

SERI KE-247

AL-MAWARDI



ETIKA DUNIA DAN AGAMA

أَدَبُ الدُّنْيَا وَالْدِّينِ

GRATIS

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-247
ETIKA DUNIA DAN AGAMA

أَدَبُ الدُّنْيَا وَالْدِّينِ

Pengarang: Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Baghdadi, yang terkenal dengan sebutan **al-Mawardi** (wafat tahun 450 Hijriah)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#)



Selesai diterjemahkan:

13 Jumadil Akhir 1447 H – 03 Desember 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pendahuluan Kitab	5
Bab Pertama: Keutamaan Akal	7
Keutamaan Akal	7
Pasal tentang Hawa Nafsu	23
Bab Kedua: Adab Ilmu.....	32
Pasal tentang Belajar	49
Bab tentang Adab Pelajar	75
Bab tentang Adab Para Ulama	81
Bab Ketiga: Adab Agama	100
Bab Keempat: Adab Dunia.....	157
Pembahasan tentang apa yang membuat baik keadaan manusia di dunia	179
Bab tentang Sebab-sebab Keakraban: Persaudaraan karena Kasih Sayang	198
Bab tentang Kebaikan	226
Bab Kelima: Adab Diri	287
Bab Pertama: Menjauhi Kesombongan dan Ujub	293
Pasal Kedua tentang Akhlak yang Baik	302
Pasal Ketiga tentang Malu.....	307
Bab Keempat tentang Kelemahlembutan dan Kemarahan.....	313
Bab Kelima Tentang Kejujuran Dan Kebohongan	326
Bab Keenam tentang Hasad dan Persaingan	337
Pasal: Adab Pergaulan dan Perdamaian	345
Bab Pertama: Mengenai Berbicara dan Diam	345
Bab Kedua tentang Sabar dan Gelisah	361

Bab Ketiga tentang Musyawarah	377
Bab Keempat tentang Menyimpan Rahasia	387
Bab Kelima Tentang Bercanda dan Tertawa	392
Bab Keenam tentang Thiyarah (Sial) dan Faal (Optimis)	398
Bab Ketujuh tentang Muru'ah (Kesopanan).....	402
Bab Kedelapan tentang Adab-adab yang Terpisah.....	446

Pendahuluan Kitab

Pendahuluan Pengarang

Segala puji bagi Allah yang memiliki karunia dan nikmat yang panjang. Semoga rahmat Allah tercurah kepada junjungan kami Muhammad penutup para rasul dan nabi, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang bertakwa.

Adapun setelahnya, sesungguhnya kemuliaan sesuatu yang dicari adalah berdasarkan kemuliaan hasil-hasilnya, dan kebesaran pentingnya adalah berdasarkan banyaknya manfaatnya. Berdasarkan manfaatnya, maka wajib memberikan perhatian kepadanya, dan sesuai kadar perhatian yang diberikan kepadanya, maka akan dapat dipetik buahnya. Perkara yang paling besar pentingnya dan nilainya serta paling umum manfaat dan pemberiannya adalah apa yang dengannya tegak agama dan dunia, dan teratur dengannya kebaikan akhirat dan awal kehidupan. Karena dengan tegaknya agama, ibadah menjadi benar, dan dengan baiknya dunia, kebahagiaan menjadi sempurna.

Aku bermaksud dengan kitab ini untuk memberi isyarat kepada tata krama keduanya, dan merinci apa yang bersifat umum dari keadaan keduanya, dengan cara yang paling adil antara ringkas dan panjang lebar. Aku mengumpulkan di dalamnya antara ketelitian para ahli fikih dan kelembutan para sastrawan, sehingga tidak asing bagi pemahaman dan tidak sulit dalam pikiran. Aku bersaksi dari Kitab Allah - Maha Tinggi nama-Nya - dengan apa yang dikehendaki-Nya, dan dari Sunnah Rasulullah - rahmat Allah atasnya - dengan apa yang menyerupainya, kemudian mengikuti hal tersebut dengan perumpamaan para ahli hikmah, tata krama para ahli sastra, dan perkataan para penyair. Karena hati-hati merasa senang dengan berbagai jenis yang berbeda dan merasa bosan dengan satu jenis saja.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu telah berkata: *Sesungguhnya hati-hati menjadi bosan sebagaimana badan menjadi bosan, maka bawalah kepada mereka hal-hal langka dari hikmah.*

Seolah-olah gaya ini menyukai perpindahan dalam yang dicari, dari satu tempat ke tempat lain. Al-Makmun - rahimahullah taala - sering berpindah-

pindah di rumahnya dari satu tempat ke tempat lain dan melantunkan syair Abu al-Atahiyah:

Jiwa tidak akan baik jika ia mundur ... kecuali dengan berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain

Aku menjadikan apa yang terkandung dalam kitab ini lima bab:

Bab Pertama: Tentang Keutamaan Akal dan Celaan Hawa Nafsu.

Bab Kedua: Tentang Tata Krama Ilmu.

Bab Ketiga: Tentang Tata Krama Agama.

Bab Keempat: Tentang Tata Krama Dunia.

Bab Kelima: Tentang Tata Krama Jiwa.

Aku hanya meminta dari Allah Taala sebaik-baik pertolongan-Nya, dan aku titipkan kepada-Nya penjagaan karunia-Nya, dengan daya dan kehendak-Nya. Dia adalah cukup bagiku sebagai penolong dan pelindung.

Bab Pertama: Keutamaan Akal

Keutamaan Akal

Ketahuilah bahwa setiap keutamaan memiliki pondasi dan setiap tata krama memiliki sumber. Pondasi keutamaan-keutamaan dan sumber tata krama adalah akal yang telah dijadikan Allah Taala sebagai pokok bagi agama dan pilar bagi dunia. Maka Dia mewajibkan agama dengan kesempurnaannya dan menjadikan dunia teratur dengan hukum-hukumnya. Dia mempersatukan dengannya para makhluk-Nya meskipun berbeda keinginan dan tujuan mereka, serta berlainan maksud dan sasaran mereka. Dia menjadikan apa yang Dia bebankan kepada mereka dua bagian: bagian yang wajib menurut akal lalu ditegaskan oleh syariat, dan bagian yang boleh menurut akal lalu diwajibkan oleh syariat. Maka akal menjadi pilar bagi keduanya.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Seorang manusia tidak memperoleh sesuatu seperti akal yang membimbing pemiliknya kepada petunjuk atau mengembalikannya dari kebinasaan."*

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap sesuatu memiliki pilar dan pilar amal seorang manusia adalah akalnya. Maka sesuai kadar akalnya adalah ibadahnya kepada Tuhannya. Tidakkah kalian mendengar perkataan orang-orang yang durhaka 'Seandainya kami mendengar atau berakal, niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.' (Surat Al-Mulk: 10)"*

Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu berkata: Asal seorang laki-laki adalah akalnya, kehormatannya adalah agamanya, dan kesatria sejatinya adalah akhlaknya.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: Allah tidak menitipkan akal kepada seseorang kecuali akan menyelamatkannya dengannya pada suatu hari.

Sebagian ahli hikmah berkata: Akal adalah yang paling baik yang diharapkan, dan kebodohan adalah musuh yang paling berbahaya.

Sebagian sastrawan berkata: Sahabat setiap orang adalah akalnya dan musuhnya adalah kebodohannya.

Sebagian ahli sastra berkata: Sebaik-baik karunia adalah akal, dan seburuk-buruk musibah adalah kebodohan.

Sebagian penyair, yaitu Ibrahim bin Hassan, berkata:

Akal yang sehat menghiasi pemuda di tengah manusia ... meskipun pintu-pintu rezeki tertutup baginya

Sedikitnya akal memperlakukan pemuda di tengah manusia ... meskipun keturunan dan nasabnya mulia

Pemuda hidup dengan akal di tengah manusia ... karena dengan akal berjalan ilmu dan pengalamannya

Dan sebaik-baik pembagian Allah bagi manusia adalah akalnya ... karena tidak ada sesuatu dari segala sesuatu yang mendekatinya

Jika Ar-Rahman menyempurnakan akal bagi manusia ... maka sempurnaah akhlak dan tujuan-tujuannya

Ketahuilah bahwa dengan akal diketahui hakikat perkara-perkara dan dibedakan antara kebaikan dan keburukan.

Akal terbagi menjadi dua bagian: alamiah dan yang diperoleh.

Yang alamiah adalah akal yang sebenarnya. Ia memiliki batasan yang berkaitan dengannya taklif (pembebanan agama), tidak melampaui kepada penambahan dan tidak kurang dari itu kepada pengurangan. Dengannya manusia berbeda dari seluruh hewan. Jika akal itu sempurna pada manusia, ia disebut berakal dan keluar dengannya ke tingkat kesempurnaan, sebagaimana dikatakan Shalih bin Abdul Quddus:

Jika akal manusia sempurna, sempurnaah urusan-urusannya ... dan sempurna cita-citanya dan sempurna bangunannya

Adh-Dhahhak meriwayatkan dalam firman Allah Taala: **"Agar Dia memberi peringatan kepada orang yang hidup"** (Surat Yasin: 70), yaitu orang yang berakal.

Manusia berbeda pendapat tentangnya dan sifatnya dalam berbagai madzhab. Sekelompok orang berkata: Ia adalah substansi halus yang

dengannya dibedakan hakikat-hakikat yang diketahui. Orang yang berpendapat demikian berbeda pendapat tentang tempatnya. Sekelompok dari mereka berkata tempatnya adalah otak, karena otak adalah tempat indera.

Kelompok lain dari mereka berkata tempatnya adalah hati, karena hati adalah tambang kehidupan dan sumber indera-indera. Pendapat ini tentang akal bahwa ia adalah substansi halus adalah salah dari dua segi:

Pertama: Bahwa substansi-substansi adalah serupa, maka tidak sah sebagiannya mewajibkan apa yang tidak diwajibkan yang lainnya. Seandainya yang lainnya mewajibkan apa yang diwajibkan sebagiannya, niscaya orang berakal tidak memerlukan dengan keberadaan dirinya kepada keberadaan akalanya.

Kedua: Bahwa substansi sah berdiri dengan dirinya sendiri. Seandainya akal adalah substansi, maka boleh ada akal tanpa yang berakal sebagaimana boleh ada jasad tanpa akal. Maka terhalang dengan dua hal ini bahwa akal adalah substansi.

Yang lain berkata: Akal adalah yang menangkap segala sesuatu sebagaimana adanya dari hakikat makna. Pendapat ini meskipun lebih dekat dari yang sebelumnya, namun jauh dari kebenaran dari satu segi, yaitu bahwa penangkapan adalah dari sifat-sifat yang hidup, sedangkan akal adalah sesuatu yang terjadi (tidak kekal) yang mustahil hal itu darinya, sebagaimana mustahil ia menjadi yang merasakan kenikmatan atau kesakitan atau yang berhasrat.

Yang lain dari kalangan ahli kalam berkata: Akal adalah kumpulan ilmu-ilmu dharuri (pasti). Batasan ini tidak terbatas karena mengandung keumuman, dan dapat ditafsirkan dari kemungkinan. Sedangkan batasan itu adalah penjelasan yang dibatasi dengan apa yang menafikan darinya keumuman dan kemungkinan.

Yang lain berkata, dan ini adalah pendapat yang benar: Bahwa akal adalah pengetahuan tentang hal-hal yang ditangkap secara dharuri. Hal itu ada dua jenis:

Pertama: Apa yang terjadi dari penangkapan indera-indera.

Kedua: Apa yang bermula dalam jiwa-jiwa.

Adapun apa yang terjadi dari penangkapan indera-indera, maka seperti hal-hal yang terlihat yang ditangkap dengan penglihatan, suara-suara yang ditangkap dengan pendengaran, rasa yang ditangkap dengan pengecapan, aroma yang ditangkap dengan penciuman, dan benda-benda yang ditangkap dengan sentuhan. Jika manusia adalah orang yang seandainya ia menangkap dengan indera-inderanya hal-hal ini, maka tetap baginya jenis pengetahuan ini. Karena keluarnya dalam keadaan menutup matanya dari bahwa ia menangkap dengan keduanya dan mengetahui, tidaklah mengeluarkannya dari bahwa ia sempurna akalnya dari sisi diketahui dari keadaannya bahwa seandainya ia menangkap, niscaya ia mengetahui.

Adapun apa yang bermula dalam jiwa-jiwa, maka seperti pengetahuan bahwa sesuatu tidak lepas dari wujud atau tiada, dan bahwa yang ada tidak lepas dari baru atau qadim (kekal), dan bahwa mustahil berkumpulnya dua yang berlawanan, dan bahwa satu lebih sedikit dari dua. Jenis pengetahuan ini tidak boleh hilang dari orang berakal dengan selamatnya keadaannya dan kesempurnaan akalnya. Jika ia menjadi mengetahui hal-hal yang ditangkap secara dharuri dari kedua jenis ini, maka ia sempurna akalnya dan dinamakan dengan itu penyerupaan dengan tali pengikat unta. Karena akal mencegah manusia dari tergesa-gesa pada syahwatnya jika buruk, sebagaimana tali pengikat mencegah unta dari lari jika takut.

Oleh karena itu Amir bin Qais berkata: Jika akalmu mengikatmu dari apa yang tidak pantas, maka engkau berakal.

Dan Sunnah telah datang dengan apa yang mendukung pendapat ini tentang akal, yaitu apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Akal adalah cahaya dalam hati yang membedakan antara yang hak dan yang batil."*

Dan setiap orang yang menafikan bahwa akal adalah substansi, menetapkan tempatnya di hati, karena hati adalah tempat ilmu-ilmu seluruhnya. Allah Taala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi sehingga mereka mempunyai hati untuk berakal dengannya"** (Surat Al-Hajj: 46).

Maka ayat ini menunjukkan dua perkara:

Pertama: Bahwa akal adalah ilmu.

Kedua: Bahwa tempatnya adalah hati.

Dan dalam firman-Nya Taala: "**berakal dengannya**" (Surat Al-Hajj: 46), ada dua takwil:

Pertama: mengetahui dengannya.

Kedua: mengambil pelajaran dengannya.

Inilah ringkasan pembahasan tentang akal alamiah.

Adapun akal yang diperoleh, maka ia adalah hasil dari akal alamiah dan ia adalah puncak pengetahuan, benarnya pengelolaan, dan tepatnya pemikiran. Ini tidak memiliki batasan, karena ia bertambah jika digunakan dan berkurang jika diabaikan. Pertumbuhannya terjadi dengan salah satu dari dua cara:

Pertama: Dengan banyaknya penggunaan jika tidak ada penghalang dari hawa nafsu dan tidak ada yang menghalangi dari syahwat, seperti yang terjadi pada orang-orang yang sudah tua dari kearifan dan benarnya pandangan dengan banyaknya pengalaman dan menangani perkara-perkara. Oleh karena itu orang Arab memuji pendapat para orang tua hingga sebagian mereka berkata: Para orang tua adalah pohon-pohon ketenangan dan sumber-sumber berita. Tidak meleset panah mereka dan tidak jatuh pikiran mereka. Jika mereka melihatmu dalam keburukan mereka mencegahmu, dan jika mereka melihatmu dalam kebaikan mereka mendukungmu.

Dan dikatakan: Kalian harus dengan pendapat para orang tua karena sesungguhnya mereka jika kehilangan ketajaman tabiat, sungguh telah berlalu di hadapan mata mereka wajah-wajah pelajaran, dan tersaji untuk pendengaran mereka jejak-jejak yang lain.

Dan dikatakan dalam hikmah tersebar: Barangsiapa panjang umurnya, berkurang kekuatan badannya dan bertambah kekuatan akalnya.

Dan dikatakan di dalamnya: Zaman tidak membiarkan orang bodoh kecuali mendidiknya.

Sebagian ahli hikmah berkata: Cukuplah dengan pengalaman-pengalaman sebagai pendidikan dan dengan perubahan zaman sebagai pelajaran.

Sebagian ahli sastra berkata: Pengalaman adalah cermin akal, dan kealpaan adalah buah kebodohan.

Sebagian sastrawan berkata: Cukuplah sebagai pemberi kabar tentang apa yang tersisa apa yang telah berlalu, dan cukuplah sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal apa yang mereka alami.

Sebagian penyair berkata:

Tidaklah engkau lihat bahwa akal adalah perhiasan bagi pemiliknya ... tetapi kesempurnaan akal adalah panjangnya pengalaman

Yang lain berkata:

Jika panjang umur manusia tanpa cacat ... maka hari-hari memberinya dengan paksa akal

Adapun cara kedua, maka ia terjadi dengan sangat cerdasnya dan baiknya kepekaan. Hal itu adalah baiknya intuisi dalam waktu yang tidak mengabaikan intuisi. Jika bercampur dengan akal alamiah, maka hasil keduanya menjadi pertumbuhan akal yang diperoleh, seperti yang terjadi pada para pemuda dari berlimpahnya akal dan baiknya pendapat, hingga Haram bin Qutbah berkata ketika Amir bin Ath-Thufail dan Alqamah bin Alathah datang berlomba kepadanya: Kalian harus dengan yang muda usia, yang tajam pikirannya. Mungkin Haram bermaksud untuk menjauhkan mereka dari dirinya, maka ia meminta maaf dengan apa yang ia katakan. Tetapi mereka tidak mengingkari perkataannya sebagai kepatuhan kepada kebenaran, lalu mereka pergi kepada Abu Jahl karena mudanya usia dan tajamnya pikirannya. Maka ia menolak untuk memutuskan antara keduanya, lalu mereka kembali kepada Haram dan ia memutuskan antara keduanya.

Dan dalam hal ini Labid berkata:

Wahai Hiram putra orang-orang paling mulia kedudukannya, sungguh engkau telah diberi kebijaksanaan yang mengagumkan

Orang Arab telah berkata: Hendaklah kalian bermusyawarah dengan para pemuda, karena mereka menghasilkan pendapat yang tidak dicapai oleh lamanya pengalaman, dan tidak dikuasai oleh kelemahan usia tua.

Dan penyair telah berkata:

*Kulihat akal bukanlah rampasan, dan tidak dibagi berdasarkan jumlah tahun
Seandainya tahun-tahun membaginya, niscaya para ayah mendapat bagian
anak-anak*

Al-Asma'i rahimahullah meriwayatkan: Aku berkata kepada seorang anak muda dari kalangan orang Arab yang biasa berbincang denganku dan membuatku terhibur dengan kefasihannya dan kebaikan tutur katanya: "Apakah engkau senang jika memiliki seratus ribu dirham, tetapi engkau bodoh?" Ia berkata: "Tidak, demi Allah." Aku bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Aku khawatir kebodohanku akan melakukan suatu keburukan yang menghilangkan hartaku, tetapi kebodohanku tetap ada padaku." Maka perhatikanlah anak kecil ini, bagaimana ia mengeluarkan dengan kecerdasannya yang luar biasa, dan menghasilkan dengan kecerdasan fikirannya sesuatu yang mungkin sulit dipahami oleh orang yang lebih tua darinya dan lebih banyak pengalaman.

Dan lebih baik dari kecerdasan dan kepintaran ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu melewati anak-anak yang sedang bermain, di antara mereka ada Abdullah bin Zubair. Mereka lari darinya kecuali Abdullah. Umar radhiyallahu 'anhu bertanya kepadanya: "Ada apa denganmu? Mengapa kamu tidak lari bersama teman-temanmu?" Ia menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak melakukan sesuatu yang meragukan sehingga aku takut kepadamu, dan jalan tidak sempit sehingga aku perlu melapangkan untukmu." Maka perhatikanlah apa yang terkandung dalam jawaban ini berupa kepintaran, kekuatan argumen, dan kebaikan spontanitas. Bagaimana ia menghilangkan celaan dari dirinya dan menetapkan hujjah baginya. Tidak ada batas untuk kecerdasan, dan tidak ada akhir untuk kebaikan pikiran.

Diriwayatkan bahwa Sulaiman bin Abdul Malik memerintahkan Al-Farazdaq untuk memenggal leher tawanan-tawanan dari Romawi. Al-Farazdaq meminta dibebaskan dari tugas itu tetapi ia tidak mau, dan memberikannya pedang yang tidak dapat memotong apapun. Al-Farazdaq berkata: "Bahkan aku akan memukul mereka dengan pedang Abu Raghwan Mujasyi," maksudnya pedangnya sendiri. Lalu ia berdiri dan memukul leher seorang Romawi dengan

pedangnya, tetapi pedang itu memantul. Sulaiman dan orang-orang di sekitarnya tertawa. Al-Farazdaq berkata:

Apakah orang-orang heran bahwa aku membuat pemimpin mereka tertawa, khalifah Allah yang dimintakan hujan dengannya Pedangku tidak memantul karena takut atau terkejut dari tawanan, tetapi takdir diundurkan Tidak akan mendahulukan jiwa sebelum kematiannya, genggaman tangan maupun pedang tajam yang terkenal

Kemudian ia menyarungkan pedangnya sambil berkata:

Seorang pemimpin tidak tercela jika ia muda, dan pedang tajam tidak tercela jika ia memantul Dan penyair tidak tercela jika ia tersandung

Kemudian ia duduk sambil berkata: "Seakan-akan Ibnu Al-Muraghah akan menghujatku lalu berkata:

Dengan pedang Abu Raghwan pedang Mujasyi', kamu memukul dan tidak memukul dengan pedang Ibnu Zhalim

Kemudian ia berdiri dan pergi. Jarir datang dan diberitahu tentang berita itu tetapi tidak dibacakan puisinya, lalu ia mulai berkata:

Dengan pedang Abu Raghwan pedang Mujasyi', kamu memukul dan tidak memukul dengan pedang Ibnu Zhalim

Kemudian ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, seakan-akan Ibnu Al-Qain telah menjawabku lalu berkata:

Dan kami tidak membunuh tawanan tetapi kami tebus mereka, ketika leher-leher dibebani oleh beban tebusan

Sulaiman mengagumi perkiraan Al-Farazdaq terhadap Jarir. Kemudian Al-Farazdaq diberitahu tentang puisi Jarir tetapi tidak diberitahu tentang perkiraannya. Al-Farazdaq berkata:

Demikianlah pedang-pedang Hind, mata pedangnya memantul, dan kadang memotong tempat tergantungnya jimat Dan kami tidak membunuh tawanan tetapi kami tebus mereka, ketika leher-leher dibebani oleh beban tebusan Apakah pukulan orang Romawi akan membuat kalian memiliki ayah seperti Kulaib atau saudara seperti Darim

Kisah Al-Farazdaq ini tersebar luas hingga diriwayatkan bahwa Al-Mahdi didatangi tawanan dari Romawi lalu ia memerintahkan untuk membunuh mereka. Di sisinya ada Syabib bin Syaibah. Ia berkata kepadanya: "Penggallah leher orang asing ini."

Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah tahu apa yang menimpa Al-Farazdaq sehingga ia dicela oleh kaum hingga hari ini."

Ia berkata: "Aku hanya bermaksud memuliakanmu dan aku membebaskanmu." Abu Al-Haul sang penyair hadir lalu berkata:

Engkau panik dari orang Romawi padahal ia terbelenggu, bagaimana jika engkau menemuinya dalam keadaan bebas Amirul Mukminin memanggilmu untuk membunuhnya, hampir saja Syabib ketakutan karenanya Menepirlah Syabib dari pertempuran pasukan, dan dekatlah Syabib ke pembicaraan yang tersusun

Tidak mengherankan dari perkataan Al-Farazdaq jika itu benar dari kebaikan dua fikiran, tetapi dari kebetulan dua pemikiran.

Untuk hal seperti itu para ahli hikmah berkata: Tanda akal adalah cepatnya pemahaman, dan puncaknya adalah ketepatan perkiraan. Tidak ada ketidakmampuan bagi orang yang diberi kebaikan fikiran dan kecepatan pemikiran untuk menjawab meskipun sulit, sebagaimana dikatakan kepada Ali radhiyallahu 'anhu: "Bagaimana Allah menghisab para hamba dengan jumlah mereka yang banyak?" Ia berkata: "Sebagaimana Dia memberi rezeki kepada mereka dengan jumlah mereka yang banyak."

Dan dikatakan kepada Abdullah bin Abbas: "Kemana perginya roh-roh ketika meninggalkan jasad?" Ia berkata: "Kemana perginya api pelita ketika minyaknya habis?" Kedua jawaban ini adalah jawaban yang membungkam yang mengandung dua dalil pengakuan dan dua hujjah yang menundukkan.

Dan dari jenis yang berbeda dari ini meskipun membungkam adalah apa yang diriwayatkan tentang Iblis - semoga Allah melaknatnya - bahwa ia ketika menampakkan diri kepada Isa bin Maryam 'alaihissalam lalu berkata: "Bukankah engkau mengatakan bahwa tidak akan menimpamu kecuali apa yang Allah telah tetapkan untukmu?" Ia berkata: "Ya." Iblis berkata: "Maka lemparkanlah dirimu dari puncak gunung ini, karena jika keselamatan

ditetapkan bagimu, engkau akan selamat." Isa berkata kepadanya: "Wahai terkutuk, sesungguhnya Allah boleh menguji hamba-hamba-Nya, tetapi tidak boleh bagi hamba untuk menguji Tuhannya."

Dan jawaban seperti ini tidak mengherankan dari para nabi Allah Ta'ala yang Dia beri dukungan dengan wahyu-Nya dan kuatkan dengan pertolongan-Nya, tetapi yang mengherankan adalah dari orang yang mengandalkan pemikirannya dan mendasarkan pada spontanitasnya.

Qatham bin Abbas radhiyallahu 'anhuma meriwayatkan: Dikatakan kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu: "Berapa jarak antara langit dan bumi?" Ia berkata: "Doa yang dikabulkan." Ditanya: "Berapa jarak antara timur dan barat?" Ia berkata: "Perjalanan matahari sehari." Pertanyaan ini dari penanyanya adalah untuk ujian atau untuk pencerahan, maka keluarlah darinya jawaban yang membingkam.

Adapun jika kedua aspek ini bergabung dalam akal yang diperoleh, yaitu yang ditumbuhkan oleh kelebihan kecerdasan dengan kebaikan perkiraan dan kebenaran fikiran dengan kebaikan spontanitas, bersama dengan apa yang ditumbuhkan oleh praktik dengan lamanya pengalaman dan berlalunya waktu dengan banyaknya ujian, maka itulah akal yang sempurna secara mutlak pada orang yang utama yang berhak. Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu meriwayatkan: *"Seorang laki-laki dipuji di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan kebaikan, lalu beliau bertanya: 'Bagaimana akalnya?' Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, tentang ibadahnya, tentang akhlaknya, tentang keutamaannya, tentang adabnya.' Beliau bertanya: 'Bagaimana akalnya?' Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, kami memujinya dengan ibadah dan berbagai kebaikan, tetapi engkau menanyakan tentang akalnya?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya orang bodoh yang beribadah melakukan kerusakan karena kebodohnya lebih besar daripada kejahatan orang yang jahat, dan sesungguhnya manusia mendekatkan diri kepada Tuhan mereka dengan kedekatan sesuai kadar akal mereka.'"*

Orang-orang berbeda pendapat tentang akal yang diperoleh jika mencapai puncaknya dan bertambah, apakah itu menjadi keutamaan atau tidak. Sebagian berkata: Itu tidak menjadi keutamaan, karena keutamaan-keutamaan adalah sifat-sifat yang tengah antara dua sifat yang kurang,

sebagaimana kebaikan adalah pertengahan antara dua keburukan. Maka apa yang melampaui pertengahan keluar dari batas keutamaan. Para ahli hikmah telah berkata kepada Iskandar: "Wahai raja, hendaklah engkau menjaga keseimbangan dalam segala urusan, karena kelebihan adalah cacat dan kekurangan adalah kelemahan." Ini dengan apa yang datang dari Sunnah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan."* Dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: Sebaik-baik perkara adalah tingkat yang tengah, kepadanya kembali yang tinggi, dan darinya menyusul yang mengikuti.

Dan penyair berkata:

Jangan berlebihan dalam perkara, jangan meminta jika meminta yang berlebihan Dan jadilah dari manusia semua yang tengah

Mereka berkata: Karena kelebihan akal membawa pemiliknya kepada kelicikan dan tipu daya, dan itu tercela dan pemiliknya tercela. Umar bin Al-Khathtab radhiyallahu 'anhu telah memerintahkan Abu Musa Al-Asy'ari untuk memecat Ziyad dari jabatannya. Ziyad berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apakah karena kemarahan atau pengkhianatan?" Umar berkata: "Tidak karena salah satu dari keduanya, tetapi aku takut akan membebani manusia dengan kelebihan akalmu." Dan karena riwayat ini dari Umar maka dikatakan dahulu: Kelebihan akal berbahaya bagi tubuh. Dan sebagian ahli hikmah berkata: Cukup bagimu dari akalmu apa yang menunjukkanmu kepada jalan petunjukmu. Dan sebagian ahli balaghah berkata: Sedikit yang cukup lebih baik daripada banyak yang melampaui batas.

Dan yang lain berkata, dan ini adalah pendapat yang paling benar: Kelebihan akal adalah keutamaan, karena yang diperoleh tidak terbatas, dan kelebihan keutamaan-keutamaan yang terpuji hanya menjadi kekurangan yang tercela karena apa yang melampaui batas tidak disebut keutamaan. Seperti orang pemberani jika melampaui batas keberanian dinisbatkan kepada kecerobohan, dan orang dermawan jika melampaui batas kedermawanan dinisbatkan kepada pemborosan.

Tidak demikian halnya dengan akal yang diperoleh, karena kelebihan di dalamnya adalah kelebihan pengetahuan tentang perkara dan kebaikan ketepatan perkiraan dan pengetahuan tentang apa yang belum terjadi hingga

apa yang akan terjadi, dan itu adalah keutamaan bukan kekurangan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling berakal."* Dan diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Akal di manapun ia berada adalah yang disukai."*

Dan dikatakan dalam takwil firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Setiap orang berbuat menurut keadaannya"** (Al-Isra: 84), yaitu menurut akalanya. Al-Qasim bin Muhammad berkata: Orang Arab biasa berkata: Barangsiapa akalanya tidak paling dominan dari sifat-sifat kebaikan padanya, kebinasaannya ada pada dominasi sifat-sifat kebaikan padanya. Dan dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Segala sesuatu jika banyak menjadi murah kecuali akal, karena jika banyak menjadi mahal.

Dan sebagian ahli balagh berkata: Sesungguhnya orang berakal adalah yang akalanya dalam bimbingan, dan pendapatnya dalam dukungan, maka perkataannya tepat dan perbuatannya terpuji. Orang bodoh adalah yang kebodohnya dalam penyesatan, dan hawa nafsunya dalam godaan, maka perkataannya sakit dan perbuatannya tercela. Dan Ibnu Lankak membacakan untukku dari ayahnya:

Barangsiapa tidak paling banyak akalanya, akan membinasakannya paling banyak apa yang ada padanya

Adapun kelicikan dan tipu daya, itu tercela karena pemiliknya mengalihkan kelebihan akalanya kepada kejahatan, dan seandainya ia mengalihkannya kepada kebaikan, ia akan terpuji.

Al-Mughirah bin Syu'bah menyebut Umar bin Al-Khaththab lalu berkata: Dia demi Allah lebih utama untuk ditipu, dan lebih berakal untuk ditipu. Dan Umar berkata: Aku bukan penipu dan tidak akan ditipu oleh penipu. Orang-orang berbeda pendapat tentang orang yang mengalihkan kelebihan akalanya kepada kejahatan seperti Ziyad dan orang-orang licik sepertinya, apakah yang licik di antara mereka disebut berakal atau tidak.

Sebagian berkata: Aku menyebutnya berakal karena adanya akal darinya. Yang lain berkata: Aku tidak menyebutnya berakal sampai ia menjadi baik dalam agama, karena kebaikan dan agama adalah dari konsekuensi akal.

Adapun orang jahat, aku tidak menyebutnya berakal tetapi aku menyebutnya pemilik pertimbangan dan pemikiran.

Dan dikatakan: Orang berakal adalah yang menggunakan akalinya untuk perintah Allah dan larangan-Nya, hingga pengikut-pengikut Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata tentang orang yang berwasiat dengan sepertiga hartanya untuk orang yang paling berakal, bahwa itu dialihkan kepada para zahid, karena mereka tunduk kepada akal dan tidak tertipu oleh angan-angan.

Dan Luqman bin Abi Amir meriwayatkan dari Abu Ad-Darda bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Uwaimir, tambahkanlah akal engkau akan bertambah dekat kepada Tuhanmu."* Aku berkata: *"Dengan ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, bagaimana aku bisa memiliki akal?"* Beliau bersabda: *"Jauhilah larangan-larangan Allah, dan tunaikanlah kewajiban-kewajiban Allah, engkau akan menjadi berakal. Kemudian lakukan amal-amal saleh sunnah, engkau akan bertambah akal di dunia dan bertambah dekat kepada Tuhanmu dan dengannya kemuliaan."*

Dan sebagian ahli sastra membacakan untukku bait-bait ini, dan menyebutkan bahwa itu dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu:

Sesungguhnya kemuliaan-kemuliaan adalah akhlak yang suci, akal adalah yang pertama dan agama yang kedua Dan ilmu yang ketiga dan kesabaran yang keempat, dan kedermawanan yang kelima dan kebaikan yang keenam Dan kebajikan yang ketujuh dan kesabaran yang kedelapan, dan syukur yang kesembilan dan kelembutan yang kesepuluh Dan jiwa mengetahui bahwa aku tidak membenarkannya, dan aku tidak mendapat petunjuk kecuali ketika aku mendurhakainya Dan mata mengetahui di matakmu dari yang berbicara denganku, siapa yang dari golongannya atau dari musuh-musuhnya Matamu telah menunjukkan matakmu darimu kepada hal-hal yang seandainya bukan keduanya, tidak akan engkau tampilkan

Dan ketahuilah bahwa akal yang diperoleh tidak terpisah dari akal naluriyah, karena ia adalah hasilnya. Dan akal naluriyah dapat terpisah dari akal yang diperoleh, maka pemiliknya terlucuti dari keutamaan-keutamaan dan penuh dengan keburukan-keburukan, seperti orang dungu yang tidak mendapati baginya keutamaan, dan orang bodoh yang jarang sekali kosong dari keburukan.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang bodoh seperti periuk, tidak bisa ditambal dan tidak bisa disambung."* Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang bodoh adalah makhluk Allah yang paling dibenci kepada-Nya, karena Dia mencegahnya dari hal yang paling mulia bagi-Nya."* Dan sebagian ahli hikmah berkata: Kebutuhan kepada akal lebih buruk daripada kebutuhan kepada harta. Dan sebagian ahli balagh berkata: Kekuasaan orang bodoh adalah pelajaran bagi orang berakal. Anusyirwan berkata kepada Buzurjmih: Apa hal yang paling baik bagi seseorang? Ia berkata: Akal yang dengannya ia hidup. Anusyirwan berkata: Jika tidak ada? Buzurjmih berkata: Maka saudara-saudara yang menutupi aibnya. Anusyirwan berkata: Jika tidak ada? Buzurjmih berkata: Maka harta yang dengannya ia dicintai oleh manusia. Anusyirwan berkata: Jika tidak ada? Buzurjmih berkata: Maka kebutaan yang diam. Anusyirwan berkata: Jika tidak ada? Buzurjmih berkata: Maka kematian yang menyapu.

Dan berkata Sabur bin Ardasir: Akal itu ada dua macam: satu adalah yang sudah tercipta (bawaan), dan yang lain adalah yang diperoleh dari mendengar. Dan tidak ada satu pun dari keduanya yang baik kecuali dengan yang lainnya. Maka sebagian penyair mengambil makna itu dan berkata:

Aku melihat akal itu ada dua jenis, yang didengar dan yang bawaan Tidak berguna yang didengar, jika tidak ada yang bawaan Sebagaimana tidak berguna matahari, jika cahaya mata terhalang

Dan sebagian sastrawan telah menggambarkan orang berakal dengan keutamaan-keutamaan yang ada padanya, dan orang bodoh dengan kehinaan-kehinaan yang ada padanya, maka dia berkata: Orang berakal jika dia bersahabat, dia memberikan pertolongannya dalam persahabatan, dan jika dia memusuhi, dia mengangkat kehormatannya dari kezaliman. Maka para sahabatnya berbahagia dengan akalnya, dan para musuhnya berlingung dengan keadilannya. Jika dia berbuat baik kepada seseorang, dia meninggalkan tuntutan ucapan terima kasih, dan jika ada orang yang berbuat buruk kepadanya, dia menjadikan baginya sebab-sebab untuk bermaaf, atau dia memberinya pemaafan dan pengampunan.

Dan orang bodoh itu sesat lagi menyesatkan. Jika dia dikenal, dia menjadi sombong, dan jika dia dijauhi, dia menjadi keruh. Jika dia diminta berbicara, dia tidak memenuhi, dan jika dia ditinggalkan, dia memaksakan diri. Duduk bersamanya adalah kehinaan, dan menasihatinya adalah bencana, dan berbincang dengannya adalah aib, dan bersahabat dengannya adalah mudarat, dan mendekatinya adalah kebutaan, dan menemaninya adalah kesengsaraan.

Dan para raja Persia dahulu jika mereka marah kepada orang yang berakal, mereka memenjarakannya bersama orang bodoh. Dan orang bodoh itu berbuat buruk kepada orang lain dan dia menyangka bahwa dia telah berbuat baik kepadanya, lalu dia menuntutnya untuk berterima kasih. Dan orang lain berbuat baik kepadanya, lalu dia menyangka bahwa orang itu telah berbuat buruk, maka dia menuntutnya dengan dendam. Maka keburukan-keburukan orang bodoh tidak habis-habisnya, dan aib-aibnya tidak berakhir, dan pandangan tidak berhenti darinya sampai suatu batas kecuali telah terlihat apa yang di belakangnya yang lebih dekat darinya, dan lebih membinasakan, dan lebih pahit, dan lebih dahsyat.

Betapa banyaknya pelajaran bagi orang yang melihat, dan betapa bermanfaatnya bagi orang yang mengambil pelajaran. Dan berkata Ahnaf bin Qais: Dari segala sesuatu, orang bodoh itu terjaga kecuali dari dirinya sendiri. Dan berkata sebagian ahli balaghah: Sesungguhnya dunia kadang-kadang datang kepada orang bodoh secara kebetulan, dan berpaling dari orang berakal karena layak. Maka jika datang kepadamu darinya suatu bagian bersama kebodohan, atau luput darimu darinya suatu keinginan bersama akal, maka jangan sampai hal itu membawamu kepada keinginan akan kebodohan dan berzuhud terhadap akal. Karena negara orang bodoh adalah dari perkara-perkara yang mungkin, dan negara orang berakal adalah dari perkara-perkara yang wajib. Dan bukanlah orang yang dimungkinkan baginya sesuatu dari zatnya, seperti orang yang berhak mendapatkannya dengan alatnya dan perangkatnya.

Dan setelah itu, negara orang bodoh adalah seperti orang asing yang merindukan kepindahan, dan negara orang berakal adalah seperti kerabat yang merindukan pertemuan. Maka janganlah seseorang bergembira dengan

keadaan yang mulia yang dia raih tanpa akal, dan kedudukan yang tinggi yang dia tempati tanpa keutamaan. Karena kebodohan akan menurunkannya darinya, dan menjauhkannya darinya, dan merendharkannya ke tingkatannya, dan mengembalikannya ke nilainya, setelah aib-aibnya tampak, dan dosa-dosanya banyak, dan orang yang memujinya menjadi yang mencelanya, dan walinya menjadi musuhnya.

Dan ketahuilah bahwa sesuai dengan apa yang disebarkan dari keutamaan-keutamaan orang berakal, demikian pula tampak dari kehinaan-kehinaan orang bodoh, sampai dia menjadi perumpamaan bagi orang-orang yang telah lalu, dan pembicaraan bagi orang-orang kemudian, bersama dengan tersingkapnya aibnya di masanya, dan buruknya sebutannya di zamannya, seperti yang diriwayatkan oleh Atha dari Jabir, dia berkata: Adalah di kalangan Bani Israil seorang laki-laki yang memiliki seekor keledai. Maka dia berkata: Wahai Tuhanku, seandainya Engkau memiliki keledai, niscaya aku akan memberinya makan bersama keledaiku. Maka salah seorang nabi dari para nabi Allah bermaksud (menghukumnya), lalu Allah mewahyukan kepadanya: Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada setiap orang menurut kadar akalnya.

Dan Muawiyah mempekerjakan seorang laki-laki dari suku Kalb, lalu Majusi disebutkan suatu hari di sisinya, maka dia berkata: Allah melaknat orang-orang Majusi, mereka menikahi ibu-ibu mereka. Demi Allah, seandainya aku diberi sepuluh ribu dirham, aku tidak akan menikahi ibuku. Maka sampailah hal itu kepada Muawiyah, lalu dia berkata: Allah menghinakannya, apakah kalian melihat bahwa seandainya mereka menambahnya, dia akan melakukannya? Dan dia memecatnya lalu mengangkat Rabi al-Amiri - dan dia termasuk orang-orang yang dungu - atas seluruh wilayah Yamamah, maka dia menghukum qisas seekor anjing dengan seekor anjing. Maka penyair berkata tentang dia:

Aku bersaksi bahwa Allah benar-benar akan ditemui, dan bahwa Rabi al-Amiri itu dungu Dia menghukum qisas bagi kami seekor anjing dengan seekor anjing, dan tidak membiarkan darah anjing-anjing kaum muslimin tersia-siakan

Dan tidak ada batas akhir bagi aib kebodohan, dan tidak ada akhir bagi kemudaratannya.

Berkata penyair:

Setiap penyakit ada obatnya yang dapat diobati dengannya, kecuali kedugungan, ia mengalahkan orang yang mengobatinya

Pasal tentang Hawa Nafsu

Adapun hawa nafsu, maka ia adalah penghalang dari kebaikan, dan penentang akal; karena ia menghasilkan dari akhlak keburukannya, dan menampakkan dari perbuatan-perbuatan aibnya, dan menjadikan penutup muru'ah (kehormatan) tersingkap, dan jalan masuk keburukan terlalui. Berkata Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhai keduanya: Hawa nafsu adalah tuhan yang disembah selain Allah. Kemudian dia membaca: **"Maka apakah kamu telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya"** (Surat al-Jatsiyah: 23). Dan berkata Ikrimah dalam firman-Nya: **"Tetapi kamu telah memitnah diri kamu sendiri"** (Surat al-Hadid: 14) yaitu dengan syahwat-syahwat, **"dan kamu menunggu-nunggu"** (Surat al-Hadid: 14) yaitu dengan taubat, **"dan kamu ragu-ragu"** (Surat al-Hadid: 14) yaitu dalam perkara Allah, **"dan kamu tertipu oleh angan-angan"** (Surat al-Hadid: 14) yaitu dengan penundaan, **"hingga datang ketetapan Allah"** (Surat al-Hadid: 14) yaitu kematian, **"dan kamu diperdaya oleh (setan) yang memperdaya tentang Allah"** (Surat al-Hadid: 14) yaitu setan.

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ketaatan kepada syahwat adalah penyakit, dan durhaka kepadanya adalah obat."* Dan berkata Umar bin Khattab semoga Allah meridhainya: Cegahlah jiwa-jiwa ini dari syahwat-syahwatnya karena sesungguhnya ia selalu menanjak, condong kepada keburukan yang paling jauh. Sesungguhnya kebenaran ini berat lagi pahit, dan kebatilan itu ringan dan manis. Meninggalkan kesalahan itu lebih baik daripada mengusahakan taubat. Dan betapa banyak pandangan yang menumbuhkan syahwat, dan syahwat sesaat mewariskan kesedihan yang panjang.

Dan berkata Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya: Aku takut atas kalian akan dua perkara: mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Karena sesungguhnya mengikuti hawa nafsu menghalangi dari kebenaran, dan panjang angan-angan melupakan akhirat. Dan berkata Sya'bi:

Sesungguhnya dinamakan hawa nafsu itu "hawa" karena ia menjatuhkan pemiliknya.

Dan berkata seorang Arab badui: Hawa nafsu adalah kehinaan tetapi terkeliru dalam namanya. Maka penyair mengambilnya dan berkata:

Sesungguhnya kehinaan adalah hawa nafsu, namanya terbalik, maka jika engkau mencintai, sungguh engkau telah menemui kehinaan

Dan dikatakan dalam hikmah-hikmah yang tersebar: Barang siapa menaati hawa nafsunya, dia telah memberikan kepada musuhnya keinginannya. Dan berkata sebagian ahli hikmah: Akal adalah sahabat yang terputus, dan hawa nafsu adalah musuh yang diikuti.

Dan berkata sebagian ahli balaghah: Sebaik-baik manusia adalah orang yang durhaka kepada hawa nafsunya, dan yang lebih baik darinya adalah yang meninggalkan dunianya. Dan berkata Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan:

Jika engkau tidak durhaka kepada hawa nafsu, maka hawa nafsu akan menuntunmu kepada setiap apa yang padanya ada celaan atasmu

Berkata Ibnu Mu'taz rahimahullah: Hisyam bin Abdul Malik tidak berkata selain bait ini. Dan berkata penyair:

Jika engkau melihat seseorang dikuasai oleh hawa nafsu, maka sungguh dia telah kehilangan orang-orang yang akan meratapi kepergiannya Dan sungguh dia telah menggembirakan musuh-musuh dengan kebodohnya terhadap dirinya sendiri, dan sungguh telah didapat oleh orang-orang yang menasihatinya perkataan padanya Dan tidak menghalangi jiwa yang keras kepala dari hawa nafsu, dari manusia kecuali orang yang bijak pendapatnya lagi sempurna

Maka ketika hawa nafsu itu menguasai dan membawa kepada jalan kehancuran, dijadikan akal atasnya sebagai pengawas yang berjuang melawannya, yang memperhatikan tersandungnya karena kelengahannya, dan menolak tiba-tibanya serangannya, dan menolak tipuan dari tipu dayanya; karena sesungguhnya kekuasaan hawa nafsu itu kuat, dan jalan masuk tipuannya tersembunyi. Dan dari dua sisi inilah orang berakal diserang hingga hukum-hukum hawa nafsu terlaksana atasnya. Maksudku dengan salah satu

sisi: kekuatan kekuasaannya, dan dengan yang lain: tersembunyinya tipuannya.

Adapun sisi pertama, yaitu kuatnya kekuasaan hawa nafsu dengan banyaknya pendorongnya sampai menguasainya dengan perlawanan syahwat-syahwat, maka akal lelah untuk menolaknya dan lemah untuk mencegahnya, bersama dengan jelasnya keburukannya dalam akal yang dikuasai olehnya. Dan ini terjadi pada orang-orang muda lebih banyak dan terhadap para pemuda lebih menguasai; karena kuatnya syahwat mereka dan banyaknya pendorong hawa nafsu yang menguasai mereka. Dan bahwa mereka kadang-kadang menjadikan masa muda sebagai alasan bagi mereka, sebagaimana berkata Muhammad bin Basyir:

Setiap orang melihat bahwa masa muda baginya, dalam setiap pencapaian kesenangan adalah alasan

Dan karena itu berkata sebagian ahli hikmah: Hawa nafsu adalah raja yang zalim, dan penguasa yang aniaya. Dan berkata sebagian sastrawan: Hawa nafsu itu sewenang-wenang, dan keadilan itu disukai. Dan berkata sebagian penyair:

Wahai orang berakal yang hawa nafsu telah membinasakan akalnya, mengapa urusan-urusanmu telah tertutup atasmu Apakah engkau menjadikan akal sebagai tawanan hawa nafsu, padahal akal adalah pemimpin atasnya

Dan penyelesaiannya adalah bahwa dia meminta pertolongan dengan akal terhadap jiwa yang menghindar, lalu dia memberitahunya apa yang ada dalam akibat-akibat hawa nafsu dari kerasnya mudarat, dan buruknya bekas, dan banyaknya kejahatan, dan bertumpuknya dosa-dosa. Maka sungguh telah bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka dikelilingi oleh syahwat-syahwat.*" Beliau mengabarkan bahwa jalan menuju surga adalah menanggung hal-hal yang tidak menyenangkan, dan jalan menuju neraka adalah mengikuti syahwat-syahwat.

Berkata Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya: Hati-hatilah kalian akan memberikan kekuasaan syahwat-syahwat atas diri kalian, karena sesungguhnya yang segeranya tercela, dan yang kemudiannya buruk. Maka

jika engkau tidak melihatnya tunduk dengan peringatan dan ancaman, maka tunda-tundalah dia dengan harapan dan keinginan, karena sesungguhnya keinginan dan ketakutan jika keduanya berkumpul pada jiwa, dia tunduk kepada keduanya dan patuh. Dan sungguh telah berkata Ibnu Sammak: Jadilah bagi hawa nafsumu orang yang menunda-nunda, dan bagi akalmu orang yang membantu, dan lihatlah kepada apa yang buruk akibatnya, lalu tetapkan dirimu untuk menjauhinya. Karena sesungguhnya membiarkan jiwa dengan apa yang diinginkannya adalah penyakitnya, dan meninggalkan apa yang diinginkannya adalah obatnya. Maka bersabarlah terhadap obat, sebagaimana engkau takut dari penyakit.

Dan berkata penyair:

Aku bersabar terhadap masa-masa hingga berlalu, dan aku mewajibkan jiwaku dengan kesabarannya maka dia tetap Dan jiwa itu tidak lain kecuali di mana pemuda menempatkannya, maka jika dia tamak, dia berhasrat, dan jika tidak, dia melupakan

Maka jika jiwa patuh kepada akal dengan apa yang telah diberitahukan dari akibat-akibat hawa nafsu, maka hawa nafsu tidak lama kemudian menjadi tersingkir dengan akal, dan dikuasai oleh jiwa. Kemudian baginya bagian yang paling sempurna dalam pahala Sang Pencipta dan pujian makhluk.

Allah berfirman: **"Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya"** (Surat an-Nazi'at: 40), **"maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya"** (Surat an-Nazi'at: 41). Dan berkata Hasan Bashri: Sebaik-baik jihad adalah jihad melawan hawa nafsu. Dan berkata sebagian ahli hikmah: Paling mulia kemuliaan adalah menahan diri dari kekuasaan hawa nafsu. Dan berkata sebagian ahli balaghah: Sebaik-baik manusia adalah orang yang mengeluarkan syahwat dari hatinya, dan durhaka kepada hawa nafsunya dalam ketaatan kepada Tuhannya. Dan berkata sebagian sastrawan: Barang siapa mematkan syahwatnya, maka sungguh dia telah menghidupkan muru'ahnya (kehormatan).

Dan berkata sebagian ulama: Allah menciptakan para malaikat dari akal tanpa syahwat, dan menciptakan binatang dari syahwat tanpa akal, dan menciptakan anak Adam dari keduanya. Maka barang siapa akalnya mengalahkan syahwatnya, maka dia lebih baik dari malaikat. Dan barang

siapa syahwatnya mengalahkan akalnyanya, maka dia lebih buruk dari binatang. Dan dikatakan kepada sebagian ahli hikmah: Siapakah manusia yang paling berani, dan yang paling berhak dengan kemenangan dalam perjuangannya? Dia berkata: Orang yang memerangi hawa nafsu sebagai ketaatan kepada Tuhannya, dan berhati-hati dalam perjuangannya dari datangnya bisikan-bisikan hawa nafsu kepada hatinya. Dan berkata sebagian penyair:

Sungguh dapat diraih oleh orang yang bijak yang memiliki pendapat akan keinginan, dengan ketaatan kepada kebijaksanaan dan durhaka kepada hawa nafsu

Adapun sisi kedua: yaitu hawa nafsu menyembunyikan tipuannya sampai perbuatan-perbuatannya tersamar bagi akal, lalu terbayangkan yang buruk itu baik dan mudarat itu manfaat. Dan ini mengajak kepadanya salah satu dari dua hal: Yaitu jiwa memiliki kecenderungan kepada sesuatu itu, lalu tersembunyi darinya yang buruk karena baik sangkanya, dan terbayangkan baginya baik karena kuatnya kecenderungannya. Dan karena itu bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Cintamu kepada sesuatu membutakan dan memekakkan.*" Yaitu membutakan dari kebenaran dan memekakkan dari nasihat.

Dan Ali radhiyallahu anhu berkata: Hawa nafsu itu buta. Penyair berkata:

Tampak baik di setiap mata orang yang engkau cintai

Dan Ubaidullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata:

Aku tidak akan mencela semua aib orang yang kucintai Maupun sebagian cacatnya jika aku ridha padanya Mata yang ridha buta terhadap setiap aib Namun mata yang murka menampakkan segala keburukan

Adapun sebab yang kedua: adalah kesibukan pikiran dalam membedakan hal yang meragukan, sehingga mencari kemudahan dalam mengikuti apa yang paling mudah, sampai ia mengira bahwa itu adalah cara yang paling sesuai dan keadaan yang paling terpuji. Ia tertipu bahwa yang mudah itu terpuji dan yang sulit itu tercela, padahal ia akan terjerumus oleh tipu daya hawa nafsu dan jebakan penipuan dalam setiap hal yang menakutkan dan kesulitan yang dibenci.

Karena itu Amir bin Azh-Zhirib berkata: Hawa nafsu itu terjaga sedangkan akal tertidur, maka dari itu hawa nafsu menang. Dan Sulaiman bin Wahb berkata: Hawa nafsu lebih kuat pengaruhnya, sedangkan akal lebih bermanfaat. Dan dikatakan dalam peribahasa: Akal adalah menteri yang menasihati, sedangkan hawa nafsu adalah wakil yang mempermalukan.

Penyair berkata:

Apabila seseorang memberikan kepada dirinya apa saja Yang diinginkannya dan tidak mencegahnya, maka ia akan condong kepada setiap kebatilan Dan menyeret kepadanya dosa dan aib karena ia dipanggil oleh kelezatan yang segera

Cara mengatasi sebab pertama adalah dengan menjadikan pikiran hatinya sebagai hakim atas pandangan matanya. Karena mata adalah pengintai syahwat, dan syahwat adalah pendorong hawa nafsu, sedangkan hati adalah pengintai kebenaran dan kebenaran adalah pendorong akal.

Sebagian ulama berkata: Pandangan orang bodoh dengan matanya dan penglihatannya, sedangkan pandangan orang berakal dengan hatinya dan pikirannya. Kemudian ia harus mencurigai dirinya dalam kebenaran apa yang ia cintai dan kebaikan apa yang ia inginkan, agar kebenaran menjadi jelas baginya dan kebenaran dapat terlihat. Jika dua perkara meragukan baginya, maka hindari yang paling ia cintai dan tinggalkan yang paling mudah baginya.

Karena jiwa itu lebih lari dari kebenaran dan lebih mengutamakan hawa nafsu. Dan Abbas bin Abdul Muththalib telah berkata: Jika dua perkara meragukan bagimu, maka tinggalkan yang paling engkau cintai dan ambil yang paling berat bagimu. Alasan perkataan ini adalah bahwa yang berat membuat jiwa lambat untuk terburu-buru kepadanya, sehingga dengan kelambatan dan berlalunya waktu akan jelas kebenaran dari apa yang samar dan tampak apa yang tersembunyi. Dan Ali bin Abi Thalib telah berkata: Barang siapa berpikir, ia akan melihat. Sedangkan yang dicintai adalah sesuatu yang paling mudah yang jiwa terburu-buru kepadanya dan cepat untuk melakukannya, maka waktu menjadi terlalu singkat untuk memeriksanya dan terlambat untuk memperbaikinya karena tergesa-gesa dalam perbuatan, sehingga pemeriksaan tidak berguna setelah perbuatan dan kejelasan tidak berguna setelah terlewat.

Sebagian ulama berkata: Apa yang berpaling darimu, janganlah engkau mengejarnya. Penyair berkata:

Bukankah mengejar apa yang telah hilang adalah kebodohan Dan mengingat seseorang tentang apa yang tidak mampu ia lakukan

Sebagian orang fasih menggambarkan keadaan hawa nafsu dan bencana dunia yang menyertainya, ia berkata: Hawa nafsu adalah tunggangan fitnah, dan dunia adalah tempat cobaan. Turunlah dari hawa nafsu agar selamat, dan berpalinglah dari dunia agar untung. Janganlah hawa nafsumu menipumu dengan kelezatan hiburan dan jangan duniamu memperdayamu dengan keindahan pinjaman.

Karena masa hiburan akan terputus dan pinjaman zaman akan ditarik kembali, dan akan tetap padamu apa yang engkau lakukan dari hal-hal yang diharamkan dan dosa yang engkau peroleh.

Dan Ali bin Abdullah Al-Ja'fari berkata: Seorang perempuan mendengarku di tempat thawaf, sementara aku membaca syair:

Aku mencintai cinta agama, namun kelezatan menarik bagiku Bagaimana caraku dengan cinta kelezatan dan agama

Maka ia berkata: Keduanya adalah madu (istri yang saling bersaing), maka tinggalkan salah satunya yang engkau kehendaki dan ambil yang lain.

Adapun perbedaan antara hawa nafsu dan syahwat meskipun keduanya berkumpul dalam sebab dan akibat, dan sepakat dalam petunjuk dan yang ditunjukkan, adalah bahwa hawa nafsu khusus pada pendapat dan keyakinan, sedangkan syahwat khusus pada pencapaian kelezatan. Maka syahwat menjadi hasil dari hawa nafsu dan ia lebih khusus, sedangkan hawa nafsu adalah asal yang lebih umum.

Dan kami memohon kepada Allah Taala agar Dia mencukupi kami dari pendorong hawa nafsu, mengalihkan dari kami jalan kebinasaan, menjadikan taufik sebagai pemimpin kami, dan akal sebagai pembimbing kami. Telah diriwayatkan bahwa Allah Taala mewahyukan kepada Isa alaihis salam: *Nasihatilah dirimu, jika engkau mengambil nasihat maka nasihatilah manusia, dan jika tidak maka malulah kepada-Ku.*

Dan Muhammad bin Kanasah berkata:

Tidaklah orang yang meriwayatkan adab lalu tidak mengamalkannya Dan menahan diri dari penyimpangan hawa nafsu dengan adabnya Hingga ia menjadi orang yang beramal dengan apa yang dipelajarinya Dari kebaikan, maka ia akan menjadi orang yang tidak tercela Dan jarang sekali bermanfaat kebenaran ucapan seseorang Sedangkan perbuatannya adalah perbuatan orang yang tidak benar

Dan yang lain berkata:

Wahai lelaki yang mengajar orang lain Mengapa untuk dirimu tidak ada pengajaran itu Engkau menggambarkan obat untuk orang yang sakit dan lemah Agar ia sembuh dengannya, sedangkan engkau sendiri sakit Mulailah dengan dirimu sendiri, cegahlah ia dari kesesatannya Jika ia berhenti darinya, maka engkau adalah orang bijaksana Di saat itu engkau pantas jika memberi nasihat dan dapat diteladani Ucapanmu dan diterima pengajaranmu Jangan melarang suatu akhlak sedangkan engkau melakukan yang serupa Aib bagimu jika engkau melakukannya, sungguh besar

Abu Farwah menceritakan bahwa Thariq, kepala polisi Khalid Al-Qasri, melewati Ibnu Syubrumah sedangkan Thariq dalam iring-iringannya. Maka Ibnu Syubrumah berkata:

Aku melihatnya meskipun ia berjalan cepat seakan-akan Seperti awan musim panas yang akan segera tersebar

Ya Allah, bagiku agamaku dan bagi mereka dunia mereka. Kemudian Ibnu Syubrumah diangkat sebagai hakim setelah itu. Maka anaknya Abu Bakar berkata kepadanya: Apakah engkau ingat ucapanmu pada hari itu ketika Thariq melewatimu dalam iring-iringannya? Maka ia berkata: Wahai anakku, sesungguhnya mereka menemukan orang seperti ayahmu, tetapi ayahmu tidak menemukan orang seperti mereka. Sesungguhnya ayahmu memakan dari kelezatan mereka, maka terjerumus dalam hawa nafsu mereka.

Tidakkah engkau melihat agama yang mulia ini bagaimana ia segera mendapat celaan dan disambut dengan teguran dari orang yang paling dekat dengannya, dan mungkin dari anak yang paling berbakti kepadanya. Bagaimana dengan kita sedangkan kita lebih lepas kendali darinya dan lebih

gelisah hatinya. Ketika mata para pengamat memperhatikan kita dan lidah para pencela menjangkau kita. Apakah kita mendapat selain taufik Allah Taala sebagai tempat berlindung dan selain perlindungan-Nya sebagai tempat berlindung?

Bab Kedua: Adab Ilmu

Ketahuiilah bahwa ilmu adalah hal paling mulia yang diinginkan oleh orang yang berhasrat, paling utama yang dicari dan diusahakan oleh pencari, dan paling bermanfaat yang diperoleh dan dikumpulkan oleh yang memperolehnya, karena kemuliaannya menghasilkan buah bagi pemiliknya dan keutamaannya berkembang bagi pencarinya. Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"** (Surat Az-Zumar: 9). Maka Dia mencegah kesetaraan antara orang yang berilmu dan orang yang bodoh karena orang yang berilmu telah dikhususkan dengan keutamaan ilmu.

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan tidaklah yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."** (Surat Al-Ankabut: 43). Maka Dia meniadakan bahwa selain orang yang berilmu dapat berakal dari suatu perkara atau memahami darinya peringatan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Diwahyukan kepada Ibrahim alaihis salam: Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui, Aku mencintai setiap orang yang berilmu."* Dan Abu Umamah meriwayatkan, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang dua orang, salah satunya adalah orang yang berilmu dan yang lain adalah orang yang beribadah. Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang beribadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian."*

Dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: Manusia adalah anak dari apa yang mereka kuasai. Dan Mush'ab bin Az-Zubair berkata: Pelajarilah ilmu, karena jika engkau memiliki harta, ilmu akan menjadi keindahan bagimu, dan jika engkau tidak memiliki harta, ilmu akan menjadi harta bagimu. Dan Abdul Malik bin Marwan berkata kepada anak-anaknya: Wahai anak-anakku, pelajarilah ilmu, karena jika kalian adalah para pemimpin, kalian akan melampaui, dan jika kalian adalah orang menengah, kalian akan memimpin, dan jika kalian adalah orang biasa, kalian akan hidup.

Dan sebagian ulama berkata: Ilmu adalah kehormatan yang tidak ada nilainya, dan adab adalah harta yang tidak ada ketakutan padanya. Dan sebagian sastrawan berkata: Ilmu adalah pengganti terbaik, dan mengamalkannya adalah kehormatan yang paling sempurna. Dan sebagian orang fasih berkata:

Pelajarilah ilmu karena ia akan membimbingmu dan mengarahkanmu saat muda, mendahuluimu dan menjadikanmu pemimpin saat tua, memperbaiki cacatmu dan kerusakanmu, membuat musuhmu dan orang yang iri padamu terhina, meluruskan kebengkokanmu dan kemiringanmu, serta membenarkan semangatmu dan cita-citamu.

Dan Ali radhiyallahu Taala anhu berkata: Nilai setiap orang adalah apa yang ia kuasai. Maka Al-Khalil mengambilnya dan menyusunnya menjadi syair:

Tidaklah orang yang tinggi seperti orang yang rendah Dan tidak pula orang yang cerdas seperti orang yang bodoh Nilai seseorang sebesar apa yang ia kuasai Keputusan dari Imam Ali

Dan tidak ada yang mengingkari keutamaan ilmu kecuali orang-orang bodoh, karena keutamaan ilmu hanya diketahui dengan ilmu.

Dan ini paling jelas dalam keutamaannya, karena keutamaannya tidak diketahui kecuali dengannya. Ketika orang-orang bodoh kehilangan ilmu yang dengannya mereka dapat mencapai keutamaan ilmu, mereka mengingkari keutamaannya, merendahkan ahlinya, dan mengira bahwa apa yang jiwa mereka condong kepadanya berupa harta yang dikumpulkan dan perhiasan yang diinginkan, lebih layak untuk mereka perhatikan dan lebih pantas untuk mereka sibukkan dengannya. Dan Ibnu Al-Mu'tazz telah berkata dalam hikmah terserak: Orang yang berilmu mengenal orang bodoh karena ia pernah bodoh, dan orang bodoh tidak mengenal orang yang berilmu karena ia tidak pernah berilmu. Dan ini benar, karena itu mereka berpaling dari ilmu dan ahlinya dengan berpaling seperti orang yang zuhud, dan menyimpang darinya dan dari mereka dengan penyimpangan orang yang menentang, karena barang siapa bodoh tentang sesuatu ia memusuhinya.

Ibnu Lankak membacakan utukku dari Abu Bakar bin Duraid:

Engkau bodoh maka memusuhi ilmu dan ahlinya Begitulah, memusuhi ilmu orang yang bodoh Dan barang siapa yang ingin terlihat duduk di depan Dan membenci kata tidak tahu, maka terkenal pembunuhannya

Dan dikatakan kepada Buzurjumih: Ilmu lebih utama atau harta? Maka ia berkata: Justru ilmu. Dikatakan: Lalu mengapa kami melihat para ulama di pintu orang-orang kaya dan kami hampir tidak melihat orang-orang kaya di

pintu para ulama? Maka ia berkata: Itu karena pengetahuan para ulama tentang manfaat harta dan kebodohan orang-orang kaya akan keutamaan ilmu. Dan dikatakan kepada sebagian ulama: Mengapa ilmu dan harta tidak berkumpul? Maka ia berkata: Karena kesempurnaan itu langka. Maka dibacakan untuk sebagian orang pada masa ini:

Dan dalam kebodohan sebelum kematian adalah kematian bagi ahlinya Maka jasad mereka sebelum kubur adalah kubur Dan sesungguhnya orang yang tidak hidup dengan ilmu adalah mati Maka tidak ada baginya hingga kebangkitan, kebangkitan

Dan sebagian pelajar berdiri di pintu seorang ulama lalu memanggil: Berilah sedekah kepada kami dengan apa yang tidak melelahkan gigi dan tidak menyakiti jiwa. Maka dikeluarkan untuknya makanan dan nafkah. Maka ia berkata: Kebutuhanku kepada ucapan kalian lebih besar dari kebutuhanku kepada makanan kalian, sesungguhnya aku adalah pencari petunjuk bukan pengemis pemberian.

Maka ulama itu mengizinkannya masuk dan mengajarnya dari semua yang ia tanyakan, maka ia keluar dengan gembira dan senang sambil berkata: Ilmu yang menjelaskan kerumitan, lebih baik dari harta yang memperkaya jiwa. Dan ketahuilah bahwa semua ilmu itu mulia, dan setiap ilmu memiliki keutamaan, tetapi menguasai semuanya adalah mustahil.

Dikatakan kepada sebagian ulama: Siapa yang mengetahui semua ilmu? Maka ia berkata: Semua manusia. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa mengira bahwa ilmu itu ada batasnya, maka ia telah mengurangi haknya dan menempatkannya bukan pada kedudukannya yang digambarkan Allah tentangnya ketika Dia berfirman: 'Dan tidaklah kalian diberi ilmu kecuali sedikit.'"* (Surat Al-Isra: 85).

Dan sebagian ulama berkata: Seandainya kami menuntut ilmu untuk mencapai batasnya, kami telah memulai ilmu dengan kekurangan, tetapi kami menuntutnya agar kami mengurangi kebodohan setiap hari dan bertambah ilmu setiap hari.

Dan sebagian ulama berkata: Orang yang mendalami ilmu seperti perenang di laut, tidak melihat daratan dan tidak mengetahui panjang atau lebar. Dan

dikatakan kepada Hammad Ar-Rawiyah: Tidakkah engkau puas dari ilmu-ilmu ini? Maka ia berkata: Kami telah menghabiskan usaha di dalamnya, tetapi tidak mencapai batasnya, maka kami seperti yang dikatakan penyair:

Jika kami memotong satu ilmu, muncullah ilmu lain

Dan Ar-Rasyid membacakan dua bait dari Al-Mahdi dan berkata aku mengira keduanya untuknya:

Wahai jiwa, selamailah lautan ilmu atau menyelamlah Karena manusia ada yang umum dan ada yang khusus Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang kita kuasai Kecuali penguasaan yang kurang atas yang kurang

Dan apabila tidak ada jalan untuk mengetahui semua ilmu, maka wajib mencurahkan perhatian untuk mengetahui yang paling penting, yang paling utama, dan yang paling mulia. Ilmu yang paling utama dan paling mulia adalah ilmu agama, karena dengan mengetahuinya manusia mendapat petunjuk, dan dengan kebodohan terhadapnya mereka tersesat. Sebab tidak sah pelaksanaan suatu ibadah jika pelakunya tidak mengetahui cara-cara pelaksanaannya dan tidak mengetahui syarat-syarat diterimanya. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah."* Hal itu demikian karena ilmu mendorong pada keutamaan ibadah, sedangkan ibadah tanpa disertai ilmu dari pelakunya boleh jadi bukanlah ibadah. Maka ilmu agama wajib bagi setiap mukallaf. Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."*

Hadits ini memiliki dua takwil: Pertama, ilmu tentang ibadah-ibadah yang tidak boleh tidak diketahui. Kedua, seluruh ilmu apabila tidak ada yang mencukupi untuk menuntutnya. Jika ilmu agama telah Allah Taala wajibkan sebagiannya secara fardhu ain dan seluruhnya secara fardhu kifayah, maka ia lebih utama daripada yang tidak diwajibkan baik secara fardhu ain maupun fardhu kifayah.

Allah Taala berfirman: **"Mengapa tidak pergi dari setiap kelompok di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka dapat menjaga diri."** (Surah At-Taubah: 122)

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* masuk ke masjid dan beliau melihat dua majelis, satu majelis berzikir mengingat Allah Taala, dan majelis lainnya mempelajari fikih. Maka *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Kedua majelis itu mendapat kebaikan, dan salah satunya lebih aku cintai daripada yang lain. Adapun mereka yang ini, mereka memohon kepada Allah Taala dan berzikir kepada-Nya, jika Dia berkehendak memberi mereka dan jika Dia berkehendak menahan dari mereka. Adapun majelis yang lain, mereka mempelajari fikih dan mengajarkan orang yang bodoh. Dan sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar," lalu beliau duduk bersama ahli fikih.

Diriwayatkan oleh Marwan bin Janah dari Yunus bin Maisarah dari *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bahwa beliau bersabda: "Kebaikan adalah kebiasaan dan kejahatan adalah keras kepala, dan barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Dia akan memberikan pemahaman mendalam tentang agama kepadanya."

Diriwayatkan dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bahwa beliau bersabda: "Sebaik-baik umatku adalah ulama mereka, dan sebaik-baik ulama mereka adalah ahli fikih mereka." Diriwayatkan oleh Muadz bin Rifaah dari Ibrahim bin Abdurrahman Al-Udzri, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Ilmu ini akan diemban oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi, mereka menolak darinya pemalsuan orang-orang yang melampaui batas, pengklaiman orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang bodoh." Diriwayatkan dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bahwa beliau bersabda: "Tunjukkan kepadaku para penggantiaku. Mereka bertanya: Siapakah para penggantimu? Beliau menjawab: Mereka yang menghidupkan sunnahku dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah." Diriwayatkan oleh Humaid dari Anas bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Pemahaman mendalam tentang agama adalah hak atas setiap muslim. Ketahuilah, maka belajarlah dan ajarkanlah, dan dalamilah pemahaman agama, dan janganlah kalian mati dalam keadaan bodoh."

Diriwayatkan oleh Sulaiman bin Yasar dari Abu Hurairah bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Allah tidak disembah dengan sesuatu yang lebih utama daripada pemahaman mendalam tentang agama. Seorang

ahli fikih lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah. Setiap sesuatu memiliki tiang penyangga, dan tiang penyangga agama adalah fikih."

Mungkin sebagian orang yang meremehkan agama cenderung kepada ilmu-ilmu akal dan berpendapat bahwa ilmu-ilmu itu lebih berhak mendapat keutamaan dan lebih patut didahulukan, karena merasa berat dengan taklif yang terkandung dalam agama, dan meremehkan pengabdian dan ketentuan yang dibawa oleh syariat. Berbicara dengan orang seperti ini adalah masalah mendasar yang tidak cukup ruang untuk membahasnya dalam bab ini.

Kamu tidak akan melihat hal itu pada orang yang sehat fitrahnya dan benar pertimbangannya, karena akal mencegah bahwa manusia itu terlantar atau sia-sia. Mereka bergantung pada pendapat-pendapat mereka yang berbeda-beda dan tunduk pada hawa nafsu mereka yang bercabang-cabang, yang akan berujung pada perselisihan dan pertengkaran, dan berakhir pada ketidaksesuaian dan permusuhan. Maka mereka tidak dapat lepas dari agama yang mempersatukan mereka dan mereka sepakati. Kemudian akal mewajibkan agama atau mencegahnya. Seandainya orang yang keliru ini membayangkan dengan benar bahwa agama adalah kebutuhan menurut akal, dan bahwa akal dalam agama adalah dasar, niscaya ia akan berhenti dari kelalaiannya dan tunduk pada kebenaran, tetapi ia mengabaikan dirinya sehingga tersesat dan menyesatkan.

Terkait dengan agama terdapat berbagai ilmu yang telah dijelaskan keutamaan masing-masingnya oleh Asy-Syafii. Ia berkata: Barangsiapa mempelajari Al-Quran, maka nilainya menjadi besar. Barangsiapa mempelajari fikih, maka kedudukannya menjadi mulia. Barangsiapa menulis hadits, maka hujahnya menjadi kuat. Barangsiapa mempelajari hisab (matematika), maka pendapatnya menjadi matang. Barangsiapa mempelajari bahasa Arab, maka tabiatnya menjadi halus. Dan barangsiapa tidak menjaga dirinya, maka amalnya tidak bermanfaat baginya.

Demi hidupku, menjaga diri adalah asal dari keutamaan-keutamaan, karena barangsiapa yang mengabaikan penjagaan dirinya dengan mengandalkan keutamaan yang diberikan ilmu kepadanya, dan berharap pada kewajiban orang-orang untuk menjaganya, maka ilmu akan mencabut keutamaannya dan orang-orang akan mencapnya dengan kehinaan karena kelalaiannya. Apa

yang diberikan ilmu kepadanya tidak dapat menutupi apa yang dirampas oleh kelalaian, karena yang buruk lebih menyebar daripada yang indah, dan kehinaan lebih terkenal daripada keutamaan. Sebabnya adalah karena sifat alami manusia yang penuh kebencian, hasad, dan persaingan, maka pandangan mereka berpaling dari kebaikan menuju keburukan. Mereka tidak berlaku adil kepada orang yang berbuat baik dan tidak membela orang yang berbuat buruk, terutama terhadap orang yang dikenal dengan ilmu dan dinisbatkan kepadanya. Kesalahannya tidak dimaafkan dan kekeliruannya tidak dimaklumi, baik karena buruknya dampaknya maupun tertipu banyaknya orang yang mengikutinya.

Telah dikatakan dalam hikmah yang terurai: Sesungguhnya kesalahan ulama bagaikan kapal yang tenggelam dan menenggelamkan banyak makhluk bersamanya. Dikatakan kepada Isa bin Maryam alaihissalam: Siapa manusia yang paling besar fitnah-nya? Ia menjawab: Kesalahan ulama. Jika ia tergelincir, banyak orang tergelincir mengikuti ketergelincirannya. Inilah satu alasan.

Atau karena orang-orang bodoh lebih suka mencela dan lebih bersemangat merendahnya, untuk merampas keutamaan kedudukannya dan mencegahnya dari keistimewaan yang membedakannya, karena permusuhan terhadap apa yang mereka tidak ketahui dan kebencian terhadap apa yang membedakan mereka. Sebab orang bodoh melihat ilmu sebagai kepura-puraan dan celaan, sebagaimana ulama melihat kebodohan sebagai keterbelakangan dan kehinaan.

Aku membacakan dari Ar-Rabi untuk Asy-Syafii radhiyallahu anhu:

Kedudukan orang bodoh dari orang alim Seperti kedudukan orang alim dari orang bodoh Yang satu zuhud dalam kedekatan dengan yang lain Dan yang ini lebih zuhud terhadapnya daripada dia terhadapnya Jika kecelakaan menguasai orang bodoh Ia akan terus-menerus menentang orang alim

Yahya bin Khalid berkata kepada anaknya: Wajib bagimu setiap jenis ilmu, maka ambillah darinya, karena manusia adalah musuh bagi apa yang ia tidak ketahui. Aku tidak suka kamu menjadi musuh terhadap sesuatu dari ilmu. Dan ia membacakan syair:

Beragamlah dan ambillah dari setiap ilmu, karena sesungguhnya Seseorang unggul dalam setiap bidang yang ia kuasai ilmunya Maka kamu musuh bagi apa yang kamu bodoh padanya Dan terhadap ilmu yang kamu kuasai, kamu adalah teman

Apabila pemilik ilmu menjaga dirinya dengan penjagaan yang semestinya dan melazimkan perbuatan yang wajib baginya, maka ia aman dari celaan kawan dan hinaan musuh. Ia menggabungkan keutamaan ilmu dengan keindahan penjagaan diri dan kehormatan dari noda, sehingga mencapai kedudukan yang layak ia dapatkan dengan keutamaan-keutamaannya.

Diriwayatkan oleh Abu Ad-Darda bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Para ulama adalah pewaris para nabi, karena para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu."* Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Para nabi memiliki keutamaan dua derajat atas para ulama, dan para ulama memiliki keutamaan satu derajat atas para syuhada."*

Sebagian orang yang fasih berkata: Sesungguhnya dari syariat adalah memuliakan ahli syariat, dan dari perbuatan baik adalah memelihara kebaikan perbuatan. Maka sepatutnya bagi orang yang fitrahnya menunjukkan kebaikan keutamaan-keutamaan dan keburukan kehinaan-kehinaan, untuk menghilangkan dari dirinya kehinaan kebodohan dengan keutamaan ilmu, dan kelalaian pengabaian dengan kewaspadaan dalam mencari ilmu. Hendaknya ia berkeinginan pada ilmu dengan keinginan orang yang yakin akan keutamaan-keutamaannya dan percaya pada manfaat-manfaatnya. Janganlah ia dialihkan dari menuntutnya oleh banyaknya harta yang ia miliki atau kuatnya kekuasaan dan tingginya kedudukan.

Sesungguhnya barangsiapa kuasanya kuat, maka ia lebih membutuhkan ilmu. Dan barangsiapa kedudukannya tinggi, maka ia lebih berhak mendapat ilmu.

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya hikmah menambah kemuliaan orang yang mulia, dan mengangkat budak yang dimiliki hingga mendudukkannya di majelis para raja."*

Sebagian sastrawan berkata: Setiap kemuliaan yang tidak diteguhkan dengan ilmu adalah kehinaan, dan setiap ilmu yang tidak didukung dengan akal adalah kesesatan.

Sebagian ulama salaf berkata: Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi suatu kaum, Dia menjadikan ilmu pada raja-raja mereka dan kekuasaan pada ulama-ulama mereka. Sebagian orang fasih berkata: Ilmu adalah penjaga para raja, karena ia mencegah mereka dari kezaliman, mengembalikan mereka kepada kelembutan, menghalangi mereka dari menyakiti, dan mengasihi mereka terhadap rakyat.

Maka sudah sepatutnya mereka mengetahui haknya dan mendekatkan ahli ilmu. Adapun harta, ia adalah bayangan yang hilang dan pinjaman yang akan diambil kembali. Tidak ada keutamaan dalam banyaknya harta. Seandainya ada keutamaan padanya, niscaya Allah mengkhususkannya bagi orang yang dipilih-Nya untuk risalah dan dipilih untuk kenabian. Kebanyakan nabi-nabi Allah Taala, dengan kemuliaan yang Allah khususkan kepada mereka dan keutamaan mereka atas seluruh makhluk-Nya, adalah fakir yang tidak mendapat bekal dan tidak mampu terhadap sesuatu, hingga mereka menjadi teladan dalam kefakiran. Al-Buhturi berkata:

Kefakiran seperti kefakiran para nabi, dan kesedihan Dan penderitaan, bukan hanya satu musibah

Karena tidak adanya keutamaan pada harta, Allah memberikannya kepada orang kafir dan mencegahnya dari orang mukmin.

Penyair berkata:

Betapa banyak orang kafir kepada Allah, harta-hartanya Bertambah berlipat ganda atas kekufurannya Dan seorang mukmin tidak memiliki dirham Bertambah imannya atas kefakirannya Wahai pencela zaman dan perbuatan-perbuatannya Yang sibuk mencela zamannya Zaman adalah makhluk yang diperintah, memiliki pemerintah Zaman bergerak atas perintah-Nya

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu telah menjelaskan keutamaan perbedaan antara ilmu dan harta. Ia berkata: Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu menjagamu, sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim dan harta adalah yang dihukumi. Penjaga harta telah mati sementara penjaga ilmu tetap

ada, wujud mereka hilang tetapi sosok mereka ada di dalam hati. Sebagian ulama ditanya: Mana yang lebih utama, harta atau ilmu? Ia menjawab: Jawaban tentang ini adalah: Mana yang lebih utama, harta atau akal? Shalih bin Abdul Quddus berkata:

Tidak ada kebaikan pada orang yang kebaikan pujiannya Di kalangan manusia adalah ucapan mereka: kaya dan mampu

Kadang-kadang seseorang enggan menuntut ilmu karena usia tuanya dan malu karena kelalaiannya di masa mudanya untuk belajar di masa tuanya. Maka ia rela dengan kebodohan yang menjadi cap baginya dan memilihnya daripada ilmu yang akan membuatnya menjadi pemula.

Ini adalah tipu daya kebodohan dan godaan kemalasan. Sebab jika ilmu adalah keutamaan, maka keinginan orang-orang tua terhadapnya lebih patut. Memulai keutamaan adalah keutamaan. Menjadi orang tua yang belajar lebih baik daripada menjadi orang tua yang bodoh.

Diceritakan bahwa sebagian ulama melihat seorang tua yang senang mempelajari ilmu tetapi malu. Ia berkata kepadanya: Wahai ini, apakah kamu malu menjadi di akhir umurmu lebih baik daripada di awalnya? Disebutkan bahwa Ibrahim bin Al-Mahdi masuk menemui Al-Makmun dan di sisinya ada sekelompok orang yang berbicara tentang fikih. Ia berkata: Wahai paman, apa pendapatmu tentang apa yang dikatakan orang-orang ini? Ia menjawab: Wahai Amirul Mukminin, mereka menyibukkan kami di masa kecil dan kami sibuk di masa tua. Al-Makmun berkata: Mengapa kita tidak mempelajarinya hari ini? Ia berkata: Apakah pantas orang sepertiku menuntut ilmu? Ia menjawab: Ya. Demi Allah, kamu mati sebagai pencari ilmu lebih baik daripada kamu hidup dengan puas dalam kebodohan. Ia berkata: Sampai kapan pantas bagiku menuntut ilmu? Ia menjawab: Selama pantas bagimu kehidupan. Anak kecil lebih termaafkan meskipun tidak ada uzur dalam kebodohan, karena masa kelalaiannya belum lama dan hari-hari pengabaianya belum berlangsung terus-menerus.

Telah dikatakan dalam peribahasa hikmah: Kebodohan anak kecil itu dimaafkan, dan ilmunya tidak dianggap, sedangkan orang dewasa, kebodohan padanya lebih buruk, dan kekurangannya lebih memalukan; karena usia yang tinggi jika tidak memberikan kepadanya keutamaan dan tidak

memberikan ilmu, serta hari-harinya berlalu dalam kebodohan dan kosong dari keutamaan, maka anak kecil lebih utama darinya; karena harapan kepadanya lebih besar, dan ekspektasi padanya lebih tampak. Cukuplah sebagai kekurangan bagi seseorang bahwa anak kecil yang setara dengannya dalam kebodohan lebih utama darinya.

Dan telah dibacakan puisi dari sebagian ahli sastra:

Jika perjalanan tahun-tahun tidak menerjemahkan Tentang keutamaan pada manusia, aku menyebutnya anak-anak Dan apa gunanya hari-hari ketika dia menghitungnya Namun tidak memperoleh ilmu di dalamnya dan tidak pula keutamaan Aku melihat masa karena buruknya perputaran condong Kepada setiap orang bodoh seakan-akan ia memiliki kebodohan

Dan terkadang seseorang enggan mencari ilmu karena sulitnya sumber penghidupan dan kesibukannya mendapatkannya sehingga menghalanginya dari menuntut ilmu. Dan ini, meskipun lebih dapat dimaafkan daripada yang lain, akan tetapi jarang hal itu terjadi kecuali pada orang yang tamak dan tercela serta memiliki nafsu yang memperbudaknya, maka seharusnya ia mengalokasikan sebagian waktunya untuk ilmu. Karena tidak semua waktu adalah waktu mencari penghidupan. Dan pasti bagi pencari penghidupan ada waktu-waktu istirahat, dan hari-hari libur.

Dan barangsiapa menghabiskan seluruh dirinya untuk mencari penghidupan sampai-sampai tidak menyisakan waktu luang untuk hal lain, maka ia termasuk budak dunia, dan tawanan keserakahan.

Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap sesuatu memiliki masa istirahat, maka barangsiapa masa istirahatnya menuju ilmu maka ia selamat."* Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jadilah orang-orang alim yang saleh, jika kalian tidak bisa menjadi orang-orang alim yang saleh maka bergaulah dengan para ulama dan dengarkanlah ilmu yang menunjukkan kalian kepada petunjuk, dan mengembalikan kalian dari kebinasaan."*

Dan berkata sebagian ulama: Barangsiapa mencintai ilmu, maka keutamaan-keutamaan mengelilinginya. Dan berkata sebagian ahli hikmah: Barangsiapa

berteman dengan para ulama menjadi terhormat, dan barangsiapa duduk bersama orang-orang bodoh menjadi hina.

Dan terkadang yang menghalanginya dari menuntut ilmu adalah apa yang ia sangka dari kesulitannya, dan jauhnya tujuannya, dan ia takut dari lemahnya akalunya dan jauhnya kepintarannya.

Dan sangkaan ini adalah alasan orang-orang yang kekurangan dan ketakutan orang-orang yang lemah; karena berita sebelum ujian adalah kebodohan, dan ketakutan sebelum cobaan adalah kelemahan. Dan penyair telah berkata:

Jangan menjadi penakut terhadap perkara-perkara, karena orang penakut akan berakhir pada kekecewaan

Dan seorang laki-laki berkata kepada Abu Hurairah radhiyallahu anhu: Aku ingin belajar ilmu, dan aku takut akan menyia-nyiakannya. Maka ia berkata: Cukuplah meninggalkan ilmu sebagai penyia-nyiaan. Dan meskipun akal berbeda-beda dan kecerdasan beragam, tidak sepatutnya bagi orang yang mendapat bagian sedikit darinya untuk berputus asa dari meraih yang sedikit dan mencapai yang mudah yang dengannya ia keluar dari batasan kebodohan menuju tingkatan paling rendah dari kekhususan.

Sesungguhnya air dengan kelembutannya membekas pada batu-batu yang keras, bagaimana mungkin ilmu yang suci tidak membekas pada jiwa yang berminat dan menginginkan, dan pencari yang luang, terlebih lagi pencari ilmu mendapat pertolongan. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang ia cari."*

Dan terkadang yang menghalangi orang bodoh dari menuntut ilmu adalah ia membayangkan dalam dirinya profesi ahli ilmu dan sempitnya urusan-urusan ketika sibuk dengannya sehingga ia melabeli mereka dengan kemunduran dan melihat mereka dengan kekurangan, maka jika ia melihat tinta ia lari darinya, dan jika ia melihat buku ia berpaling darinya, dan jika ia melihat orang yang berhias dengan ilmu ia lari darinya seakan-akan ia tidak melihat orang alim yang maju dan orang bodoh yang mundur.

Dan sungguh aku telah melihat dari golongan ini sekelompok orang yang memiliki kedudukan dan keadaan, aku menyembunyikan dari mereka tinta dan

buku yang menyertaiku agar aku tidak menjadi berat di sisi mereka, meskipun menjauh dari mereka menenangkan dan bermanfaat, dan dekat dengan mereka menakutkan dan merusak.

Maka Buzurjmihir telah berkata: Kebodohan di dalam hati seperti air yang merembes di bumi, ia merusak apa yang ada di sekitarnya. Namun aku mengikuti terhadap mereka hadis yang diriwayatkan dari Abu al-Asyats dari Abu Utsman dari Tsauban dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Bergaulah dengan manusia dengan akhlak mereka dan selisihilah mereka dalam perbuatan-perbuatan mereka."* Dan karena itulah sebagian orang fasih berkata: Betapa banyak kebodohan yang dengannya aku lindungi para ulama, dan kebodohan yang dengannya aku jaga para orang penyantun.

Dan golongan ini termasuk yang tidak diharapkan perbaikannya, dan tidak diharapkan kesuksesannya. Karena barangsiapa berkeyakinan bahwa ilmu itu aib, dan meninggalkannya adalah kebaikan, dan bahwa bagi kebodohan ada kemajuan yang bermanfaat, dan bagi ilmu ada kemunduran yang merugikan, maka kesesatannya kokoh dan petunjuknya terperbudak, dan dialah orang kelima yang binasa yang tentangnya Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: *"Berlakulah sebagai orang alim atau pelajar atau pendengar atau pencinta dan jangan menjadi yang kelima maka engkau binasa."* Dan telah diriwayatkan oleh Khalid al-Hadza dari Abdurrahman bin Abi Bakr dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan sanad. Dan tidaklah bagi orang yang seperti ini keadaannya: dalam teguran ada manfaat dan dalam perbaikan ada harapan.

Dan telah dikatakan kepada Buzurjmihir: Mengapa kalian tidak menegur orang-orang bodoh? Maka ia berkata: Sesungguhnya kami tidak membebani orang buta untuk melihat, dan tidak pula orang tuli untuk mendengar. Dan golongan ini yang lari dari ilmu dengan pelarian ini, dan memusuhi ahlinya dengan permusuhan ini, melihat akal dengan kedudukan ini dan lari dari orang-orang berakal dengan pelarian ini, dan berkeyakinan bahwa orang berakal itu sial, dan bahwa orang bodoh itu beruntung.

Dan cukuplah dengan kesesatan orang yang keyakinannya tentang akal dan ilmu seperti ini, apakah ia layak untuk kebaikan, atau tempat untuk keutamaan. Dan sebagian orang fasih telah berkata: Orang paling buruk

adalah yang menyamakan antara kebaikan dan keburukan; dan sebab ini adalah bahwa mereka terkadang melihat orang berakal tidak beruntung, dan orang alim tidak diberi rezeki, maka mereka menyangka bahwa ilmu dan akal adalah sebab dalam sedikitnya keberuntungan dan rezekinya.

Dan telah berpaling mata mereka dari kekurangan kebanyakan orang bodoh dan kemunduran kebanyakan orang jahil; karena di antara orang-orang berakal dan ulama ada yang sedikit dan atas mereka ada tanda dari keutamaan mereka. Dan karena itulah dikatakan: Para ulama adalah orang asing karena banyaknya orang jahil.

Maka ketika tanda keutamaan mereka tampak dan hal itu bertepatan dengan sedikitnya keberuntungan sebagian mereka, mereka dipopulerkan dengan pembedaan dan terkenal dengan penunjukan, maka mereka menjadi yang dituju dengan isyarat orang-orang yang mencela, diperhatikan dengan gelengan orang-orang yang gembira dengan musibah orang lain.

Dan orang-orang jahil dan bodoh karena mereka banyak dan tidak terspesialisasi, jiwa-jiwa berpaling dari mereka sehingga orang yang kekurangan di antara mereka tidak diperhatikan dengan pandangan yang gembira atas musibah, dan tidak pula orang yang tidak beruntung di antara mereka dituju dengan isyarat pencela. Maka karena itulah orang jahil yang diberi rezeki menyangka bahwa kefakiran dan kesempitan khusus bagi ilmu, dan akal tanpa kebodohan dan kegilaan. Dan seandainya engkau periksa keadaan para ulama dan orang-orang berakal, dengan sedikitnya mereka, niscaya engkau akan menemukan kemajuan pada kebanyakan mereka.

Dan seandainya engkau menguji urusan orang-orang jahil dan bodoh, dengan banyaknya mereka, niscaya engkau akan menemukan kekurangan pada kebanyakan mereka. Dan hanyalah orang yang berkeadaan lapang di antara mereka menjadi diperhatikan dan terkenal; karena keberuntungannya aneh dan kemajuannya mengherankan. Sebagaimana kekurangan orang berakal yang alim itu langka dan kemiskinannya aneh. Dan tidak pernah berhenti manusia sepanjang masa tentang hal itu takjub dan dengannya mengambil pelajaran sampai-sampai dikatakan kepada Buzurjmihir: Apa yang paling menakjubkan? Maka ia berkata: Kesuksesan orang jahil dan kegagalan orang berakal. Tetapi rezeki itu dengan keberuntungan dan keseriusan, bukan

dengan ilmu dan akal, sebagai hikmah dari-Nya Taala yang dengannya Dia menunjukkan kekuasaan-Nya dan menjalankan urusan-urusan atas kehendak-Nya.

Dan para ahli hikmah telah berkata: Seandainya pembagian berjalan atas kadar akal niscaya tidak akan hidup hewan-hewan. Maka Abu Tammam menggubahnya dalam syair lalu berkata:

Pemuda mendapat dari kehidupannya sedangkan ia bodoh, dan pemuda gagal dari masanya sedangkan ia alim Dan seandainya rezeki berjalan atas pemikiran, maka hewan-hewan akan binasa karena kebodohan mereka

Dan Kaab bin Zuhair bin Abi Sulma berkata:

Seandainya aku takjub dari sesuatu niscaya aku takjub Usaha pemuda sedangkan tersembunyi baginya takdir Pemuda berusaha untuk urusan-urusan yang ia tidak meraihnya, sedangkan jiwa satu dan kekhawatiran menyebar

Padahal ilmu dan akal adalah kebahagiaan dan kemajuan, meskipun dengannya sedikit harta, dan sempitlah bersamanya keadaan.

Dan kebodohan dan kegilaan adalah kekurangan dan kemunduran meskipun dengannya banyak harta, dan luas padanya keadaan; karena kebahagiaan bukanlah dengan banyaknya harta, maka betapa banyak orang yang banyak harta namun celaka dan orang yang sedikit harta namun bahagia. Dan bagaimana mungkin orang jahil yang kaya menjadi bahagia sedangkan kebodohan merendahnya. Atau bagaimana mungkin orang alim yang fakir menjadi celaka sedangkan ilmu mengangkatnya? Dan telah dikatakan dalam peribahasa hikmah: Betapa banyak orang hina yang dimuliakan oleh ilmunya, dan orang mulia yang dihinakan oleh kebodohnya. Dan Abdullah bin al-Mutazz berkata: Orang jahil seperti taman di atas tempat sampah.

Dan sebagian ahli hikmah berkata: Setiap kali bagus nikmat orang jahil ia bertambah buruk. Dan sebagian ulama berkata kepada anak-anaknya: Wahai anak-anakku belajarlah ilmu, maka jika kalian tidak mendapat dengannya bagian dari dunia, maka agar zaman dicela karena kalian lebih aku sukai daripada zaman dicela karena kalian. Dan sebagian sastrawan berkata: Barangsiapa tidak memperoleh dengan ilmu harta, ia mendapat dengannya keindahan. Dan sebagian ahli sastra membacakan untuk Ibn Thabathaba:

Orang dengki yang sakit hatinya menyembunyikan rintihan Dan pagi hari dengan hati yang sedih di sisiku berdukacita la mencela aku karena aku pergi sebagai pencari ilmu Aku kumpulkan dari para perawi seni-seninya Maka aku mengetahui permulaan perkataan dan bantuannya Dan aku hafal dari apa yang aku peroleh inti-intinya Dan ia mengira bahwa ilmu tidak memberikan kekayaan Dan ia membagikan dengan kebodohan yang tercela sangkaan-sangkaannya Maka wahai pencela ku biarkan aku meninggikan nilaku Karena nilai semua manusia adalah apa yang mereka kuasai

Dan aku berlindung kepada Allah dari tipu daya kebodohan yang menghinakan, dan awal-awal kegilaan yang menyesatkan. Dan aku memohon kepada-Nya kebahagiaan dengan akal yang mencegah yang dengannya lurus orang yang tergelincir, dan ilmu yang bermanfaat yang dengannya mendapat petunjuk orang yang sesat. Maka telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Apabila Allah merendahkan seorang hamba, Dia melarang atasnya ilmu.*

Maka sepatutnya bagi orang yang tidak tertarik pada ilmu untuk menjadi berminat padanya, dan bagi orang yang berminat padanya untuk menjadi pencarinya, dan bagi orang yang mencarinya untuk menjadi yang banyak darinya, dan bagi orang yang banyak darinya untuk menjadi pengamalnya, dan tidak mencari untuk meninggalkannya alasan dan tidak untuk mengurangnya uzur.

Dan penyair telah berkata:

Maka janganlah kalian memaafkan aku dalam keburukan, sesungguhnya ia Orang-orang jahat adalah orang yang berbuat buruk lalu dimaafkan

Dan tidak menjanjikan dirinya dengan janji-janji dusta dan memberinya angan-angan dengan terputusnya kesibukan-kesibukan yang bersambung, karena sesungguhnya untuk setiap waktu ada kesibukan dan untuk setiap masa ada uzur.

Dan penyair berkata:

Kami sore dan pagi untuk kebutuhan-kebutuhan kami, sedangkan kebutuhan orang yang hidup tidak terputus Mati bersama manusia kebutuhan-kebutuhannya, dan tetap baginya kebutuhan selama ia ada

Dan hendaknya ia menuntut ilmu dengan yakin akan kemudahan Allah dengan tujuan wajah Allah Taala dengan niat yang ikhlas dan tekad yang benar. Maka telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mempelajari ilmu bukan karena Allah dan menginginkan dengannya selain Allah maka hendaklah ia menempati tempatnya dari neraka."*

Dan Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pelajarilah ilmu sebelum ia diangkat, dan pengangkatannya adalah perginya ahlinya. Karena sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak mengetahui kapan ia membutuhkannya atau kapan ia membutuhkan apa yang ada padanya."*

Dan hendaknya ia berhati-hati untuk menuntutnya untuk perdebatan atau pamer, karena orang yang berdebat dengannya ditinggalkan tidak bermanfaat, dan orang yang pamer dengannya hina tidak terangkat. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jangan kalian mempelajari ilmu untuk berdebat dengannya dengan orang-orang bodoh, dan jangan kalian mempelajari ilmu untuk berdebat dengannya dengan para ulama, maka barangsiapa melakukan hal itu dari kalian maka neraka tempat tinggalnya."* Dan bukanlah orang yang berdebat dengannya adalah orang yang berdiskusi padanya mencari kebenaran darinya, tetapi ia adalah orang yang bermaksud untuk menolak apa yang datang kepadanya dari yang salah atau yang benar. Dan tentang mereka datang sunnah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak berdebat kecuali orang munafik atau orang yang ragu."*

Al-Auza'i berkata: Apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, Dia memberikan mereka perdebatan dan mencegah mereka dari amal.

Ar-Riyasyi mengutip syair dari Mush'ab bin Abdullah:

Aku berdebat dengan setiap penentang yang penuh prasangka Dan kujadikan agamanya sasaran bagiku Aku meninggalkan apa yang kuketahui demi pendapat orang lain Padahal pendapat tidaklah sama dengan pengetahuan yang yakin Apa urusanku dengan pertengkaran, ia adalah sesuatu Yang berpaling ke kiri dan ke kanan Adapun yang kuketahui, maka itu cukup bagiku Dan adapun yang tidak kuketahui, maka jauhkanlah aku darinya

Sebagian ulama telah menjelaskan hal itu dan berkata kepada temannya: Janganlah rasa takut terhadap perdebatan menghalangimu dari diskusi yang baik, karena orang yang suka berdebat adalah yang tidak mau ada orang belajar darinya dan tidak mengharapkan untuk belajar dari siapa pun.

Ketahuilah bahwa setiap tujuan memiliki pendorong. Dan pendorong terhadap tujuan ada dua hal: keinginan atau ketakutan. Maka hendaklah penuntut ilmu memiliki keinginan dan ketakutan. Adapun keinginan, yaitu pada pahala Allah Taala bagi para pencari keridaan-Nya dan penjaga kewajiban-kewajiban-Nya.

Adapun ketakutan, yaitu dari siksa Allah Taala bagi yang meninggalkan perintah-perintah-Nya dan mengabaikan larangan-larangan-Nya. Apabila keinginan dan ketakutan berkumpul, keduanya akan mengantarkan kepada hakikat ilmu dan hakikat zuhud; karena keinginan adalah pendorong terkuat menuju ilmu, dan ketakutan adalah sebab terkuat dalam zuhud.

Para ahli hikmah berkata: Asal ilmu adalah keinginan dan buahnya adalah kebahagiaan, sedangkan asal zuhud adalah ketakutan dan buahnya adalah ibadah. Apabila zuhud dan ilmu berpadu, maka sempurna kebahagiaan dan meratarlah keutamaan. Dan jika keduanya berpisah, maka celakalah mereka yang berpisah, betapa buruknya perpisahan keduanya dan betapa jeleknya kesendirian keduanya.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersaid: *"Barangsiapa bertambah dalam ilmu dengan benar, namun tidak bertambah zuhud di dunia, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali jauh."* Malik bin Dinar berkata: Barangsiapa tidak diberi dari ilmu apa yang menundukkannya, maka apa yang diberikan kepadanya darinya tidak bermanfaat baginya. Sebagian ahli hikmah berkata: Ahli fikih tanpa wara' seperti pelita yang menerangi rumah tetapi membakar dirinya sendiri.

Pasal tentang Belajar

Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu memiliki permulaan yang mengantarkan kepada akhirnya, dan pintu masuk yang membawa kepada hakikatnya. Maka hendaklah penuntut ilmu memulai dengan permulaannya agar sampai kepada akhirnya, dan dengan pintu masuknya agar membawa kepada hakikatnya.

Janganlah mencari yang akhir sebelum yang awal, dan jangan mencari hakikat sebelum pintu masuk.

Maka ia tidak akan mencapai yang akhir dan tidak akan mengenal hakikat; karena bangunan tanpa fondasi tidak bisa dibangun, dan buah tanpa penanaman tidak bisa dipetik. Untuk itu ada sebab-sebab yang salah dan pendorong-pendorong yang lemah.

Di antaranya: ada tujuan dalam jiwa yang terkait dengan jenis ilmu tertentu, maka tujuan itu mendorong untuk menuju jenis tersebut dan meninggalkan pendahuluannya, seperti orang yang menyukai jabatan qadhi dan bersedia menjadi hakim, lalu ia fokus dari ilmu fikih pada adab qadhi dan hal-hal yang terkait dengannya seperti gugatan dan bukti-bukti, atau ia suka dikenal dengan kesaksian maka ia mempelajari kitab tentang kesaksian, sehingga ia menjadi dikenal dengan kebodohan terhadap apa yang ia geluti.

Apabila ia mencapai itu, ia mengira bahwa ia telah menguasai mayoritas ilmu dan mencapai yang terkenal darinya, dan ia tidak melihat apa yang tersisa darinya kecuali sesuatu yang samar yang pencariannya melelahkan, dan dalam yang penggaliannya menghabiskan umur; karena rendahnya cita-citanya pada apa yang ia capai, dan berpalingnya dari apa yang ia tinggalkan.

Seandainya ia menasihati dirinya, ia akan tahu bahwa apa yang ia tinggalkan lebih penting daripada apa yang ia capai; karena sebagian ilmu terkait dengan sebagian lainnya, dan setiap bab darinya berkaitan dengan yang sebelumnya, maka yang akhir tidak tegak kecuali dengan yang awal.

Dan bisa jadi yang awal tegak dengan sendirinya, maka mencari yang akhir dengan meninggalkan yang awal berarti meninggalkan yang awal dan yang akhir. Maka dengan demikian, ia tidak luput dari celaan meskipun yang meninggalkan yang akhir lebih tercela.

Di antaranya: ia suka terkenal dengan ilmu, baik untuk mencari nafkah atau untuk memperindah diri, maka ia fokus dari ilmu pada masalah-masalah perdebatan yang terkenal dan cara berdiskusi.

Ia menggeluti ilmu tentang hal-hal yang diperselisihkan tanpa yang disepakati; agar ia berdebat tentang perbedaan padahal ia tidak tahu kesepakatan, dan berdebat dengan lawan padahal ia tidak tahu madzhab tertentu. Sungguh aku

melihat dari golongan ini sejumlah orang yang telah membuktikan diri dengan ilmu sebagai pembuktian orang-orang yang memaksakan diri, dan mereka terkenal dengannya seperti ketenaran orang-orang yang mendalam. Apabila mereka berdebat dengan lawan, tampak kata-kata mereka, namun apabila mereka ditanya tentang madzhab mereka yang jelas, tersesat pemahaman mereka, sehingga mereka membabi buta dalam menjawab tanpa arah yang jelas sehingga tidak tampak jawaban yang benar bagi mereka, dan tidak ada jawaban yang pasti bagi mereka.

Mereka tidak menganggap itu sebagai kekurangan ketika mereka menghias dalam majelis-majelis dengan kata-kata yang dideskripsikan, dan menyusun terhadap penentang argumen yang familiar. Padahal mereka bodoh terhadap madzhab-madzhab yang diketahui pemula dan dibahas oleh pelajar. Maka mereka senantiasa dalam keributan yang menyesatkan, atau kesalahan yang memalukan. Aku melihat beberapa orang dari mereka menganggap kesibukan dengan madzhab-madzhab sebagai kesulitan yang dibuat-buat, dan banyak terlibat di dalamnya sebagai ketinggalan.

Salah seorang dari mereka berdebat denganku tentang hal itu seraya berkata: Karena ilmu penghafal madzhab-madzhab tersembunyi, sedangkan ilmu pendebat terkenal. Aku berkata: Bagaimana mungkin ilmu penghafal madzhab tersembunyi padahal ia cepat dalam menjawab dan banyak benar? Ia berkata: Karena jika ia tidak ditanya, ia diam sehingga tidak dikenal, sedangkan pendebat jika tidak ada yang bertanya, ia dikenal. Aku berkata: Bukankah ketika penghafal ditanya lalu ia benar, tampak keutamaannya? Ia berkata: Ya. Aku berkata: Bukankah ketika pendebat ditanya lalu ia salah, tampak kekurangannya, dan telah dikatakan: Saat ujian, seseorang dimuliakan atau dihinakan? Maka ia diam dari jawabanku; karena jika ia mengingkari, ia menentang yang masuk akal, dan seandainya ia mengakui, argumen melekat padanya.

Diam adalah pengakuan dan senyap adalah ridha, dan bahwa tunduk kepada kebenaran lebih baik daripada dibawa oleh kebatilan. Dan ini adalah cara orang yang berkata "kenalilah aku" padahal ia tidak tahu dan tidak dikenal, dan jauh dari orang yang tidak tahu ilmu bahwa ia mengenalnya. Zuhair berkata:

Apa pun akhlak yang ada pada seseorang Meskipun ia mengira tersembunyi dari manusia, ia akan diketahui

Di antara sebab kelalaian juga adalah bahwa ia lalai dari belajar di masa kecil, kemudian ia sibuk dengannya di masa tua, lalu ia malu untuk memulai dengan apa yang dimulai oleh anak kecil, dan enggan untuk menyamai anak muda pemula, maka ia memulai dengan akhir-akhir ilmu dan ujung-ujungnya, dan ia memperhatikan pinggiran-pinggiran dan sisi-sisinya; agar ia mendahului anak kecil pemula dan menyamai orang tua yang sudah ahli.

Ini adalah orang yang rela menipu dirinya sendiri dan puas dengan membohongi perasaannya; karena akalanya jika sadar, dan akal setiap yang memiliki perasaan bersaksi tentang rusaknya pemikiran ini, dan berbicara tentang kacaunya khayalan ini; karena ia adalah sesuatu yang tidak tegak dalam pikiran. Dan kebodohan terhadap apa yang dimulai oleh pelajar lebih jelek daripada kebodohan terhadap apa yang menjadi akhir bagi orang alim.

Penyair berkata:

Naiklah kepada perkara kecil sehingga Yang kecil mengantarkanmu kepada yang besar Maka engkau tahu dengan berpikir tentang yang kecil Yang besar setelah mengetahui yang kecil

Untuk makna ini dan yang serupa dengannya, maka belajar di masa kecil lebih terpuji.

Marwan bin Salim meriwayatkan dari Ismail bin Abi ad-Darda' berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan orang yang belajar di masa kecilnya seperti ukiran di atas batu, dan yang belajar di masa tuanya seperti orang yang menulis di atas air."*

Ali bin Abi Thalib karamallahu wajhahu berkata: Hati anak muda seperti tanah kosong, apa pun yang dilemparkan ke dalamnya, ia menerimanya. Dan memang demikian; karena anak kecil lebih kosong hatinya, lebih sedikit kesibukannya, lebih mudah rendah hatinya, dan lebih banyak tawadhu'nya.

Dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Orang yang tawadhu dari pencari ilmu adalah yang paling banyak ilmunya, sebagaimana tempat yang rendah adalah tempat yang paling banyak airnya. Adapun apakah anak kecil lebih kuat

hafalannya daripada orang tua jika ia terbebas dari penghalang-penghalang ini, dan lebih menguasai darinya jika ia kosong dari pemutus-pemutus ini, maka tidak.

Diceritakan bahwa al-Ahnaf bin Qais mendengar seseorang berkata: Mengajar di masa kecil seperti mengukir di atas batu. Maka al-Ahnaf berkata: Orang tua lebih banyak akal nya tetapi lebih sibuk hatinya. Demi umurku, sungguh al-Ahnaf telah meneliti maknanya dan menunjukkan penyebabnya; karena penghalang-penghalang orang tua banyak: di antaranya: apa yang kami sebutkan tentang rasa malu. Dan dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Barangsiapa tipis mukanya, tipis ilmunya. Al-Khalil bin Ahmad berkata: Kebodohan tumbuh antara rasa malu dan kesombongan dalam ilmu.

Di antaranya: melimpahnya syahwatnya dan terbaginya pikirannya. Penyair berkata:

*Mengalihkan kecenderungan dari yang memiliki kecenderungan itu sulit
Sesungguhnya kecenderungan tidak memiliki pembeda*

Sebagian orang fasih berkata: Sesungguhnya hati jika tergantung seperti gadaian jika terkunci.

Di antaranya: hal-hal yang datang membuat gelisah dan kekhawatiran yang melalaikan. Dan dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Kekhawatiran adalah belenggu indera. Sebagian orang fasih berkata: Barangsiapa mencapai kedewasaannya, ia menghadapi kesulitan ilmu.

Di antaranya: banyaknya kesibukannya dan berturut-turutnya keadaannya sehingga menghabiskan waktunya dan mengurus hari-harinya. Apabila ia memiliki kepemimpinan, ia terlalaikan, dan jika ia memiliki penghidupan, ia terputuskan. Untuk itu dikatakan: Pelajarilah fikih sebelum kalian menjadi pemimpin. Barzajamihr berkata: Kesibukan melelahkan dan kekosongan merusak.

Maka sudah seharusnya bagi penuntut ilmu untuk tidak berhenti dalam pencariannya dan memanfaatkan kesempatan dengannya, karena terkadang zaman pelit terhadap apa yang ia beri dan kikir terhadap apa yang ia karuniakan. Dan hendaklah ia memulai ilmu dari awalnya dan datang kepadanya dari pintu masuknya, dan jangan sibuk mencari apa yang tidak

berbahaya kebodohnya sehingga itu mencegahnya dari mencapai apa yang tidak boleh ia bodoh terhadapnya.

Karena setiap ilmu memiliki bab-bab yang melalaikan dan bagian-bagian yang menyibukkan. Jika ia mengarahkan dirinya kepadanya, itu akan memutuskan dari apa yang lebih penting darinya. Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya berkata: Ilmu lebih banyak daripada yang dapat dihitung, maka ambillah dari setiap sesuatu yang terbaik.

Al-Ma'mun berkata: Jika ilmu tidak sempurna, maka perut-perut lembaran lebih layak baginya daripada hati-hati manusia. Sebagian ahli hikmah berkata: Dengan meninggalkan apa yang tidak penting bagimu, engkau mencapai apa yang mencukupimu. Dan ia tidak boleh membiarkan itu mendorongnya untuk meninggalkan apa yang sulit baginya dengan mengatakan kepada dirinya bahwa itu adalah hal berlebihan dari ilmunya dan berdalih dengannya dalam meninggalkan kesibukan dengannya, karena itu adalah kendaraan orang-orang bodoh dan alasan orang-orang yang lalai.

Dan barangsiapa mengambil dari ilmu apa yang mudah dan meninggalkan darinya apa yang sulit, ia seperti pemburu jika buruan menolaknya, ia meninggalkannya, maka ia tidak kembali kecuali dengan kegagalan karena ia tidak melihat buruan kecuali yang menolak. Demikian pula ilmu, semuanya sulit bagi yang tidak tahu, mudah bagi yang tahu; karena makna-maknanya yang dapat dicapai tersimpan dalam kata-kata yang menjelaskannya.

Dan setiap kata yang digunakan mengumpulkan lafaz yang didengar dan makna yang dipahami. Maka lafaz adalah kata-kata yang dipahami dengan pendengaran, dan makna di bawah lafaz dipahami dengan hati. Sebagian ahli hikmah berkata: Ilmu-ilmu diakses dari tiga sisi: hati yang berpikir, lisan yang mengungkap, dan penjelasan yang menggambarkan.

Apabila ia memahami kata-kata dengan pendengarannya, ia memahami maknanya dengan hatinya. Dan apabila ia memahami makna-maknanya, lepas darinya kesusahan mengeluarkannya dan tersisa baginya penderitaan menghafalnya dan menetapkannya; karena makna-makna itu lari yang tersesat dengan kelalaian, dan ilmu-ilmu itu liar yang lari dengan pelepasan. Apabila ia menghafalnya setelah pemahaman, ia menjadi jinak, dan apabila ia mengingatnya setelah jinak, ia menetap.

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa banyak berdiskusi tentang ilmu, ia tidak melupakan apa yang ia ketahui dan memperoleh apa yang tidak ia ketahui. Penyair berkata:

Jika yang memiliki ilmu tidak berdiskusi dengan ilmunya Dan tidak memperoleh ilmu, ia lupa apa yang ia pelajari Betapa banyak pengumpul buku dalam setiap madzhab Bertambah bersama hari-hari dalam pengumpulannya kebutaan

Dan jika ia tidak memahami makna apa yang ia dengar, singkaplah tentang sebab yang mencegahnya agar ia tahu penyebab sulitnya memahaminya, karena dengan mengetahui sebab-sebab sesuatu dan penyebabnya, ia sampai kepada memperbaiki apa yang menyimpang dan memperbaiki apa yang rusak.

Dan tidak lepas sebab yang mencegah dari itu dari tiga bagian: baik itu karena cacat dalam kata-kata yang menjelaskannya, atau karena cacat dalam makna yang tersimpan di dalamnya, atau karena cacat dalam pendengar yang mengeluarkannya.

Apabila sebab yang mencegah dari memahaminya adalah cacat dalam kata-kata yang menjelaskannya, itu tidak lepas dari tiga keadaan:

Pertama: kurangnya lafaz dari makna, maka kurangnya lafaz dari makna tersebut menjadi sebab yang mencegah dari memahami makna tersebut. Dan ini terjadi dari salah satu dari dua sisi: baik dari keterbatasan pembicara dan kepintarannya, atau dari kebodohnya dan sedikitnya pemahamannya.

Keadaan kedua: kelebihan lafaz dari makna, maka kelebihan itu menjadi penyebab yang mencegah dari memahami yang dimaksud darinya. Dan ini terjadi dari salah satu dari dua sisi: baik dari ocehan pembicara dan banyaknya bicaranya, atau karena prasangka buruknya terhadap pemahaman pendengarnya.

Dan keadaan ketiga: karena istilah yang dimaksudkan pembicara dengan kata-katanya. Apabila pendengar tidak mengetahuinya, ia tidak memahami maknanya. Adapun kurangnya lafaz dan kelebihanannya adalah dari sebab-sebab khusus bukan umum; karena engkau tidak menemukan itu umum dalam semua kata-kata, dan engkau hanya menemukannya dalam sebagiannya.

Apabila engkau berpaling dari kata-kata yang kurang kepada kata-kata yang lengkap, dan dari yang berlebihan kepada yang cukup, engkau telah mengistirahatkan dirimu dari kesulitan apa yang meletihkan pikiranmu. Dan jika engkau tetap pada mengeluarkannya, baik karena kebutuhan yang mengajakmu kepadanya karena tidak adanya yang lain, atau karena kehormatan yang masuk kepadamu karena sulitnya memahaminya, maka lihatlah sebab kelebihan dan kekurangannya.

Jika kekurangan itu disebabkan oleh pembatasan dan kelebihan disebabkan oleh ocehan, maka akan mudah bagimu untuk mengeluarkan makna darinya; karena apa yang ia miliki dari perkataan adalah hasil yang tidak boleh bagian yang cacat darinya lebih banyak daripada yang benar, dan dalam yang terbanyak terdapat petunjuk atas yang paling sedikit. Dan jika kelebihan lafal atas makna menjadi bukti buruknya prasangka si pembicara terhadap pemahaman si pendengar, maka pengeluarannya lebih mudah. Dan jika kekurangan lafal terhadap makna disebabkan oleh buruknya pemahaman si pembicara, maka itu adalah kondisi yang paling sulit dan paling jauh untuk dikeluarkan; karena apa yang tidak dipahami oleh orang yang berbicara kepadamu, maka kamu lebih jauh lagi dari memahaminya, kecuali jika dengan kecerdasan yang berlebihan dan ketajaman pikiranmu, kamu tersadarkan oleh isyaratnya untuk menggali apa yang ia tidak mampu dan mengeluarkan apa yang ia gagal di dalamnya, maka keutamaan penyempurnaan adalah bagimu dan hak keutamaan adalah baginya.

Adapun kesepakatan (konvensi) ada dua macam: umum dan khusus. Adapun yang umum adalah kesepakatan para ulama dalam hal yang mereka jadikan sebagai istilah-istilah untuk makna-makna yang tidak bisa ditinggalkan oleh pelajar dan tidak dapat berdiri pada makna perkataan mereka kecuali dengan istilah-istilah itu, sebagaimana para ahli kalam menjadikan substansi, sifat-sifat, dan benda-benda sebagai istilah-istilah yang mereka sepakati untuk makna-makna yang mereka setuju. Dan kamu tidak akan menemukan dari ilmu-ilmu pengetahuan suatu ilmu yang kosong dari hal ini. Dan kesepakatan umum ini dinamakan 'urf (tradisi).

Adapun yang khusus adalah kesepakatan seseorang yang bermaksud dengan batin perkataannya selain lahirnya. Jika hal itu dalam pembicaraan, maka

dinamakan ramz (kode), dan jika dalam syair, maka dinamakan lughz (teka-teki).

Adapun ramz (kode), kamu tidak akan menemukannya dalam ilmu makna, maupun dalam perkataan kebahasaan, namun kebanyakan khusus pada salah satu dari dua hal: pertama, mazhab yang buruk yang disembunyikan oleh penganutnya dan menjadikan kode sebagai sebab untuk membuat jiwa-jiwa tertarik kepadanya dan kemungkinan takwil di dalamnya sebagai sebab untuk menolak tuduhan darinya. Kedua, untuk apa yang diklaim oleh para ahlinya bahwa ia adalah ilmu yang langka, dan bahwa mencapainya adalah sesuatu yang menakjubkan dan mengagumkan, seperti keahlian yang dijadikan namanya oleh para ahlinya untuk ilmu kimia, lalu mereka membuat kode untuk sifat-sifatnya dan menyembunyikan makna-maknanya; agar mereka memberi kesan kikir dengannya dan menyesal atasnya, sebagai tipuan terhadap akal yang lemah dan pendapat-pendapat yang rusak.

Dan penyair telah berkata: *"Kamu melarang sesuatu maka bertambahlah ketertarikan kepadanya ... Sesuatu yang paling dicintai manusia adalah apa yang dilarang"*

Kemudian agar mereka bebas dari tanggung jawab atas apa yang mereka katakan jika dicoba. Dan seandainya apa yang terkandung dalam dua jenis ini dan sejenisnya dari kode-kode itu adalah makna yang benar dan ilmu yang bermanfaat, niscaya keluar dari kode yang tersembunyi kepada ilmu yang jelas, karena tujuan-tujuan manusia dengan perbedaan hawa nafsu mereka tidak akan sepakat untuk menutupi yang sehat dan menyembunyikan yang bermanfaat. Dan Zuhair telah berkata: *"Penutupan adalah untuk perbuatan keji, dan tidak ... Akan menjumpaimu untuk kebaikan suatu penutupan"*

Dan terkadang digunakan ramz dalam perkataan untuk apa yang ingin diagungkan dari makna-makna dan dibesarkan dari lafal-lafal; agar lebih manis kedudukannya di hati dan lebih agung tempatnya di jiwa, maka menjadi dengan kode itu tersebar dan dalam lembaran-lembaran diabadikan. Seperti yang diriwayatkan dari Pythagoras dalam wasiat-wasiatnya yang berkode bahwa ia berkata: "Jagalah timbanganmu dari yang hina, dan timbangan-timbanganmu dari karat." Ia bermaksud dengan menjaga timbangan dari yang

hina adalah menjaga lisan dari kata-kata kotor, dan menjaga timbangan dari karat adalah menjaga akal dari hawa nafsu.

Maka menjadi dengan kode ini indah dan dibukukan, dan seandainya ia mengatakannya dengan lafal yang jelas dan makna yang benar, niscaya tidak tersebar darinya dan tidak dianggap bagus darinya. Dan illahnya adalah bahwa yang tertutupi dari pemahaman seperti yang tertutupi dari penglihatan dalam hal yang didapatkan untuknya di jiwa-jiwa dari pengagungan dan di hati-hati dari pembesaran. Dan apa yang tampak darinya dan tidak tertutupi menjadi hina dan remeh, dan ini hanya benar kemanisannya dalam hal yang sedikit dan dengan lafal yang jelas memadai.

Adapun ilmu-ilmu yang tersebar yang jiwa-jiwa tertarik kepadanya, maka telah cukup dengan kekuatan pendorong kepadanya dan kekuatan yang menyerunya kepadanya dari panggilan kepadanya dengan kode yang manis dan lafal yang asing. Bahkan itu menjauhkan darinya; karena apa yang ada dalam kesibukan mengeluarkan kode-kodenya dari keterlambatan dalam mencapainya, maka inilah keadaan ramz (kode). Adapun lughz (teka-teki), ia adalah kebiasaan orang-orang yang menganggur dan kesibukan orang-orang yang tidak produktif; agar mereka bersaing dalam perbedaan pikiran mereka dan saling bermegah dalam kecepatan kecerdasan mereka, lalu mereka melelahkan pikiran yang telah dianugerahkan kebenaran kepadanya dalam hal yang tidak menghasilkan manfaat dan tidak memberikan ilmu, seperti orang-orang gulat yang telah mengalihkan apa yang mereka anugerahkan dari kesehatan tubuh mereka kepada gulat yang melelahkan yang menumbangkan akal mereka dan merusak tubuh mereka dan tidak memberikan mereka pujian dan tidak menghasilkan bagi mereka manfaat. Lihatlah kepada perkataan penyair:

"Seorang laki-laki meninggal dan meninggalkan seorang laki-laki ... Anak dari ibu, anak dari ayah saudara perempuan ayahnya Bersamanya ibu dari anak-anak anaknya ... Dan ayah dari saudara perempuan dari anak-anak paman saudaranya"

Beritahu aku tentang kedua bait ini dan sungguh telah mengejutkanmu kesulitan apa yang terkandung di dalamnya dari pertanyaan.

Ketika kamu melelahkan pikiran dalam mengeluarkannya lalu kamu mengetahui bahwa ia bermaksud orang yang meninggal meninggalkan ayah, istri, dan paman, apa yang telah ia berikan kepadamu dari ilmu dan menghilangkan dari kebodohan? Bukankah setelah mengetahuinya kamu masih bodoh dengan apa yang kamu bodoh sebelumnya? Dan seandainya si penanya membalik pertanyaan untukmu lalu mengakhirkan apa yang ia dahulukan dan mendahulukan apa yang ia akhirkkan, niscaya kamu dalam kebodohan dengannya sebelum mengeluarkannya sebagaimana kamu dalam kebodohan yang pertama, dan sungguh kamu telah melelahkan dirimu dan melelahkan pikiranmu, kemudian kamu tidak kehilangan bahwa akan kembali kepadamu seperti ini yang kamu bodoh dengannya, maka kamu akan berada di dalamnya sebagaimana kamu sebelumnya. Maka palingkan dirimu - semoga Allah memberi petunjuk kepadamu - dari ilmu orang-orang bodoh dan keterpaksaan orang-orang yang menganggur. Karena telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia bersabda: *"Termasuk baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."*

Kemudian jadikanlah apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu dari kesehatan pikiran dan kecepatan kecerdasan dipergunakan untuk ilmu yang akan menjadi pengeluaran pikiranmu di dalamnya tersimpan, dan lelahnya pikiranmu di dalamnya disyukuri. Dan telah diriwayatkan Sa'id bin Abi Hind dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang."* Dan kami berlindung kepada Allah dari tertipu dengan keutamaan nikmat-Nya kepada kami dan bodoh terhadap manfaat kebaikan-Nya kepada kami. Dan telah dikatakan dalam hikmah yang tidak berima: Dari waktu luang terjadi kenaifan. Dan berkata sebagian orang yang fasih: Barangsiapa yang menghabiskan harinya dalam selain hak yang ia tunaikan, atau kewajiban yang ia laksanakan, atau kemuliaan yang ia bangun, atau pujian yang ia capai, atau kebaikan yang ia dirikan, atau ilmu yang ia ambil, maka sungguh ia telah durhaka kepada harinya dan menzalimi dirinya. Dan berkata sebagian penyair:

"Sungguh telah membangkitkan waktu luang padamu kesibukan ... Dan sebab-sebab bencana adalah dari waktu luang"

Ini adalah penjelasan apa yang ada dalam perkataan dari sebab-sebab yang menghalangi dari memahami makna-maknanya sehingga keluar dengan kami penyempurnaan dan pengungkapan kepada kekaburan.

Adapun bagian kedua: yaitu bahwa sebab yang menghalangi adalah karena illah pada makna yang tersimpan, maka tidak lepas keadaan makna dari tiga bagian: pertama, ia berdiri sendiri dengan dirinya, kedua, ia menjadi mukadimah untuk yang lainnya, atau ketiga, ia menjadi hasil dari yang lainnya.

Adapun yang berdiri sendiri dengan dirinya ada dua macam: jelas dan tersembunyi. Adapun yang jelas, ia mendahului ke pemahaman pembayangnya dari pandangan pertama, dan ia bukan dari bagian-bagian apa yang sulit bagi orang yang membayangkannya. Adapun yang tersembunyi, ia membutuhkan dalam pencapaiannya kepada tambahan perenungan dan kelebihan pengalaman agar terbuka dari apa yang tersembunyi dan terungkap dari apa yang kabur, dan dengan menggunakan pikiran di dalamnya akan terjadi latihan dengannya, dan dengan latihan dengannya akan mudah darinya apa yang sulit dan dekat darinya apa yang jauh, karena untuk latihan ada keberanian dan untuk pengalaman ada pengaruh. Adapun apa yang menjadi mukadimah untuk yang lainnya ada dua macam:

Pertama: mukadimah itu berdiri dengan dirinya walaupun melampaui kepada yang lainnya, maka ia seperti yang berdiri sendiri dengan dirinya dalam pembayangan dan pemahamannya yang memerlukan hasilnya.

Kedua: ia membutuhkan kepada hasilnya, maka sulit memahami mukadimah kecuali dengan apa yang mengikutinya dari hasil; karena ia menjadi sebagian, dan pembagian makna lebih sulit untuknya, dan sebagiannya tidak mencukupi dari keseluruhannya. Adapun apa yang menjadi hasil untuk yang lainnya, ia tidak dicapai kecuali dengan awalnya dan tidak dibayangkan atas hakikatnya kecuali dengan mukadimahnya, dan kesibukan dengannya sebelum mukadimah adalah sia-sia, dan melelahkan pikiran dalam menggantinya sebelum dasarnya adalah menyakiti. Ini menjelaskan penjelasan apa yang ada dalam makna-makna dari sebab-sebab yang menghalangi dari memahaminya.

Adapun bagian ketiga: yaitu bahwa sebab yang menghalangi adalah karena illah pada pendengar, maka itu ada dua macam. Pertama: dari zatnya. Kedua:

dari yang datang kepadanya. Adapun apa yang dari zatnya ada dua jenis: Pertama: apa yang menjadi penghalang dari membayangkan makna, Kedua: apa yang menjadi penghalang dari menghafal setelah membayangkan dan memahaminya. Adapun apa yang menjadi penghalang dari membayangkan makna dan memahaminya adalah kebodohan dan sedikitnya kecerdasan, dan ia adalah penyakit yang parah. Dan telah berkata sebagian ahli hikmah: Jika orang alim kehilangan kecerdasan, maka sedikit atas lawan-lawan hujahnya, dan banyak kepada kitab-kitab kebutuhannya. Dan tidak ada bagi orang yang diuji dengannya kecuali sabar dan mengurangi; karena ia lebih mampu atas yang sedikit, dan dengan sabar lebih layak untuk mendapatkan dan menang.

Dan telah berkata sebagian ahli hikmah: Dahulukan untuk kebutuhanmu sebagian kekuatanmu. Dan tidak mampu bersabar orang yang keadaannya seperti ini kecuali jika ia menguasai syahwat, jauh cita-citanya, maka membuat hatinya merasakan sabar; karena kekuatan syahwatnya, dan tubuhnya menanggung kelelahan; karena jauhnya cita-citanya.

Jika terlihat baginya makna dengan bantuan syahwat, mengikutinya itu adalah kegigihan orang-orang yang berharap dan semangat orang-orang yang mencapai, maka sedikit padanya setiap yang banyak, dan mudah baginya setiap yang sulit.

Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia bersabda: *"Kalian tidak akan mendapatkan apa yang kalian cintai kecuali dengan sabar atas apa yang kalian benci, dan tidak akan mencapai apa yang kalian inginkan kecuali dengan meninggalkan apa yang kalian kehendaki."* Dan dikatakan dalam hikmah yang tidak berima: Lelahkan kakimu, karena lelahnya kakimu. Dan berkata sebagian orang yang fasih: Jika keras kesukaan, mudahlah beban-beban, dan melagukan sebagian ahli adab untuk Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu:

"Jangan lemah dan jangan masuk padamu kegelisahan ... Karena kesuksesan binasa antara kelemahan dan kegelisahan"

Adapun penghalang dari menghafal setelah membayangkan dan memahaminya adalah lupa yang terjadi dari kelalaian kekurangan dan pengabaian kemalasan. Maka sepatutnya bagi orang yang diuji dengannya untuk memperbaiki kekurangannya dengan banyak belajar dan

membangunkan kelalaiannya dengan terus menerus melihat. Karena telah dikatakan tidak dicapai ilmu dari orang yang tidak memperpanjang belajarnya dan melelahkan dirinya. Dan banyak belajar adalah lelah yang tidak sabar atasnya kecuali orang yang melihat ilmu sebagai keuntungan dan kebodohan sebagai kerugian. Maka ia menanggung lelahnya belajar agar mencapai kenyamanan ilmu dan menghilangkan darinya aib kebodohan.

Karena pencapaian yang besar dengan perkara yang besar, dan sesuai keinginan adalah pencarian, dan sesuai kenyamanan adalah kelelahan.

Dan telah dikatakan: Mencari kenyamanan adalah sedikitnya istirahat. Dan berkata sebagian ahli hikmah: Paling sempurna kenyamanan adalah apa yang terjadi dari lelahnya kelelahan, dan paling mulia ilmu adalah apa yang terjadi dari hinanya pencarian. Dan terkadang berat pelajar terhadap belajar dan menghafal dan mengandalkan setelah memahami makna-makna kepada kembali kepada kitab-kitab dan mempelajarinya saat butuh, maka tidak ada kecuali seperti orang yang melepaskan apa yang ia tangkap dengan kepercayaan kepada kemampuan atasnya setelah menolaknya darinya, maka tidak mengikutinya kepercayaan kecuali malu dan kelalaian kecuali penyesalan.

Dan kondisi ini terpanggil kepadanya salah satu dari tiga hal: pertama, kegelisahan dari pengalaman menghafal dan memeliharanya, panjang harapan dalam memusatkan perhatian kepadanya saat semangatnya, dan rusaknya pendapat dalam tekadnya. Dan ia tidak mengetahui bahwa orang yang gelisah adalah kecewa, dan bahwa panjang harapan adalah tertipu, dan bahwa rusaknya pendapat adalah tertimpa.

Dan orang Arab berkata dalam perumpamaan mereka: Huruf di hatimu, lebih baik dari seribu di kitab-kitabmu. Dan mereka berkata: Tidak ada kebaikan dalam ilmu yang tidak menyeberangi lembah bersamamu, dan tidak memakmurkan denganmu perkumpulan. Dan dilagukan dari Ar-Rabi' untuk Asy-Syafi'i radhiallahu anhu:

"Ilmuku bersamaku ke mana saja aku tuju bermanfaat bagiku ... Hatiku adalah wadah untuknya bukan perut peti Jika aku di rumah maka ilmu di dalamnya bersamaku ... Atau aku di pasar maka ilmu di pasar"

Dan terkadang memperhatikan pelajar terhadap menghafal tanpa pembayangan dan tanpa pemahaman sehingga menjadi penghafal lafal-lafal makna yang menjaga membacanya. Dan ia tidak membayangkannya dan tidak memahami apa yang terkandung di dalamnya, meriwayatkan tanpa mempertimbangkan, dan mengabarkan tanpa pengalaman.

Maka ia seperti kitab yang tidak menolak syubhat, dan tidak memperkuat hujah. Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia bersabda: *"Cita-cita orang bodoh adalah periwayatan dan cita-cita orang alim adalah pemeliharaan."* Dan berkata Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu: Jadilah bagi ilmu pemelihara, dan jangan jadilah baginya perawi, karena mungkin memelihara orang yang tidak meriwayatkan, dan meriwayatkan orang yang tidak memelihara. Dan bercerita Al-Hasan Al-Bashri dengan hadits, lalu berkata kepadanya seorang laki-laki: Wahai Abu Sa'id, dari siapa? Ia berkata: Apa yang kamu lakukan dengan dari siapa, adapun kamu maka sungguh telah sampai kepadamu nasihatnya, dan tegak atasmu hujahnya. Dan terkadang mengandalkan pada hafalannya dan pembayangannya, dan mengabaikan mengikat ilmu di kitab-kitabnya dengan kepercayaan kepada apa yang menetap di pikirannya, dan ini adalah kesalahan darinya; karena keraguan itu menghadang dan lupa itu datang.

Telah diriwayatkan bahwa Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ikatlah ilmu dengan tulisan."* Dan diriwayatkan bahwa *"seorang laki-laki mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang kelupaan, maka beliau bersabda kepadanya: Gunakanlah tanganmu, yaitu tulislah agar engkau dapat kembali kepada apa yang telah engkau tulis jika lupa."* Dan Al-Khalil bin Ahmad berkata: Jadikanlah apa yang ada dalam buku-buku sebagai modal pokok, dan apa yang ada dalam hati sebagai belanjanya. Dan Mahbud berkata: Seandainya tidak ada apa yang diikat oleh buku-buku dari pengalaman orang-orang terdahulu, niscaya akan terurailah dengan kelupaan ikatan-ikatan orang-orang kemudian. Dan sebagian orang fasih berkata: Sesungguhnya adab-adab ini adalah hal-hal yang mudah hilang dan liar dari ingatan pikiran, maka jadikanlah buku-buku sebagai penjaganya, dan pena-pena sebagai penggembalanya.

Adapun kendala-kendala yang datang tiba-tiba ada dua jenis: Pertama: keraguan yang menghalangi makna sehingga menghalangi dari pemahaman esensinya dan menolak dari pencapaian hakikatnya, maka sebaiknya ia menghilangkan keraguan tersebut dari dirinya dengan bertanya dan berpikir agar sampai kepada pemahaman makna dan pencapaian hakikatnya. Oleh karena itu sebagian ulama berkata: Janganlah engkau kosongkan hatimu dari diskusi sehingga menjadi mandul, dan janganlah engkau sterilkan watakmu dari perdebatan sehingga menjadi sakit.

Dan Basysyar bin Burd berkata: *Obat buta adalah banyak bertanya dan sesungguhnya kebutaan yang terus-menerus adalah diam yang panjang atas kebodohan. Maka jadilah penanya tentang apa yang mengkhawatirkanmu karena sesungguhnya engkau disebut saudara berakal agar engkau menyelidiki dengan akal*

Kedua: pikiran-pikiran yang menghalangi ingatan sehingga lalai dari pemahaman makna.

Dan ini adalah sebab yang hampir tidak ada seorang pun yang bebas darinya, terutama pada orang yang angan-angannya meluas dan cita-citanya membentang. Dan hal ini bisa berkurang pada orang yang tidak memiliki tujuan selain ilmu, dan tidak memiliki perhatian pada selain itu. Jika hal itu muncul pada seseorang, maka ia tidak mampu memaksa dirinya untuk memahami dan menguasai hatinya untuk membayangkan, karena hati dengan paksaan lebih keras penolakannya dan lebih jauh penerimaannya. Dan telah datang atsar bahwa hati jika dipaksa akan buta, tetapi ia berusaha menolak apa yang muncul padanya dari kesedihan yang membuat lalai atau pikiran yang memotong agar hati meresponsnya dengan taat. Dan penyair berkata: *Dan tidaklah berguna dalam persahabatan pembela jika tidak ada antara tulang rusuk pendukung*

Dan sebagian orang bijak berkata: Sesungguhnya hati-hati ini memiliki penolakan seperti penolakan binatang liar, maka jinakkanlah mereka dengan kesederhanaan dalam pengajaran dan pertengahan dalam penyajian agar baik ketaatannya dan kegigihannya bertahan. Maka inilah penjelasan tentang sebab-sebab yang ada pada pendengar yang menghalangi dari pemahaman makna-makna.

Dan di sini ada bagian keempat yang menghalangi dari pengetahuan tentang perkataan dan pemahaman maknanya. Tetapi ia terkadang hilang dari sebagian perkataan, karena itu tidak masuk dalam kelompok bagian-bagiannya, dan kami tidak memandang boleh mengabaikan penyebutannya, karena dari perkataan ada yang berupa didengar yang tidak membutuhkan dalam pemahamannya kepada perenungan tulisan dengannya.

Dan yang menghalangi dari pemahamannya adalah seperti yang kami sebutkan dari bagian-bagiannya. Dan darinya ada yang tersimpan dengan tulisan, terpelihara dengan penulisan, diambil dengan penggalian, maka tulisan menjadi penjaganya dan pengungkapnya. Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dalam firman Allah Ta'ala: **"Atau sedikit bekas dari ilmu"** (Surah Al-Ahqaf: 4), ia berkata: yaitu tulisan. Dan diriwayatkan dari Mujahid dalam firman Allah Ta'ala: **"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya"** (Surah Al-Baqarah: 269) yaitu tulisan **"Dan barangsiapa diberi hikmah maka sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak"** (Surah Al-Baqarah: 269) yaitu tulisan. Dan orang Arab berkata: Tulisan adalah salah satu dari dua lidah, dan keindahannya adalah salah satu dari dua kefasihan. Dan Ja'far bin Yahya berkata: Tulisan adalah untaian hikmah, dengannya dipisahkan butiran-butiriannya dan dirangkai yang terseraknya.

Dan Ibnu Al-Muqaffa' berkata: Lidah terbatas pada yang dekat yang hadir, sedangkan pena pada yang menyaksikan dan yang gaib, dan ia bagi yang telah lalu yang ada seperti bagi yang berdiri yang tetap. Dan orang bijak Romawi berkata: Tulisan adalah geometri rohani, meskipun muncul dengan alat jasmani. Dan orang bijak Arab berkata: Tulisan adalah asal dalam ruh meskipun muncul dengan indera-indera tubuh.

Dan berbeda pendapat tentang orang pertama yang menulis tulisan. Maka Ka'b Al-Ahbar menyebutkan bahwa orang pertama yang menulis adalah Adam 'alaihissalam, ia menulis seluruh tulisan-tulisan sebelum kematiannya tiga ratus tahun dalam tanah liat kemudian membakarnya. Ketika bumi tenggelam pada masa Nuh 'ala nabiyyina wa 'alaihissalam, tulisan tersebut tetap ada, maka setiap kaum mendapatkan tulisan mereka. Dan tulisan Arab tetap ada hingga Allah Ta'ala mengkhususkannya untuk Ismail, maka ia mendapatkannya dan mempelajarinya.

Dan Ibnu Qutaibah menceritakan bahwa orang pertama yang menulis adalah Idris 'ala nabiyyina wa 'alaihissalam. Dan orang Arab mengagungkan kedudukan tulisan dan menganggapnya sebagai yang paling bermanfaat hingga Ikrimah berkata: Tebusan tawanan Badar mencapai empat ribu hingga sesungguhnya seorang laki-laki ditebus dengan syarat ia mengajarkan tulisan, karena apa yang tertanam dalam jiwa mereka tentang besarnya kedudukannya dan kemuliaan derajatnya serta tampaknya manfaat dan pengaruhnya. Dan Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah"** (Surah Al-'Alaq: 3) **"Yang mengajar dengan pena"** (Surah Al-'Alaq: 4). Maka Dia menyifati diri-Nya dengan kemurahan, dan menghitungnya sebagai nikmat-Nya yang agung dan ayat-ayat-Nya yang besar, hingga Dia bersumpah dengannya dalam kitab-Nya, maka Dia Yang Maha Suci dan Maha Tinggi berfirman: **"Nun. Demi pena dan apa yang mereka tulis"** (Surah Al-Qalam: 1). Maka Dia bersumpah dengan pena dan apa yang ditulis dengan pena.

Dan berbeda pendapat tentang orang pertama yang menulis dengan bahasa Arab. Maka Ka'b Al-Ahbar menyebutkan bahwa orang pertama yang menulis dengannya adalah Adam 'alaihissalam, kemudian menemukannya setelah banjir Ismail 'ala nabiyyina wa 'alaihissalam. Dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu menceritakan bahwa orang pertama yang menulis dengannya dan meletakkannya adalah Ismail 'alaihissalam sesuai lafalnya dan ucapannya. Dan Urwah bin Az-Zubair radhiyallahu 'anhu menceritakan bahwa orang pertama yang menulis dengannya adalah kaum dari orang-orang terdahulu yang nama-nama mereka Abjad, Hawwaz, Huthi, Kalaman, Sa'fash, Qarsyat, dan mereka adalah raja-raja Madyan.

Dan Ibnu Qutaibah menceritakan dalam Al-Ma'arif bahwa orang pertama yang menulis dengan Arab adalah Maramir bin Murrah dari penduduk Al-Anbar dan dari Al-Anbar tersebar. Dan Al-Mada'ini menceritakan bahwa orang pertama yang menulis dengannya adalah Maramir bin Murrah, Aslam bin Sidrah dan 'Amir bin Hadrah. Maka Maramir meletakkan bentuk-bentuk, dan Aslam memisahkan dan menyambungkan, dan 'Amir meletakkan titik-titik.

Dan ketika tulisan dalam keadaan seperti ini, maka wajib bagi orang yang ingin memelihara ilmu memperhatikan dua perkara: Pertama: meluruskan huruf-

huruf pada bentuk-bentuknya yang telah ditetapkan untuknya. Kedua: mengatur yang mirip darinya dengan titik-titik dan tanda-tanda yang membedakannya.

Kemudian apa yang melebihi dua hal ini dari memperindah tulisan dan keindahan susunannya maka itu hanyalah tambahan keahlian dalam pekerjaannya dan bukan syarat dalam kebenaran tulisan. Dan Ali bin 'Ubaidah telah berkata: Bagusnya tulisan adalah lidah tangan dan keindahan hati nurani. Dan Abu Al-'Abbas Al-Mubarrad berkata: Jeleknnya tulisan adalah kelumpuhan sastra. Dan Abdul Hamid berkata: Kejelasan ada pada lidah dan tulisan ada pada jari.

Dan salah seorang ahli ilmu membacakan untuk saya dari salah seorang penyair Bashrah: *Maafkan saudaramu atas jeleknya tulisannya dan ampuni kejelekannya karena baiknya penyusunannya Jika ia menjelaskan makna-makna tidaklah memperindahkannya kecuali tambahan syaratnya Dan ketahuilah bahwa tulisan tidaklah dimaksudkan dari susunannya kecuali menjelaskan untaianya*

Dan ketahuilah bahwa kedudukan apa yang melebihi tulisan yang dipahami dari kebenaran huruf-huruf dan keindahan bentuk adalah seperti kedudukan apa yang melebihi perkataan yang dipahami dari fasihnya lafal-lafal dan benarnya i'rab.

Oleh karena itu orang Arab berkata: Bagusnya tulisan adalah salah satu dari dua kefasihan. Dan sebagaimana tidak dimaafkan orang yang ingin maju dalam perkataan bahwa ia meninggalkan kefasihan dan i'rab meskipun ia memahami dan memahamkan, demikian juga tidak dimaafkan orang yang ingin maju dalam tulisan bahwa ia meninggalkan kebenaran huruf-huruf dan keindahan bentuk, meskipun ia memahami dan memahamkan. Dan terkadang maju dengan tulisan orang yang tulisan adalah termasuk keutamaan-keutamaannya yang besar dan ciri khas-ciri khasnya yang mulia, hingga ia menjadi orang alim yang terkenal dan tuan yang disebut-sebut.

Namun para ulama meninggalkan pencurahan perhatian pada memperindah tulisan karena itu menyibukkan mereka dari ilmu dan memotong mereka dari konsentrasi padanya. Oleh karena itu engkau dapati tulisan para ulama pada umumnya jelek, tidak menulis kecuali orang yang dibahagiakan takdir. Dan Al-

Fadhl bin Sahl telah berkata: Termasuk kebahagiaan seseorang adalah bahwa ia menjadi jelek tulisannya, karena waktu yang ia habiskan dengan menulis ia sibukkan dengan menghafal dan berpikir. Dan bukan jeleknya tulisan itu adalah kebahagiaan, tetapi kebahagiaan adalah bahwa tidak ada yang mengalihkan dari ilmu. Dan kebiasaan pemilik tulisan bagus adalah bahwa ia tersibukkan dengan memperindah tulisannya dari ilmu, maka dari sisi inilah ia menjadi berbahagia dengan jeleknya tulisannya, meskipun jeleknya tulisan bukan kebahagiaan.

Dan jika demikian halnya, maka sungguh terjadi pada tulisan sebab-sebab yang menghalangi dari membacanya dan mengetahuinya sebagaimana terjadi pada perkataan sebab-sebab yang menghalangi dari pemahamannya dan kebenarannya. Dan sebab-sebab yang menghalangi dari membaca tulisan dan memahami apa yang dikandungnya mungkin ada dari delapan sisi:

Pertama: menghilangkan lafal-lafal dari sela-sela perkataan sehingga yang tersisa menjadi terpotong-potong, tidak diketahui penggaliannya dan tidak dipahami maknanya. Dan ini terjadi baik dari kealpaan penulis atau dari rusaknya salinannya.

Dan ini mudah penggaliannya bagi orang yang terbiasa dengan jenis itu, maka ia menunjukkan dengan pinggiran perkataan dan apa yang selamat darinya pada apa yang terjatuh atau rusak, terutama jika sedikit, karena kata menarik apa yang mengikutinya dan pengetahuan makna menjelaskan tentang perkataan yang diterjemahkan darinya.

Adapun orang yang sedikit latihan dengan jenis itu, maka sungguh sulit baginya penggalian makna darinya, terutama jika banyak, karena ia membutuhkan dalam pemahaman makna-makna kepada pemikiran dan pertimbangan dalam apa yang telah ia gali dengan tulisan. Jika ia tidak mengetahui kesempurnaan perkataan yang diterjemahkan dari makna, maka pendek pemahamannya dari pencapaiannya dan tersesat pikirannya dari penggaliannya.

Sisi kedua: bertambahnya lafal-lafal dalam sela-sela perkataan sehingga sulit dengannya mengetahui yang benar tidak tambahan dari mengetahui yang salah tambahan, maka semuanya menjadi sulit.

Dan ini hampir tidak didapati banyak kecuali jika penulis bermaksud menyembunyikan perkataannya sehingga ia memasukkan di sela-selanya apa yang menghalangi dari pemahamannya, maka itu menjadi isyarat yang diketahui dengan kesepakatan. Adapun terjadinya karena kealpaan, maka mungkin terjadi pada satu kata dan dua kata, dan itu tidak menghalangi dari pemahamannya bagi yang terbiasa dan lainnya.

Sisi ketiga: menghilangkan huruf-huruf dari sela-sela kata yang menghalangi dari penggaliannya dengan benar. Dan ini terkadang terjadi dari kealpaan sehingga sedikit, dan terkadang dari lemahnya mengeja sehingga banyak. Dan perkataan tentangnya seperti perkataan pada sisi pertama.

Sisi keempat: bertambahnya huruf-huruf dalam sela-sela kata yang menyulitkan dengannya mengetahui huruf-huruf yang benar darinya. Dan ini terkadang terjadi dari kealpaan penulis sehingga sedikit dan tidak menghalangi dari penggalian yang benar, dan terkadang terjadi untuk penyembunyian dan kesepakatan yang dimaksudkan dengannya penulis menyembunyikan tujuannya sehingga banyak seperti terjemahan-terjemahan. Dan perkataannya seperti perkataan pada sisi kedua.

Sisi kelima: menyambung huruf-huruf yang terpisah dan memisahkan huruf-huruf yang tersambung, maka itu mengajak kepada kesulitan, karena kata ditunjukkan padanya dengan sambungan huruf-hurufnya dan pemisahannya menghalangi dari penyertaan yang lainnya. Jika itu dari kealpaan maka sedikit dan mudah penggaliannya, dan jika itu dari kurangnya pengetahuan dengan tulisan atau kesulitan yang tangan terbiasa dengannya maka banyak dan sulit penggaliannya kecuali bagi yang terbiasa dengannya. Oleh karena itu Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: Sejelek-jelek tulisan adalah yang sulit sebagaimana sejelek-jelek bacaan adalah yang terburu-buru. Dan jika itu untuk penyembunyian dan isyarat maka tidak diketahui kecuali dengan kesepakatan.

Sisi keenam: mengubah huruf-huruf dari bentuk-bentuknya dan menggantinya dengan yang lain hingga ia menulis huruf ha' pada bentuk huruf ba', dan huruf shad pada bentuk huruf ra'. Dan ini terjadi dalam isyarat-isyarat terjemahan dan tidak ditemukan kecuali dengan kesepakatan kecuali bagi orang yang kecerdasannya bertambah sehingga ia mampu menggali makna.

Sisi ketujuh: lemahnya tulisan dari meluruskan huruf-huruf pada bentuk-bentuk yang benar dan menetapkannya pada sifat-sifat yang hakiki hingga hampir huruf-huruf tidak berbeda dari yang lainnya hingga menjadi huruf 'ain yang tersambung seperti huruf fa' dan yang terpisah seperti huruf ha'. Dan ini terjadi dari jeleknya tulisan dan lemahnya tangan, dan penggalan itu mungkin dengan kelebihan latihan dan kuatnya perenungan, dan terkadang melelahkan pembacanya dan melemahkan maknanya. Oleh karena itu dikatakan: Sesungguhnya tulisan bagus menambah kebenaran kejelas.

Sisi kedelapan: mengabaikan titik-titik dan tanda-tanda yang dibedakan dengannya huruf-huruf yang mirip. Dan ini paling mudah perkara dan paling ringan keadaan, karena orang yang membedakan dengan benarnya penggalan dan pengetahuan tulisan tidak tersembunyi baginya pengetahuan tulisan dan pemahaman apa yang dikandungnya dengan mengabaikan titik-titik dan tanda-tanda. Bahkan para penulis memandang buruk itu dalam surat-menyurat dan menganggapnya sebagai kekurangan penulis atau buruknya prasangka pada pemahaman orang yang dikirim surat, meskipun memandang buruknya dalam surat-menyurat kepada pemimpin lebih banyak.

Qudamah bin Ja'far menceritakan bahwa sebagian penulis kantor-kantor menghitung pekerja, maka pekerja tersebut mengadu darinya kepada Ubaidullah bin Sulaiman dan menulis secarik kertas menyebutkan di dalamnya hujjah untuk kebenaran klaimnya dan kejelasan aduannya. Maka Ubaidullah bin Sulaiman menuliskan di dalamnya ini, ini. Lalu pekerja tersebut mengambilnya dan membacanya dan menyangka bahwa Ubaidullah bermaksud dengan ini, ini untuk menetapkan kebenaran klaimnya dan membenarkan perkataannya, sebagaimana dikatakan dalam penetapan sesuatu ia adalah ia. Maka ia membawa kertas tersebut kepada penulis kantor dan memperlihatkan kepadanya tulisan Ubaidullah dan berkata kepadanya: Sesungguhnya Ubaidullah telah membenarkan perkataanku dan membenarkan apa yang aku sebutkan.

Maka tersembunyi bagi penulis itu, dan ia berkeliling dengan itu kepada penulis-penulis kantor-kantor, maka mereka tidak mengetahui maksud Ubaidullah. Dan dikembalikan kepadanya agar ditanyakan tentang maksudnya dengannya, maka Ubaidullah menebalkan kata kedua dan

menulis di bawahnya dan Allah tempat memohon pertolongan, sebagai pengaguman darinya atas kekurangan mereka dalam penggalian maksudnya hingga ia membutuhkan menjelaskannya dengan tanda. Maka inilah keadaan para penulis dalam memandang buruk memberikan titik dan tanda pada surat-menyurat.

Adapun selain surat-menyurat dari seluruh ilmu, maka mereka tidak menganggapnya buruk, bahkan menganggapnya baik, terutama dalam buku-buku sastra yang dimaksudkan dengannya pengetahuan bentuk lafal-lafal dan bagaimana keluarnya seperti buku-buku nahwu, bahasa dan syair yang asing, maka sesungguhnya kebutuhan kepada mengaturnya dengan tanda dan titik lebih banyak, dan ia dalam selainnya dari ilmu-ilmu lebih mudah.

Dan An-Nuri telah berkata: Tulisan-tulisan yang diberi titik seperti kain-kain yang diberi tanda. Dan sebagian orang fasih berkata: Memberikan titik pada tulisan menghalangi dari kesulitan memahaminya, dan memberikan tanda mengamankan dari kesulitannya.

Dan sebagian sastrawan berkata: Betapa banyak ilmu yang tidak diberi titik cabang-cabangnya maka menjadi sulit hasil yang diperolehnya. Dan sebagaimana para penulis memandang buruk tanda dan titik dalam surat-menyurat, meskipun dalam buku-buku ilmu dianggap baik, demikian juga mereka menganggap baik menyambung tulisan dalam surat-menyurat meskipun dalam buku-buku ilmu dianggap buruk.

Dan sebab itu adalah bahwa mereka karena kelebihan kepercayaan diri mereka dalam pekerjaan dan keunggulan mereka dalam penulisan, mereka cukup dengan isyarat dan terbatas pada petunjuk, dan mereka menganggap kebutuhan kepada penyempurnaan syarat-syarat penjelasan sebagai kekurangan. Dan untuk pemisahan apa yang mereka yakini dari keunggulan dalam keadaan ini, mereka menganggap apa yang ditunjukkan padanya dari hitamnya tinta sebagai pengaruh yang indah dan pada keutamaan dan kekhususan sebagai dalil. Diceritakan bahwa Ubaidullah bin Sulaiman melihat pada sebagian pakaiannya bekas warna kuning, maka ia mengambil dari tinta tinta dan mengoleskannya dengannya kemudian berkata: Tinta bagi kami lebih baik dari kunyit. Dan ia melagukan: *Sesungguhnya kunyit adalah parfum gadis-gadis dan tinta tinta adalah parfum laki-laki*

Maka inilah ringkasan yang cukup dalam penjelasan tentang sebab-sebab yang menghalangi dari pemahaman perkataan dan pengetahuan maknanya baik berupa lafal maupun tulisan, dan Allah pelindung taufik.

Maka sebaiknya penuntut ilmu mengungkap sebab-sebab yang menghalangi pemahaman makna agar mudah baginya mencapainya, kemudian setelah itu ia menjadi pengatur bagi dirinya dan pengelola bagi dirinya dalam keadaan belajarnya. Karena jiwa memiliki keengganan yang berujung pada kelalaian dan kepenuhan yang berujung pada pemborosan, mengendalikannya sulit, dan jiwa memiliki tiga keadaan: keadaan adil dan insaf, keadaan berlebihan dan boros, dan keadaan lalai dan menyia-nyiakan.

Adapun keadaan adil dan insaf yaitu bahwa kekuatan jiwa berbeda dari dua sisi yang berlawanan: ketaatan yang membantu dan perhatian yang mencegah. Maka ketaatannya mencegah kelalaian, dan perhatiannya menolak pemborosan dan pembaziran. Ini adalah keadaan yang paling terpuji karena apa yang mencegah kelalaian akan berkembang, dan apa yang menolak pemborosan akan bertahan. Pertumbuhan jika bertahan, maka sangat layak mencapai kesempurnaan.

Sebagian orang bijak berkata: Jauhilah meninggalkan keseimbangan, karena orang yang berlebihan sama seperti orang yang lalai dalam keluar dari batas.

Adapun keadaan berlebihan dan boros yaitu bahwa jiwa memiliki kekuatan ketaatan khusus dan mendahulukan kekuatan perhatian, sehingga kekhususan ketaatan mendorongnya mencurahkan usaha, mencurahkan usaha berujung pada kelemahan karena letih, kelemahan karena letih mengantarkan pada meninggalkan dan mengabaikan, maka kelebihan menjadi kekurangan, dan keuntungan menjadi kerugian. Para orang bijak telah berkata: Penuntut ilmu dan pelaku kebaikan seperti orang yang makan makanan, jika ia mengambil darinya secukupnya maka akan melindunginya, dan jika berlebihan maka akan membuatnya kekenyangan.

Terkadang di dalamnya terdapat kematiannya seperti mengambil obat-obatan yang di dalamnya ada kesembuhan, dan melampaui batas di dalamnya adalah racun yang mematikan. Adapun keadaan lalai dan menyia-nyiakan yaitu bahwa jiwa memiliki kekuatan perhatian khusus dan tidak memiliki kekuatan ketaatan, sehingga rasa kasihan mengajaknya pada kemaksiatan, dan

kemaksiatan mencegahnya dari kepatuhan, maka ia tidak mencari yang lari, tidak menerima yang kembali, dan tidak menjaga yang dititipkan.

Barangsiapa tidak mencari yang lari, tidak menerima yang kembali, dan tidak menjaga yang dititipkan, maka ia kehilangan yang ada dan tidak menemukan yang hilang.

Barangsiapa kehilangan apa yang ia miliki maka ia tertimpa musibah dan bersedih, dan barangsiapa tidak menemukan yang hilang maka ia gagal dan merugi. Sebagian orang bijak telah berkata: Kelemahan bersama orang yang malas, dan kehilangan bersama penundaan. Jiwa memiliki dua keadaan bersama dengan ketiga keadaan tersebut melalui dominasi salah satu dari dua kekuatan, maka jiwa memiliki ketaatan dan perhatian, dan salah satunya lebih dominan dari yang lain. Jika ketaatan lebih dominan maka ia akan lebih cenderung pada kepenuhan, dan jika perhatian lebih dominan maka ia lebih dekat pada kelalaian.

Jika ia mengetahui dari dirinya kadar ketaatannya dan mengetahui darinya hakikat perhatiannya, ia melatih jiwanya agar tetap pada salah satu keadaannya.

Al-Farazdaq telah mengisyaratkan pada apa yang kami gambarkan dari keadaan jiwa dalam perkataannya:

Bagi setiap orang ada dua jiwa, jiwa yang mulia ... dan jiwa lain yang dilawan dan ditaati oleh pemuda

Jiwamu dari dua jiwamu memberi syafaat untuk kedermawanan ... ketika pemberi syafaat dari keduanya sedikit

Dan jika ia mengabaikan pengelolaannya, lalai dalam pelatihannya, dan bermaksud mengambilnya dengan kekerasan dan menaklukkannya dengan paksa, jiwa akan memberontak menolak dan membandel menentang, maka tidak tunduk pada ketaatan dan tidak berhenti dari kemaksiatan. Sabiq al-Barbari berkata:

Jika engkau menegur orang keras kepala, engkau akan menambah kekerasannya ... dan jiwa menjadi keras membandel

Maka balaslah kepadanya jika jiwanya condong ... dengan kelembutan darimu karena kelembutan akan menundukkannya

Jika pengendalian jiwanya sulit baginya dan keengganan hatinya terus berlanjut dengan pengelolaannya dan latihan pengolahannya, maka ia meninggalkannya untuk beristirahat, kemudian ia kembali lagi setelah istirahat, karena responsnya akan cepat dan ketaatannya akan kembali. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya hati mati dan hidup walau setelah lama."*

Ibnu Mas'ud berkata: Hati memiliki syahwat dan perhatian, kemalasan dan berpaling, maka datanglah kepadanya dari sisi syahwatnya dan jangan datang dari sisi kemalasannya.

Penyair berkata:

Manusia disebut insan karena kelupaan ... dan hati karena ia berbolak-balik

Adapun syarat-syarat yang dengannya ilmu penuntut akan berlimpah dan dengannya kesempurnaan peminat akan tercapai bersama dengan taufik yang dijaganya dan pertolongan yang diulurkan, ada sembilan syarat: pertama, akal yang dengannya memahami hakikat perkara. Kedua, kecerdasan yang dengannya membayangkan ilmu-ilmu yang samar. Ketiga, kepintaran yang dengannya tetap menjaga apa yang dibayangkan dan memahami apa yang dipelajari. Keempat, keinginan yang dengannya pencarian bertahan lama dan tidak cepat bosan.

Kelima, kecukupan materi yang mencukupkannya dari beban pencarian. Keenam, waktu luang yang dengannya ada kecukupan dan dengannya terjadi keberlimpahan. Ketujuh, tidak adanya penghalang yang melalaikan dari kekhawatiran dan penyakit. Kedelapan, umur panjang dan luasnya masa agar dengan keberlimpahan mencapai derajat kesempurnaan. Kesembilan, memperoleh guru yang dermawan dengan ilmunya dan sabar dalam mengajarnya.

Jika syarat-syarat sembilan ini terpenuhi, maka ia adalah penuntut yang paling beruntung dan pelajar yang paling berhasil. Iskandar telah berkata: Penuntut ilmu membutuhkan empat hal: masa, kesungguhan, bakat, dan keinginan. Kesempurnaannya pada yang kelima yaitu guru yang baik.

Bab tentang Adab Pelajar

Adab pelajar. Bab: Aku akan menyebutkan sebagian dari apa yang menjadi adab pelajar dan yang menjadi kewajiban guru. Ketahuilah bahwa pelajar harus memiliki sikap merendah dan tunduk, jika ia menggunakannya ia akan memperoleh manfaat, dan jika meninggalkannya ia akan terhalang, karena merendah kepada guru menampakkan isi ilmunya, dan tunduk kepadanya adalah sebab untuk melanggengkan kesabarannya. Dengan menampakkan isinya akan ada faedah dan dengan melanggengkan kesabarannya akan ada keberlimpahan. Mu'adz telah meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Bukan dari akhlak mukmin adalah merendah kecuali dalam menuntut ilmu."*

Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhumanya berkata: Aku merendah sebagai pencari maka aku mulia sebagai yang dicari. Sebagian orang bijak berkata: Barangsiapa tidak menanggung hinanya belajar sesaat, ia akan tetap dalam hinanya kebodohan selamanya. Sebagian orang bijak Persia berkata: Jika engkau duduk ketika kecil di tempat yang engkau suka, engkau akan duduk ketika besar di tempat yang tidak engkau suka. Kemudian hendaknya ia mengenali keutamaan ilmunya dan bersyukur atas kebaikan perbuatannya, karena Aisyah radhiyallahu anha telah meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa memuliakan orang berilmu maka ia telah memuliakan Tuhannya."* Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: Tidak mengetahui keutamaan ahli ilmu kecuali orang yang memiliki keutamaan.

Sebagian penyair berkata:

Sesungguhnya guru dan dokter keduanya ... tidak akan memberi nasihat jika keduanya tidak dimuliakan

Maka bersabarlah dengan penyakitmu jika engkau menghinakan doktermu ... dan bersabarlah dengan kebodohanmu jika engkau mengabaikan gurumu

Janganlah mencegahnya dari itu kedudukannya yang tinggi jika ada, meskipun guru itu tidak terkenal, karena para ulama dengan ilmu mereka telah berhak mendapat penghormatan, bukan dengan kekuasaan dan harta.

Sebagian ahli sastra membacakan untukku dari Abu Bakr bin Duraid:

Jangan meremehkan orang berilmu meskipun lusuh ... pakaiannya di mata yang memandangnya

Dan lihatlah kepadanya dengan mata orang yang beradab ... yang memiliki pendapat sopan dalam cara-caranya

Maka minyak kesturi ketika engkau melihatnya diremehkan ... oleh penumbuknya dan penggiling parfumnya

Hingga engkau melihatnya di pipi raja ... dan tempat mahkota dari ubun-ubunnya

Hendaknya ia mengikuti mereka dalam akhlak mereka, menyerupai mereka dalam semua perbuatan mereka agar menjadi akrab dengannya, tumbuh bersamanya, dan menjauhi apa yang menyelisihinya. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Sebaik-baik pemuda kalian adalah yang menyerupai orang tua kalian, dan seburuk-buruk orang tua kalian adalah yang menyerupai pemuda kalian."*

Ibnu Umar radhiyallahu anhuma meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari mereka."* Sebagian ahli sastra membacakan untukku dari Abu Bakr bin Duraid:

Orang alim yang berakal adalah anak dirinya sendiri ... ilmunya mencukupkannya dari nasabnya

Jadilah anak siapa yang engkau mau dan jadilah orang yang sopan ... karena seseorang hanya dengan keutamaan kepandaianya

Dan bukan dari kemuliaannya untuk orang lain ... seperti yang ia muliakan untuk dirinya sendiri

Hendaknya pelajar berhati-hati dari bersikap terlalu akrab dengan yang mengajarnya meskipun ia ramah, dan memaksakan kehendak kepadanya meskipun telah lama berteman.

Dikatakan kepada sebagian orang bijak: Siapa orang yang paling hina? Ia berkata: Orang alim yang di bawah hukum orang bodoh. Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam berbicara dengan seorang budak wanita, lalu beliau bertanya kepadanya: Siapa kamu? Ia berkata: Anak perempuan orang yang dermawan Hatim. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kasihanilah orang mulia dari suatu kaum yang hina, kasihanilah orang kaya yang jatuh miskin, kasihanilah orang berilmu yang tersia-sia di antara orang bodoh."*

Janganlah ia menampakkan merasa cukup dan tidak membutuhkannya, karena dalam hal itu adalah kekufuran terhadap nikmatnya dan meremehkan haknya. Terkadang sebagian pelajar menemukan kekuatan dalam dirinya karena bagusya kecerdasannya dan tajamnya pikirannya, lalu ia bermaksud menyusahkan yang mengajarnya dan menentangnya untuk meremehkannya dan membuatnya malu, maka ia seperti orang yang telah dicontohkan dalam peribahasa yang terkenal dari Abu al-Bathha:

Aku mengajarnya memanah setiap hari ... ketika lengannya kuat, ia memanahku

Ini adalah musibah para ulama dan kebalikan dari keberuntungan mereka, yaitu mereka menjadi dianggap bodoh oleh yang mereka ajari, dan diremehkan oleh yang mereka dahulukan.

Shalih bin Abdul Quddus berkata:

Dan sungguh melelahkan mengajari orang bodoh ... lalu ia merasa lebih berilmu dari yang mengajarnya

Kapan bangunan akan sempurna suatu hari ... jika engkau membangunnya dan yang lain merusaknya

Kapan akan berhenti dari keburukan orang yang melakukannya ... jika ia tidak menyesalinya

Banyak dari orang bijak yang mengunggulkan hak guru atas hak orang tua hingga sebagian mereka berkata:

Wahai yang berbangga dengan kebodohan karena leluhur ... dan meninggalkan kemuliaan dan kehormatan

Ayah jasad kita adalah sebab ... yang menjadikan kita sasaran kematian

Barangsiapa mengajari manusia adalah ayah yang terbaik ... itulah ayah roh bukan ayah air mani

Tidak sepatutnya pelajar terdorong oleh pengetahuannya tentang kebenaran untuk menerima keraguan darinya, dan janganlah mengajaknya meninggalkan sikap menyusahkan untuk bertaklid dalam apa yang diambil darinya, karena terkadang sebagian pengikut berlebihan terhadap guru mereka hingga mereka melihat bahwa perkataannya adalah dalil meskipun ia tidak berdalil, dan keyakinannya adalah hujjah meskipun ia tidak berargumen, maka urusan membawa mereka pada menyerah kepadanya dalam apa yang diambil darinya. Tidak jauh pendapat itu batal jika sendirian atau pengikutnya keluar dari golongan ulama dalam apa yang mereka ikuti, karena ia tidak melihat bagi mereka yang mengambil dari mereka apa yang mereka lihat dari yang mereka ambil darinya, maka menuntut mereka dengan apa yang mereka abaikan sehingga mereka lemah dalam menjelaskannya dan tidak mampu menolongnya, maka mereka tersia-sia dan menjadi lemah tidak berdaya.

Sungguh aku melihat dari golongan ini seorang laki-laki berdebat dalam majelis yang ramai dan lawan telah berdalil kepadanya dengan dalil yang benar, maka jawabannya tentang itu adalah ia berkata: Sesungguhnya ini dalil yang rusak, wajah kerusakannya adalah guruku tidak menyebutkannya dan apa yang tidak disebutkan guru tidak ada kebaikan di dalamnya. Maka orang yang berdalil terdiam darinya karena heran dan karena gurunya orang terhormat. Telah hadir sekelompok orang yang melihat padanya seperti apa yang dilihat orang bodoh ini, kemudian orang yang berdalil menghampiriku dan berkata kepadaku: Demi Allah sungguh ia telah membuatku bungkam dengan kebodohnya, dan semua orang yang bebas dari kebodohan ini antara mengejek dan heran, dan meminta perlindungan kepada Allah dari kebodohan yang aneh.

Apakah engkau melihat seperti itu orang alim yang masuk dalam kebodohan dan menunjukkan sedikitnya akal. Jika pelajar memiliki pandangan yang seimbang terhadap dari siapa ia mengambil, keyakinan yang sedang terhadap dari siapa ia belajar, hingga tidak membawanya sikap menyusahkan pada penentangan orang yang mempermalukan, dan tidak mendorongnya sikap

berlebihan pada penyerahan orang yang bertaklid, maka pelajar bebas dari dua kecaman dan guru selamat dari dua sisi.

Banyaknya bertanya tentang apa yang membingungkan bukanlah sikap menyusahkan, dan menerima apa yang benar dalam jiwa bukanlah taklid. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ilmu adalah perbendaharaan dan kuncinya adalah pertanyaan, maka bertanyalah - semoga Allah merahmati kalian - karena yang diberi pahala dalam ilmu ada tiga: pembicara, pendengar, dan pengambil."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mengapa mereka tidak bertanya ketika tidak mengetahui, karena obat dari bodoh adalah pertanyaan."* Maka beliau memerintahkan bertanya dan mendorong kepadanya, dan melarang yang lain dari bertanya dan mencegah darinya. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku melarang kalian dari gosip, banyak bertanya, dan membuang-buang harta."* Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hati-hatilah dari banyak bertanya, karena binasa orang sebelum kalian dengan banyak bertanya."*

Ini tidak bertentangan dengan yang pertama, beliau hanya memerintahkan bertanya dari yang bermaksud dengannya mengetahui apa yang tidak diketahui, dan melarang darinya yang bermaksud dengannya menyusahkan apa yang didengar. Jika bertanya pada tempatnya maka akan menghilangkan keraguan dan menolak syubhat.

Telah dikatakan kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: Dengan apa engkau mendapatkan ilmu ini? Ia berkata: Dengan lidah yang suka bertanya dan hati yang berakal. Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Baiknya bertanya adalah separuh ilmu."* Al-Mubarrad membaca dari Abu Sulaiman al-Ghanawi:

Maka bertanyalah kepada ahli fikih, engkau akan menjadi ahli fikih seperti nya ... tidak ada kebaikan dalam ilmu tanpa pemikiran

Dan jika perkara sulit maka tundalah ... dan berpeganglah pada perkara yang tidak sulit

Hendaknya pelajar mengambil bagiannya dari siapa yang ia temukan tujuannya padanya, baik orang terkenal maupun tidak terkenal, dan janganlah

mencari popularitas dan pujian baik dengan mengikuti orang yang memiliki kedudukan dari para ulama jika manfaat dari yang lain lebih umum, kecuali jika manfaat sama maka mengambil dari yang terkenal namanya dan tinggi kedudukannya lebih utama karena nasab kepadanya lebih baik dan mengambil darinya lebih terkenal.

Penyair berkata:

Jika ilmumu tidak membuatmu terkenal, engkau tidak akan menemukan ... untuk ilmumu makhluk dari manusia yang menerimanya

Dan jika ilmu yang engkau bawa menjagamu ... akan datang kepadamu orang yang memetik dan membawanya

Jika ilmu dekat darimu maka jangan mencari yang jauh, dan jika mudah dari satu sisi maka jangan mencari yang sulit.

Jika engkau memuji dari pengalamanmu maka jangan mencari yang belum engkau coba, karena berpaling dari yang dekat ke yang jauh adalah beban, meninggalkan yang mudah dengan yang sulit adalah bencana, dan berpindah dari yang telah dicoba ke yang lain adalah bahaya.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu telah berkata: Akibat orang yang ceroboh adalah kerugian, dan orang yang memaksakan tidak akan langgeng kesenangannya. Sebagian orang bijak berkata: Kesederhanaan lebih mudah dari memaksakan, dan menahan diri lebih baik dari membebani diri. Terkadang jiwa manusia mengikuti yang jauh darinya karena meremehkan yang dekat darinya, mencari yang sulit karena meremehkan yang mudah baginya, dan berpindah ke yang belum dicoba karena bosan dengan yang dicoba, maka tidak mendapatkan yang dicintai dan tidak memperoleh manfaat. Bangsa Arab berkata dalam peribahasa mereka: Orang alim seperti Kakbah, yang jauh datang kepadanya, dan yang dekat zuhud darinya.

Sebagian guru kami membacakan untukku dari Masih bin Hatim:

Tidakkah engkau lihat orang alim yang tinggal bersama kaum ... mereka tidak menempatkannya kecuali di tempat yang hina

Jarang ditemukan keselamatan ... dan kesehatan terkumpul dalam manusia

Jika keduanya tinggal di tempat yang jauh ... maka keduanya adalah yang dicintai dalam jiwa

Ini adalah Mekah yang kokoh, rumah Allah ... dua golongan berusaha berhaji kepadanya

Dan terlihat orang yang paling zuhud dalam menunaikan haji kepadanya ... adalah penduduknya karena dekatnya tempat

Bab tentang Adab Para Ulama

Bab: Adapun mengenai akhlak yang wajib dimiliki para ulama yang lebih pantas bagi mereka dan lebih mengikat, yaitu rendah hati dan menjauhi ujub (kagum pada diri sendiri); karena rendah hati itu menarik simpati sedangkan ujub itu menjauhkan orang.

Dan ujub itu buruk pada setiap orang, namun lebih buruk lagi pada para ulama; karena merekalah yang dijadikan teladan oleh manusia. Seringkali ujub memasuki hati mereka karena mereka memiliki keistimewaan ilmu yang tidak dimiliki orang lain. Andai mereka benar-benar merenungkan dengan baik dan mengamalkan sesuai tuntutan ilmu, niscaya rendah hati lebih utama bagi mereka, dan menjauhi ujub lebih layak bagi mereka; karena ujub adalah kekurangan yang menafikan keutamaan, apalagi mengingat sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya ujub dapat memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."* Maka keutamaan ilmu yang mereka raih tidak dapat menutup kekurangan ujub yang menimpa mereka.

Telah diriwayatkan dari Abdullah bin Umar radiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sedikit ilmu lebih baik daripada banyak ibadah. Cukupilah bagi seseorang sebagai ilmu jika ia beribadah kepada Allah Azza wa Jalla, dan cukupilah bagi seseorang sebagai kebodohan jika ia kagum dengan pendapatnya sendiri."* Umar bin Al-Khatthab radiyallahu anhu berkata: Pelajarilah ilmu dan pelajari juga ketenangan dan kelembutan untuk ilmu, rendah hatilah kepada orang yang mengajarmu dan hendaklah orang yang kamu ajar rendah hati kepadamu, dan janganlah kalian menjadi para ulama yang sewenang-wenang sehingga ilmu kalian tidak dapat mengatasi kebodohan kalian.

Sebagian salaf berkata: Barangsiapa sombong dengan ilmunya dan angkuh, Allah akan merendahkannya dengan ilmu itu, dan barangsiapa rendah hati dengan ilmunya, Allah akan mengangkatnya dengan ilmu itu. Sebab ujub mereka adalah karena pandangan mereka tertuju kepada banyaknya orang-orang bodoh di bawah mereka, dan berpaling pandangannya dari para ulama yang berada di atas mereka. Karena sesungguhnya tidak ada seseorang yang mencapai puncak ilmu kecuali ia akan menemukan orang yang lebih berilmu darinya, sebab ilmu itu lebih banyak daripada yang dapat dicakup oleh manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki"** (Surat Yusuf: 76), yaitu dalam ilmu. **"Dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu"** (Surat Yusuf: 76). Ahli tafsir berkata: Di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu darinya hingga berakhir kepada Allah Ta'ala. Ditanyakan kepada seorang ulama: Siapa yang mengetahui seluruh ilmu? Ia menjawab: Seluruh manusia. Asy-Sya'bi berkata: Aku tidak pernah melihat orang seperti diriku, dan setiap kali aku ingin bertemu dengan orang yang lebih berilmu dariku, pasti aku menemukannya.

Asy-Sya'bi tidak menyebutkan perkataan ini untuk membanggakan dirinya sehingga patut dicela, tetapi ia menyebutkannya untuk mengagungkan ilmu yang tidak dapat dicakup sepenuhnya. Maka sepatutnya bagi orang yang berilmu untuk melihat dirinya dengan kekurangan yang ia miliki agar ia selamat dari ujub terhadap apa yang telah ia capai.

Telah dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Jika engkau berilmu, janganlah engkau pikirkan banyaknya orang-orang bodoh di bawahmu, tetapi lihatlah kepada yang berada di atasmu dari kalangan ulama. Disyairkan oleh Ibnu Al-Amid:

*Barangsiapa menginginkan kehidupan yang sejahtera yang bermanfaat baginya
Dalam agamanya kemudian dalam dunianya mendapat keberuntungan Maka
hendaklah ia melihat kepada yang berada di atasnya dalam adab Dan
hendaklah ia melihat kepada yang berada di bawahnya dalam harta*

Dan jarang sekali engkau akan menemukan orang yang kagum dengan ilmunya dan membanggakan apa yang telah ia capai, kecuali orang yang sedikit ilmunya dan kurang di dalamnya; karena ia tidak mengetahui kadarnya,

dan mengira bahwa dengan masuk ke dalamnya ia telah meraih yang terbanyak.

Adapun orang yang benar-benar menekuni ilmu dan banyak mengambil darinya, ia mengetahui betapa jauh tujuannya dan ketidakmampuan untuk mencapai ujungnya, yang menghalanginya dari ujub terhadap ilmu itu.

Asy-Sya'bi berkata: Ilmu itu tiga jengkal. Barangsiapa meraih satu jengkal darinya, ia akan sombong dan mengira telah meraihnya. Barangsiapa meraih jengkal kedua, ia merasa rendah dan tahu bahwa ia belum meraihnya. Adapun jengkal ketiga, sungguh jauh, tidak akan ada seorang pun yang meraihnya selamanya. Di antara yang aku peringatkan kepadamu dari keadaanku adalah bahwa aku telah menulis buku tentang jual beli, aku mengumpulkan di dalamnya apa yang aku mampu dari buku-buku orang lain, aku bersungguh-sungguh di dalamnya dan meletihkan pikiranku di dalamnya, hingga ketika sudah tersusun dan sempurna dan aku hampir kagum dengannya dan membayangkan bahwa aku adalah orang yang paling menguasai ilmunya, datanglah kepadaku saat aku sedang di majlisiku dua orang Arab badui yang bertanya kepadaku tentang transaksi jual beli yang mereka lakukan di padang pasir dengan syarat-syarat yang mencakup empat masalah yang tidak aku ketahui jawabannya satu pun, maka aku menunduk sambil berpikir, dan merenungkan keadaanku dan keadaan mereka. Maka keduanya berkata: Tidakkah engkau punya jawaban untuk apa yang kami tanyakan, padahal engkau pemimpin jamaah ini? Aku menjawab: Tidak. Keduanya berkata: Celaka engkau, lalu pergi. Kemudian keduanya mendatangi orang yang lebih dahulu dariku dalam ilmu, banyak dari teman-temanku, lalu mereka bertanya kepadanya, ia menjawab dengan cepat dengan jawaban yang memuaskan mereka dan keduanya pergi darinya dengan rela terhadap jawabannya sambil memuji ilmunya. Maka aku tetap terpaku, merenungkan keadaan mereka dan keadaanku, dan sesungguhnya aku masih dalam keadaan seperti itu mengenai masalah-masalah tersebut hingga saat ini. Maka kejadian itu menjadi peringatan yang menasihati dan tanda peringatan yang menundukkan kendali jiwa, dan menurunkan sayap ujub, sebagai taufik yang diberikan kepadaku dan petunjuk yang aku peroleh.

Dan sepatutnya bagi orang yang meninggalkan ujub terhadap apa yang ia kuasai untuk meninggalkan pemaksaan diri terhadap apa yang tidak ia kuasai. Sejak dulu manusia telah melarang keduanya dan memohon perlindungan kepada Allah dari keduanya.

Di antara penjelasan yang paling jelas adalah permohonan perlindungan Al-Jahizh dalam kitab Al-Bayan ketika ia berkata: Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari fitnah perkataan sebagaimana kami berlindung kepada-Mu dari fitnah perbuatan, dan kami berlindung kepada-Mu dari memaksakan diri terhadap apa yang tidak kami kuasai, sebagaimana kami berlindung kepada-Mu dari ujub terhadap apa yang kami kuasai, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan kebablasan dan ocehan, sebagaimana kami berlindung kepada-Mu dari keburukan ketidakmampuan bicara dan keterdesakan. Kami memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala seperti apa yang ia mohonkan. Karena bagi orang yang memaksakan diri terhadap apa yang tidak ia kuasai tidak ada batas akhir yang ia capai dan tidak ada batasan yang ia hentikan. Dan barangsiapa pemalsuannya tidak terbatas, maka pantas baginya untuk tersesat dan menyesatkan.

Sebagian ulama berkata: Termasuk ilmu adalah engkau tidak berbicara tentang apa yang tidak engkau ketahui dengan gaya bicara orang yang tahu, maka cukuplah sebagai kebodohan dari akalmu bahwa engkau mengucapkan apa yang tidak engkau pahami. Sungguh bagus perkataan Zurarah bin Zaid:

Apabila ilmuku telah sampai batasnya, aku berhenti padanya Memanjangkan dan menjelaskan, atau selesai lalu memendekkan Dan memberitahuku tentang yang tidak tampak dari seseorang adalah perbuatannya Cukuplah perbuatan sebagai pemberi kabar tentang apa yang tersembunyi dari seseorang

Jika tidak ada jalan untuk mencakup seluruh ilmu, maka tidak memalukan jika tidak mengetahui sebagiannya. Dan jika tidak memalukan tidak mengetahui sebagiannya, maka tidak buruk baginya untuk mengatakan "aku tidak tahu" terhadap apa yang tidak ia ketahui.

Diriwayatkan: "Seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah, tempat manakah yang paling baik dan tempat manakah yang paling buruk? Beliau bersabda: Aku tidak tahu hingga aku bertanya kepada Jibril." Ali bin Abi Thalib radiyallahu anhu berkata: Alangkah sejuaknya di hati jika salah seorang dari kalian ditanya

tentang apa yang tidak ia ketahui lalu berkata Allah yang lebih tahu. Dan sesungguhnya orang yang berilmu adalah yang mengetahui bahwa apa yang ia ketahui dibanding dengan apa yang tidak ia ketahui itu sedikit. Abdullah bin Abbas radiyallahu anhumanya berkata: Jika seorang ulama meninggalkan ucapan "aku tidak tahu", maka titik-titik vitalnya akan terkena.

Sebagian ulama berkata: Binasalah orang yang meninggalkan "aku tidak tahu". Sebagian ulama berkata: Tidak ada keutamaan ilmu bagiku kecuali pengetahuanku bahwa aku tidak tahu.

Sebagian orang fasih berkata: Barangsiapa berkata "aku tidak tahu" berilmu lalu tahu, dan barangsiapa mengklaim apa yang tidak ia ketahui diabaikan lalu jatuh. Dan tidak pantas bagi seseorang meskipun ia telah berada dalam tingkatan ulama yang utama untuk enggan mempelajari apa yang tidak ada padanya agar ia selamat dari pemaksaan diri.

Isa bin Maryam alaihissalam berkata: *Wahai pemilik ilmu, pelajasilah dari ilmu apa yang engkau jahili dan ajari orang-orang bodoh apa yang engkau ketahui.*

Ali bin Abi Thalib radiyallahu anhu berkata: Lima perkara ambillah dariku, seandainya kalian mengarungi bahtera pun kalian tidak akan menemukannya kecuali padaku: Ketahuilah, janganlah seorang pun berharap kecuali kepada Tuhannya, dan janganlah ia takut kecuali kepada dosanya, dan janganlah seorang ulama enggan untuk mempelajari apa yang tidak ada padanya, dan jika salah seorang dari kalian ditanya tentang apa yang tidak ia ketahui hendaklah ia berkata "aku tidak tahu", dan kedudukan kesabaran dari iman seperti kedudukan kepala dari badan.

Abdullah bin Abbas radiyallahu anhumanya berkata: Seandainya salah seorang dari kalian mencukupkan diri dari ilmu, niscaya Musa alaihissalam mencukupkan diri darinya ketika berkata: **"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menuju) jalan yang benar?"** (Surat Al-Kahfi: 66). Ditanyakan kepada Al-Khalil bin Ahmad: Dengan apa engkau meraih ilmu ini? Ia menjawab: Aku jika bertemu dengan orang yang berilmu mengambil darinya dan memberinya.

Buzurjmihir berkata: Termasuk ilmu adalah engkau tidak meremehkan sesuatu pun dari ilmu, dan termasuk ilmu adalah mengutamakan seluruh ilmu. Al-Manshur berkata kepada Syarik: Dari mana engkau mendapat ilmu ini? Ia menjawab: Aku tidak berpaling dari sedikit ilmu yang bisa kupelajari, dan aku tidak pelit dengan banyak ilmu yang bisa kuberikan.

Sesungguhnya ilmu menuntut apa yang tersisa darinya dan meminta apa yang tertinggal darinya, dan tidak ada kepuasan bagi pencarinya dengan sebagiannya.

Aun bin Abdullah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radiyallahu anhu bahwa ia berkata: Dua orang yang rakus tidak pernah kenyang: pencari ilmu dan pencari dunia. Adapun pencari ilmu, ia bertambah keridhaan Ar-Rahman, kemudian ia membaca: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah para ulama"** (Surat Fathir: 28). Adapun pencari dunia, ia bertambah kedurhakaan, kemudian ia membaca: **"Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia benar-benar melampaui batas"** (Surat Al-Alaq: 6), **"apabila melihat dirinya serba cukup"** (Surat Al-Alaq: 7).

Dan hendaklah ia menganggap sedikit keutamaan darinya agar bertambah darinya, dan menganggap banyak kekurangan di dalamnya agar berhenti darinya. Dan janganlah ia puas dari ilmu dengan apa yang telah ia capai; karena kepuasan dalam ilmu adalah kezuhudan, dan kezuhudan di dalamnya adalah meninggalkan, dan meninggalkannya adalah kebodohan.

Sebagian ulama berkata: Wajib bagimu menuntut ilmu dan memperbanyaknya, karena sedikitnya ilmu paling menyerupai sedikitnya kebaikan, dan banyaknya paling menyerupai banyaknya kebaikan, dan tidak akan mencela kebaikan kecuali kekurangannya, adapun banyaknya maka itu adalah harapan.

Sebagian orang fasih berkata: Termasuk keutamaan ilmumu adalah engkau menganggap sedikit ilmumu, dan termasuk kesempurnaan akalmu adalah engkau memohon pertolongan terhadap akalmu. Dan tidak sepatutnya ia tidak mengetahui dari dirinya tingkat ilmunya, dan tidak melampaui kadar haknya. Dan agar ia menganggap dirinya kurang sehingga patuh dengan tunduk, lebih utama daripada ia melampaui sehingga berhenti dari bertambah;

karena barangsiapa tidak tahu keadaan dirinya, ia akan lebih tidak tahu terhadap orang lain.

Aisyah radiyallahu anha berkata: *"Ya Rasulullah, kapan manusia mengenal Tuhannya? Beliau bersabda: Jika ia mengenal dirinya."* Al-Khalil bin Ahmad membagi keadaan manusia dalam apa yang mereka ketahui atau mereka jahili menjadi empat bagian yang saling berlawanan yang tidak lepas darinya manusia, ia berkata: Laki-laki itu empat: Laki-laki yang tahu dan tahu bahwa ia tahu, maka itulah orang yang berilmu, maka bertanyalah kepadanya. Laki-laki yang tahu tetapi tidak tahu bahwa ia tahu, maka itulah orang yang lupa, maka ingatkanlah ia. Laki-laki yang tidak tahu dan tahu bahwa ia tidak tahu, maka itulah pencari petunjuk, maka beri petunjuklah ia. Laki-laki yang tidak tahu dan tidak tahu bahwa ia tidak tahu, maka itulah orang bodoh, maka tinggalkanlah ia.

Abu Al-Qasim Al-Amidi menyairkan:

Jika engkau tidak tahu dan bukan termasuk orang Yang bertanya kepada yang tahu, bagaimana engkau akan tahu Engkau bodoh dan tidak tahu bahwa engkau bodoh Maka siapa bagiku agar engkau tahu bahwa engkau tidak tahu Jika engkau buta dari semua perkara Maka jadilah seperti ini, tanah yang diinjak orang yang tahu Dan di antara hal yang paling mengherankan adalah engkau tidak tahu Dan sesungguhnya engkau tidak tahu bahwa engkau tidak tahu

Dan hendaklah di antara sifatnya adalah mengamalkan ilmunya, dan mendorong diri agar patuh dengan apa yang ia perintahkan. Dan janganlah ia termasuk orang yang Allah Ta'ala firmankan tentang mereka: **"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal"** (Surat Al-Jumu'ah: 5). Qatadah berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya dia (Yusuf) mempunyai ilmu karena apa yang telah Kami ajarkan kepadanya"** (Surat Yusuf: 68), yaitu bahwa ia mengamalkan apa yang ia ketahui.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Celakalah bagi pengumpul perkataan, celakalah bagi orang-orang yang bersikeras."* Beliau maksudkan orang-orang yang mendengarkan perkataan tetapi tidak mengamalkannya. Abdullah bin Wahb meriwayatkan dari Sufyan

bahwa Al-Khidhir alaihissalam berkata kepada Musa alaihissalam: *Wahai anak Imran, pelajarilah ilmu untuk mengamalkannya, dan janganlah engkau mempelajarinya untuk menceritakannya sehingga dosanya menjadi untukmu, dan cahayanya untuk orang lain.* Ali bin Abi Thalib berkata: Sesungguhnya orang-orang zuhud dalam mencari ilmu karena mereka melihat sedikitnya manfaat orang yang berilmu dari apa yang ia ketahui.

Abu Ad-Darda berkata: Yang paling aku takuti jika aku berdiri di hadapan Allah adalah Dia berfirman: Sungguh engkau telah tahu, maka apa yang telah engkau kerjakan ketika engkau tahu? Dan dulu dikatakan: Lebih baik daripada perkataan adalah pelakunya, lebih baik dari kebenaran adalah pengucapnya, lebih baik dari ilmu adalah pembawaannya.

Dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Tidak bermanfaat dengan ilmunya orang yang meninggalkan amal dengannya. Sebagian ulama berkata: Buah ilmu adalah mengamalkannya, dan buah amal adalah diberi pahala karenanya. Sebagian orang saleh berkata: Ilmu memanggil amal, jika amal menjawabnya ia tinggal, jika tidak ia pergi.

Sebagian ulama berkata: Sebaik-baik ilmu adalah yang bermanfaat, dan sebaik-baik perkataan adalah yang mencegah. Sebagian sastrawan berkata: Buah ilmu-ilmu adalah mengamalkan ilmu-ilmu. Sebagian orang fasih berkata: Kesempurnaan ilmu adalah mengamalkannya, dan kesempurnaan amal adalah menganggapnya sedikit. Barangsiapa mengamalkan ilmunya tidak akan terlepas dari petunjuk, dan barangsiapa menganggap sedikit amalnya tidak akan kurang dari yang diharapkan.

Berkata Hatim ath-Tha'i:

Mereka tidak memuji seorang alim yang tidak beramal... dengan perselisihan, dan tidak pula (memuji) orang yang beramal tanpa ilmu Mereka melihat jalan-jalan kemuliaan berliku dan terputus... dan yang paling buruk dalam pandangan mereka adalah ketidakmampuan orang yang berhati-hati

Karena ilmunya menjadi hujah atas orang yang mengambil dan mempelajarinya darinya sehingga wajib baginya beramal dengannya dan berpaling kepadanya, maka ilmu itu lebih mengikat bagi dirinya dan lebih

mewajibkan; sebab kedudukan ilmu mendahului kedudukan perkataan, sebagaimana kedudukan ilmu mendahului kedudukan amal.

Abu al-'Atahiyah rahimahullah berkata:

Dengarkanlah kepada hukum-hukum... yang dibawa oleh para perawi kepadamu darimu Dan ketahuilah—semoga engkau diberi petunjuk—bahwasanya ia... adalah hujah-hujah yang akan menjadi (bukti) atasmu darimu

Kemudian hendaknya ia menghindari mengatakan apa yang tidak ia lakukan, memerintahkan apa yang tidak ia turuti sendiri, dan menyembunyikan sesuatu yang berbeda dengan yang ia tampilkan. Janganlah ia menjadikan perkataan penyair ini:

Amalkanlah perkataanku meski aku sendiri lalai dalam amalku... perkataanku akan bermanfaat bagimu dan kelalaianku tidak akan membahayakanmu

sebagai pembenaran bagi kelalaian yang ia sembunyikan meski tidak membahayakan orang lain. Karena sesungguhnya memberi alasan untuk diri sendiri akan membuatnya semakin berani dan membuat keburukannya tampak baik.

Sesungguhnya barangsiapa mengatakan apa yang tidak ia lakukan maka ia telah menipu, barangsiapa memerintahkan apa yang tidak ia turuti sendiri maka ia telah mengkhianati, dan barangsiapa menyembunyikan sesuatu yang berbeda dengan yang ia tampilkan maka ia telah munafik. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "*Tipu daya dan penipuan beserta pelakunya di neraka.*" Apalagi perintahnya tentang apa yang tidak ia turuti sendiri akan sia-sia, dan pengingkarnya terhadap apa yang tidak ia ingkari dari dirinya sendiri dipandang buruk.

Bahkan terkadang hal itu menjadi sebab untuk membujuk orang yang diperintah agar meninggalkan apa yang diperintahkan kepadanya karena membangkang, dan melakukan apa yang dilarang darinya karena menentang.

Diceritakan bahwa seorang Arab badui datang kepada Ibnu Abi Dzi'b lalu bertanya kepadanya tentang suatu masalah talak, maka dia memberinya fatwa tentang talak istrinya. Ia berkata: "Lihatlah dengan baik." Dia berkata:

"Aku sudah melihat dan dia telah berpisah." Maka pergilah Arab badui itu sambil berkata:

Aku mendatangi Ibnu Dzi'b untuk mencari fiqh darinya... maka dia menceraikan sampai putus, semoga jari-jarinya patah Dia menceraikan istriku dalam fatwa Ibnu Dzi'b... padahal di sisi Ibnu Dzi'b ada keluarga dan istri-istrinya

Dia mengira dengan kebodohnya bahwa talak tidak mengikat dirinya dengan perkataan orang yang tidak mewajibkan talak pada dirinya. Maka bagaimana menurutmu tentang perkataan yang wajib di dalamnya adanya kesamaan antara yang memerintah dan yang diperintah, bagaimana mungkin diterima darinya padahal dia tidak mengamalkannya dan tidak menerimanya sendiri? Tidak mungkin. Ahmad bin Yusuf berkata:

Orang yang berbuat jahat memerintahkan... kepada kebaikan seperti penunjuk jalan yang mengarungi kegelapan Atau seperti tabib yang sakit parah... dan dia mengobati dari penyakit itu Wahai pemberi nasihat kepada manusia yang tidak menerima nasihat... bersihkan pakaianmu terlebih dahulu maka jangan mencela

Dan yang lain berkata:

Biasakan lisanmu untuk sedikit berkata... dan jagalah ucapanmu dengan penjagaan yang sempurna Janganlah engkau memberi nasihat kepada orang lain padahal... engkau sendiri membutuhkan nasihat

Adapun memutuskan dari ilmu untuk beramal, dan memutuskan dari amal untuk ilmu ketika telah beramal sesuai tuntutan ilmu, telah diriwayatkan dari az-Zuhri tentang hal itu apa yang cukup untuk menghindari susah payah yang lain, yaitu bahwa dia berkata: Ilmu lebih utama dari amal bagi yang jahil, dan amal lebih utama dari ilmu bagi yang berilmu.

Adapun keutamaan antara ilmu dan ibadah apabila tidak mengabaikan kewajiban dan tidak mengurangi fardhu, maka telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Orang alim dan orang ahli ibadah akan dibangkitkan, lalu dikatakan kepada ahli ibadah: "Masuklah ke surga," dan dikatakan kepada orang alim: "Tunggulah hingga engkau memberi syafaat untuk manusia."*

Di antara adab para ulama adalah agar mereka tidak kikir dalam mengajarkan apa yang mereka kuasai dan tidak menolak memberi faedah dari apa yang mereka ketahui. Karena kikir dalam hal itu adalah tercela dan aniaya, dan menolaknya adalah dengki dan dosa. Bagaimana pantas bagi mereka kikir dengan apa yang telah diberikan kepada mereka dengan murah hati tanpa kikir, dan diberikan dengan cuma-cuma tanpa pengorbanan. Atau bagaimana boleh bagi mereka kikir dengan apa yang jika mereka berikan akan bertambah dan berkembang, dan jika mereka sembunyikan akan berkurang dan lemah.

Seandainya orang-orang yang mendahului mereka menempuh cara itu, niscaya ilmu tidak akan sampai kepada mereka dan akan punah bersama kepunahan mereka, dan mereka akan menjadi orang-orang jahil seiring berjalannya hari, dan dengan pergantian keadaan dan pengurangan mereka menjadi rendah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang diberi Kitab (yaitu): 'Hendaklah kalian menerangkannya kepada manusia dan jangan kalian menyembunyikannya.'"** (Ali Imran: 187).

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jangan kalian halangi ilmu dari ahlinya, karena sesungguhnya dalam hal itu terdapat kerusakan agama kalian dan kekaburan pandangan kalian,"* kemudian membaca: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat."** (Al-Baqarah: 159). Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menyembunyikan ilmu yang ia kuasai, Allah akan mengekangnya pada hari kiamat dengan kekang dari api."*

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah bahwa dia berkata: Allah tidak mengambil perjanjian dari ahli kebodohan untuk belajar, hingga Dia mengambil perjanjian dari ahli ilmu untuk mengajar. Sebagian ulama berkata: Jika termasuk kaidah-kaidah hikmah adalah memberikan apa yang berkurang dengan pemberian, maka lebih pantas termasuk kaidah-kaidahnya adalah memberikan apa yang bertambah dengan pemberian. Sebagian ulama

berkata: Sebagaimana mendapatkan faedah adalah sunah bagi pelajar, demikian pula memberi faedah adalah fardhu bagi pengajar.

Telah dikatakan dalam ungkapan hikmah yang tersebar: Barangsiapa menyembunyikan ilmu maka seakan-akan dia jahil. Khalid bin Shafwan berkata: Sesungguhnya aku lebih gembira dengan memberiku faedah kepada pelajar daripada kegembiraanku dengan mendapat faedah dari pengajar. Kemudian baginya dari pengajaran ada dua manfaat: Pertama adalah apa yang ia harapkan berupa pahala dari Allah Ta'ala.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjadikan pengajaran sebagai sedekah maka beliau bersabda: *"Bersedekahlah kepada saudaramu dengan ilmu yang membimbingnya, dan pendapat yang menguatkannya."* Ibnu Mas'ud meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Belajarlah dan ajarkanlah, karena sesungguhnya pahala orang alim dan orang yang belajar adalah sama."* Dikatakan: Apa pahala keduanya? Beliau bersabda: *Seratus ampunan dan seratus derajat di surga.* Manfaat kedua: bertambahnya ilmu dan kuatnya hafalan.

Al-Khalil bin Ahmad berkata: Jadikan pengajaranmu sebagai kajian ilmumu, dan jadikan perdebatan dengan pelajar sebagai pengingat tentang apa yang belum ada padamu. Ibnu al-Mu'tazz berkata dalam ungkapan hikmahnya: Api tidak berkurang dengan apa yang diambil darinya, tetapi yang memadamkannya adalah tidak mendapat kayu bakar. Demikian pula ilmu tidak habis dengan pengambilan, tetapi hilangnya para pembawanya adalah sebab ketiadaannya. Maka jauhilah kikir dengan apa yang engkau pelajari. Sebagian ulama berkata: Ajarkanlah ilmumu dan pelajari ilmu orang lain.

Apabila engkau telah mempelajari apa yang engkau jahili, dan menghafal apa yang engkau ketahui, maka ketahuilah bahwa para pelajar ada dua macam: yang diminta dan yang mencari. Adapun yang diminta untuk belajar adalah orang yang diminta oleh ulama untuk mengajar karena terlihat olehnya kecerdasan yang baik, dan tampak baginya kekuatan pikirnya. Maka apabila permintaan ulama bertemu dengan keinginan pelajar, hasilnya adalah pencapaian orang-orang cerdas dan keberuntungan orang-orang yang bahagia; karena ulama dengan permintaannya bersungguh-sungguh, dan pelajar dengan keinginannya memperbanyak.

Adapun pencari ilmu karena ada pendorong yang mendorongnya dan pembangkit yang menggerakkannya, maka jika pendorong itu bersifat agama, dan pelajar itu cerdas dan pintar, wajib bagi ulama agar menghadap kepadanya dan bersungguh-sungguh dalam mengajarnya, tidak menyembunyikan sesuatu yang tersimpan darinya, dan tidak melipat sesuatu yang terhimpun darinya.

Jika dia bodoh dan jauh dari kepintaran, maka sebaiknya tidak menghalanginya dari yang sedikit sehingga terhalangi, dan tidak membebankan yang banyak kepadanya sehingga teraniaya. Dan jangan menjadikan kebodohnya sebagai alasan untuk menghalanginya, karena keinginan adalah pendorong dan kesabaran adalah berpengaruh.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian halangi ilmu dari ahlinya sehingga kalian menganiaya, dan jangan kalian letakkan pada bukan ahlinya sehingga kalian berdosa."* Sebagian ulama berkata: Jangan kalian halangi ilmu dari siapa pun, karena sesungguhnya ilmu lebih menjaga sisinya. Adapun jika pendorong itu bukan agama, maka dilihat padanya. Jika diperbolehkan, seperti orang yang mendorongnya untuk mencari ilmu adalah cinta ketenaran dan mencari kepemimpinan, maka perkataan tentangnya mendekati perkataan yang pertama dalam mengajar orang yang diterima sebelumnya; karena ilmu akan membelokkannya kepada agama pada keadaan kedua, meskipun dia tidak memulai dengannya pada keadaan pertama.

Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri bahwa dia berkata: Kami mempelajari ilmu bukan untuk Allah Ta'ala, maka ia menolak kecuali untuk Allah. Abdullah bin al-Mubarak berkata: Kami mencari ilmu untuk dunia, lalu ia menunjukkan kami untuk meninggalkan dunia. Jika pendorong itu terlarang, seperti orang yang mendorongnya untuk mencari ilmu adalah kejahatan yang tersembunyi dan tipu daya yang tersimpan, dia ingin menggunakannya dalam syubhat agama dan tipu muslihat fiqh, orang-orang yang selamat tidak menemukan jalan keluar darinya dan tidak bisa bertahan darinya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Yang membinasakan umatku adalah dua orang: ulama yang jahat dan orang bodoh yang beribadah. Dan dikatakan: Ya Rasulullah, siapa manusia yang paling jahat? Beliau bersabda: 'Para ulama*

jika mereka rusak." Maka sebaiknya bagi ulama jika dia melihat orang yang keadaannya seperti ini agar menghalanginya dari yang dia cari, dan memalingkannya dari maksudnya.

Maka jangan membantunya untuk melaksanakan tipu dayanya dan melakukan kejahatannya.

Diriwayatkan bahwa Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Orang yang meletakkan ilmu pada bukan ahlinya seperti orang yang mengalungi babi dengan mutiara, permata, dan emas."* Isa bin Maryam 'alaihimma as-salam berkata: Jangan kalian lemparkan permata kepada babi, karena ilmu lebih utama dari mutiara, dan orang yang tidak layak menerimanya lebih buruk dari babi.

Diceritakan bahwa seorang murid bertanya kepada seorang ulama tentang sebagian ilmu lalu dia tidak memberinya faedah, maka dikatakan kepadanya: Mengapa engkau menghalanginya? Dia berkata: Untuk setiap tanah ada tanaman, dan untuk setiap bangunan ada pondasi. Sebagian orang fasih berkata: Untuk setiap pakaian ada pemakai, dan untuk setiap ilmu ada pengambil. Sebagian sastrawan berkata: Wariskanlah untuk taman yang ditengahnya ada babi, dan menangislah untuk ilmu yang dibawa oleh orang jahat.

Sebaiknya ulama memiliki firasat untuk mengenali pelajar agar mengetahui batas kemampuannya dan kadar kelayakannya, agar memberinya apa yang ditanggungnya dengan kecerdasannya atau lemah darinya dengan kebodohnya, karena itu lebih nyaman bagi ulama dan lebih berhasil bagi pelajar. Tsabit meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang mengenal manusia dengan firasat."* Umar bin al-Khatthab radhiyallahu 'anhu berkata: Jika aku tidak mengetahui apa yang tidak aku lihat, maka tidak akan aku ketahui apa yang aku lihat.

Abdullah bin az-Zubair berkata: Tidak hidup dengan baik orang yang tidak melihat dengan pendapatnya apa yang tidak dia lihat dengan matanya. Ibnu ar-Rumi berkata:

Cerdas yang melihat dengan pandangan pertama... akhir perkara dari balik yang gaib Pintar yang memiliki hati yang cerdas... tidak ada yang menandinginya dalam kecerdasannya Tidak memeriksa dan tidak membolak-balik pandangan... sedang tangan-tangan orang lain dalam pembolak-balikan

Apabila ulama dalam mengenali para pelajar dengan sifat ini, dan mengetahui kadar kelayakan mereka dengan baik, tidak akan sia-sia jerih payahnya dan tidak akan kecewa seorang pun di tangannya.

Jika dia tidak mengenali mereka dan tersembunyi baginya keadaan mereka dan batas kelayakan mereka, maka mereka dan dirinya dalam kesusahan yang melelahkan dan kelelahan yang tidak bermanfaat; karena dia tidak lepas dari di antara mereka ada yang cerdas yang membutuhkan tambahan, dan yang bodoh yang cukup dengan sedikit, maka orang cerdas akan jengkel darinya dan orang bodoh akan lemah darinya. Dan barangsiapa mengulang-ulang pada teman-temannya antara kelemahan dan kejengkelan, mereka akan bosan dengannya dan dia akan bosan dengan mereka.

Abdullah bin Wahb menceritakan bahwa Sufyan bin Abdullah berkata: Al-Khidhir berkata kepada Musa 'alaihima as-salam: Wahai pencari ilmu, sesungguhnya pembicara lebih sedikit bosannya dari pendengar, maka jangan engkau membuat teman dudukmu bosan ketika engkau berbicara kepada mereka wahai Musa. Dan ketahuilah bahwa hatimu adalah wadah, maka perhatikan apa yang engkau isikan dalam wadahnya.

Sebagian ulama berkata: Sebaik-baik ulama adalah yang tidak sedikit (bicaranya) dan tidak membosankan.

Sebagian ulama berkata: Setiap ilmu yang banyak bagi pendengar dan tidak diikuti oleh pemahaman, maka hati akan bertambah buta karenanya. Sesungguhnya yang bermanfaat adalah pendengaran telinga, jika kuat pemahaman hati dalam badan.

Dan mungkin sebagian sultan memiliki keinginan terhadap ilmu karena keutamaan jiwanya dan kemuliaan tabiatnya, maka janganlah hal itu dijadikan alasan untuk bersikap bebas di hadapannya dan berlaku kurang sopan kepadanya, bahkan harus diberikan apa yang menjadi haknya sebagai sultan dan karena kedudukannya yang tinggi.

Sesungguhnya sultan memiliki hak untuk ditaati dan diagungkan, sedangkan orang berilmu memiliki hak untuk diterima dan dimuliakan. Kemudian tidak sepatutnya ia memulai (mengajar) kecuali setelah diminta, dan tidak boleh menambah melebihi kadar yang cukup, karena mungkin sebagian ulama suka memamerkan ilmunya kepada sultan sehingga ia memperbanyaknya, maka hal itu menjadi jalan menuju kebosanan dan mengakibatkan penjarahan darinya. Karena sesungguhnya sultan memiliki banyak urusan pikiran dan waktunya tersita penuh, sehingga ia tidak memiliki waktu luang untuk ilmu seperti orang-orang yang mencurahkan diri padanya dan tidak memiliki kesabaran seperti orang-orang yang menyendiri dengannya.

Al-Asma'i rahimahullah telah menceritakan, ia berkata: Ar-Rasyid berkata kepadaku: "Wahai Abdul Malik, engkau lebih berilmu daripada kami dan kami lebih berakal daripada engkau. Jangan mengajari kami di hadapan khalayak ramai, dan jangan terburu-buru mengingatkan kami saat berduaan, dan biarkanlah kami hingga kami yang memulai dengan pertanyaan. Jika engkau telah mencapai batas yang seharusnya dalam menjawab, maka jangan menambah kecuali jika itu diminta darimu. Dan perhatikanlah apa yang paling lembut dalam mendidik, paling adil dalam mengajar, dan sampaikanlah dengan kata-kata yang paling ringkas untuk mencapai tujuan perbaikan."

Dan hendaknya ia mengeluarkan pengajarannya dalam bentuk diskusi dan perbincangan, bukan dalam bentuk pengajaran dan pemberian faedah, karena keterlambatan dalam belajar menimbulkan rasa malu akan kekurangan yang terlalu besar bagi sultan. Jika tampak darinya kesalahan atau kekeliruan dalam perkataan atau perbuatan, janganlah menghadapkannya dengan penolakan, tetapi sindirlah untuk memperbaiki kekeliruannya dan memperbaiki cacatnya.

Diriwayatkan bahwa Abdul Malik bin Marwan berkata kepada asy-Sya'bi: "Berapa gajimu?" Ia menjawab: "Dua ribu." Ia berkata: "Engkau keliru." Ia berkata: "Ketika Amirul Mukminin meninggalkan i'rab (tata bahasa), aku tidak suka menggunakan i'rab dalam perkataanku di hadapannya."

Kemudian hendaknya ia berhati-hati untuk tidak mengikutinya dalam hal yang menyimpang dari agama dan bertentangan dengan kebenaran, karena mengikuti pendapatnya dan mengikuti hawa nafsunya. Karena mungkin

langkah para ulama tergelincir dalam hal itu karena keinginan atau ketakutan, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan dengan buruknya akibat dan jeleknya bekas.

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah telah meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Umat ini akan tetap berada di bawah tangan Allah dan dalam perlindungan-Nya selama para pembaca Al-Qur'an mereka tidak menjilat para penguasa mereka, para orang saleh mereka tidak memuji orang-orang jahat mereka, dan para orang baik mereka tidak menjilat orang-orang jahat mereka. Jika mereka melakukan hal itu, Allah akan mengangkat tangan-Nya dari mereka, kemudian menguasai atas mereka para tiran mereka yang akan menyiksa mereka dengan siksaan yang buruk, dan melanda mereka dengan kefakiran dan kemiskinan, serta memenuhi hati mereka dengan ketakutan."*

Dan di antara adab mereka: menjaga diri dari kemaksiatan yang meragukan, dan merasa puas dengan yang mudah daripada lelahnya tuntutan. Karena keraguan dalam mencari nafkah adalah dosa, dan lelahnya tuntutan adalah kehinaan, sedangkan pahala lebih layak baginya daripada dosa, dan kehormatan lebih pantas baginya daripada kehinaan.

Salah seorang ahli sastra melantunkan untukku puisi dari Ali bin Abdul Aziz al-Qadhi rahimahullah ta'ala:

Mereka berkata kepadaku bahwa padamu ada ketersinggungan, padahal mereka hanya melihat seorang lelaki yang menjauh dari tempat kehinaan Aku melihat manusia siapa yang dekat dengannya menjadi hina di sisinya, dan siapa yang dimuliakan oleh kehormatan jiwa akan memuliakannya Aku tidak menunaikan hak ilmu jika setiap kali muncul ketamakan, aku jadikan itu sebagai tangga bagiku Tidaklah setiap kilat yang bersinar kepadaku membuatku tergoda, dan tidak setiap orang yang kutemui aku ridhai sebagai pemberi nikmat Jika dikatakan ini adalah tempat air, aku katakan aku melihatnya, tetapi jiwa orang merdeka dapat menanggung dahaga Aku cegah ia dari sebagian hal yang tidak membuatnya cacat, karena takut perkataan musuh: "Mengapa" atau "Untuk apa" Aku tidak merendahkan diriku dalam pengabdian ilmu agar melayani setiap orang yang kutemui, tetapi agar aku melayani (kebenaran) Apakah aku menderita dalam menanamnya kemudian memetik kehinaan? Jika

demikian, maka mengikuti kebodohan lebih bijaksana Seandainya ahli ilmu menjaganya, niscaya ia akan menjaga mereka, dan seandainya mereka mengagungkannya dalam jiwa-jiwa, niscaya ia akan diagungkan Tetapi mereka menghinakannya maka ia menjadi hina, dan mereka mengotori wajahnya dengan ketamakan hingga ia menjadi suram

Padahal ilmu adalah pengganti dari setiap kenikmatan, dan mencukupkan dari setiap syahwat. Barangsiapa yang tulus niatnya dalam ilmu, maka tidak akan ada perhatiannya pada apa yang ia merasa perlu darinya. Sebagian orang yang fasih berkata: "Barangsiapa yang menyendiri dengan ilmu, tidak akan merasa kesepian dalam kesendirian, dan barangsiapa yang terhibur dengan buku-buku, tidak akan kehilangan hiburan. Dan barangsiapa yang terhibur dengan membaca Al-Qur'an, tidak akan merasa kesepian dengan perpisahan dari saudara-saudara." Sebagian ulama berkata: "Tidak ada teman seperti ilmu, dan tidak ada penolong seperti kelembutan."

Dan di antara adab mereka: hendaknya mereka mengharapkan wajah Allah dengan mengajar orang yang mereka ajar, dan mencari pahala-Nya dengan membimbing orang yang mereka bimbing, tanpa mengambil ganti atasnya, dan tidak mencari rizki atasnya. Allah ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit."** (QS. Al-Baqarah: 41) Abu al-Aliyah berkata: "Janganlah kalian mengambil upah atasnya, dan itu tertulis pada mereka dalam kitab pertama: Wahai anak Adam, ajarlah secara cuma-cuma sebagaimana engkau diajar secara cuma-cuma." Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Pahala pengajar seperti pahala orang yang berpuasa dan berdiri (shalat malam)."* Cukuplah pahala ini baginya hingga ia tidak mencari upah atasnya.

Dan di antara adab mereka: menasihati orang yang mereka ajar dan bersikap lembut kepada mereka, memudahkan jalan bagi mereka, dan mencurahkan upaya dalam membantu dan menolong mereka. Karena hal itu lebih besar untuk pahala mereka, lebih tinggi untuk penyebutan nama mereka, lebih tersebar ilmu-ilmu mereka, dan lebih kokoh bagi apa yang mereka ajarkan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau berkata kepada Ali karramallahu wajhah: *"Wahai Ali, sungguh jika Allah memberikan*

petunjuk kepada seorang lelaki melalui dirimu, maka itu lebih baik bagimu daripada apa yang terbit matahari atasnya."

Dan di antara adab mereka: hendaknya mereka tidak bersikap keras kepada pelajar, tidak meremehkan pemula, dan tidak menganggap kecil orang yang baru memulai. Karena hal itu lebih menarik mereka, lebih mengasihi mereka, dan lebih mendorong minat pada apa yang ada pada mereka.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ajarilah dan janganlah bersikap keras, karena pengajar yang lembut lebih baik daripada yang keras."* Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Hormatilah orang yang kalian belajar darinya, dan hormatilah orang yang kalian ajari."*

Dan di antara adab mereka: hendaknya mereka tidak menolak pencari ilmu dan tidak membuat putus asa pelajar, karena dalam hal itu terdapat pemutusan minat kepada mereka dan sikap zuhud terhadap apa yang ada pada mereka, dan berlanjutnya hal itu akan menyebabkan punahnya ilmu dengan kepunahan mereka. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang ahli fiqih yang sebenar-benarnya? Mereka berkata: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Yaitu orang yang tidak membuat manusia putus asa dari rahmat Allah ta'ala, tidak membuat mereka putus asa dari ruh Allah, dan tidak meninggalkan Al-Qur'an karena keinginan kepada selain itu. Ketahuilah, tidak ada kebaikan dalam ibadah yang tidak ada pemahaman di dalamnya, tidak ada ilmu yang tidak ada pengertian di dalamnya, dan tidak ada bacaan yang tidak ada perenungan di dalamnya."* Ini adalah uraian yang cukup, dan Allah adalah Wali at-Taufiq.

Bab Ketiga: Adab Agama

Ketahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah membebani makhluk dengan ibadah-ibadah-Nya, dan mewajibkan mereka dengan kewajiban-kewajiban-Nya, mengutus kepada mereka rasul-rasul-Nya, dan mensyariatkan bagi mereka agama-Nya karena kebutuhan yang mendorong-Nya untuk membebani mereka, dan bukan karena keharusan yang menuntun-Nya untuk menyuruh mereka beribadah. Sesungguhnya Dia hanya bermaksud memberikan manfaat kepada mereka sebagai karunia dari-Nya kepada mereka, sebagaimana Dia telah menganugerahkan nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung jumlahnya. Bahkan nikmat dalam apa yang Dia perintahkan untuk beribadah lebih besar, karena manfaat selain ibadah khusus untuk dunia yang fana, sedangkan manfaat ibadah mencakup manfaat dunia dan akhirat. Dan apa yang menggabungkan manfaat dunia dan akhirat adalah nikmat yang lebih besar dan karunia yang lebih banyak.

Dan Dia menjadikan apa yang diperintahkan untuk beribadah diambil dari akal yang diikuti dan syariat yang didengar. Maka akal diikuti dalam hal yang tidak dicegah oleh syariat, dan syariat didengar dalam hal yang tidak dicegah oleh akal, karena syariat tidak datang dengan apa yang dicegah oleh akal, dan akal tidak diikuti dalam hal yang dicegah oleh syariat. Karena itulah taklif (pembebanan) ditujukan kepada orang yang sempurna akalnya. Maka Dia mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk menampakkannya atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik membenci. Maka ia menyampaikan risalah-Nya kepada mereka, mewajibkan mereka dengan hujjah-Nya, menjelaskan kepada mereka syariat-Nya, dan membacakan kepada mereka kitab-Nya, tentang apa yang dihalalkan dan diharamkan, dibolehkan dan dicegah, disunahkan dan dimakruhkan, diperintahkan dan dilarang, dan apa yang dijanjikan berupa pahala bagi yang menaati-Nya dan diancam dengan siksa bagi yang bermaksiat kepada-Nya.

Maka janji-Nya adalah untuk menimbulkan keinginan, dan ancaman-Nya adalah untuk menimbulkan ketakutan, karena keinginan mendorong untuk taat, dan ketakutan mencegah dari maksiat, sedangkan taklif menggabungkan perintah untuk taat dan larangan dari maksiat. Karena itulah taklif dikaitkan dengan keinginan dan ketakutan, dan apa yang tersisip dalam

kitab-Nya berupa kisah para nabi terdahulu dan berita umat-umat yang telah lalu adalah pelajaran dan ibrah yang akan menguatkan keinginan dan menambah ketakutan. Dan hal itu merupakan kelembutan-Nya kepada kita dan karunia-Nya kepada kita. Maka segala puji bagi Allah yang nikmat-nikmat-Nya tidak terhitung dan syukur kepada-Nya tidak dapat ditunaikan.

Kemudian Dia menjadikan kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk menjelaskan apa yang masih global, menafsirkan apa yang masih musykil, dan memastikan apa yang masih mengandung kemungkinan, agar beliau memiliki bersama penyampaian risalah, penampakan kekhususan dengannya, dan kedudukan penyerahan kepadanya. Allah ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."** (QS. An-Nahl: 44)

Kemudian Dia menjadikan kepada para ulama untuk menggali apa yang Dia isyaratkan maknanya dan menunjukkan kepada prinsip-prinsipnya dengan ijtihad di dalamnya hingga mengetahui maksud yang dimaksud, sehingga mereka dapat dibedakan dari yang lain dan dikhususkan dengan pahala ijtihad mereka. Allah ta'ala berfirman: **"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."** (QS. Al-Mujadalah: 11)

Dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya."** (QS. Ali Imran: 7) Maka kitab menjadi asal, sunnah menjadi cabang, dan penggalian para ulama menjadi penjelasan dan penyingkapan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Al-Qur'an adalah asal ilmu syariat dalam nash dan dalilnya."* Dan hikmah adalah penjelasan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan umat yang bersepakat adalah hujjah atas orang yang menyimpang darinya.

Dan termasuk kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia memberikan kemampuan kepada mereka untuk apa yang Dia bebankan, dan mengangkat kesulitan dari mereka dalam apa yang Dia perintahkan untuk beribadah, agar mereka dengan apa yang telah Dia sediakan untuk mereka dapat bangkit melakukan

ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Allah ta'ala berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."** (QS. Al-Baqarah: 286) Dan firman-Nya: **"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."** (QS. Al-Hajj: 78)

Dan Dia menjadikan apa yang dibebankan kepada mereka tiga bagian:

Bagian yang diperintahkan untuk diyakini, bagian yang diperintahkan untuk dilakukan, dan bagian yang diperintahkan untuk ditinggalkan, agar perbedaan sisi-sisi taklif lebih mendorong untuk menerimanya dan lebih membantu untuk melakukannya, sebagai hikmah dan kelembutan dari-Nya.

Dan Dia menjadikan apa yang diperintahkan untuk diyakini dua bagian: bagian penetapan dan bagian penafian. Adapun penetapan, yaitu penetapan tauhid-Nya, sifat-sifat-Nya, penetapan pengutusan rasul-rasul-Nya, dan pembenaran Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang dibawanya.

Adapun penafian, yaitu menafikan istri, anak, kebutuhan, dan semua hal yang buruk. Dan kedua bagian ini adalah yang pertama kali dibebani kepada orang yang berakal.

Dan Dia menjadikan apa yang diperintahkan untuk dilakukan tiga bagian: bagian pada badan mereka seperti shalat dan puasa, bagian pada harta mereka seperti zakat dan kafarat, dan bagian pada harta dan badan mereka seperti haji dan jihad, agar mudah bagi mereka melakukannya dan ringan bagi mereka menunaikannya, sebagai perhatian dari-Nya ta'ala kepada mereka dan karunia-Nya kepada mereka.

Dan Dia menjadikan apa yang diperintahkan untuk ditinggalkan tiga bagian: bagian untuk menghidupkan jiwa mereka dan perbaikan badan mereka, seperti larangan-Nya dari pembunuhan, memakan hal-hal yang buruk dan racun, dan meminum khamar yang menyebabkan rusaknya akal dan hilangnya. Dan bagian untuk kerukunan mereka dan perbaikan hubungan di antara mereka, seperti larangan-Nya dari amarah, paksaan, kezaliman, dan pemborosan yang menyebabkan permusuhan dan kebencian. Dan bagian untuk menjaga nasab mereka dan mengagungkan mahram mereka, seperti larangan-Nya dari zina dan menikahi mahram.

Maka nikmat-Nya dalam apa yang Dia haramkan atas kita seperti nikmat-Nya dalam apa yang Dia halalkan untuk kita, dan karunia-Nya dalam apa yang Dia cegah kita darinya seperti karunia-Nya dalam apa yang Dia perintahkan kepada kita.

Apakah orang yang berakal menemukan dalam pemikirannya celah untuk menunda apa yang diperintahkan, padahal itu adalah nikmat baginya, atau melihat keluasan dalam melakukan apa yang dilarang, padahal itu adalah karunia dari-Nya kepadanya? Dan apakah orang yang diberi nikmat lalu mengabaikannya, dengan kebutuhan yang sangat kepadanya, kecuali tercela dalam akal, di samping apa yang datang dari ancaman syariat?

Kemudian dari kelembutan-Nya kepada makhluk-Nya dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia menjadikan untuk mereka dari setiap jenis kewajiban suatu sunnah, dan membawa untuk itu dari pahala suatu bagian, dan menganjurkan mereka kepadanya dengan anjuran, dan menjadikan untuk mereka dengan satu kebaikan sepuluh, agar dilipatgandakan pahala pelakunya dan dihapuskan siksa dari yang meninggalkannya.

Dan dari hikmah-Nya yang halus adalah bahwa Dia menjadikan untuk setiap ibadah dua keadaan: keadaan kesempurnaan dan keadaan kebolehan, sebagai kemudahan dari-Nya kepada makhluk-Nya karena apa yang telah terdahulu dalam ilmu-Nya bahwa di antara mereka ada yang tergesa-gesa dan bersegera, ada yang lambat dan berat, dan ada yang tidak sabar untuk menunaikan yang paling sempurna, agar apa yang ia tinggalkan dari tata cara ibadahnya tidak merusak kewajiban dan tidak menghalangi dari pahala. Maka hal itu adalah dari nikmat-nikmat-Nya kepada kita dan baik perhatian-Nya kepada kita.

Dan yang pertama kali diwajibkan setelah membenarkan Nabi-nya shallallahu alaihi wasallam adalah ibadah-ibadah badan, dan Allah telah mendahulukan ibadah badan daripada yang berkaitan dengan harta; karena jiwa lebih kikir terhadap harta dan lebih lapang terhadap yang berkaitan dengan badan, yaitu shalat dan puasa. Maka Allah mendahulukan shalat daripada puasa; karena shalat lebih mudah pelaksanaannya, dan lebih ringan amalnya, serta Allah menjadikannya mengandung kekhusyukan kepada-Nya dan permohonan

kepada-Nya. Kekhusyukan kepada-Nya adalah karena takut kepada-Nya, dan permohonan kepada-Nya adalah karena mengharap kepada-Nya. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian berdiri untuk shalatnya maka sesungguhnya ia bermunajat dengan Tuhannya, maka hendaklah ia perhatikan dengan apa ia bermunajat kepada-Nya"*.

Dan diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa ia setiap kali masuk waktu shalat, wajahnya menguning terkadang dan memerah terkadang lain, lalu ia ditanya tentang hal itu, maka ia berkata: Telah datang kepadaku amanah yang ditawarkan kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, lalu mereka enggan memikulnya dan mereka khawatir darinya, tetapi aku memikulnya, maka aku tidak tahu apakah aku akan buruk di dalamnya ataukah aku akan baik. Kemudian Allah menjadikan bagi shalat syarat-syarat yang mengikat berupa menghilangkan hadats dan menghilangkan najis; agar tetap bersih untuk menghadap Tuhannya, dan suci untuk menunaikan kewajiban-Nya. Kemudian Allah memasukkan ke dalam shalat tilawah kitab-Nya yang diturunkan agar ia merenungkan apa yang ada di dalamnya, dari perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya, dan memperhatikan kemukjizatan lafal-lafal dan makna-maknanya. Kemudian Allah mengaitkan shalat dengan waktu-waktu yang tetap, dan masa-masa yang berurutan; agar berurutan masa-masanya dan berturut-turutnya waktu-waktunya menjadi sebab untuk kesinambungan kekhusyukan kepada-Nya dan permohonan kepada-Nya, sehingga tidak terputus rasa takut kepada-Nya dan tidak pula harapan kepada-Nya, dan jika tidak terputus harapan dan rasa takut maka akan kekal kebaikan akhlaq. Dan sesuai dengan kekuatan harapan dan rasa takut akan menjadi kesempurnaan pelaksanaannya atau kekurangan di dalamnya dalam keadaan dibolehkan.

Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Shalat adalah takaran, barangsiapa menyempurnakannya maka disempurnakan baginya, dan barangsiapa mengurangnya maka sungguh kalian telah mengetahui apa yang Allah firmankan tentang orang-orang yang mengurangi takaran"*. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia berkata: *"Barangsiapa meremehkan shalatnya maka ia akan lebih remeh di sisi Allah"*.

Taala wa Azza wa Jalla". Dan disyairkan oleh sebagian orang fasih tentang hal itu:

Perhatikanlah lima shalatmu Betapa banyak yang pagi dan boleh jadi ia tidak petang Dan sambutlah hari yang baru dengan taubat Yang menghapus dosa-dosa pagi kemarin Maka penuaan akan berbuat pada wajahmu yang segar Seperti perbuatan kegelapan pada wujud matahari

Kemudian Allah Taala mewajibkan puasa dan mendahulukannya daripada zakat harta karena puasa berkaitan dengan badan.

Dan dalam kewajiban puasa terdapat dorongan untuk mengasihi orang-orang fakir dan memberi mereka makan dan menutup kelaparan mereka karena apa yang mereka saksikan dari beratnya kelaparan dalam puasa mereka. Dan telah dikatakan kepada Yusuf alaihissalam dan ala nabiyyina assalam: Apakah engkau lapar padahal engkau menguasai perbendaharaan bumi? Maka ia berkata: Aku khawatir jika aku kenyang maka aku akan lupa kepada orang yang lapar. Kemudian karena dalam puasa terdapat penguasaan terhadap nafsu dan menghinakannya serta mematahkan syahwat yang menguasainya dan memberi tahu jiwa tentang apa yang ada padanya berupa kebutuhan kepada sedikit makanan dan minuman.

Dan orang yang membutuhkan sesuatu adalah hina dengannya. Dan dengan ini Allah Taala berdalil terhadap orang yang menjadikan Isa alaihissalam wa ala nabiyyina assalam dan ibunya sebagai dua tuhan selain-Nya, maka Allah berfirman: **"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan"** (Al-Ma'idah: 75). Maka Allah menjadikan kebutuhan keduanya kepada makanan sebagai kekurangan pada keduanya dari menjadi dua tuhan. Dan Hasan Al-Bashri telah menggambarkan kekurangan manusia dengan makanan dan minuman, maka ia berkata: Kasihan Bani Adam yang ajal mereka pasti, harapan mereka tersembunyi, penyakit mereka tertutupi. Ia berbicara dengan daging dan melihat dengan lemak, dan mendengar dengan tulang. Ia tawanan laparnya, korban kenyangnya, ia disakiti oleh nyamuk, dan dibusukkan oleh keringat dan dibunuh oleh tersedak. Ia tidak memiliki untuk dirinya mudarat, dan tidak manfaat dan tidak kematian, dan tidak kehidupan, dan tidak kebangkitan.

Maka perhatikanlah kebaikan-Nya kepada kita, dalam apa yang Ia wajibkan berupa puasa kepada kita. Bagaimana Ia membangunkan akal-akal untuk-Nya, padahal akal-akal itu lalai dari-Nya atau pura-pura lalai. Dan Ia memberi manfaat kepada jiwa-jiwa dengan puasa padahal jiwa-jiwa itu tidak mendapat manfaat dan tidak memberi manfaat.

Kemudian Allah mewajibkan zakat harta-harta dan mendahulukannya daripada kewajiban haji; karena dalam haji terdapat pengeluaran harta bersama perjalanan yang berat, maka jiwa lebih cepat memenuhi zakat daripada haji, maka dalam kewajiban zakat terdapat penghiburan untuk orang-orang fakir, dan pertolongan untuk orang-orang yang membutuhkan, yang menahan mereka dari kebencian dan mencegah mereka dari permusuhan dan mendorong mereka untuk saling menyambung; karena orang yang berharap akan menyambung dan orang yang mengharap akan takut, dan jika harapan hilang dan pengharapan terputus dan kebutuhan bertambah maka terjadilah kebencian dan bertambah hasad sehingga terjadi permusuhan antara pemilik-pemilik harta dan orang-orang fakir, dan terjadi permusuhan antara orang-orang yang membutuhkan dan orang-orang kaya, sehingga berujung kepada saling berebut harta dan mempertaruhkan nyawa.

Ini di samping apa yang ada dalam menunaikan zakat berupa melatih jiwa atas kedermawanan yang terpuji dan menjauhi kekikiran yang tercela; karena kedermawanan mendorong untuk menunaikan hak-hak dan kekikiran menghalangi darinya. Dan apa yang mendorong untuk menunaikan hak-hak maka lebih layak untuk dipuji, dan apa yang menghalangi darinya maka lebih pantas untuk dicela. Dan Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Seburuk-buruk apa yang diberikan kepada seorang hamba adalah kekikiran yang menakutkan, dan pengecut yang melepaskan"*.

Maha Suci Dzat yang mengatur kita dengan hikmah-Nya yang lembut, dan menyembunyikan dari kecerdasan kita nikmat-Nya yang banyak, sehingga nikmat yang Ia sembunyikan mengharuskan syukur yang lebih besar daripada nikmat yang Ia tampilkan. Kemudian Allah mewajibkan haji maka ia adalah yang terakhir dari kewajiban-kewajiban-Nya; karena haji menghimpun amal pada badan dan hak pada harta. Maka Allah menjadikan kewajibannya setelah

berlangsung kewajiban-kewajiban badan dan kewajiban-kewajiban harta; agar pembiasaan mereka dengan masing-masing dari dua jenis itu menjadi jalan untuk memudahkan apa yang menghimpun antara dua jenis.

Maka dalam kewajiban haji terdapat peringatan akan hari berkumpul dengan meninggalkan harta dan keluarga, dan kekhusyukan orang yang mulia dan yang hina dalam berdiri di hadapan-Nya, dan berkumpulnya orang yang taat dan orang yang bermaksiat dalam rasa takut kepada-Nya dan harapan kepada-Nya, dan berhentinya ahli maksiat dari apa yang mereka perbuat, dan penyesalan orang-orang yang berdosa atas apa yang mereka dahulukan, maka jaranglah orang yang berhaji kecuali ia melakukan taubat dari dosa dan berhenti dari maksiat, dan oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Di antara tanda haji yang mabrur adalah bahwa pelakunya setelahnya lebih baik daripada sebelumnya"*.

Dan ini benar; karena penyesalan atas dosa-dosa mencegah dari melakukannya, dan taubat menghapus apa yang telah lalu darinya. Maka jika ia menahan diri dari apa yang biasa ia lakukan maka itu menunjukkan sahnya taubatnya, dan sahnya taubat mengharuskan diterimanya hajinya. Kemudian Allah memberi tahu dengan apa yang dialami dalam haji berupa kesulitan-kesulitan perjalanan yang mengantarkan kepadanya tentang tempat nikmat dengan kemewahan tinggal dan kenyamanan tanah air agar berbelas kasih kepada orang yang kehilangan nikmat ini dari musafir. Kemudian Allah memberitahukan dengan menyaksikan tanah suci-Nya yang Ia tumbuhkan darinya agama-Nya, dan Ia utus di dalamnya rasul-Nya. Kemudian dengan menyaksikan negeri hijrah yang Allah memuliakan dengannya ahli ketaatan-Nya, dan menghinakan dengan pertolongan Nabi-Nya Muhammad alaihishshalatu wassalam ahli maksiat-Nya, sehingga tunduk kepada-Nya para pemimpin orang-orang yang sombong, dan merendah kepada-Nya para pembesar orang-orang yang angkuh. Sesungguhnya agama Islam tidak tersebar dari tempat yang terpencil itu, dan tidak kuat setelah kelemahan yang nyata sehingga merata di bumi timur dan barat kecuali dengan mukjizat yang nyata dan pertolongan yang mulia.

Maka perhatikanlah—semoga Allah mengilhamkanmu syukur dan memberimu taufik untuk takwa—nikmat-Nya kepadamu dalam apa yang Ia

bebankan kepadamu, dan kebaikan-Nya kepadamu dalam apa yang Ia jadikan ibadah kepadamu. Maka sungguh telah Aku serahkan engkau kepada kecerdasanmu dan Aku kembalikan engkau kepada wawasanmu setelah Aku menjadi penunjuk yang jujur bagimu, dan penasehat yang penuh kasih sayang. Apakah engkau akan baik dalam bangkit dengan syukur kepada-Nya jika engkau melakukan apa yang Ia perintahkan kepadamu, dan menerima apa yang Ia bebankan kepadamu? Tidak, sesungguhnya Ia tidak memberikan kepadamu nikmat yang mewajibkan syukur jika Ia sampai sebelum syukur atas apa yang telah lalu dengan nikmat yang mewajibkan syukur di masa yang akan datang.

Dan Hasan bin Ali berkata: Nikmat-nikmat Allah lebih banyak daripada yang bisa disyukuri kecuali apa yang Ia tolong untuk mensyukurinya, dan dosa-dosa Bani Adam lebih banyak daripada yang bisa diampuni kecuali apa yang Ia maafkan darinya. Dan disyairkan untuk Manshur bin Ismail Al-Faqih Al-Mishri rahimahullahu taala:

Syukur kepada Allah atas nikmat Yang mewajibkan syukur kepada-Nya Maka bagaimana aku mensyukuri kebaikan-Nya Sedang syukurku adalah dari kebaikan-Nya

Dan jika engkau lemah dari mensyukuri nikmat-nikmat-Nya maka bagaimana dengan engkau jika engkau lalai dalam apa yang Ia perintahkan kepadamu, atau engkau gagal dalam apa yang Ia bebankan kepadamu, padahal manfaatnya lebih kembali kepadamu jika engkau melakukannya. Apakah engkau terhadap limpahan nikmat-nikmat-Nya kecuali mengingkari, dan terhadap peringatan akal kecuali dilarang? Dan Allah Taala telah berfirman: **"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya"** (An-Nahl: 83). Mujahid berkata: Yaitu mereka mengetahui apa yang Allah sebutkan kepada mereka dari nikmat-nikmat-Nya dan mereka mengingkarinya dengan perkataan mereka bahwa mereka mewarisinya dari bapak-bapak mereka dan memperolehnya dengan perbuatan-perbuatan mereka.

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia berkata: *"Allah berfirman: Wahai anak Adam engkau tidak bersikap adil kepada-Ku. Aku menunjukkan kecintaan kepadamu dengan nikmat-nikmat dan engkau menunjukkan kebencian kepada-Ku dengan kemaksiatan. Kebaikan-Ku*

kepadamu turun dan keburukan-mu kepada-Ku naik. Betapa banyak malaikat yang mulia naik kepada-Ku darimu dengan amal yang buruk". Dan sebagian orang shalih dari salaf berkata: Sungguh telah ada pada kita dari nikmat-nikmat Allah Taala yang tidak kami hitung, bersama banyaknya kami bermaksiat kepada-Nya, maka kami tidak tahu mana yang kami syukuri, kebaikan yang disebarkan atautkah keburukan yang ditutupi.

Maka wajib bagi orang yang mengetahui tempat nikmat agar menerimanya sambil melaksanakan apa yang dibebankan darinya dan penerimaannya adalah dengan menunaikannya, kemudian ia bersyukur kepada Allah Taala atas apa yang telah dinikmati dari pemberian-Nya. Maka sesungguhnya pada kita dari kebutuhan kepada nikmat-nikmat-Nya lebih banyak daripada apa yang Ia bebaskan kepada kita dari syukur atas nikmat-nikmat-Nya. Maka jika kita menunaikan hak nikmat dalam pembebanan maka Ia anugerahkan pemberian nikmat dari bukan sisi pembebanan, maka berkekallah dua nikmat dan barangsiapa yang kekal padanya dua nikmat maka sungguh ia diberi bagian dunia dan akhirat, dan inilah orang yang bahagia secara mutlak. Dan jika kita lalai dalam menunaikan apa yang dibebankan kepada kita dari syukur-Nya maka kuranglah dari kita apa yang tidak ada pembebanan di dalamnya dari nikmat-nikmat-Nya, maka lari dua nikmat dan barangsiapa yang lari darinya dua nikmat maka sungguh ia telah kehilangan bagian dunia dan akhirat, maka tidak ada baginya dalam kehidupan bagian dan tidak dalam kematian ketenangan, dan inilah orang yang celaka dengan haknya. Dan tidak memilih kecelakaan atas kebahagiaan orang yang memiliki akal yang sehat dan tidak akal yang selamat. Dan Allah Taala telah berfirman: **"Bukan menurut angan-angan kalian dan tidak angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengannya"** (An-Nisa: 123).

Dan Al-A'masy meriwayatkan dari Sulaim ia berkata, Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata: *"Wahai Rasulullah, betapa kerasnya ayat ini: 'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengannya' (An-Nisa: 123). Maka ia berkata: Wahai Abu Bakar sesungguhnya musibah di dunia adalah balasan". Dan para mufassir berbeda pendapat dalam takwil firman Allah Taala: "Nanti Kami akan mengadzab mereka dua kali" (At-Taubah: 101). Maka sebagian dari mereka berkata: Salah satu dari dua adzab*

adalah kehinaan di dunia, dan yang kedua adzab kubur. Dan Abdurrahman bin Yazid berkata: Salah satu dari dua adzab adalah musibah-musibah mereka di dunia pada harta dan anak-anak mereka, dan yang kedua adzab akhirat di neraka.

Dan bukan jika ahli maksiat mendapat kenikmatan dari kehidupan atau meraih cita-cita dari dunia maka itu adalah nikmat bagi mereka, bahkan boleh jadi itu adalah penahanan dan bencana.

Dan Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Uqbah bin Muslim bin Amir bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Apabila engkau melihat Allah Taala memberikan kepada hamba-hamba apa yang mereka inginkan atas kemaksiatan mereka kepada-Nya maka sesungguhnya itu adalah penahanan dari-Nya untuk mereka kemudian ia membaca: 'Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa' (Al-An'am: 44)".*

Adapun hal-hal yang diharamkan yang syariat melarang darinya dan ketetapan pembebanan, secara akal atau syariat, dengan larangan darinya maka terbagi menjadi dua bagian. Di antaranya adalah apa yang jiwa-jiwa terdorong kepadanya, dan syahwat-syahwat mendorong kepadanya, seperti zina dan minum khamr, maka Allah melarang darinya; karena kuatnya pendorong kepadanya, dan kuatnya kecenderungan kepadanya dengan dua jenis larangan:

Pertama: Hukuman yang cepat yang dengannya tertahan orang yang berani.

Dan kedua: Ancaman yang ditunda yang dengannya tertahan orang yang bertakwa. Dan di antaranya adalah apa yang jiwa-jiwa menjauh darinya, dan syahwat-syahwat terhalang darinya, seperti memakan yang kotor dan yang menjijikkan dan meminum racun-racun yang mematikan, maka Allah cukupkan dalam larangan darinya dengan ancaman saja tanpa hukuman; karena jiwa-jiwa sudah siap dalam larangan darinya, dan terhalang dari melakukan yang dilarang darinya. Kemudian Allah menguatkan larangan-larangan-Nya dengan pengingkaran orang-orang yang mengingkari

terhadapnya maka Allah mewajibkan amar ma'ruf nahi munkar agar amar ma'ruf menjadi penguatan bagi perintah-perintah-Nya, dan nahi munkar menjadi penguatan bagi larangan-larangan-Nya.

Karena jiwa-jiwa yang sombong telah disibukkan oleh masa muda dari mengikuti perintah-perintah, dan dilalaikan oleh syahwat dari mengingat larangan-larangan. Dan pengingkaran orang-orang yang duduk bersama lebih menghalangi baginya, dan teguran orang-orang yang berbicara lebih berpengaruh padanya. Dan oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Tidaklah suatu kaum membiarkan kemungkaran di tengah-tengah mereka kecuali Allah akan memberi mereka adzab yang menyeluruh yang menghadiri"*. Dan jika demikian maka keadaan pelaku kemungkaran tidak lepas dari salah satu dari dua keadaan:

Pertama: Bahwa mereka adalah orang-orang yang sendiri-sendiri yang tercerai-berai, dan individu-individu yang tersebar, tidak berkelompok di dalamnya, dan tidak saling membantu atasnya, dan mereka adalah rakyat yang tertindas, dan individu-individu yang lemah, maka tidak ada perselisihan antara manusia bahwa amar ma'ruf nahi munkar mereka, dengan kemampuan dan tampaknya kekuatan adalah wajib atas orang yang menyaksikan itu dari pelaku-pelakunya, atau mendengarnya dari pengucap-pengucapnya.

Dan hanya mereka berbeda pendapat tentang kewajiban itu atas orang-orang yang mengingkarinya apakah wajib atas mereka secara akal atau secara syariat. Maka sebagian ahli kalam berpendapat tentang wajibnya itu secara akal; karena jika wajib secara akal wajib bahwa ia menahan diri dari yang buruk, dan wajib juga secara akal bahwa ia mencegah orang lain darinya; karena itu lebih mendorong untuk menjauhinya, dan lebih berpengaruh dalam meninggalkannya. Dan Abdullah bin Al-Mubarak rahimahullah meriwayatkan ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Sesungguhnya suatu kaum naik kapal lalu mereka membagi maka masing-masing dari mereka mengambil tempat, lalu salah seorang dari mereka melubangi tempat dengan kampak. Maka mereka berkata: Apa yang engkau perbuat? Maka ia berkata: Ini tempatku aku berbuat di dalamnya apa yang aku kehendaki. Maka mereka tidak mencegah tangannya sehingga ia binasa dan mereka binasa"*.

Dan orang lain berpendapat tentang wajibnya itu secara syariat bukan akal; karena akal jika mewajibkan nahi munkar, dan mencegah orang lain dari yang buruk, maka wajib seperti ini atas Allah Taala, dan tidaklah boleh datangnya syariat dengan membolehkan Ahli Dzimmah atas kekufuran, dan meninggalkan pengingkaran atas mereka; karena kewajiban-kewajiban akal tidak boleh dibatalkan dengan syariat, dan dalam datangnya syariat dengan itu adalah dalil bahwa akal tidak mewajibkan untuk mengingkarinya.

Adapun jika dalam meninggalkan pengingkarannya ada bahaya yang menimpa pengingkarnya maka wajib mengingkarinya secara akal atas dua pendapat bersama-sama. Dan adapun jika menimpa pengingkar bahaya dari pengingkarannya dan tidak menyimpannya dari menahannya dan membiarkannya maka tidak wajib atasnya pengingkaran secara akal dan tidak secara syariat.

Adapun akal maka karena ia mencegah dari mendatangkan bahaya yang tidak diimbangi oleh manfaat. Dan adapun syariat maka Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu telah meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia berkata: *"Ingkarilah kemungkaran dengan tanganmu maka jika tidak mampu maka dengan lisanmu, maka jika tidak mampu maka dengan hatimu, dan itu adalah paling lemah dari iman"*. Maka jika ia ingin melakukan pengingkaran dengan bahaya yang menyimpannya maka dilihat.

Jika mengingkari kemungkaran tidak termasuk dalam upaya memuliakan agama Allah dan tidak termasuk menampakkan kebenaran, maka tidak wajib bagi seseorang mengingkari kemungkaran jika ia khawatir, berdasarkan dugaan kuat, akan mengalami kebinasaan atau kerugian, dan tidak khawatir pula akibat pengingkarannya tersebut. Namun jika dalam mengingkari kemungkaran terdapat upaya memuliakan agama Allah Taala dan menampakkan kebenaran, maka baik baginya untuk mengingkari meskipun khawatir akan mengalami kerugian dan kebinasaan, walaupun hal itu tidak wajib baginya, selama tujuan dapat tercapai melalui pengingkarannya meskipun ia akan diperlakukan sewenang-wenang atau dibunuh.

Berdasarkan hal inilah Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara amal yang paling utama adalah perkataan yang benar di hadapan penguasa yang zalim."* Adapun jika ia akan dibunuh sebelum

tujuannya tercapai, maka secara akal tidak baik ia mengambil risiko mengingkarinya. Demikian pula jika pengingkaran tersebut justru menambah dorongan bagi pelaku kemungkaran untuk memperbanyak perbuatannya dengan lebih keras kepala, maka secara akal tidak baik mengingkarinya.

Kondisi kedua: yaitu ketika perbuatan kemungkaran dilakukan oleh sekelompok orang yang saling bahu-membahu melakukannya, dan kelompok yang telah bersatu dan mengajak kepada kemungkaran tersebut. Orang-orang berbeda pendapat tentang kewajiban mengingkarinya dalam berbagai mazhab. Segolongan dari kalangan ahli hadits dan ahli atsar berkata: tidak wajib mengingkarinya dan yang lebih baik bagi seseorang adalah bersikap diam, menahan diri, tinggal di rumahnya, berserah diri tanpa mengingkari dan tanpa menghasut. Segolongan lain yang mengatakan tentang kemunculan Al-Muntazhar berkata: tidak wajib mengingkarinya dan tidak perlu berupaya menghilangkannya kecuali jika Al-Muntazhar telah muncul, maka dialah yang akan mengingkarinya sendiri dan mereka menjadi pembantunya.

Segolongan lain, di antaranya Al-Asham, berkata: tidak boleh bagi orang-orang mengingkarinya kecuali jika mereka berkumpul bersama seorang pemimpin yang adil, maka wajib bagi mereka mengingkari bersamanya. Jumhur mutakallimin berkata: mengingkari hal tersebut wajib hukumnya, dan menolaknya merupakan kewajiban dengan syarat-syaratnya yaitu adanya pembantu-pembantu yang layak untuk hal itu. Adapun jika tidak ada pembantu, maka seseorang harus menahan diri, karena orang sendirian bisa terbunuh sebelum mencapai tujuan, dan hal itu buruk secara akal untuk mengambil risikonya. Demikianlah Allah Taala menegaskan perintah-perintah-Nya dan memperkuat larangan-larangan-Nya berupa amar makruf nahi mungkar, dan berbagai kondisi yang berbeda dari orang-orang yang memerintahkannya dan orang-orang yang melarang kemungkaran.

Kemudian kondisi manusia dalam hal yang mereka diperintahkan dan dilarang dari melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan tidak lepas dari empat kondisi: Di antara mereka ada yang menerima untuk melakukan ketaatan dan menahan diri dari melakukan kemaksiatan. Inilah kondisi paling sempurna dari ahli agama dan sifat paling utama dari orang-orang yang bertakwa.

Mereka berhak mendapat balasan orang-orang yang beramal dan pahala orang-orang yang taat.

Muhammad bin Abdul Malik Al-Madaini meriwayatkan dari Nafi dari Ibnu Umar radhiyallahu anhumanya berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dosa tidak akan dilupakan, kebaikan tidak akan punah, dan Yang Membalas tidak akan mati. Maka berbuatlah sesukamu, dan sebagaimana kamu berbuat, kamu akan dibalas."* Dan telah dikatakan: setiap orang menuai apa yang ia tanam dan dibalas sesuai dengan apa yang ia perbuat. Bahkan mereka berkata: tanamlah hari ini, menuailah hari esok. Di antara mereka ada yang enggan melakukan ketaatan dan berani melakukan kemaksiatan, dan ini adalah kondisi paling buruk dari orang-orang mukallaf. Mereka berhak mendapat azab orang yang lalai dari melakukan apa yang diperintahkan dari ketaatan-Nya, dan azab orang yang berani melakukan kemaksiatan-kemaksiatan-Nya.

Ibnu Syabramah berkata: Aku heran dengan orang yang menahan diri dari makanan lezat karena takut penyakit, mengapa ia tidak menahan diri dari kemaksiatan karena takut neraka. Sebagian penyair mengambil hal ini dan berkata:

Tubuhmu telah kau habiskan karena demam Lama karena yang dingin dan yang panas Padahal lebih pantas bagimu menahan diri Dari kemaksiatan karena takut neraka

Ibnu Shawaah berkata: Sesungguhnya kami melihat dan mendapati bahwa bersabar atas ketaatan kepada Allah Taala lebih ringan daripada bersabar atas azab Allah Taala.

Yang lain berkata: Bersabarlah wahai hamba-hamba Allah atas amal yang kalian tidak bisa lepas dari pahalanya, dan bersabarlah dari amal yang kalian tidak sanggup atas siksaannya. Dikatakan kepada Fudhail bin Iyadh rahimahullah: Semoga Allah ridha kepadamu. Ia berkata: Bagaimana Dia ridha kepadaku sedangkan aku belum meridhai-Nya.

Di antara mereka ada yang menerima untuk melakukan ketaatan namun berani melakukan kemaksiatan. Mereka berhak mendapat azab orang yang berani berbuat karena ia terjatuh akibat syahwat yang mengalahkannya untuk

melakukan kemaksiatan, meskipun ia selamat dari kelalaian dalam melakukan ketaatan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Berhentilah dari kemaksiatan sebelum Allah menangkap kalian dengan hancur dan putus"*: hatt adalah hancur dan batt adalah putus. Oleh karena itu sebagian ulama berkata: Orang paling utama adalah yang syahwatnya tidak merusak agamanya, dan keraguan tidak menghilangkan keyakinannya.

Hammad bin Zaid berkata: Aku heran dengan orang yang menahan diri dari makanan karena keburukannya, mengapa ia tidak menahan diri dari dosa-dosa karena kehinaannya. Sebagian orang saleh berkata: Pelaku dosa adalah orang yang sakit hatinya. Dikatakan kepada Fudhail bin Iyadh rahimahullah: Apa hal yang paling mengherankan? Ia berkata: Hati yang mengenal Allah Azza wa Jalla kemudian bermaksiat kepada-Nya. Sebagian orang bijak berkata: Orang yang bermaksiat membanggakan ketaatannya dan melupakan besarnya kemaksiatan. Seseorang berkata kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhu: Manakah yang lebih engkau sukai, seorang laki-laki yang sedikit dosanya dan sedikit amalnya, atau seorang laki-laki yang banyak dosanya dan banyak amalnya? Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: Aku tidak akan menukar keselamatan dengan apapun. Dikatakan kepada sebagian zahid: Apa pendapatmu tentang shalat malam? Ia berkata: Takutlah kepada Allah di siang hari dan tidurlah di malam hari. Sebagian zahid mendengar seseorang berkata kepada sekelompok orang: Tidur telah membinasakan kalian. Ia berkata: Bahkan terjaga yang membinasakan kalian.

Dikatakan kepada Abu Hurairah radhiyallahu anhu: Apa itu takwa? Ia berkata: Apakah engkau pernah melewati tanah yang berduri? Orang itu berkata: Ya. Ia berkata: Bagaimana caramu? Orang itu berkata: Aku berhati-hati. Ia berkata: Maka berhati-hatilah dari kesalahan-kesalahan. Abdullah bin Al-Mubarak berkata:

Apakah seorang pemuda menjamin untukku meninggalkan kemaksiatan Dan aku akan menjaminkan kepadanya jaminan keselamatan Orang-orang yang taat kepada Allah beristirahat Dan tidak menelan kepahitan kemaksiatan

Di antara mereka ada yang enggan melakukan ketaatan dan menahan diri dari melakukan kemaksiatan. Mereka berhak mendapat azab orang yang lalai dari agamanya, yang diingatkan dengan sedikitnya keyakinannya.

Abu Idris Al-Khaulani meriwayatkan dari Abu Dzarr Al-Ghifari radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Lembaran-lembaran Musa alaihi wasallam semuanya berisi pelajaran: Aku heran dengan orang yang yakin dengan neraka kemudian ia tertawa, aku heran dengan orang yang yakin dengan takdir kemudian ia bersusah payah, aku heran dengan orang yang melihat dunia dan perputarannya dengan manusianya kemudian ia tenang dengannya, aku heran dengan orang yang yakin dengan kematian kemudian ia bergembira, dan aku heran dengan orang yang yakin dengan hisab esok kemudian ia tidak beramal."*

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Bersungguh-sungguhlah dalam beramal, jika kelemahan membuat kalian tertinggal maka tahanlah diri dari kemaksiatan."* Ini jelas maknanya, karena menahan diri dari kemaksiatan adalah meninggalkan dan itu lebih mudah, sedangkan mengerjakan ketaatan adalah perbuatan dan itu lebih berat. Oleh karena itu Allah Taala tidak menghalalkan melakukan kemaksiatan dengan alasan atau tanpa alasan, karena ia adalah meninggalkan dan meninggalkan tidak membuat orang yang berudzur tidak mampu melakukannya. Namun Dia menghalalkan meninggalkan amal-amal dengan alasan-alasan, karena amal terkadang membuat orang yang berudzur tidak mampu melakukannya. Bakar bin Abdullah berkata: Semoga Allah merahmati orang yang kuat lalu menggunakan kekuatannya dalam ketaatan kepada Allah Taala, atau orang yang lemah lalu menahan diri dari kemaksiatan kepada Allah Taala.

Abdul A'la bin Abdullah Asy-Syami rahimahullah Taala berkata:

Umur berkurang dan dosa bertambah Kesalahan pemuda terucap lalu ia mengulangnya Apakah mampu mengingkari satu dosa saja Seorang laki-laki yang anggota tubuhnya menjadi saksi atasnya Dan seseorang ditanya tentang tahun-tahunnya lalu ia ingin Mengurangnya dan dari kematian ia menghindar

Ketahuilah bahwa bagi amal-amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan terdapat dua bencana: salah satunya menghasilkan dosa dan yang lain melemahkan pahala. Adapun yang menghasilkan dosa adalah terpesona

dengan apa yang telah dilakukan dari amalnya dan yang telah dilakukan dari ketaatannya, karena terpesona dengannya berujung pada dua kondisi tercela: Pertama, orang yang terpesona dengan amalnya adalah orang yang merasa berjasa dengannya, dan orang yang merasa berjasa kepada Allah Taala adalah orang yang mengingkari nikmat-nikmat-Nya. Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: Allah Taala mewahyukan kepada salah seorang nabi-Nya: *Adapun kezuhudan mu di dunia, maka engkau telah menyegerakan kenyamanan dengannya, dan adapun keterputusanmu kepada-Ku, itu adalah kemuliaan bagimu. Maka keduanya ini untukmu dan tersisa Aku.*

Yang kedua, orang yang terpesona dengan amalnya adalah orang yang bangga dengannya, dan orang yang bangga dengan amalnya adalah orang yang berani, dan orang yang berani kepada Allah adalah orang yang bermaksiat. Muwariq Al-Ijli berkata: Lebih baik daripada terpesona dengan ketaatan adalah tidak melakukan ketaatan. Sebagian salaf berkata: Orang yang tertawa sambil mengakui dosanya lebih baik daripada orang yang menangis sambil berbangga di hadapan Tuhannya, dan orang yang menangis menyesali dosanya lebih baik daripada orang yang tertawa mengakui kelalaiannya. Adapun yang melemahkan pahala adalah percaya dengan apa yang telah dilakukan dan bersandar pada apa yang telah dilakukan, karena kepercayaan tersebut berujung pada dua hal yang buruk: Pertama, menimbulkan sikap mengandalkan yang telah lalu dan mengurangi kesungguhan dalam yang akan datang. Barangsiapa mengurangi dan mengandalkan, ia tidak akan mendapat pahala dan tidak menunaikan syukur.

Yang kedua, orang yang percaya adalah orang yang aman. Dan orang yang aman dari Allah Taala adalah orang yang tidak takut, dan barangsiapa tidak takut kepada Allah Taala, maka perintah-perintah-Nya ringan baginya dan larangan-larangan-Nya mudah baginya. Fudhail bin Iyadh berkata: Ketakutan seseorang kepada Allah Taala sesuai dengan kadar pengetahuannya tentang Allah Taala. Muwariq Al-Ijli berkata: Bermalam dengan tidur dan bangun dengan menyesal lebih aku sukai daripada bermalam dengan shalat dan bangun dengan bangga.

Para ahli hikmah berkata: Tidak ada jarak antara dirimu dengan tidak adanya kebaikan pada dirimu kecuali jika engkau melihat bahwa pada dirimu ada

kebaikan. Dikatakan kepada Rabiah Al-Adawiyah rahimahullah: Pernahkah engkau melakukan amal yang menurutmu diterima darimu? Ia berkata: Kalau ada sesuatu, maka kekhawatiranku adalah amalku ditolak. Ibnu As-Sammak rahmatullah alaihi berkata: Innalillahi atas apa yang telah lalu, betapa besar risikonya, dan innalillahi atas apa yang tersisa, betapa sedikitnya kehati-hatian darinya.

Diceritakan bahwa sebagian zahid berdiri di tengah kerumunan lalu memanggil dengan suara yang keras: Wahai kelompok orang-orang kaya, aku katakan kepada kalian: perbanyaklah kebaikan karena dosa-dosa kalian banyak. Dan wahai kelompok orang-orang fakir, aku katakan kepada kalian: kurangilah dosa karena kebaikan kalian sedikit.

Maka seharusnya - semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu dengan taufik - agar engkau tidak menyia-nyiakan kesehatan tubuhmu dan kekosongan waktumu dengan kelalaian dalam ketaatan kepada Tuhanmu, dan percaya dengan amal yang telah lalu. Jadikanlah kesungguhan sebagai keuntungan dari kesehatanmu, dan amal sebagai kesempatan dari kekosonganmu, karena tidak semua waktu beruntung dan tidak yang telah lewat dapat dikejar. Kekosongan membawa kesesatan atau penyesalan, dan kesendirian membawa kecenderungan atau kesedihan.

Umar bin Al-Khaththab berkata: Istirahat bagi laki-laki adalah kelalaian dan bagi perempuan adalah nafsu. Buzurjumih berkata: Jika kesibukan melelahkan, maka kekosongan merusak. Sebagian ahli hikmah berkata: Hati-hatilah dengan kesendirian karena ia merusak akal dan mengikat yang terurai. Sebagian orang fasih berkata: Jangan habiskan harimu tanpa manfaat, dan jangan tempatkan hartamu tanpa kebaikan. Karena umur lebih pendek dari habis tanpa manfaat, dan harta lebih sedikit dari dibelanjakan tanpa kebaikan. Dan orang berakal lebih mulia daripada menghabiskan hari-harinya dalam apa yang tidak memberinya manfaat dan kebaikan, dan menghabiskan harta-hartanya dalam apa yang tidak mendatangkan pahala dan ganjaran. Yang lebih fasih dari itu adalah perkataan Isa bin Maryam alaihissalam: *Kebaikan itu tiga: perkataan, penglihatan, dan diam. Barangsiapa perkataannya bukan dalam dzikir maka ia telah berbuat sia-sia, barangsiapa penglihatannya bukan*

dalam mengambil pelajaran maka ia telah lalai, dan barangsiapa diamnya bukan dalam berpikir maka ia telah lupa.

Dan ketahuilah bahwa bagi manusia dalam hal kewajiban ibadah yang dibebankan kepadanya terdapat tiga keadaan:

Pertama, memenuhinya tanpa kekurangan dan tanpa kelebihan.

Kedua, kurang dalam melaksanakannya. Ketiga, berlebihan dalam melaksanakannya. Adapun keadaan pertama, yaitu menunaikannya dalam keadaan sempurna tanpa kelebihan dan tanpa menambah ibadah sunnah yang mengikutinya. Inilah keadaan yang paling tengah dan paling adil, karena tidak ada kekurangan darinya sehingga tercela, dan tidak ada berlebihan sehingga lemah. Telah diriwayatkan oleh Said bin Abi Said semoga Allah meridainya dari Abu Hurairah semoga Allah meridainya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Luruskanlah, dekatkanlah, mudahkanlah, dan mintalah pertolongan dengan waktu pagi, sore, dan sebagian waktu malam."*

Berkata penyair:

Berpeganglah pada pertengahan urusan karena ia selamat, dan jangan kau tunggangi yang jinak maupun yang sulit

Adapun keadaan kedua, yaitu kurang dalam melaksanakannya. Maka keadaan kekurangannya tidak lepas dari empat keadaan:

Pertama, kekurangannya karena ada udzur yang membuatnya tidak mampu, atau sakit yang melemahkannya untuk menunaikan yang diwajibkan kepadanya. Maka orang ini keluar dari hukum orang-orang yang kurang, dan terhitung dalam keadaan orang-orang yang beramal, karena sudah tetap dalam syariat bahwa gugur apa yang masuk dalam ketidakmampuan. Dan telah datang hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang yang beramal melakukan suatu amalan lalu terputus darinya karena sakit, melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan malaikat untuk menuliskan baginya pahala amalnya."*

Keadaan kedua, kekurangannya dalam hal tersebut karena tertipu dengan sikap toleran terhadapnya, dan mengharapkan ampunan darinya. Maka orang

ini tertipu akalnya dan dikelabui oleh kebodohan, karena ia menjadikan prasangka sebagai bekal dan harapan sebagai persiapan. Ia seperti orang yang menempuh perjalanan tanpa bekal dengan mengira akan menemukannya di padang pasir yang tandus, maka prasangka itu mengantarkannya pada kebinasaan, mengapa ketakutan tidak lebih mendominasi dirinya padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyerukan kepadanya.

Diceritakan bahwa Israil bin Muhammad Al-Qadhi berkata: Seorang orang gila yang tinggal di reruntuhan bertemu denganku lalu berkata: Wahai Israil, takutlah kepada Allah dengan rasa takut yang menyibukkanmu dari harapan, karena harapan akan menyibukkanmu dari rasa takut, dan larilah kepada Allah jangan lari dari-Nya. Dan dikatakan kepada Muhammad bin Wasie rahimahullah: Tidakkah kamu menangis? Maka ia berkata: Itu adalah perhiasan orang-orang yang merasa aman.

Dan diceritakan bahwa Abu Hazim Al-A'raj memberitahu Sulaiman bin Abdul Malik tentang ancaman Allah kepada orang-orang yang berdosa, maka Sulaiman berkata: Di mana rahmat Allah? Abu Hazim berkata: **Dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.** (QS. Al-A'raf: 56)

Dan berkata Abdullah bin Abbas semoga Allah meridai keduanya: Aku tidak pernah mendapat manfaat dan pelajaran setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti surat yang ditulis Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu kepadaku: Amma ba'du, sesungguhnya manusia bergembira dengan sesuatu yang ia raih yang tidak akan terluput darinya, dan bersedih atas terluputnya sesuatu yang tidak akan ia raih, maka jangan bergembira dengan apa yang kamu peroleh dari duniamu, dan jangan bersedih atas apa yang luput darimu, dan janganlah kamu termasuk orang yang mengharap akhirat tanpa amal, dan menunda taubat dengan panjang angan-angan, seolah-olah sudah tiba ajalnya, wassalamu alaikum.

Dan berkata Mahmud Al-Warraaq rahimahullah:

Aku takut atas orang yang berbuat baik dan bertakwa, dan aku berharap bagi yang memiliki kesalahan dan berbuat kejahatan

Itulah ketakutanku atas orang yang berbuat baik, lalu bagaimana dengan orang yang zalim lagi melampaui batas

Namun orang yang menyimpang mungkin sadar, dan yang sadar mungkin menyimpang hatinya

Keadaan ketiga, kekurangannya dalam hal tersebut agar dapat memenuhi apa yang ia tinggalkan di kemudian hari, maka ia memulai dengan keburukan dalam berbuat kurang sebelum kebaikan dalam memenuhi, karena tertipu dengan harapan dalam penangguhan, dan mengharap untuk mengganti apa yang telah ia lakukan dari kekurangan dan kelalaiannya. Maka harapan tidak mengantarkannya pada suatu batas, dan tidak membawanya pada akhir, karena harapan itu pada keadaan kedua seperti pada keadaan pertama. Maka telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa berharap hidup hingga esok, maka sesungguhnya ia berharap hidup selamanya."*

Dan demi umurku, sungguh ini benar, karena setiap hari ada esoknya. Maka harapan itu mengantarkannya pada kehilangan tanpa pencapaian, dan membawanya pada kelalaian tanpa penggantian, hingga harapan menjadi kekecewaan dan harapan menjadi keputusan. Dan telah diriwayatkan Amr bin Shuaib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Awal kebaikan umat ini dengan zuhud dan keyakinan, dan kerusakannya dengan kikir dan angan-angan."*

Dan berkata Hasan Al-Bashri rahimahullah: Tidaklah seorang hamba memanjangkan angan-angan, melainkan ia memburukkan amalnya. Dan berkata seorang laki-laki kepada salah seorang zahid di Bashrah: Apakah kamu punya keperluan di Baghdad? Ia berkata: Aku tidak suka membentangkan angan-anganku hingga kamu pergi ke Baghdad dan kembali. Dan berkata sebagian ulama: Orang bodoh mengandalkan angan-angannya, sedangkan orang berakal mengandalkan amalnya. Dan berkata sebagian orang bijak: Angan-angan seperti fatamorgana menipu yang melihatnya, dan mengecewakan yang mengharapkannya.

Dan berkata Muhammad bin Yazdan: Aku masuk menemui Al-Ma'mun dan aku saat itu adalah wazirnya, maka kulihat dia berdiri dengan secarik kertas di tangannya lalu ia berkata: Wahai Muhammad, sudahkah kamu membaca apa

yang ada di dalamnya? Aku berkata: Ia ada di tangan Amirul Mukminin. Maka ia melemparkannya kepadaku dan ternyata di dalamnya tertulis:

Sesungguhnya kamu berada di rumah yang memiliki batas waktu, di dalamnya diterima amalan orang yang beramal

Tidakkah kamu melihat kematian mengelilinginya, memutus angan-angan orang yang berharap di dalamnya

Kamu menyegerakan dosa untuk apa yang kamu inginkan, dan berharap taubat dari yang akan datang

Bukanlah itu perbuatan orang yang berhati-hati dan berakal

Ketika aku membacanya, Al-Ma'mun rahimahullahu ta'ala berkata: Ini adalah syair paling bijak yang pernah aku baca. Dan berkata Abu Hazim Al-A'raj: Kita tidak mau mati hingga kita bertaubat, dan kita tidak bertaubat hingga kita mati. Dan berkata sebagian orang bijak: Berlebihan dalam penangguhan adalah pandu kelalaian.

Keadaan keempat, kekurangannya dalam hal tersebut karena merasa berat untuk memenuhi, dan tidak peduli dengan kesempurnaan, dan cukup dengan apa yang mudah, serta kurang peduli dengan apa yang tersisa. Maka ini terbagi menjadi tiga macam:

Pertama, apa yang ia tinggalkan dan ia kurangi tidak merusak kewajiban, dan tidak menghalangi dari ibadah, seperti orang yang cukup dalam ibadah dengan melakukan kewajiban-kewajibannya, dan mengerjakan yang difardukan, dan meninggalkan sunnah-sunnahnya dan tata caranya. Maka orang ini berbuat buruk dalam apa yang ia tinggalkan, keburukannya adalah keburukan orang yang tidak layak mendapat ancaman dan tidak pantas mendapat teguran, karena menunaikan yang wajib menggugurkan hukuman darinya, dan meninggalkan sunnah menghalangi dari kesempurnaan pahala. Dan telah berkata sebagian ulama: Barangsiapa meremehkan agama akan hina, dan barangsiapa melawan kebenaran akan lemah.

Dan berkata penyair:

Dan ia menjaga taubatnya dan meninggalkan selain itu yang ia tidak menjaganya

Dan yang paling berhak dijaga oleh pemuda adalah amanah dan agamanya

Macam kedua, apa yang ia tinggalkan adalah dari kewajiban ibadahnya, namun meninggalkan yang tersisa tidak merusak yang telah lewat, seperti orang yang menyempurnakan ibadah-ibadah dan meninggalkan yang lainnya. Maka orang ini lebih buruk keadaannya daripada yang sebelumnya karena ancaman yang ia layak terima dan hukuman yang ia pantas dapatkan.

Macam ketiga, apa yang ia tinggalkan adalah dari kewajiban ibadahnya dan hal itu merusak apa yang ia kerjakan darinya, seperti ibadah yang saling berkaitan antara sebagiannya dengan sebagian lainnya, maka orang yang kurang dalam sebagiannya adalah orang yang meninggalkan semuanya, dan tidak diperhitungkan baginya apa yang ia kerjakan karena meninggalkan apa yang tersisa. Maka ini adalah keadaan terburuk dari orang-orang yang kurang dan keadaannya terhitung dalam keadaan orang-orang yang meninggalkan, bahkan ia telah dibebani apa yang tidak menggugurkan kewajiban dan tidak menunaikan hak.

Maka ia sama dengan orang-orang yang meninggalkan dalam layak mendapat ancaman, dan lebih daripada mereka dalam membebankan diri dengan apa yang tidak bermanfaat. Maka ia menjadi termasuk orang-orang yang paling merugi amalannya, yang sia-sia usaha mereka dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Kemudian mungkin ia tidak menyadari keadaannya, dan tidak merasakan kerugiannya, padahal ia telah kehilangan dunia dan akhirat, namun ia menyadari hal kecil dari hartanya jika rusak dan terganggu.

Dan disampaikan kepadaku oleh sebagian ahli ilmu:

Wahai anakku, sesungguhnya di antara manusia ada yang seperti binatang dalam rupa manusia yang mendengar dan melihat

Cerdas terhadap setiap musibah pada hartanya, namun jika terkena musibah agamanya ia tidak merasakan

Adapun keadaan ketiga, yaitu berlebihan dalam apa yang diwajibkan. Maka ini terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama, kelebihanannya adalah untuk riya kepada orang-orang yang melihat, dan berpura-pura kepada makhluk, hingga dengan itu ia merayu hati-hati yang

menjauh, dan menipu akal-akal yang lemah, maka ia berpura-pura sebagai orang shalih padahal bukan dari mereka, dan menyamar di antara orang-orang baik padahal ia lawannya. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah membuat perumpamaan bagi orang yang riya dengan amalnya lalu bersabda: *"Orang yang memamerkan apa yang tidak ia miliki seperti orang yang memakai dua pakaian kebohongan."* Yang dimaksud dengan orang yang memamerkan apa yang tidak ia miliki adalah orang yang menghias dirinya dengan apa yang tidak ada padanya. Dan sabdanya seperti orang yang memakai dua pakaian kebohongan adalah orang yang memakai pakaian orang-orang shalih, maka dengan riyanya ia terlarang pahalanya, tercela penyebutannya, karena ia tidak bermaksud wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala sehingga diberi pahala, dan tidak tersembunyi riyanya dari manusia sehingga dipuji karenanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (QS. Al-Kahf: 110) Berkata semua ahli takwil: Makna firman-Nya **"dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (QS. Al-Kahf: 110) yaitu jangan riya dengan amalnya kepada siapa pun, maka ia menjadikan riya sebagai syirik, karena ia menjadikan apa yang dimaksudkan dengan wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala dimaksudkan dengan selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan berkata Hasan Al-Bashri rahimahullahu ta'ala, dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendharkannya"** (QS. Al-Isra: 110) Ia berkata: Jangan mengeraskannya karena riya, dan jangan merendharkannya karena malu. Dan Sufyan bin Uyainah rahimahullah menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan"** (QS. An-Nahl: 90). Bahwa keadilan adalah kesamaan antara yang tersembunyi dan yang terbuka dalam beramal karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kebajikan adalah agar yang tersembunyinya lebih baik dari yang terbukanya, dan perbuatan keji dan kemungkaran adalah agar yang terbukanya lebih baik dari yang tersembunyinya.

Dan yang lain berkata: Keadilan adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan kebajikan adalah sabar atas perintah dan larangan-Nya serta ketaatan kepada Allah dalam tersembunyi dan terbuka, dan memberi kepada kerabat adalah menyambung silaturahmi, dan melarang perbuatan keji yaitu zina, dan kemungkaran adalah keburukan-keburukan, dan permusuhan adalah kesombongan dan kezaliman. Dan tidaklah keluar riya dalam amal-amal dari takwil ini juga, karena ia termasuk dari keburukan-keburukan.

Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Yang paling aku takutkan atas umatku adalah riya yang jelas dan syahwat yang tersembunyi."* Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah orang yang melihat bahwa padanya ada kebaikan padahal tidak ada kebaikan padanya."*

Dan berkata Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu: Jangan kerjakan sesuatu dari kebaikan karena riya dan jangan tinggalkan karena malu. Dan berkata sebagian ulama: Setiap kebaikan yang tidak dimaksudkan dengannya wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mengerjakannya dicela oleh riya, dan buahnya adalah buruknya balasan. Dan mungkin riya membawa pemiliknya pada diolok-olok manusia kepadanya sebagaimana diceritakan bahwa Tahir bin Husain berkata kepada Abu Abdullah Al-Marwazi: Sudah berapa lama kamu sampai ke Irak wahai Abu Abdullah? Ia berkata: Aku masuk Irak sejak dua puluh tahun yang lalu dan aku sejak tiga puluh tahun berpuasa. Maka ia berkata: Wahai Abu Abdullah, aku bertanya satu pertanyaan kamu menjawab dengan dua pertanyaan.

Dan menceritakan Al-Asma'i rahimahullah bahwa seorang arab badui shalat lalu memanjangkan dan di sampingnya ada orang-orang lalu mereka berkata: Betapa baiknya shalatmu, maka ia berkata: Dan aku selain itu berpuasa:

Ia shalat menyenangkanku dan puasanya membingungkanku, singkirkanlah unta dari orang yang shalat dan berpuasa itu

Lihatlah riya ini, dengan keburukannya, betapa menunjukkan kebodohan akal pemiliknya. Dan terkadang manusia ikut dengan munculnya riyanya untuk mengolok-olokkan dirinya sendiri, seperti yang diceritakan bahwa seorang zahid melihat seorang laki-laki yang di wajahnya ada bekas sujud yang besar

berdiri di pintu penguasa lalu ia berkata: Seperti dirham ini di antara kedua matamu dan kamu berdiri di sini? Maka ia berkata: Sesungguhnya ia tercetak bukan pada cetakan yang benar. Dan ini termasuk dari jawaban-jawaban kelakuannya yang ia tolak keburukan celaan dengannya.

Dan sungguh manusia menganggap baik dari Al-Asyats bin Qais ucapannya, dan suatu kali ia meringankan shalatnya, maka berkata sebagian orang masjid: Kamu meringankan shalatmu sangat. Maka ia berkata: Sesungguhnya tidak bercampur dengannya riya. Maka ia terbebas dari celaan mereka dengan menafikan riya dari dirinya, dan menghilangkan kepura-puraan dalam shalatnya. Dan sesungguhnya celaan seharusnya tertuju kepadanya dan teguran terhitung baginya jika bukan karena itu.

Dan Abu Umamah melewati salah satu masjid, maka ternyata seorang laki-laki sedang shalat dan ia menangis lalu ia berkata kepadanya: Kamu adalah kamu jika ini di rumahmu. Maka ia tidak melihat itu sebagai kebaikan darinya, karena ia mencurigainya dengan riya, dan mungkin ia bersih darinya, lalu bagaimana dengan orang yang riya menjadi sifat paling dominannya, dan tanda paling terkenalnya, padahal ia berdosa dalam apa yang ia kerjakan, lebih cepat memberitahukan dari hembusan angin apa yang ia bawa.

Dan karena itu berkata Abdullah bin Al-Mubarak: Paling utama zuhud adalah menyembunyikan zuhud. Dan terkadang orang yang memiliki keutamaan merasakan dari dirinya kecenderungan kepada pamer, maka keutamaan mendorongnya untuk merobek apa yang jiwa menariknya dari pamer, dan itu lebih menyempurnakan keutamaannya, seperti yang diceritakan tentang Umar bin Al-Khaththab semoga Allah meridainya bahwa ia merasakan di atas mimbar bau kentut keluar darinya, maka ia berkata: Wahai manusia, aku telah dipilih antara menakuti kalian dalam Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan antara takut kepada Allah dalam (urusan) kalian, maka yang paling aku cintai adalah takut kepada Allah dalam (urusan) kalian daripada kepadaku. Ketahuilah bahwa aku telah kentut, dan ini aku turun untuk mengulang wudhu. Maka itu darinya adalah peringatan bagi dirinya agar ia berhenti dari kecenderungannya kepada seperti itu.

Dan berkata Umar bin Abdul Aziz kepada Muhammad bin Kaab Al-Quradhi: Berilah aku nasihat. Maka ia berkata: Aku tidak ridha diriku menjadi penasihat

bagimu, karena aku duduk di antara orang kaya dan orang miskin lalu aku condong kepada orang miskin dan melapangkan untuk orang kaya, dan karena sesungguhnya ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam amal adalah untuk wajah-Nya bukan untuk selain-Nya.

Dan diceritakan bahwa sekelompok orang ingin bepergian lalu mereka menyimpang dari jalan, maka mereka sampai pada seorang pendeta lalu mereka berkata: Kami telah tersesat, lalu bagaimana jalannya? Maka ia berkata: Ke sana, dan ia menunjuk dengan tangannya ke langit.

Dan bagian kedua: dia melakukan tambahan dengan meneladani orang lain. Ini merupakan hasil dari bergaul dengan orang-orang baik yang utama, dan timbul dari berlomba-lomba dengan orang-orang bertakwa yang terpilih. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang itu menurut agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman karib."* Apabila dia sering bergaul dengan mereka dan akrab menemani mereka, maka dia akan mencintai meneladani mereka dalam perbuatan-perbuatan mereka, dan mencontoh mereka dalam amal-amal mereka, dan tidak ridha untuk dirinya sendiri tertinggal dari mereka, atau berada di bawah mereka dalam kebaikan. Maka persaingan akan mendorongnya untuk menyamai mereka, dan bahkan semangat akan memanggilnya untuk menambah dari mereka dan berlomba dengan mereka, sehingga mereka menjadi sebab kebahagiaan dan pendorong untuk bertambah kebbaikannya.

Dan orang Arab berkata: Kalau bukan karena persahabatan, niscaya binasalah manusia. Maksudnya, kalau bukan karena manusia melihat sebagian mereka kepada sebagian yang lain sehingga meneladani mereka dalam kebaikan, tentu mereka akan binasa. Oleh karena itu sebagian orang fasih berkata: Termasuk sebaik-baik pilihan adalah bersahabat dengan orang-orang baik, dan termasuk seburuk-buruk pilihan adalah mencintai orang-orang jahat.

Dan ini benar; karena persahabatan memiliki pengaruh dalam memperoleh akhlak. Maka akhlak seseorang akan baik dengan bersahabat dengan orang-orang shalih dan rusak dengan bersahabat dengan orang-orang fasik. Oleh karena itu penyair berkata:

Aku melihat kebaikan seseorang akan memperbaiki keluarganya ... dan menuluri mereka saat kerusakan jika dia rusak Dia diagungkan di dunia karena keutamaan kebbaikannya ... dan dijaga setelah kematian dalam keluarga dan anak

Dan sebagian ahli sastra membacakan untukku dari Abu Bakar al-Khawarizmi:

Jangan bersahabat dengan orang pemalas dalam keadaan-keadaannya ... betapa banyak orang shalih yang rusak karena kerusakan orang lain Penuluran orang bodoh kepada orang cerdas itu cepat ... dan bara api diletakkan di atas abu lalu padam

Dan bagian ketiga: dia melakukan tambahan secara langsung dari dirinya sendiri dengan mencari pahala dan mengharap kedekatan dengannya. Ini merupakan hasil dari jiwa yang bersih, dan pendorong keinginan yang sempurna, yang menunjukkan keikhlasan agama dan kokohnya keyakinan. Dan itu adalah kondisi paling utama para pelaku amal, dan kedudukan paling tinggi para ahli ibadah. Dan telah dikatakan: Manusia dalam kebaikan ada empat: di antara mereka ada yang melakukannya secara langsung, di antara mereka ada yang melakukannya dengan meneladani, di antara mereka ada yang meninggalkannya karena menganggapnya baik, dan di antara mereka ada yang meninggalkannya karena terhalang. Maka barangsiapa melakukannya secara langsung dia adalah orang mulia, dan barangsiapa melakukannya dengan meneladani dia adalah orang bijaksana, dan barangsiapa meninggalkannya karena menganggapnya baik dia adalah orang buruk, dan barangsiapa meninggalkannya karena terhalang dia adalah orang yang celaka. Kemudian untuk tambahan yang dia lakukan ada dua keadaan:

Salah satunya: dia bersikap sederhana di dalamnya, dan mampu untuk terus-menerus melakukannya. Ini adalah yang paling utama dari dua keadaan, dan kedudukan paling tinggi dari dua tingkatan. Dengan ini punah orang-orang baik salaf, dan orang-orang utama khalaf mengikuti mereka di dalamnya. Dan Aisyah radhiyallahu anha telah meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, lakukanlah dari amal-amal yang kalian sanggup, karena sesungguhnya Allah tidak bosan memberi pahala sampai kalian bosan beramal, dan sebaik-baik amal adalah yang dilakukan terus-menerus."*

Dan orang Arab berkata: Bersikap sederhana dan terus-menerus maka kamu adalah kuda balap yang unggul. Dan karena barangsiapa yang keinginannya benar dalam mengharap pahala Allah tidak akan ada kesenangan baginya kecuali dalam ketaatan kepada-Nya.

Dan Abdullah bin Mubarak berkata: Aku berkata kepada seorang pendeta: Kapan hari rayamu? Dia berkata: Setiap hari aku tidak bermaksiat kepada Allah maka itu adalah hari rayaku. Lihatlah perkataan ini darinya dan meskipun itu bukan dari tujuan ketaatan, betapa balaghnya dalam mencintai ketaatan, dan betapa mendorongnya untuk memberikan kemampuan. Dan sebagian orang zahid keluar pada hari raya dengan penampilan buruk lalu dikatakan kepadanya: Mengapa kamu keluar pada hari seperti ini dengan penampilan seperti ini sedangkan orang-orang berhias? Maka dia berkata: Tidak ada yang lebih baik berhias kepada Allah kecuali dengan ketaatan kepada-Nya.

Dan keadaan kedua: dia memperbanyak darinya dengan perbanyak dari orang yang tidak mampu terus-menerus melakukannya, dan tidak sanggup untuk melanjutkannya. Maka ini mungkin lebih mirip dengan orang yang mengurangi; karena memperbanyak tambahan itu salah satunya mencegah dari melakukan yang wajib maka itu tidak lain adalah pengurangan; karena dia beribadah dengan tambahan yang menimbulkan kekurangan, dan dengan sunnah yang mencegah fardhu. Dan salah satunya dia tidak mampu terus-menerus menambah dan mencegah dari melazimi perbanyak tanpa ada kelalaian terhadap yang wajib atau pengurangan dalam fardhu.

Maka ini pendek jangkauannya dan sedikit keberlangsungannya, dan sedikitnya amal dalam waktu yang panjang lebih utama di sisi Allah Azza wa Jalla daripada banyaknya amal dalam waktu yang pendek; karena orang yang memperbanyak amal dalam waktu pendek mungkin beramal suatu waktu dan meninggalkan waktu lain maka mungkin dia menjadi lalai atau lupa dalam waktu meninggalkannya. Dan orang yang mengurangi dalam waktu panjang adalah orang yang terjaga pikirannya, terus-menerus ingat. Dan Abu Shalih telah meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Islam itu memiliki semangat dan untuk semangat itu ada kejenuhan, maka barangsiapa yang lurus dan mendekati maka aku mengharapkannya, dan barangsiapa yang ditunjuk*

dengan jari-jari maka janganlah kalian menghitungnya." Maka beliau menjadikan Islam sebagai semangat yaitu berlebihan dalam memperbanyak, dan menjadikan untuk semangat itu kejenuhan yaitu pengabaian setelah perbanyak.

Maka tidak luput dari apa yang ditetapkan bahwa tambahan ini adalah pengurangan atau kelalaian dan tidak ada kebaikan dalam satu pun dari keduanya.

Dan ketahuilah - semoga Allah menjadikan ilmu sebagai hakim untukmu dan atasmu, dan kebenaran sebagai pemimpin bagimu dan kepadamu - bahwa dunia apabila datang maka konsekuensi-konsekuensi yang membinasakan, dan apabila pergi maka musibah-musibah yang membakar. Dan tidak ada untuk kedatangannya keabadian dan tidak ada pilihan dari perpisahannya, maka paksa dirimu untuk memutuskan hubungan dengannya agar kamu selamat dari konsekuensi-konsekuensinya, dan untuk berpisah darinya agar kamu aman dari musibah-musibahnya. Telah dikatakan: Seseorang dipinjamkan dari umurnya yang habis. Dengan umur meskipun panjang itu pendek, dan waktu luang meskipun sempurna itu sedikit.

Dan aku dibacakan untuk Ali bin Muhammad - rahimahullah:

Apabila sempurna untuk seseorang enam puluh tahun ... maka dia tidak mendapat dari enam puluh kecuali seperenamnya Tidakkah kamu lihat bahwa setengahnya tersita dengan malam ... dan pergi waktu-waktu tidur siang dengan seperlimanya Maka diambil waktu-waktu kekhawatiran dengan bagian ... dan waktu-waktu penyakit yang mematikan dengan sebagiannya Maka hasilnya yang tersisa untuknya seperenam umurnya ... jika jiwanya jujur tentang pengetahuan perkiraannya

Dan melatih dirimu untuk itu, tersusun atas tiga keadaan, dan setiap keadaan darinya bercabang, dan ia adalah sebab untuk memudahkan yang mengikutinya. Maka keadaan pertama: kamu alihkan cinta dunia dari hatimu karena ia akan melalaikanmu dari akhiratmu, dan jangan jadikan usahamu untuknya maka ia akan mencegahmu bagianmu darinya, dan waspadai cenderung kepadanya, dan jangan merasa aman darinya. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang terserap hatinya dengan cinta dunia dan cenderung kepadanya maka dia*

terikat darinya dengan kesibukan yang tidak selesai darinya, dan angan-angan yang tidak mencapai akhirnya, dan keserakahan yang tidak mencapai batasnya."

Dan Isa bin Maryam alaihi wasallam berkata: Dunia adalah ladang Iblis dan penduduknya adalah petaninya. Dan Ali bin Abi Thalib berkata: Perumpamaan dunia adalah seperti ular lembut sentuhannya mematikan racunnya, maka berpalinglah dari apa yang mengagumkanmu darinya karena sedikitnya yang menyertaimu darinya, dan letakkan darimu kekhawatirannya karena apa yang kamu yakini dari perpisahannya, dan jadilah paling hati-hati dengannya saat kamu paling tenang dengannya, karena sesungguhnya pemiliknya setiap kali tenang darinya kepada kegembiraan, kesusahan akan memindahkannya darinya, dan jika dia tenang darinya kepada keakraban, ketidakakraban akan menggesernya darinya. Dan sebagian orang fasih berkata: Dunia tidak jernih untuk peminum, dan tidak kekal untuk pemilik, dan tidak kosong dari fitnah, dan tidak meninggalkan cobaan, maka berpalinglah darinya sebelum dia berpaling darimu, dan gantilah dengannya sebelum dia mengganti denganmu, karena sesungguhnya kenikmatannya berpindah-pindah, dan keadaan-keadaannya berubah, dan kenikmatan-kenikmatannya fana, dan konsekuensi-konsekuensinya kekal. Dan sebagian ahli hikmah berkata: Lihatlah dunia dengan pandangan orang zahid yang berpisah darinya, dan jangan kamu renungkan dia dengan renungan orang yang jatuh cinta yang kasmaran dengannya.

Dan sebagian penyair berkata:

Ketahuilah sesungguhnya dunia itu seperti mimpi orang tidur ... dan apa kebaikan kehidupan yang tidak kekal Renungkanlah jika kemarin kamu memperoleh kenikmatan ... lalu kamu habiskan, apakah kamu kecuali seperti orang bermimpi Betapa banyak orang yang lalai darinya dan dia tidak lalai ... dan betapa banyak orang yang tidur darinya dan dia tidak tidur

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dari kehinaan dunia di sisi Allah adalah tidak ada yang dimaksiatkan kecuali di dalamnya, dan tidak diperoleh apa yang ada di sisi-Nya kecuali dengan meninggalkannya."* Dan Sufyan meriwayatkan bahwa Khidhir berkata kepada Musa alaihimassalam: Wahai Musa, berpalinglah dari dunia dan

buanglah dia di belakangmu karena sesungguhnya dia bukan untukmu sebagai negeri, dan tidak di dalamnya tempat tinggal, dan sesungguhnya dunia dijadikan untuk hamba-hamba; supaya mereka berbekal darinya untuk hari kembali. Dan Isa bin Maryam alaihi wasallam berkata: Dunia adalah jembatan maka lalurilah dia dan jangan makmurkan dia. Dan Ali karramallahu wajhahu berkata menggambarkan dunia: Awalnya penderitaan, dan akhirnya kepunahan, halalnya ada hisab, dan haramnya ada siksa, barangsiapa sehat di dalamnya maka aman dan barangsiapa sakit di dalamnya maka menyesal, dan barangsiapa kaya di dalamnya maka terfitna, dan barangsiapa miskin di dalamnya maka bersedih, dan barangsiapa mengejanya maka dia meluputkannya, dan barangsiapa duduk darinya maka dia mendatangnya, dan barangsiapa memandang kepadanya maka dia membutakannya, dan barangsiapa memandang dengannya maka dia memberikan pandangan kepadanya.

Dan sebagian orang fasih berkata: Sesungguhnya dunia datang dengan kedatangan pencari, dan pergi dengan perginya pelari, dan menyambung dengan sambungan orang yang bosan, dan berpisah dengan perpisahan orang yang tergesa-gesa, maka kebbaikannya sedikit, dan kehidupannya pendek, dan kedatangannya adalah penipuan, dan perginya adalah musibah, dan kenikmatan-kenikmatannya fana, dan konsekuensi-konsekuensinya kekal, maka manfaatkan kelengahan zaman, dan ambil kesempatan kemungkinan, dan ambil dari dirimu untuk dirimu, dan bekallah dari harimu untuk esokmu.

Dan Wahb bin Munabbih berkata: Perumpamaan dunia dan akhirat adalah seperti dua madu, jika kamu ridhai salah satunya maka kamu murkai yang lain. Dan Abdul Hamid berkata: Dunia adalah tempat-tempat singgah, maka ada yang berangkat dan ada yang singgah. Dan sebagian ahli hikmah berkata: Dunia itu adalah siksa yang turun, atau nikmat yang hilang. Dan dikatakan dalam hikmah-hikmah yang tersebar: Dari dunia atas dunia adalah petunjuk. Dan penyair berkata:

Nikmatilah dari hari-hari jika kamu orang yang bijak ... karena sesungguhnya kamu darinya antara yang melarang dan yang memerintah Jika dunia membiarkan agama seseorang ... maka apa yang hilang darinya maka tidak

membahayakan Maka dunia tidak akan menyamai sayap nyamuk ... dan tidak berat debu dari sayap untuk burung Maka tidak ridha dunia sebagai pahala untuk mukmin ... dan tidak ridha dunia sebagai balasan untuk kafir

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dunia itu dua hari: hari kegembiraan dan hari kesedihan, dan keduanya hilang darimu maka tinggalkanlah apa yang hilang, dan cape-capekanlah diri-diri kalian dalam amal untuk apa yang tidak hilang."* Dan Isa bin Maryam alaihi wasallam berkata: Jangan kalian bertengkar dengan penduduk dunia dalam dunia mereka maka mereka akan bertengkar dengan kalian dalam agama kalian, maka tidak dunia mereka kalian peroleh, dan tidak agama kalian kalian jaga.

Dan Ali bin Abi Thalib berkata: Jangan kamu menjadi orang yang berkata di dunia dengan perkataan orang-orang zahid, dan beramal di dalamnya dengan amal orang-orang yang menginginkan. Jika diberi darinya tidak kenyang, dan jika dicegah darinya tidak qana'ah. Dia tidak mampu atas syukur apa yang diberikan, dan mencari tambahan dalam apa yang tersisa. Dan dia melarang manusia dan tidak menahan diri, dan memerintahkan dengan apa yang tidak dilakukannya. Dia mencintai orang-orang shalih dan tidak beramal dengan amal mereka, dan membenci orang-orang rusak dan dia dari mereka. Dan Hasan Bashri berkata: Dunia semuanya adalah kesedihan maka apa yang darinya dari kegembiraan maka dia adalah angin.

Dan sebagian ulama berkata: Sesungguhnya dunia banyak perubahannya, cepat pengingkarannya, keras tipu dayanya, terus-menerus pengkhianatannya, maka putuskanlah sebab-sebab hawa nafsu dari hatimu, dan jadikanlah paling jauh amanganmu adalah sisa harimu, dan jadilah seolah-olah kamu melihat pahala amal-amalmu. Dan sebagian ahli hikmah berkata: Dunia itu adalah musibah yang menyakitkan, atau keinginan yang memilukan. Dan penyair berkata:

Tinggalkan duniamu sesungguhnya dia ... mengakibatkan kebaikan keburukannya Dia adalah ibu yang mendurhakai dari ... anak-anaknya siapa yang berbakti kepadanya Setiap jiwa maka sesungguhnya dia ... mencari apa yang membuatnya gembira Dan kematian-kematian mendorongnya ... dan

angan-angan menipu dia Maka jika manisnya berubah ... mengakibatkan manis pahitnya Sama dalam kuburnya ... budak bumi dan orang merdekaannya

Jika engkau telah melatih dirimu dari keadaan ini dengan apa yang telah aku jelaskan, maka engkau akan mendapatkan pengganti darinya dengan tiga keadaan:

Pertama: Engkau akan mencukupkan rasa khawatir orang yang mencintai dan kehati-hatian orang yang terpesona, karena orang yang khawatir tidak memiliki kepercayaan, dan orang yang berhati-hati tidak memiliki ketenangan.

Kedua: Engkau akan aman dari tertipu oleh permainan-permainannya sehingga selamat dari serangan bencana-bencana yang tiba-tiba, karena sesungguhnya orang yang bermain-main dengannya tertipu, dan orang yang tertipu di dalamnya ketakutan.

Ketiga: Engkau akan beristirahat dari lelahnya mengejarnya, dan kelelahan dari bersusah payah untuknya, karena sesungguhnya barangsiapa mencintai sesuatu maka dia akan mengejarnya, dan barangsiapa mengejar sesuatu maka dia akan bersusah payah untuknya, dan orang yang bersusah payah di dalamnya adalah celaka jika berhasil dan terhalangi jika gagal.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda kepada Ka'ab: *"Wahai Ka'ab, manusia ada dua jenis: ada yang memerdekakan dirinya dan menyelamatkannya, dan ada yang mencelakakan dirinya dan membelenggunya."* Dan Isa Ibnu Maryam alaihimassalam berkata: Kalian bekerja untuk dunia padahal kalian diberi rezeki di dalamnya tanpa bekerja, dan kalian tidak bekerja untuk akhirat padahal kalian tidak diberi rezeki di dalamnya kecuali dengan bekerja.

Sebagian orang fasih berkata: Di antara kesengsaraan dunia adalah bahwa ia tidak menetap pada satu keadaan, dan tidak lepas dari perubahan, ia memperbaiki satu sisi dengan merusak sisi lain, dan menyenangkan seseorang dengan menyakiti yang lain, maka bersandar kepadanya adalah bahaya, dan mempercayainya adalah penipuan.

Sebagian orang bijak berkata: Dunia adalah pemberian yang ditarik kembali dan masa adalah pendengki yang tidak mendatangi sesuatu kecuali mengubahnya, dan bagi siapa yang hidup ada kebutuhan yang tidak akan

berakhir. Dan ketika Mazdak mencapai dari dunia yang paling sempurna yang diidam-idamkan jiwanya, ia meninggalkannya dan berkata: Ini adalah kegembiraan, seandainya bukan penipuan, dan kenikmatan, seandainya tidak lenyap, dan kepemilikan, seandainya tidak rusak, dan kekayaan, seandainya tidak fana, dan besar, seandainya tidak tercela, dan terpuji, seandainya tidak hilang, dan kaya, seandainya tidak angan-angan, dan ketinggian, seandainya tidak kerendahan, dan kemuliaan, seandainya tidak cobaan, dan kebaikan, seandainya tidak kesedihan, dan ia adalah hari yang seandainya dipercaya dengan besok.

Sebagian orang bijak berkata: Dunia telah dimiliki oleh lebih dari satu orang, dari yang mengharap dan yang zuhud, maka ia tidak mempertahankan orang yang mengharapkannya, dan tidak berhenti dari orang yang zuhud darinya. Abu Al-Atahiyah berkata:

Inilah negeri, negeri gangguan dan kotoran Dan negeri kehancuran dan negeri perubahan Seandainya engkau mendapatkannya seluruhnya dengan lengkap Engkau akan mati dan tidak memenuhi keinginan darinya Wahai orang yang berharap kehidupan yang panjang Padahal kehidupan panjang baginya adalah bahaya Jika engkau tua dan masa muda telah jelas Maka tidak ada kebaikan dalam hidup setelah tua

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, jiwa yang tidak kenyang, hati yang tidak khushyuk, dan mata yang tidak meneteskan air mata. Apakah salah seorang dari kalian mengharap selain kekayaan yang melampaui batas atau kemiskinan yang melupakan, atau penyakit yang merusak atau pikun yang membatasi, atau Dajjal karena dia adalah kejahatan yang tidak hadir yang ditunggu atau hari kiamat dan hari kiamat lebih dahsyat dan lebih pahit."*

Diceritakan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala mewahyukan kepada Isa Ibnu Maryam alaihissalam: Berikanlah kepada-Ku dari hatimu kekhusyukan, dari tubuhmu ketundukan, dan dari matamu air mata, karena sesungguhnya Aku dekat. Dan Isa Ibnu Maryam alaihissalam berkata: Allah mewahyukan kepada dunia: Barangsiapa mengabdikan kepada-Ku maka abdiilah dia, dan barangsiapa mengabdikan kepadamu maka perdayalah dia. Sebagian orang fasih berkata:

Tambahkan dari panjang harapanmu dalam pendeknya amalmu, karena sesungguhnya dunia adalah bayangan awan, dan mimpi orang tidur, maka barangsiapa mengenalnya kemudian mengejanya maka sungguh dia telah salah jalan, dan terhalangi dari petunjuk.

Sebagian orang bijak berkata: Jangan merasa aman dari kedatangan dunia kepadamu dari kepergiannya darimu, dan tidak ada giliran untukmu dari penghinaan darimu. Yang lain berkata: Apa yang telah berlalu dari dunia seolah-olah tidak pernah ada, dan apa yang tersisa darinya seperti apa yang telah berlalu. Dikatakan kepada seorang zahid: Engkau telah meninggalkan dunia, bagaimana jiwamu rela darinya? Dia berkata: Aku yakin bahwa aku akan keluar darinya dengan terpaksa, maka aku memutuskan untuk keluar darinya dengan sukarela. Dikatakan kepada Haraqah binti An-Nu'man: Mengapa engkau menangis? Dia berkata: Aku melihat keluargaku dalam kemakmuran, dan tidak akan penuh suatu rumah dengan kegembiraan, kecuali akan penuh dengan kesedihan. Ibnu As-Sammak berkata: Barangsiapa dunia memberikannya rasa manis kemanisannya dengan kecenderungannya kepadanya, akhirat akan memberikannya rasa pahit kepahitannya karena menjauhkan dirinya darinya.

Penulis Kalilah wa Dimnah berkata: Pencari dunia seperti peminum air laut, semakin banyak dia minum semakin bertambah hausnya. Umar bin Abdul Aziz sering mengutip syair-syair ini:

Siangmu wahai orang yang tertipu adalah kelalaian dan kealfaan Dan malammu adalah tidur dan penyesalan menempel padamu Engkau senang dengan apa yang fana dan bergembira dengan angan-angan Sebagaimana senang dengan kelezatan dalam mimpi orang yang bermimpi Dan kesibukanmu dalam apa yang akan engkau benci akibatnya Demikianlah di dunia hidup binatang-binatang

Seorang laki-laki mendengar seorang laki-laki berkata kepada temannya: Semoga Allah tidak memperlihatkan kepadamu yang dibenci, maka dia berkata: Seolah-olah engkau mendoakan temanmu dengan kematian, sesungguhnya temanmu selama menemani dunia maka pasti akan melihat yang dibenci. Abu Al-Atahiyah berkata:

Sesungguhnya zaman walaupun lembut Kepada penduduknya adalah keras Langkah-langkahnya yang bergerak Seolah-olah diam

Keadaan kedua: dari keadaan pelatihanmu terhadapnya adalah bahwa engkau membenarkan dirimu dalam apa yang diberikannya kepadamu dari keinginan-keinginannya, dan apa yang diberikannya kepadamu dari keajaiban-keajaibannya, maka engkau mengetahui bahwa pemberian di dalamnya ditarik kembali, dan anugerah di dalamnya diminta kembali, setelah ia meninggalkan bagimu apa yang tertahan dari dosa-dosa sampainya kepadamu, dan kerugian keluarnya darimu. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan bergeser dua kaki anak Adam hingga dia ditanya tentang tiga hal: masa mudanya untuk apa dia habiskan, umurnya untuk apa dia binasakan, dan hartanya dari mana dia dapatkan dan untuk apa dia belanjakan."*

Diriwayatkan dari Isa Ibnu Maryam alaihissalam, bahwa dia berkata: Dalam harta ada tiga sifat. Mereka berkata: Apa itu wahai Ruhullah? Dia berkata: Dia mendapatkannya bukan dari yang halal. Mereka berkata: Jika dia mendapatkannya dari yang halal? Dia berkata: Dia meletakkannya bukan pada haknya. Mereka berkata: Jika dia meletakkannya pada haknya? Dia berkata: Ia menyibukkannya dari ibadah kepada Tuhannya.

Abu Hazim masuk menemui Bisyr bin Marwan lalu berkata: Wahai Abu Hazim, apa jalan keluar dari apa yang kami alami ini? Dia berkata: Engkau melihat apa yang ada padamu maka jangan engkau letakkan kecuali pada haknya, dan apa yang tidak ada padamu maka jangan engkau ambil kecuali dengan haknya. Dia berkata: Siapa yang sanggup ini wahai Abu Hazim? Dia berkata: Karena itulah neraka Jahannam dipenuhi dari jin dan manusia seluruhnya. Orang-orang Yahudi mencela Isa Ibnu Maryam alaihissalam dengan kemiskinan, maka dia berkata: Dari kekayaan kalian ditimpa bencana. Sekelompok orang masuk rumah seorang abid dan mereka tidak menemukan sesuatu untuk duduk di atasnya, maka dia berkata: Seandainya dunia adalah negeri tempat tinggal, tentu kami akan mengambil untuknya perabot.

Dikatakan kepada sebagian orang zahid: Tidakkah engkau berwasiat? Dia berkata: Dengan apa aku berwasiat, demi Allah kami tidak memiliki sesuatu,

dan tidak ada bagi kami pada seseorang sesuatu, dan tidak ada bagi seseorang pada kami sesuatu. Lihatlah ketenangan ini bagaimana dia menyegerakannya dan kepada keselamatan bagaimana dia sampai kepadanya. Karena itu dikatakan: Kemiskinan adalah kepemilikan yang tidak ada perhitungan di dalamnya.

Dikatakan kepada Isa Ibnu Maryam alaihimassalam: Tidakkah engkau menikah? Dia berkata: Sesungguhnya kami hanya menyukai berlimpah di negeri keabadian. Dikatakan: Seandainya engkau berdoa kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar memberimu rezeki seekor keledai? Dia berkata: Aku lebih mulia di sisi Allah daripada Dia menjadikanku pelayan keledai. Dikatakan kepada Abu Hazim radhiyallahu 'anhu: Apa hartamu? Dia berkata: Dua hal: Ridha terhadap Allah, dan kaya dari manusia. Dikatakan kepadanya: Sesungguhnya engkau miskin. Dia berkata: Bagaimana aku menjadi miskin sedangkan Pemilikku memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di bawah tanah.

Sebagian orang bijak berkata: Betapa banyak orang yang diiri dengan kegembiraan yang merupakan penyakitnya, dan dikasihani dari sakit yang merupakan penyembuhannya. Sebagian sastrawan berkata: Manusia adalah kelompok-kelompok dan setiap kelompok memiliki bagian. Sebagian orang fasih berkata: Zuhud adalah dengan kesehatan keyakinan, dan kesehatan keyakinan adalah dengan cahaya agama, maka barangsiapa sehat keyakinannya dia zuhud dalam kekayaan, dan barangsiapa kuat agamanya dia yakin dengan balasan, maka jangan tertipu dengan kesehatan dirimu, dan keselamatan waktumu, karena masa umur sedikit, dan kesehatan diri mudah berubah. Sebagian penyair berkata:

Betapa banyak yang ditanam yang dihidupi dengannya Kehilangan mata penanamannya Dan demikianlah zaman, perkabungannya Paling dekat hal-hal dari pernikahannya

Jika engkau melatih dirimu dari keadaan ini dengan apa yang telah aku jelaskan, maka engkau mendapatkan pengganti darinya tiga keadaan: **Pertama:** Menasihati dirimu dan dia telah menyerah kepadamu, dan memperhatikannya dan dia telah bergantung kepadamu, karena

sesungguhnya orang yang menipu dirinya dirugikan, dan yang menyimpang darinya gila.

Kedua: Zuhud dalam apa yang bukan milikmu agar engkau dicukupkan beban mengejanya dan selamat dari konsekuensi mendapatkannya. **Ketiga:** Memanfaatkan kesempatan dalam hartamu bahwa engkau meletakkannya pada haknya, dan engkau memberikannya kepada yang berhak, agar menjadi simpanan untukmu, dan tidak menjadi beban bagimu. Diriwayatkan *bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku membenci kematian. Beliau berkata: Apakah engkau memiliki harta? Dia berkata: Ya. Beliau berkata: Dahulukan hartamu karena sesungguhnya hati mukmin berada pada hartanya.* Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "*Kami menyembelih seekor kambing lalu bersedekah dengannya. Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, tidak tersisa kecuali bahunya. Beliau berkata: Semuanya tersisa kecuali bahunya.*" Diceritakan bahwa Abdullah bin Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud menjual rumah dengan harga delapan puluh ribu dirham, maka dikatakan kepadanya: Ambillah untuk anakmu dari harta ini simpanan. Dia berkata: Aku akan menjadikan harta ini simpanan bagiku di sisi Allah 'azza wa jalla dan menjadikan Allah simpanan untuk anakku, dan dia bersedekah dengannya.

Sahl bin Abdullah Al-Maruzi dicela karena banyak bersedekah, maka dia berkata: Seandainya seorang laki-laki ingin pindah dari rumah ke rumah, apakah dia akan meninggalkan di yang pertama sesuatu? Dan Sulaiman bin Abdul Malik berkata kepada Abu Hazim: Mengapa kami membenci kematian? Dia berkata: Karena kalian merusak akhirat kalian, dan memakmurkan dunia kalian, maka kalian membenci untuk pindah dari kemakmuran ke kehancuran. Dikatakan kepada Abdullah bin Umar: Zaid bin Kharijal meninggalkan seratus ribu dirham, maka dia berkata: Tetapi ia tidak akan meninggalkannya.

Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: Tidaklah Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba kecuali di dalamnya ada konsekuensi kecuali Sulaiman bin Dawud alaihissalam karena sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala berfirman kepadanya: **"Inilah pemberian Kami, maka berikanlah atau tahanlah tanpa perhitungan."** (Shad: 39). Abu Hazim berkata: Jika kami diberi kesehatan dari kejahatan apa yang diberikan kepada kami, tidak akan membahayakan kami hilangnya apa yang dijauhkan dari kami.

Sebagian salaf berkata: Dahulukanlah semua agar menjadi untukmu, dan jangan tinggalkan semua sehingga menjadi bagimu. Ibrahim berkata: Sebaik-baik kaum adalah pengemis, mereka mengetuk pintu-pintu kalian berkata: Apakah kalian mengirimkan untuk akhirat sesuatu? Sa'id bin Al-Musayyab berkata: Shalah bin Asyim melewatiku maka aku tidak bisa menahan diri hingga aku bangkit kepadanya dan berkata: Wahai Abu Ash-Shahba, doakan aku. Dia berkata: Semoga Allah menjadikanmu berminat pada apa yang kekal, dan menjadikanmu zuhud pada apa yang fana, dan menganugerahkan kepadamu keyakinan yang jiwa tidak tenang kecuali kepadanya, dan tidak bergantung dalam agama kecuali padanya. Ketika Abdul Malik bin Marwan sakit keras, dia melihat seorang tukang cuci memeras dengan tangannya sebuah kain, maka dia berkata: Aku berharap aku adalah tukang cuci yang tidak hidup kecuali dengan apa yang aku usahakan hari demi hari. Hal itu sampai kepada Abu Hazim, maka dia berkata: Segala puji bagi Allah yang menjadikan mereka berangan-angan ketika mati apa yang kami alami, dan kami tidak berangan-angan pada saat itu apa yang mereka alami.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Anak Adam berkata hartaku hartaku. Dan apa yang ada bagimu wahai anak Adam dari hartamu kecuali apa yang engkau makan lalu engkau habiskan atau engkau pakai lalu engkau lusuhkan, atau engkau berikan lalu engkau jalankan."* Khalid bin Shafwan berkata: Aku bermalam di malamku berangan-angan maka aku mendapatkan laut hijau dan emas merah, tetapi ternyata cukup bagiku dari itu dua roti dan dua kendi dan dua pakaian.

Muruq Al-Ijli berkata: "Wahai anak Adam, setiap hari engkau didatangi rezekimu namun engkau bersedih, usiamu berkurang namun engkau tidak bersedih, engkau mencari sesuatu yang membuatmu melampaui batas padahal yang ada padamu sudah mencukupimu."

Abu Hazim berkata: "Sesungguhnya antara kami dan para raja hanya satu hari. Adapun kemarin, telah berlalu dan mereka tidak merasakan kenikmatan itu lagi. Sedangkan kami dan mereka besok sama-sama dalam kekhawatiran, dan yang ada hanyalah hari ini, maka apa yang dapat terjadi."

Sebagian salaf berkata: "Hibur dirimu dari sesuatu jika engkau dihalangi darinya, karena sedikitnya yang menyertaimu jika engkau diberinya."

Sebagian ulama berkata: "Barangsiapa meninggalkan bagiannya dari dunia, ia akan mendapatkan bagiannya di akhirat secara sempurna."

Yang lain berkata: "Meninggalkan keterikatan dengan dunia sebelum berpegangan padanya lebih mudah daripada meninggalkannya setelah terlibat dengannya."

Yang lain berkata: "Hendaklah pencarian duniamu karena terpaksa, perenunganmu dalam urusan-urusan sebagai pelajaran, dan usahamu untuk akhiratmu dengan segera."

Yang lain berkata: "Orang zuhud tidak mencari yang hilang hingga ia kehilangan yang ada."

Yang lain berkata: "Barangsiapa beriman kepada akhirat tidak akan tamak pada dunia, dan barangsiapa yakin dengan pembalasan tidak akan mengutamakan selain kebaikan."

Yang lain berkata: "Barangsiapa menghisab dirinya akan beruntung, dan barangsiapa lalai darinya akan merugi."

Abu Al-Atahiyah berkata:

*Kulihat dunia bagi yang memilikinya di tangannya
Adalah siksaan setiap kali bertambah banyak di sisinya
Ia menghinakan orang-orang mulia karena dunia dengan kehinaan
Dan memuliakan setiap orang yang dunia hina baginya
Jika engkau berkecukupan dari sesuatu maka tinggalkanlah
Dan ambillah apa yang engkau butuhkan kepadanya*

Al-Asma'i rahimahullah menceritakan, ia berkata: "Suatu hari aku masuk menemui Ar-Rasyid rahmatullah 'alaih, sementara ia sedang melihat sebuah kitab dan air matanya mengalir di pipinya. Ketika ia melihatku ia berkata: 'Tahukah kamu apa yang terjadi padaku?' Aku berkata: 'Ya, wahai Amirul Mukminin.' Ia berkata: 'Ketahuilah, seandainya ini untuk urusan dunia, tidak akan seperti ini.' Kemudian ia melemparkan kertas itu kepadaku, ternyata di dalamnya ada syair Abu Al-Atahiyah rahimahullah ta'ala:

*Apakah engkau mengambil pelajaran dari orang yang runtuh
Darinya ketika meninggal istana-istananya*

Dan dari orang yang zaman menghinakan tempat jatuhnya
Maka tentaranya berpaling darinya
Dan dari orang yang rumah tangganya kosong darinya
Dan mimbaranya menjadi sepi darinya
Manakah para raja dan manakah kejayaan mereka
Mereka menjadi sesuatu yang engkau pun akan menjadi seperti itu
Wahai yang mengutamakan dunia untuk kenikmatannya
Dan yang bersiap untuk orang yang membanggakannya
Raihlah apa yang engkau kehendaki dari dunia
Karena sesungguhnya kematian adalah akhirnya

Ar-Rasyid rahmatullah 'alaih berkata: 'Demi Allah, seolah-olah aku yang diajak bicara dengan syair ini tanpa orang lain.' Maka tidak lama setelah itu kecuali sedikit hingga ia meninggal, semoga Allah merahmatinya."

Kemudian keadaan ketiga: dari keadaan-keadaan pelatihanmu baginya adalah engkau membuka untuk dirimu keadaan ajalmu, dan mengalihkannya dari tipu daya angan-anganmu sehingga tidak memanjangkan bagimu ajal yang pendek, dan tidak melupakanmu dari kematian dan kebangkitan.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda dalam sebagian khutbahnya: *"Wahai manusia, sesungguhnya hari-hari berlalu, umur-umur habis, badan-badan lapuk, dan sesungguhnya malam dan siang berlari seperti larinya pos kuda, mendekatkan setiap yang jauh, melapukkan setiap yang baru, dan dalam itu wahai hamba-hamba Allah terdapat yang melalaikan dari syahwat-syahwat, dan menarik kepada amal-amal saleh yang kekal."*

Mas'ar berkata: "Berapa banyak orang yang menyambut suatu hari namun tidak menyempurnakannya, dan menantikan esok hari padahal bukan dari ajalnya. Seandainya kalian melihat ajal dan perjalanannya, niscaya kalian akan membenci angan-angan dan tipudayanya."

Seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Siapakah orang yang paling cerdas?"* Beliau bersabda: *"Yang paling banyak mengingat kematian dan paling keras persiapannya untuknya. Mereka itulah orang-orang cerdas yang pergi dengan kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat."*

Isa putra Maryam 'alaihissalam berkata: "Sebagaimana kalian tidur, demikianlah kalian mati, dan sebagaimana kalian bangun, demikianlah kalian dibangkitkan."

Ali bin Abi Thalib karramallahu wajjah berkata: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah yang jika kalian berbicara Dia mendengar, dan jika kalian menyimpan rahasia Dia mengetahui, dan bersegeralah sebelum kematian yang jika kalian lari dari padanya ia akan menangkap kalian, dan jika kalian tinggal ia akan mengambil kalian."

Al-Ala' bin Al-Musayyab berkata: "Tidak ada sebelum kematian sesuatu melainkan kematian lebih keras darinya, dan tidak ada setelah kematian sesuatu melainkan kematian lebih mudah darinya."

Sebagian ulama berkata: "Sesungguhnya yang kekal dengan yang berlalu adalah pelajaran, dan bagi yang akhir dengan yang pertama adalah pencegah, dan orang yang beruntung tidak bersandar pada tipu daya, dan tidak tertipu dengan tamak."

Sebagian orang saleh berkata: "Sesungguhnya keberlanjutanmu menuju kepunahan, dan kepunahanmu menuju keberlanjutan, maka ambillah dari kepunahanmu yang tidak kekal untuk keberlanjutanmu yang tidak punah."

Sebagian ulama berkata: "Kehidupan apa yang enak, padahal tidak ada tabib untuk kematian."

Sebagian ahli balaghah berkata: "Setiap orang mengalir dari usianya menuju akhir yang diakhiri padanya masa ajalnya, dan dilipat padanya lembaran amalnya, maka ambillah dari dirimu untuk dirimu, dan ukur harimu dengan kemarin, dan hentikan keburukan-keburukanmu, dan tambahkan kebaikan-kebaikanmu sebelum sempurna masa ajal dan pendek dari penambahan dalam usaha dan amal."

Dikatakan dalam hikmah yang terurai: "Barangsiapa tidak menghadapi musibah, musibah akan menghadapinya."

Abu Al-Atahiyah berkata:

<i>Mengapa</i>	<i>kuburan-kuburan</i>	<i>tidak</i>	<i>menjawab</i>
<i>Jika</i>	<i>orang</i>	<i>yang</i>	<i>sedih</i>
		<i>memanggil</i>	<i>mereka</i>

Lubang-lubang yang beratap di atasnya
 Batu-batu besar dan gundukan pasir
 Di dalamnya anak-anak dan bayi
 Dan pemuda-pemuda dan orang tua
 Berapa banyak orang yang dicintai yang tidak pernah
 Diriku rela berpisah dengannya
 Aku tinggalkan dia di sebagian kuburan itu
 Terbujur kaku padahal dia adalah kekasih
 Dan aku lupa tentangnya padahal
 Janjinya dengan melihatnya masih dekat

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menasihati seorang laki-laki lalu bersabda: *"Sedikitlah dari dunia, niscaya engkau hidup merdeka, dan sedikitlah dari dosa-dosa, niscaya ringan atasmu kematian, dan lihatlah di mana engkau meletakkan anakmu, karena sesungguhnya darah itu meresap."*

Ar-Rasyid berkata kepada Ibnu As-Sammak rahimahumallahu ta'ala: *"Nasihatilah aku dan ringkaslah."* Ia berkata: *"Ketahuilah bahwa engkau adalah khalifah pertama yang akan mati."*

Seorang Arab pedalaman menghibur seorang laki-laki atas anak kecilnya maka berkata: *"Segala puji bagi Allah yang menyelamatkannya dari keruhnya di sini, dan membebaskannya dari bahaya yang ada di hadapannya."*

Sebagian salaf berkata: *"Barangsiapa beramal untuk akhirat mengamankan akhirat dan dunia, dan barangsiapa mengutamakan dunia kehilangan keduanya, dunia dan akhirat."*

Sebagian orang saleh berkata: *"Manfaatkanlah perjalanan ajal, dan kemungkinan beramal, dan potonglah penyebutan alasan dan kelemahan, karena sesungguhnya engkau dalam ajal yang terbatas, nafas yang akan habis, dan umur yang tidak dipanjangkan."*

Sebagian ulama berkata: *"Tabib dimaafkan, jika ia tidak mampu menolak yang ditakuti."*

Sebagian ahli balaghah berkata: *"Beramallah amal orang yang akan berangkat, karena sesungguhnya penggembala kematian menggembalamu, untuk hari yang tidak melewatimu."*

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

Tertipu orang bodoh dengan angan-angannya
Mati orang yang telah tiba ajalnya
Dan barangsiapa dekat dengan mautnya
Tidak berguna baginya helahnya
Dan apa keberlanjutan yang akhir
Yang telah hilang darinya awalnya
Dan manusia tidak menyertainya
Di dalam kubur kecuali amalnya

Abu Al-Atahiyah berkata:

*Jangan merasa aman dari kematian dalam sekilas dan satu nafas
Meski engkau dilindungi dengan penghalang dan penjaga
Dan ketahuilah bahwa anak panah kematian mengincar
Setiap yang berlapis baja darinya dan yang bertameng
Engkau mengharap keselamatan namun tidak menempuh jalannya
Sesungguhnya kapal tidak berlayar di daratan*

Apabila engkau melatih dirimu dari keadaan ini dengan apa yang telah kusifatkan, engkau akan menukar darinya tiga sifat:

Pertama: engkau akan cukup dari penundaan angan-angan yang membinasakanmu, dan tipu daya yang mustahil yang menyakitimu. Karena sesungguhnya penundaan angan-angan adalah tipu daya, dan tipu daya yang mustahil adalah bahaya.

Kedua: engkau akan terjaga untuk amal akhiratmu, dan memanfaatkan sisa ajalmu dengan sebaik-baik amalmu. Karena sesungguhnya barangsiapa memendekkan angan-angannya, dan menganggap sedikit ajalnya, menjadi baik amalnya.

Ketiga: menjadi ringan atasmu turunnya sesuatu yang tidak ada jalan menghindar darinya, dan menjadi mudah atasmu datangnya sesuatu yang tidak ada jalan untuk menolaknya. Karena sesungguhnya barangsiapa memastikan suatu perkara bersiap untuk kedatangannya, maka ringan atasnya ketika turun padanya.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda kepada Abu Dzar: *"Bangunkanlah dengan pemikiran hatimu, dan jauhkanlah dari tidur lambungmu, dan bertakwalah kepada Allah Tuhanmu."*

Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata kepada Abu Dzar radhiyallahu 'anhu: "Nasihatilah aku." Ia berkata: "Ridhailah dengan yang sekedarnya dan takutlah dari yang terlewat, dan jadikanlah puasamu adalah dunia dan berbukamu adalah kematian."

Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku tidak melihat keyakinan yang tidak ada keraguan di dalamnya, lebih mirip dengan keraguan yang tidak ada keyakinan di dalamnya, dari keyakinan yang kita ada di dalamnya. Sungguh jika kita mengakui, sesungguhnya kita bodoh, dan sungguh jika kita mengingkari, sesungguhnya kita binasa."

Al-Hasan Al-Bashri rahmatullahi 'alaihi berkata: "Siangmu adalah tamumu maka berbuat baiklah kepadanya, karena jika engkau berbuat baik kepadanya ia akan berangkat dengan pujianmu, dan jika engkau berbuat buruk kepadanya ia akan berangkat dengan celaan terhadapmu, demikian juga malammu."

Al-Jahizh, dalam kitab Al-Bayan, ditemukan tertulis di sebuah batu: "Wahai anak Adam, seandainya engkau melihat sedikitnya yang tersisa dari ajalmu, niscaya engkau akan zuhud terhadap panjangnya yang engkau harapkan dari angan-anganmu, dan akan senang dengan penambahan dari amalmu, dan memendekkan dari ketamakanmu dan helahmu, dan hanyalah akan bertemu denganmu besok penyesalanmu, apabila telah tergelincir kakimu, dan menyerahkanmu keluarga dan pembantumu, dan lepas darimu orang dekat, dan berpaling darimu kekasih."

Ketika Bisyr bin Manshur didatangi kematian ia bergembira, lalu dikatakan kepadanya: "Apakah engkau gembira dengan kematian?" Ia berkata: "Apakah kalian menjadikan kedatanganku kepada Pencipta yang aku harapkan seperti tinggalku dengan makhluk yang aku takuti?"

Dikatakan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dalam sakitnya yang ia meninggal karenanya: "Seandainya engkau mengutus ke tabib?" Ia berkata: "Dia telah melihatku." Mereka berkata: "Lalu apa yang ia katakan

kepadamu?" Ia berkata: "Ia berkata: **'Sesungguhnya Aku Maha Melakukan apa yang Aku kehendaki.'**"

Dikatakan kepada Ar-Rabi' bin Khutsaim, ketika ia sakit: "Apakah kami memanggil tabib untukmu?" Ia berkata: "Aku telah menginginkan itu lalu aku teringat kaum 'Ad dan Tsamud dan ashhabur Rass dan generasi-generasi yang banyak di antara itu, dan aku tahu bahwa sesungguhnya di antara mereka ada penyakit dan pengobat, maka mereka semua binasa."

Dan Anushirwan bertanya: "Kapan kehidupan dunia menjadi paling nikmat?" Dijawab: "Ketika apa yang seharusnya dikerjakan dalam hidupnya telah dikerjakan."

Sebagian orang bijak berkata: "Barangsiapa yang mengingat kematian, maka ia akan melupakan angan-angan."

Sebagian sastrawan berkata: "Tentang kematian engkau bertanya, padahal ia seperti bulu yang dicabut."

Sebagian orang fasih berkata: "Angan-angan adalah tabir ajal."

Sebagian ahli sastra melantunkan syair yang disebutkan berasal dari Ali semoga Allah meridainya:

Seandainya ketika kita mati kita ditinggalkan Niscaya kematian adalah istirahat setiap yang hidup Tetapi kita bila mati akan dibangkitkan Dan ditanya setelah itu tentang segala sesuatu

Sebagian penyair berkata:

Ketahuilah, sesungguhnya dunia hanyalah tempat singgah bagi pengembara Yang telah menyelesaikan keperluan dari suatu tempat kemudian pergi Dan berangkat tanpa mengetahui apa yang akan ditemuinya Ketahuilah, semua yang engkau dahulukan akan engkau temui berlimpah

Diriwayatkan oleh Said bin Mas'ud semoga Allah meridainya bahwa Abu Darda semoga Allah meridainya berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku nasihat." Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Carilah rezeki yang baik, kerjakanlah amal saleh, mintalah kepada Allah Ta'ala rezeki sehari demi sehari, dan anggaplah dirimu termasuk orang yang sudah mati."

Ar-Rabi' bin Khaitam menulis kepada saudaranya: "Persiapkanlah bekalmu, siapkan persediaanmu, dan jadilah pewasiat bagi dirimu sendiri. Wassalam."

Sebagian salaf berkata: "Dunia didapatkan oleh orang yang waspada terhadapnya, dan dunia menimpa orang yang merasa aman darinya."

Muhammad bin Wasi' rahimahullah melewati sekelompok orang, lalu dikatakan: "Mereka ini adalah para zahid." Maka ia berkata: "Tidak sebanding nilai dunia sehingga orang yang berzuhud darinya patut dipuji."

Sebagian orang bijak berkata: "Orang yang berbahagia adalah yang mengambil pelajaran dari hari kemarin dan mempersiapkan diri untuk dirinya, sedangkan orang yang celaka adalah yang mengumpulkan untuk orang lain dan bakhil terhadap dirinya sendiri."

Sebagian orang fasih berkata: "Jangan tidur tanpa wasiat jika engkau dalam kondisi tubuh yang sehat dan umur yang masih luas, karena zaman itu penghianat, dan segala yang akan terjadi pasti terjadi."

Sebagian penyair berkata:

Barangsiapa yang tahu bahwa kematian akan meraihnya Dan kubur adalah tempat tinggalnya dan kebangkitan adalah keluarnya Dan bahwa ia berada di antara surga-surga yang akan membahagiakan Di hari kiamat atau neraka yang akan membakarnya Maka segala sesuatu selain takwa padanya adalah buruk Dan yang ia tegakkan darinya adalah yang paling buruk Engkau melihat orang yang menjadikan dunia sebagai tanah airnya Tidak menyadari bahwa kematian akan segera mengusirnya

Diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad dari Jabir bin Abdullah semoga Allah meridai keduanya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda dalam salah satu khutbahnya: "Wahai manusia, sesungguhnya bagi kalian ada akhir maka berakhirlah pada akhir kalian, dan sesungguhnya bagi kalian ada batas maka sampailah pada batas kalian, dan sesungguhnya orang mukmin berada di antara dua ketakutan: ajal yang telah berlalu ia tidak tahu apa yang akan Allah perbuat padanya, dan ajal yang masih tersisa ia tidak tahu apa yang akan Allah tetapkan padanya. Maka hendaklah hamba membekali dari dirinya untuk dirinya, dari dunianya untuk akhiratnya, dan dari kehidupan sebelum kematian, karena sesungguhnya dunia diciptakan untuk kalian dan

kalian diciptakan untuk akhirat. Maka demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak ada setelah kematian kesempatan untuk meminta maaf dan tidak ada setelah dunia rumah kecuali surga atau neraka."

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: "Kemarin adalah ajal, hari ini adalah amal, dan besok adalah harapan."

Maka Abu Al-'Atahiyah mengambil makna ini dan menggubahnya menjadi syair:

Tidak ada di masa lalu dan tidak pula di masa Yang akan datang kepadamu kenikmatan bagi yang menikmatinya Sesungguhnya engkau sepanjang umurmu selama Engkau hidup adalah dalam saat yang engkau berada di dalamnya Puaskanlah jiwa dengan kecukupan, jika tidak la akan meminta darimu melebihi apa yang mencukupinya

Dikatakan kepada seorang zahid: "Mengapa engkau berjalan dengan tongkat padahal engkau tidak tua dan tidak sakit?" Ia menjawab: "Sesungguhnya aku tahu bahwa aku adalah musafir dan bahwa ini adalah tempat singgah sementara dan sesungguhnya tongkat adalah dari perlengkapan perjalanan."

Maka sebagian penyair mengambilnya dan berkata:

Aku membawa tongkat, bukan kelemahan yang mewajibkan membawanya Kepadaku dan bukan aku yang membungkuk karena tua Tetapi aku mewajibkan diriku membawanya Untuk mengajarkan diriku bahwa aku sedang dalam perjalanan

Sebagian kaum sufi berkata: "Dunia adalah satu jam, maka jadikanlah ia ketaatan."

Dzulqarnain semoga Allah meridainya berkata: "Kita menikmati dunia dengan kebodohan, hidup di dalamnya dengan kelalaian, dan dikeluarkan darinya dengan keengganan."

Abdul Hamid berkata: "Manusia adalah tawanan umur yang singkat."

Dikatakan dalam sebagian nasihat: "Sungguh aneh orang yang takut azab bagaimana ia tidak menahan diri dari maksiat, dan sungguh aneh orang yang mengharap pahala bagaimana ia tidak beramal."

Sebagian orang bijak berkata: "Orang yang berbuat jahat adalah mati meskipun ia berada di rumah kehidupan, dan orang yang berbuat baik adalah hidup meskipun ia berada di rumah kematian, dan setiap orang dengan jejak hari ini atau esoknya."

Sebagian salaf berkata: "Allah yang dimohon pertolongan atas lidah-lidah yang menjelaskan, hati-hati yang mengenal, dan perbuatan-perbuatan yang menyalahi."

Yang lain berkata: "Malam dan siang bekerja pada dirimu maka bekerjalah pada keduanya."

Yang lain berkata: "Beramallah untuk akhirat kalian di hari-hari ini yang berjalan seakan-akan terbang."

Yang lain berkata: "Kematian adalah penghujungmu, maka ambillah dari duniamu untuk akhiratmu."

Yang lain berkata: "Wahai hamba-hamba Allah, waspadalah, waspadalah, demi Allah sungguh telah ditutupi sehingga seakan-akan telah diampuni, dan sungguh telah ditanggukkan sehingga seakan-akan telah diabaikan."

Yang lain berkata: "Hari-hari adalah lembaran-lembaran amal kalian, maka abadikanlah padanya perbuatan-perbuatan kalian yang paling baik."

Dikatakan dalam untaian hikmah tersebar: "Terimalah nasihat uban meskipun tergesa-gesa."

Dikatakan: "Tidaklah terbit matahari melainkan ia memberi nasihat dengan hari kemarin."

Muhammad bin Basyir rahimahullah berkata:

Telah berlalu kemarin terdekatmu sebagai saksi yang adil Dan harimu ini adalah saksi atas perbuatan-perbuatan Jika engkau kemarin melakukan keburukan Maka susullah dengan kebaikan dan engkau terpuji Dan jangan mengharap perbuatan baik darimu hingga esok Mudah-mudahan esok datang sedangkan engkau telah hilang

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah semoga Allah meridainya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku tidak melihat seperti*

surga tidur pencarinya, dan aku tidak melihat seperti neraka tidur orang yang melarikan diri darinya."

Isa bin Maryam 'alaihissalam berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah yang tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati adalah mereka yang melihat kepada batinnya dunia ketika orang-orang melihat kepada zahirnya, dan kepada akhir dunia ketika orang-orang melihat kepada permulaannya, maka mereka mematikan darinya apa yang mereka takutkan akan mematikan hati-hati mereka, dan meninggalkan darinya apa yang mereka tahu bahwa ia akan meninggalkan mereka."

Umar bin Al-Khaththab semoga Allah meridainya berkata: "Manusia adalah dua pencari yang mencari: pencari yang mencari dunia maka lemparkanlah ia ke lehernya karena ia kadang meraih apa yang dicarinya darinya lalu binasa dengan apa yang diperolehnya darinya, dan pencari yang mencari akhirat maka jika kalian melihat pencari yang mencari akhirat maka saingilah ia di dalamnya."

Abu Darda semoga Allah meridainya masuk ke Syam lalu berkata: "Wahai penduduk Syam, dengarkanlah perkataan saudara yang memberi nasihat." Maka mereka berkumpul kepadanya, ia berkata: "Mengapa aku melihat kalian membangun apa yang tidak kalian tinggali, dan mengumpulkan apa yang tidak kalian makan. Sesungguhnya orang-orang yang ada sebelum kalian membangun dengan kokoh, berharap yang jauh, dan mengumpulkan banyak, maka harapan mereka menjadi tipuan, kumpulan mereka menjadi kehancuran, dan tempat tinggal mereka menjadi kubur."

Abu Hazim berkata: "Sesungguhnya dunia telah menipu kaum-kaum sehingga mereka beramal di dalamnya dengan selain kebenaran lalu kematian segera mendatangi mereka maka mereka meninggalkan harta mereka untuk orang yang tidak memuji mereka dan pergi kepada yang tidak memaafkan mereka, dan kita telah diciptakan setelah mereka maka sepatutnya kita melihat apa yang kita benci dari mereka lalu menjauhinya, dan apa yang kita kagumi dari mereka lalu mengerjakannya."

Sebagian zahid melewati pintu seorang raja lalu berkata: "Pintu baru, kematian siap sedia, dan perjalanan jauh."

Sebagian zahid melewati seorang laki-laki yang telah berkumpul orang-orang padanya lalu berkata: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Orang miskin yang dicuri jubahnya oleh seseorang." Lalu yang lain melewatinya dan memberinya jubah, maka ia berkata: "Benar Allah **sesungguhnya usaha kalian bermacam-macam**" (Surat Al-Lail: 4).

Sebagian orang bijak berkata: "Tidak adil terhadap dirinya orang yang yakin dengan kebangkitan dan perhitungan, namun berpaling dari upah dan pahala."

Yang lain berkata: "Dengan panjangnya angan-angan hati menjadi keras, dan dengan ikhlas niat dosa-dosa menjadi sedikit."

Yang lain berkata: "Hindarilah angan-angan karena ia adalah barang dagangan orang-orang bodoh, dan memalingkan dari akhirat dan dunia."

Yang lain berkata: "Pendekkan amalmu karena sesungguhnya umur itu singkat, dan perbaikilah perjalananmu karena kebaikan itu mudah."

Abdullah bin Al-Mu'taz rahimahullah berkata:

Kita berjalan menuju ajal setiap saat Dan hari-hari kita terlipat sedangkan ia adalah kendaraan Dan kita tidak melihat seperti kematian kebenaran yang seakan-akan Jika angan-angan melewatinya menjadi batil Dan betapa buruknya penyalahgunaan di masa muda Bagaimana lagi dengannya sedangkan uban di kepala turun Berangkatlah dari dunia dengan bekal takwa Maka umurmu adalah hari-hari yang dihitung sedikit

Abdul Malik bin Marwan biasa mengutip kedua bait ini:

Beramallah dengan tenang karena sesungguhnya engkau akan mati Dan bekerja keraslah untuk dirimu wahai manusia Maka seakan-akan apa yang telah terjadi tidak terjadi ketika berlalu Dan seakan-akan apa yang akan terjadi telah terjadi

Sulaiman bin Abdul Malik melihat di cermin lalu berkata: "Aku adalah raja muda." Maka seorang budak perempuannya berkata kepadanya:

Engkau sebaik-baik kesenangan seandainya engkau kekal Tetapi tidak ada kekalian bagi manusia Tidak ada di apa yang tampak bagi kami darimu cacat Yang ada pada manusia selain bahwa engkau fana

Diriwayatkan oleh Abdul Aziz bin Abdul Shamad dari Anas ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah kepada kami di atas untanya yang berpunuk terpotong lalu bersabda: 'Wahai manusia, seakan-akan kematian di dalamnya atas selain kami tertulis, dan seakan-akan kebenaran di dalamnya atas selain kami wajib. Dan seakan-akan orang-orang yang kami antarkan dari orang-orang mati adalah musafir yang sebentar lagi kepada kami kembali, kami menempatkan mereka di liang lahat mereka dan memakan warisan mereka seakan-akan kami kekal setelah mereka telah kami lupakan setiap penasihat, dan kami merasa aman dari setiap bencana. Beruntunglah orang yang disibukkan aibnya dari aib orang lain, dan menafkahkan dari harta yang diperolehnya dari bukan maksiat, menyayangi ahli agama dan kemiskinan, dan bergaul dengan ahli fikih dan hikmah. Beruntunglah orang yang mendidik dirinya dan baik akhlaknya, dan baik batinnya. Beruntunglah orang yang beramal dengan ilmunya, menafkahkan dari kelebihannya, menahan dari perkataannya, mencukupinya sunnah, dan tidak melampauinya kepada bid'ah."*

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ziarahlah kubur agar kalian mengingat dengannya akhirat dan mandikanlah orang-orang mati karena sesungguhnya itu adalah penanganan jasad-jasad yang kosong dan nasihat yang mengena."*

Ar-Rabi' bin Khaitam menggali di rumahnya kubur maka jika ia menemukan kekerasan di hatinya ia datang lalu berbaring di kubur maka tinggal sekehendak Allah kemudian berkata: **"Ya Tuhanku, kembalikanlah"** (Surat Al-Mu'minun: 99) **"mudah-mudahan aku mengerjakan amal saleh pada apa yang aku tinggalkan"** (Surat Al-Mu'minun: 100). Kemudian ia menjawab dirinya sendiri lalu berkata: "Aku telah mengembalikanmu maka bersungguhsungguhlah." Maka ia tinggal demikian sekehendak Allah.

Abu Mihraz Ath-Thafawi berkata: "Kubur-kubur telah mencukupimu nasihat-nasihat umat yang telah lalu."

Dikatakan kepada sebagian zahid: "Apa nasihat yang paling mengena?" Ia berkata: "Melihat kepada tempat tinggal orang-orang mati." Maka Abu Al-'Atahiyah mengambilnya dan berkata:

Engkau dinasihati oleh liang-liang lahat yang diam Dan engkau diumumkan oleh zaman-zaman yang berlalu Dan berbicara tentang wajah-wajah Yang rusak dan

tentang bentuk-bentuk yang hancur Dan menunjukkanmu kuburmu di dalam kehidupan Sedangkan engkau hidup belum mati Wahai yang mencela pada kematianku Sesungguhnya kematian tidak terlewat Maka mudah-mudahan berbalik celaan Maka menimpa pada kaum yang dicela

Ditemukan di sebuah kubur tertulis: "Kami mengalahkan yang mengalahkan kami maka kami menjadi pelajaran bagi yang melihat."

Dan di yang lain: "Barangsiapa yang berharap kekal sedangkan ia telah melihat tempat kematian kami maka ia adalah yang tertipu."

Dikatakan dalam untaian hikmah tersebar: "Sungguh banyak yang mengenal kebenaran tetapi tidak menaatinya."

Sebagian orang bijak berkata: "Barangsiapa yang tidak mati maka tidak terlewat."

Sebagian orang saleh berkata: "Bagi kita dari setiap mayit adalah nasihat dengan keadaannya, dan pelajaran dengan hartanya."

Sebagian ulama berkata: "Barangsiapa yang tidak mengambil pelajaran dengan kematian anak, tidak mengambil pelajaran dengan perkataan siapa pun."

Sebagian orang fasih berkata: "Tidaklah berkurang satu jam dari kemarin kecuali dengan sepotong dari dirimu."

Maka Abu Al-'Atahiyah mengambilnya dan berkata:

Sesungguhnya dengan zaman, ketahuilah, ada esok Maka lihatlah dengan apa berlalunya datangnya esoknya Tidaklah kembali pandangan seseorang dengan kenikmatannya Melainkan dan sesuatu mati dari tubuhnya

Ketika Iskandar meninggal, sebagian orang bijak berkata: "Sang raja kemarin lebih fasih darinya hari ini, dan ia hari ini lebih menasihati darinya kemarin."

Maka Abu Al-'Atahiyah mengambil makna ini dan berkata:

Cukuplah kesedihan dengan menguburkanmu kemudian sesungguhnya aku Menepuk tanah kuburmu dari tanganku Dan dalam kehidupanmu bagimu adalah nasihat-nasihat Dan engkau hari ini hidup lebih menasihati dirimu

Beberapa orang bijak berkata: Seandainya kesalahan memiliki bau, maka manusia akan malu dan tidak akan saling berkumpul. Kemudian Abu al-Atahiyah mengambil makna ini dan berkata:

Semoga Allah berbuat baik kepada kita, bahwa kesalahan-kesalahan tidak berbau. Maka orang yang tertutup di antara kita, berada di antara dua pakaiannya yang memalukan.

Dan semua ini diambil dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Seandainya kalian saling membuka aib, niscaya kalian tidak akan saling menguburkan." Seorang laki-laki menulis surat kepada Abu al-Atahiyah rahimahullah:

Wahai Abu Ishaq, sesungguhnya aku, yakin akan kasih sayangmu. Maka tolonglah aku, demi ayahmu, terhadap aibku dengan kebijaksanaanmu.

Maka dia menjawabnya dengan perkataannya:

Taatilah Allah dengan sungguh-sungguhmu, dengan penuh hasrat atau kurang dari sungguh-sungguhmu. Berikanlah kepada Tuanmu apa yang, kamu minta dari ketaatan hambamu.

Beberapa orang bijak berkata: Barangsiapa bergembira dengan anak-anaknya, maka dirinya sendiri akan bersedih. Kemudian Abu al-Atahiyah mengambil makna ini dan berkata:

Putra si pemilik anak, setiap kali bertambah darinya, tempat minum bertambah dalam kehancuran ayahnya. Tidak ada keberlanjutan bagi sang ayah yang mendesak padanya, dengan merayapnya kerusakan masa muda anak-anaknya.

Dan dalam maknanya, ada yang diriwayatkan dari Zirr bin Hubaisy bahwa dia hidup selama seratus dua puluh tahun, maka ketika kematian mendatangnya, dia melantunkan:

Apabila para laki-laki melahirkan anak-anaknya, dan bergetar karena tua tubuh-tubuhnya, dan mulai penyakit-penyakitnya membiasakan dirinya, itulah tanaman yang telah dekat masa panennya.

Seorang laki-laki menulis kepada Shalih bin Abdul Quddus:

Kematian adalah pintu dan semua manusia memasukinya, andai aku tahu setelah pintu itu apa rumahnya.

Maka dia menjawabnya dengan perkataannya:

Rumah itu adalah surga-surga Eden jika kamu mengamalkan apa yang, diridhai Allah dan jika kamu menyelisihi maka neraka. Keduanya adalah dua tempat, tidak ada bagi manusia selain keduanya, maka lihatlah untuk dirimu apa yang kamu pilih.

Bab Keempat: Adab Dunia

Ketahuiilah bahwa Allah Taala dengan kekuasaan-Nya yang berlaku dan hikmah-Nya yang sempurna, menciptakan makhluk dengan pengaturan-Nya dan menjadikan mereka dengan takdir-Nya. Maka termasuk dari pengaturan-Nya yang lembut dan takdir-Nya yang indah adalah bahwa Dia menciptakan mereka dalam keadaan membutuhkan dan menjadikan mereka dalam keadaan lemah, agar Dia menyendiri dengan kekayaan dan mengkhususkan diri dengan kekuasaan, sehingga Dia menunjukkan kepada kita dengan kekuasaan-Nya bahwa Dia adalah Pencipta, dan memberitahu kita dengan kekayaan-Nya bahwa Dia adalah Pemberi rezeki, maka kita tunduk dengan ketaatan kepada-Nya karena harap dan takut, dan kita mengakui kekurangan kita karena ketidakmampuan dan kebutuhan. Kemudian Dia menjadikan manusia paling banyak membutuhkan dari semua hewan; karena di antara hewan ada yang bisa mandiri tanpa jenisnya, sedangkan manusia diciptakan dengan sifat membutuhkan kepada jenisnya. Dan meminta bantuan adalah sifat yang melekat pada tabiatnya, dan ciptaan yang menetap dalam hakikatnya. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."** (Surah An-Nisa: 28). Artinya lemah dalam bersabar dari apa yang dia butuhkan dan menanggung apa yang dia tidak mampu.

Dan karena manusia paling banyak membutuhkan dari semua hewan, maka dia paling jelas ketidakmampuannya; karena kebutuhan kepada sesuatu adalah ketergantungan kepadanya, dan yang bergantung kepada sesuatu lemah karenanya. Beberapa orang bijak terdahulu berkata: Ketidakbutuhanmu terhadap sesuatu lebih baik daripada kekayaanmu dengannya. Dan sesungguhnya Allah Taala mengkhususkan manusia dengan banyaknya kebutuhan dan jelasnya ketidakmampuan sebagai nikmat baginya dan kelembutan kepada-Nya; agar kehinaan kebutuhan dan kerendahan ketidakmampuan mencegahnya dari kezaliman kekayaan dan kesewenang-wenangan kekuasaan; karena kezaliman tertanam dalam tabiatnya apabila dia berkecukupan, dan kesewenang-wenangan menguasainya apabila dia berkuasa.

Dan Allah Taala telah memberitahukan hal itu tentangnya, maka Dia berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."** (Surah Al-Alaq: 6-7). Kemudian agar perkara yang paling kuat menjadi saksi atas kekurangannya, dan yang paling jelas menjadi dalil atas ketidakmampuannya. Dan salah seorang ahli sastra membacakan kepadaku puisi Ibnu ar-Rumi rahimahullah:

Apakah kamu mencela aku dengan kekurangan sedangkan kekurangan menyeluruh, dan siapakah yang diberi kesempurnaan sehingga dia sempurna. Dan aku bersaksi bahwa aku kurang, hanya saja, apabila aku dibandingkan dengan banyak orang, mereka menjadi sedikit. Makhluk ini berbeda dengan keutamaan dan akal, maka dalam yang mana dari keduanya ini kamu diutamakan. Dan seandainya Allah memberikan kesempurnaan kepada anak Adam, niscaya Dia mengabadikannya dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Dan ketika Allah menciptakan manusia dengan paling membutuhkan dan jelas ketidakmampuannya, Dia menjadikan untuk mencapai kebutuhannya sebab-sebab, dan untuk menolak ketidakmampuannya cara-cara yang ditunjukkan kepadanya dengan akal, dan dibimbingkan kepadanya dengan kecerdasan.

Allah Taala berfirman: **"Dan yang menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk."** (Surah Al-A'la: 3). Mujahid berkata: Menentukan keadaan makhluk-Nya maka memberi petunjuk kepada jalan kebaikan dan keburukan.

Dan Ibnu Mas'ud berkata dalam firman Allah Taala: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."** (Surah Al-Balad: 10). Artinya dua jalan: jalan kebaikan dan jalan keburukan. Kemudian ketika akal menunjukkan kepada sebab-sebab dari apa yang diajak oleh kebutuhan, Allah Taala menjadikan pencapaian dan kemenangan bergantung pada apa yang Dia bagi dan takdirkan agar mereka tidak mengandalkan dalam rezeki kepada akal mereka, dan dalam ketidakmampuan kepada kecerdasan mereka, agar harap dan takut kepadanya tetap berlangsung, dan kekayaan dan kekuasaan dari-Nya tampak. Dan terkadang makna ini luput bagi orang yang buruk sangkaannya kepada Penciptanya sehingga menjadi sebab kesesatannya.

Sebagaimana penyair berkata:

Mahasuci yang menurunkan hari-hari pada tempatnya, dan menjadikan manusia ada yang ditolak dan ada yang dipandang. Maka orang berakal cerdas yang ter bengkalai jalannya, dan orang bodoh ceroboh yang kamu dapati dia diberi rezeki. Inilah yang membuat akal-akal bingung, dan menjadikan orang berakal yang cerdas menjadi zindik.

Dan seandainya orang berakal memiliki sangka baik dalam kebenaran pandangannya, niscaya dia mengetahui dari alasan-alasan kemaslahatan apa yang menjadikannya teman yang baik bukan zindik; karena di antara alasan-alasan kemaslahatan ada yang jelas, dan ada yang samar, dan ada yang tersembunyi sebagai hikmah yang Dia sendiri yang mengetahuinya.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berbaik sangka kepada Allah termasuk dari ibadah kepada Allah."* Kemudian sesungguhnya Allah Taala menjadikan sebab-sebab kebutuhannya dan cara-cara ketidakmampuannya di dunia yang Dia jadikan sebagai tempat pembebanan dan amal, sebagaimana Dia menjadikan akhirat sebagai tempat ketetapan dan balasan, maka wajib karena itu bahwa manusia mengalokasikan kepada dunianya bagian dari perhatiannya; karena dia tidak bisa tanpa mengambil bekal darinya untuk akhiratnya, dan tidak ada jalan baginya selain menutup kebutuhan di dalamnya pada saat membutuhkan. Dan tidak ada dalam ucapan ini pembatalan terhadap apa yang kami sebutkan sebelumnya tentang meninggalkan kelebihan-kelebihannya, dan mencegah jiwa dari keinginan kepadanya. Bahkan orang yang menginginkannya tercela, dan pencari kelebihan-kelebihannya tercela. Dan keinginan sesungguhnya khusus pada apa yang melampaui ukuran kebutuhan, dan kelebihan sesungguhnya berlaku pada apa yang melebihi ukuran kecukupan.

Dan Allah Taala telah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."** (Surah Asy-Syarh: 7-8). Ahli takwil berkata: Maka apabila kamu telah selesai dari urusan duniamu maka bersungguh-sungguhlah dalam ibadah kepada Tuhanmu. Dan bukan ucapan ini dari-Nya sebagai dorongan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam kepadanya,

tetapi mengajaknya untuk mengambil yang cukup darinya. Dan atas dasar makna ini, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bukan yang terbaik di antara kalian orang yang meninggalkan dunia untuk akhirat dan bukan pula akhirat untuk dunia, tetapi yang terbaik di antara kalian adalah orang yang mengambil dari ini dan ini."* Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik tunggangan adalah dunia maka tungganganlah dia, niscaya dia mengantarkan kalian ke akhirat."* Dan seorang laki-laki mencela dunia di hadapan Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu, maka dia radhiyallahu anhu berkata: Dunia adalah rumah kebenaran bagi siapa yang membenarkannya, dan rumah keselamatan bagi siapa yang memahami darinya, dan rumah kekayaan bagi siapa yang mengambil bekal darinya. Dan Muqatil meriwayatkan bahwa Ibrahim al-Khalil alaihissalam berkata: Wahai Tuhanku, sampai kapan aku berkelana dalam mencari dunia? Maka dikatakan kepadanya: Berhentilah dari ini, karena mencari penghidupan bukan dari mencari dunia.

Dan Sufyan ats-Tsauri rahmatullahi alaihi berkata: Tertulis dalam Taurat: Apabila di rumah ada gandum maka beribadahlah, dan apabila tidak ada maka carilah, wahai anak Adam gerakkan tanganmu niscaya disebabkan untukmu rezekimu. Dan beberapa orang bijak berkata: Bukan termasuk keinginan kepada dunia memperoleh apa yang menjaga kehormatan di dalamnya. Dan beberapa orang sastrawan berkata: Bukan termasuk keserakahan mengumpulkan apa yang memberi makan badan. Dan Mahmud al-Warraq berkata:

Janganlah kamu mengikuti dunia dan hari-harinya, dengan celaan meskipun berputar padamu yang berputar. Di antara kemuliaan dunia dan keutamaannya, adalah bahwa dengan dia didapatkan akhirat.

Maka apabila telah diwajibkan dengan apa yang kami jelaskan untuk melihat dalam urusan-urusan dunia, maka wajib menutupi keadaan-keadaannya, dan membuka tentang sisi keteraturan dan kekacauannya, agar kita mengetahui sebab-sebab kebaikan dan kerusakannya, dan materi-materi kesuburan dan kehancurannya, agar terhindar dari ahlinya syubhat kebingungan, dan tersingkap bagi mereka sebab-sebab pilihan yang baik, maka mereka menuju urusan-urusan dari pintu-pintunya, dan bergantung pada kebaikan dasar-

dasar dan sebab-sebabnya. Dan ketahuilah bahwa kebaikan dunia dipertimbangkan dari dua sisi:

Pertama: Apa yang dengannya teratur urusan keseluruhannya.

Dan kedua: Apa yang dengannya baik keadaan setiap orang dari penduduknya.

Maka keduanya adalah dua hal yang tidak ada kebaikan bagi salah satunya kecuali dengan yang lainnya; karena orang yang baik keadaannya dengan kerusakan dunia dan kekacauan urusan-urusannya, tidak akan lepas bahwa kerusakannya merembet kepadanya, dan kekacauannya mempengaruhinya; karena darinya dia mengambil dan untuknya dia bersiap. Dan orang yang rusak keadaannya dengan baiknya dunia dan teraturnya urusan-urusannya, tidak akan menemukan untuk kebaikannya kenikmatan, dan untuk lurus-lurusnya bekas; karena manusia adalah dunia dirinya, maka dia tidak melihat kebaikan kecuali jika baik untuknya dan tidak menemukan kerusakan kecuali jika rusak atasnya; karena dirinya paling khusus dan keadaannya paling dekat. Maka menjadi pandangannya kepada apa yang mengkhususkannya tertuju, dan pikirannya terhadap apa yang mendekatinya terhenti.

Dan ketahuilah bahwa dunia tidak pernah membahagiakan semua penduduknya, dan tidak pernah berpaling dari semua pemiliknya; karena berpalingnya dari semua mereka adalah kehancuran, dan membahagiakan semua mereka adalah kerusakan bagi keselarasan mereka dengan perbedaan dan ketidaksamaan, dan kesepakatan mereka dengan bantuan dan kerjasama. Maka apabila semua mereka sama, tidak akan menemukan salah satu dari mereka kepada meminta bantuan dengan yang lain jalan, dan pada mereka ada kebutuhan dan ketidakmampuan seperti yang kami sebutkan, maka mereka akan hilang tersia-sia dan binasa karena ketidakmampuan. Dan apabila mereka berbeda dan tidak sama, maka mereka menjadi selaras dengan bantuan dan saling berhubungan dengan kebutuhan; karena yang memiliki kebutuhan berhubungan, dan yang dibutuhkan dihubungi.

Dan Allah Taala telah berfirman: **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."** (Surah Hud: 118-119). Al-Hasan berkata: Berselisih dalam rezeki maka ini kaya dan ini fakir, dan untuk itulah Allah menciptakan

mereka artinya untuk perbedaan dengan kekayaan dan kemiskinan. Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki."** (Surah An-Nahl: 71). Hanya saja sesungguhnya dunia apabila baik maka kebahagiaan-nya melimpah, dan berpalingnya mudah. Kecuali bahwa dia apabila memberi maka ringan dan menipiskan, dan apabila mengambil kembali maka lembut dan menyisakan.

Dan apabila dunia rusak maka kebahagiaan-nya adalah tipu daya, dan berpalingnya adalah pengkhianatan; karena dia apabila memberi maka melelahkan dan menyusahkan, dan apabila mengambil kembali maka menghabiskan dan memberatkan.

Meskipun demikian, kebaikan dunia akan memperbaiki seluruh penghuninya karena melimpahnya amanah mereka dan tampaknya agama mereka. Sedangkan rusaknya akan merusak seluruh penghuninya karena sedikitnya amanah mereka dan lemahnya agama mereka. Hal ini telah ditemukan dalam kenyataan yang disaksikan melalui pengalaman dan pengetahuan, sebagaimana ditunjukkan oleh bukti keadaan melalui penjelasan dan pengungkapan. Maka tidak ada yang lebih bermanfaat daripada kebbaikannya, sebagaimana tidak ada yang lebih berbahaya daripada rusaknya; karena apa yang memperkuat agama manusia dan memperbanyak amanah mereka, maka tidak ada yang lebih berhak mendapat manfaat darinya, sebagaimana apa yang melemahkan agama mereka dan menghilangkan amanah mereka, maka tidak ada yang lebih layak mendapat bahaya darinya. Dan telah disampaikan puisi dari Abu Bakr bin Duraid:

Manusia seperti zamannya... sandal dibuat sesuai bentuknya Dan orang-orang di masamu seperti masamu... dalam perubahannya dan keadaannya Begitu juga jika zaman rusak... kerusakan mengalir kepada orang-orangnya

Dan karena pembahasan kita telah sampai pada hal itu, maka kita akan memulai dengan menyebutkan apa yang memperbaiki dunia, kemudian akan kita lanjutkan dengan deskripsi tentang apa yang memperbaiki keadaan manusia di dalamnya. Ketahuilah bahwa apa yang memperbaiki dunia sehingga keadaannya menjadi teratur dan urusannya menjadi baik adalah enam hal yang merupakan kaidah-kaidahnya, meskipun bercabang-cabang, yaitu: agama yang diikuti, penguasa yang berkuasa, keadilan yang

menyeluruh, keamanan umum, kemakmuran yang berkelanjutan, dan harapan yang luas.

Adapun kaidah pertama: yaitu agama yang diikuti, karena ia mengalihkan jiwa-jiwa dari syahwatnya, dan memalingkan hati-hati dari kehendaknya, sehingga menjadi pengendali batin, pencegah hati nurani, pengawas jiwa-jiwa dalam kesendirian mereka, dan penasehnya dalam kesulitan mereka. Dan hal-hal ini tidak dapat dicapai tanpa agama, dan manusia tidak dapat baik kecuali dengannya. Maka seolah-olah agama adalah kaidah terkuat dalam kebaikan dunia dan keteraturannya, dan yang paling bermanfaat dalam keteraturannya dan keselamatannya.

Oleh karena itu, Allah tidak membiarkan makhluk-Nya, sejak Ia menciptakan mereka berakal, tanpa pembebanan syariat dan keyakinan agama yang mereka patuh terhadap hukumnya sehingga pendapat-pendapat mereka tidak berbeda, dan mereka tunduk pada perintahnya sehingga hawa nafsu tidak menguasai mereka. Dan para ulama semoga Allah meridhai mereka, berbeda pendapat tentang akal dan syariat, apakah keduanya datang bersamaan, ataukah akal mendahului kemudian diikuti oleh syariat? Sekelompok mengatakan: Akal dan syariat datang bersama-sama dalam satu kedatangan, salah satunya tidak mendahului yang lain. Dan sekelompok lain mengatakan: Akal mendahului kemudian diikuti oleh syariat; karena dengan kesempurnaan akal dapat ditunjukkan kebenaran syariat. Dan Allah berfirman: **"Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"** (Al-Qiyamah: 36). Dan itu hanya terjadi darinya ketika akalnya sempurna, maka terbukti bahwa agama adalah salah satu kaidah terkuat dalam kebaikan dunia, dan ia adalah yang satu-satunya dalam kebaikan akhirat.

Dan apa yang dengannya kebaikan dunia dan akhirat diperbaiki, maka layaklah bagi akal untuk berpegang teguh dengannya dan menjaganya. Dan sebagian orang bijak berkata: Adab ada dua macam: adab syariat dan adab politik. Adab syariat adalah apa yang menunaikan kewajiban, dan adab politik adalah apa yang memakmurkan bumi. Dan keduanya kembali kepada keadilan yang dengannya keselamatan penguasa dan kemakmuran negeri; karena barangsiapa meninggalkan kewajiban maka ia telah menzalimi dirinya sendiri,

dan barangsiapa merusak bumi maka ia telah menzalimi orang lain. Dan Said bin Humaid berkata:

Tidak ada kesehatan yang bermanfaat sama sekali... hingga agama dan akhlak menjadi sehat

Adapun kaidah kedua: yaitu penguasa yang berkuasa yang karena rasa takut kepadanya, hawa nafsu yang berbeda menjadi bersatu, dan karena kewibawannya hati-hati yang tercerai menjadi berkumpul, dan karena kekuasaannya tangan-tangan yang saling berlomba menjadi terkendali, dan karena ketakutan kepadanya jiwa-jiwa yang melampaui batas menjadi tertahan; karena dalam tabiat manusia ada kecintaan untuk menguasai apa yang mereka pilih dan mengalahkan siapa yang menentang mereka, yang tidak dapat mereka hentikan kecuali dengan pencegah yang kuat dan penghalang yang kukuh. Dan Al-Mutanabbi telah menjelaskan hal itu dalam syairnya:

Kehormatan yang tinggi tidak selamat dari gangguan... hingga darah tumpah di sisi-sisinya Dan kezaliman adalah sifat jiwa, jika kau temukan... orang yang menjaga diri, maka karena alasan ia tidak menzalimi

Dan alasan yang mencegah dari kezaliman ini tidak lepas dari salah satu dari empat hal: akal yang mencegah, agama yang menghalangi, penguasa yang menahan, atau kelemahan yang menghalangi. Jika kau merenungkannya, kau tidak akan menemukan yang kelima yang bergabung dengannya. Dan rasa takut kepada penguasa adalah yang paling efektif; karena akal dan agama kadang lemah, atau dikalahkan oleh dorongan hawa nafsu. Maka rasa takut kepada penguasa lebih kuat pencegahannya dan lebih kuat penghalangannya. Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Penguasa adalah bayangan Allah di bumi, setiap orang yang terzalimi berlindung kepadanya"*.

Dan diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencegah dengan penguasa lebih banyak daripada yang dicegah dengan Al-Quran"*. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki penjaga di langit dan penjaga di bumi, maka penjaga-Nya di langit*

adalah para malaikat, dan penjaga-Nya di bumi adalah mereka yang mengambil rezeki mereka untuk melindungi manusia".

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Pemimpin yang zalim lebih baik daripada fitnah, dan masing-masing tidak ada kebaikan di dalamnya, dan dalam sebagian keburukan ada kebaikan".*

Dan Abu Hurairah semoga Allah meridhainya berkata: *"Orang-orang non-Arab dicaci maki di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau melarang hal itu dan berkata: Jangan mencaci mereka karena mereka memakmurkan negeri Allah dan di dalamnya hidup hamba-hamba Allah".* Dan sebagian orang fasih berkata: Penguasa pada dirinya adalah imam yang diikuti, dan dalam perjalanannya adalah agama yang disyariatkan, jika ia zalim tidak ada yang berbuat adil dalam hukum, dan jika ia adil tidak ada yang berani berbuat zalim.

Dan sebagian sastrawan berkata: Sesungguhnya doa yang paling dekat dengan pengabulan adalah doa penguasa yang saleh, dan amal kebaikan yang paling layak mendapat pahala dan balasan adalah perintah dan larangannya dalam urusan-urusan kemaslahatan.

Inilah dampak penguasa dalam keadaan dunia dan apa yang mengatur urusannya. Kemudian karena dalam diri penguasa ada penjagaan agama dan dunia serta pembelaan terhadap keduanya dan menolak hawa nafsu darinya, dan menjaga dari perubahan di dalamnya, dan mencegah orang yang menyimpang darinya dengan murtad, atau berbuat zina dengan membangkang, atau berusaha merusaknya. Dan hal-hal ini jika tidak dihentikan dari agama dengan penguasa yang kuat dan penjagaan yang sempurna, akan cepat terjadi perubahan oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, dan penyimpangan oleh orang-orang yang memiliki pendapat. Maka tidak ada agama yang hilang kekuasaannya kecuali hukum-hukumnya berubah dan tanda-tandanya terhapus. Dan setiap pemimpin di dalamnya memiliki bid'ah, dan setiap masa di dalamnya memiliki kekeliruan dan dampak.

Sebagaimana penguasa jika tidak berdasarkan agama yang menyatukan hati-hati sehingga pengikutnya melihat ketaatan kepadanya sebagai kewajiban, dan saling membantu terhadapnya sebagai keharusan, maka penguasa tidak

akan bertahan dan hari-harinya tidak akan jernih, dan akan menjadi penguasa yang memaksa dan pembuat kerusakan zaman. Dan dari kedua sisi ini wajib menegakkan imam yang menjadi penguasa waktu dan pemimpin umat agar agama terjaga dengan kekuasaannya, dan kekuasaan berjalan sesuai dengan sunnah agama dan hukum-hukumnya.

Abdullah bin Al-Mu'taz berkata: Kerajaan dengan agama bertahan, dan agama dengan kerajaan menjadi kuat. Dan manusia berbeda pendapat apakah hal itu wajib dengan akal atau dengan syariat. Sekelompok mengatakan: Wajib dengan akal; karena diketahui dari keadaan orang-orang berakal dengan perbedaan mereka, berlindung kepada pemimpin yang ditunjuk untuk mengurus kepentingan mereka. Dan yang lain berpendapat wajibnya dengan syariat; karena yang dimaksud dengan imam adalah menjalankan urusan-urusan syariat, seperti menegakkan hukuman dan mengambil hak-hak, dan seandainya boleh tidak membutuhkannya dengan tidak dimaksudkan beribadah dengannya, maka lebih pantas boleh tidak membutuhkan apa yang dimaksudkan hanya untuknya.

Dan berdasarkan ini mereka berbeda pendapat tentang wajibnya pengutusan para nabi. Barangsiapa yang mengatakan wajibnya itu dengan akal, mengatakan wajibnya pengutusan para nabi. Dan barangsiapa yang mengatakan wajibnya itu dengan syariat, mencegah dari wajibnya pengutusan para nabi; karena tujuan dari pengutusan mereka adalah memberitahukan kemaslahatan-kemaslahatan syariat, dan seandainya boleh bagi orang-orang yang dibebani bahwa hal-hal ini tidak menjadi kemaslahatan bagi mereka, maka tidak wajib pengutusan para nabi kepada mereka.

Adapun menegakkan dua imam atau tiga dalam satu masa dan satu negeri maka tidak boleh menurut ijmak. Adapun di negeri-negeri yang berbeda dan wilayah-wilayah yang berjauhan, maka sekelompok yang menyendiri berpendapat bolehnya hal itu; karena imam ditunjuk untuk kemaslahatan. Dan jika ada dua orang di dua negeri atau dua wilayah, masing-masing dari mereka lebih mampu menjalankan apa yang di tangannya, dan lebih menjaga apa yang didekatnya. Dan karena bolehnya pengutusan dua nabi dalam satu masa dan hal itu tidak membawa kepada batalnya kenabian, maka imamah lebih pantas dan hal itu tidak membawa kepada batalnya imamah.

Dan mayoritas berpendapat bahwa menegakkan dua imam dalam satu masa tidak boleh menurut syariat karena diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jika dua pemimpin diba'iat maka bunuhlah salah satunya"*. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jika kalian mengangkat Abu Bakar, kalian akan mendapatinya kuat dalam agama Allah Azza wa Jalla, lemah dalam badannya. Dan jika kalian mengangkat Umar, kalian akan mendapatinya kuat dalam agama Allah Azza wa Jalla, kuat dalam badannya. Dan jika kalian mengangkat Ali, kalian akan mendapatinya memberi petunjuk dan mendapat petunjuk"*. Maka dengan zahir perkataan ini jelas bahwa menegakkan semuanya dalam satu masa tidak sah, dan seandainya sah pasti beliau mengisyaratkannya dan menunjukkannya.

Dan yang wajib bagi penguasa umat dari urusan mereka adalah tujuh hal: Pertama: menjaga agama dari perubahan di dalamnya, dan mendorong untuk mengamalkannya tanpa mengabaikannya. Kedua: menjaga wilayah dan membela umat dari musuh dalam agama atau orang yang berbuat zina terhadap jiwa atau harta. Ketiga: memakmurkan negeri dengan mengurus kemaslahatan-kemaslahatan mereka, dan memperbaiki jalan-jalan dan lintasan mereka. Keempat: mengatur apa yang ia kelola dari harta dengan sunnah agama tanpa penyimpangan dalam mengambil dan memberikannya. Kelima: menangani kezaliman dan hukum dengan menyamakan di antara pihak-pihaknya dan mengutamakan keadilan dalam memutuskannya.

Keenam: menegakkan hukuman kepada yang berhak darinya tanpa melampaui batas di dalamnya, dan tidak mengurangnya.

Ketujuh: memilih penggantinya dalam urusan-urusan agar mereka dari orang-orang yang berkompeten di dalamnya, dan amanah terhadapnya. Jika orang yang diberikan kekuasaan umat melakukan apa yang kita sebutkan dari tujuh hal ini, maka ia telah menunaikan hak Allah terhadap mereka, berhak mendapat ketaatan dan kesetiaan mereka, berhak mendapat kejujuran kecenderungan dan kecintaan mereka. Dan jika ia mengurangnya, dan tidak menjalankan haknya dan kewajibannya, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban dengannya, kemudian ia dari rakyat dalam keadaan menyembunyikan maksiat dan kebencian yang mereka tunggu kesempatan

untuk menampakkannya dan mereka harapkan kejadian untuk mengumumkannya. Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau mencampurkan kamu dalam golongan-golongan"** (Al-An'am: 65).

Dan dalam firman-Nya **"azab dari atas kamu atau dari bawah kakimu"** (Al-An'am: 65) ada dua tafsir:

Pertama bahwa azab yang dari atas mereka adalah penguasa-penguasa yang buruk, dan yang dari bawah kaki mereka adalah budak-budak yang buruk, dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas semoga Allah meridhainya.

Kedua: bahwa azab yang dari atas mereka adalah rajam (lemparan batu), dan yang dari bawah kaki mereka adalah pembenaman bumi, dan ini adalah pendapat Mujahid dan Said bin Jubair. Dan dalam firman-Nya **"atau mencampurkan kamu dalam golongan-golongan"** (Al-An'am: 65) ada dua tafsir:

Pertama: bahwa itu adalah hawa nafsu yang berbeda-beda, dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas semoga Allah meridhainya.

Kedua: bahwa itu adalah fitnah dan kekacauan, dan ini adalah pendapat Mujahid. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada pemimpin atas sepuluh orang kecuali ia datang pada hari kiamat dengan kedua tangannya terbelenggu ke lehernya hingga amalnyalah yang melepaskannya atau membinasakannya"*. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah mereka yang kalian benci dan mereka membenci kalian, dan kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian"*.

Dan ini benar; karena jika ia memiliki kebaikan, ia mencintai mereka dan mereka mencintainya, dan jika ia memiliki keburukan, ia membenci mereka dan mereka membencinya. Dan Umar bin Al-Khaththab semoga Allah meridhainya telah menulis kepada Sa'd bin Abi Waqqash semoga Allah meridhainya: Sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba, Ia membuat makhluk-Nya mencintainya, maka kenalilah kedudukanmu dari Allah dengan kedudukanmu dari manusia, dan ketahuilah bahwa apa yang kau miliki di sisi

Allah seperti apa yang Allah miliki di sisimu. Maka ini menjelaskan makna apa yang kita sebutkan.

Asal dari hal ini adalah bahwa takut kepada Allah mendorong untuk taat kepada-Nya dalam perkara makhluk-Nya, dan taat kepada-Nya dalam perkara makhluk-Nya mendorong pada kecintaan kepada-Nya. Karena itu, kecintaan mereka menjadi bukti atas kebaikan dan ketakutannya, sedangkan kebencian mereka menjadi bukti atas keburukannya dan kurangnya pengawasannya. Umar bin Khattab radhiyallahu anhu pernah berpesan kepada salah seorang gubernurnya: "Aku berwasiat kepadamu agar engkau takut kepada Allah dalam perkara manusia, dan jangan takut kepada manusia dalam perkara Allah."

Umar bin Abdul Aziz berkata kepada salah seorang teman duduknya: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah dalam amanah yang kupikul." Orang itu menjawab: "Aku tidak takut engkau akan takut kepada Allah, tetapi aku takut engkau tidak takut kepada Allah." Ini jelas sekali, karena orang yang takut kepada Allah Ta'ala aman, sebagaimana diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu anhu bahwa dia berkata kepada Abu Maryam as-Sululi, yang telah membunuh saudaranya Zaid: "Demi Allah, aku tidak akan mencintaimu hingga tanah mencintai darah." Abu Maryam bertanya: "Apakah hal itu menghalangi hakku?" Umar menjawab: "Tidak." Abu Maryam berkata: "Kalau begitu tidak masalah, karena hanya kaum wanita yang bersedih karena cinta."

Abdurrahman bin Muhammad meriwayatkan: Thalhah bin Abdullah memberikan mahar kepada Ummu Kultsum binti Abu Bakar sebesar seratus ribu dirham, dan dia adalah orang pertama yang memberikan mahar sebesar itu. Harta itu dibawa melewati Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, maka dia bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Mahar Ummu Kultsum binti Abu Bakar." Umar berkata: "Masukkan ke Baitul Mal." Hal itu diberitahukan kepada Thalhah dan dikatakan kepadanya: "Bicaralah dengannya tentang hal itu." Thalhah berkata: "Aku tidak akan melakukannya. Jika Umar melihat ada haknya dalam harta itu, dia tidak akan mengembalikannya karena ucapanku, dan jika dia tidak melihat ada haknya, pasti dia akan mengembalikannya." Ketika pagi tiba, Umar memerintahkan agar harta itu diserahkan kepada Ummu Kultsum.

Dikisahkan bahwa ar-Rasyid memenjarakan Abu al-Atahiyah, lalu Abu al-Atahiyah menulis di dinding penjara:

Ketahuilah demi Allah sesungguhnya kezaliman itu celaka... dan yang berbuat buruk adalah orang yang zalim Kepada Hakim di Hari Pembalasan kita menuju... dan di sisi Allah para pihak yang berselisih akan berkumpul Engkau akan mengetahui di hari kiamat jika kita bertemu... besok di sisi Yang Memiliki Kerajaan siapa yang zalim

Ar-Rasyid diberitahu tentang hal itu, lalu dia menangis dengan sangat keras, memanggil Abu al-Atahiyah, meminta maaf kepadanya, menghadiahkan seribu dinar, dan membebaskannya.

Adapun **Kaidah Ketiga**: yaitu keadilan menyeluruh yang mengajak pada kerukunan, mendorong ketaatan, dengannya negeri menjadi makmur, harta berkembang, keturunan bertambah, dan penguasa merasa aman. Al-Marzaban berkata kepada Umar ketika melihatnya tidur dengan sederhana: "Engkau berlaku adil maka engkau merasa aman, maka engkau tidur." Tidak ada yang lebih cepat merusak bumi dan merusak hati nurani makhluk selain kezaliman, karena kezaliman tidak berhenti pada batas tertentu dan tidak berakhir pada tujuan tertentu, setiap bagiannya memiliki porsi kerusakan hingga sempurna. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Seburuk-buruk bekal menuju akhirat adalah permusuhan terhadap para hamba."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga hal yang menyelamatkan dan tiga hal yang membinasakan. Adapun yang menyelamatkan: keadilan dalam kemarahan dan keridaan, takut kepada Allah dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan, dan sikap sederhana dalam kaya dan miskin. Adapun yang membinasakan: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kagum diri seseorang terhadap dirinya sendiri."*

Dikisahkan bahwa Iskandar bertanya kepada para filosof India setelah melihat sedikitnya hukum di sana: "Mengapa undang-undang negeri kalian sedikit?" Mereka menjawab: "Karena kami memberikan hak dari diri kami sendiri, dan karena keadilan raja-raja kami terhadap kami." Dia bertanya kepada mereka: "Mana yang lebih utama, keadilan atau keberanian?" Mereka menjawab: "Jika keadilan diterapkan, maka ia mencukupi tanpa keberanian."

Sebagian filosof berkata: "Dengan keadilan dan keinsafan tercipta masa kerukunan." Sebagian ahli balaghah berkata: "Sesungguhnya keadilan adalah timbangan Allah yang Dia letakkan untuk makhluk dan Dia tegakkan untuk kebenaran, maka janganlah menyelisihi-Nya dalam timbangannya dan jangan menentang-Nya dalam kekuasaan-Nya. Mintalah pertolongan untuk keadilan dengan dua sifat: sedikitnya tamak dan banyaknya wara'."

Jika keadilan adalah salah satu kaidah dunia yang tidak ada keteraturan kecuali dengannya dan tidak ada kebaikan kecuali bersamanya, maka wajib kita mulai dengan keadilan manusia terhadap dirinya sendiri, kemudian keadilannya terhadap orang lain. Adapun keadilannya terhadap dirinya sendiri adalah dengan membawanya kepada kebaikan, menahan dari kejelekan, kemudian berhenti dalam keadaannya pada yang paling adil di antara dua perkara: berlebihan atau kurang. Karena berlebihan di dalamnya adalah kezaliman, dan kurang di dalamnya adalah penganiayaan. Barangsiapa menzalimi dirinya maka dia lebih menzalimi orang lain, dan barangsiapa berbuat curang pada dirinya maka dia lebih curang pada orang lain.

Sebagian filosof berkata: "Barangsiapa lalai terhadap dirinya, maka dia akan sia-sia." Adapun keadilannya terhadap orang lain, keadaan manusia dengan orang lain terbagi menjadi tiga bagian:

Bagian Pertama: Keadilan manusia terhadap bawahannya seperti penguasa terhadap rakyatnya dan pemimpin terhadap pengikutnya. Keadilannya terhadap mereka terwujud dengan empat hal: mengikuti yang mudah, menghilangkan yang sulit, meninggalkan kekuasaan dengan kekuatan, dan mencari kebenaran dalam kemudahan. Karena mengikuti yang mudah lebih langgeng, menghilangkan yang sulit lebih selamat, meninggalkan kekuasaan lebih menyayangi kepada kecintaan, dan mencari kebenaran lebih mendorong kepada pertolongan.

Hal-hal ini jika tidak dilaksanakan oleh pemimpin yang mengatur, kerusakan dengan pengawasannya akan lebih banyak dan perselisihan dengan pengurusannya akan lebih nyata. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Manusia yang paling keras siksaannya pada Hari Kiamat adalah orang yang Allah persekutukan dalam kekuasaan-Nya lalu dia berbuat curang dalam keputusannya."* Sebagian filosof berkata:

"Kerajaan bertahan dengan kekufuran tetapi tidak bertahan dengan kezaliman." Sebagian sastrawan berkata: "Tidak ada tetangga bagi yang zalim, dan tidak makmur baginya rumah."

Sebagian ahli balaghah berkata: "Yang paling dekat kejatuhannya adalah orang zalim, dan yang paling ampuh panahnya adalah doa orang yang terzalimi." Sebagian filosof raja berkata: "Sungguh mengherankan ada raja yang merusak rakyatnya padahal dia tahu bahwa kemuliaan dia dengan ketaatan mereka." Ardsyir bin Babak berkata: "Jika raja tidak menginginkan keadilan, rakyat tidak menginginkan ketaatannya." Anusyirwan ditegur karena tidak menghukum orang-orang yang bersalah, maka dia berkata: "Mereka adalah orang sakit dan kami adalah dokter, jika kami tidak mengobati mereka dengan maaf, siapa lagi untuk mereka."

Bagian Kedua: Keadilan manusia dengan atasannya, seperti rakyat dengan penguasanya dan pengikut dengan pemimpinnya. Hal ini terwujud dengan tiga hal: keikhlasan dalam ketaatan, memberikan pertolongan, dan kejujuran dalam kesetiaan. Karena keikhlasan dalam ketaatan lebih menyatukan, memberikan pertolongan lebih menolak kelemahan, dan kejujuran dalam kesetiaan lebih menjauhkan prasangka buruk. Hal-hal ini jika tidak terkumpul dalam seseorang, maka dia akan dikuasai oleh orang yang dulu membela dirinya dan terpaksa takut kepada orang yang dia takuti bersamanya, sebagaimana al-Buhturi berkata:

Kapan engkau membutuhkan orang mulia ia melangkah... kepadamu dengan sebagian akhlak orang hina

Dalam berlanjutnya hal ini akan menghancurkan sistem yang menyeluruh dan merusak kebaikan yang menyeluruh. Ibruwis berkata: "Taatileh atasanmu, niscaya bawahanmu akan menaatimu." Sebagian filosof berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak ridha terhadap makhluk-Nya kecuali dengan menunaikan hak-Nya, dan hak-Nya adalah mensyukuri nikmat, menasihati umat, berbuat baik, dan berpegang pada syariat."

Bagian Ketiga: Keadilan manusia dengan sesamanya, terwujud dengan tiga hal: meninggalkan kesombongan, menjauhi memanfaatkan, dan menahan gangguan. Karena meninggalkan kesombongan lebih merukunkan, menjauhi memanfaatkan lebih menyayangi, dan menahan gangguan lebih adil. Hal-hal

ini jika tidak dilaksanakan dengan tulus di antara sesama, akan cepat terjadi perpisahan seperti musuh-musuhan sehingga rusak dan merusak. Umar bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maukah aku beritahu kalian tentang seburuk-buruk manusia?" Mereka menjawab: "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Orang yang makan sendiri, menolak pemberian, dan memukul hambanya." Kemudian beliau bersabda: "Maukah aku beritahu kalian yang lebih buruk dari itu?" Mereka menjawab: "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Orang yang membenci manusia dan mereka membencinya."*

Diriwayatkan bahwa Isa bin Maryam alaihimassalam berdiri berkhotbah di Bani Israil, beliau berkata: "Wahai Bani Israil, janganlah kalian berbicara dengan hikmah di hadapan orang bodoh sehingga kalian menzaliminya, dan jangan mencegahnya dari ahlinya sehingga kalian menzalimi mereka, dan jangan membalas orang zalim sehingga keutamaan kalian sia-sia. Wahai Bani Israil, perkara itu tiga: perkara yang jelas kebenarannya maka ikutilah, perkara yang jelas kesesatannya maka jauhilah, dan perkara yang kalian berselisih di dalamnya maka kembalikanlah kepada Allah Ta'ala."

Hadits ini mencakup adab keadilan dalam semua keadaan. Sebagian filosof berkata: "Setiap akal yang tidak digunakan untuk bergaul dengan semua orang bukanlah akal yang sempurna." Sebagian penyair berkata:

Selama engkau hidup bergaullah dengan semua manusia... karena sesungguhnya engkau berada di rumah pergaulan Barangsiapa bergaul akan digauli dan siapa tidak bergaul akan melihat... tidak lama lagi menjadi teman penyesalan

Berkaitan dengan golongan-golongan ini ada perkara khusus yang keadilan mereka di dalamnya dengan pertengahan antara dua keadaan: kurang dan berlebihan, karena keadilan diambil dari keseimbangan, maka apa yang melampaui keseimbangan adalah keluar dari keadilan. Para filosof berkata: "Keutamaan adalah keadaan pertengahan antara dua sifat yang kurang, dan perbuatan kebaikan berada di tengah antara dua keburukan. Hikmah adalah pertengahan antara kejahatan dan kebodohan. Keberanian adalah pertengahan antara nekat dan pengecut. Kehormatan adalah pertengahan antara rakus dan lemahnya syahwat. Ketenangan adalah pertengahan antara

marah dan lemahnya amarah. Ghirah adalah pertengahan antara hasad dan buruknya kebiasaan. Kecerdasan adalah pertengahan antara maksiat dan keras kepala. Tawadhu adalah pertengahan antara sombong dan rendahnya jiwa. Kemurahan adalah pertengahan antara boros dan pelit. Kesabaran adalah pertengahan antara berlebihan marah dan tidak adanya marah. Kasih sayang adalah pertengahan antara tipu daya dan kebaikan akhlak. Malu adalah pertengahan antara kurang ajar dan dendam. Kewibawaan adalah pertengahan antara main-main dan kesia-siaan."

Jika apa yang keluar dari keseimbangan kepada yang bukan keseimbangan adalah keluar dari keadilan kepada yang bukan keadilan, maka yang utama adalah menjauhinya dan berhenti pada yang pertengahan mengikuti hadits. Sebagian ahli balaghah berkata: "Negeri yang buruk mengumpulkan orang rendah dan mewariskan penyakit, anak yang buruk mencemarkan leluhur dan meruntuhkan kehormatan, dan tetangga yang buruk menyebarkan rahasia dan membuka aib." Dia menjadikan hal-hal ini, dengan keluarnya dari yang utama kepada yang bukan utama, sebagai keluar dari keadilan kepada yang bukan keadilan. Engkau tidak akan menemukan kerusakan kecuali penyebab hasilnya adalah keluar di dalamnya dari keadaan keadilan kepada yang bukan keadilan dari dua keadaan: kelebihan dan kekurangan. Maka tidak ada yang lebih bermanfaat dari keadilan sebagaimana tidak ada yang lebih berbahaya dari yang bukan keadilan.

Adapun Kaidah Keempat: yaitu keamanan umum yang menenangkan jiwa-jiwa, menyebarkan semangat, membuat orang yang tidak bersalah tenang, dan orang yang lemah merasa aman. Karena tidak ada ketenangan bagi yang takut, dan tidak ada ketenteraman bagi yang was-was. Sebagian filosof berkata: "Keamanan adalah kehidupan yang paling nikmat, dan keadilan adalah pasukan yang paling kuat," karena ketakutan membuat manusia menjauh dari kepentingan mereka, menghalangi mereka dari aktivitas mereka, dan menahan mereka dari sebab-sebab sumber kehidupan yang dengannya tegak penghidupan mereka dan teratur keadaan mereka. Karena keamanan adalah hasil dari keadilan, dan kezaliman adalah hasil dari yang bukan keadilan.

Terkadang kezaliman terjadi karena tujuan-tujuan manusia yang menyimpang dari keadilan, dan terkadang terjadi karena sebab-sebab yang muncul tanpa kehendak manusia sehingga tidak menyimpang dari kondisi keadilan. Oleh karena itu, apa yang telah dijelaskan tentang kondisi keadilan tidaklah cukup tanpa keamanan sebagai landasan dalam keteraturan dunia seperti halnya keadilan. Apabila demikian keadaannya, maka keamanan mutlak adalah yang menyeluruh, sedangkan ketakutan dapat bervariasi atau menyeluruh. Keragamannya seperti terkadang berupa ketakutan terhadap jiwa, terkadang terhadap keluarga, dan terkadang terhadap harta.

Sedangkan keseluruhannya adalah ketika mencakup semua kondisi, dan setiap jenisnya memiliki bagian dari kelemahan dan nasib dari kesedihan. Ia dapat berbeda-beda berdasarkan perbedaan penyebabnya dan bervariasi menurut perbedaan arah-arahnya, serta tergantung pada perbedaan keinginan terhadap apa yang ditakuti hilang. Oleh karena itu, tidak dapat digambarkan kondisi setiap jenis dengan kadar kelemahan tertentu dan nasib kesedihan tertentu, terlebih lagi orang yang takut terhadap sesuatu akan terpusat perhatiannya padanya dan perhatiannya teralih dari yang lain. Ia mengira tidak ada ketakutan baginya kecuali itu, sehingga ia lalai dari kadar nikmat keamanan pada yang lainnya, maka ia menjadi seperti orang sakit yang disibukkan oleh penyakitnya dan lalai dari selainnya.

Boleh jadi apa yang dihindarkan darinya lebih besar daripada apa yang menyimpannya, dan ia hanya sibuk dengan yang lebih kecil meskipun yang berlalu lebih besar. Dikisahkan bahwa seseorang berkata—sementara seorang arab badui hadir—: "Betapa sakitnya sakit gigi." Maka orang arab badui itu berkata: "Setiap penyakit adalah penyakit yang paling parah." Demikian pula orang yang diliputi keamanan seperti orang yang dikuasai kesehatan, ia tidak mengetahui kadar nikmat keamanannya sampai ia merasa takut, sebagaimana orang yang sehat tidak mengetahui kadar nikmat sampai ia tertimpa musibah. Sebagian orang bijak berkata: "Sesungguhnya kadar nikmat baru diketahui dengan merasakan lawannya." Maka Abu Tammam al-Tha'i mengambil makna itu dan berkata:

Dan musibah-musibah meskipun kesusahannya menimpamu, maka itulah yang memberitahumu bagaimana nikmatnya.

Maka yang lebih patut bagi orang yang berakal adalah ketika ia sakit dan takut, ia mengingat kadar nikmat pada yang lain dari kesehatan dan keamanannya, dan apa yang dihindarkan darinya yang lebih berat dari sakit dan ketakutannya, sehingga ia mengganti keluhan dengan syukur, dan kegelisahan dengan sabar, maka ia menjadi gembira dan senang. Dikisahkan bahwa Nabi Yaqub berkata kepada Nabi Yusuf alaihimassalam ketika bertemu dengannya: "Bagaimana kabarmu sepeninggalku?" Ia berkata: "Jangan tanyakan apa yang dilakukan saudara-saudaraku kepadaku, tapi tanyakan apa yang diperbuat Tuhanku kepadaku." Seorang penyair berkata:

Jangan lupa di waktu sehat hari-hari sakit, karena akibat orang yang meninggalkan kehati-hatian adalah penyesalan.

Adapun landasan kelima: yaitu kesuburan negeri yang melapangkan jiwa-jiwa dalam segala keadaan dan dirasakan bersama oleh yang banyak harta maupun yang sedikit. Maka dengki berkurang di antara manusia, permusuhan karena kemiskinan hilang dari mereka, jiwa-jiwa lapang dalam keluasan, dan tolong-menolong serta silaturahmi bertambah banyak. Hal itu termasuk pendorong terkuat untuk perbaikan dunia dan keteraturan keadaan-keadaannya, dan karena kesuburan bermuara pada kekayaan dan kekayaan melahirkan amanah dan kedermawanan.

Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari: "Jangan angkat sebagai hakim kecuali orang yang memiliki kehormatan dan harta, karena orang yang memiliki kehormatan takut akan akibat dan orang yang memiliki harta tidak mengharapkan harta orang lain." Sebagian salaf berkata: "Aku menemukan kebaikan dunia dan akhirat dalam ketakwaan dan kekayaan, dan keburukan dunia dan akhirat dalam kefasikan dan kemiskinan." Sebagian penyair berkata:

Dan aku tidak melihat setelah agama yang lebih baik dari kekayaan, dan tidak melihat setelah kekufuran yang lebih buruk dari kemiskinan.

Sesuai dengan kekayaan adalah sedikit pemberian orang kikir dan pemberiannya, serta banyaknya pemberian orang dermawan dan kedermawanannya, sebagaimana Dughbal berkata:

Jika engkau tidak memberikan kebaikan tanpa kekuasaan, maka engkau bukan pemberi anugerah sampai akhir masa. Dan wadah mana yang tidak meluap ketika penuh, dan orang kikir mana yang tidak memberi di saat berkelimpahan.

Apabila kesuburan menimbulkan sebab-sebab kebaikan seperti yang telah disebutkan, maka kekeringan menimbulkan sebab-sebab kerusakan yang berlawanan dengannya. Sebagaimana kebaikan kesuburan itu menyeluruh, demikian pula kerusakan kekeringan menyeluruh, dan apa yang menyebabkan kebaikan menyeluruh jika ada, dan apa yang menyebabkan kerusakan menyeluruh jika hilang, maka lebih layak untuk menjadi landasan kebaikan dan pendorong kelurusan. Kesuburan ada dua macam: kesuburan dalam usaha, dan kesuburan dalam sumber daya. Adapun kesuburan usaha maka dapat bercabang dari kesuburan sumber daya dan merupakan hasil dari keamanan yang menyertainya. Adapun kesuburan sumber daya maka dapat bercabang dari sebab-sebab ilahiah dan merupakan hasil dari keadilan yang menyertainya.

Adapun landasan keenam: yaitu harapan yang luas yang mendorong untuk mengumpulkan apa yang umur terlalu pendek untuk menyelesaikannya dan mendorong untuk mengumpulkan apa yang tidak diharapkan tercapai dalam kehidupan pemiliknya. Seandainya generasi kedua tidak memanfaatkan apa yang telah dibangun generasi pertama sehingga menjadi berkecukupan karenanya, niscaya penduduk setiap masa membutuhkan untuk membangun apa yang mereka perlukan berupa tempat tinggal dan lahan pertanian, dan dalam hal itu terdapat ketidakmampuan dan kesulitan yang tidak tersembunyi.

Oleh karena itu Allah Taala menyenangkan makhluk-Nya dengan luasnya harapan sehingga dengannya dunia menjadi makmur, kebbaikannya menyeluruh, dan ia terus berpindah dengan kemakmurannya ke generasi demi generasi, maka generasi kedua menyempurnakan apa yang ditinggalkan generasi pertama dari kemakmurannya, dan generasi ketiga memperbaiki apa yang rusak dari generasi kedua agar keadaan-keadaannya sepanjang masa tetap terjalin, dan urusan-urusannya sepanjang zaman tetap teratur.

Seandainya harapan itu pendek, seorang pun tidak akan melampaui kebutuhan harinya, dan tidak akan melewati keperluan waktunya, dan dunia

akan berpindah kepada yang setelahnya dalam keadaan rusak sehingga tidak mendapatkan kecukupan di dalamnya, dan tidak mencapai kebutuhan darinya. Kemudian berpindah kepada yang setelahnya dengan keadaan yang lebih buruk dari itu sampai tidak tumbuh tanaman di dalamnya, dan tidak mungkin untuk menetap di dalamnya.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Harapan adalah rahmat dari Allah untuk umatku, dan seandainya tidak ada harapan, petani tidak akan menanam pohon dan ibu tidak akan menyusui anak."*

Seorang penyair berkata:

Dan jiwa-jiwa meskipun dalam ketakutan dari kematian, memiliki harapan-harapan yang menguatkannya. Maka manusia membentangkannya dan masa melipat-lipatnya, dan jiwa menyebarkannya dan kematian melipat-lipatkannya.

Adapun keadaan harapan dalam urusan akhirat, ia termasuk sebab terkuat dalam kelalaian darinya, dan sedikitnya persiapan untuknya. Labid bersama seorang wanita arab telah menjelaskan dengan apa yang menerangkan keadaan harapan dalam dua urusan, ia berkata:

Dan aku membohongi jiwa ketika ia berbicara kepadaku, bahwa kejujuran jiwa merusak harapan. Namun jangan membohonginya dengan ketakwaan, dan berilah ia kebaikan karena Allah adalah ajal.

Perbedaan antara harapan dan angan-angan adalah bahwa harapan terikat dengan sebab-sebab, sedangkan angan-angan terlepas darinya.

Inilah enam landasan yang dengannya keadaan dunia menjadi baik, dan urusan-urusan keseluruhannya menjadi teratur, maka jika sempurna di dalamnya, sempurnalah kebbaikannya. Jauh kemungkinannya urusan dunia itu sempurna sepenuhnya, dan kebbaikannya menyeluruh secara umum; karena ia dibangun atas perubahan dan kepunahan, diciptakan atas kerusakan dan berakhir. Seorang bijak mendengar seseorang berkata: "Allah membalikkan dunia," ia berkata: "Kalau begitu ia akan lurus; karena ia memang terbalik." Sebagian penyair berkata:

Dan dari kebiasaan hari-hari bahwa musibah-musibahnya, jika satu sisi menyenangkan maka sisi lain menyedihkan. Dan aku tidak mengenal hari-hari kecuali tercela, dan tidak masa kecuali ia menuntut pembalasan.

Sesuai dengan apa yang rusak dari landasan-landasannya, kerusakan dunia pun terjadi.

Pembahasan tentang apa yang membuat baik keadaan manusia di dunia

Adapun apa yang membuat baik keadaan manusia di dalamnya adalah tiga hal, yaitu landasan urusannya dan keteraturan keadaannya, yaitu: jiwa yang taat sampai pada kebenaran dan berhenti dari kesalahan, persatuan yang menghimpun yang melengkungkan hati-hati kepadanya dan musibah terhindar karenanya, dan sumber daya yang mencukupi yang membuat jiwa manusia tenang kepadanya dan keadaannya menjadi lurus karenanya.

Adapun landasan pertama yaitu jiwa yang taat: karena jika ia menaatinya, ia menguasainya, dan jika ia memberontak, ia menguasainya dan ia tidak menguasainya. Siapa yang tidak menguasai jiwanya, maka ia lebih tidak mampu menguasai selainnya, dan siapa yang jiwanya membangkang padanya, ia lebih patut dibangkang oleh yang lain. Sebagian orang bijak berkata: "Tidak pantas bagi orang yang berakal untuk menuntut ketaatan orang lain sedangkan jiwanya menolak padanya." Seorang penyair berkata:

Apakah engkau mengharapkan hati Sa'da menaatimu, dan engkau mengira bahwa hatimu telah membangkangmu?

Ketaatan jiwanya terwujud dalam dua hal: pertama nasihat, dan kedua kepatuhan. Adapun nasihat adalah bahwa ia melihat perkara-perkara dengan hakikatnya sehingga ia melihat kebenaran sebagai kebenaran dan menganggapnya baik, dan melihat kesalahan sebagai kesalahan dan menganggapnya buruk. Hal ini terjadi dari kejujuran jiwa jika selamat dari dorongan hawa nafsu. Oleh karena itu dikatakan: "Siapa yang berpikir, ia melihat." Adapun kepatuhan adalah bahwa ia cepat menuju kebenaran ketika ia memerintahkan, dan berhenti dari kesalahan ketika ia mencegah. Hal ini terjadi dari penerimaan jiwa jika terbebas dari pertentangan syahwat. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, berkehendak**

agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (Surah An-Nisa: 27). Bagi jiwa ada adab-adab yang merupakan kesempurnaan ketaatannya, dan kebaikan maslahatnya. Kami telah mengkhususkan untuknya dalam buku ini bab tersendiri dan kami membatasi dalam pembahasan ini pada apa yang diperlukan oleh susunan dan menuntut penjelasan singkat.

Adapun landasan kedua yaitu persatuan yang menghimpun: karena manusia menjadi sasaran penyakit, didengki karena nikmat. Jika ia tidak bersatu dan dipersatukan, tangan-tangan para pendengkinya akan merampasnya, dan hawa nafsu musuh-musuhnya menguasainya, sehingga nikmatnya tidak selamat, dan masanya tidak jernih. Jika ia bersatu dan dipersatukan, ia menang dengan persatuan atas musuh-musuhnya, dan terlindung dari para pendengkinya, sehingga nikmatnya selamat dari mereka, dan masanya jernih dari mereka, meskipun kejernihan zaman itu sulit, dan keselamatannya berbahaya.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha' rahimahumallah dari Jabir radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Mukmin itu bersahabat dan dipersahabati, dan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bersahabat dan tidak dipersahabati, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia."* Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Taala meridhai untuk kalian tiga hal dan membenci untuk kalian tiga hal. Ia meridhai untuk kalian bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, bahwa kalian berpegang teguh dengan tali-Nya secara bersama-sama dan tidak berpecah belah, dan bahwa kalian saling menasihati orang yang Allah angkat untuk mengurus kalian. Dan Ia membenci untuk kalian perkataan ini-itu, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."*

Semua itu adalah dorongan dari beliau shallallahu alaihi wasallam kepada persatuan. Orang Arab berkata: "Siapa yang sedikit (pengikutnya), ia hina." Qais bin Ashim berkata:

Sesungguhnya tongkat-tongkat ketika berkumpul, siapa yang menginginkannya untuk mematahkan dengan kekuatan yang keras dan tangan yang kuat, ia menjadi kuat sehingga tidak patah. Dan jika ia bercerai-berai, maka kelemahan dan patah adalah bagi yang bercerai-berai.

Apabila persatuan dengan apa yang telah disebutkan menghimpun kekuatan dan mencegah kehinaan, keadaan menuntut penyebutan sebab-sebabnya. Sebab-sebab persatuan ada lima yaitu: agama, nasab, pernikahan, kasih sayang, dan kebaikan.

Adapun agama: dan ia adalah yang pertama dari sebab-sebab persatuan, karena ia mendorong saling tolong-menolong, dan mencegah dari perpisahan dan saling membelakangi. Seperti itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berwasiat kepada para sahabatnya, Sufyan meriwayatkan dari az-Zuhri dari Anas radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian berpisah, jangan kalian saling membelakangi, jangan kalian saling mendengki, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari."*

Ini meskipun persatuan mereka dalam agama menuntutnya, ia dalam bentuk peringatan dari mengingat warisan jahiliah dan dendam kesesatan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus ketika orang Arab paling keras perpisahan dan permusuhan, dan paling banyak perselisihan dan berkelanjutan, sampai-sampai anak-anak seorang ayah bercerai-berai menjadi kelompok-kelompok sehingga timbul di antara mereka karena pengelompokan dan perpecahan dendam-dendam musuh, dan dendam orang-orang yang jauh.

Kaum Anshar adalah yang paling keras perpisahan dan permusuhan mereka, dan antara Aus dan Khazraj terdapat perselisihan dan pertentangan lebih banyak dari yang lain sampai mereka masuk Islam, maka hilang dendam mereka dan terputus permusuhan mereka, dan mereka menjadi karena Islam saudara-saudara yang saling berhubungan, dan dengan persatuan agama penolong-penolong yang saling membantu. Allah Taala berfirman: **"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, maka kamu menjadi karena nikmat-Nya bersaudara."** (Surah Ali Imran: 103). Maksudnya bermusuhan di masa jahiliah lalu Allah mempersatukan hati kalian dengan Islam. Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh,**

Yang Maha Pengasih akan menjadikan bagi mereka kasih sayang." (Surah Maryam: 96). Maksudnya kecintaan.

Sesuai dengan saling bersatu dalam agama, terjadi permusuhan di dalamnya jika pemeluknya berbeda, karena manusia terkadang memutuskan dalam agama dari orang yang berbuat baik kepadanya dan mengasihinya. Ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dan ia memiliki kedudukan tinggi dalam keutamaan dan pengaruh terkenal dalam Islam, ia membunuh ayahnya pada hari Badar dan datang dengan kepalanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dan kepada Rasul-Nya, ketika ayahnya tetap dalam kesesatan dan terbenam dalam kedurhakaan. Maka tidak ada kasih sayang yang melengkungkannya kepadanya dan tidak ada rasa iba yang menahannya darinya, dan ia termasuk anak yang paling berbakti, mengutamakan agama atas nasab dan ketaatan kepada Allah Taala atas ketaatan kepada ayah. Tentang hal ini Allah menurunkan: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berkasih sayang kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau keluarga mereka."** (Surah Al-Mujadilah: 22).

Terkadang pemeluk agama berbeda dalam berbagai mazhab dan pendapat berbeda sehingga timbul di antara yang berbeda di dalamnya permusuhan dan pertentangan seperti yang timbul di antara yang berbeda dalam agama-agama. Sebab hal itu adalah bahwa agama dan persatuan dalam akidah yang satu di dalamnya adalah sebab persatuan yang paling kuat, maka perselisihan di dalamnya adalah sebab perpecahan yang paling kuat. Apabila pemeluk agama-agama berbeda dan mazhab-mazhab bertentangan berimbang kekuatannya, dan tidak ada salah satu dari dua kelompok yang lebih unggul kekuasaannya dan lebih banyak jumlahnya, permusuhan di antara mereka lebih kuat dan dendam di dalam mereka lebih besar; karena bergabung dengan permusuhan perselisihan saling dengki sesama yang setara, dan saling bersaing sesama yang sepadan.

Adapun nasab: dan ia adalah yang kedua dari sebab-sebab persatuan, karena saling menyayangi kerabat dan semangat kekerabatan mendorong saling

tolong-menolong dan persatuan, dan mencegah dari saling melepas dan perpecahan, karena malu jika orang-orang jauh mengalahkan kerabat, dan menghindari dari berkuasanya orang-orang asing. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kerabat jika saling bertemu saling mengasihi."* Oleh karena itu orang Arab menjaga nasab mereka karena mereka tidak memiliki penguasa yang memaksa mereka dan menahan gangguan dari mereka agar mereka saling bahu-membahu melawan siapa yang melawan mereka, saling tolong-menolong melawan siapa yang memusuhi dan memusuhi mereka, sampai dengan persatuan nasab mereka mencapai saling tolong-menolong terhadap yang kuat lagi perkasa dan menguasainya dengan kekuasaan yang sewenang-wenang.

Nabi Allah Luth alaihissalam meminta maaf kepada dirinya sendiri ketika tidak memiliki keluarga yang menolongnya, ia berkata kepada yang diutus kepadanya: **"Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak) kalian atau dapat berlindung kepada keluarga yang kuat."** (Surah Hud: 80). Maksudnya keluarga yang melindungi. Abu Salamah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah merahmati Luth, sungguh ia berlindung kepada keluarga yang kuat."* Maksudnya Allah Azza wa Jalla.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak mengutus setelahnya nabi kecuali dalam kekayaan dari kaumnya."* Wahb berkata: "Sungguh para rasul datang kepada Luth dan berkata: Sesungguhnya keluargamu sangat kuat." Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, *"bahwa beliau tidak membiarkan seseorang sendirian sampai beliau menempatkannya pada kabilah yang ia berada di dalamnya."* Ar-Riyasyi berkata: "Orang yang sendirian adalah yang tidak menisbatkan diri kepada kabilah yang ia berasal darinya." Semua itu adalah dorongan dari beliau shallallahu alaihi wasallam kepada persatuan dan menahan dari perpecahan. Oleh karena itu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang memperbanyak jumlah suatu kaum, ia adalah bagian dari mereka."*

Dan apabila nasab memiliki kedudukan seperti ini dalam hal keakraban, maka telah muncul hal-hal yang menghalanginya dan mendorong terjadinya

perpisahan yang bertentangan dengannya. Oleh karena itu, kita perlu menjelaskan keadaan nasab dan hal-hal yang menyimpannya dari berbagai sebab. Secara keseluruhan, nasab terbagi menjadi tiga bagian: bagian orang tua, bagian anak keturunan, dan bagian kerabat. Setiap bagian dari mereka memiliki kedudukan dalam hal kebajikan dan silaturahmi, serta ada penghalang yang muncul dan mendorong terjadinya durhaka dan pemutusan hubungan.

Adapun orang tua, mereka adalah ayah, ibu, kakek, dan nenek. Mereka dicirikan dengan dua sifat ketika keadaan mereka sehat: pertama yang melekat secara alami, dan kedua yang muncul melalui usaha. Adapun yang melekat secara alami adalah kehati-hatian dan kasih sayang. Hal itu tidak akan hilang dari orang tua dalam keadaan apapun. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Anak itu membuat kikir, membuat bodoh, membuat penakut, dan membuat sedih."*

Beliau memberitahukan bahwa kehati-hatian terhadap anak menghasilkan sifat-sifat ini dan menimbulkan akhlak-akhlak ini. Beberapa orang membenci memiliki anak karena membenci keadaan ini yang tidak mampu mereka tolak dari diri mereka, karena melekat secara alami dan terjadi secara pasti.

Dikatakan kepada Yahya bin Zakariya alaihimassalam: "Mengapa engkau membenci anak?" Ia menjawab: "Untuk apa aku dengan anak? Jika ia hidup, ia melelahkanku, dan jika ia mati, ia menghancurkanku." Dikatakan kepada Isa bin Maryam alaihimassalam: "Mengapa engkau tidak menikah?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya orang hanya suka memperbanyak keturunan di negeri yang kekal." Adapun yang muncul melalui usaha adalah cinta yang tumbuh seiring waktu dan berubah dengan perubahan keadaan.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Anak itu menempel."* Maksudnya bahwa cintanya melekat pada selaput jantung. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap sesuatu memiliki buah, dan buah hati adalah anak."* Jika orang tua berpaling dari cinta kepada anak, itu bukan karena kebencian darinya, tetapi karena penghiburan yang muncul dari durhaka atau kelalaian, dengan tetap adanya kehati-hatian dan kasih sayang yang tidak hilang darinya dan tidak berpindah darinya. Muhammad bin Ali radhiyallahu anhu telah

berkata bahwa Allah Ta'ala meridhai para ayah terhadap anak-anak, maka Dia memperingatkan mereka tentang fitnah anak-anak dan tidak mewasiatkan mereka tentang anak-anak, sedangkan Dia tidak meridhai anak-anak terhadap ayah-ayah, maka Dia mewasiatkan mereka tentang ayah-ayah. Seburuk-buruk anak adalah yang kelalaiannya mendorongnya kepada durhaka, dan seburuk-buruk ayah adalah yang kebbaikannya mendorongnya kepada berlebih-lebihan. Para ibu lebih penuh kasih sayang dan lebih banyak cinta karena mereka langsung mengalami kelahiran dan merasakan kesulitan dalam pengasuhan, karena mereka lebih lembut hati dan lebih halus jiwa.

Berdasarkan hal itu, wajib bahwa kelembutan kepada mereka lebih banyak sebagai balasan atas perbuatan mereka dan sebanding dengan hak mereka, meskipun Allah Ta'ala telah menyamakan antara keduanya dalam kebajikan dan menyatukan keduanya dalam wasiat, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya dengan cara yang baik."** (Surah Al-Ankabut: 8). Diriwayatkan bahwa *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Aku memiliki ibu yang aku taati, aku dudukkan ia di punggungku, aku tidak memalingkan wajahku darinya, dan aku kembalikan kepadanya penghasilanku, apakah aku telah membalasnya? Beliau menjawab: Tidak, bahkan tidak dengan satu tarikan napas. Ia bertanya: Mengapa? Beliau menjawab: Karena ia melayanimu sementara ia mencintai kehidupanmu, sedangkan engkau melayaninya sementara engkau mencintai kematiannya."*

Al-Hasan Al-Bashri berkata: Hak ayah lebih besar, dan berbakti kepada ayah lebih wajib. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku melarang kalian dari durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan menahan pemberian."* Khalid bin Ma'dan meriwayatkan dari Al-Miqdam, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mewasiatkan kalian tentang ibu-ibu kalian, kemudian mewasiatkan kalian kepada yang paling dekat lalu yang paling dekat."*

Adapun anak keturunan, mereka adalah anak-anak dan cucu-cucu. Orang Arab menyebut cucu sebagai pilihan. Mereka memiliki dua sifat ketika keadaan mereka sehat: satu yang melekat dan yang lain yang berpindah. Adapun yang

melekat adalah kehormatan untuk orang tua dari penghinaan atau kerendahan. Kehormatan pada anak-anak adalah lawan dari kasih sayang pada orang tua. Abu Tammam Ath-Thai telah memperhatikan makna ini dalam syairnya:

Maka aku menjadi dizamani menemui aku karenanya / Dengan pengagungan anak yang baru lahir dan kasih sayang ayah

Adapun yang berpindah adalah kebebasan bertindak, dan itu adalah keadaan pertama anak. Kebebasan bertindak pada anak-anak adalah lawan dari cinta pada orang tua, karena cinta lebih khusus pada ayah, dan kebebasan bertindak lebih dekat pada anak. Diriwayatkan dari Umar bahwa ia berkata: *"Aku bertanya: Ya Rasulullah, mengapa kami menaruh kasih pada anak-anak kami sedangkan mereka tidak menaruh kasih pada kami? Beliau menjawab: Karena kami melahirkan mereka sedangkan mereka tidak melahirkan kami."* Kemudian kebebasan bertindak pada anak-anak dapat berubah seiring dewasa menjadi salah satu dari dua hal: baik menjadi bakti dan penghormatan, atau menjadi kekasaran dan durhaka. Jika anak itu bijaksana atau jika ayah berbakti dan penyayang, maka kebebasan bertindak menjadi bakti dan penghormatan.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Amir bin Syurahbil bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Jarir bin Abdullah: *"Sesungguhnya hak orang tua atas anak adalah bahwa ia merendahkan diri kepadanya saat marah, dan mengutamakan atas dirinya sendiri saat letih dan lapar. Sesungguhnya orang yang membalas bukan penyambung, tetapi penyambung adalah orang yang jika hubungan kekerabatannya diputus, ia menyambung."* Jika anak itu sesat atau jika orang tua keras, maka kebebasan bertindak menjadi pemutusan hubungan dan durhaka. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah merahmati seseorang yang menolong anaknya untuk berbakti kepadanya."* Ketika Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu diberi kabar kelahiran anak, ia berkata: *"Bunga yang aku cium aromanya, kemudian tidak lama lagi ia menjadi anak yang berbakti atau musuh yang membahayakan."* Dikatakan dalam hikmah terserak: Durhaka adalah kehilangan bagi yang tidak kehilangan. Sebagian ahli hikmah berkata:

Anakmu adalah bungamu selama tujuh tahun, pelayan mu selama tujuh tahun, dan mentrimu selama tujuh tahun, kemudian ia adalah sahabat atau musuh.

Adapun kerabat, mereka adalah selain orang tua dan anak-anak dari yang kembali dengan ashobah atau hubungan kekerabatan. Yang mereka khususkan adalah semangat yang mendorong pertolongan, dan itu adalah tingkat terendah dari kehormatan, karena kehormatan mencegah dari penghinaan dan kerendahan bersama-sama, sedangkan semangat mencegah dari penghinaan dan tidak memiliki bagian dalam membenci kerendahan kecuali jika disertai dengan apa yang mendorong keakraban. Semangat kerabat hanya mengajak kepada pertolongan terhadap orang-orang jauh dan orang asing, dan ia rentan terhadap kecemburuan orang-orang dekat dan kerabat, bergantung pada persaingan teman dengan teman. Jika dijaga dengan saling menyambung dan saling lembut, maka sebab-sebabnya menjadi kuat dan dengan semangat nasab bergabung kejernihan kasih sayang, dan itu adalah sebab paling kuat dari keakraban.

Dikatakan kepada salah satu orang Quraisy: "Mana yang lebih engkau cintai, saudaramu atau sahabatmu?" Ia menjawab: "Saudaraku jika ia adalah sahabat." Maslamah bin Abdul Malik berkata: "Kehidupan ada dalam tiga hal: luasnya tempat tinggal, banyaknya pelayan, dan keserasian keluarga." Sebagian ahli hikmah berkata: "Orang jauh menjadi dekat dengan kasih sayangnya, dan orang dekat menjadi jauh dengan permusuhannya." Jika keadaan antara kerabat diabaikan dengan mengandalkan hubungan nasab dan bergantung pada semangat kekerabatan, maka akan dikuasai oleh kebencian dan persaingan, sehingga hubungan kekerabatan menjadi permusuhan dan kedekatan menjadi jarak. Al-Kindi berkata dalam salah satu risalahnya: "Ayah adalah tuan, anak adalah kesedihan, saudara adalah jebakan, paman adalah kesusahan, paman dari ibu adalah bencana, dan kerabat adalah kalajengking." Abdullah bin Al-Mu'tazz berkata:

Daging mereka adalah dagingku namun mereka memakannya / Dan tidak ada bencana seseorang kecuali kerabatnya

Karena itulah Allah Ta'ala memerintahkan untuk menyambung silaturahmi dan memuji orang yang menyambung, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menyambung apa yang Allah perintahkan supaya**

disambung, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk." (Surah Ar-Ra'd: 21). Para mufasir berkata: Yaitu rahim yang Allah perintahkan untuk disambung, dan mereka takut kepada Tuhan mereka dalam memutuskannya, dan mereka takut kepada hisab yang buruk dalam hukuman atasnya. Abdurrahman bin Auf meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Aku adalah Ar-Rahman dan ia adalah ar-rahim (rahim), Aku ciptakan untuknya dari nama-Ku sebuah nama, maka barangsiapa menyambungnya Aku sambungkan dia, dan barangsiapa memutuskannya Aku putuskan dia."*

Diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Menyambung silaturahmi menambah jumlah, memperbanyak harta, menumbuhkan cinta dalam keluarga, dan menanggihkan ajal."* Sebagian ahli hikmah berkata: "Ujilah rahim kalian dengan hak-hak, dan jangan tinggalkan mereka dengan durhaka." Sebagian orang fasih berkata: "Sambunglah rahim kalian karena tidak akan rusak atasnya akar-akar kalian, dan tidak akan terhina atasnya cabang-cabang kalian." Sebagian sastrawan berkata: "Barangsiapa tidak baik untuk keluarganya tidak akan baik untukmu, dan barangsiapa tidak membela mereka tidak akan membela mu." Sebagian orang fasih berkata: "Barangsiapa menyambung rahimnya, Allah akan menyambungkan dia dan merahmatinya, dan barangsiapa melindungi tetangganya, Allah akan menolongnya dan melindunginya." Muhammad bin Abdullah Al-Azdi berkata:

Dan cukup bagimu dari kehinaan dan buruknya perbuatan / Memusuhi kerabat meskipun dikatakan pemutus hubungan

Tetapi aku menolong dia dan aku lupakan dosa-dosanya / Agar suatu hari yang kembali mengembalikannya kepadaku

Dan tidak sama dalam hukum dua hamba: yang menyambung / Dan hamba yang memutus rahim kekerabatan

Adapun perkawinan: yaitu yang ketiga dari sebab-sebab keakraban, karena ia adalah pembaruan hubungan dan percampuran kekerabatan, yang berasal dari keinginan dan pilihan, yang terikat atas kebaikan dan mengutamakan, maka berkumpul padanya sebab-sebab keakraban dan bahan-bahan dukungan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu**

cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang." (Surah Ar-Rum: 21). Yang dimaksud dengan kasih adalah cinta, dan dengan sayang adalah kelembutan dan belas kasih, dan keduanya adalah dari sebab-sebab keakraban yang paling kuat.

Di dalamnya ada takwil lain yang dikatakan Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah: bahwa kasih adalah nikah, dan sayang adalah anak. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu."** (Surah An-Nahl: 72). Para mufasir berbeda pendapat tentang cucu. Abdullah bin Mas'ud berkata: Mereka adalah menantu laki-laki pada anak-anak perempuannya. Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhum berkata: Mereka adalah anak laki-laki dan cucu laki-laki. Diriwayatkan dari beliau bahwa mereka adalah anak-anak istri laki-laki dari yang lain, dan mereka disebut cucu karena pelayanan mereka dan kecepatan mereka dalam bekerja, dan dari itu ucapan mereka dalam qunut: "Dan kepada-Mu kami berusaha dan bersegera," artinya kami bersegera dalam beramal dengan ketaatan-Mu. Orang Arab senantiasa menarik orang jauh dan mengakrabkan musuh dengan perkawinan sehingga yang menjauh menjadi akrab, dan musuh menjadi sekutu, dan terkadang perkawinan antara dua orang menjadi keakraban antara dua suku dan persekutuan antara dua klan. Diceritakan dari Khalid bin Yazid bin Muawiyah bahwa ia berkata: "Bani Az-Zubair adalah makhluk yang paling kubenci dari makhluk Allah Azza wa Jalla sampai aku menikahi janda dari mereka, maka mereka menjadi makhluk yang paling kucintai dari makhluk Allah Azza wa Jalla." Tentang itu ia berkata:

Aku cintai seluruh Bani Al-Awwam karenanya / Dan karenanya aku cintai seluruh paman-pamannya, Kalb

Jika engkau Islam maka kami Islam, dan jika engkau Nasrani / Orang-orang akan meletakkan di antara mata mereka salib

Karena itulah dikatakan: Seseorang mengikuti agama istrinya, karena kecenderungan kepadanya yang menariknya untuk mengikuti, dan cinta kepadanya yang menariknya untuk menyesuaikan, maka ia tidak menemukan jalan untuk menentang dan tidak menemukan cara untuk berbeda dan berselisih. Apabila perkawinan untuk nikah memiliki kedudukan seperti ini

dalam hal keakraban, maka sebaiknya untuk mengadakannya adalah salah satu dari lima wajah yaitu: harta, kecantikan, agama, keakraban, dan menjaga diri. Sa'id bin Abi Sa'id meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kecantikannya, karena keturunannya, dan karena agamanya, maka pilihlah yang beragama, niscaya tanganmu berdebu."*

Jika akad nikah dilakukan karena harta dan itu menjadi dorongan paling kuat, maka sesungguhnya harta itulah yang dinikahi. Jika bersamaan dengan itu ada salah satu sebab yang mendorong kerukunan, maka boleh jadi akad itu bertahan dan kasih sayang terus berlangsung. Namun jika terlepas dari sebab-sebab lain dan kosong dari faktor-faktor selainnya, maka sangat mungkin akad itu terurai dan kasih sayang itu sirna, terutama jika keserakahan menguasai dan kesetiaan berkurang; karena jika harta telah diperoleh, maka sebab kasih sayang dengannya bisa saja hilang.

Telah dikatakan: Barang siapa mencintaimu karena sesuatu, ia akan berpaling seiring hilangnya hal tersebut. Dan jika tidak dapat memperolehnya dan sulit untuk menguasainya, maka hal itu akan mengakibatkan penghinaan dari orang yang putus asa setelah harapan yang kuat, lalu timbul permusuhan orang yang kecewa setelah keserakahan yang mengakar, sehingga hubungan berubah menjadi perpecahan dan kasih sayang menjadi permusuhan. Telah dikatakan: Barang siapa mencintaimu karena tamak kepadamu, ia akan membencimu jika putus asa darimu. Abdul Hamid berkata: Barang siapa mengagungkanmu karena kekayaanmu akan meremehkanmu ketika kamu miskin.

Jika akad dilakukan karena menginginkan kecantikan, maka itu lebih langgeng bagi kasih sayang daripada harta; karena kecantikan adalah sifat yang melekat, sedangkan harta adalah sifat yang fana. Oleh karena itu dikatakan: Keindahan rupa adalah awal kebahagiaan. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Wanita yang paling besar berkahnya adalah yang paling cantik wajahnya dan paling sedikit maharnya."* Jika keadaan terbebas dari kesombongan yang mengantarkan pada kebosanan, maka kasih sayang akan terus berlangsung dan hubungan akan kokoh. Mereka dahulu membenci kecantikan yang luar biasa, entah karena

kesombongan yang hebat yang ditimbulkannya—telah dikatakan: Barang siapa yang dibesarkan oleh kesombongan akan direndahkan oleh kehinaan—atau karena takut akan cobaan keinginan dan bencana persaingan. Telah diceritakan bahwa seorang laki-laki meminta nasihat pada seorang hakim tentang menikah, maka hakim berkata kepadanya: Lakukanlah, tapi hindari kecantikan yang luar biasa, karena ia adalah padang rumput yang indah. Laki-laki itu bertanya: Mengapa demikian? Hakim menjawab: Sebagaimana yang dikatakan orang terdahulu:

Kamu tidak akan menemukan padang rumput yang subur selamanya Kecuali kamu menemukan di sana bekas-bekas orang yang singgah

Atau karena orang yang bijak takut akan nafsu yang hebat, dan orang yang berhati-hati mewaspadaai akibat buruk dari fitnah.

Sebagian ulama berkata: Hindarilah bergaul dengan wanita, karena pandangan wanita adalah anak panah, dan ucapannya adalah racun. Seorang hakim melihat seorang pemburu sedang berbicara dengan seorang wanita, lalu berkata: Wahai pemburu, hati-hati jangan sampai kamu diburu. Sulaiman bin Daud alaihimassalam berkata kepada anaknya: Berjalanlah di belakang singa dan jangan berjalan di belakang wanita. Umar bin Khattab radhiyallahu anhu mendengar seorang wanita mengucapkan bait ini:

Sesungguhnya para wanita adalah bunga-bunga yang diciptakan untuk kalian Dan kalian semua mendambakan mencium bunga-bunga

Maka Umar radhiyallahu anhu berkata:

Sesungguhnya para wanita adalah setan-setan yang diciptakan untuk kita Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan para setan

Jika akad dilakukan karena menginginkan agama, maka itu adalah akad yang paling kokoh keadaannya, paling langgeng kasih sayangnya, dan paling terpuji permulaan serta akhirnya; karena pencari agama adalah pengikutnya, dan barang siapa mengikuti agama akan tunduk kepadanya, sehingga keadaannya lurus dan terhindar dari kesalahannya. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Maka raihlah yang memiliki agama, niscaya beruntunglah engkau.*" Dan di dalamnya ada dua takwil:

Pertama: Beruntunglah engkau jika tidak meraih yang memiliki agama. Kedua: Bahwa itu adalah ungkapan yang disebutkan untuk melebih-lebihkan dan tidak dimaksudkan untuk keburukan, seperti ucapan mereka: Betapa berani dia, semoga Allah membunuhnya.

Jika akad dilakukan karena menginginkan persahabatan, maka ini terjadi dengan salah satu dari dua cara. Pertama, dimaksudkan untuk memperbanyak dengan berkumpulnya kedua kelompok dan saling tolong-menolong dengan saling menguatkan kedua golongan. Kedua, dimaksudkan untuk bersahabat dengan musuh-musuh yang berkuasa demi menghindari permusuhan mereka dan meredakan serangan mereka. Kedua cara ini mungkin terjadi pada orang-orang mulia dan ahli kedudukan. Pendorong cara pertama adalah keinginan, dan pendorong cara kedua adalah ketakutan. Keduanya adalah sebab pada selain yang saling menikah. Jika sebab itu terus ada maka kasih sayang akan langgeng, namun jika sebab itu hilang dengan hilangnya keinginan dan ketakutan, maka dikhawatirkan kasih sayang akan hilang. Kecuali jika bergabung dengannya salah satu sebab yang mendorong padanya dan mendekatkan padanya.

Jika akad dilakukan karena menginginkan menjaga kesucian diri, maka itulah tujuan hakiki yang diinginkan dari akad nikah, dan selain itu adalah sebab-sebab yang bergantung padanya dan disandarkan kepadanya. Diriwayatkan bahwa ketika turun firman Allah Ta'ala: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan Allah menciptakan darinya pasangannya"** (Surah An-Nisa: 1), Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Laki-laki diciptakan dari tanah maka perhatiannya pada tanah, dan wanita diciptakan dari laki-laki maka perhatiannya pada laki-laki."*

Athiyyah bin Bisyr meriwayatkan dari Ikka' bin Rifa'ah Al-Hilali bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Wahai Ikka', apakah kamu punya istri? Ia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: Kalau begitu kamu termasuk saudara-saudara setan. Jika kamu termasuk pendeta-pendeta Nasrani maka bergabunglah dengan mereka, dan jika kamu dari kami maka nikah adalah sunah kami."* Ucapan beliau ini adalah dorongan untuk meninggalkan kerusakan dan pendorong untuk memperbanyak keturunan.

Untuk makna inilah Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada orang-orang yang pulang dari perang mereka: *"Jika kalian sampai kepada istri-istri kalian maka berhati-hatilah berhati-hatilah."* Maksudnya dalam mencari anak. Maka wajib pada saat itu dalam akad menjaga kesucian diri untuk menetapkan pilihan di dalamnya dan mencari yang paling langgeng dari pendorong-pendorongnya. Dan ada dua jenis: jenis yang dapat dibatasi syarat-syaratnya, dan jenis yang tidak dapat karena perbedaan sebab-sebabnya dan keberagaman syarat-syaratnya.

Adapun syarat-syarat yang terbatas di dalamnya ada tiga syarat: Pertama: Agama yang mengantarkan pada penutupan aib dan menjaga kesucian, dan mengarah pada qanaah dan kecukupan. Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Seorang mukmin tidak mencela mukminah, jika ia membenci satu akhlaknya maka ia ridha dengan akhlak yang lain. Seorang laki-laki melamar anak yatim yang ada di rumah Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma, maka ia berkata: Aku tidak merestui dia untukmu. Laki-laki itu bertanya: Mengapa, padahal ia tumbuh di rumahmu? Ibnu Abbas menjawab: Sesungguhnya ia sombong. Laki-laki itu berkata: Aku tidak peduli. Maka Ibnu Abbas berkata: Sekarang aku tidak merestuimu untuknya. Dalam makna ini perkataan sebagian ulama: Barang siapa ridha dengan bergaul dengan orang yang tidak ada kebaikan padanya, maka orang yang memiliki kebaikan tidak akan ridha bergaul dengannya.

Syarat kedua: Akal yang mendorong pada perhitungan yang baik, yang memerintahkan pengelolaan yang benar. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Akal di mana pun berada adalah ramah dan disukai."* Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Hendaklah kalian memilih wanita yang penyayang dan subur, dan jangan menikahi wanita bodoh karena bergaul dengannya adalah bencana dan anaknya adalah sia-sia."* Syarat ketiga: Yang sekufu, yang dengannya hilang aib dan diperoleh kemuliaan. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Pilihlah untuk air mani kalian dan jangan letakkan kecuali pada yang sekufu."* Diriwayatkan bahwa Aktsam bin Shaifi berkata kepada anak-anaknya: Wahai anak-anakku, jangan sampai kecantikan wanita membuat kalian melupakan kejernihan nasab, karena pernikahan yang mulia adalah tangga menuju kemuliaan.

Abu Al-Aswad Ad-Du'ali berkata kepada anak-anaknya: Aku telah berbuat baik kepada kalian waktu kecil dan besar dan sebelum kalian lahir. Mereka bertanya: Bagaimana kamu berbuat baik kepada kami sebelum kami lahir? Ia menjawab: Aku memilih untuk kalian dari ibu-ibu yang kalian tidak akan dicela karenanya. Ar-Riyasyi melantunkan syair:

Pertama kebbaikanku kepada kalian adalah pilihanku Untuk wanita mulia asal-usulnya yang tampak kesuciannya

Dapat bergabung dengan syarat-syarat ini dari sifat-sifat lahiriah dan keadaan batin yang harus dihindari karena jauhnya kebaikan darinya dan sedikitnya petunjuk di dalamnya, karena sifat-sifat tersembunyi tampak pada bentuk dan rupa, seperti yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda kepada Zaid bin Haritsah: Apakah kamu sudah menikah wahai Zaid? Ia menjawab: Belum. Beliau bersabda: Menikahlah agar kamu menjaga kesucianmu bersama kesucianmu, dan jangan menikahi lima jenis wanita. Ia bertanya: Siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Jangan menikahi syahbarah, lahbarah, nahbarah, habadzarah, dan lafut. Zaid bertanya: Wahai Rasulullah, aku tidak mengerti apa yang engkau katakan. Beliau bersabda: Adapun syahbarah adalah wanita biru mata yang buruk lisannya, adapun lahbarah adalah wanita tinggi yang kurus, adapun nahbarah adalah wanita tua yang telah mundur, adapun habadzarah adalah wanita pendek yang jelek, dan adapun lafut adalah yang memiliki anak dari selain kamu."

Seorang syeikh dari Bani Sulaim berkata kepada anaknya: Wahai anakku, hindari raquub, ghadhub, dan qathub. Raquub adalah yang mengawasimu agar kamu mati lalu ia mengambil hartamu. Sebagian orang Arab berwasiat kepada anaknya tentang menikah, ia berkata: Hindari hannanah, mannanah, dan annanah. Hannanah adalah yang merindukan suami yang pernah dimilikinya, mannanah adalah yang mengunggulkan suaminya dengan hartanya, dan annanah adalah yang mengeluh karena malas dan pura-pura sakit. Aufa bin Dalham berkata: Wanita ada empat: Di antara mereka ada yang tertindas yang usianya paling tua, di antara mereka ada yang menghalangi yang merugikan dan tidak bermanfaat, di antara mereka ada yang memecah belah yang menceraai-beraikan dan tidak menyatukan, dan di antara mereka ada hujan yang turun di suatu negeri lalu menyuburkannya.

Penyair berkata:

Aku melihat pemilik para wanita mengira bahwa mereka semua Buruk padahal perbedaan di antara mereka sangat jauh Di antara mereka ada surga yang teduh naungannya Dan di antara mereka ada api yang bagi mereka kayu bakar

Abu Al-Aina' melantunkan dari Abu Zaid:

Sesungguhnya para wanita bagaikan pohon-pohon yang tumbuh bersama Di antara mereka ada yang pahit dan sebagian yang pahit dapat dimakan Sesungguhnya para wanita meskipun dibentuk dari emas Pada mereka ada kelalaian-kelalaian kebodohan yang membayangkan Sesungguhnya para wanita ketika dilarang dari suatu akhlak Maka itu wajib pasti akan dilakukan Dan apa yang mereka janjikan kepadamu dari keburukan, mereka memenuhinya Dan apa yang mereka janjikan kepadamu dari kebaikan maka ditunda-tunda

Adapun jenis yang lain, maka tidak mungkin membatasi syarat-syaratnya; karena memang berbeda dengan perbedaan keadaan, dan berpindah dengan perpindahan manusia dan zaman. Karena tidak dapat mengabaikan kesesuaian jiwa dan mengikuti syahwat; agar lebih langgeng keadaan kasih sayang dan lebih panjang sebab-sebab hubungan. Karena pendapat yang cacat tidak akan tetap pada keadaannya, dan kecenderungan yang rusak tidak akan langgeng pada kerusakannya. Maka harus berpindah ke salah satu dari dua keadaan: Pertama kepada penambahan dan kesempurnaan, atau kepada pengurangan dan kehilangan.

Diceritakan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ali karramallahu wajjah: Aku mencintaimu dan mencintai Muawiyah. Maka Ali radhiyallahu anhu berkata: Sekarang kamu buta sebelah, maka kamu akan sembuh atau akan buta total. Jika demikian, maka harus diungkap sebab yang mendorong pada jenis ini, karena tidak lepas dari tiga keadaan:

Pertama: Untuk mencari anak. Yang paling terpuji di dalamnya adalah mencari yang muda dan perawan; karena itu paling khusus untuk melahirkan. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Hendaklah kalian memilih gadis-gadis perawan karena mereka lebih harum mulutnya, lebih subur rahimnya, dan lebih ridha dengan yang sedikit."* Makna sabdanya lebih subur rahimnya yaitu lebih banyak anak-anaknya. Muadz bin

Jabal radhiyallahu anhu berkata: Hendaklah kalian memilih gadis-gadis perawan karena mereka lebih banyak cintanya dan lebih sedikit khianatnya. Keadaan ini adalah yang paling utama dari tiga keadaan; karena nikah diletakkan untuknya, dan syariat datang dengannya. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Wanita hitam yang subur lebih baik daripada wanita cantik yang mandul."* Orang Arab berkata: Yang tidak melahirkan tidak ada anak. Mereka dahulu memilih untuk keadaan seperti ini menikahkan orang-orang jauh yang asing, dan mereka berpendapat bahwa itu lebih cerdas untuk anak dan lebih indah untuk penciptaan, dan mereka menghindari menikahkan keluarga dan kerabat, dan mereka melihatnya merugikan fisik anak dan jauh dari kecerdasannya. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kawinlah dengan orang lain dan jangan kalian lemah."*

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: Wahai Bani As-Saib kalian telah lemah maka nikahilah dari orang-orang asing. Penyair berkata:

Aku melewati anak paman padahal dia kekasih Karena takut keturunanku akan lemah

Ulama-ulama terdahulu berpendapat bahwa anak yang paling cerdas fisik dan akhlakunya adalah yang usia ibunya antara dua puluh dan tiga puluh dan usia ayahnya antara tiga puluh dan lima puluh.

Dan orang Arab mengatakan: Sesungguhnya anak lelaki yang cemburu tidak akan menghasilkan keturunan, dan jika ia menghasilkan keturunan maka perempuanlah yang subur; karena lelaki itu mengalahkan nafsu syahwatnya karena kurangnya minat perempuan terhadap lelaki. Dan mereka berkata: Sesungguhnya jika seorang lelaki memaksa perempuan sedangkan ia dalam keadaan ketakutan kemudian ia terangsang maka ia akan melahirkan keturunan.

Dan kondisi yang kedua: bahwa tujuannya adalah untuk mengelola apa yang biasa ditangani oleh perempuan dalam mengatur rumah tangga. Ini meskipun khusus bagi urusan perempuan, namun tidak harus selalu menjadi kondisi istri; karena boleh jadi hal itu ditangani oleh perempuan lain selain mereka. Oleh karena itu, dikatakan: Perempuan adalah bunga dan bukan pengelola

rumah tangga. Dan dalam tujuan ini tidak ada pengaruh terhadap agama dan tidak mencederai harga diri. Dan yang terpuji dalam hal seperti ini adalah mencari perempuan yang sudah berumur dan berpengalaman dari mereka yang telah mengenal pengelolaan rumah tangga dan mengetahui kebiasaan lelaki, karena mereka lebih mampu dalam kondisi ini.

Dan kondisi yang ketiga: bahwa tujuannya adalah bersenang-senang dan ini adalah yang paling tercela dari ketiga kondisi tersebut dan paling melemahkan harga diri; karena ia tunduk pada sifat kebinatangannya, dan mengikuti nafsu syahwatnya yang tercela. Dan telah berkata Al-Harits bin An-Nadhr Al-Azdi: Seburuk-buruk pernikahan adalah pernikahan orang muda kecuali jika dilakukan untuk mematahkan syahwat dan mengalahkannya dengan melemahkannya ketika menguasai, atau menenangkan jiwa ketika bergejolak, sehingga matanya tidak tertuju pada yang meragukan dan jiwanya tidak tertarik kepada perzinahan, dan dalam hal itu tidak ada celaan dan tidak ada cacat, dan ia lebih berhak mendapat pujian dan lebih layak mendapat sanjungan. Dan seandainya dalam kondisi seperti ini ia menjaga diri dari merendahkan perempuan merdeka dengan beralih kepada budak perempuan, maka itu akan lebih sempurna bagi harga dirinya, dan lebih efektif dalam menjaga kehormatannya. Dan kondisi ini bergantung pada nafsu jiwa, tidak mungkin dapat ditentukan mana yang lebih utama dari berbagai perkara, dan ini adalah kondisi yang paling berbahaya bagi istri; karena nafsu syahwat memiliki batas akhir yang bila telah lenyap, akan lenyap pula apa yang berkaitan dengannya, sehingga syahwat di awal menjadi kebencian di akhir.

Oleh karena itu orang Arab membenci anak perempuan dan mengubur mereka hidup-hidup karena kasihan kepada mereka dan melindungi mereka agar tidak direndahkan oleh orang-orang hina dalam kondisi ini. Dan bagi mereka yang menahan diri dari membunuh anak perempuan karena kelembutan dan kasih sayang, kematian mereka lebih dicintainya dan lebih diutamakan menurutnya. Dan ketika Aqil bin Alqamah dilamar untuk putrinya Al-Harba' ia berkata: *Sesungguhnya aku meskipun mendahulukan mahar, seribu dan dua budak dan sepuluh ekor unta, menantu yang paling aku cintai adalah kubur.* Dan berkata Abdullah bin Thahir:

Setiap ayah yang memiliki anak perempuan yang menjaga urusannya Memiliki tiga menantu jika menantu itu terpuji Suami yang menjaganya dan kamar yang melindunginya Dan kubur yang menutupinya dan yang paling utama adalah kubur

Bab tentang Sebab-sebab Keakraban: Persaudaraan karena Kasih Sayang

Adapun persaudaraan karena kasih sayang, dan ini adalah yang keempat dari sebab-sebab keakraban; karena ia memberikan keikhlasan dan kejernihan dengan kecenderungan yang tulus, dan menghasilkan kesetiaan dan pembelaan dengan kejernihan persahabatan. Dan ini adalah tingkatan tertinggi dari keakraban, oleh karena itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan para sahabatnya agar keakraban mereka bertambah, dan saling tolong-menolong serta saling membela mereka menjadi kuat.

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia bersabda: *"Wajib bagi kalian memiliki saudara yang tulus karena mereka adalah perhiasan di masa lapang dan perlindungan di masa kesulitan."* Dan diriwayatkan Abu Az-Zubair, dari Sahl bin Sa'd, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang menjadi kuat dengan saudaranya dan tidak ada kebaikan dalam persahabatan orang yang tidak memandang untukmu dari hak seperti apa yang kamu pandang untuknya."* Dan berkata Umar bin Al-Khaththab radiyallahu anhu: Pertemuan saudara-saudara adalah penghapus kesedihan. Dan berkata Khalid bin Shafwan: Sesungguhnya orang yang paling lemah adalah yang lalai dalam mencari saudara, dan yang lebih lemah darinya adalah yang menyalahkan saudara yang telah diperolehnya.

Dan berkata Ali karramallahu wajhahu kepada anaknya Al-Hasan: Wahai anakku, orang asing adalah yang tidak memiliki kekasih. Dan berkata Ibnu Al-Mu'tazz: Barangsiapa mengambil saudara-saudara maka mereka akan menjadi penolong baginya. Dan berkata sebagian sastrawan: Sebaik-baik simpanan adalah saudara yang setia. Dan berkata sebagian ahli pidato: Teman yang membantu adalah lengan dan penolong. Dan berkata sebagian penyair:

Kekhawatiran orang-orang dalam berbagai urusan Dan kekhawatiranku dari dunia adalah teman yang membantu Kita seperti ruh yang terbagi antara dua jasad Kedua jasad mereka adalah dua jasad sedangkan ruh itu satu

Dan dikatakan: Sesungguhnya dinamakan sahabat (shiddiq) karena kejujurannya (shidqihi), dan musuh (aduw) dinamakan musuh karena permusuhannya terhadapmu (adawatihi). Dan berkata Tsa'lab: Sesungguhnya dinamakan kekasih (khalil) karena cintanya menembus hati sehingga tidak meninggalkan celah di dalamnya kecuali mengisinya. Dan Ar-Riyasyi meriwayatkan perkataan Basysyar:

Sungguh engkau telah memasuki jalan ruhku Dan karenanya dinamakan kekasih (khalil) sebagai kekasih (khalilan)

Dan persaudaraan di antara manusia ada dua jenis: Pertama, persaudaraan yang diperoleh melalui kebetulan yang berjalan seperti kepastian. Dan yang kedua, diperoleh melalui niat dan pilihan. Adapun yang diperoleh melalui kebetulan maka ia lebih kuat kondisinya; karena ia terjalin dari sebab-sebab yang kembali kepadanya. Dan yang diperoleh melalui niat, terikat oleh sebab-sebab yang tunduk kepadanya. Dan apa yang berjalan secara alami maka ia lebih melekat daripada yang terjadi karena niat. Dan kita akan memulai dengan jenis pertama yang diperoleh melalui kebetulan kemudian kita lanjutkan dengan jenis kedua yang diperoleh melalui niat.

Adapun yang diperoleh melalui kebetulan maka ia memiliki sebab-sebab yang akan kita mulai dengannya kemudian kita berpindah pada puncak kondisi-kondisinya yang terbatas kepada tujuh tingkatan, mungkin kesemuanya terpenuhi dan mungkin berhenti pada sebagiannya dan setiap tingkatan dari itu memiliki hukum khusus dan sebab yang mengharuskan. Berkata penyair:

Cinta itu hanya ada sebabnya Yang bermula darinya dan bercabang

Maka sebab pertama dari persaudaraan: Kesamaan jenis dalam kondisi yang mereka berkumpul di dalamnya dan saling akrab karenanya, maka jika kesamaan jenis itu kuat maka keakraban dengannya akan kuat dan jika lemah maka akan lemah selama tidak terjadi sebab lain yang menguatkan keakraban. Dan sesungguhnya hal itu demikian; karena keakraban itu dengan keserupaan, dan keserupaan dengan kesamaan jenis, maka jika kesamaan

jenis tidak ada dari satu sisi maka keserupaan hilang dari satu sisi, dan dengan hilangnya keserupaan maka keakraban tidak ada. Maka terbukti bahwa kesamaan jenis, meskipun beragam, adalah asal persaudaraan dan dasar keakraban.

Dan telah diriwayatkan Yahya bin Sa'id, dari Umar, dari Aisyah radiyallahu anha dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia bersabda: *"Ruh-ruh itu adalah tentara yang berkumpul, maka yang saling mengenal di antaranya akan akrab dan yang saling mengingkari di antaranya akan berselisih."* Dan ini jelas dan mereka saling mengenal dengan kesamaan jenis, dan mengingkari dengan kehilangannya. Dan dikatakan dalam kalimat hikmah yang tersebar: Lawan tidak akan sepakat, dan yang serupa tidak akan berpisah. Dan berkata sebagian ahli hikmah: Dengan baiknya keserupaan saudara-saudara maka kesinambungan akan bertahan. Dan bagi sebagian mereka:

Maka jangan remehkan diriku sedangkan engkau adalah kekasihnya Karena setiap orang tertarik kepada yang menyerupainya

Dan berkata yang lain:

Maka aku berkata: Saudaraku, mereka berkata: Saudara karena kerabat Maka aku katakan kepada mereka: Sesungguhnya yang serupa adalah kerabat Kerabatku dalam pendapat dan tekad dan semangatku Meskipun kami berpisah dalam asal-usul keturunan

Kemudian dengan kesamaan jenis terjadilah kesinambungan hubungan antara orang-orang yang sejenis, dan ini adalah tingkatan kedua dari tingkatan persaudaraan. Dan sebab kesinambungan hubungan antara mereka adalah adanya kesepakatan dari mereka maka kesinambungan hubungan menjadi hasil dari kesamaan jenis, dan sebabnya adalah adanya kesepakatan; karena tidak adanya kesepakatan itu menjauhkan. Dan telah berkata penyair:

Manusia jika kamu sesuai dengan mereka akan manis Atau tidak maka sisi mereka pahit Berapa banyak taman yang tidak ada penghuninya Ditinggalkan karena jalannya terjal

Kemudian dari kesinambungan hubungan terjadilah tingkatan ketiga, dan sebabnya adalah keakraban. Kemudian dari keramahan terjadilah tingkatan keempat yaitu kejernihan hubungan, dan sebabnya adalah keikhlasan niat.

Dan tingkatan kelima yaitu kasih sayang, dan sebabnya adalah kepercayaan. Dan tingkatan ini adalah kesempurnaan terendah dalam kondisi-kondisi persaudaraan dan apa yang sebelumnya adalah sebab-sebab yang kembali kepadanya maka jika disertai dengan saling membantu maka itulah persahabatan.

Kemudian dari kasih sayang terjadilah tingkatan keenam, yaitu cinta, dan sebabnya adalah pandangan baik. Maka jika pandangan baik itu terhadap keutamaan jiwa maka terjadilah tingkatan ketujuh, yaitu pengagungan. Dan jika pandangan baik itu terhadap wujud dan gerakan maka terjadilah tingkatan kedelapan, yaitu cinta yang berlebihan dan sebabnya adalah tamak. Dan telah berkata Al-Ma'mun rahimahullahu ta'ala:

Awal cinta adalah gurauan dan keterkaitan Kemudian bertambah jika tamak bertambah Setiap orang yang mencintai meskipun tingkatannya tinggi Tingkat kerajaan bagi yang ia cintai adalah pengikut

Dan tingkatan ini adalah akhir dari tingkatan-tingkatan yang terbatas, dan tidak ada tingkatan yang ditentukan melampaui itu, dan tidak ada kondisi yang terbatas; karena ia dapat membawa kepada percampuran jiwa-jiwa meskipun zatnya berbeda, dan mengantarkan kepada bercampurnya ruh-ruh meskipun jasad-jasadnya berpisah.

Dan ini adalah kondisi yang tidak mungkin dibatasi akhirnya, dan tidak dapat berhenti pada ujungnya. Dan telah berkata Al-Kindi: Teman adalah manusia yang adalah dirimu kecuali bahwa ia adalah orang lain. Dan seperti ini perkataan yang diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radiyallahu anhu ketika ia memberikan sebidang tanah kepada Thalhah bin Ubaidillah dan menuliskan untuknya surat, dan mempersaksikan beberapa orang di dalamnya termasuk Umar bin Al-Khaththab, radiyallahu anhu maka datanglah Thalhah dengan suratnya kepada Umar agar ia menyegelnya, maka ia menolak, lalu kembalilah Thalhah dengan marah kepada Abu Bakar, radiyallahu anhu dan berkata: Demi Allah aku tidak tahu apakah engkau khalifah ataukah Umar? Maka ia berkata: Bahkan Umar, tetapi ia adalah aku.

Adapun yang diperoleh melalui niat maka tidak lepas darinya ada pendorong yang mendorong kepadanya, dan penggerak yang menggerakkan kepadanya, dan itu dari dua sisi: keinginan dan kebutuhan. Adapun keinginan maka ia

adalah bahwa tampak dari seseorang keutamaan-keutamaan yang mendorong untuk bersaudara dengannya, dan terlihat kebaikan yang mengajak untuk memilihnya.

Dan kondisi ini lebih kuat dari yang setelahnya karena tampaknya sifat-sifat yang dicari tanpa kesulitan untuk mencarinya, dan hanya dikhawatirkan darinya adalah tertipu dengan berpura-pura. Karena tidak setiap orang yang menampakkan kebaikan adalah ahlinya, dan tidak setiap orang yang berakhlak dengan kebaikan maka itu adalah dari tabiatnya. Dan yang memaksakan sesuatu adalah bertentangan dengannya kecuali jika ia terus-menerus melakukannya dengan memandangnya baik dalam akal, atau beragama dengannya dalam syariat, maka ia akan menjadi terbiasa dengannya bukan dilahirkan dengannya; karena telah disebutkan dari perkataan ahli hikmah: Tidak ada dalam tabiat bahwa ada apa yang tidak ada dalam pembiasaan. Kemudian kita katakan adalah mustahil bahwa akhlak orang yang utama sempurna secara alami, dan sesungguhnya yang dominan adalah bahwa sebagian keutamaannya secara alami, dan sebagiannya melalui pembiasaan yang berjalan dengan kebiasaan seperti tabiat, sehingga menjadikan apa yang dibiasakan dalam kebiasaan lebih dominan atasnya daripada apa yang dilahirkan dengannya jika bertentangan dengan kebiasaan.

Oleh karena itu dikatakan: Kebiasaan adalah tabiat kedua. Dan berkata Ibnu Ar-Rumi rahimahullah:

Dan ketahuilah bahwa manusia dari tanah liat Benar dalam celaan terhadapnya yang mencela Seandainya bukan karena pengobatan manusia terhadap akhlak mereka Maka akan tercium lumpur yang melekat

Dan adapun kebutuhan maka ia adalah bahwa seseorang membutuhkan; karena kesepian dari kesendirian dan kehinaan dari kesendiriannya, untuk memilih orang yang ia senang dengan persaudaraannya dan ia percaya dengan pertolongan dan kesetiiaannya. Dan telah berkata para ahli hikmah: Barangsiapa tidak menginginkan tiga hal maka akan tertimpa enam hal: barangsiapa tidak menginginkan saudara-saudara maka akan tertimpa permusuhan dan pengkhianatan, dan barangsiapa tidak menginginkan keselamatan maka akan tertimpa kesulitan-kesulitan dan penghinaan, dan barangsiapa tidak menginginkan kebaikan maka akan tertimpa penyesalan

dan kerugian. Dan demi umurku sesungguhnya saudara-saudara yang jujur adalah harta yang paling berharga dan persiapan yang paling utama; karena mereka adalah penolong jiwa dan pelindung dari musibah.

Dan telah berkata para ahli hikmah: Betapa banyak teman yang lebih setia dari saudara kandung. Dan dikatakan kepada Mu'awiyah: Manakah yang paling engkau cintai? Ia berkata: Teman yang membuat orang mencintaiku. Dan berkata Ibnu Al-Mu'tazz: Orang dekat dengan permusuhan adalah jauh, dan orang jauh dengan kasih sayang adalah dekat. Dan berkata penyair:

Kasih sayang dari orang yang mencintaimu dengan tulus Lebih baik dari kerabat dekat yang menyembunyikan kebencian

Dan yang lain berkata:

Orang yang memiliki hubungan dekat denganmu mengkhianatimu berulang kali, dan terkadang orang yang tidak memiliki hubungan denganmu justru menepati janji

Maka jika ingin memilih teman-teman, ujilah keadaan mereka sebelum berteman, dan singkaplah akhlak mereka sebelum memilihnya; karena telah disebutkan perkataan para bijaksana: Ujilah, maka engkau akan mengetahuinya. Janganlah kesepian mendorongnya untuk bertindak sebelum mengetahui lebih dulu, dan jangan pula berbaik sangka hingga tertipu oleh kepura-puraan. Sebab sanjungan adalah perangkap akal, dan kemunafikan adalah penipuan terhadap kecerdasan, dan keduanya merupakan tabiat orang yang berpura-pura. Dan tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan dari orang yang kemunafikan dan sanjungan menjadi sebagian tabiatnya, dan tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan. Oleh karena itu para bijaksana berkata: Kenalilah seseorang dari perbuatannya bukan dari perkataannya, dan kenalilah kecintaannya dari matanya bukan dari lisannya. Dan Khalid bin Shafwan berkata: Aku menafkahi teman-temanku karena aku tidak menggunakan kemunafikan kepada mereka dan tidak mengurangi hak mereka. Dan Hammad Ajrad berkata:

Betapa banyak saudara bagimu yang tidak engkau ingkari, selama engkau dalam duniamu dalam kemudahan

Berpura-pura dalam kesetiaan kepadamu, menemuimu dengan sambutan dan kegembiraan

Maka jika waktu berubah dan zaman memiliki wajah lain, maka ia berubah bersamanya terhadapmu

Maka tolaklah dengan tegas persahabatan orang yang membenci orang miskin dan mencintai orang kaya

Dan bergaulah dengan orang yang sikapnya satu dalam kesulitan dan kemudahan

Sesungguhnya manusia dicirikan dengan tanda orang yang didekatnya, dan dinisbatkan kepadanya perbuatan orang yang menemaninya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang bersama orang yang dicintainya."*

Dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: Teman adalah yang sejenis. Dan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: Tidak ada sesuatu yang lebih menunjukkan kepada sesuatu, dan tidak pula asap kepada api, seperti teman kepada temannya. Dan sebagian bijaksana berkata: Kenalilah saudaramu dari saudaranya sebelummu. Dan sebagian sastrawan berkata: Seseorang disangka seperti yang disangkakan kepada temannya. Dan Adi bin Zaid berkata:

Tentang seseorang jangan bertanya, tapi tanyakanlah tentang temannya, karena setiap teman mengikuti teman sejenisnya

Jika engkau berada dalam suatu kaum, maka bergaulah dengan orang-orang baik mereka, dan jangan bergaul dengan yang terburuk, maka engkau akan terpuruk bersama yang terpuruk

Maka dari sisi ini juga wajib berhati-hati dari orang-orang jahat yang menyusup, dan menjauhi orang-orang yang meragukan, agar kehormatan tetap terjaga dan terpelihara dari cacat, sehingga tidak dicela karena celaan orang lain. Dan oleh karena itu dikatakan: Kehati-hatian dan pemeriksaan, serta pengujian dan pemilihan yang terus-menerus, sangat sulit bahkan tidak ada. Dan Dzurumah telah membuat perumpamaan dengan air bagi orang yang baik lahirnya tetapi buruk batinnya, ia berkata:

Tidakkah engkau lihat bahwa air menjadi buruk rasanya, meskipun warna air itu putih dan jernih

Dan sebagian bijaksana melihat seorang laki-laki jahat yang tampan wajahnya lalu berkata: Adapun rumahnya memang bagus, tetapi penghuninya buruk. Maka Jahzhah mengambil makna ini dan berkata:

Betapa banyak perbedaan yang nyata di dalamnya, rumah yang makmur dan akal yang rusak

Dan disebutkan tentang sebagian ahli ilmu:

Jangan bersandar pada orang yang penampilannya baik, karena betapa banyak yang menarik justru buruk isinya

Tidak setiap yang kuning adalah dinar karena kekuningannya, kalajengking kuning lebih mematikan dan lebih mengerikan

Kemudian telah disebutkan dari perkataan para bijaksana: Barangsiapa tidak mendahulukan ujian sebelum kepercayaan, dan kepercayaan sebelum keakraban, maka persahabatannya akan membuahkan penyesalan. Dan sebagian ahli pidato berkata: Memutuskan hubungan sebelum ujian, lebih baik daripada bersahabat dengan penuh tipu daya. Dan sebagian sastrawan berkata: Jangan percaya kepada teman sebelum mencobanya, dan tidak ada manfaat dari musuh sebelum memiliki kekuatan, dan sebagian penyair berkata:

Jangan memuji seseorang sampai engkau mencobanya, dan jangan mencela dia tanpa cobaan

Pujianmu terhadap seseorang sebelum mengujinya adalah kesalahan, dan celamu setelah pujian adalah kebohongan terburuk

Dan jika telah diwajibkan dari kedua sisi ini untuk menguji teman-teman sebelum berteman dengan mereka, dan mengetahui akhlak mereka sebelum memilih mereka, maka sifat-sifat yang dipertimbangkan dalam bersahabat dengan mereka setelah keserasian yang merupakan dasar kesepakatan adalah empat sifat:

Sifat pertama: Akal yang sempurna yang menunjukkan kepada jalan yang benar. Karena kebodohan tidak akan menetapkan persahabatan dengannya, dan tidak akan langgeng bagi pemiliknya kelurusan. Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kekasaran adalah kehinaan, dan persahabatan orang bodoh adalah sial."*

Dan sebagian bijaksana berkata: Permusuhan orang berakal lebih sedikit bahayanya daripada persahabatan orang bodoh; karena orang bodoh terkadang merugikan padahal ia mengira dapat bermanfaat, dan orang berakal tidak melampaui batas dalam bahayanya, maka bahayanya memiliki batas yang dipahami oleh akal, sedangkan bahaya orang bodoh tidak memiliki batas. Dan yang terbatas lebih sedikit bahayanya daripada yang tidak terbatas. Dan Al-Manshur berkata kepada Al-Musayyib bin Zuhair: Apa sumber akal? Ia menjawab: Bergaul dengan orang-orang berakal. Dan sebagian ahli pidato berkata: Termasuk kebodohan adalah bergaul dengan orang-orang bodoh, dan termasuk kemustahilan adalah berdebat dengan orang-orang yang mustahil.

Dan sebagian sastrawan berkata: Barangsiapa menyarankan kepadamu untuk mengangkat orang bodoh atau orang lemah, maka ia tidak lain adalah teman yang bodoh atau musuh yang berakal; karena ia menyarankan apa yang merugikanmu dan berdaya upaya dalam hal yang merendahkanmu. Dan sebagian penyair berkata:

Jika engkau mengambil teman akrab, maka jangan percaya kepada setiap saudara persaudaraan

Maka jika engkau memilih di antara mereka, maka dekatlah dengan orang yang berakal dan pemalu di antara mereka

Karena akal tidak memiliki tandingan jika keutamaan-keutamaan dibedakan

Dan sifat kedua: Agama yang menahan pemiliknya pada kebaikan-kebaikan, karena orang yang meninggalkan agama adalah musuh bagi dirinya sendiri, maka bagaimana dapat diharapkan darinya persahabatan terhadap orang lain. Dan sebagian bijaksana berkata: Pilihlah dari teman-teman orang yang memiliki agama, keturunan, pendapat, dan adab, karena ia adalah penopang bagimu saat kebutuhanmu, dan tangan saat musibahmu, dan teman saat

kesepianmu, dan hiasan saat kebahagiaanmu. Dan Hassan bin Tsabit radhiyallahu anhu berkata:

Teman-teman saat senang sangat banyak, tetapi saat kesusahan mereka sedikit

Maka jangan tertipu dengan persahabatan orang yang kau sahabati, karena tidak ada temanmu saat musibah

Dan setiap saudara mengatakan aku setia, tetapi ia tidak melakukan apa yang ia katakan, kecuali teman yang memiliki keturunan dan agama, maka dialah yang melakukan apa yang ia katakan

Dan yang lain berkata: Barangsiapa persahabatannya tidak karena Allah, maka temannya darinya dalam bahaya.

Dan sifat ketiga: Bahwa ia terpuji akhlaknya, diridhai perbuatannya, lebih mengutamakan kebaikan dan menyuruhnya, membenci kejahatan dan melarangnya, karena persahabatan orang jahat menghasilkan musuh dan merusak akhlak. Dan tidak ada kebaikan dalam persahabatan yang mendatangkan permusuhan dan mewariskan celaan, karena yang diikuti mengikuti temannya. Dan Abdullah bin Al-Mu'tazz berkata: Saudara-saudara kejahatan seperti pohon jeruk yang saling membakar satu sama lain.

Dan sebagian bijaksana berkata: Bergaul dengan orang-orang jahat berbahaya, dan bersabar dalam persahabatan mereka seperti mengarungi laut, yang jika seseorang selamat darinya dengan badannya dari kebinasaan di dalamnya, ia tidak selamat dengan hatinya dari kehati-hatian darinya. Dan sebagian ahli pidato berkata: Persahabatan orang-orang jahat mewariskan prasangka buruk terhadap orang-orang baik. Dan sebagian ahli pidato berkata: Termasuk pilihan terbaik adalah persahabatan orang-orang baik, dan termasuk pilihan terburuk adalah persahabatan orang-orang jahat. Dan sebagian penyair berkata:

Duduk bersama orang bodoh adalah kebodohan pendapat, dan termasuk akal adalah duduk bersama orang bijak

Karena engkau dan teman sama saja, sebagaimana kulit menyamak kulit

Dan sifat keempat: Bahwa ada dari masing-masing dari mereka kecenderungan kepada temannya, dan keinginan dalam bersahabat dengannya. Karena itu lebih meneguhkan keadaan persahabatan dan lebih memperpanjang sebab-sebab ketulusan, karena tidak setiap yang diminta kepadanya adalah peminta dan tidak setiap yang diinginkan kepadanya adalah yang menginginkan. Dan barangsiapa meminta persahabatan dari orang yang enggan kepadanya, dan menginginkan kepada orang yang tidak menginginkannya, maka ia adalah makna yang mengecewakan, sebagaimana Al-Buhturi berkata:

Dan aku meminta darimu persahabatan yang tidak kau berikan, sesungguhnya makna adalah peminta yang tidak berhasil

Dan Al-Abbas bin Al-Ahnaf berkata:

Maka jika ia tidak mendekatkanmu kecuali dengan perantaraan, maka tidak ada kebaikan dalam persahabatan yang terjadi dengan perantara

Dan aku bersumpah tidak meninggalkan teguranmu karena benci, tetapi karena pengetahuanku bahwa itu tidak bermanfaat

Dan sesungguhnya aku jika tidak mewajibkan kesabaran dengan sukarela, maka tidak ada jalan lain darinya dengan terpaksa bukan sukarela

Maka jika sifat-sifat ini telah sempurna pada seseorang, maka wajib bersahabat dengannya, dan ditetapkan memilihnya. Dan sesuai dengan kelengkapannya padanya wajib kecenderungan kepadanya dan kepercayaan kepadanya.

Dan sesuai dengan apa yang dilihat dari dominasi salah satunya atasnya ia dijadikan digunakan dalam akhlak yang dominan atasnya. Karena teman-teman memiliki tingkatan yang berbeda dan arah yang bercabang-cabang, dan masing-masing dari mereka memiliki keadaan yang khusus dengannya dalam kemitraan, dan kekosongan yang ia tutup dalam saling membantu dan saling bahu-membahu, dan tidak mungkin keadaan semua mereka sama pada satu batas; karena perbedaan pada manusia dominan, dan perbedaan mereka dalam sifat jelas. Dan sebagian bijaksana berkata: Manusia seperti pohon, minumannya satu tetapi buahnya berbeda. Maka Manshur bin Ismail mengambil makna ini dan berkata:

Anak-anak Adam seperti tumbuhan, dan tumbuhan bumi bermacam-macam warna

Di antara mereka ada pohon kayu cendana, kafur, dan balsam

Dan di antara mereka ada pohon, yang paling baik yang dihasilkannya adalah tar

Dan barangsiapa menginginkan teman-teman yang semuanya sama keadaannya, ia menginginkan sesuatu yang mustahil, bahkan jika mereka sama mungkin akan terjadi kerusakan dalam keaturannya, karena tidak mungkin satu dari teman-teman dapat dimintai bantuan dalam setiap keadaan, dan tidak pula orang-orang yang tercipta dengan akhlak yang sama dapat bertindak dalam semua pekerjaan dan sesungguhnya dengan perbedaan terjadi keserasian. Dan sebagian bijaksana telah berkata: Bukanlah orang cerdas yang tidak bergaul dengan baik dengan orang yang tidak ada cara lain untuk bergaul dengannya.

Dan Al-Ma'mun berkata: Teman-teman ada tiga tingkatan: tingkatan seperti makanan yang tidak dapat ditinggalkan, tingkatan seperti obat yang dibutuhkan terkadang, dan tingkatan seperti penyakit yang tidak dibutuhkan selamanya. Dan demi usiaku, sesungguhnya manusia seperti yang ia gambarkan, bukan teman-teman dari mereka. Dan bukanlah orang yang seperti penyakit dari mereka, dari teman-teman yang terhitung, bahkan mereka dari musuh-musuh yang diwaspadai. Dan sesungguhnya mereka berpura-pura dalam persahabatan untuk menghindari kejahatan mereka, dan berhati-hati dari menghadapi mereka, maka mereka masuk dalam hitungan teman-teman dengan penampilan dan persembunyian, dan dalam musuh-musuh saat berhadapan dan terang-terangan.

Sebagian bijaksana berkata: Perumpamaan musuh yang tertawa kepadamu seperti buah pare yang hijau daunnya, mematikan rasanya.

Dan telah dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Jangan tertipu dengan kedekatan musuh karena ia seperti air, meskipun lama dipanaskan dengan api, tidak menghalanginya untuk memadamkannya. Dan Yazid bin Al-Hakam Ats-Tsaqafi berkata:

Engkau tersenyum kepadaku seolah-olah engkau penasihat, dan matamu menunjukkan bahwa dadamu berisi kebencian kepadaku

Lisanmu manis dan jiwamu racun, dan kejahatanmu terbentang dan kebaikanmu bengkok

Seandainya kebaikanmu semuanya cukup, dan kejahatanmu dari diriku sejauh air yang diminum oleh yang haus

Jika orang yang seperti penyakit telah keluar dari barisan saudara, maka saudara adalah dua golongan lainnya yaitu mereka yang seperti makanan dan seperti obat; karena makanan adalah penyokong kehidupan jiwa, sedangkan obat adalah pengobatan dan perbaikannya.

Yang paling utama dari keduanya adalah yang seperti makanan; karena kebutuhan kepadanya lebih umum. Apabila saudara-saudara telah terbedakan, maka wajib menempatkan setiap orang di mana keadaannya menempatkannya dan sifat-sifatnya serta kebiasaannya menetap padanya. Barangsiapa sebab-sebabnya kuat, maka kepercayaan kepadanya pun kuat, dan sesuai dengan kepercayaan kepadanya maka akan terjadi sandaran dan ketergantungan kepadanya. Penyair berkata:

Engkau bukanlah sebab yang lemah, sesungguhnya Kesuksesan urusan bergantung pada kekuatan sebab-sebab

Hari ini kebutuhan kami kepadamu, sesungguhnya Tabib dipanggil karena hebatnya penyakit

Mazhab manusia berbeda-beda dalam mengambil saudara. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa memperbanyak mereka lebih baik; agar mereka lebih kuat dalam perlindungan dan kekuatan, lebih banyak dalam kasih sayang dan persahabatan, lebih banyak dalam tolong-menolong dan saling memperhatikan. Dikatakan kepada salah seorang ahli hikmah: Apa itu kehidupan? Ia menjawab: Datangnya masa yang baik, kemuliaan penguasa, dan banyaknya saudara. Dikatakan pula: Perhiasan seseorang adalah banyaknya saudara-saudaranya.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa mengurangi jumlah mereka lebih baik; karena lebih ringan bebannya dan tuntutananya, lebih sedikit

perselisihan dan perbedaannya. Iskandar berkata: Orang yang memperbanyak saudara tanpa pilihan seperti orang yang mengumpulkan batu, sedangkan orang yang mengurangi jumlah saudara dengan memilih mereka seperti orang yang memilih permata. Amru bin Ash berkata: Barangsiapa memperbanyak saudara-saudaranya, maka banyaklah penagih utangnya. Ibrahim bin Abbas berkata: Perumpamaan saudara seperti api, yang sedikit bermanfaat sedangkan yang banyak merusak. Sungguh Ibnu Rumi telah berbuat baik dalam makna ini dan menunjukkan illahnya ketika berkata:

Musuhmu diperoleh dari temanmu Maka janganlah memperbanyak sahabat

Sesungguhnya penyakit yang paling sering engkau lihat Berasal dari makanan atau minuman

Tinggalkanlah yang banyak, berapa banyak yang banyak Dijauhi, dan berapa banyak yang sedikit disenangi

Maka tidaklah lautan yang asin itu memuaskan dahaga Sedangkan engkau mendapati pemuasan dahaga pada tetes-tetes air tawar

Salah seorang ahli pidato berkata: Hendaklah tujuanmu dalam mengambil saudara dan membuat orang yang memberi nasihat adalah memperbanyak perbekalan, bukan memperbanyak bilangan, dan memperoleh manfaat bukan mengumpulkan kumpulan, karena satu orang yang dengannya tercapai maksud lebih baik daripada seribu yang memperbanyak bilangan. Apabila kesamaan dan kemiripan adalah fondasi persaudaraan dan sebab kasih sayang, maka kelimpahan akal dan kemunculan keutamaan menuntut dari keadaan pemiliknya sedikitnya saudara-saudaranya; karena ia menginginkan orang seperti dirinya, dan mencari sejenisnya, dan orang-orang yang seperti dirinya dari pemilik akal dan keutamaan lebih sedikit daripada lawannya dari pemilik kebodohan dan kekurangan; karena yang baik dalam segala sesuatu adalah yang paling sedikit, maka karena itu sedikit kelimpahan akal dan keutamaan. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar, kebanyakan mereka tidak mengerti."** (Al-Hujurat: 4)

Maka sedikitlah dengan penjelasan ini saudara-saudara ahli keutamaan karena sedikitnya mereka, dan banyaklah saudara-saudara pemilik

kekurangan dan kebodohan; karena banyaknya mereka. Penyair berkata tentang itu:

Bagi setiap orang ada sejenis dari manusia seperti dirinya Maka yang paling banyak sejenisnya paling sedikit akalnya

Dan setiap manusia bersahabat dengan sejenisnya Maka yang paling banyak akalnya paling sedikit sejenisnya

Karena orang yang banyak akal, kamu tidak akan menemukan Baginya serupa di jalan ketika ia menempuhnya

Dan setiap orang bodoh yang gegabah jika kamu kehilangannya Kamu akan menemukan baginya serupa di setiap sudut

Apabila keadaan sebagaimana yang kami sifatkan, maka terbagi keadaan orang yang masuk dalam barisan saudara menjadi empat bagian: di antara mereka ada yang menolong dan meminta tolong, di antara mereka ada yang tidak menolong dan tidak meminta tolong, di antara mereka ada yang meminta tolong dan tidak menolong, dan di antara mereka ada yang menolong dan tidak meminta tolong.

Adapun yang menolong dan meminta tolong, maka ia adalah orang yang bertukar dan adil yang menunaikan apa yang menjadi kewajibannya dan memenuhi apa yang menjadi haknya. Ia adalah pinjaman yang menolong ketika butuh dan diminta kembali ketika tidak butuh, ia patut disyukuri dalam pertolongannya dan patut dimaafkan dalam permintaan tolongnya. Inilah saudara yang paling adil.

Adapun yang tidak menolong dan tidak meminta tolong, maka ia adalah orang yang menghindar yang telah mencegah kebbaikannya dan menghilangkan keburukannya. Ia bukan teman yang diharapkan dan bukan musuh yang ditakuti. Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu anhu berkata: Orang yang meninggalkan saudara-saudara akan ditinggalkan. Apabila demikian, maka ia seperti gambar yang dicontoh yang menyenangkan engkau keindahannya namun mengkhianati engkau manfaatnya, ia tidak tercela karena menghilangkan keburukannya dan tidak bersyukur karena mencegah kebbaikannya, meskipun ia lebih pantas dicela. Penyair berkata:

Dan seburuk-buruk hari pemuda adalah hari ketika tidak terlihat Baginya seseorang yang mencela dan mengingkarinya

Namun rusaknya waktu dan berubahnya penghuninya mengharuskan bersyukur kepada orang yang keburukannya terputus meskipun kebbaikannya terhalangi, sebagaimana dikatakan Mutanabbi:

Sesungguhnya kita di zaman meninggalkan keburukan di dalamnya Oleh kebanyakan manusia adalah kebaikan dan kecantikan

Adapun yang meminta tolong dan tidak menolong, maka ia adalah orang hina yang kikir dan rendah yang dihinakan, telah terputus darinya harapan dan tersebar terhadapnya ketakutan, kebbaikannya tidak diharapkan dan keburukannya tidak aman. Cukuplah sebagai kehinaan bagi seorang laki-laki yang dianggap berat ketika ia miskin dan dianggap remeh ketika ia beristirahat, maka tidak ada bagi yang seperti dirinya bagian dalam persaudaraan dan tidak ada nasib dalam kasih sayang. Ia termasuk orang yang dijadikan Makmun sebagai penyakit saudara bukan obatnya, dan sebagai racun mereka bukan makanan mereka. Salah seorang ahli hikmah berkata: Seburuk-buruk yang ada pada orang mulia adalah ia menghalangimu dari kebbaikannya, dan sebaik-baik yang ada pada orang hina adalah ia menahan keburukannya darimu.

Ibnu Rumi berkata:

Kami memaafkan pohon kurma dalam menampakkan duri Yang menolak jari-jemari dari buahnya

Maka apa yang ada pada pohon oshaj yang terkutuk menampakkan Kepada kami duri tanpa buah yang kami lihat

Adapun yang menolong dan tidak meminta tolong, maka ia adalah orang mulia tabiatnya, patut disyukuri perbuatannya. Ia telah menguasai dua keutamaan: memulai dan mencukupi diri, ia tidak terlihat berat dalam musibah dan tidak duduk dari kebangkitan dalam pertolongan. Inilah saudara yang paling mulia jiwanya dan paling mulia tabiatnya. Maka sepatutnya bagi orang yang mendapatkan dari zaman seperti dirinya - dan jarang ia memiliki yang seperti dirinya karena ia adalah daratan yang mulia dan mutiara yang langka - untuk melipat jari kelingkingnya kepadanya dan menggigit gigi

gerahamnya kepadanya, dan lebih sayang kepadanya daripada harta benda berharganya dan simpanan tahun-tahunnya; karena manfaat saudara umum sedangkan manfaat harta khusus, dan barangsiapa lebih umum manfaatnya maka ia lebih berhak untuk disimpan.

Farazdaq berkata:

Saudaramu pergi dan kamu tidak mendapatkan penggantinya Sedangkan harta setelah hilangnya harta dapat diperoleh

Yang lain berkata:

Bagi setiap sesuatu yang kamu kehilangan ada pengganti Dan tidak ada pengganti untuk kehilangan teman

Kemudian tidak sepatutnya zuhud kepadanya karena satu atau dua akhlak yang diingkarinya jika ia ridha dengan sisa akhlaknya dan terpuji kebanyakan sifatnya; karena yang sedikit dimaafkan dan kesempurnaan sulit didapat. Kindi berkata: Bagaimana engkau menginginkan dari temanmu satu akhlak sedangkan ia memiliki empat tabiat? Padahal jiwa manusia yang paling khusus baginya dan diatur dengan pilihan dan kehendaknya, tidak memberikannya kendali dalam semua yang ia inginkan, dan tidak menjawabnya untuk taat dalam semua yang ia cintai, bagaimana lagi dengan jiwa orang lain, cukuplah bagimu bahwa bagimu dari saudaramu kebanyakannya.

Abu Darda radhiyallahu anhu berkata: Menegur saudara lebih baik daripada kehilangannya, dan siapa bagimu dengan seluruh saudaramu? Para penyair mengambil makna ini, maka Abu Atahiyah berkata:

Wahai saudaraku, siapa bagimu dari anak-anak dunia Dengan seluruh saudaramu, siapa bagimu?

Maka sisakan sebagianmu, jangan kamu kuasai Semua dari siapa kamu berikan semuanya

Abu Tammam Thaiy berkata:

Tidaklah tertipu orang yang tertipu seperti akal nya Siapa bagimu suatu hari dengan seluruh saudaramu?

Salah seorang ahli hikmah berkata: Mencari keadilan adalah dari sedikitnya keadilan. Salah seorang ahli pidato berkata: Jangan membuat engkau zuhud pada seorang laki-laki yang kamu puji jalannya, kamu ridha dengan kecepatannya, kamu kenal keutamaannya, dan kamu ketahui akalinya, karena aib yang dilingkupi oleh banyaknya keutamaannya, atau dosa kecil yang dimintakan maaf oleh kekuatan perantaranya.

Sesungguhnya engkau tidak akan menemukan selama engkau hidup orang yang beradab yang tidak ada padanya aib atau tidak jatuh darinya dosa. Maka pertimbangkan dirimu, setelah itu jangan melihatnya dengan mata ridha dan jangan berjalannya sesuai dengan hukum hawa nafsu, karena sesungguhnya dalam pertimbangan dan pilihanmu baginya apa yang membuatmu putus asa dari apa yang kamu cari dan memalingkanmu kepada orang yang berdosa. Penyair berkata:

Dan siapa itu yang diridhai semua sifatnya Cukup bagi seseorang kemuliaan bahwa dihitung aib-aibnya

Nabighah Dzubyani berkata:

Dan bukanlah kamu mengikat saudara yang tidak kamu tegur Atas kekusutan, manusia mana yang beradab

Tidak membatalkan ucapan ini apa yang kami sifatkan dari memilihnya dan memilih empat sifat padanya; karena apa yang tidak ada padanya dimaafkan. Ini tidak sepatutnya membuat engkau terganggu dengan kelemahan yang engkau temukan darinya, dan tidak menyangka buruk pada kesalahan yang terjadi darinya, selama tidak terwujud perubahannya dan yakin pengingkarannya.

Hendaknya itu dibelokkan kepada kelemahan jiwa dan istirahat pemikiran, karena sesungguhnya manusia terkadang berubah dari memelihara jiwanya yang paling khusus baginya, dan tidak menjadi itu dari permusuhan kepadanya dan tidak bosan darinya. Dikatakan dalam hikmah yang terurai: Jangan sangka buruk merusakkanmu kepada teman yang telah keyakinan memperbaiki kepada. Ja'far bin Muhammad berkata kepada anaknya: Wahai anakku, barangsiapa marah dari saudara-saudaramu tiga kali dan tidak mengatakan buruk tentangmu, maka ambillah ia sebagai teman yang akrab

bagimu. Hasan bin Wahb berkata: Di antara hak persahabatan adalah mengambil maaf dari saudara-saudara dan memejamkan mata dari kekurangan jika ada.

Diriwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu tentang firman Allah Taala: **"Maka maafkanlah dengan maaf yang baik."** (Al-Hijr: 85), ia berkata: Ridha tanpa celaan. Ibnu Rumi berkata:

Mereka adalah manusia dan dunia, dan tidak ada jalan lain dari kotoran Yang menimpa mata atau mengotori tempat minum

Dan dari sedikitnya keadilan bahwa kamu mencari yang beradab Di dunia sedangkan kamu bukan yang beradab

Salah seorang penyair berkata:

Kami berhubungan sepanjang hari yang kekal Tetapi perpisahan kami adalah hujan musim semi

Turunnya membuatmu takut tetapi kamu melihatnya Dengan segala keadaannya dekat berhentinya

Aku berlindung kepada Allah bahwa kami bertemu dalam kemarahan Selain kehinaan yang ditaati atas yang menaati

Azdi membacakan kepadaku:

Jangan membuatmu putus asa dari teman karena kesalahan Pemuda salah dan ia adalah kuda jantan yang terlatih

Jika ia salah maka peliharalah ia dan bersabarlah Hingga ia kembali denganmu dan tabiatmu lebih mulia

Adapun orang yang bosan yaitu yang cepat berubah, cepat mengingkari, maka persahabatannya berbahaya dan persaudaraannya berisiko; karena ia tidak tinggal pada satu keadaan dan tidak lepas dari perubahan.

Ibnu Rumi berkata:

Jika engkau menegur orang yang bosan, maka sesungguhnya Engkau menulis di lembaran air huruf-huruf

Misalkan ia sadar setelah teguran, bukankah Persahabatannya tabiat lalu menjadi dipaksakan

Mereka dua jenis: di antara mereka ada yang bosannya adalah istirahat, kemudian kembali kepada yang biasa dari persaudaraannya, maka ini adalah orang bosan yang paling selamat dan dua orang yang paling dekat, diberi maaf pada waktu istirahatnya dan saat kelemahannya, agar kembali kepada yang baik dan kembali kepada persaudaraan, meskipun mendahului perumpamaan dengan apa yang dinazamkan penyair ketika berkata:

Dan mereka berkata air kembali di sungai setelah Terhapus darinya jejak-jejak dan kering tempat-tempat minumnya

Maka aku berkata: hingga air kembali datang Dan hijau tepiannya, katak-katak mati

Tetapi tidak dibuang haknya dengan dugaan dan tidak jatuh kehormatannya dengan prasangka.

Penyair berkata:

Jika berubah janji saudaramu suatu hari Dan menyimpang dari jalan yang lurus

Maka jangan tergesa-gesa dengan temanmu dan pertahankanlah ia Karena sesungguhnya saudara yang menjaga adalah yang mempertahankan

Jika ada kesalahan darinya, jika tidak Maka jangan jauh dari akhlak yang mulia

Di antara mereka ada yang bosannya adalah meninggalkan dan membuang, dan tidak kembali kepada saudara dan persahabatan, dan tidak mengingat penjagaan dan janji, sebagaimana dikatakan Asja' bin Amr Sulamiy:

Sesungguhnya aku melihat baginya hubungan Seperti racun yang engkau tuangkan di atas madu

Jika engkau ambil dengan janji kewajibannya Berpaling bermain dengan janji itu

Ini adalah dua orang yang paling tercela keadaannya; karena persahabatannya dari bisikan pemikiran dan kecelakaan syahwat.

Tidak lain adalah mengejar keadaan dengannya dengan berhenti sebelum percampuran, dan baiknya meninggalkan setelah jatuh, sebagaimana dikatakan Abbas bin Ahnaf:

Aku mengejar jiwaku dan membiarkannya Dan aku benci padanya harapan-harapannya

Dan tidak baik jiwa tentang hiburan Tetapi aku memaksanya untuknya

Tidaklah perumpamaan orang yang keadaannya seperti ini kecuali sebagaimana telah dikatakan Ibrahim bin Hurmah:

Sesungguhnya engkau dan membuang hubungan Salma Lebih tepat dalam persahabatannya kegagalan

Seperti penusuk perhiasan yang dipinjam Untuk kedua telinganya, lalu merusak keduanya lubang-lubang

Ia mengembalikan perhiasan tetangganya kepadanya Dan telah tinggal pada kedua telinganya bekas luka

Apabila bersih baginya akhlak orang yang diujinya, dan tertata di sisinya keadaan orang yang diketahuinya, dan ia berani memilihnya sebagai saudara dan mengambilnya sebagai teman dekat, maka wajib baginya pada waktu itu hak-haknya dan wajib atasnya kehormatannya.

Umar bin Mas'adah berkata: Perbudakan adalah perbudakan persaudaraan, bukan perbudakan perhambaan. Sebagian orang bijak berkata: Barang siapa yang memberikan persahabatannya kepadamu, maka ia telah menjadikanmu setara dengan dirinya sendiri. Maka hak pertamanya adalah meyakini persahabatannya, kemudian menghiburnya dengan bersikap terbuka kepadanya dalam hal yang tidak diharamkan, kemudian menasihatinya secara rahasia maupun terang-terangan, kemudian meringankan beban darinya, kemudian membantunya dalam musibah yang menimpanya, atau bencana yang mengenainya. Sesungguhnya mengawasinya dalam hal lahiriah adalah kemunafikan, dan meninggalkannya dalam kesulitan adalah kehinaan.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik sahabatmu adalah yang membantumu menghadapi zamanmu, dan seburuk-buruk mereka adalah yang membawa bencana*

untukmu di masa depan." Dan dikatakan: "Ya Rasulullah, sahabat manakah yang paling baik?" Beliau menjawab: *"Yang jika engkau ingat, ia membantumu dan berbagi denganmu, dan lebih baik lagi adalah yang jika engkau lupa, ia mengingatkanmu."* Dan Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu biasa berdoa: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari orang yang tidak mencari ketulusan persahabatanku kecuali dengan memuaskan nafsunya, dan dari orang yang membantuku dalam kesenangan sesaatku, namun tidak memikirkan peristiwa esok hariku.

Sebagian orang fasih berkata: Ikatan orang yang ingkar adalah terurai, dan janjinya cacat. Sebagian orang fasih berkata: Tidak mencintaimu orang yang mengabaikan cintamu, dan tidak mencintaimu orang yang membenci cintamu. Sebagian penyair berkata:

Setiap saudara di saat tenang penuh kelembutan ... Tetapi sesungguhnya saudara sejati itu terlihat di saat kesulitan

Shalih bin Abdul Quddus berkata: Seburuk-buruk saudara adalah yang persahabatannya mengikuti zaman ketika datang, maka jika zaman mundur ia mundur darimu. Maka penyair mengambil makna ini dan berkata:

Seburuk-buruk sahabat adalah yang persahabatannya ... mengikuti zaman ketika ia takut atau berharap Jika engkau menyakiti seseorang, waspadalah terhadap permusuhanannya ... Barang siapa menanam duri tidak akan menuai anggur dengannya Sesungguhnya musuh meskipun menampakkan perdamaian ... Jika ia melihat darimu suatu hari kesempatan, ia akan menerkam

Dan hendaknya dihindari sikap berlebihan dalam mencintainya, karena sikap berlebihan mengundang kelalaian. Dan sungguh lebih baik keadaan di antara keduanya terus berkembang daripada sudah mencapai batasnya. Dan telah diriwayatkan Ibnu Sirin dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Cintailah kekasihmu secukupnya, barangkali ia akan menjadi musuhmu suatu hari nanti, dan bencilah musuhmu secukupnya, barangkali ia akan menjadi kekasihmu suatu hari nanti."* Dan Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhun berkata: Janganlah cintamu berlebihan, dan janganlah bencimu menghancurkan. Dan Abu al-Aswad ad-Du'ali berkata:

Dan jadilah sumber kebaikan dan maafkanlah gangguan ... Karena sesungguhnya engkau akan melihat apa yang engkau ketahui dan mendengar Dan cintailah jika engkau mencintai dengan cinta yang sedang ... Karena sesungguhnya engkau tidak tahu kapan engkau akan berpaling Dan bencilah jika engkau membenci tanpa berpisah ... Karena sesungguhnya engkau tidak tahu kapan engkau akan kembali

Dan 'Adi bin Zaid berkata:

Jangan merasa aman dari orang yang membenci yang rumahnya dekat ... Dan jangan dari kekasih bahwa ia akan bosan lalu menjauh

Dan sesungguhnya yang wajib dari hak persaudaraan adalah mengerahkan upaya maksimal dalam nasihat, dan bersungguh-sungguh dalam menjaga hak di antara keduanya, maka dalam hal itu tidak ada sikap berlebihan meskipun maksimal, dan tidak ada melampaui batas meskipun banyak dan sempurna, sehingga kedua keadaan mereka sama dalam ketidakhadiran dan kehadiran, dan ketidakhadiran mereka tidak lebih utama dari kehadiran mereka, karena sesungguhnya kelebihan kehadiran atas ketidakhadiran adalah kehinaan, dan kelebihan ketidakhadiran atas kehadiran adalah kemuliaan, dan kesamaan keduanya adalah pemeliharaan.

Sebagian penyair berkata:

Bagiku ada pengawas untuk saudara-saudaraku dari kejernihan ... Yang waktu memusnahkannya tetapi ia tidak musnah Yang mengingatkanku pada mereka dalam ketidakhadiranku dan kehadiranku ... Maka sama saja dari mereka yang tidak hadir dan yang hadir Dan sesungguhnya aku malu pada saudaraku untuk berbuatbaik padanya ... Ketika dekat dan mengabaikannya ketika ia jauh

Dan begitulah hendaknya dituju sikap pertengahan dalam mengunjunginya dan mendatangnya, tidak terlalu jarang dan tidak terlalu sering.

Karena jarangnyapun kunjungan adalah penyebab perpisahan, dan seringnya kunjungan adalah penyebab kebosanan. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda kepada Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *"Wahai Abu Hurairah, berkunjunglah sesekali maka engkau akan bertambah dicintai."* Dan Labid berkata:

Hentikan kunjungan setiap hari ... Jika engkau banyak melakukannya, engkau akan membosankan yang engkau kunjungi

Dan yang lain berkata:

Kurangilah kunjunganmu kepada sahabat dan janganlah lama ... Meninggalkannya agar ia tidak berlarut dalam meninggalkanmu Sesungguhnya sahabat akan berlarut dalam mendatangi ... Sahabatnya sehingga ia bosan dengan kedatangannya Hingga ia melihatnya setelah lama bersukacita ... Dengan tempatnya, berat hati dengan tempatnya Dan jika seseorang lalai dalam menjaga dirinya ... Ia akan berkurang dan diremehkan urusan-urusannya

Dan sesuai dengan itu hendaknya dalam menegurnya, karena banyaknya teguran adalah penyebab perpisahan dan meninggalkan semuanya adalah bukti kurangnya kepedulian terhadap urusan sahabat. Dan telah dikatakan: Penyakit permusuhan adalah kurangnya kepedulian. Bahkan pertengahan antara meninggalkannya dan menegurnya, sehingga dimaafkan dengan meninggalkan dan diperbaiki dengan menegur, karena pemaafan dan perbaikan jika berkumpul tidak akan bertahan bersamanya keengganan, dan tidak akan tersisa bersamanya kemarahan.

Dan sebagian orang bijak telah berkata: Janganlah banyak menegur saudara-saudaramu, karena akan ringan bagi mereka kemarahanmu. Dan Manshur an-Numari berkata:

Kurangilah teguran kepada yang engkau curigai persahabatannya ... Tidak akan diperoleh persahabatan dengan teguran

Dan Basysyar bin Burd berkata:

Jika engkau dalam setiap urusan menegur ... Sahabatmu, engkau tidak akan mendapat yang tidak engkau tegur Dan jika engkau tidak minum berkali-kali atas kotoran ... Engkau akan haus dan siapa dari manusia yang tempat minumannya jernih Maka hiduplah sendiri atau sambunglah saudaramu karena sesungguhnya ia ... Melakukan dosa suatu waktu dan menjauhinya

Kemudian sesungguhnya dari hak saudara adalah engkau memaafkan kesalahan mereka, dan menutupi kekeliruannya; karena barang siapa menginginkan yang bersih dari kesalahan, selamat dari kekeliruan, maka ia

menginginkan perkara yang sulit, dan mengusulkan sifat yang mustahil. Dan para ahli hikmah telah berkata: Orang alim mana yang tidak salah, dan pedang tajam mana yang tidak tumpul, dan kuda balap mana yang tidak tersandung. Dan mereka berkata: Barang siapa mencari sahabat yang aman dari kekeliruannya dan tetap bahagia dengannya, maka ia seperti orang yang tersesat jalan yang tidak menambah kelelahan untuk dirinya kecuali bertambah jauh dari tujuannya. Dan dikatakan kepada Khalid bin Shafwan: Saudara-saudaramu yang mana yang paling engkau cintai? Ia berkata: Yang memaafkan kesalahanku, dan memotong cacatku, dan mewujudkan harapanku. Dan sebagian penyair berkata:

Hampir saja aku tidak menyelidiki saudaraku yang terpercaya ... Kecuali aku menyesal akibat penyelidikan

Dan diriwayatkan dari ar-Rabi' bahwa asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu:

Aku mencintai dari saudara-saudara setiap yang setuju ... Dan setiap yang menutup mata dari kesalahanku Yang menyetujaiku dalam setiap urusan yang aku inginkan ... Dan menjagaku hidup dan setelah kematianku Maka siapa bagiku yang seperti ini, andai saja aku mendapatkannya ... Lalu aku membagikan kepadanya apa yang aku miliki dari kebaikan-kebaikan Aku menelusuri saudara-saudaraku dan yang paling sedikit dari mereka ... Atas banyaknya saudara adalah ahli kepercayaan

Dan Ts'alab meriwayatkan:

Jika engkau tidak memaafkan urusan, engkau tidak akan mendapat ... Di tanganmu dalam kemundurannya pegangan Jika engkau tidak meninggalkan saudaramu dengan kekeliruan ... Ketika ia keliru, kalian berdua hampir berpisah

Dan al-Ashma'i menceritakan dari sebagian orang Arab bahwa ia berkata: Lupakanlah keburukan saudara-saudara agar persahabatan mereka kekal untukmu. Dan sebagian sastrawan berwasiat kepada saudaranya lalu berkata: Jadilah penjaga persahabatan meskipun engkau tidak mendapat penjaga, dan penyambung kepada sahabat meskipun engkau tidak mendapat penyambung. Dan seorang laki-laki dari Iyad berkata kepada Yazid bin al-Muhallab:

Jika engkau tidak memaafkan saudara di saat kekeliruan ... Maka engkau tidak akan memaafkan kesalahanku esok Dan bagaimana orang jauh mengharapkanmu untuk manfaatnya ... Jika kebaikanmu dari pelindungmu tidak mampu Engkau menzalimi saudara yang engkau bebani melebihi kemampuannya ... Dan tidakkah akhlak itu kecuali pembawaan

Dan Abu Mas'ud, sekretaris ar-Radhi berkata: Kami berada di majelis ar-Radhi lalu seorang laki-laki mengeluh dari saudaranya, maka ar-Radhi melagukan:

Maafkan saudaramu atas dosa-dosanya ... Dan tutupi dan sembunyikan cacatnya Dan bersabarlah atas fitnah orang bodoh ... Dan terhadap zaman atas bencananya Dan tinggalkan jawaban sebagai kebajikan ... Dan serahkan orang zalim kepada penghitungnya Dan ketahuilah bahwa kesabaran ... Di saat marah lebih baik daripada menaikinya

Dan diceritakan dari putri Abdullah bin Mathi' bahwa ia berkata kepada suaminya Thalhah bin Abdurrahman bin 'Auf az-Zuhri, dan ia adalah orang paling dermawan Quraisy di zamannya: Aku tidak melihat kaum yang lebih kikir dari saudara-saudaramu. Ia berkata: Diam, mengapa demikian? Ia berkata: Aku melihat mereka jika engkau mampu mereka melekatimu, dan jika engkau kesulitan mereka meninggalkanmu. Ia berkata: Ini demi Allah dari kemuliaan mereka, mereka datang kepada kami dalam keadaan kekuatan kami atas mereka, dan meninggalkan kami dalam keadaan kelemahan kami dari mereka. Maka lihatlah bagaimana ia menafsirkan dengan kemuliaan ini takwil tersebut hingga ia menjadikan perbuatan buruk mereka baik, dan penampakan pengkhianatan mereka sebagai kesetiaan. Dan ini adalah kemuliaan murni dan inti dari keutamaan, dan dengan yang seperti ini hendaknya orang-orang yang memiliki keutamaan menafsirkan kesalahan dari saudara-saudara mereka.

Dan sebagian penyair telah berkata:

Jika muncul dari sahabatmu kekeliruan ... Maka jadilah engkau yang mencari alasan untuk kekeliruannya Aku mencintai pemuda yang menolak kekejian pendengarannya ... Seolah-olah padanya dari setiap kekejian tuli Yang selamat dorongan kesabaran tidak menyebarkan gangguan ... Dan tidak mencegah kebaikan dan tidak berkata buruk

Dan yang mengajak kepada takwil ini dua hal: ketidakpedulian yang terjadi dari kecerdasan, dan persatuan yang keluar dari kesetiaan. Dan sebagian orang bijak berkata: Aku dapati kebanyakan urusan dunia tidak terlaksana kecuali dengan ketidakpedulian. Dan Aktsam bin Shaifi berkata: Barang siapa yang keras ia akan terpencil, dan barang siapa yang santai ia akan bersatu, dan kemuliaan adalah dalam ketidakpedulian. Dan Syubayb bin Syaibah al-Adib berkata: Orang berakal adalah yang cerdas namun pura-pura tidak tahu. Dan ath-Tha'i berkata:

Bukan orang bodoh yang menjadi pemimpin di kaumnya ... Tetapi pemimpin kaumnya adalah yang pura-pura bodoh

Dan Abu al-'Atahiyah berkata:

Sesungguhnya dalam kesehatan persaudaraan dari manusia ... Dan dalam persahabatan setia ada kelangkaan Maka pakailah manusia apa yang engkau mampu atas ... Kekurangan, jika tidak, tidak akan lurus untukmu persahabatan Hiduplah sendirian jika engkau tidak menerima alasan ... Dan jika engkau tidak memaafkan kekeliruan Dari satu ayah dan ibu kita diciptakan ... Tetapi kita dalam harta adalah anak-anak tiri

Dan yang mengikuti bab ini adalah persatuan musuh-musuh dengan apa yang menjauhkan mereka dari permusuhan dan menarik mereka kepada cinta kasih. Dan itu bisa dengan berbagai macam kebaikan dan berbeda dengan perbedaan keadaan. Karena sesungguhnya itu dari tanda keutamaan dan syarat kepemimpinan, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang tidak memiliki musuh dan tidak kehilangan orang yang iri. Dan sesuai kadar nikmat, musuh dan orang yang iri akan bertambah banyak, sebagaimana kata al-Buhturi:

Dan engkau tidak akan melihat sepanjang masa tempat nikmat ... Jika engkau tidak menunjukkan padanya dengan orang yang iri

Maka jika persatuan musuh-musuh diabaikan dengan berlimpahnya nikmat dan tampaknya orang-orang yang iri, akan terus menimpa padanya dari tipu daya orang sabar mereka, dan tindakan gegabah orang bodoh mereka, apa yang menjadikan nikmat menjadi beban dan kepemimpinan menjadi celaan. Dan Ibnu al-Musayyab meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu

berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Puncak akal setelah iman kepada Allah Ta'ala adalah menjalin kasih sayang kepada manusia."* Dan Sulaiman bin Daud 'alaihimassalam berkata kepada anaknya: Janganlah engkau menganggap banyak bahwa engkau memiliki seribu sahabat, karena seribu itu sedikit. Dan janganlah engkau menganggap sedikit bahwa engkau memiliki satu musuh, karena satu itu banyak. Maka Ibnu ar-Rumi merangkai makna ini lalu berkata:

Maka perbanyaklah dari saudara-saudara apa yang engkau mampu karena mereka ... Adalah perut jika engkau meminta bantuan mereka dan punggung Dan tidaklah banyak seribu sahabat dan teman ... Dan sesungguhnya satu musuh itu banyak

Dan dikatakan kepada Abdul Malik bin Marwan: Apa yang engkau peroleh dalam kerajaanmu ini? Ia berkata: Cinta kasih laki-laki. Dan sebagian orang bijak berkata: Dari tanda kemajuan adalah berbuat baik kepada laki-laki. Dan sebagian orang fasih berkata: Barang siapa memperbaiki musuhnya ia menambah jumlahnya, dan barang siapa merusak sahabatnya ia mengurangi jumlahnya.

Dan sebagian sastrawan berkata: Mengherankan adalah yang membuang orang berakal yang cakap karena apa yang ia simpan dari permusuhan, dan ia berbuat baik kepada orang yang tidak mampu yang bodoh karena apa yang ia tampilkan dari cinta kasih, padahal ia mampu memperbaiki yang memusuhinya dengan baiknya perbuatan dan pemberian-pemberiannya. Dan Abdullah bin Zubair meriwayatkan tiga bait yang menghimpun semua yang dikatakan orang Arab, yaitu dari al-Afwah yang namanya Shala'ah bin 'Amr di mana ia berkata:

Aku mencoba manusia generasi demi generasi ... Maka aku tidak melihat selain penipu dan pencela Dan aku merasakan pahitnya segala sesuatu secara keseluruhan ... Maka tidak ada rasa yang lebih pahit daripada meminta Dan aku tidak melihat dalam peristiwa yang lebih dahsyat horrornya ... Dan lebih sulit daripada memusuhi laki-laki

Dan berkata Qadhi At-Tanukhi:

Sambutlah musuh dengan wajah yang tidak cemberut, yang hampir menetes air keramahan Sesungguhnya orang yang paling bijaksana adalah yang menyambut musuh-musuhnya dengan tubuh penuh dendam namun berpakaian persahabatan Kelembutan adalah keberuntungan dan sebaik-baik perkataan adalah yang paling jujur, dan banyak bercanda adalah kunci permusuhan

Dan disampaikan dari Ar-Rabi', dari Asy-Syafi'i rahimahullah:

Ketika aku memaafkan dan tidak mendendam kepada siapa pun, aku mengistirahatkan diriku dari beban permusuhan Sesungguhnya aku menyapa musuhku ketika bertemu dengannya, untuk menolak kejahatan dariku dengan salam Dan aku menampakkan kegembiraan kepada orang yang kubenci, seolah-olah hatiku penuh dengan kecintaan Manusia adalah penyakit, obat manusia adalah mendekati mereka, dan dalam menjauh dari mereka adalah pemutusan persahabatan

Dan tidaklah—meskipun menarik hati musuh adalah perintah, dan mendekati mereka adalah anjuran—sepantasnya seseorang condong kepada mereka dan percaya penuh kepada mereka, tetapi hendaknya ia bersikap waspada terhadap mereka, dan berhati-hati terhadap tipu daya mereka, karena permusuhan apabila telah mengakar dalam sifat menjadi tabiat yang tidak berubah, dan fitrah yang tidak hilang. Sesungguhnya dengan menarik hati hanya dapat dicegah munculnya permusuhan, dan dengan itu dapat ditolak bahayanya, seperti api yang ditolak pembakarannya dengan air, dan dimanfaatkan dengan itu pemasakannya, meskipun ia membakar dengan tabiat yang tidak hilang dan substansi yang tidak berubah. Dan berkata penyair:

Dan apabila engkau lemah terhadap musuh maka berdamailah dengannya, dan bercanda dengannya karena bercanda adalah keselarasan Maka api dengan air yang merupakan lawannya, menghasilkan pematangan padahal tabiatnya adalah membakar

Bab tentang Kebaikan

Bab: Adapun kebaikan, yaitu yang kelima dari sebab-sebab persahabatan, karena ia menyampaikan kelembutan kepada hati-hati, dan menariknya dengan cinta kasih dan kelembutan. Oleh karena itu Allah Ta'ala

menganjurkan untuk saling tolong-menolong dalam hal itu dan memasangkannya dengan takwa kepada-Nya, maka Dia berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa"** (Surat Al-Maidah: 2)

Karena dalam takwa terdapat ridha Allah Ta'ala, dan dalam kebaikan terdapat ridha manusia. Dan barangsiapa menggabungkan antara ridha Allah Ta'ala dan ridha manusia maka sempurna lah kebahagiaannya dan meluaslah nikmatnya. Dan diriwayatkan oleh Al-A'masy dari Khaitamah dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hati-hati tercipta untuk mencintai siapa yang berbuat baik kepadanya, dan membenci siapa yang berbuat buruk kepadanya."*

Dan diceritakan bahwa Allah Ta'ala mewahyukan kepada Dawud 'alaihis salam: Ingatkan hamba-hamba-Ku akan kebaikan-Ku kepada mereka agar mereka mencintai-Ku karena sesungguhnya mereka tidak mencintai kecuali siapa yang berbuat baik kepada mereka. Dan diriwayatkan kepadaku oleh Abu Al-Hasan Al-Hasyimi:

Manusia semuanya adalah tanggungan Allah di bawah naungan-Nya Maka orang yang paling dicintai oleh-Nya adalah yang paling berbuat baik kepada tanggungan-Nya

Dan kebaikan ada dua macam: pemberian dan kebaikan. Adapun pemberian: adalah memberikan harta secara sukarela pada tempat-tempat yang terpuji tanpa mengharap balasan. Dan ini dibangkitkan oleh kemurahan jiwa dan kedermawanannya, dan dicegah oleh kekikiran dan keengganannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surat Al-Hasyr: 9)

Dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang yang dermawan itu dekat dengan Allah Azza wa Jalla, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, jauh dari neraka, dan orang kikir itu jauh dari Allah Azza wa Jalla, jauh dari surga, jauh dari manusia, dekat dengan neraka."*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Adi bin Hatim: "Allah mengangkat dari ayahmu siksa yang berat karena kedermawanannya." Dan

sampai kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam tentang Az-Zubair yang kikir, maka beliau menarik sorbannya dan bersabda: "Wahai Zubair, aku adalah utusan Allah kepadamu dan kepada selainmu yang mengatakan: Belanjakanlah, niscaya diberi kepada engkau, dan jangan engkau kikir sehingga dikikiri kepada engkau."

Dan diriwayatkan oleh Abu Ad-Darda', ia berkata: Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidaklah matahari terbenam pada suatu hari melainkan dua malaikat berseru: Ya Allah, berilah orang yang membelanjakan penggantinya dan orang yang kikir kehancurannya."* Dan diturunkan tentang hal itu Al-Quran: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa"** (Surat Al-Lail: 5) **"Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)"** (Surat Al-Lail: 6) **"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah"** (Surat Al-Lail: 7) **"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)"** (Surat Al-Lail: 8) **"Serta mendustakan pahala yang terbaik"** (Surat Al-Lail: 9) **"Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar"** (Surat Al-Lail: 10).

Berkata Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, maksudnya: orang yang memberi dalam hal yang diperintahkan dan bertakwa dalam hal yang dilarang dan membenarkan pahala yang terbaik, yaitu dengan penggantian dari pemberiannya.

Maka setelah ini berkata Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: Pemimpin manusia di dunia adalah orang-orang dermawan dan di akhirat adalah orang-orang yang bertakwa. Dan dikatakan dalam hikmah tersebar: Kedermawanan adalah dari yang ada.

Dan dikatakan dalam peribahasa: Kemuliaan tanpa kedermawanan, seperti kerajaan tanpa tentara. Dan berkata sebagian ahli hikmah: Kedermawanan adalah penjaga kehormatan. Dan berkata sebagian sastrawan: Barangsiapa dermawan ia menjadi pemimpin, dan barangsiapa lemah ia bertambah. Dan berkata sebagian ahli fasih: Kedermawanan seseorang membuatnya dicintai oleh lawan-lawannya, dan kekikirannya membuatnya dibenci oleh anak-anaknya. Dan berkata sebagian ahli fasih: Sebaik-baik harta adalah yang membebaskan orang merdeka, dan sebaik-baik perbuatan adalah yang menghasilkan syukur.

Dan berkata Shalih bin Abdul Quddus:

Dan tampak aib seseorang di tengah manusia karena kekikirannya, dan disembunyikan dari mereka semuanya karena kedermawanannya Tutuplah dengan pakaian kedermawanan karena sesungguhnya aku melihat setiap aib maka kedermawanan adalah penutupnya

Dan batasan kedermawanan adalah memberikan apa yang dibutuhkan ketika ada kebutuhan, dan menyampaikannya kepada yang berhak sesuai kemampuan, dan mengatur hal itu sulit, dan barangkala sebagian orang yang suka dinisbatkan kepada kemuliaan mengingkari batasan kedermawanan, dan menjadikan takaran pemberian di dalamnya sebagai jenis kekikiran, dan bahwa kedermawanan adalah memberikan yang ada, dan ini adalah pemaksaan yang berujung pada ketidaktahuan tentang batasan-batasan keutamaan. Dan seandainya kedermawanan adalah memberikan yang ada niscaya tidak ada tempat bagi pemborosan dan tidak ada posisi bagi penghamburan.

Dan sungguh telah datang Kitab dengan mencela keduanya dan datang Sunnah dengan larangan dari keduanya. Dan apabila kedermawanan memiliki batasan maka barangsiapa berhenti pada batasannya disebut mulia dan ia berhak mendapat pujian, dan barangsiapa kurang darinya kikir dan ia pantas mendapat celaan. Dan sungguh Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah orang-orang yang kikir dengan apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, bahkan (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan di leher mereka pada hari kiamat"** (Surat Ali Imran: 180)

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah bersumpah dengan kemuliaan-Nya tidak akan menjadi tetangga-Nya orang kikir."* Dan diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Makanan orang dermawan adalah obat, dan makanan orang kikir adalah penyakit."* Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendengar seorang laki-laki berkata: *Orang kikir lebih bisa dimaafkan daripada orang zalim, maka beliau bersabda: "Allah melaknat orang kikir dan melaknat orang zalim."*

Dan berkata sebagian ahli hikmah: Kekikiran adalah baju kehinaan. Dan berkata sebagian sastrawan: Orang kikir tidak memiliki teman. Dan berkata sebagian ahli bahasa: Orang kikir adalah penjaga nikmatnya, dan menyimpan ahli warisnya.

Dan berkata sebagian penyair:

Jika engkau adalah pengumpul hartamu yang kikir, maka engkau adalah penjaga dan penyimpannya Engkau menyerahkannya dengan tercela kepada yang tidak berterima kasih, maka ia memakannya dengan mudah sedang engkau terkubur

Dan berpura-pura sebagian orang terkemuka mencintai pujian dengan kekikiran di dalamnya, maka berkata sebagian penyair:

Aku melihatmu mengharapkan pujian yang baik, padahal Allah tidak memberikan rezeki itu kepada orang kikir Dan bagaimana bisa menjadi pemimpin pemilik perut yang memberi janji banyak dan memberi sedikit

Dan kami telah menjelaskan cinta pujian dan cinta harta, karena pujian membangkitkan untuk memberikan dan cinta harta mencegah darinya, maka jika keduanya muncul maka cinta pujian adalah bohong. Dan sungguh berkata sebagian penyair:

Engkau menggabungkan dua hal yang hilang kebijaksanaan di antara keduanya, kesombongan raja-raja dan akhlak budak Engkau menginginkan syukur tanpa kebaikan dan tanpa silaturahmi, sungguh engkau telah menempuh jalan yang tidak ditempuh Engkau mengira kehormatanmu tidak dipukul oleh pemukul, dan aku tidak melihatmu dalam keadaan apapun ditinggalkan Jika engkau mendahului kepada harta yang engkau dapatkan, maka engkau tidak mendahului kepada sesuatu selain kebodohan

Dan sungguh terjadi dari kekikiran akhlak-akhlak yang tercela, meskipun ia adalah jalan menuju setiap celaan, empat akhlak yang cukup sebagai celaan yaitu: keserakahan, kerakusan, buruk sangka, dan menahan hak. Adapun keserakahan adalah kerja keras yang berlebihan dan berlebih-lebihan dalam mencari. Adapun kerakusan adalah menganggap kecukupan itu kurang, dan menginginkan banyak tanpa kebutuhan, dan ini adalah perbedaan antara keserakahan dan kerakusan.

Dan sungguh diriwayatkan oleh Al-Ala' bin Jarir dari ayahnya dari Salim bin Masruq, ia berkata: Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa tidak cukup baginya dari kehidupan apa yang mencukupinya, ia tidak akan mendapati selama ia hidup apa yang mengayakannya."* Dan berkata sebagian ahli hikmah: Kerakusan adalah dari naluri kehinaan. Adapun buruk sangka adalah tidak percaya kepada yang layak untuk itu, maka jika itu kepada Sang Pencipta maka adalah keraguan yang berujung kepada kesesatan, dan jika kepada makhluk maka adalah menuduh khianat yang membuat ia menjadi pengkhianat dan penghianat, karena prasangka seseorang terhadap selainnya sesuai dengan apa yang dilihatnya dari dirinya, maka jika ia dapati di dalamnya kebaikan ia sangkakan pada selainnya, dan jika ia lihat di dalamnya keburukan ia yakini pada manusia.

Dan sungguh dikatakan dalam peribahasa: Setiap bejana mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Maka jika dikatakan: Sungguh telah disebutkan sebelumnya dari perkataan ahli hikmah bahwa kewaspadaan adalah buruk sangka, dikatakan: takwilnya adalah tidak terlalu percaya kepada mereka, bukan meyakini keburukan pada mereka.

Adapun menahan hak maka sesungguhnya jiwa orang kikir tidak rela berpisah dengan yang dicintainya, dan tidak tunduk untuk meninggalkan yang dicarinya, maka ia tidak tunduk kepada hak dan tidak menjawab kepada keadilan. Dan apabila orang kikir berujung kepada apa yang kami gambarkan dari akhlak-akhlak tercela ini, dan sifat-sifat hina, tidak tersisa bersamanya kebaikan yang diharapkan dan tidak ada kebaikan yang diharapkan.

Dan sungguh diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau berkata kepada Anshar: *"Siapa pemimpin kalian?" Mereka berkata: "Al-Harr bin Qais meskipun ada kekikiran padanya."* Maka bersabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dan penyakit apa yang lebih buruk dari kekikiran?" Mereka berkata: "Dan bagaimana itu wahai Rasulullah?" Maka bersabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya suatu kaum turun di pantai laut maka mereka membenci karena kekikiran mereka turunnya tamu kepada mereka, maka mereka berkata: 'Hendaknya laki-laki dari kami menjauh dari perempuan supaya laki-laki beralasan kepada tamu karena jauhnya perempuan, dan perempuan beralasan karena jauhnya laki-laki,' maka mereka melakukan itu dan itu*

berlangsung lama bagi mereka maka laki-laki sibuk dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan."

Adapun pemborosan dan penghamburan maka sesungguhnya barangsiapa melebihi batas kedermawanan maka ia adalah pemboros dan penghampur, dan ia pantas dicela. Dan sungguh Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"** (Surat Al-A'raf: 31)

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak miskin orang yang hemat."*

Dan sungguh berkata Al-Ma'mun rahimahullah: Tidak ada kebaikan dalam pemborosan dan tidak ada pemborosan dalam kebaikan. Dan berkata sebagian ahli hikmah: Sahabat seseorang adalah kehematan, dan pemborosannya adalah musuhnya. Dan berkata sebagian ahli bahasa: Tidak ada banyak dengan pemborosan dan tidak ada sedikit dengan hemat. Dan ketahuilah bahwa pemborosan dan penghamburan sungguh berbeda maknanya. Maka pemborosan: adalah ketidaktahuan tentang kadar-kadar hak, dan penghamburan: adalah ketidaktahuan tentang tempat-tempat hak. Dan keduanya tercela, dan celaan penghamburan lebih besar; karena pemboros salah dalam kelebihan, dan penghampur salah dalam ketidaktahuan. Dan barangsiapa tidak mengetahui tempat-tempat hak dan kadarnya dengan hartanya dan salah tentangnya, maka ia seperti orang yang tidak mengetahuinya dengan perbuatan-perbuatannya lalu melanggarnya dan sebagaimana bahwa ia dengan penghamburannya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka begitu juga ia mungkin memalingkannya dari tempatnya; karena harta terlalu sedikit untuk diletakkan di setiap tempat dari hak dan bukan hak.

Dan Muawiyah radhiyallahu anhu pernah berkata: Setiap pemborosan pasti di sisinya ada hak yang tersia-siakan. Dan sebagian orang bijak berkata: Kesalahan dalam memberi kepada yang tidak semestinya dan menahan dari yang semestinya adalah sama. Dan Sufyan Ats-Tsauri radhiyallahu anhu berkata: Harta halal tidak dapat menolerir pemborosan, dan kedermawanan tidak akan sempurna dengan menghambur-hamburkan apa yang ada di tangannya hingga jiwanya dermawan terhadap apa yang ada di tangan orang

lain, sehingga ia tidak cenderung untuk meminta dan tidak berhenti untuk memberi.

Dan diceritakan bahwa Allah Ta'ala mewahyukan kepada Ibrahim Al-Khalil alaihissalam: Tahukah engkau mengapa Aku menjadikanmu kekasih? Ia berkata: Tidak, wahai Tuhanku. Allah berfirman: Karena Aku melihat engkau suka memberi dan tidak suka mengambil.

Dan diriwayatkan oleh Sahal bin Sa'd As-Sa'idi radhiyallahu anhu, ia berkata: *Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, perintahkan kepadaku suatu amalan yang membuat Allah mencintaiku dan manusia mencintaiku. Beliau bersabda: Zuhudlah di dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia niscaya manusia akan mencintaimu.*

Dan Ayyub As-Sakhtiyani berkata: Seseorang tidak akan mulia hingga ada padanya dua sifat: menjaga kehormatan diri dari harta manusia, dan berlapang dada terhadap mereka.

Dan dikatakan kepada Sufyan: Apa itu zuhud di dunia? Ia menjawab: Zuhud terhadap manusia. Dan Kisra menulis kepada putranya Hurmuz: Wahai anakku, anggaplah sedikit apa yang banyak yang engkau beri, dan anggaplah banyak apa yang sedikit yang engkau ambil, karena kesejukan mata orang-orang mulia adalah dalam memberi dan kegembiraan orang-orang hina adalah dalam mengambil, dan jangan engkau menganggap orang kikir sebagai orang yang dapat dipercaya dan jangan menganggap pendusta sebagai orang merdeka, karena tidak ada kehormatan bersama kekikiran dan tidak ada kejantanan bersama kebohongan.

Dan sebagian orang bijak berkata: Kedermawanan ada dua macam: yang paling mulia di antaranya adalah kedermawananmu terhadap apa yang ada di tangan orang lain. Dan sebagian orang fasih berkata: Kedermawanan adalah engkau bermurah hati dengan hartamu dan menjaga kehormatan diri dari harta orang lain. Dan sebagian orang saleh berkata: Kedermawanan adalah puncak kezuhudan, dan kezuhudan adalah puncak kedermawanan. Dan sebagian penyair berkata:

Jika jiwa orang mulia tidak mulia, meskipun ia memiliki kedudukan, maka ia tidak memiliki kemuliaan.

Dan pemberian ada dua macam: pertama adalah apa yang dimulai oleh seseorang tanpa diminta, dan kedua adalah apa yang karena permintaan dan pertanyaan. Adapun yang dimulai tanpa diminta, maka itu adalah yang paling alami dalam kedermawanan dan yang paling mulia dalam pemberian. Dan Ali karramallahu wajhah ditanya tentang kedermawanan, ia berkata: Yaitu apa yang diberikan secara spontan, adapun apa yang karena permintaan maka itu adalah rasa malu.

Dan sebagian orang bijak berkata: Pemberian yang paling mulia adalah apa yang sampai sebelum pertanyaan. Dan sebagian penyair berkata:

Dan pemuda yang kosong dari hartanya, namun dari kemuliaan tidak kosong. Ia memberimu sebelum engkau memintanya, dan menghindarkanmu dari hal yang tidak menyenangkan yaitu meminta.

Dan jenis pemberian ini dapat terjadi karena sembilan sebab.

Sebab pertama: Ia melihat suatu kebutuhan yang mampu dipenuhinya, dan suatu kekurangan yang dapat dihilangkannya, maka kedermawanan dan agama tidak membiarkannya kecuali menjadi penanggung perbaikannya dan penjamin keberhasilannya, dengan mengharapkan pahala jika bermotif agama dan mengharapkan syukur jika bermotif kedermawanan.

Dan Abu Al-Atahiyah berkata:

Manusia hanyalah alat yang bekerja, untuk kebaikan dan kejahatan keduanya adalah perbuatannya.

Sebab kedua: Ia melihat dalam hartanya ada kelebihan dari kebutuhannya, dan di tangannya ada lebih dari kecukupannya, maka ia melihat peluang untuk menyimpannya sebagai bekal yang siap dan keuntungan yang baru. Dan Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah pernah berkata: Tidak adil bagimu orang yang membebanimu dengan penghormatan namun menahan hartanya darimu. Dan dikatakan kepada Hind binti Al-Hasan: Siapakah orang terbesar di matamu? Ia menjawab: Orang yang aku memiliki kebutuhan kepadanya.

Dan penyair berkata:

Dan tidaklah hilang harta yang mewariskan pujian bagi pemiliknya, tetapi harta orang kikir yang tersia-siakan.

Sebab ketiga: Karena sindiran yang ia sadari dengan kepintarannya, dan isyarat yang ia pahami dengan kedermawananannya, maka kedermawanan tidak membiarkannya lalai dan rasa malu tidak membiarkannya menahan diri. Dan diceritakan bahwa seorang laki-laki menemani salah seorang pejabat lalu berkata: Betapa kurusnya kudamu? Ia menjawab: Tangannya bersama tangan-tangan kami, maka ia memberinya hadiah karena cukup dengan sindiran ini yang mencapai apa yang tidak dapat dicapai dengan permintaan terang-terangan. Dan oleh karena itu Aktsam bin Shaifi berkata: Kedermawanan adalah baiknya kepintaran dan kekikiran adalah buruknya ketidakpedulian.

Dan diceritakan bahwa Ubaidullah bin Sulaiman ketika menjabat sebagai wazir Al-Mu'tadhid, Ubaidullah bin Abdullah bin Thahir menulis surat kepadanya:

Masa kami menolak untuk memuaskan kami dalam diri kami sendiri, dan memuaskan kami dalam orang yang kami cintai dan kami hormati. Maka aku berkata kepadanya: Sempurnakanlah nikmat-nikmatmu kepada mereka, dan biarkanlah urusan kami, sesungguhnya yang penting itu didahulukan.

Maka Ubaidullah berkata: Betapa baiknya ia mengadukan keadaannya di antara lipatan pujiannya, dan hajatnya terpenuhi.

Dan sebagian penyair berkata:

Dan barang siapa tidak melihat dari dirinya sebagai pengingat baginya, maka ia melihat permintaan orang-orang yang meminta pertolongan itu berat.

Sebab keempat: Hal itu dilakukan sebagai pemeliharaan terhadap kebaikan atau pembalasan atas suatu perbuatan baik, maka ia melihat menunaikan hak itu dengan sukarela, baik karena rasa enggan atau karena syukur, agar ia menjadi bebas dari belenggu hutang budi dan menjadi merdeka dari perhambaan ihsan dan perbudakannya. Sebagian orang bijak berkata: Ihsan adalah perhambaan, dan pembalasan adalah kemerdekaan.

Dan Abu Al-Atahiyah rahimahullah ta'ala berkata:

Dan bukan kebaikan-kebaikan manusia itu keuntungan bagiku, dan betapa banyak kebaikan padaku yang lebih keras daripada belenggu.

Sebab kelima: Ia memilih untuk tunduk dengan mendahulukannya dan mengakui kebesarannya, sebagai pemantapan kepemimpinan yang ia cintai dan yang ia tekuni untuk mendapatkannya. Dan penyair telah berkata:

Cinta kepemimpinan adalah penyakit yang tidak ada obatnya, dan jarang engkau dapati orang-orang yang rela dengan pembagian.

Maka sulit baginya jiwa-jiwa taat kepadanya dengan sukarela kecuali dengan merayu, dan tunduk kepadanya kecuali dengan keinginan dan pemberian.

Dan sebagian sastrawan berkata: Dengan ihsan, manusia dapat terikat.

Dan sebagian orang fasih berkata: Barang siapa menghamburkan hartanya, ia akan meraih cita-citanya. Dan sebagian penyair berkata:

Apakah engkau berharap dapat memimpin tanpa kesulitan? Dan bagaimana mungkin dapat memimpin orang yang santai dan kikir?

Sebab keenam: Ia menolak dengannya kekuatan musuh-musuhnya dan menghindarkan dengannya permusuhan lawan-lawannya, agar mereka menjadi pembantunya setelah permusuhan dan menjadi saudara setelah permusuhan, baik untuk melindungi kehormatan atau untuk menjaga kemuliaan.

Dan Abu Tammam Ath-Tha'i berkata:

Dan tidak berkumpul timur dan barat bagi orang yang menuju, dan tidak pula kemuliaan di tangan seseorang dengan uang dirham. Dan aku tidak melihat seperti kebaikan yang haknya disebut kerugian pada orang-orang, padahal itu adalah keuntungan.

Dan sebagian sastrawan berkata: Barang siapa besar manfaatnya, maka manfaat itu akan membesarkannya.

Sebab ketujuh: Ia membesarkan dengannya kebaikan terdahulu yang telah ia berikan, dan ia memelihara dengannya nikmat lama yang telah ia berikan, agar tidak dilupakan apa yang telah ia berikan atau tersia-sia apa yang telah ia

berikan, karena kebaikan yang terputus itu hilang dan ihsan yang diabaikan itu sesat. Dan penyair telah berkata:

Engkau menamakan seseorang dengan kebaikan kemudian membuangnya, dan di antara yang paling utama adalah orang yang memelihara kebaikan-kebaikan.

Dan Muhammad bin Dawud Al-Ashbahani berkata:

Engkau memulai nikmat yang mewajibkan bagiku kehormatan atasmu, maka kembalilah dengan keutamaan, karena kembali itu lebih terpuji.

Sebab kedelapan: Kecintaan yang dengannya ia lebih mementingkan orang yang dicintai daripada hartanya, maka ia tidak kikir kepadanya dengan apa yang diinginkan, dan tidak pelit kepadanya dengan apa yang diminta, karena kelezatan yang menurutnya lebih beruntung dan lebih ia sukai, karena jiwa kepada yang dicintainya lebih rindu dan kepada apa yang dekat dengannya lebih cepat. Dan penyair berkata:

Maka aku tidak mengunjungimu dengan sengaja, tetapi orang yang memiliki cinta ke mana hati cenderung, ke sana kaki akan pergi.

Dan ini meskipun masuk dalam kategori pemberian, namun di luar batas kedermawanan, demikian juga sebab kelima dan keenam dari sebab-sebab ini. Dan kami menyebutkannya karena masuknya ke dalam kategori pemberian.

Sebab kesembilan: Dan ini bukan sebab sebenarnya, yaitu ia melakukan itu tanpa sebab apa pun, tetapi itu adalah sifat bawaan yang ia diciptakan dengannya, dan karakter yang ia dibentuk dengannya, maka ia tidak membedakan antara yang berhak dan yang tidak, dan tidak membedakan antara yang terpuji dan yang tercela, sebagaimana dikatakan Basysyar:

Ia tidak memberimu karena pengharapan dan bukan karena ketakutan, tetapi ia menikmati rasa memberi.

Dan orang-orang berbeda pendapat tentang hal seperti ini, apakah dinisbatkan kepada kedermawanan sehingga terpuji, ataukah di luarnya sehingga tercela. Dan sekelompok orang berkata: Inilah orang yang dermawan karena tabiat dan murah hati karena kemuliaan, dan ia lebih berhak

menjadi orang yang dipuji dengannya dan dinisbatkan kepadanya. Dan Abu Tammam berkata:

Tanpa sebab apa pun, cukuplah sebagai sebab bagi orang merdeka untuk meminta kepada orang merdeka tanpa sebab.

Dan Al-Hasan bin Sahl berkata: Jika aku tidak memberi kecuali kepada yang berhak, maka seakan-akan aku memberi kepada penagih hutang. Dan ia berkata: Kemuliaan dalam pemborosan, maka dikatakan kepadanya: Tidak ada kebaikan dalam pemborosan. Ia berkata: Dan tidak ada pemborosan dalam kebaikan.

Dan Al-Fadhl bin Sahl berkata: Aneh bagi orang yang mengharap dari yang di atasnya, bagaimana ia menahan dari yang di bawahnya. Dan Basysyar berkata:

Dan manusia hanyalah dua temanmu, di antara mereka ada yang dermawan dan yang terbelenggu tangannya karena kekikiran. Maka berilah maaf kepada tangan yang memungkinkanmu, karena ia akan berkurang dan bertambah, sedang pencela sibuk.

Dan yang lain berkata: Ini keluar dari kedermawanan yang terpuji menuju pemborosan dan penghamburan yang tercela, karena pemberian jika tanpa sebab, maka penolakan pun tanpa sebab, karena harta kurang untuk hak-hak dan tidak cukup untuk kewajiban-kewajiban, maka jika ia memberi kepada yang tidak berhak, ia mungkin menahan dari yang berhak, dan celaan yang ia peroleh karena menahan dari yang berhak lebih banyak daripada pujian yang ia peroleh karena memberi kepada yang tidak berhak. Dan cukuplah sebagai celaan bagi orang yang perbuatan-perbuatannya keluar tanpa pembedaan dan ada tanpa alasan.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."** (Al-Isra: 29).

Maka Dia melarang mengulurkannya secara boros, sebagaimana Dia melarang mengepalkannya karena kikir, maka ini menunjukkan kesamaan kedua perkara dalam celaan dan kesepakatan keduanya dalam cercaan. Dan penyair berkata:

Dan adalah harta datang kepada kami, maka kami menghamburkannya, padahal kami tidak memiliki akal. Maka ketika harta pergi dari kami, kami berakal, ketika tidak ada lagi kelebihan bagi kami.

Mereka berkata: Dan karena pemberian dan penolakan jika tanpa alasan akan berujung pada celaan terhadap yang ditolak dan sedikitnya syukur dari yang diberi. Adapun yang ditolak, maka karena ia telah dilebihkan atasnya selain dirinya, dan adapun yang diberi, maka karena ia mendapati itu secara kebetulan dan mungkin ia berharap dengan kebetulan berlipat ganda, maka hal itu menjadi berujung pada mengundang celaan dan menghilangkan syukur. Dan tidak ada pada apa yang berujung pada salah satu dari keduanya kebaikan yang diharapkan, dan ia patut menjadi kejahatan yang di jauhi. Dan karena hal seperti ini, menolak semua orang adalah memuaskan semua orang, dan pemberian yang penolakannya lebih memuaskan darinya adalah kerugian yang nyata.

Adapun jika pemberian dan pemberian karena pertanyaan, maka syarat-syaratnya dipertimbangkan dari dua sisi: pertama pada peminta, dan kedua pada yang diminta.

Adapun apa yang dipertimbangkan pada peminta, maka ada tiga syarat:

Syarat pertama: Bahwa permintaan itu karena sebab, dan tuntutan karena alasan. Maka jika karena darurat, terangkat darinya kesulitan dan gugur darinya celaan. Dan sebagian orang bijak berkata: Darurat membuat wajah tebal. Dan sebagian penyair berkata:

Ketahuilah, Allah mengutuk keadaan darurat, karena ia memaksa makhluk yang paling tinggi melakukan akhlak yang paling rendah. Dan semoga Allah memberkati kelapangan, karena ia menunjukkan keutamaan kemenangan tanpa ada yang mendahului.

Dan Al-Kumait berkata:

Jika tidak ada kecuali tombak sebagai kendaraan, maka tidak ada pendapat bagi yang terpaksa kecuali menunggangnya.

Maka jika keadaan darurat terangkat dan kebutuhan mendesak dalam hal yang lebih utama dari dua perkara untuk ada meskipun boleh tidak ada, maka

jiwa yang berlapang dada mengalahkan kebutuhan dan bermurah hati dalam permintaan, dan memelihara apa yang dengannya perkara menjadi lurus, meskipun ia mengalami kehinaan dan kelemahan, maka pemiliknya menafsirkan ucapan Al-Buhtury:

Dan terkadang yang tidak disukai dari perkara menuju yang dicintainya adalah sebab yang tidak ada sebab seperti itu.

Dan jiwa yang mulia mencari penjagaan kehormatan dan memelihara kesucian, dan menanggung dari kesulitan apa yang ia tanggung, dan dari kesusahan apa yang ia kuat, maka tetaplah ketahanannya dan abadinya menjaga kehormatan diri, sehingga ia seperti yang dikatakan penyair:

Dan terkadang seseorang mengenakan pakaian sutra, padahal kondisinya di bawahnya sangat payah. Seperti pipinya mengenakan kemerahan, padahal penyakitnya adalah bengkak di paru-paru.

Maka ia tidak memandang bahwa dirinya ternoda dengan tuntutan kemalangan dan keserakahan yang hina. Karena sesungguhnya binatang buas saja menolak dan enggan dari hal itu. Berkata penyair:

Singa bukanlah pemangsa bangkai karena lapar, yang berkeliling di sekelilingnya anjing-anjing

Maka bagaimana dengan manusia yang utama yang merupakan makhluk paling mulia jenisnya dan paling terhormat jiwanya, apakah pantas baginya memandang bahwa binatang buas memiliki keutamaan atasnya? Dan telah berkata penyair:

Dalam segala keadaan, manusia memakan bekalnya, dalam kesengsaraan, kesulitan, dan musibah

Dan keutamaan dalam seperti apa yang dikatakan kepada sebagian zahid: Seandainya engkau meminta kepada tetanggamu, ia akan memberimu? Maka ia berkata: Demi Allah, aku tidak meminta dunia kepada yang memilikinya, maka bagaimana kepada yang tidak memilikinya. Dan seorang penyair menggambarkan suatu kaum dengan berkata:

Jika mereka berpisah, mereka menanggung kesulitan dengan rasa takut, dan jika mereka lapang, mereka kembali dengan cepat kepada kefakiran

Adapun orang yang meminta tanpa ada kebutuhan yang mendesak dan tanpa keperluan yang mengharuskan, maka itu adalah kehinaan yang nyata dan kerendahan yang murni.

Dan jarang engkau mendapati orang sepertinya diperhatikan atau diberi harta dengan beruntung; karena kekurangan telah membawanya kepada rezeki yang paling sempit, dan kehinaan telah menggiringnya kepada makanan yang paling buruk. Maka tidak tersisa lagi bagi wajahnya air (kehormatan) kecuali ditumpahkannya, dan tidak ada kehinaan kecuali dirasakannya, sebagaimana yang dikatakan Abdul Shamad bin Al-Mu'addil kepada Abu Tammam Ath-Tha'i:

Engkau berada di antara dua perkara yang engkau tampilkan kepada manusia, dan keduanya dengan wajah yang hina Engkau tidak lepas dari meminta penyambungan dari kekasih atau meminta pemberian Air (kehormatan) wajahmu yang mulia apa yang tersisa, di antara kehinaan cinta dan kehinaan meminta

Dan seandainya ia menganggap buruk aib dan enggan dari kehinaan, niscaya ia menemukan selain meminta sebagai pencarian yang dapat menghidupinya, dan ia mampu pada apa yang menjaganya. Dan telah berkata penyair:

Jangan meminta penghidupan dengan kehinaan, maka datanglah kepadamu rezekimu yang telah ditakdirkan Dan ketahuilah bahwa engkau akan mengambil semua yang untukmu dalam Kitab yang ditakdirkan dan ditulis

Syarat Kedua: dari syarat-syarat meminta adalah sempitnya waktu untuk menundanya, dan pendeknya masa untuk melambatkannya, sehingga ia tidak menemukan bagi dirinya dalam penundaan kelonggaran, dan tidak dalam kelanjutan kesempatan. Maka ia menjadi termasuk yang dimaafkan dan masuk dalam hitungan orang-orang yang terpaksa. Adapun jika waktu luas dan masa memanjang, maka mempercepat meminta adalah kehinaan dan putus asa. Dan berkata penyair:

Menahan kelopak mataku dari kotoran karena keyakinanku bahwa tidak ada kesulitan kecuali akan terurai Ketahuilah bahwa terkadang ruang sempit bagi penghuninya, dan mungkin di antara tombak-tombak ada jalan keluar

Syarat Ketiga: memilih yang dimintai agar menjadi orang yang diharapkan dikabulkannya dan diharapkan suksesnya, baik karena kehormatan peminta

atau kemurahan yang dimintai. Maka jika ia meminta kepada orang hina yang tidak memelihara kehormatan dan tidak memberikan kemuliaan, maka ia dalam pilihannya tercela dan dalam permintaannya tidak diberi. Dan telah berkata sebagian orang fasih: Orang yang hina adalah yang memiliki kebutuhan kepada orang-orang hina. Dan telah berkata sebagian orang fasih: Lebih hina dari orang hina adalah pemintanya, dan lebih sedikit dari orang kikir adalah pemberiannya. Dan berkata sebagian penyair:

Barangsiapa yang berharap bahwa ia melihat dari orang yang jatuh pemberian yang tinggi Maka sungguh ia mengharapkan bahwa ia memetik dari pohon berduri buah kurma basah yang matang

Adapun syarat-syarat yang dipertimbangkan pada yang dimintai ada tiga. **Syarat Pertama:** bahwa ia cukup dengan sindiran dan tidak terpaksa pada permintaan yang terang-terangan; untuk menjaga peminta dari kehinaan meminta, karena keadaan sudah berbicara dan sindiran sudah mencukupi.

Dan telah berkata penyair:

Aku berkata sementara tirai kegelapan terulur, sebagaimana ia berkata ketika katak mengeluh Perkataanku jika aku mengatakannya sia-sia, dan dalam diam adalah kematianku, maka apa yang harus aku lakukan

Dan terkadang yang dimintai memahami isyarat lalu memaksa pada penjelasan dengan ungkapan untuk menghina peminta, sehingga ia malu dan menjadi malu lalu menahan diri, sebagaimana yang dikatakan Abu Tammam: *Barangsiapa yang kehilangan rasa malu, maka wajahnya tanpa penjaga adalah penjaganya*

Syarat Kedua: bahwa ia menyambut dengan wajah cerah dan sambutan baik, dan dihadapi dengan keramahan dan penghormatan, agar ia bersyukur jika memberi dan dimaafkan jika menolak. Dan telah berkata sebagian ahli hikmah: Sambut orang yang memiliki kebutuhan dengan wajah cerah, karena jika engkau tidak mendapat syukurnya, engkau tidak akan kehilangan uzurnya. Dan berkata Ibnu Lankak: Sesungguhnya Abu Bakr bin Durayd mendatangi sebagian menteri untuk suatu kebutuhan tetapi tidak dikabulkan untuknya dan tampak darinya kekesalan, maka ia berkata:

Jangan biarkan kekesalan masuk kepadamu dari peminta, karena kebaikan masamu adalah engkau dilihat dimintai Jangan hadapi dengan penolakan wajah orang yang berharap, karena kelangsungan kemuliaanmu adalah engkau dilihat diharapkan Engkau menjumpai orang mulia lalu engkau menyimpulkan dengan wajah cerahnya, dan engkau melihat wajah masam pada orang hina sebagai petunjuk Dan ketahuilah bahwa engkau dalam waktu singkat akan menjadi berita, maka jadilah berita yang indah menyenangkan

Syarat Ketiga: membenarkan harapan dan merealisasikan prasangka terhadapnya kemudian mempertimbangkan keadaannya dan keadaan pemintanya, karena tidak lepas dari empat keadaan: **Keadaan Pertama:** bahwa peminta berhak dan yang dimintai mampu. Maka pengabulan di sini pantas secara kemuliaan dan mengharuskan kesatriaan, dan tidak ada jalan untuk penolakan kecuali bagi yang dikuasai oleh kikir dan mudah baginya celaan. Maka ia seperti yang dikatakan Abdul Rahman bin Hassan:

Sesungguhnya aku melihat dari kemuliaan cukup bagimu bahwa kalian mengenakan pakaian dari sutra dan kenyang Jika kalian mengingat kemuliaan suatu kali dalam suatu majelis yang kalian berada di dalamnya, maka kalian berpuas diri

Maka kita berlindung kepada Allah dari orang yang dicegah kekayaan hartanya dan ditolak kebaikan keadaannya, agar menjadi tersimpan dalam kebaikan yang bersyukur dan kebajikan yang tersimpan.

Dan telah dikatakan kepada orang kikir: Mengapa engkau menahan hartamu? Ia berkata: Untuk musibah. Maka dikatakan kepadanya: Sungguh telah turun kepadamu. Dan berkata sebagian penyair:

Tidak ada untukmu dari hartamu kecuali yang engkau dahulukan, maka berikanlah dengan rela hartamu Amal-amalmu berkata, dan jika mereka memeriksa, engkau melihat amal-amalmu menjadi milikmu yang buta

Dan sungguh ia telah menghilangkan hak dirinya dan mengangkat sebab-sebab syukurnya. Maka ia menjadi karena tidak ada hak baginya, tercela seperti yang bersyukur, dan berdosa seperti yang diberi pahala.

Dan berkata Abu Al-'Atahiyah: *Orang kikir menyimpan bagiku kebbaikannya, karena kebbaikannya tidak memberatkan punggungku Tidak luput dariku kebaikan seseorang yang meringankan dariku tangannya beban bersyukur*

Jika tidak ada jalan untuk penolakan dalam keadaan seperti ini, maka ia memperhatikan. Jika penundaan membahayakan, ia segera memberikan dan memutuskan penundaannya.

Dan jawabannya adalah perbuatan, dan perkataannya adalah amal.

Dan telah berkata para ahli hikmah: Dari kesatriaan orang yang diminta darinya adalah bahwa ia tidak terpaksa pada desakan kepadanya. Dan berkata Muhammad bin Hazim:

Dan yang menunggu permintaanmu dengan pemberian, dan lebih mulia dari pemberiannya adalah permintaan Jika kebaikan tidak datang kepadamu dengan suka rela, maka tinggalkanlah, karena menjauhinya adalah harta

Dan jika dalam waktu ada kesempatan dan dalam penundaan ada kelonggaran, maka sungguh telah berbeda madzhab orang-orang utama padanya.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang lebih utama adalah mempercepat janji dengan ucapan, kemudian diikuti dengan pemenuhan dengan perbuatan, agar peminta senang dengan percepatan janji kemudian dengan pelaksanaan yang terlambat, dan yang dimintai disifati dengan kemuliaan dan diperhatikan dengan kesetiaan. Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **"Janji adalah pemberian."** Dan berkata Al-Fadhl bin Sahl kepada seorang laki-laki yang meminta kebutuhannya: Aku menjanjikanmu hari ini dan aku menggembirakan mu besok dengan pemenuhan agar engkau merasakan manisnya harapan dan aku berhias dengan tegaknya kesetiaan.

Dan Yahya bin Khalid menjanjikan seorang laki-laki dengan kebutuhan yang ia minta darinya, lalu dikatakan kepadanya: Engkau berjanji padahal engkau mampu? Maka ia berkata: Sesungguhnya kebutuhan jika tidak didahului oleh janji yang ditunggu pemiliknya kesuksesannya, ia tidak menemukan kesenangannya; karena janji adalah cita rasa dan pemenuhan adalah makanan. Dan bukanlah orang yang tiba-tiba mendapat makanan seperti

orang yang mencium baunya dan merasakannya, maka biarkan kebutuhan mengembang dengan janji agar ada cita rasa baginya pada yang dibuatkan untuknya. Dan berkata sebagian orang fasih: Jika engkau berbuat baik dalam perkataan, maka berbuat baiklah dalam perbuatan; agar berkumpul bagimu buah lidah dan buah kebaikan. Dan jangan engkau mengatakan apa yang tidak engkau lakukan, karena engkau tidak lepas dalam itu dari dosa yang engkau peroleh, atau ketidakmampuan yang engkau pikul.

Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa mempercepat pemberian dengan perbuatan tanpa janji lebih utama, dan mendahulukannya tanpa penentuan waktu dan tanpa menunggu lebih layak. Dan sesungguhnya yang mendahulukan janji adalah salah satu dari dua orang: baik orang yang berkekurangan menunggu temuannya, atau orang kikir yang melatih dirinya sebagai pendahuluan. Dan tidak ada untuk janji selain dua keadaan ini sisi yang benar dan pendapat yang jelas, dengan apa yang mengubahnya malam dan siang serta keadaan berbolak-balik dengannya dari lapang dan sempit.

Dan berkata sebagian penyair:

Wahai raja yang dimajukan urusannya timur dan barat Berikan karunia dengan stempel lembaran surat ku selama tanah ini masih basah Dan ketahuilah bahwa kekeringannya dari apa yang mengembalikan yang mudah menjadi sulit

Mereka berkata: Dan karena dalam kembali darinya dari keretakan, dan dalam menanti janji dari pahitnya penantian, dan dalam kembali kepadanya dari kehinaan menagih dan kehinaan meminta, apa yang mengotori kebaikannya dan melemahkan syukurnya. Dan berkata penyair:

Sesungguhnya kebutuhan-kebutuhan terkadang merusak pada orang yang dipenuhi untuknya penundaannya Jika engkau menjamin untuk temanmu suatu kebutuhan, maka ketahuilah bahwa kesempurnaannya adalah mempercepat nya

Keadaan Kedua: bahwa peminta tidak berhak dan yang dimintai tidak mampu. Maka dalam penolakan ada kelonggaran dan dalam penolakan ada uzur. Namun ia melembutkan ketika menolak kelembutan yang melindunginya dari celaan, dan menampakkan uzur yang menolak darinya celaan. Karena tidak

setiap orang yang sedikit dikenal dan tidak setiap yang berudzur diinsafi. Dan telah berkata Abu Al-'Atahiyah menggambarkan manusia:

Ya Tuhanku, sesungguhnya manusia tidak menginsafiku, maka bagaimana jika aku menginsafi mereka, mereka menzhalimiaku Jika untukku sesuatu, mereka menghadang untuk mengambilnya, dan jika aku datang meminta sesuatu mereka, mereka menolakku Dan jika pemberianku sampai kepada mereka maka tidak ada syukur pada mereka, dan jika aku tidak memberikan kepada mereka, mereka mencaciku Dan jika musibah menimpaku, mereka bergembira dengannya, dan jika nikmat menyertaiku, mereka mendengkiku Aku akan mencegah hatiku untuk merindukan mereka, dan aku memejamkan untuk mereka pandanganku dan kelopak mataku Dan aku memotong hari-hariku dengan hari kemudahan yang aku lalui dengan nya umurku dan hari kesedihan Ketahuilah bahwa kehidupan yang paling jernih adalah yang baik akhirnya dan yang kita raih dalam kelezatan dan ketenangan

Keadaan Ketiga: bahwa peminta berhak, dan yang dimintai tidak mampu. Maka ia melakukan beban pada diri dengan apa yang mungkin dari yang sedikit untuk menutupi kekurangan, atau menolak celaan, atau menjelaskan dari udzur orang-orang yang berkekurangan dan kepedihan orang-orang yang kesakitan apa yang menjadikannya dalam penolakan dimaafkan dan dengan kepedihan diberi syukur.

Dan telah berkata Abu Nashr Al-'Utbi rahimahullah ta'ala:

Allah mengetahui bahwa aku bukanlah pemilik kikir, dan aku tidak mencari dalam kikir untukku alasan-alasan Tetapi kemampuan sepertiku tidak tersembunyi, dan semut dimaafkan dalam kadar yang ia pikul

Dan mungkin ia menyesal karena terjadinya ketidakmampuan setelah sebelumnya mampu memberikan kebaikan, sehingga kebiasaan itu pun lenyap, hingga ia menjadi sangat kurus tubuhnya dan bertambah sedihnya, sebagaimana kata penyair:

Aku seperti elang malang yang sayapnya terpotong, merasa sangat menyesal setiap kali burung lain terbang Ia melihat burung-burung di angkasa berkibar di sekelilingnya, lalu teringat ketika bulu sayapnya masih lebat

Keadaan Keempat: Peminta tidak berhak mendapatkan, sedangkan yang dimintai mampu dan sanggup memberi. Maka perhatikanlah: jika ia khawatir dengan penolakan akan mencemarkan kehormatan atau mendapat celaan yang menyakitkan, maka memberi adalah dianjurkan sebagai penjagaan kehormatan, bukan kedermawanan. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apa yang digunakan seseorang untuk menjaga kehormatannya adalah sedekah baginya."*

Dan jika ia aman dari hal itu dan selamat darinya, maka di antara manusia ada yang lebih mengutamakan permintaan dan memerintahkan untuk memberi agar tidak membalas harapan dengan kekecewaan dan angan-angan dengan keputusan. Kemudian karena dalam hal itu ada kebiasaan menolak dan menganggap mudah untuk tidak memberi yang berujung pada kekikiran.

Al-Asma'i meriwayatkan dari Al-Kisa'i (puisi):

Seakan-akan engkau menemukan kata "tidak" dalam kitab, yang diharamkan bagimu sehingga tidak halal. Engkau tidak tahu ketika memberikan harta, apakah kedermawananmu bertambah banyak ataukah berkurang. Jika musim dingin datang, engkau adalah matahari, dan jika musim panas datang, engkau adalah naungan.

Dan di antara manusia ada yang mempertimbangkan sebab-sebab dan lebih mengutamakan keadaan peminta serta menganjurkan untuk menolak jika pemberian itu bukan untuk hal yang benar, agar tetap kuat untuk hal-hal yang benar ketika muncul, dan tidak lemah ketika hal itu menjadi kewajiban dan harus dilakukan.

Sebagian penyair berkata:

Janganlah engkau dermawan dengan memberikan untuk yang bukan hak, tidak ada kebakhilan dalam menolak selain pemilik hak. Sesungguhnya kedermawanan itu adalah engkau dermawan kepada orang yang memang layak mendapat kedermawanan dan kebaikanmu.

Adapun orang yang menjawab permintaan dan berjanji akan memberi, maka ia dengan janjinya sudah terikat dan kewajibannya untuk menepati janji sudah melekat. Maka pertimbangan adalah pada hak peminta setelah janji, dan tidak ada jalan untuk meninjau kembali dalam dirinya untuk menolak, sehingga ia

berhak mendapat celaan karena tidak memberi, keburukan kebakhilan, kebencian orang yang mampu, dan keburukan pendusta.

Kemudian tidak ada jalan untuk menunda-nunda setelah berjanji, karena dalam penundaan ada pengotoran kebaikan dan penghapusan rasa syukur. Orang Arab berkata dalam peribahasa mereka: Penundaan adalah salah satu dari dua penolakan, dan putus asa adalah salah satu dari dua keberhasilan. Basysyar bin Burd berkata:

Sebuah awan menaungi kami suatu hari darimu, menerangi kilat bagi kami namun gerimisnya lambat turun Maka tidaklah awannya tersingkap sehingga orang yang mengharap menjadi putus asa, dan tidaklah hujannya datang sehingga menyirami orang-orang yang kehausan

Kemudian ketika ia menepati janjinya dan memenuhi kewajibannya, janganlah ia mengikuti dirinya pada apa yang telah diberikannya dan bergembira jika tangannya adalah tangan yang di atas.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."* Penyair berkata:

Sesungguhnya engkau tidak tahu ketika datang seorang peminta, apakah engkau dengan apa yang engkau berikan atautkah dia yang lebih beruntung Mudah-mudahan peminta yang memiliki kebutuhan jika engkau tolak permintaannya hari ini, akan ada hari esok baginya

Dan hendaklah kegembiraan berasal dari, karena rezeki sudah ditakdirkan, bahwa rezeki itu mengalir melalui tangannya dan sampai dari pihaknya, tidak berpindah darinya karena penolakan dan tidak beralih darinya karena putus asa.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki mengeluhkan banyaknya tanggungannya kepada salah seorang ahli zuhud, maka ia berkata: "Lihatlah siapa di antara mereka yang rezekinya bukan dari Allah Azza wa Jalla, maka pindahkanlah ke rumahku." Ibnu Sirin berkata kepada seorang laki-laki yang biasa datang kepadanya dengan kuda lalu kehilangan kuda itu: "Apa yang terjadi dengan kudamu?" Ia menjadi: "Biaya pemeliharannya berat bagiku maka kujual." Ia berkata: "Apakah menurutmu ia meninggalkan rezekinya padamu?" Ibnu Ar-Rumi rahimahullah berkata:

Sesungguhnya Allah memiliki tempat penggembalaan selain gembalaanmu, yang Dia gembalakan, dan air selain airmu Sesungguhnya Allah memiliki kelembutan terhadap makhluk-Nya yang mendahului para ibu dan ayah

Kemudian hendaklah sebagian besar pemberiannya untuk Allah Ta'ala dan tujuan terbesarnya adalah mengharap apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla, seperti yang diriwayatkan Abu Bakrah dari Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu anhu bahwa seorang Arab badui datang kepadanya dan berkata:

Wahai Umar yang baik, semoga engkau diberi surga, pakaikan anak-anak perempuanku dan ibu mereka Dan jadilah pelindung bagi kami dari zaman, aku bersumpah demi Allah engkau harus melakukannya

Maka Umar radhiyallahu anhu berkata: "Jika aku tidak melakukannya akan jadi apa?" Ia menjawab: "Kalau begitu wahai Abu Hafsh aku akan pergi." Ia berkata: "Jika engkau pergi akan jadi apa?" Ia menjawab:

Engkau akan ditanya tentang keadaanku, pada hari ketika pemberian-pemberian berada di sana Dan tempat berdiri orang yang dimintai di antara keduanya, entah ke neraka atau ke surga

Maka Umar radhiyallahu anhu menangis hingga jenggotnya basah kuyup, kemudian berkata: "Wahai budak, berikan kepadanya jubaahku ini untuk hari itu, bukan karena syairnya. Demi Allah aku tidak memiliki yang lain."

Dan jika pemberian dilakukan dengan cara ini, maka terbebas dari mencari balasan dan syukur, dan lepas dari mengungkit-ungkit dan menyebarkan, sehingga hal itu lebih mulia bagi pemberi dan lebih menyenangkan bagi penerima. Adapun pemberi yang mencari balasan dengan pemberiannya dan menuntut syukur serta pujian dengannya, maka ia keluar dari hukum kedermawanan dengan pemberiannya, karena jika ia mencari syukur dan pujian dengannya, ia adalah orang yang mencari nama dan riya, dan dalam kedua hal ini ada celaan yang bertentangan dengan kedermawanan. Dan jika ia mencari balasan dengannya, ia adalah pedagang yang mencari keuntungan, tidak berhak mendapat pujian maupun sanjungan.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata dalam takwil firman-Nya Ta'ala: "**dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak**" (Surat Al-Muddatstsir: 6), bahwa artinya janganlah ia memberi

pemberian yang ia cari dengan itu lebih baik darinya. Al-Hasan Al-Bashri radhiyallahu anhu berkata dalam takwil tersebut: janganlah engkau mengungkit amalmu dengan menganggap banyak kepada Tuhanmu. Abu Al-Atahiyah berkata:

Bukanlah tangan yang engkau berikan kebaikan itu sebagai ghanimah, jika engkau mengharap akan dihitung untuknya syukur Kekayaan seseorang adalah apa yang mencukupi kebutuhannya, jika bertambah sesuatu maka kekayaan itu kembali menjadi kemiskinan

Dan ketahuilah bahwa orang mulia dimintai kebaikan dengan kemuliaan dan kelembutan, sedangkan orang hina dimintai kebaikan dengan kehinaan dan kekerasan, sehingga ia tidak dermawan kecuali karena takut, dan tidak menjawab kecuali dengan kekerasan, sebagaimana penyair telah berkata:

Aku melihatmu seperti kenari yang mencegah isinya dalam keadaan utuh dan memberikan kebajikannya ketika dipecahkan

Maka hati-hatilah agar kehinaan tidak menjadi jalan untuk meminta kepadamu, dan ketakutan menjadi sebab pemberianmu, sehingga berlaku atasmu kebodohan orang bodoh dan penghinaan orang-orang hina. Hendaklah kedermawananmu adalah kemuliaan dan keinginan, bukan kehinaan dan ketakutan, agar tidak ada cacat bersamanya, sebagaimana Al-Abbas bin Al-Ahnaf berkata: *Aku menjadi seakan-akan sumbu yang ditegakkan, menerangi manusia sementara ia terbakar.*

Adapun jenis kedua dari kebaikan adalah perbuatan ma'ruf, dan itu juga terbagi menjadi dua jenis: perkataan dan perbuatan. Adapun perkataan, yaitu tutur kata yang baik, wajah yang cerah, dan bersikap ramah dengan perkataan yang baik.

Ini didorong oleh akhlak yang baik dan kelembutan watak. Dan ini harus terbatas seperti kedermawanan, karena jika berlebihan dalam hal itu maka ia menjadi penjilat yang tercela, dan jika moderat dan sedang dalam hal itu maka ia adalah ma'ruf dan kebaikan yang terpuji. Ibnu Abbas radhiyallahu anhumu berkata dalam takwil firman-Nya Ta'ala: **"dan amal-amal saleh yang kekal adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya"**

(Surat Al-Kahf: 46), bahwa itu adalah perkataan yang baik. Sa'id bin Jubair menafsirkannya sebagai shalat lima waktu.

Sa'id meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian tidak akan mencakup manusia dengan harta kalian, maka cakuplah mereka dengan wajah yang cerah dan akhlak yang baik."*

Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam dibacakan di hadapannya syair Arab badui ini:

Dan hidupilah orang-orang yang memiliki kedengkian, hati mereka mencaci, dengan salammu yang baik, karena sandal pun bisa ditambal. Jika mereka menghantam dengan tipu daya maka ma'afkanlah dengan mulia, dan jika mereka menahan darimu pembicaraan maka janganlah bertanya. Sesungguhnya yang menyakitimu darinya adalah mendengarnya, dan sesungguhnya apa yang mereka katakan di belakangmu tidaklah mereka katakan (di hadapanmu)

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dalam syair ada hikmah, dan sesungguhnya dalam perkataan ada sihir."* Dikatakan kepada Al-Utabi: *"Sesungguhnya engkau menyambut orang awam dengan wajah cerah dan mendekatkan diri."* Ia berkata: *"Menolak perbuatan baik dengan beban yang paling ringan dan mendapatkan saudara dengan pemberian yang paling mudah."*

Dikatakan dalam hikmah terpencair: Barangsiapa sedikit rasa malunya, maka sedikit pula orang yang mencintainya. Sebagian penyair berkata:

Anakku, sesungguhnya wajah cerah adalah sesuatu yang mudah, wajah yang riang dan perkataan yang lembut

Sebagian mereka berkata:

Seseorang tidak diketahui ukurannya, sampai terlihat jelas bagi manusia perbuatannya. Dan setiap orang yang menahan dariku wajah cerahnya, maka jarang sekali hartanya bermanfaat bagiku

Adapun perbuatan, yaitu memberikan pengaruh, menolong dengan diri, dan membantu dalam kesulitan.

Ini didorong oleh cinta kebaikan untuk manusia dan mengutamakan kebaikan bagi mereka. Tidak ada pemborosan dalam hal-hal ini, dan tidak ada batas untuk ujungnya, berbeda dengan jenis pertama, karena hal-hal ini walau banyak adalah perbuatan kebaikan yang kembali dengan dua manfaat: manfaat bagi pelakunya dalam mendapatkan pahala dan nama baik, dan manfaat bagi orang yang dibantu dalam meringankan beban darinya dan membantu dia. Muhammad bin Al-Munkadir meriwayatkan dari Jabir bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap ma'ruf adalah sedekah."* Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perbuatan-perbuatan ma'ruf mencegah kematian yang buruk."* Dari beliau alaihi ash-shalatu was-salam bahwa beliau bersabda: *"Ma'ruf itu seperti namanya, dan orang pertama yang masuk surga pada hari kiamat adalah ma'ruf dan ahlinya."*

Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah berkata: "Janganlah kekufuran orang yang mengingkari ma'ruf membuatmu berhenti berbuat ma'ruf, karena sungguh orang yang bersyukur akan bersyukur dengan berlipat ganda dari pengingkaran orang yang mengingkari." Al-Huthaiah berkata:

Barangsiapa berbuat kebaikan tidak kehilangan balasannya, tidaklah hilang kebaikan antara Allah dan manusia

Ar-Riyasyi meriwayatkan puisi:

Tangan ma'ruf adalah ghanimah di mana pun berada, apakah dibawa oleh orang yang kufur ataukah yang bersyukur Maka dalam syukur orang yang bersyukur ada balasan untuknya, dan di sisi Allah ada apa yang dikufurkan orang yang kufur

Maka sebaiknya bagi orang yang mampu melakukan ma'ruf dari awal hendaklah ia menyegerakannya, khawatir terlewat, dan bergegas dengannya, takut tidak mampu. Dan hendaklah ia tahu bahwa itu adalah kesempatan zamannya dan ghanimah dari kemungkinannya. Jangan menelantarkannya karena percaya pada kemampuannya, karena betapa banyak orang yang percaya dengan kemampuan yang terlewat sehingga menyebabkan penyesalan, dan mengandalkan kekuatan yang hilang sehingga menghasilkan malu. Penyair berkata:

Aku terus mendengar betapa banyak orang yang percaya menjadi malu, hingga aku tertimpa ujian dan aku menjadi orang yang percaya yang malu

Seandainya ia faham terhadap musibah zamannya dan berhati-hati dari akibat tipuannya, niscaya ghanimahny tersimpan dan ghanim (kerugian)nya terjaga. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Setiap sesuatu memiliki buah dan buah dari ma'ruf adalah menyegerakan kelapangan." Dikatakan kepada Anusyirwan: "Apa musibah terbesar menurut kalian?" Ia menjadi: "Mampu berbuat ma'ruf namun tidak melakukannya hingga terlewat." Abdul Hamid berkata: "Barangsiapa menunda kesempatan dari waktunya, maka hendaklah ia yakin akan kehilangannya."

Sebagian penyair berkata:

Jika angin kencang berhembus, manfaatkanlah ia... karena setiap hembusan pasti akan mereda

Jangan lalai berbuat baik di dalamnya... karena engkau tidak tahu kapan keredaan itu terjadi

Dan jika untamu menghasilkan susu, perahlah ia... karena engkau tidak tahu untuk siapa anak unta itu nantinya

Diriwayatkan bahwa salah seorang menteri Bani Abbas menunda-nunda orang yang memohon kepadanya untuk suatu pekerjaan yang diharapkan diberikan kepadanya. Setelah penundaan yang lama, orang itu menulis kepadanya:

Tidakkah penantianku yang panjang ini menggerakkanmu... untuk mengurus keperluanku dan pekerjaanku

Dan tahukah engkau bahwa pemilik kekuasaan itu berada... di antara dua bahaya: kematian dan pemecatan

Dan bahwa jika engkau menunda menunaikan hakku... hingga waktu luang dan senggang

Engkau akan menjadi menyesal dan sedih, dikasihani... karena kehilangan kesempatan berbuat baik kepada orang sepertiku

Seseorang yang memiliki kehormatan menulis kepada seorang penguasa yang telah melalaikan kehormatan hubungan dengannya, ia berkata:

Apakah di shirath engkau ingin memelihara kehormatanku... ataukah dalam perhitungan engkau mengharapkan pahala

Aku menginginkanmu untuk kepentingan dunia, maka sadarlah... untuk keperluanku dari tidur yang lelap

Abu Ali al-Bashir menulis kepada salah seorang menteri yang telah meminta maaf kepadanya karena banyaknya kesibukan, ia berkata:

Setiap hari kami memiliki giliran untuk mendapatkannya... namun tidak ada rezeki bagi kami dan tidak ada kelebihan pada kami

Jika engkau meminta maaf karena kesibukan darimu, maka sesungguhnya... harapan digantungkan kepadamu selama kesibukan itu berlangsung

Ketahuiilah bahwa kebaikan memiliki syarat-syarat yang tanpanya tidak akan sempurna, dan tidak akan lengkap kecuali dengannya. Di antaranya adalah menyembunyikannya dari penyebaran yang membuatnya sombong, dan merahasiakannya dari publisitas yang menjadi buktinya. Sebagian orang bijak berkata: Jika engkau berbuat kebaikan maka sembunyikanlah, dan jika kebaikan diperbuat kepadamu maka sebar luaskanlah. Sungguh Da'bil al-Khuza'i telah berkata:

Jika mereka membalas dendam mereka mengumumkan urusan mereka... dan jika mereka berbuat baik mereka berbuat baik dengan sembunyi-sembunyi

Orang yang duduk berdiri jika mereka datang... dan kewibawaanlah mereka membuat yang berdiri menjadi duduk

Sesungguhnya menyembunyikan kebaikan adalah salah satu sebab terkuat bagi kemunculannya, dan penyebab paling ampuh bagi penyebarannya; karena jiwa manusia diciptakan untuk menampakkan apa yang tersembunyi dan mengumumkan apa yang dirahasiakan. Sahl bin Harun berkata:

Seorang teman jika engkau datang kepadanya suatu hari untuk meminta... ia memberimu apa yang dimiliki tangannya dan meminta maaf

la menyembunyikan kebbaikannya dan Allah menampakkannya... sesungguhnya kebaikan jika engkau sembunyikan ia akan tampak

Di antara syarat kebaikan adalah menganggapnya kecil agar tidak dilihat sebagai sombong, dan menguranginya agar tidak dianggap berlebihan, agar ia tidak menjadi congkak karena membangga-banggakan dan menjadi sombong karenanya. Al-Abbas bin Abdul Muththalib semoga Allah meridhainya berkata: Kebaikan tidak sempurna kecuali dengan tiga sifat: menyegerakannya, menganggapnya kecil, dan menyembunyikannya. Jika engkau menyegerakannya engkau menyenangkannya, jika engkau menganggapnya kecil engkau membesarkannya, dan jika engkau menyembunyikannya engkau menyempurnakannya. Sebagian penyair berkata:

Kebaikan bertambah besar di sisiku... karena ia mudah dan kecil di sisimu

Dan engkau lupa seolah tidak melakukannya... padahal ia di sisi orang-orang terkenal dan besar

Di antara syarat kebaikan: menjauhi sikap mengungkit-ungkit dengannya dan meninggalkan rasa kagum pada perbuatannya; karena keduanya dapat menghilangkan rasa syukur dan menghapuskan pahala.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jauhilah mengungkit-ungkit kebaikan karena itu membatalkan syukur dan menghapus pahala. Kemudian beliau membaca ayat: **Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima)**" (QS. Al-Baqarah: 264)*

Ibnu Sirin mendengar seorang laki-laki berkata kepada orang lain: Aku telah berbuat kepadamu dan berbuat. Maka Ibnu Sirin berkata: Diamlah, karena tidak ada kebaikan dalam kebaikan jika dihitung-hitung. Sebagian orang bijak berkata: Mengungkit-ungkit adalah merusak kebaikan. Sebagian sastrawan berkata: Mengungkit-ungkit kebaikan membuatnya keruh, dan merendahkan keturunan membuatnya hina. Sebagian orang fasih berkata: Barangsiapa mengungkit-ungkit kebbaikannya, ia menghilangkan rasa syukur atasnya, dan barangsiapa kagum dengan amalnya, ia menghapuskan pahalanya.

Sebagian orang fasih berkata: Kekuatan mengungkit-ungkit dari kelemahan pemberian. Sebagian penyair berkata:

Engkau merusak dengan mengungkit apa yang telah engkau berikan dari kebaikan... orang mulia jika memberi tidak mengungkit-ungkit

Abu Nuwas berkata:

Maka pergilah, jangan mengungkit-ungkit kepadaku tangan (kebaikan)... darimu kebaikan yang bersih dari kekeruhannya

Aku diriwayatkan dari ar-Rabi' untuk asy-Syafi'i semoga Allah meridhainya:

Jangan menanggung bagi siapa yang mengungkit-ungkit... dari manusia padamu darinya

Dan pilihlah untuk dirimu bagiannya... dan bersabarlah karena kesabaran adalah pelindung

Ungkitan orang-orang pada hati... lebih keras dari tusukan tombak

Di antara syarat kebaikan adalah tidak meremehkan apapun darinya, meskipun sedikit dan kecil jika yang banyak tidak mampu dan engkau lemah darinya, karena barangsiapa meremehkan yang sedikit lalu mencegahnya, yang banyak akan membuatnya lemah lalu menolaknya, dan berbuat sedikit kebaikan lebih baik daripada meninggalkannya. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Janganlah hal kecilnya menghalangimu dari kebaikan*". Abdullah bin Ja'far berkata: Jangan malu dari yang sedikit karena tidak memberi lebih sedikit darinya, dan jangan takut dari yang banyak karena engkau lebih banyak darinya.

Penyair berkata:

Lakukanlah kebaikan semampumu meskipun... sedikit karena engkau tidak akan mampu semuanya

Dan kapan engkau berbuat banyak kebaikan... jika engkau meninggalkan yang paling sedikit darinya

Sesungguhnya di antara kebaikan ada yang tidak ada beban bagi pelakunya, dan tidak ada kesulitan bagi pemberinya, melainkan hanya pengaruh yang

dinaungi oleh yang lebih rendah dan dimanfaatkan oleh pengikut. Penyair berkata:

Naungan pemuda bermanfaat bagi yang di bawahnya... padahal ia tidak memiliki bagian dalam naungannya

Ketahuilah bahwa engkau tidak akan mampu meluaskan kebaikanmu kepada semua orang dan tidak pula memberikan kebaikanmu kepada mereka semua, maka tujukanlah itu kepada orang-orang yang memiliki keutamaan di antara mereka dan yang menjaga, dan maksudkan kepada orang-orang yang memelihara dan mencintai; agar kebaikanmu berkembang pada mereka, dan perbuatan baikmu tumbuh subur di sisi mereka. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kebaikan tidak bermanfaat kecuali kepada orang yang memiliki kehormatan dan agama"*. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia menjadikan perbuatan baiknya kepada orang-orang yang menjaga"*. Hassan bin Tsabit semoga Allah meridhainya berkata:

Sesungguhnya kebaikan tidak menjadi kebaikan... hingga jalan orang yang berbuat baik tepat sasaran

Maka jika engkau berbuat kebaikan, lakukanlah... karena Allah atau untuk kerabat atau tinggalkanlah

Dikatakan dalam kata-kata hikmah: Tidak ada kebaikan dalam kebaikan kepada orang yang tidak dikenal. Penyair telah membuat perumpamaan dengannya, ia berkata:

Seperti keledai yang buruk, jika engkau kenyangkan... ia menendang orang, dan jika lapar ia meringkik

Sebagian orang bijak berkata: Sesuai dengan tempat menanam akan dipetik oleh penanam. Sebagian penyair mengambilnya lalu berkata:

Demi umurmu, kebaikan kepada selain ahlinya... dan kepada ahlinya tidak lain seperti sebagian titipan

Tempat titipan yang hilang apa yang ada padanya... dan tempat titipan yang tidak hilang apa yang ada padanya

Dan manusia dalam mensyukuri kebaikan... di sisi mereka dan dalam kekufurannya tidak lain seperti sebagian ladang

Ladang yang baik dan berlipat ganda tanamannya... dan ladang yang tandus bagi setiap petani

Adapun orang yang diberikan kebaikan dan diperbuat baik kepadanya, ia telah menjadi terikat oleh tawanan kebaikan, dan dalam kepemilikan kebaikan menjadi budak, dan wajib baginya, jika ia termasuk orang yang membalas, untuk membalasnya. Dan jika ia bukan termasuk orang yang membalas, hendaknya ia membalas kebaikan dengan menyebarkannya, dan membalas pelaku dengan mensyukurinya. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa dititipi kebaikan maka hendaknya ia sebarkan, karena jika ia sebarkan ia telah mensyukurinya, dan jika ia sembunyikan ia telah mengkufurinya"*. Az-Zuhri meriwayatkan dari Urwah dari Aisyah semoga Allah meridhainya berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk kepadaku dan aku sedang mengucapkan dua bait ini:*

Angkatlah orang lemahmu, jangan sampai kelemahannya mengkhianatimu... suatu hari sehingga akibatnya menimpainya setelah ia tumbuh

Ia membalasmu atau memujimu, dan sesungguhnya barangsiapa... memujimu dengan apa yang engkau perbuat maka ia telah membalas

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Ulanglah kepadaku ucapan Yahudi - semoga Allah membinasakannya - sungguh Jibril telah datang kepadaku dengan risalah dari Tubbku Yang Mahatinggi: Siapa saja laki-laki yang berbuat kebaikan kepada saudaranya lalu tidak menemukan balasan untuknya kecuali doa dan pujian, maka ia telah membalasnya". Dikatakan dalam kata-kata hikmah: Syukur adalah ikatan nikmat.

Abdul Hamid berkata: Barangsiapa tidak mensyukuri nikmat maka hitunglah ia dari binatang ternak. Dikatakan dalam kata-kata hikmah: Nilai setiap nikmat adalah syukurnya. Sebagian orang bijak berkata: Kufur nikmat termasuk tanda-tanda kesombongan dan sebab-sebab perubahan. Sebagian orang fasih berkata: Orang mulia adalah yang bersyukur atau disyukuri, dan orang hina adalah yang kufur atau dikufuri. Sebagian orang fasih berkata: Tidak ada

hilangnya nikmat bersama syukur, dan tidak ada kekalnya bersama kufur. Sebagian sastrawan berkata:

Syukur kepada Allah dengan panjang pujian... dan syukur kepada penguasa dengan kesetiaan yang jujur

Dan syukur kepada setara dengan balasan yang baik... dan syukurmu kepada yang rendah dengan pemberian yang baik

Sebagian penyair berkata:

Seandainya orang mulia tidak perlu syukur... karena keagungan kerajaan atau keluhuran kedudukan

Allah tidak akan memerintahkan hamba untuk mensyukuri-Nya... lalu berfirman: Bersyukurlah kepada-Ku wahai dua golongan besar

Sesungguhnya barangsiapa mensyukuri kebaikan orang yang berbuat baik kepadanya, dan menyebarkan keutamaan orang yang memberi nikmat kepadanya, maka ia telah menunaikan hak nikmat, dan memenuhi kewajiban kebaikan, dan tidak ada lagi baginya kecuali meneruskan itu sebagai penyempurnaan syukurnya agar ia berhak mendapat tambahan dan layak mendapat kesinambungan kebaikan.

Diceritakan bahwa al-Hajjaj didatangkan kepadanya sekelompok Khawarij, dan di antara mereka ada temannya. Ia memerintahkan untuk membunuh mereka kecuali teman itu, ia memaafkannya dan membebaskannya dan memberinya. Laki-laki itu kembali kepada Qathri bin al-Fuja'ah, lalu ia berkata kepadanya: Kembalilah untuk memerangi musuh Allah. Ia berkata: Tidak mungkin, terbelenggulah tangan yang membebaskannya dan terperbudaklah leher yang memerdekakannya. Dan ia mulai berkata:

Apakah aku memerangi al-Hajjaj dalam kekuasaannya... dengan tangan yang mengakui bahwa ia adalah yang memerdekakannya

Sesungguhnya aku jika begitu adalah orang yang hina dan yang... disaksikan dengan perbuatannya yang paling buruk pengkhianatannya

Apa yang akan aku katakan jika aku berdiri berhadapan dengannya... dalam barisan dan ia memerlukan perbuatannya

Apakah aku berkata ia zalim kepadaku, tidak, sesungguhnya aku jika begitu... lebih berhak orang yang dizalimi oleh penguasanya

Dan orang-orang membicarakan bahwa kebaikan-kebaikan... ditanam padaku lalu pohon kurma-kurma itu menjadi buah pare

Dikatakan dalam kata-kata hikmah: Kebaikan adalah perbudakan, dan pembalasan adalah kemerdekaan. Di antara orang yang paling bersyukur adalah yang berkata:

Aku akan berterima kasih kepadamu atas kebaikan yang engkau niatkan... sesungguhnya perhatianmu pada kebaikan adalah kebaikan

Dan aku tidak menyalahkanmu jika takdir tidak melaksanakannya... karena sesuatu dengan takdir yang telah ditentukan akan dipalingkan

Jenis syukur yang mendahului pemberian dan nikmat ini dapat terjadi dalam beberapa bentuk: kadang-kadang muncul dari kepercayaan yang baik kepada orang yang disyukuri tentang akan sampainya kebbaikannya dan pemberian nikmatnya. Tidak ada pendapat bagi seseorang yang berprasangka baik bahwa dia akan mengingkari prasangka baik tersebut kepadanya, sebagaimana dikatakan al-Utabi:

Harapan-harapanku telah bertunas padamu dengan janjimu kepadaku Namun tidak ada buah bagiku dalam daun-daun harapan itu

Kadang-kadang muncul dari sikap sangat bersyukur dari orang yang berharap dan baiknya balasan dari orang yang mengharap, sehingga dia tidak rela bagi dirinya kecuali menyegerakan hak dan mendahulukan syukur. Bagi orang yang mendapati kebbaikannya jatuh pada tempat yang subur dan tanaman yang tumbuh baik, tidak patut dia membuat dirinya kehilangan keuntungan dan tidak menghalangi keuntungan darinya, inilah bentuk yang kedua.

Kadang-kadang menjadi bentuk jaminan terhadap yang diharapkan dan menghalangi yang diminta. Sesuai dengan syukur yang telah didahulukan itulah celaan ketika putus asa. Sebagian sastrawan dari para bijak terdahulu berkata: Barangsiapa bersyukur kepadamu atas kebaikan yang belum engkau berikan kepadanya maka segeralah beri dia kebaikan, jika tidak maka akan berbalik menjadi celaan. Ibnu ar-Rumi berkata:

Tidaklah dendam itu kecuali kembar syukur pada seseorang Dan sebagian sifat itu dinisbahkan kepada sebagian yang lain Di mana engkau melihat dendam pada orang yang berbuat buruk Di situ engkau melihat syukur pada kebaikan pemberian Jika bumi memberikan hasil dari apa yang engkau tanam Dari benih padanya maka ia cukup bagimu sebagai bumi

Adapun orang yang menyembunyikan kebaikan pemberi nikmat dan tidak bersyukur kepadanya atas nikmat yang telah diberikannya, maka dia telah mengingkari nikmat dan mengingkari kebaikan. Sesungguhnya termasuk makhluk yang paling tercela dan cara yang paling buruk adalah apa yang dengannya dia layak mendapat penolakan yang buruk dan pencegahan yang buruk. Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **"Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia."** Sebagian sastrawan berkata: Barangsiapa tidak bersyukur kepada pemberi nikmat, dia layak mendapat pemutusan nikmat.

Sebagian orang fasih berkata: Barangsiapa mengingkari nikmat pemberi manfaat, layak mendapat kehilangan tambahan. Sebagian ahli retorika berkata: Barangsiapa mengingkari kebaikan, layak mendapat pemutusan yang buruk. Sebagian sastrawan membacakan untukku apa yang dia sebutkan dari Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu:

*Barangsiapa melampaui nikmat dengan syukur Tidak akan takut terhadap nikmat yang merusaknya Seandainya mereka bersyukur atas nikmat, nikmat akan bertambah bagi mereka Perkataan Allah yang telah difirmankan **"Jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian"** Tetapi kekufuran mereka telah menghilangkannya Dan kekufuran terhadap nikmat mengajak kepada Kehilangannya dan syukur mempertahankannya*

Inilah akhir dari apa yang berkaitan dengan kaidah kedua dari sebab-sebab keakraban yang menghimpun.

Adapun kaidah ketiga: yaitu bahan yang mencukupi; karena kebutuhan manusia adalah kebutuhan yang melekat, tidak ada manusia yang lepas darinya. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami tidak menjadikan mereka tubuh-tubuh yang tidak memakan makanan dan tidak pula mereka itu orang-orang yang kekal."** (Al-Anbiya: 8)

Jika tidak ada bahan yang menjadi penegak jiwanya, hidupnya tidak akan langgeng dan dunianya tidak akan stabil. Dan jika sesuatu dari bahan itu sulit didapat baginya, dia akan mengalami kelemahan pada dirinya dan kekacauan dalam dunianya sesuai dengan kadar kesulitan bahan tersebut baginya; karena sesuatu yang berdiri dengan yang lain akan sempurna dengan kesempurnaannya dan terganggu dengan gangguannya.

Kemudian karena bahan-bahan itu dibutuhkan oleh semua orang, maka bahan itu tidak tersedia tanpa usaha dan tidak ada tanpa sebab. Sebab-sebab kasih sayang berbeda-beda dan cara-cara mencari nafkah bercabang-cabang; agar perbedaan sebab-sebabnya menjadi sebab kerukunan dengannya, dan percabangan cara-caranya menjadi kemudahan bagi pencarinya, supaya mereka tidak berkumpul pada satu sebab sehingga tidak harmonis, atau bersekutu dalam satu cara sehingga tidak mencukupi.

Kemudian Dia memberi petunjuk kepada mereka dengan akal mereka dan membimbing mereka dengan naluri mereka sehingga mereka tidak perlu bersusah payah dalam kerukunan mereka dalam penghidupan yang berbeda-beda sehingga mereka lemah, dan tidak saling membantu dengan menentukan bahan-bahan mereka melalui pencarian nafkah yang bercabang-cabang sehingga mereka terganggu, sebagai hikmah dari Allah Subhanahu wa Taala yang mengetahui akibat-akibat urusan. Allah Taala telah memberitahukan dalam Kitab-Nya yang mulia berita-berita dan peringatan, Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Dia (Musa) menjawab: Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada segala sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."** (Thaha: 50)

Para mufassir berbeda pendapat dalam takwil ayat itu. Qatadah berkata: Dia memberi setiap sesuatu apa yang baik baginya kemudian memberinya petunjuk. Mujahid berkata: Dia memberi setiap sesuatu pasangannya kemudian memberinya petunjuk untuk menikahinya. Allah Taala berfirman: **"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia."** (Ar-Rum: 7)

Yaitu penghidupan mereka, kapan mereka menanam dan kapan mereka menanam pohon: **"Sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."** (Ar-Rum: 7)

Allah Taala berfirman: **"Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanannya dalam empat masa. (Penjelasan itu) sama bagi orang-orang yang bertanya." (Fushilat: 10)**

Ikrimah berkata: Dia menentukan di setiap negeri darinya apa yang tidak Dia jadikan di negeri lain agar sebagian mereka hidup dari sebagian yang lain dengan perdagangan dari negeri ke negeri. Al-Hasan al-Bashri dan Abdurrahman bin Zaid berkata: Dia menentukan rezeki penduduknya sama bagi orang-orang yang meminta penambahan dalam rezeki mereka. Kemudian Allah Taala menjadikan bagi mereka selain apa yang Dia beri petunjuk kepada mereka tentang pencarian nafkah mereka dan apa yang Dia tunjukkan kepada mereka tentang penghidupan mereka, agama yang menjadi hukum dan syariat yang menjadi pengelola; agar mereka sampai kepada bahan-bahan mereka dengan ketentuannya, dan mencari sebab-sebab pencarian nafkah mereka dengan pengaturannya, sehingga mereka tidak menyendiri dengan kehendak mereka sehingga saling berlomba, dan hawa nafsu mereka tidak menguasai mereka sehingga saling memutuskan.

Allah Taala berfirman: **"Dan seandainya kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka, pasti rusaklah langit dan bumi." (Al-Mu'minin: 71)**

Para mufassir berkata: Kebenaran dalam konteks ini adalah Allah Jalla Jalaluhu. Oleh karena itu, Dia tidak menjadikan bahan-bahan itu dicari dengan ilham, tetapi Dia menjadikan akal sebagai petunjuk kepadanya dan agama sebagai penghukum atasnya; agar kebahagiaan sempurna dan kemaslahatan menyeluruh. Kemudian Dia Jalla Qudratuhu menjadikan penutupan kebutuhan mereka dan jalan mereka kepada manfaat mereka dari dua sisi: bahan dan usaha. Adapun bahan adalah sesuatu yang terjadi dari pemilikan asal-asal yang tumbuh dengan sendirinya. Yaitu dua hal: tumbuhan yang tumbuh dan hewan yang berkembang biak. Allah Taala berfirman: **"Dan bahwasanya Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan." (An-Najm: 48)**

Abu Shalih berkata: Dia memberi kekayaan kepada makhluk-Nya dengan harta, dan memberi mereka kecukupan yaitu asal-asal harta.

Adapun usaha adalah dengan perbuatan-perbuatan yang mengantarkan kepada bahan dan tindakan yang menuju kepada kebutuhan. Itu dari dua sisi:

Pertama: berputar dalam perdagangan. Kedua: bertindak dalam kerajinan. Dan kedua ini adalah cabang dari dua sisi bahan, maka sebab-sebab bahan yang akrab dan cara-cara pencarian nafkah yang dikenal menjadi empat sisi: pertumbuhan pertanian, hasil peternakan, keuntungan perdagangan, dan penghasilan kerajinan. Al-Hasan bin Raja meriwayatkan hal serupa dari al-Ma'mun, dia berkata: Aku mendengarnya berkata: Penghidupan manusia ada empat bagian: pertanian, kerajinan, perdagangan, dan pemerintahan. Barangsiapa keluar darinya maka dia menjadi beban atasnya. Setelah sebab-sebab bahan itu ditetapkan dengan apa yang kami sebutkan, maka kami akan menjelaskan keadaan setiap satu dari padanya dengan perkataan yang ringkas.

Adapun yang pertama dari sebab-sebabnya yaitu pertanian: Ia adalah bahan penduduk kota dan penghuni negeri-negeri dan kota-kota, dan bantuan dengannya adalah yang paling umum manfaatnya dan paling banyak cabangnya. Oleh karena itu Allah Taala membuat perumpamaan dengannya, firman-Nya: **"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki." (Al-Baqarah: 261)**

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **"Sebaik-baik harta adalah mata air yang terjaga untuk mata yang tidur."** Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Sebaik-baik bagi kalian adalah pohon kurma yang minum dari mata air yang mengalir dan ditanam di tanah yang subur."** Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Pohon kurma: Adalah yang tertanam dalam lumpur yang memberi makanan di saat paceklik."**

Sebagian salaf berkata: Sebaik-baik harta adalah mata air yang mengalir di tanah yang subur, terjaga ketika engkau tidur, hadir ketika engkau pergi, dan menjadi warisan ketika engkau mati. Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Carilah rezeki dalam perut bumi."** Yaitu pertanian. Diriwayatkan dari al-Mu'tadhid bahwa dia berkata: Aku melihat Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dalam mimpi memberiku cangkul dan berkata: Ambillah karena ia adalah kunci-kunci perbendaharaan bumi.

Kisra berkata kepada Maubad: Berapa nilai mahakataku ini? Dia diam sebentar lalu berkata: Aku tidak tahu nilainya kecuali jika ada hujan di bulan Nisan karena itu memperbaiki penghidupan rakyat yang nilainya seperti nilai mahkota raja. Abdullah bin Abdul Malik bertemu Ibnu Syihab az-Zuhri lalu berkata kepadanya: Tunjukkan kepadaku apa yang harus aku kerjakan. Ibnu Syihab berkata:

Telusurilah perut-perut bumi dan berdoalah kepada Rajanya Mudah-mudahan suatu hari engkau dikabulkan lalu diberi rezeki Maka Dia memberimu harta yang luas yang kokoh Ketika air-air bumi surut ia meluap

Orang-orang berbeda pendapat dalam melebihkan pertanian dan pohon dengan apa yang tidak cukup luas buku kami ini untuk meluaskan pembicaraan di dalamnya, namun barangsiapa melebihkan pertanian karena dekatnya waktu dan melimpahnya hasilnya, dan barangsiapa melebihkan pohon karena kokohnya asal dan berturut-turutnya buahnya.

Adapun yang kedua dari sebab-sebabnya yaitu hasil peternakan: Ia adalah bahan penduduk padang pasir dan penghuni kemah; karena mereka tidak menetap di suatu negeri dan tidak terhimpun di kota-kota, mereka membutuhkan harta yang berpindah bersama mereka dan yang pertumbuhannya tidak terputus dengan berpindah dan perjalanan, maka mereka memelihara hewan; karena ia mandiri dalam perpindahan dengan sendirinya dan tidak perlu pakan dengan penggembalaannya. Kemudian ia ditunggangi dan diperah, maka pemeliharaannya bagi penduduk kemah lebih mudah karena sedikitnya biaya dan mudahnya beban dengannya, dan hasilnya bagi mereka lebih banyak karena banyaknya keturunan dan makanan susunya, sebagai ilham dari Allah kepada makhluk-Nya dalam menyeimbangkan kemaslahatan bagi mereka, dan bimbingan hamba-hamba dalam pembagian manfaat di antara mereka.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **"Sebaik-baik harta adalah kuda betina yang banyak keturunannya dan pohon kurma yang dikawinkan."** Makna sabda beliau shallallahu alaihi wasallam kuda betina yang banyak keturunannya yaitu banyak keturunan. Darinya al-Hasan dan Qatadah menafsirkan firman Allah Taala: **"Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka." (Al-Isra': 16)** Yaitu

Kami perbanyak jumlah mereka. Adapun pohon kurma yang dikawinkan adalah pohon kurma yang berbuah.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **"Pada kambing ada lemaknya untuk penghidupan dan bulunya untuk pakaian."** Diriwayatkan dari Abu Zibyan bahwa dia berkata: Umar bin al-Khatthab radhiyallahu anhu berkata kepadaku: Apa hartamu wahai Abu Zibyan? Dia berkata: Aku katakan: Tunjangan gajiku dua ribu. Dia berkata: Jadikanlah dari ini untuk pertanian dan peternakan sebelum berkuasa atasmu anak-anak muda dari Quraisy yang tunjangan gaji tidak dihitung harta bersama mereka, dan peternakan adalah hasil keturunan.

Diriwayatkan bahwa **seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memelihara kambing aku mencari keturunannya dan susunya namun ia tidak berkembang. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: Apa warnanya? Dia menjawab: Hitam. Beliau bersabda: Campurkan warnanya. Ini seperti sabda beliau shallallahu alaihi wasallam dalam pernikahan manusia: Nikahilah yang jauh dan jangan menikahi yang dekat sehingga lemah.**

Adapun yang ketiga dari sebab-sebabnya yaitu perdagangan: Ia adalah cabang dari dua bahan pertanian dan peternakan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **"Sembilan per sepuluh rezeki ada dalam perdagangan dan pertanian dan sisanya dalam peternakan."** Ia ada dua jenis: berputar di kota tanpa keperluan berpindah atau bepergian, dan ini menunggu dan ringkas, telah tidak disukai oleh orang-orang yang berkemampuan dan dizuhudkan oleh orang-orang yang berani mengambil risiko.

Yang kedua: berputar dengan harta melalui bepergian dan memindahkannya ke kota-kota, ini lebih pantas untuk orang-orang yang bermuruwah dan lebih umum hasilnya dan manfaatnya, namun ia lebih banyak risikonya dan lebih besar bahayanya. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **"Sesungguhnya musafir dan hartanya berada dalam bahaya kecuali yang Allah jaga."**

Yaitu dalam bahaya. Dalam Taurat: Wahai anak Adam, adakanlah perjalanan maka akan terjadi bagimu rezeki.

Adapun yang keempat dari sebab-sebabnya yaitu kerajinan: Ia berkaitan dengan sebab-sebab tiga yang lalu dan terbagi menjadi tiga bagian: kerajinan pikiran, kerajinan kerja, dan kerajinan yang bersama antara pikiran dan kerja; karena manusia adalah alat untuk kerajinan-kerajinan, dan yang paling mulia jiwanya siap untuk yang paling mulia jenisnya, sebagaimana yang paling rendah jiwanya siap untuk yang paling rendah jenisnya; karena naluri mendorong kepada apa yang sesuai dengannya dan mengajak kepada apa yang sejenis dengannya.

Diriwayatkan bahwa Iskandar ketika ingin keluar ke penjuru bumi berkata kepada Aristoteles: Keluarlah bersamaku. Dia berkata: Tubuhku telah ringkih dan aku lemah untuk bergerak maka jangan mengusikku. Dia berkata: Lalu apa yang harus aku lakukan dengan pekerja-pekerjaku khususnya? Dia berkata: Lihatlah kepada orang yang memiliki budak lalu dia baik dalam mengatur mereka maka berikanlah kepadanya tentara, dan barangsiapa memiliki ladang lalu dia baik dalam mengelolanya maka berikanlah kepadanya pajak. Dia mengingatkan dengan mempertimbangkan naluri tentang apa yang menyelamatkannya dari beban percobaan. Yang paling mulia kerajinan adalah kerajinan pikiran dan ia mengatur, dan yang paling rendah adalah kerajinan kerja; karena kerja adalah hasil pikiran dan pengelolaannya.

Adapun seni berpikir dapat dibagi menjadi dua bagian:

Pertama: yang berkaitan dengan pengelolaan yang dihasilkan dari kesimpulan pendapat-pendapat yang benar, seperti mengatur urusan manusia dan mengelola negeri. Kami telah mengkhususkan untuk masalah politik sebuah kitab tersendiri yang kami ringkas di dalamnya hal-hal yang tidak dapat dimuat lebih lanjut dalam kitab ini.

Kedua: yang menghasilkan pengetahuan baru dari pemikiran-pemikiran teoritis. Telah disebutkan dalam bab tentang keutamaan ilmu dalam kitab kami ini pembahasan yang cukup untuk tidak perlu tambahan penjelasan lagi.

Adapun seni praktis dapat dibagi menjadi dua bagian: kerja keahlian, dan kerja hewani.

Kerja keahlian memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena memerlukan latihan dalam mempelajarinya dan upaya dalam memahaminya, sehingga menjadi bagian dari pengetahuan yang bersifat intelektual. Sedangkan yang lain hanyalah pekerjaan fisik dan alat untuk mencari nafkah. Inilah pekerjaan yang hanya dijalani oleh jiwa-jiwa yang hina dan sifat-sifat yang rendah.

Sebagaimana dikatakan oleh Aktham bin Shaifi: Untuk setiap yang jatuh ada yang mengambilnya. Dan sebagaimana dikatakan oleh Al-Mutallammi:

Tidaklah tinggal menerima kehinaan kecuali dua makhluk hina: keledai kampung dan pasak tenda Yang satu terikat dengan tali pengikatnya dalam kehinaan, dan yang satunya dipukul tanpa ada yang mengasihinya

Adapun seni yang menggabungkan antara pemikiran dan praktik dapat dibagi menjadi dua bagian:

Pertama: pekerjaan yang didominasi oleh seni berpikir dan praktik menjadi pelengkap, seperti menulis.

Kedua: pekerjaan yang didominasi oleh seni praktis dan pemikiran menjadi pelengkap, seperti bangunan.

Yang tertinggi tingkatannya adalah yang didominasi oleh seni berpikir dan praktik menjadi pelengkap. Inilah keadaan makhluk yang Allah Yang Mahakuasa telah ciptakan dengan sifat-sifat tersebut dalam mencari sumber penghidupan mereka, mempercayakan kepada pandangan mereka dalam mencari mata pencaharian, dan membedakan semangat mereka dalam mencari rezeki; agar hal tersebut menjadi sebab keharmonisan mereka. Maha Suci Allah yang sendirian dalam kebijaksanaan-Nya kepada kami, dan menampakkan kecerdasan kami dengan ketetapan kekuasaan-Nya.

Setelah jelas pembicaraan tentang sebab-sebab sumber penghidupan dan cara-cara mencari nafkah, maka keadaan manusia dalam hal itu tidak lepas dari tiga perkara:

Pertama: ia mencari sekadar kecukupannya dan mencari sesuai kebutuhannya, tanpa berlebihan atau berkekurangan. Inilah salah satu

keadaan para pencari rezeki dan tingkatan yang paling adil bagi orang-orang yang bersikap sederhana.

Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Ta'ala telah mewahyukan kepadaku beberapa kalimat yang masuk ke telingaku dan menetap di hatiku: Barangsiapa memberikan kelebihan hartanya maka itu baik baginya, dan barangsiapa menahannya maka itu buruk baginya, dan Allah tidak mencela yang sekadar cukup."* Diriwayatkan oleh Humaid dari Mu'awiyah bin Junaidah, ia berkata: Aku bertanya: *"Wahai Rasulullah, apa yang mencukupiku dari dunia ini? Beliau menjawab: Apa yang menutup laparmu dan menutup auratmu. Jika demikian, maka itulah, dan jika berlebih maka sungguh beruntung dengan sepotong roti dan sebagian air, dan engkau akan dimintai pertanggungjawaban atas yang melebihi pakaian."*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid tentang firman Allah Ta'ala: **"Ketika Dia menjadikan di antara kamu para nabi dan menjadikan kamu orang-orang yang merdeka"** (Surat Al-Maidah: 20). Bahwa setiap orang yang memiliki rumah, istri, dan pembantu, maka ia adalah raja.

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memiliki rumah dan pembantu maka ia adalah raja."* Ini benar secara makna karena dengan istri dan pembantu ia ditaati dalam perintahnya, dan di rumah ia terlindungi kecuali dengan izinnya. Tidak ada kewajiban bagi yang mencari kecukupan dan tidak melampaui konsekuensi kelebihan kecuali menempuh yang halal, berupaya dengan cara yang baik, dan menjauhi hal-hal yang meragukan.

Diriwayatkan oleh Nafi' dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, maka tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu, karena engkau tidak akan kehilangan sesuatu yang engkau tinggalkan karena Allah."* "Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang zuhud, maka beliau menjawab: Sesungguhnya zuhud itu bukan menyia-nyiakan harta dan bukan mengharamkan yang halal, tetapi hendaknya engkau lebih yakin dengan apa yang ada di tangan Allah daripada yang ada di tanganmu, dan hendaknya pahala musibah lebih berharga bagimu daripada kelangsungan musibah tersebut."

Diceritakan oleh Abdullah bin Al-Mubarak, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis kepada Al-Jarrah bin Abdullah Al-Hakami: Jika engkau mampu meninggalkan dari yang Allah halalkan untukmu yang dapat menjadi penghalang antara engkau dan yang haram maka lakukanlah, karena barangsiapa menghabiskan yang halal maka jiwanya akan tertarik kepada yang haram. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang firman Allah Ta'ala: **"Maka sungguh, baginya kehidupan yang sempit"** (Surat Thaha: 124).

Ikrimah berkata: artinya penghasilan yang haram. Ibnu Abbas berkata: itu adalah membelanjakan tanpa yakin akan gantinya.

Yahya bin Mu'adz berkata: Dirham itu seperti kalajengking, jika engkau pandai memantranya maka ambillah, jika tidak maka jangan ambil. Dikatakan: Barangsiapa sedikit kehati-hatiannya maka banyaklah keburukannya. Sebagian orang fasih berkata: Sebaik-baik harta adalah yang engkau ambil dari yang halal dan engkau belanjakan untuk kebaikan, dan seburuk-buruk harta adalah yang engkau ambil dari yang haram dan engkau belanjakan untuk dosa-dosa. Al-Awza'i sang ahli fikih sering mengutip bait-bait ini:

Harta akan diperhitungkan yang halal dan haramnya suatu hari, dan yang tersisa setelah itu adalah dosanya Tidaklah orang bertakwa itu bertakwa kepada Tuhannya hingga bersih minuman dan makanannya Dan bersih apa yang ia usahakan dan pelihara keluarganya, dan bersih dari ucapan hadits perkataannya Nabi telah mengatakannya kepada kami dari Tuhannya, maka atas Nabi itu shalawat dan keselamatannya

Diceritakan dari Ibnu Al-Mu'tamir As-Sulami, ia berkata: Manusia itu tiga golongan: orang kaya, orang fakir, dan orang menengah.

Orang fakir itu mati kecuali yang Allah kayakan dengan kemuliaan qanaah, dan orang kaya itu mabuk kecuali yang Allah lindungi dengan mengharapkan perubahan. Kebanyakan kebaikan ada pada kebanyakan orang menengah, dan kebanyakan keburukan ada pada kebanyakan orang fakir dan orang kaya; karena kerapuhan kemiskinan dan kesombongan kekayaan.

Perkara kedua: ia kurang dalam mencari kecukupannya dan zuhud dalam mencari sumber penghidupannya. Kekurangan ini bisa terjadi dalam tiga

bentuk: kadang karena malas, kadang karena tawakal, dan kadang karena zuhud dan qanaah. Jika kekurangannya karena malas maka ia telah kehilangan berkah semangat dan kegembiraan, sehingga tidak akan lepas menjadi beban yang terpinggirkan atau orang celaka yang menderita.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Hampir saja hasad mengalahkan takdir, dan hampir saja kefakiran menjadi kekufuran."* Buzurjmihr berkata: Jika ada sesuatu di atas kehidupan maka itu adalah kesehatan. Dan jika ada sesuatu semisal kehidupan maka itu adalah kekayaan, dan jika ada sesuatu di atas kematian maka itu adalah penyakit, dan jika ada sesuatu semisal kematian maka itu adalah kemiskinan. Dikatakan dalam hikmah tersebar: Kubur lebih baik daripada kemiskinan. Ditemukan tulisan di Sungai Nil Mesir pada sebuah batu:

Setelah kesabaran ada keberhasilan dan kekayaan, dan pakaian kemiskinan dari tenunan kemalasan

Sebagian penyair berkata:

Aku berlindung kepada-Mu ya Allah dari kesombongan kekayaan, dari bau ujian dan dari kehinaan kemiskinan Dan dari harapan yang memanjang pada setiap orang tua, yang mengembalikanku darinya dengan nasib tangan yang kosong Jika dosa tidak mengotoriku dengan aibnya, maka aku tidak peduli apa yang kacau dari urusanku

Jika kekurangannya karena tawakal maka itu adalah kelemahan yang ia jadikan alasan untuk dirinya, dan meninggalkan kehati-hatian yang ia ubah namanya; karena Allah Ta'ala memerintahkan kita bertawakal ketika jalan telah terputus dan berserah kepada takdir setelah tidak mampu.

Diriwayatkan oleh Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, ia berkata: *"Disebutkan di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seorang laki-laki dan disebutkan kebaikannya, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, ia keluar berhaji bersama kami, ketika kami singgah di suatu tempat ia terus shalat hingga kami berangkat lagi, dan ketika kami berangkat ia terus berdzikir kepada Allah Yang Mahakuasa hingga kami singgah lagi. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Lalu siapa yang mengurus pakan untanya dan menyiapkan*

makanannya? Mereka menjawab: Kami semua wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Kalian semua lebih baik darinya."

Sebagian ahli hikmah berkata: Bukan termasuk tawakal seseorang menyalakan kehati-hatian, dan bukan termasuk kehati-hatian menyalakan bagian tawakalnya. Jika kekurangannya karena zuhud dan qanaah maka ini adalah keadaan orang yang mengetahui perhitungan dirinya terhadap konsekuensi kekayaan dan kemewahan, dan khawatir terhadapnya dari bahaya hawa nafsu dan kekuasaan, maka ia lebih memilih kefakiran daripada kekayaan, dan menahan diri dari mengikuti hawa nafsu.

Diriwayatkan oleh Abu Darda', ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah terbit matahari pada suatu hari melainkan di kedua sisinya ada dua malaikat yang berseru yang didengar oleh semua makhluk Allah kecuali jin dan manusia: Wahai manusia, kembalilah kepada Tuhan kalian, sesungguhnya yang sedikit dan mencukupi lebih baik daripada yang banyak dan melalaikan."* Diriwayatkan oleh Zaid bin Ali bin Al-Husain dari ayahnya dari kakeknya radhiallahu 'anhum ajma'in, bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Menunggu kelapangan dari Allah dengan kesabaran adalah ibadah, dan barangsiapa ridha dari Allah Yang Mahakuasa dengan sedikitnya rezeki maka Allah Yang Mahakuasa ridha darinya dengan sedikitnya amal."* Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khatthab radhiallahu 'anhu bahwa ia berkata: Di antara kemuliaan kemiskinan adalah bahwa engkau tidak menemukan seorang pun yang bermaksiat kepada Allah untuk menjadi miskin.

Maka Mahmud Al-Warraaq mengambilnya dan berkata:

Wahai pencela kemiskinan, tidakkah engkau menahan diri, aib kekayaan lebih banyak jika engkau mau memperhatikan Di antara kemuliaan kemiskinan dan keutamaannya atas kekayaan jika benar pandanganmu Bahwa engkau bermaksiat untuk mendapatkan kekayaan, dan engkau tidak bermaksiat kepada Allah agar menjadi miskin

Ibnu Al-Muqaffa' berkata:

Dalilnya bahwa kemiskinan lebih baik dari kekayaan, dan bahwa sedikitnya harta lebih baik dari yang berlimpah Pertemuanmu dengan makhluk yang bermaksiat

kepada Allah karena kekayaan, dan engkau tidak melihat makhluk bermaksiat kepada Allah karena kemiskinan

Keadaan ini hanya benar bagi yang menasehati dirinya lalu ia menaatinya, dan jujur padanya lalu ia menjawabnya, hingga lembut pengendaliannya dan ringan perlawanannya.

Dan mengetahui bahwa barangsiapa tidak qanaah dengan yang sedikit maka tidak akan qanaah dengan yang banyak, sebagaimana Al-Hasan Al-Bashri menulis kepada Umar bin Abdul Aziz radhiallahu 'anhuma: Wahai saudaraku, barangsiapa kaya dengan Allah maka cukuplah, dan barangsiapa terputus kepada selain-Nya maka akan susah, dan barangsiapa dari sedikitnya dunia tidak puas, maka tidak akan mencukupinya banyaknya yang ia kumpulkan, maka ambillah darinya yang cukup, dan wajibkanlah pada dirimu sifat menjaga kehormatan, dan jauhilah mengumpulkan yang berlebih, karena perhitungannya panjang. Sebagian ahli hikmah berkata: Jauh darimu kekayaan jika tidak membuatmu qanaah dengan apa yang telah engkau miliki.

Adapun orang yang dirinya berpaling dari menerima nasehatnya, dan membiarkan diri tanpa qanaah zuhudnya, maka tidak ada jalan untuk memaksanya dan tidak ada cara untuk membawanya kecuali dengan latihan dan muru'ah (kemuliaan akhlak). Hendaknya ia menurunkan dirinya kepada yang mudah yang tidak membuatnya lari, maka ketika sudah stabil padanya ia turunkan kepada yang lebih sedikit lagi; agar dengan bertahap sampai kepada tujuan yang diinginkan dan stabil dengan latihan dan pembiasaan pada keadaan yang dicintai. Telah disebutkan perkataan para ahli hikmah: Sesungguhnya yang dibenci menjadi mudah dengan pembiasaan. Inilah hukum tentang perkara kedua yaitu kurang dalam mencari kecukupan.

Adapun perkara ketiga: yaitu tidak qanaah dengan kecukupan dan mencari tambahan dan banyak, maka hal itu didorong oleh empat sebab:

Pertama: dorongan syahwat yang tidak dapat diraih kecuali dengan tambahan harta dan banyaknya sumber, maka ketika syahwat mendorongnya ia mencari harta yang mengantarkannya. Dan tidak ada batas akhir bagi syahwat

sehingga hal itu menjadi jalan menuju apa yang ia cari dari tambahan tidak terbatas.

Barangsiapa tidak terbatas pencariannya maka akan terus dalam kesulitan dan kelelahan, dan barangsiapa terus dalam kesulitan dan kelelahan maka kenikmatan meraih syahwatnya tidak sepadan dengan yang ia alami dari kesulitan dan kelelahannya yang terus-menerus, ditambah dengan celaan yang melekat padanya karena tunduk pada kemenangan syahwat dan menghadapi perolehan konsekuensi, hingga ia menjadi seperti hewan yang pencariannya hanya pada apa yang didorong syahwatnya, maka tidak ditahan oleh akal dan tidak dihentikan oleh qanaah. Diriwayatkan dari Ali, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa Allah menginginkan kebaikan padanya maka Dia menghalangi antara dirinya dan syahwatnya, dan menghalangi antara dirinya dan hatinya, dan jika Dia menginginkan kejelekan padanya maka Dia serahkan dia kepada dirinya sendiri."* Penyair berkata:

Sesungguhnya jika engkau memberikan perutmu keinginan dan kemaluanmu, keduanya akan meraih puncak celaan seluruhnya

Sebab kedua: ia mencari tambahan dan mencari banyak untuk dibelanjakan dalam berbagai kebaikan, mendekatkan diri dalam jalan kebajikan, berbuat baik dengan itu, dan menolong yang tertimpa musibah dengan itu. Ini lebih patut dimaafkan dan lebih berhak untuk dipuji dan dihargai, jika terhindar darinya konsekuensi tuntutan, menghindari hal-hal yang meragukan dalam mencari harta, dan baik dalam memperkirakan dalam kedua keadaan memperoleh dan memberikan sesuai dengan zaman dan sesuai kemampuan; karena harta adalah alat untuk kemuliaan, penolong dalam agama, dan penyatu saudara. Barangsiapa kehilangan harta dari penduduk dunia maka sedikit keinginan padanya dan rasa takut darinya, dan barangsiapa tidak berada di posisi yang ditakuti dan diinginkan maka mereka akan meremehkannya.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya perhitungan penduduk dunia adalah harta ini."* Mujahid berkata: Al-khair (kebaikan) dalam Al-Quran seluruhnya adalah harta: **"Dan sungguh, dia sangat cinta pada harta"** (Surat

Al-'Adiyat: 8) artinya harta, dan **"Aku menjadi cinta kepada kesenangan sehingga aku lalai mengingat Tuhanku"** (Surat Shad: 32) artinya harta, **"Maka buatlah perjanjian tertulis dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka"** (Surat An-Nur: 33) artinya harta.

Nabi Syu'aib 'alaihissalam berkata: Aku melihat kalian dalam kebaikan, artinya harta. Sesungguhnya Allah Ta'ala menamai harta sebagai kebaikan jika dibelanjakan dalam kebaikan; karena apa yang menghantarkan kepada kebaikan maka ia sendiri adalah kebaikan.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara mereka ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka'"** (Surat Al-Baqarah: 201)

Berkata As-Suddi dan Abdurrahman bin Zaid: kebaikan di dunia dan di akhirat adalah surga. Berkata Hasan Al-Bashri dan Sufyan Ats-Tsauri: di dunia adalah ilmu dan ibadah, dan di akhirat adalah surga. Berkata Ibnu Abbas: dirham dan dinar adalah stempel-stempel Allah di bumi, tidak dimakan dan tidak diminum, ke mana pun engkau tuju dengannya, kebutuhanmu terpenuhi.

Berkata Qais bin Sa'd: Ya Allah, berilah aku rezeki berupa pujian dan kemuliaan, karena tidak ada pujian kecuali dengan perbuatan, dan tidak ada kemuliaan kecuali dengan harta. Telah dikatakan kepada Abu Az-Zanad: mengapa engkau mencintai dirham padahal ia mendekatkanmu kepada dunia? Maka ia berkata: ia memang mendekatkanku kepadanya, namun telah menjagaku darinya. Berkata sebagian ulama: barangsiapa yang memperbaiki hartanya, maka sungguh ia telah menjaga dua hal yang paling mulia: agama dan kehormatan. Dikatakan dalam kata-kata hikmah yang tersebar: barangsiapa yang berkecukupan, ia akan mulia di hadapan keluarganya.

Seorang lelaki dari kalangan pemilik harta melewati salah seorang ulama, lalu ulama itu bergerak untuknya dan memuliakannya. Kemudian dikatakan kepadanya: setelah itu, apakah engkau memiliki keperluan kepada orang ini? Ia berkata: tidak. Tetapi aku melihat pemilik harta itu berwibawa. Seorang lelaki meminta kepada Muhammad bin Umair bin Atharid dan Utab bin Warqa' untuk sepuluh diyat (tebusan darah), maka Muhammad berkata: aku menanggung satu diyat. Berkata Utab: sisanya aku tanggung. Maka

Muhammad berkata: sebaik-baik penolong dalam meraih kemuliaan adalah kemudahan (kekayaan). Berkata Al-Ahnaf bin Qais:

Seandainya aku kaya dengan harta yang banyak, Niscaya aku akan dermawan dan memberikannya. Sesungguhnya kedermawanan tidak dapat dilakukan Jika hartanya tidak berlebih.

Dahulu dikatakan: dirham adalah obat penyembuh, karena ia dapat mengobati setiap luka, dan dapat memperbaiki setiap perdamaian. Berkata Ibnul Jalal:

Aku diberi rezeki harta namun tidak diberi rezeki kedermawanannya, Padahal kedermawanan tidak lain adalah banyaknya harta. Jika aku ingin naik ke tempat tinggi, yang menghalangi aku Dari apa yang mengangkat namaku adalah kemiskinan.

Dikatakan dalam kata-kata hikmah yang tersebar: kefakiran adalah penghinaan, kekayaan adalah kemuliaan, kesengsaraan adalah kerendahan, dan meminta-minta adalah penghinaan. Berkata Aus bin Hajar:

Aku tinggal di negeri kehati-hatian selama kehati-hatiannya ada, Dan lebih layak jika berubah agar aku pindah. Sesungguhnya aku mendapati manusia kecuali sebagian kecil mereka Ringan janjinya, banyak mengingkari. Anak-anak ibu pemilik harta yang banyak memandangnya Meski ia seorang hamba, tetap sebagai tuan yang kuat. Mereka terhadap orang yang sedikit hartanya seperti anak tiri Meski ia murni nasabnya dalam kabilah.

Berkata Bisyr Adh-Dharir:

Cukuplah kesedihanku bahwa aku pergi dan pulang Sementara aku tidak memiliki harta untuk menjaga kehormatanku. Kebanyakan yang aku jumpai, sahabat menyambutku dengan selamat datang, Namun itu tidak mencukupi sahabat dan tidak memuaskan.

Berkata yang lain:

Sebagian kaum memuliakanmu ketika engkau menjadi kaya, Dan setiap orang kaya di mata orang lain adalah mulia. Kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan yang menghiasi pemuda Di sore hari ketika ia menjamu atau di pagi hari ketika ia memberi.

Manusia berbeda pendapat dalam memilih antara kekayaan dan kefakiran, meskipun mereka sepakat bahwa kefakiran yang sangat membutuhkan adalah tercela, dan kekayaan yang menyebabkan kesombongan adalah tercela. Sebagian kaum berpendapat memilih kekayaan atas kefakiran, karena orang kaya mampu sedangkan orang fakir lemah, dan kemampuan lebih baik daripada kelemahan. Ini adalah mazhab orang yang dikuasai oleh kecintaan pada kemasyhuran.

Sebagian lainnya berpendapat memilih kefakiran atas kekayaan, karena orang fakir meninggalkan dunia sedangkan orang kaya bergaul dengannya, dan meninggalkan dunia lebih baik daripada bergaul dengannya. Ini adalah mazhab orang yang dikuasai oleh kecintaan pada keselamatan. Sebagian lainnya berpendapat memilih jalan tengah antara keduanya, yaitu keluar dari batas kefakiran menuju tingkat kekayaan yang paling rendah, agar dapat mencapai keutamaan kedua hal dan selamat dari celaan kedua keadaan. Ini adalah mazhab orang yang memandang keutamaan keseimbangan, dan bahwa sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Telah berlalu bukti-bukti setiap kelompok di tempatnya dengan penjelasan yang cukup sehingga tidak perlu diulang.

Alasan ketiga: seseorang mencari tambahan dan mengumpulkan harta untuk menabungnya bagi anaknya dan meninggalkannya untuk ahli warisnya, dengan sangat kikir pada dirinya sendiri, dan menahan diri dari membelanjakan itu untuk haknya, karena khawatir terhadap mereka dari jerih payah mencari dan buruknya kehidupan. Orang ini sengsara dengan mengumpulkannya, dituntut karena dosanya, ia pantas mendapat celaan dari berbagai sisi yang tidak tersembunyi bagi orang berakal.

Di antaranya: buruk sangka kepada Penciptanya bahwa Dia tidak akan memberi rezeki kepada mereka kecuali dari dirinya. Telah dikatakan: putus asa membunuh pemiliknya, dan dalam berbaik sangka kepada Allah terdapat ketenangan hati. Berkata Abdul Hamid: bagaimana engkau tetap pada keadaanmu sedangkan masa terus mengubahmu.

Di antaranya: kepercayaan akan kekalnya harta itu bagi anaknya dengan berbagai bencana zaman dan musibah-musibahnya. Telah dikatakan: masa itu pencemburu, tidak mendatangi sesuatu kecuali mengubahnya. Dikatakan

dalam kata-kata hikmah yang tersebar: harta itu berpindah-pindah. Berkata sebagian ulama: dunia jika tetap bagimu, engkau tidak akan tetap baginya.

Di antaranya: apa yang ia haramkan dari manfaat hartanya, dan apa yang hilang dari kelapangan keadaannya. Telah dikatakan: sesungguhnya hartamu adalah untukmu atau untuk ahli waris atau untuk bencana, maka janganlah engkau menjadi yang paling sengsara dari ketiganya. Berkata Abdul Hamid: buanglah angan-anganmu yang menipu, dan jadilah pewaris hartamu.

Di antaranya: apa yang menyimpannya dari kesengsaraan mengumpulkannya, dan apa yang mengenainya dari jerih payah usahanya, hingga ia menjadi orang yang berusaha tetapi terhalang, dan berjuang tetapi tercela. Telah dikatakan: betapa banyak orang yang diberi selamat dengan kegembiraan yang justru penyakitnya, dan orang yang dikasihani dari sakit yang justru penyembuhannya.

Berkata penyair:

*Barangsiapa yang jiwa membebaskan kepadanya melebihi kecukupannya,
Maka tidak akan selesai sampai mati kesengsaraannya.*

Di antaranya: apa yang ia dituntut karena dosanya dan kejahatannya, dan ia dihisab karenanya dari akibat-akibat dan kejahatannya. Telah diriwayatkan bahwa Hisyam bin Abdul Malik ketika sakit berat, menangis anak-anaknya di hadapannya, ia berkata kepada mereka: Hisyam telah dermawan kepada kalian dengan dunia dan kalian dermawan kepadanya dengan tangisan, ia meninggalkan untuk kalian apa yang ia peroleh dan kalian meninggalkan kepadanya apa yang ia dapatkan. Alangkah buruknya keadaan Hisyam jika Allah tidak mengampuninya. Maka Mahmud Al-Warraaq mengambil makna ini lalu berkata:

Nikmatilah hartamu sebelum kematian, Jika tidak, maka tidak ada harta jika engkau mati. Engkau sengsara karenanya lalu meninggalkannya Untuk orang lain, jauh dan hinanya. Mereka dermawan kepadamu dengan tangisan palsu, Dan engkau dermawan kepada mereka dengan apa yang telah engkau kumpulkan. Engkau menggadaikan kepada mereka semua yang di tanganmu, Dan mereka meninggalkanmu sebagai gadaian dengan apa yang telah engkau dapatkan.

Diriwayatkan bahwa Abbas bin Abdul Muththalib datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: wahai Rasulullah, angkatlah aku (sebagai penguasa). Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: wahai Abbas, wahai paman Nabi shallallahu alaihi wasallam, sedikit yang mencukupimu lebih baik daripada banyak yang membinasakanmu. Wahai Abbas, wahai paman Nabi, jiwa yang engkau selamatkan lebih baik daripada kepemimpinan yang tidak dapat engkau hitung. Wahai Abbas, wahai paman Nabi shallallahu alaihi wasallam, sesungguhnya kepemimpinan awalnya adalah penyesalan, pertengahannya adalah celaan, dan akhirnya adalah kehinaan pada hari kiamat. Maka ia berkata: wahai Rasulullah, kecuali orang yang adil. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: bagaimana kalian akan berlaku adil dengan kerabat.

Seorang lelaki berkata kepada Hasan Al-Bashri rahimahullah: sesungguhnya aku takut mati dan membencinya. Maka ia berkata: sesungguhnya engkau meninggalkan hartamu, dan seandainya engkau mendahulukannya, niscaya engkau senang menyusulnya. Dikatakan dalam kata-kata hikmah yang tersebar: banyaknya harta orang yang meninggal menghibur ahli warisnya darinya. Maka Ibnu Ar-Rumi mengambil makna ini lalu berkata dan menambahkan:

Engkau meninggalkan hartamu sebagai warisan bagi ahli warismu, Maka semoga aku tahu apa yang hartamu tinggalkan untukmu. Kaum setelahmu dalam keadaan yang menyenangkan mereka, Maka bagaimana setelah mereka keadaanmu berubah. Mereka bosan menangis maka tidak ada yang menangisimu, Dan pembicaraan tentang warisan sudah mantap. Mereka lalai darimu karena dunia yang datang kepada mereka, Dan berpaling darimu, padahal hari-hari itu berubah-ubah.

Alasan keempat: seseorang mengumpulkan harta dan mencarinya karena menghalalkan pengumpulannya, dan kecintaan pada penghormatan terhadapnya. Orang ini adalah manusia yang paling buruk keadaannya di dalamnya, dan paling keras kesengsaraannya karenanya, seluruh celaan tertuju kepadanya hingga ia menjadi bencana atas dirinya dan celaan.

Tentang orang seperti ini, Allah Taala berfirman: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka

beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (Surah At-Taubah: 34). Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: celakalah emas, celakalah perak. Hal itu berat bagi para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka mereka berkata: harta apa yang harus kami ambil? Maka Umar radhiyallahu anhu berkata: aku akan memberitahu kalian tentang itu. Lalu ia berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya sahabat-sahabatmu merasa berat, maka mereka berkata: harta apa yang harus kami ambil? Maka ia berkata: lisan yang berdzikir, hati yang bersyukur, dan istri mukminah yang membantu salah seorang kalian dalam agamanya.

Diriwayatkan Syahr bin Hausyab dari Abu Umamah, ia berkata: Seorang lelaki dari Ahlul-Shuffah meninggal, lalu ditemukan di kain sarungnya satu dinar, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: satu cap api. Kemudian yang lain meninggal dan ditemukan di kain sarungnya dua dinar, maka beliau shallallahu alaihi wasallam berkata: dua cap api. Hanya disebutkan demikian pada keduanya, meskipun telah meninggal pada masa beliau orang yang meninggalkan harta yang banyak dan keadaan yang besar, tidak ada pada mereka apa yang ada pada kedua orang ini, karena keduanya menampakkan kenaaan dan menyimpan sesuatu yang tidak mereka perlukan, maka apa yang mereka simpan menjadi dosa atas keduanya dan hukuman bagi keduanya. Telah berkata penyair:

Jika engkau memiliki harta namun tidak dermawan, Maka engkau ketika itu sama dengan orang miskin. Padahal dalam harta suatu hari ada akibat buruk Atas pemiliknya, sedangkan orang miskin bebas.

Aku didengarkan dari Ar-Rabi' untuk Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu:

Sesungguhnya orang yang diberi rezeki kemudahan namun tidak mendapat Pujian dan tidak pahala, tidak mendapat taufik. Keberuntungan mendekatkan segala yang jauh, Dan keberuntungan membuka setiap pintu yang tertutup. Orang yang paling berhak dari makhluk Allah untuk bersedih adalah Orang yang memiliki cita-cita tinggi namun kehidupan sempit. Di antara bukti tentang takdir dan kehendak-Nya Adalah kesengsaraan orang cerdas dan enaknya kehidupan orang bodoh. Jika engkau mendengar bahwa orang beruntung mendapat Tongkat lalu menghijau di tangannya, maka percayalah. Dan jika engkau

mendengar bahwa orang tertinggal mendatangi Air untuk diminumnya lalu kering, maka percayalah.

Al-Lubb adalah akal. Dikatakan: labib artinya memiliki akal. Al-Jadd dalam bahasa adalah keberuntungan, yaitu nasib baik. Al-Jadd juga kebesaran. Darinya firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya kebesaran Tuhan kami Maha Tinggi."** (Surah Al-Jinn: 3).

Al-Jadd adalah mashdar dari jadda asy-syai' jika memotong. Al-Jadd dengan kasrah adalah kesungguhan dalam urusan yaitu bersungguh-sungguh di dalamnya, dan ia juga benar lawan dari main-main. Dengan ha' jika dicegah rezeki, dan majdud mahrum, tidak dikatakan pada keduanya kecuali dengan apa yang tidak disebut pelakunya. Bencana orang yang terkena ujian mengumpulkan dan memperbanyak, dan mendapat ujian menahan dan menimbun, hingga ia berpaling dari kebenaran lalu sesat, dan menyimpang dari jalan yang lurus lalu tersesat, adalah dikuasai oleh cinta harta dan jauhnya angan-angan, maka cinta harta mendorongnya pada keserakahan dalam mencarinya, dan jauhnya angan-angan mengajaknya pada kekikiran dengannya.

Keserakahan dan kekikiran adalah asal dari setiap celaan, dan sebab dari setiap kerendahan, karena kekikiran mencegah dari menunaikan hak-hak, dan mendorong pada pemutusan hubungan dan durhaka. Karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *Seburuk-buruk apa yang diberikan kepada hamba adalah kekikiran yang melalaikan dan pengecutan yang menghilangkan.* Berkata sebagian ulama: orang kaya yang kikir seperti orang kuat yang pengecut.

Adapun keserakahan, ia merampas keutamaan jiwa karena menguasainya, dan menghalangi dari fokus pada ibadah karena menyibukkan dirinya, dan mendorong pada terjerumus dalam syubhat karena kurang waspada dirinya. Ketiga sifat ini mengumpulkan keburukan, merampas keutamaan, meskipun orang yang serakah tidak menambah dengan keserakahannya tambahan atas rezekinya selain penghinaan dirinya dan murka Penciptanya. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berkata: *Orang yang serakah yang bersungguh-sungguh dan orang yang qana'ah yang bertambah,*

keduanya akan mendapat makanan mereka tanpa berkurang sedikitpun, maka untuk apa saling menjatuhkan dalam neraka.

Berkata sebagian ulama: keserakahan merusak agama dan kedermawanan. Demi Allah, aku tidak melihat di wajah seorang lelaki keserakahan lalu aku melihat ada kebaikan di dalamnya. Berkata yang lain: orang serakah adalah tawanan kehinaan yang tidak dapat dibebaskan tawannya. Berkata sebagian orang fasih: takdir yang mengalahkan tidak dapat diraih dengan melawan, dan rezeki yang tertulis tidak dapat diraih dengan kesulitan dan tuntutan, maka hinakanlah dirimu kepada takdir dan ketahuilah bahwa engkau tidak akan meraih dengan keserakahan kecuali bagianmu. Berkata sebagian sastrawan: betapa banyak bagian yang diraih oleh orang yang tidak mencarinya, dan mutiara yang diperoleh oleh orang yang tidak membawanya.

Seseorang dari kalangan sastrawan membacakan puisi kepadaku untuk Muhammad bin Hazim:

Wahai tawanan tamak yang menipu, Di dalam belenggu kehinaan. Sesungguhnya kehormatan putus asa lebih baik Bagimu daripada kehinaan angan-angan. Berilah maaf kepada masa jika sulit, Dan ambillah jernihnya zaman. Sesungguhnya yang kekurangan adalah yang serakah, Dan yang kaya adalah yang santai.

Tidak ada bagi orang serakah tujuan yang dituju untuk berhenti di sana, dan tidak ada akhir yang terbatas untuk ia puas dengannya, karena jika ia mencapai dengan keserakahan apa yang ia harapkan, hal itu menggodanya dengan tambahan keserakahan dan angan-angan. Dan jika ia tidak mencapai, ia melihat menyia-nyiakan kekayaan adalah kerendahan, dan sabar atasnya adalah kebijaksanaan, maka ia menjadi dengan apa yang telah berlalu dari harapannya lebih kuat harapannya dan lebih luas angan-angannya.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Anak Adam (manusia) menjadi tua namun dua sifat tetap bersamanya: keserakahan dan angan-angan."*

Dikatakan kepada al-Masih 'alaihissalam: Mengapa para orang tua lebih serakah terhadap dunia daripada orang muda? Beliau menjawab: Karena mereka telah merasakan kenikmatan dunia yang belum dirasakan oleh orang

muda. Seandainya orang yang serakah itu jujur pada dirinya sendiri dan meminta nasihat dari akalinya, niscaya ia akan tahu bahwa bagian dari kesempurnaan kebahagiaan dan baiknya taufik adalah ridha terhadap takdir dan qanaah (merasa cukup) dengan bagiannya.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Bermoderasi dalam mengejar (rezeki), karena sesungguhnya rezeki yang telah ditentukan bagimu lebih kuat mengejarmu daripada kamu mengejarnya, dan apa yang tidak ditentukan bagimu maka kamu tidak akan mendapatkannya meskipun kamu bersungguh-sungguh."* Diriwayatkan bahwa Jibril 'alaihi wasallam turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: *Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala menyampaikan salam kepadamu dan berfirman kepadamu: Bacalah Bismillahirrahmanirrahim: **"Dan janganlah kamu tujukan pandanganmu kepada apa yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal."*** (Surah Thaha: 131). Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan penyeru untuk menyeru: *"Barangsiapa yang tidak beradab dengan adab Allah ta'ala, maka jiwanya akan terputus-putus karena penyesalan terhadap dunia."*

Dikatakan: Tertulis dalam sebagian kitab: Kembalikanlah pandangan kalian kepada diri kalian sendiri, karena sesungguhnya kalian memiliki kesibukan pada diri kalian. Mujahid berkata dalam tafsir firman Allah ta'ala: **"Maka sesungguhnya akan Kami hidupan ia dengan kehidupan yang baik"** (Surah an-Nahl: 97), ia berkata: Yaitu dengan qanaah.

Aktham bin Shaifi berkata: Barangsiapa yang menukar keserakahan dengan qanaah, maka ia akan memperoleh kekayaan dan kemakmuran. Sebagian salaf berkata: Terkadang orang yang bersungguh-sungguh dan berusaha keras gagal, sementara orang yang tenang dan tenang berhasil. Maka al-Buhturi mengambil maknanya dan berkata:

Aku tidak menemukan takdir atas haknya Dalam keberuntungan, baik yang kurang atau yang berlebih Aku heran, orang yang dibatasi terhalang meski berusaha keras Sementara yang beruntung memperoleh meski duduk santai

Tidaklah nasib orang yang terhalang saat duduk santai Berbeda dengan nasib orang yang terhalang meski bersungguh-sungguh

Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya barangsiapa yang qanaah maka ia akan kaya meskipun ia hidup sederhana, dan barangsiapa yang tidak qanaah maka ia akan miskin meskipun ia memiliki banyak harta.

Sebagian ahli balaghah berkata: Jika kamu mencari kemuliaan maka carilah dengan ketaatan, dan jika kamu mencari kekayaan maka carilah dengan qanaah. Barangsiapa yang taat kepada Allah 'azza wa jalla maka Dia akan menolongnya, dan barangsiapa yang berpegang pada qanaah maka kemiskinannya akan hilang. Sebagian sastrawan berkata: Qanaah adalah kemuliaan orang yang miskin, dan sedekah adalah penjaga orang yang kaya. Sebagian sastrawan berkata:

Aku melihat barangsiapa yang memiliki qanaah Akan meraih apa yang ia peroleh atau ia inginkan Dan rezeki datang tanpa kesulitan Bahkan terkadang luput dari orang yang bersusah payah

Qanaah terdiri dari tiga jenis. Jenis pertama: Bahwa ia qanaah dengan kecukupan dari dunianya, dan memalingkan dirinya dari mencari selain itu. Ini adalah tingkatan tertinggi dari qanaah. Penyair berkata:

Jika kamu ingin hidup kaya maka janganlah Dalam keadaan apapun kecuali kamu ridha dengan yang lebih rendah darinya

Malik bin Dinar berkata: Orang yang paling zuhud adalah orang yang keinginannya dari dunia tidak melebihi kecukupannya. Sebagian ulama berkata: Ridha dengan kecukupan mengantarkan kepada kesucian. Sebagian sastrawan berkata: Wahai Tuhan, kesempitan lebih baik daripada kelapangan, dan kesusahan lebih baik daripada kemudahan. Sebagian ahli sastra membacakan untukku, dan ia menyebutkan bahwa itu dari Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah:

Qanaah telah memberiku segala kemuliaan Dan kekayaan apa yang lebih mulia dari qanaah Maka jadikanlah ia sebagai modal dirimu Dan jadikan setelahnya takwa sebagai dagangan Kamu akan bebas saat kamu tidak membutuhkan orang kikir Dan kamu akan menikmati surga dengan kesabaran sesaat

Jenis kedua: Bahwa qanaah mengantarkannya kepada kecukupan, dan menghilangkan yang berlebihan dan tambahan. Ini adalah keadaan pertengahan orang yang qanaah. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba kecuali antara dia dan rezekinya ada hijab. Jika ia qanaah dan berhemat maka rezekinya akan datang kepadanya, dan jika ia merobek hijab tersebut maka rezekinya tidak akan bertambah."* Sebagian ulama berkata: Apa yang melebihi kecukupan adalah pemborosan. Sebagian ahli balaghah berkata: Barangsiapa yang ridha dengan takdir maka ia akan qanaah dengan yang mudah. Al-Buhturi berkata:

Kamu mencari yang lebih banyak di dunia padahal Kebutuhan tercapai darinya dengan yang sedikit

Aku membacakan untuk Ibrahim bin al-Mudabbir:

Sesungguhnya qanaah dan 'iffah Dapat menggantikan kekayaan Jika kamu bersabar dari keinginan Maka bersyukurlah karena kamu telah meraih keinginan

Jenis ketiga: Bahwa qanaah mengantarkannya kepada berhenti pada apa yang datang, maka ia tidak membenci apa yang datang kepadanya meskipun banyak, dan tidak meminta apa yang sulit meskipun sedikit. Keadaan ini adalah tingkatan terendah dari ahli qanaah, karena ia bercampur antara keinginan dan ketakutan. Adapun keinginan, karena ia tidak membenci tambahan atas kecukupan jika datang. Adapun ketakutan, karena ia tidak meminta yang sulit karena kekurangan sumber jika sulit. Dalam hal ini Dzun Nun rahimahullah berkata: Barangsiapa qanaahnya berlimpah maka setiap kuah akan enak baginya.

Hasan bin Ali meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallahu 'anhum, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dunia itu bergantian, maka apa yang menjadi bagianmu akan datang kepadamu dalam kelemahanmu, dan apa yang bukan bagianmu tidak akan kamu tolak dengan kekuatanmu. Barangsiapa yang terputus harapannya dari apa yang telah lewat maka badannya akan tenang, dan barangsiapa yang ridha dengan apa yang Allah ta'ala berikan kepadanya maka matanya akan sejuk."* Abu Hazim al-A'raj berkata: Aku menemukan dua hal: Satu hal adalah bagianku yang tidak akan aku percepat sebelum waktunya meskipun aku mengejanya dengan

kekuatan langit dan bumi, dan satu hal adalah milik orang lain yang tidak aku dapatkan di masa lalu dan tidak akan aku dapatkan di masa yang akan datang. Yang mencegah milikku dari orang lain sama seperti yang mencegah milik orang lain dariku. Maka dalam hal yang mana dari keduanya ini aku menghabiskan umurku dan membinasakan diriku?

Abu Tammam ath-Tha'i berkata:

Janganlah kalian menilai diriku dari zaman padahal aku tidak Mengikutinya dan aku bukan penjamin atas zaman Barangsiapa yang gembalaan tekadnya dan perhatiannya Adalah taman angan-angan, ia akan selamanya kurus Seandainya kekuasaan qanaah dan hukumnya adil Dalam ciptaan, niscaya yang sedikit tidak akan menjadi sedikit Rezeki janganlah kamu bersedih karenanya karena sesungguhnya ia akan datang dan kamu tidak mengirim utusan untuknya

Sebagian ahli sastra membacakan untukku untuk Ibnu ar-Rumi:

Pena takdir telah menulis apa yang akan terjadi Maka sama saja bergerak atau diam Kegilaan darimu jika kamu berusaha untuk rezeki Padahal janin diberi rezeki dalam kegelapannya

Dan kami memohon kepada Allah ta'ala yang paling mulia yang dimintai dan yang terbaik yang diharapkan, agar Dia memberikan kepada kami kebaikan taufik dalam apa yang Dia berikan, dan memalingkan dari kami keinginan terhadap apa yang Dia cegah, untuk menjaga dari tanggungan kekayaan dan dosa-dosa syahwat. Syarik bin Abi Namir meriwayatkan, dari Abu al-Jadz'a, dari paman-pamannya dan kakek-kakeknya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik umatku adalah orang yang tidak diberi sampai congkak, dan tidak hidup sempit sampai meminta-minta."* Abu Tammam ath-Tha'i berkata:

Di sisiku dari hari-hari adalah hal yang seandainya Dirasakan oleh peminum yang mengantuk tidak akan ia tidur Janganlah kamu mencari rezeki setelah ia menolak Lalu kamu menginginkannya kenyang ketika ia telah kering Tidaklah kesabaran menggantikan seseorang kecuali ia melihat Apa yang luput darinya di bawah apa yang telah ia ganti

Bab Kelima: Adab Diri

Ketahuilah bahwa jiwa diciptakan dengan sifat-sifat yang terabai dan akhlak yang lepas, yang terpuji darinya tidak bisa lepas dari pendidikan, dan yang diridhai darinya tidak cukup tanpa penyempurnaan. Karena yang terpuji darinya memiliki lawan yang bertentangan yang dibantu oleh hawa nafsu yang diikuti dan syahwat yang menguasai. Jika pendidikannya diabaikan dengan penyerahan kepada akal atau dengan tawakal bahwa ia akan tunduk kepada yang terbaik dengan tabiat, maka penyerahan itu akan menghalanginya dari pencapaian orang-orang yang bersungguh-sungguh, dan tawakal itu akan mengakibatkan penyesalan orang-orang yang gagal. Maka ia akan menjadi kosong dari adab dan masuk dalam gambaran kebodohan. Karena adab diperoleh dengan pengalaman, atau dianggap baik dengan kebiasaan, dan setiap kaum memiliki kesepakatan.

Dan itu tidak diperoleh dengan petunjuk akal dan tidak dengan ketundukan pada tabiat, sampai ia diperoleh dengan pengalaman dan penanganan, dan didapat dengan latihan dan interaksi. Kemudian akal menjadi pengawasnya dan tabiat yang baik tunduk kepadanya. Seandainya akal mencukupi dari adab, niscaya para nabi Allah ta'ala tidak membutuhkan adab-Nya, dan cukup dengan akal mereka. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

Dikatakan kepada Isa putra Maryam 'alaihissalam: Siapa yang mendidikmu? Beliau berkata: Tidak ada seorangpun yang mendidikku, tetapi aku melihat kebodohan orang bodoh lalu aku menjauhinya. Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: Sesungguhnya Allah ta'ala menjadikan akhlak yang mulia dan yang baik sebagai penghubung antara Dia dan kalian, maka cukuplah bagi seseorang bahwa ia terhubung dengan Allah ta'ala dengan salah satu akhlak tersebut.

Ardasir bin Babak berkata: Di antara keutamaan adab adalah bahwa ia dipuji dengan setiap lisan, dan dihiasi dengannya di setiap tempat, dan kenangannya tetap sepanjang masa. Mahbud berkata: Ulama yang mulia di masa dahulu menyerupakan adab dengan bangunan yang rusak yang semakin tinggi bangunannya maka semakin sepi, dan dengan sungai yang

kering yang semakin lebar dan dalam maka semakin sulit jalannya, dan dengan tanah yang baik yang terbengkalai yang semakin lama terbengkalainya maka semakin lebat tanamannya yang tidak bermanfaat dan menjadi tempat tinggal binatang berbisa.

Ibnu al-Muqaffa' berkata: Tidaklah kita lebih membutuhkan apa yang menguatkan indera kita dari makanan dan minuman daripada kita membutuhkan adab yang merupakan penyerbukan akal kita. Karena sesungguhnya biji yang terkubur dalam tanah tidak mampu menampakkan bunganya dan kesegarannya kecuali dengan air yang kembali kepadanya dari tempatnya. Al-Asma'i rahimahullah menceritakan bahwa seorang Arab badui berkata kepada anaknya: Wahai anakku, akal tanpa adab seperti pohon yang mandul, dan dengan adab adalah tiang yang Allah kuatkan dengannya akal, dan perhiasan yang Allah hias dengannya keturunan yang kosong. Maka orang berakal tidak akan merasa cukup meskipun gharizahnya benar, dari adab yang mengeluarkan bunganya, sebagaimana tanah tidak akan cukup meskipun tanahnya subur dari air yang mengeluarkan buahnya.

Sebagian ulama berkata: Adab adalah bentuk akal, maka bentuklah akalmu sesuai keinginanmu. Yang lain berkata: Akal tanpa adab seperti pohon yang mandul, dan dengan adab seperti pohon yang berbuah. Dikatakan: Adab adalah salah satu dari dua kedudukan. Sebagian ahli balaghah berkata: Keutamaan adalah dengan akal dan adab, bukan dengan asal-usul dan nasab. Karena barangsiapa yang buruk adabnya maka nasabnya akan sia-sia, dan barangsiapa yang kurang akalnya maka asal-usulnya akan sesat. Sebagian sastrawan berkata: Nyalakan hatimu dengan adab sebagaimana api dinyalakan dengan kayu bakar, dan jadikan adab sebagai kekayaan, dan keserakahan padanya sebagai bagian, maka orang yang berharap akan mengharapkanmu, dan orang yang takut akan takut dengan kekuatanmu, dan mengharapkan manfaatmu, dan berharap keadilanmu.

Sebagian ulama berkata: Adab adalah jalan menuju setiap keutamaan, dan cara menuju setiap syariat. Sebagian ahli balaghah berkata: Adab menutupi buruknya nasab. Sebagian penyair berkata:

Allah tidak menciptakan seperti akal Dan manusia tidak memperoleh seperti adab Dan tidaklah kemuliaan seseorang kecuali takwa Dan tidaklah

kehormatan seseorang kecuali nasab Dan dalam ilmu adalah hiasan bagi ahli pikiran Dan bencana bagi yang berakal adalah marah yang terburu-buru

Al-Asma'i rahimahullah membacakan:

Dan jika akal adalah bawaan maka aku tidak melihat Pemilik akal cukup dari adab yang datang Sesungguhnya aku melihat keduanya seperti air yang bercampur Dengan tanah, tampak darinya bunga rerumputan Dan setiap orang yang terlewat dalam kelahirannya Gharizah akal, ia meniru hewan dalam nasab

Pendidikan itu wajib dari dua sisi: Pertama, yang wajib bagi ayah untuk anaknya di masa kecilnya. Kedua, yang wajib bagi manusia untuk dirinya sendiri saat ia tumbuh dan dewasa. Adapun pendidikan yang wajib bagi ayah adalah bahwa ia mengajarkan anaknya dasar-dasar adab agar ia terbiasa dengannya dan tumbuh di atasnya, sehingga mudah baginya menerimanya saat dewasa karena ia sudah terbiasa dengan dasarnya saat kecil. Karena tumbuh di masa kecil atas sesuatu menjadikannya terbiasa dengannya. Barangsiapa yang mengabaikan pendidikannya di masa kecil maka pendidikannya di masa dewasa akan sulit.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang ayah memberikan pemberian kepada anaknya yang lebih baik daripada adab yang baik yang ia berikan kepadanya, atau kebodohan yang buruk yang ia cegah dan hindarkan darinya."* Sebagian ulama berkata: Bersegeralah dalam mendidik anak-anak sebelum kesibukan menumpuk dan pikiran terpecah. Sebagian penyair berkata:

Sesungguhnya ranting jika kamu luruskan akan lurus Dan tidak akan lentur jika kamu luruskan kayu Adab dapat bermanfaat bagi anak-anak di masa kecil Dan tidak bermanfaat saat uban adab

Dan seseorang yang lain berkata:

Anak kecil tumbuh sesuai dengan keadaan ayahnya... Sesungguhnya pohon tumbuh sesuai dengan akarnya.

Adapun adab yang harus dimiliki manusia saat tumbuh dan dewasa ada dua macam: adab kesepakatan dan konvensi, serta adab latihan dan perbaikan.

Adapun adab kesepakatan dan konvensi adalah yang diambil secara taklid (mengikuti) sesuai dengan apa yang telah disepakati oleh orang-orang berakal, dan disetujui sebagai hal yang baik oleh para sastrawan. Kesepakatan mereka dalam menetapkan tidak memiliki alasan yang dapat disimpulkan, dan persetujuan mereka dalam menganggapnya baik tidak memiliki dalil yang wajib. Seperti kesepakatan mereka tentang tata cara berbicara, dan persetujuan mereka tentang bentuk-bentuk pakaian, sampai-sampai sekarang jika seseorang melampaui apa yang telah mereka sepakati, dia menjadi menyimpang dari adab dan patut dicela.

Karena menyimpang dari kebiasaan yang lazim, dan keluar dari apa yang telah disepakati melalui konvensi, membawa kepada pantas dicela menurut akal, kecuali jika ada sebab yang jelas untuk penyimpangannya dan ada makna baru. Padahal menurut akal, sebenarnya boleh saja hal itu ditetapkan berbeda dari apa yang mereka sepakati, lalu mereka menganggapnya baik, dan menganggap yang lainnya buruk. Maka hal ini serupa dengan apa yang wajib menurut akal dari sisi bahwa celaan tertuju kepada orang yang meninggalkannya, namun berbeda dari sisi bahwa menurut akal boleh saja ditetapkan sebaliknya.

Adapun adab latihan dan perbaikan adalah apa yang didasarkan pada keadaan yang menurut akal tidak boleh sebaliknya, dan orang-orang berakal tidak berbeda pendapat tentang baik-buruknya. Dan apa yang demikian itu, alasannya dapat disimpulkan dengan akal, dan kebenaran validitasnya terhubung dengan dalil. Jiwa memiliki saksi atas apa yang akan datang dari hal tersebut, yang telah Allah ilhamkan kepadanya sebagai petunjuk. Allah berfirman: **"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."** (Asy-Syams: 8)

Ibnu Abbas radiyallahu anhu berkata: Allah menjelaskan kepadanya kebaikan yang harus dikerjakannya dan kejahatan yang harus ditinggalkannya. Dan kami akan menyebutkan alasan setiap hal pada tempatnya, karena itu lebih pantas dan lebih tepat.

Maka permulaan dari pendahuluan adab latihan dan perbaikan adalah tidak boleh terburu-buru berprasangka baik terhadap diri sendiri, sehingga tersembunyi darinya sifat-sifat tercela dan akhlak-akhlak buruknya. Karena

jiwa selalu menyuruh kepada syahwat, dan menghalangi dari kebenaran. Allah berfirman: **"Sesungguhnya jiwa itu sangat menyuruh kepada kejahatan."** (Yusuf: 53). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Musuh paling berbahaya bagimu adalah dirimu yang ada di antara dua rusukmu, kemudian keluargamu, lalu tanggunganmu."*

Seorang wanita Arab berdoa untuk seorang laki-laki, ia berkata: Semoga Allah menghinakan setiap musuhmu kecuali dirimu sendiri. Lalu seorang penyair mengambil ucapan ini dan berkata:

Hatiku adalah penyeru kepada apa yang membahayakanku... Memperbanyak penyakit dan kesakitanku Bagaimana aku berjaga dari musuhku jika... musuhku berada di antara tulang rusukku

Jika jiwa demikian keadaannya, maka prasangka baik terhadapnya adalah jalan menuju membiarkannya berkuasa. Dan membiarkannya berkuasa mengundang kepada kebebasannya yang berlebihan dan rusaknya akhlak karenanya. Maka jika prasangka baik dihilangkan darinya dan dicurigai sesuai dengan keadaannya yang suka menunda-nunda dan menipu, maka ia akan berhasil menaatinya dan menjauh dari kemaksiatannya.

Umar bin Khaththab radiyallahu anhu berkata: Orang lemah adalah orang yang lemah mengendalikan dirinya. Seorang hikmah berkata: Barangsiapa mengendalikan dirinya, ia akan memimpin orang lain. Adapun prasangka buruk terhadap diri sendiri, maka manusia berbeda pendapat tentangnya. Di antara mereka ada yang tidak menyukainya karena hal itu menuduh ketaatannya dan menolak nasihatnya. Karena jiwa walaupun memiliki tipu daya yang membinasakan, namun ia juga memiliki nasihat yang memberi petunjuk. Karena prasangka baik terhadapnya menutup mata dari keburukannya, maka prasangka buruk terhadapnya menutup mata dari kebajikannya.

Barangsiapa buta terhadap kebaikan dirinya, ia seperti orang yang buta terhadap keburukannya, maka ia tidak menolak keburukan darinya dan tidak membimbing kebaikan kepadanya. Al-Jahiz berkata dalam kitab Al-Bayan: Wajib bersikap seimbang dalam mencurigai diri sendiri, dan pertengahan dalam berprasangka baik terhadapnya. Karena jika ia melampaui batas kebenaran dalam kecurigaan, ia menzaliminya dan memasukkan padanya

kehinaan orang-orang yang terzalimi. Dan jika ia melampaui batas kebenaran dalam prasangka baik, ia memasukkan padanya sikap meremehkan orang-orang yang merasa aman. Untuk semua itu ada ukuran kesibukan, dan untuk setiap kesibukan ada ukuran kelemahan, dan untuk setiap kelemahan ada ukuran kebodohan.

Al-Ahnaf bin Qais berkata: Barangsiapa menzalimi dirinya, ia akan lebih zalim kepada orang lain. Dan barangsiapa merobohkan agamanya, ia akan lebih merobohkan kemuliaannya. Sekelompok orang berpendapat bahwa prasangka buruk terhadap diri sendiri lebih efektif untuk memperbaikinya, dan lebih banyak dalam kesungguhannya. Karena jiwa memiliki kezaliman yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan marah kepadanya, dan tipu daya yang tidak tersingkap kecuali dengan mencurigainya. Karena ia adalah yang dicintai yang berbuat zalim karena sombong dan menipu dengan tipu daya. Maka jika ia tidak berprasangka buruk terhadapnya, kezalimannya akan mengalahkannya, dan tipu dayanya akan menyamarkan kepadanya, sehingga ia puas dengan kemudahannya, dan ridha dengan yang meragukan dari perbuatannya.

Para hikmah berkata: Barangsiapa ridha terhadap dirinya, orang lain akan marah kepadanya. Kasyajim berkata:

Aku tidak ridha terhadap diriku karena takut akan kemarahannya... Dan keridhaan seseorang terhadap dirinya adalah kemarahannya Seandainya aku ridha terhadapnya, niscaya ia akan lalai... Dari apa yang dengannya bertambah adabnya Dan aku melihat bekas-bekas itu lalu banyak... Mencela diriku karenanya hingga panjang tegurannya

Dan mereka menganggap baik perkataan Abu Tammam Ath-Tha'i:

Dan berprasangka buruk terhadap kebaikan, tidak seperti orang... yang terpesona dengan anaknya dan syairnya

Maka mereka tidak menganggap prasangka buruk terhadap kebaikan sebagai celaan dan meremehkan ilmunya sebagai celaan, bahkan menganggap itu lebih efektif dalam keutamaan dan lebih mendorong pada penambahan. Maka jika ia mengetahui dari dirinya apa yang tersembunyi, dan membayangkan darinya apa yang terpendam, dan tidak mematuhinya dalam apa yang ia sukai

jika itu adalah kesesatan, dan tidak mengalihkan darinya apa yang ia benci jika itu adalah kebenaran, maka ia telah menguasainya setelah sebelumnya berada dalam kekuasaannya, dan mengalahkannya setelah sebelumnya berada dalam kekalahannya.

Abu Hazim meriwayatkan dari Abu Hurairah radiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang kuat adalah yang mengalahkan dirinya sendiri."* Aun bin Abdullah berkata: Jika dirimu bermaksiat kepadamu dalam apa yang kamu benci, maka jangan taati ia dalam apa yang ia sukai. Dan jangan tertipu oleh pujian orang yang tidak tahu keadaanmu. Seorang orang fasih berkata: Barangsiapa kuat atas dirinya, ia mencapai puncak kekuatan. Dan barangsiapa sabar atas syahwatnya, ia mencapai puncak muruwah (kehormatan).

Maka saat itu ia mengambil dirinya ketika mengetahui apa yang tersembunyi, dan mengetahui apa yang terpendam, dengan meluruskan kebengangannya dan memperbaiki kerusakannya. Diriwayatkan dari Aisyah radiyallahu anha bahwa ia berkata: "Ya Rasulullah, kapan manusia mengenal Tuhannya?" *Beliau menjawab: "Ketika ia mengenal dirinya sendiri."* Kemudian ia memperhatikan darinya apa yang telah baik dan lurus dari penyimpangan yang terjadi karena kelalaian, atau kecenderungan yang terjadi karena pengabaian, agar perbaikan sempurna baginya dan kebahagiaan terus baginya. Karena orang yang lengah setelah perjuangan adalah tersia-sia, dan yang terabaikan setelah perhatian adalah tersesat. Dan kami akan menyebutkan tentang keadaan adab latihan dan perbaikan dalam beberapa bab yang mencakup apa yang harus diperhatikan dari akhlak, dan wajib diupayakan dari adab, yaitu enam bab yang bercabang.

Bab Pertama: Menjauhi Kesombongan dan Ujub

Menjauhi kesombongan dan ujub, karena keduanya merampas keutamaan dan mendatangkan kehinaan. Dan tidak ada bagi orang yang dikuasai keduanya pendengaran terhadap nasihat, dan tidak ada penerimaan terhadap pendidikan. Karena kesombongan terjadi karena kedudukan, dan ujub terjadi karena keutamaan. Maka orang yang sombong memandang dirinya terlalu tinggi dari derajat orang-orang yang belajar, dan orang yang ujub memandang keutamaannya terlalu banyak untuk menambah dari para penuntut adab.

Karena itu wajib mendahulukan pembahasan tentang keduanya dengan menjelaskan celaan yang mereka datangkan dan kesalahan yang mereka wajibkan.

Maka kami katakan: Adapun kesombongan, ia mendatangkan kebencian dan melalaikan dari keakraban serta membuat hati saudara-saudara dendam. Dan cukuplah itu sebagai keburukan untuk memaparkan celaannya secara detail. Karena itu *Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada pamannya Abbas: "Aku melarangmu dari syirik kepada Allah dan kesombongan, karena Allah bersembunyi dari keduanya."* Ardasyir bin Babak berkata: Kesombongan tidak lain adalah kebodohan berlebih yang pemiliknya tidak tahu hendak dibawa ke mana, maka ia menyalurkannya pada kesombongan. Dan ucapannya sangat mirip dengan kebenaran.

Diceritakan dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhair, ia melihat Al-Muhallab bin Abi Shufrah mengenakan pakaian bagus yang diseret dan berjalan dengan sombong, lalu berkata: Wahai Abu Abdullah, apa gaya berjalan ini yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya? Maka Al-Muhallab berkata: Apakah kamu tidak mengenalku? Ia menjawab: Bahkan aku mengenalmu, awalmu adalah air mani yang hina, akhirmu adalah bangkai yang kotor, dan isimu di antara keduanya adalah air kencing dan kotoran. Lalu Ibnu Auf mengambil ucapan ini dan menjadikannya syair:

Aku takjub dengan orang yang takjub dengan rupanya... Padahal dahulu ia adalah air mani yang hina Dan esok hari setelah kebaikan rupanya... Ia menjadi bangkai yang kotor di liang kubur Dan ia dengan kesombongan dan keangkuhannya... Di antara dua pakaiannya membawa kotoran

Dan Al-Muhallab sebenarnya lebih utama daripada tertipu oleh jawaban yang salah ini, tetapi itu adalah kesalahan dari kesalahan-kesalahan kelengahan, dan kekeliruan dari kekeliruan-kekeliruan kesombongan.

Adapun kebodohan yang nyata dan kejahilan yang buruk adalah apa yang diceritakan dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im bahwa ia duduk di halaqah Al-Ala' bin Abdurrahman Al-Kharqi saat ia mengajar orang-orang. Ketika selesai ia berkata: Apakah kalian tahu mengapa aku duduk bersama kalian? Mereka berkata: Kamu duduk untuk mendengar. Ia berkata: Tidak, tetapi aku ingin tawadhu kepada Allah dengan duduk bersama kalian. Apakah masih

diharapkan dari orang ini keutamaan atau berguna padanya teguran? Ibnu Mu'tazz berkata: Ketika orang-orang yang kurang mengetahui keadaan mereka di sisi orang-orang yang sempurna, mereka meminta bantuan kesombongan agar mengagungkan yang kecil dan mengangkat yang hina, padahal tidak akan melakukannya.

Adapun ujub, ia menyembunyikan kebaikan dan menampakkan keburukan, mendatangkan celaan, dan menghalangi dari keutamaan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya ujub memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."* Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu berkata: Ujub adalah lawan dari kebenaran dan bencana akal. Buzurjmihir berkata: Nikmat yang pemiliknya tidak diiri adalah tawadhu, dan bencana yang pemiliknya tidak dikasihani darinya adalah ujub.

Seorang hikmah berkata: Ujub seseorang terhadap dirinya adalah salah satu iri terhadap akalnya. Dan tidak ada batas untuk kebencian yang didatangkan kesombongan, dan tidak ada akhir untuk kejahilan yang dicapai ujub, sampai-sampai ia memadamkan kebaikan yang tersebar dan merampas keutamaan yang terkenal. Dan cukuplah keburukan yang menggugurkan setiap kebaikan dan celaan yang merobohkan setiap keutamaan, ditambah dendam yang ia bangkitkan dan kebencian yang ia datangkan.

Umar bin Hafsh meriwayatkan, ia berkata: Dikatakan kepada Al-Hajjaj: Bagaimana kamu mendapati tempatmu di Irak? Ia berkata: Sebaik-baik tempat seandainya Allah memberiku membunuh empat orang dan aku mendekatkan diri kepada-Nya dengan darah mereka: Muqatil bin Musamma', ia menjadi gubernur Sijistan lalu orang-orang datang kepadanya dan ia memberi mereka harta. Ketika diberhentikan, ia masuk masjid Basrah lalu orang-orang membentangkan pakaian mereka untuknya dan ia berjalan di atasnya, dan berkata kepada seseorang yang berjalan bersamanya: *Untuk yang seperti ini hendaknya para pekerja bekerja.*

Dan Abdullah bin Ziyad bin Zhibyan At-Taimi menakut-nakuti penduduk Basrah dari suatu perkara lalu berkhotbah dengan ringkas. Maka orang-orang berseru dari berbagai sudut masjid: Semoga Allah memperbanyak di antara kami sepertimu. Ia berkata: *Sungguh kalian telah meminta kepada Allah sesuatu yang berlebihan.* Mu'bad bin Zurarah suatu hari sedang duduk di jalan

lalu seorang wanita lewat dan berkata kepadanya: Wahai hamba Allah, bagaimana jalan menuju tempat ini dan itu? Ia berkata: *Wahai wanita, apakah seperti aku ini termasuk hamba-hamba Allah?*

Dan Abu Syimal Al-Asadi kehilangan untanya lalu orang-orang mencarinya namun tidak menemukannya. Ia berkata: *Demi Allah, jika Dia tidak mengembalikan untaku, aku tidak akan shalat kepada-Nya selamanya.* Lalu orang-orang mencarinya dan menemukannya. Mereka berkata kepadanya: Allah telah mengembalikan untamu, maka shalatlah. Ia berkata: *Sesungguhnya sumpahku adalah sumpah yang kuat.* Maka lihatlah orang-orang ini bagaimana ujub membawa mereka kepada kebodohan yang menjadikan mereka pelajaran bagi orang-orang terdahulu dan perumpamaan bagi orang-orang kemudian.

Seandainya orang yang ujub dan sombong membayangkan apa yang telah diciptakan padanya dari tabiat, dan apa yang ia alami dari pekerjaan rendah, niscaya ia merendahkan sayap dirinya dan mengganti keangkuhannya dengan kelembutan, dan kekerasan hatinya dengan ketenangan. Al-Ahnaf bin Qais berkata: Aku takjub dengan orang yang mengalir dalam aliran kotoran dua kali, bagaimana ia bisa sombong. Dan seorang penyair menggambarkan manusia:

Wahai yang menampakkan kesombongan karena takjub dengan rupanya... Lihatlah belakangmu, sesungguhnya busuk itu adalah aib Seandainya manusia memikirkan apa yang ada di perut mereka... Tidak ada pemuda atau orang tua yang memakai baju kesombongan Apakah di anak Adam ada yang lebih mulia dari kepala... Padahal ia terkena lima kotoran Hidung yang berair dan telinga yang baunya tidak sedap... Dan mata yang berair mata dan mulut yang berliur Wahai anak tanah dan yang dimakan tanah esok hari... Singkat saja, sesungguhnya kamu yang dimakan dan diminum

Dan yang paling berhak menjauhi kesombongan dan menjauhkan ujub adalah orang yang agung kedudukannya di dunia dan besar pengaruhnya. Karena ia dengan cita-citanya yang tinggi menganggap sedikit setiap yang banyak, dan menganggap kecil setiap yang besar.

Dan berkata Muhammad bin Ali: "Tidak pantas bagi orang yang mulia melihat sesuatu dari dunia ini bagi dirinya sebagai sesuatu yang besar sehingga ia menjadi terpukau dengannya." Dan berkata Ibnu As-Sammak kepada Isa bin

Musa: "Kerendahan hatimu dalam kemuliaan adalah lebih mulia bagimu daripada kemuliaanmu itu sendiri." Dan dahulu dikatakan: Dua nama yang saling berlawanan namun bermakna sama: kerendahan hati dan kemuliaan.

Dan kesombongan memiliki sebab-sebab, di antara sebab terkuatnya adalah keunggulan kekuasaan, berlakunya perintah, dan sedikitnya bergaul dengan orang-orang yang setara. Dan diriwayatkan bahwa sekelompok orang berjalan di belakang Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, lalu ia berkata: "Menjauh lah dari ku dengan bunyi sandal kalian karena sesungguhnya itu merusak hati orang-orang bodoh." Dan ada yang berjalan di belakang Ibnu Mas'ud, lalu ia berkata: "Kembalilah, karena sesungguhnya itu adalah kekeliruan bagi yang mengikuti dan fitnah bagi yang diikuti." Dan diriwayatkan oleh Qais bin Hazim: **"Bahwa seorang laki-laki dibawa menghadap kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu ia gemetar ketakutan, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: Tenangkanlah dirimu, sesungguhnya aku hanyalah anak seorang wanita yang biasa memakan daging kering."**

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengatakan itu untuk memutus akar kesombongan, memotong jalan menuju kebanggaan diri, mematahkan kesewenang-wenangan jiwa, dan merendahkan kekuatan superioritas. Dan seperti itu pula apa yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu bahwa ia menyeru: "Shalat berjemaah," maka ketika orang-orang berkumpul ia naik ke mimbar, memuji Allah dan menyanjung-Nya, bershalawat kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam kemudian berkata: "Wahai manusia, sungguh aku pernah menggembala untuk bibi-bibiku dari Bani Makhzum, lalu mereka memberiku segenggam kurma dan kismis, maka aku berteduh sepanjang hari itu dan hari apa lagi." Maka berkata kepadanya Abdurrahman bin Auf: "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, tidaklah engkau tambahkan kecuali merendahkan dirimu sendiri." Lalu berkata Umar radhiyallahu anhu: "Celakalah engkau wahai Ibnu Auf, sesungguhnya aku menyendiri lalu jiwaku berkata kepadaku: Engkau adalah Amirul Mukminin, siapakah yang lebih utama darimu? Maka aku ingin mengenalkan kepada jiwaku tentang dirinya sendiri."

Dan kebanggaan diri memiliki sebab-sebab, di antara sebab terkuatnya adalah banyaknya pujian dari orang-orang yang mencari kedekatan dan sanjungan

dari para penjilat yang menjadikan kemunafikan sebagai kebiasaan dan mata pencaharian, dan penjilatan sebagai penipuan dan permainan. Maka jika mereka menemukan pujian itu diterima oleh akal-akal yang lemah, mereka hasut pemiliknya untuk mempercayai kebohongan mereka, dan mereka jadikan itu sebagai jalan untuk mengolok-olok mereka. Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: **"Bahwa ia mendengar seorang laki-laki memuji laki-laki lain, maka ia berkata kepadanya: Engkau telah memotong punggungnya, jika ia mendengarnya ia tidak akan berhasil setelahnya."** Dan berkata Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu: "Pujian adalah penyembelihan." Dan berkata Ibnu Al-Muqaffa': "Orang yang menerima pujian seperti orang yang memuji dirinya sendiri." Dan berkata sebagian orang bijak: "Barangsiapa ridha dipuji dengan apa yang tidak ada padanya, maka sesungguhnya ia telah memberi kesempatan kepada pengolok-olok darinya." Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia berkata: **"Jauhilah saling memuji, karena sesungguhnya itu adalah penyembelihan. Jika salah seorang di antara kalian memuji saudaranya dengan terpaksa, maka hendaklah ia berkata: Aku mengira, dan aku tidak mensucikan seorang pun di hadapan Allah."**

Dan dikatakan dalam kitab-kitab yang diturunkan Allah azza wa jalla yang terdahulu: "Aku heran kepada orang yang dikatakan tentangnya kebaikan padahal tidak ada padanya, bagaimana ia bergembira. Dan aku heran kepada orang yang dikatakan tentangnya keburukan padahal ada padanya, bagaimana ia marah." Dan berkata sebagian penyair:

"Wahai orang bodoh yang tertipu oleh pujian yang berlebihan terhadapnya, Janganlah kebodohan orang yang memujimu mengalahkan pengetahuanmu tentang dirimu sendiri. Ia memuji dan berkata tanpa pengetahuan yang mencakupnya, Sedang engkau lebih mengetahui tentang apa yang tersimpan dari keraguanmu."

Dan ini adalah perkara yang sepatutnya bagi orang berakal mengendalikan dirinya dari hal yang memprovokasi jiwanya, dan mencegahnya dari membenarkan pujian terhadapnya, karena sesungguhnya jiwa memiliki kecenderungan untuk mencintai sanjungan dan mendengar pujian. Dan berkata penyair:

"Mencintai sanjungan baik yang menonjol maupun yang terbatas, Mencintai sanjungan adalah fitrah manusia."

Maka jika ia membiarkan dirinya dalam pujian masa muda, dan mengikutinya dalam syahwat ini, ia akan disibukkan dengan itu dari keutamaan-keutamaan yang terpuji, dan terlalaikan olehnya dari kebaikan-kebaikan yang dianugerahkan. Maka jadilah yang tampak dari pujiannya adalah kebohongan, dan yang tersembunyi dari celanya adalah kebenaran, dan ketika keduanya berhadapan, kebenaran akan menjadi yang lebih mengikat di antara keduanya. Dan ini adalah penipuan yang tidak diridhai oleh orang berakal dan tidak tertipu olehnya orang yang membedakan.

Dan hendaklah ia mengetahui bahwa orang yang mencari kedekatan dengan pujian akan berlebihan dengan penerimaan dan akan menahan diri dengan penolakan. Maka janganlah prasangka baik mengalahkannya untuk membenarkan pujian yang ia lebih mengetahui kebenarannya, dan hendaklah tuduhan terhadap si pemalas lebih dominan padanya. Karena jarang pujian yang semuanya benar, dan jarang sanjungan yang menjadi haknya. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki keutamaan membenci melepaskan lidah mereka dengan sanjungan dan pujian sebagai kehati-hatian dari berlebihan di dalamnya, dan menjaga diri dari penjilatan dengannya. Dan telah meriwayatkan Makhul berkata: Berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: **"Janganlah kalian menjadi pencela, janganlah kalian menjadi pelaknat, janganlah kalian saling memuji, dan janganlah kalian berpura-pura mati."**

Dan bercerita Al-Ashma'i bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu adalah jika dipuji ia berkata: "Ya Allah, Engkau lebih mengetahui aku daripada diriku sendiri, dan aku lebih mengetahui diriku daripada mereka. Ya Allah, jadikanlah aku lebih baik dari yang mereka sangka, dan ampunilah aku atas apa yang tidak mereka ketahui, dan janganlah Engkau menghukum aku atas apa yang mereka katakan." Dan berkata sebagian penyair:

"Jika seseorang tidak dipuji oleh perbuatannya yang baik, Maka pemalas nya mengigau meskipun ia fasih."

Dan terkadang cinta pujian membawa pemiliknya hingga ia menjadi pemalas dirinya sendiri, entah karena ia mengira bahwa orang-orang telah lalai dari keutamaannya dan mengabaikan haknya.

Dan entah untuk menipu mereka dengan memalsukan dirinya dengan pujian dan sanjungan, agar mereka meyakini bahwa perkataannya adalah kebenaran yang diikuti, dan kejujuran yang didengarkan. Dan entah karena kenikmatannya mendengar sanjungan dan kegembiraan jiwanya dengan pujian dan sanjungan, sehingga ia bernyanyi untuk dirinya sendiri dengan gembira jika tidak mendengar suara yang menggembirakan atau nyanyian yang menyenangkan. Dan untuk alasan apa pun itu, maka itu adalah kebodohan yang terang-terangan, dan kekurangan yang memalukan. Dan telah berkata sebagian penyair:

"Dan bukan kehormatan jika seseorang memuji dirinya sendiri, Tetapi perbuatan-perbuatan yang dicela dan dipuji. Dan tidak setiap waktu seseorang membenarkan prasangkanya, Dan tidak setiap pemilik perdagangan mendapat keuntungan. Dan tidak setiap orang yang engkau harapkan untuk ketidakhadiranmu akan menjaga, Dan tidak setiap orang yang memegang amanah akan memperbaikinya."

Dan sepatutnya bagi orang berakal meminta nasihat kepada saudara-saudara yang jujur yang merupakan hati yang tulus, dan cermin kebaikan dan cacat, tentang apa yang mereka ingatkan kepadanya dari kekurangan-kekurangannya yang membuat prasangka baik mengalihkannya darinya. Karena sesungguhnya mereka lebih mampu melihat, dan lebih selamat pemikirannya, dan mereka jadikan apa yang mereka ingatkan kepadanya dari kekurangannya sebagai ganti dari membenarkan pujian padanya.

Dan telah meriwayatkan Anas bin Malik dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia berkata: **"Mukmin adalah cermin bagi mukmin, jika ia melihat padanya cacat ia memperbaikinya."** Dan adalah Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu berkata: "Semoga Allah merahmati orang yang menghadiahi kepada kami kekurangan-kekurangan kami."

Dan dikatakan kepada sebagian orang bijak: "Apakah engkau suka dihadiahi cacat-cacatmu?" Ia berkata: "Ya, dari orang yang memberi nasihat." Dan yang mendekati makna perkataan ini adalah apa yang diriwayatkan dari Umar

radhiyallahu anhu bahwa ia berkata kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: "Siapa menurutmu yang harus kita angkat untuk Homs?" Maka ia berkata: "Seorang laki-laki yang jujur darimu, jujur untukmu." Ia berkata: "Jadilah engkau orang itu." Ia berkata: "Engkau tidak akan mendapat manfaat dariku dengan buruknya prasangkaku kepadamu dan buruknya prasangkamu kepadaku."

Dan dikatakan dalam ungkapan-ungkapan hikmah: "Barangsiapa menampakkan cacat dirinya, maka sesungguhnya ia telah mensucikannya." Maka jika ia memotong sebab-sebab kesombongan dan memutus akar-akar kebanggaan diri, ia mengganti kesombongan dengan kerendahan hati dan kebanggaan diri dengan keramahtamahan. Dan itu adalah di antara sebab kehormatan yang paling kuat dan akar nikmat yang paling kokoh dan pemberi syafaat yang paling sempurna kepada hati-hati yang membelokkannya kepada kecintaan dan mengembalikannya dari kebencian.

Dan berkata sebagian orang bijak: "Barangsiapa terbebas dari tiga hal akan mendapat tiga hal: Barangsiapa terbebas dari pemborosan akan mendapat kemuliaan. Dan barangsiapa terbebas dari kebakhilan akan mendapat kehormatan. Dan barangsiapa terbebas dari kesombongan akan mendapat penghormatan."

Dan berkata Mush'ab bin Az-Zubair: "Kerendahan hati adalah jerat kehormatan." Dan dikatakan dalam ungkapan-ungkapan hikmah: "Barangsiapa kerendahan hatinya terus-menerus, banyaklah temannya." Dan sesungguhnya kedudukan dan jabatan menimbulkan bagi sebagian orang akhlak-akhlak yang tercela yang ditampakkan oleh buruknya tabiat mereka, dan bagi yang lain keutamaan-keutamaan yang terpuji yang mendorong kepadanya kebaikan budi pekerti mereka; karena perubahan keadaan adalah kemabukan yang menampakkan dari akhlak apa yang tersembunyi darinya, dan dari rahasia-rahasia apa yang tersimpan darinya, terutama jika datang tanpa bertahap dan menghampiri tanpa persiapan.

Dan telah berkata sebagian orang bijak: "Dalam perubahan keadaan dikenal hakikat laki-laki." Dan berkata Al-Fadhl bin Sahl: "Barangsiapa jabatannya di atas kemampuannya ia akan sombong karenanya, dan barangsiapa jabatannya di bawah kemampuannya ia akan rendah hati karenanya."

Dan berkata sebagian orang yang fasih: "Manusia dalam jabatan ada dua macam: Laki-laki yang mengagungkan pekerjaan dengan keutamaan dan muruahnya, dan laki-laki yang diagungkan oleh pekerjaan karena kekurangan dan kehinaannya. Maka barangsiapa diagungkan oleh pekerjaannya, ia bertambah dengannya kerendahan hati dan keramahan, dan barangsiapa diagungkan olehnya pekerjaannya, ia bertambah dengannya kesombongan dan keangkuhan."

Pasal Kedua tentang Akhlak yang Baik

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia berkata: **"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memilih untuk kalian Islam sebagai agama, maka muliakanlah ia dengan akhlak yang baik dan kedermawanan karena sesungguhnya ia tidak sempurna kecuali dengan keduanya."** Dan berkata Al-Ahnaf bin Qais: "Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang penyakit yang paling parah?" Mereka berkata: "Ya." Ia berkata: "Akhlak yang rendah dan lisan yang kasar." Dan berkata sebagian orang bijak: "Barangsiapa buruk akhlaknya, sempitlah rezekinya." Dan alasan perkataan ini jelas.

Dan berkata sebagian orang yang fasih: "Orang yang baik akhlaknya, dirinya dalam kenyamanan, dan manusia darinya dalam keselamatan. Dan orang yang buruk akhlaknya, manusia darinya dalam bencana, dan ia dari dirinya sendiri dalam kesusahan." Dan berkata sebagian orang bijak: "Bergaullah dengan keluargamu dengan akhlak terbaikmu karena sesungguhnya tinggal di tengah mereka itu sebentar." Dan berkata sebagian penyair:

"Jika tidak lapang akhlak suatu kaum, Sempitlah bagi mereka negeri-negeri yang luas. Jika seseorang tidak diciptakan cerdas, Maka bukan akal dari dahulu kelahiran."

Maka jika baik akhlak manusia, banyaklah orang yang bersahabat dengannya, dan sedikitlah yang memusuhinya. Maka mudalah baginya perkara-perkara yang sulit, dan lunaklah baginya hati-hati yang marah. Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia berkata: **"Akhlak yang baik dan bertetangga yang baik memakmurkan negeri dan menambah umur."** Dan berkata sebagian orang bijak: "Dari keluasan akhlak adalah perbendaharaan rezeki." Dan sebab itu adalah apa yang kami sebutkan dari banyaknya

sahabat-sahabat yang membantu, dan sedikitnya musuh-musuh yang membinasakan.

Oleh karena itu berkata Nabi shallallahu alaihi wasallam: **"Yang paling aku cintai di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya, yang mudah sisi-sisinya, yang mengasihi dan dikasih."** Dan akhlak yang baik adalah ia menjadi mudah perangai, lembut sisi, cerah wajah, sedikit lari, baik perkataan. Dan telah menjelaskan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sifat-sifat ini, maka ia berkata: **"Penghuni surga adalah setiap orang yang tenang, lembut, mudah, ramah."** Dan karena apa yang kami sebutkan dari sifat-sifat ini memiliki batas-batas yang terukur dan tempat-tempat yang berhak, seperti berkata penyair:

"Aku jernih dan aku keruh kadang-kadang bagi penguji ku, Dan tidaklah disukai kejernihan tanpa kekeruhan."

Dan tidaklah ia maksudkan dengan kekeruhan yang merupakan kekasaran dan buruknya akhlak, karena sesungguhnya itu adalah celaan yang tidak disukai dan cacat yang tidak diridhai. Dan sesungguhnya yang ia maksudkan adalah menahan dan menarik diri di tempat yang di dalamnya dicela orang yang membantu dan dicela orang yang setuju. Maka jika kebaikan-kebaikan akhlak memiliki batas-batas yang terukur dan tempat-tempat yang berhak, maka jika dilampau dengannya batas menjadilah penjilatan, dan jika dialihkan dengannya dari tempat-tempatnya menjadilah kemunafikan. Dan penjilatan adalah kehinaan, dan kemunafikan adalah kerendahan, dan tidak ada bagi orang yang dicap dengan keduanya kasih sayang yang berbakti dan tidak ada jejak yang disyukuri.

Dan telah meriwayatkan Hakim dari Jabir bin Abdullah berkata: Berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: **"Seburuk-buruk manusia adalah orang yang bermuka dua yang datang kepada orang-orang ini dengan satu wajah dan kepada orang-orang itu dengan wajah lain."** Dan meriwayatkan Makhul dari Abu Hurairah berkata: Berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: **"Tidak pantas bagi orang yang bermuka dua menjadi orang yang berwibawa di sisi Allah Ta'ala."** Dan berkata Sa'id bin Urwah: "Bahwa aku memiliki setengah wajah dan setengah lisan dengan apa yang ada pada keduanya dari buruknya penampilan dan kekurangan pemberitaan lebih aku sukai daripada

aku menjadi orang yang bermuka dua dan berpaku dua dan berkata dua yang berbeda." Dan berkata penyair:

"Tinggalkanlah kemunafikan untuk ahlinya, Dan atasmu maka carilah jalan. Dan angkatlah dirimu bahwa engkau dilihat, Kecuali musuh atau teman."

Dan berkata Ibrahim bin Muhammad:

"Dan berapa banyak teman yang kasihnya dengan lisannya, Pengkhianat di belakang gaib yang tidak bertanggung jawab. Ia tertawa kepadaku dengan heran jika ia bertemu denganku, Dan ia berpaling dariku darinya jika aku tidak hadir, paling jahat. Demikianlah orang yang bermuka dua, ia memuaskanmu hadir, Dan dalam ketidakhadirannya jika tidak hadir, racun dan getah pahit."

Dan terkadang berubah akhlak yang baik dan kelembutan menjadi kekerasan dan kekasaran karena sebab-sebab yang muncul, dan perkara-perkara yang datang mendadak, yang menjadikan kelembutan menjadi kekasaran dan kelembutan menjadi kekerasan dan keramahan menjadi cemberut. Maka di antara sebab-sebab itu adalah jabatan yang menimbulkan dalam akhlak perubahan, dan terhadap pergaulan pengingkaran, entah dari kerendahan tabiat, entah dari sempitnya dada. Dan telah dikatakan: "Barangsiapa sombong dalam jabatannya akan hina dalam pemecatannya." Dan dikatakan: "Kehinaan pemecatan menertawakan kesombongan jabatan." Dan di antaranya: Pemecatan, maka dapat memburuk dengannya akhlak dan dapat sempit dengannya dada entah karena sangat menyesal atau karena kurang sabar.

Humaid al-Thawil menceritakan bahwa Ammar bin Yasir diberhentikan dari jabatannya, dan hal itu sangat berat baginya, lalu ia berkata: Sesungguhnya aku mendapatinya manis saat menyusun dan pahit saat disapih.

Di antara penyebab perubahan akhlak adalah: Kekayaan, karena dengannya dapat berubah akhlak orang yang hina karena kesombongan, dan cara hidupnya menjadi buruk karena kecongkakan. Telah dikatakan: Barangsiapa mendapatkan (kekayaan) maka ia akan sombong.

Al-Riyasyi membacakan syair: Orang yang marah mengetahui bahwa harta menghantarkan kepadanya Apa yang tidak dihantarkan kepadanya oleh

agama dan akhlak Barangsiapa bertanya kepadaku tentang orang-orang mulia Maka orang paling mulia adalah yang memiliki uang

Seorang penyair berkata: Jika dunia memberimu kekayaan Maka engkau menjadi orang lapang setelah sempit Sungguh kekayaan telah menyingkap darimu akhlak-akhlak Dari kehinaan yang tersembunyi di balik pakaian kefakiran

Sesuai dengan apa yang dirusak oleh kekayaan, demikian pula kemiskinan memperbaikinya.

Qutaibah bin Muslim menulis kepada al-Hajjaj bahwa penduduk Syam telah memberontak terhadapnya, maka al-Hajjaj membalas suratnya agar memotong pemberian mereka. Ia pun melakukannya dan keadaan mereka menjadi buruk. Mereka berkumpul kepadanya dan berkata: Ampunilah kami. Maka ia menulis kepada al-Hajjaj tentang mereka. Al-Hajjaj membalas suratnya: Jika engkau melihat kebaikan dari mereka, maka berikan kembali apa yang biasa engkau berikan. Ketahuilah bahwa kemiskinan adalah tentara Allah yang paling besar, dengannya Dia menghinakan setiap penguasa yang sombong dan angkuh.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Seandainya Allah Ta'ala tidak menghinakan anak Adam dengan tiga perkara, niscaya ia tidak akan menundukkan kepalanya untuk sesuatu pun: kemiskinan, penyakit, dan kematian."*

Di antara penyebab perubahan akhlak adalah: Kemiskinan, karena dengannya dapat berubah akhlak, baik karena rasa malu dari kehinaan ketundukan atau karena kesedihan atas hilangnya kekayaan.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kemiskinan hampir-hampir menjadi kekufuran, dan kedengkian hampir-hampir mengalahkan takdir."*

Abu Tammam al-Tha'i berkata: Paling mengherankan dari keadaan anak Adam adalah akhlaknya Pikiran tersesat jika memikirkan hakikatnya Ia bergembira dengan sesuatu yang sedikit sisa hidupnya Dan ia bersedih terhadap apa yang telah berlalu padahal itu adalah simpanannya

Kadang-kadang ia terhibur dari keadaan ini dengan angan-angan, meskipun jarang terwujud.

Telah dikatakan: Jarang sekali angan-angan itu terwujud, tetapi kadang-kadang dapat diperoleh hiburan darinya dari kesedihan atau kesenangan dengan harapan. Abu al-'Atahiyah berkata: Gerakkan angan-anganmu jika engkau sedih Karena angan-angan itu adalah hiburan

Yang lain berkata: Jika engkau berangan-angan, engkau bermalam dengan bahagia Sesungguhnya angan-angan adalah modal pokok orang yang bangkrut

Di antara penyebab perubahan akhlak adalah: Kesedihan yang melalaikan akal dan menyibukkan hati, sehingga tidak dapat menanggung beban dan tidak kuat bersabar. Telah dikatakan: Kesedihan seperti racun. Seorang sastrawan berkata: Kesedihan seperti penyakit yang tersimpan dalam hati orang yang bersedih.

Seorang penyair berkata: Kesedihanmu berpasangan dengan kehidupan Maka tidak terputus kehidupan kecuali dengan kesedihan Jika sesuatu sempurna, maka kekurangannya tampak Waspada! hilangnya jika dikatakan sempurna Jika engkau dalam nikmat maka peliharalah Karena maksiat menghilangkan nikmat Dan jagalah ia dengan syukur kepada Allah Karena Allah cepat memberi hukuman Manisnya duniamu beracun Maka engkau tidak memakan madu kecuali dengan racun Berapa banyak takdir yang merayap secara perlahan Sehingga manusia tidak mengetahui hingga menyerang

Di antara penyebab perubahan akhlak adalah: Penyakit yang dengannya berubah tabiat sebagaimana dengannya berubah tubuh, sehingga akhlak tidak tetap pada keseimbangan dan tidak mampu menanggung dengannya.

Al-Mutanabbi berkata: Alat kehidupan adalah kesehatan dan masa muda Jika keduanya pergi dari seseorang maka ia pergi Jika orang tua berkata "ah" maka ia tidak bosan Dengan kehidupan, tetapi kelemahanlah yang membuatnya bosan Jika engkau tidak menemukan pasangan yang setara dari manusia Maka gadis yang bersembunyi menginginkan kematian sebagai suami Selalu

dunia menarik kembali apa yang ia berikan Maka alangkah baiknya jika kedermawanannya adalah kekikiran

Di antara penyebab perubahan akhlak adalah: Usia tua dan datangnya pikun karena pengaruhnya pada anggota tubuh, demikian pula pengaruhnya pada akhlak jiwa. Sebagaimana tubuh melemah dari menanggung beban yang dahulu mampu dipikulnya, demikian pula jiwa tidak mampu menanggung beban apa yang dahulu mampu bersabar terhadapnya dari perlawanan terhadap kesepakatan dan kesempitan perselisihan, serta yang menyerupainya.

Manshur al-Numri berkata: Aku tidak memenuhi hak masa mudaku dengan semestinya Hingga ia berlalu, maka dunia adalah pengikutnya Aku menjadi tidak merasakan kehilangan masa muda dan tidak Bersedih atas kepergiannya, maka tidak ada alasan Betapa singkatnya hari-hari masa muda dan betapa Tinggalnya manis kenangannya yang tertinggal Tidaklah masa tua menghadapi mata yang memandang Kecuali ia menolak dan berpaling darinya Hampir-hampir engkau binasa karena kesedihan atas hilangnya masa muda Seandainya tidak menghiburmu bahwa umur akan terputus

Ini adalah tujuh sebab yang menimbulkan keburukan akhlak yang bersifat umum. Dan ada sebab khusus yang menimbulkan keburukan akhlak yang khusus yaitu kebencian yang darinya jiwa menolak sehingga terjadi penolakan terhadap orang yang dibenci, yang berujung pada keburukan akhlak yang khusus terhadapnya tanpa yang lain. Jika keburukan akhlak terjadi karena suatu sebab, maka hilangnya berpasangan dengan hilangnya sebab tersebut, kemudian sebaliknya.

Pasal Ketiga tentang Malu

Ketahuiilah bahwa kebaikan dan kejahatan adalah makna-makna yang tersembunyi yang dikenali dengan tanda-tanda yang menunjukkan, sebagaimana orang Arab berkata dalam perumpamaan mereka: Cerminnya memberitakan tentang yang tidak diketahui darinya.

Sebagaimana Salm bin Amr sang penyair berkata: Jangan bertanya kepada seseorang tentang akhlaknya Pada wajahnya ada saksi dari berita

Tanda kebaikan adalah ketenangan dan malu, sedangkan tanda kejahatan adalah keberanian (dalam kemaksiatan) dan kekasaran. Cukuplah malu sebagai kebaikan karena ia menjadi petunjuk kepada kebaikan, dan cukuplah keberanian dan kekasaran sebagai kejahatan karena keduanya menjadi jalan kepada kejahatan.

Telah diriwayatkan oleh Hassan bin 'Athiyah dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Malu dan kegagapan adalah dua cabang dari iman, sedangkan kekasaran dan kepandaian berbicara adalah dua cabang dari kemunafikan."*

Tampaknya kegagapan dalam makna diam, dan kepandaian berbicara dalam makna terlalu banyak bicara, sebagaimana datang dalam hadits yang lain: *"Sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian adalah orang yang banyak bicara, yang berlebihan dalam berbicara, yang membuka mulutnya lebar-lebar."*

Diriwayatkan oleh Abu Salamah dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Malu adalah bagian dari iman dan iman di surga, sedangkan kekasaran adalah bagian dari kekerasan hati dan kekerasan hati di neraka."*

Seorang ahli hikmah berkata: Barangsiapa dipakaikan malu sebagai pakaiannya, maka manusia tidak akan melihat aibnya. Seorang ahli pidato berkata: Kehidupan wajah adalah dengan malunya, sebagaimana kehidupan tanaman adalah dengan airnya. Seorang ahli pidato yang berilmu berkata: Sungguh menakjubkan, bagaimana engkau tidak malu dari banyaknya apa yang tidak engkau malui dan engkau tetap tinggal selama apa yang tidak engkau tinggali.

Seorang penyair berkata, yaitu Shalih bin Abdul Quddus: Jika air wajah berkurang maka malunya berkurang Dan tidak ada kebaikan pada wajah jika airnya berkurang Malumu maka jagalah atasmu karena sesungguhnya ia menunjukkan perbuatan orang yang mulia malunya

Tidak ada bagi orang yang dirampas rasa malunya penghalang dari yang buruk dan tidak ada pencegah dari yang terlarang, maka ia berani melakukan

apa yang ia kehendaki dan melakukan apa yang ia inginkan. Dengan itu datanglah khabar.

Diriwayatkan oleh Syu'bah dari Manshur bin Rabi'i dari Abu Manshur al-Badri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara apa yang manusia dapatkan dari kalimat kenabian yang pertama: Wahai anak Adam, jika engkau tidak malu maka berbuatlah apa yang engkau kehendaki."*

Perkataan ini bukanlah hasutan untuk melakukan kemaksiatan ketika rasa malu berkurang sebagaimana disangka oleh sebagian orang yang bodoh terhadap makna kalimat dan konteks ucapan. Dalam hadits seperti ini ada perkataan penyair: Jika engkau tidak takut akibat malam Dan tidak malu maka berbuatlah apa yang engkau kehendaki Demi Allah tidak ada kebaikan dalam kehidupan Dan tidak dunia jika malu hilang Manusia hidup selama ia malu dengan kebaikan Dan pohon tetap selama kulitnya ada

Para ahli ilmu berbeda pendapat tentang makna hadits ini. Abu Bakar bin Muhammad al-Syasyi berkata dalam Ushul al-Fiqh: Makna hadits ini adalah bahwa barangsiapa tidak malu maka meninggalkan malu akan mengajaknya untuk melakukan apa yang ia kehendaki, tidak ada yang menghalanginya. Maka hendaklah seseorang malu karena malu akan menghalanginya. Aku mendengar orang yang menceritakan dari Abu Bakar al-Razi dari sahabat-sahabat Abu Hanifah bahwa maknanya adalah: jika perbuatan-perbuatanmu yang akan engkau lakukan ditampakkan kepadamu dan engkau tidak malu darinya karena baiknya dan indahnya, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki darinya.

Maka ia menjadikan malu sebagai penilaian atas perbuatan-perbuatannya. Kedua pendapat ini baik. Yang pertama lebih cocok, karena kalimat itu keluar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam bentuk celaan bukan dalam bentuk pujian. Tetapi telah datang hadits yang menyerupai pendapat kedua yaitu sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apa yang engkau suka didengar oleh telingamu maka lakukanlah, dan apa yang engkau benci didengar oleh telingamu maka tinggalkanlah."*

Boleh jadi hadits ini dibawa pada makna yang jelas di dalamnya dan takwil yang pertama dalam hadits terdahulu lebih benar, karena tidak mesti semua

hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maknanya sama, bahkan perbedaan maknanya lebih menunjukkan hikmah dan lebih baligh dalam kefasihan selama tidak saling bertentangan.

Ketahuilah bahwa malu pada manusia ada tiga bentuk: Pertama: Malunya kepada Allah Ta'ala. Kedua: Malunya kepada manusia. Ketiga: Malunya kepada dirinya sendiri.

Adapun malunya kepada Allah Ta'ala, maka dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menahan diri dari larangan-larangan-Nya. Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Malulah kepada Allah Azza wa Jalla dengan sebenar-benar malu."* Ditanyakan: *Wahai Rasulullah, bagaimana kami malu kepada Allah Azza wa Jalla dengan sebenar-benar malu? Beliau menjawab: "Barangsiapa menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya, perut dan apa yang dikandungnya, meninggalkan hiasan dunia, dan mengingat kematian dan kehancuran, maka sungguh ia telah malu kepada Allah Azza wa Jalla dengan sebenar-benar malu."*

Hadits ini termasuk wasiat yang paling baligh. Abu al-Hasan al-Mawardi, penyusun kitab ini, berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi pada suatu malam lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat. Beliau bersabda: Malulah kepada Allah Azza wa Jalla dengan sebenar-benar malu. Kemudian beliau bersabda: Manusia telah berubah. Aku bertanya: Bagaimana itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Aku dahulu melihat anak kecil dan aku melihat dari wajahnya keceriaan dan malu, sedangkan aku melihatnya hari ini dan tidak melihat itu di wajahnya. Kemudian beliau berbicara setelah itu dengan wasiat-wasiat dan nasihat-nasihat yang tergambar, dan kegembiraan membuatku lupa menghafalnya, dan aku berharap seandainya aku menghafalnya. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak memulai dengan sesuatu sebelum wasiat untuk malu kepada Allah Azza wa Jalla, dan menjadikan apa yang dirampas dari anak kecil berupa keceriaan dan malu sebagai sebab perubahan manusia, dan mengkhususkan anak kecil karena apa yang datang kepadanya dengan tabiat tanpa dibuat-buat. Maka semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada yang memberi petunjuk umatnya, melanjutkan peringatannya, memutus alasan-alasannya, menyampaikan pendidikannya, menjaga pembinaan mereka, dan menjadikan

untuk setiap zaman bagian dari larangan-larangannya dan bagian dari perintah-perintahnya. Semoga Allah menolong kami untuk menerimanya dengan amal dan melanggengkannya dengan taufik.

Telah diriwayatkan bahwa 'Alqamah bin 'Alathah berkata: Wahai Rasulullah, berilah aku nasihat. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Malulah kepada Allah Ta'ala sebagaimana engkau malu kepada orang-orang yang berwibawa dari kaummu."*

Rasa malu ini berasal dari kuatnya agama dan benarnya keyakinan. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sedikitnya rasa malu adalah kekufuran."* Maksudnya kepada Allah, karena di dalamnya ada perlawanan terhadap perintah-perintah-Nya.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Malu adalah tali iman, maka jika terlepas tali sesuatu, maka berseraklah apa yang ada di dalamnya dan berpecah."*

Adapun malunya kepada manusia, maka dengan menahan gangguan dan meninggalkan terang-terangan berbuat buruk. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah maka manusia akan takut kepadanya."*

Diriwayatkan bahwa Hudzaifah bin al-Yaman datang pada hari Jumat dan mendapati orang-orang telah pulang, maka ia menyimpang dari jalan dari orang-orang dan berkata: Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak malu kepada manusia.

Bisyar bin Burd berkata: **Sungguh aku palingkan hati dari sesuatu karena malu, padahal kecintaannya ada di dalam lubuk hati. Aku menahan diri dengan menjaga kehormatan, dan di pagi hari aku ingat akan pembicaraan musuh-musuh di masa mendatang.**

Jenis rasa malu ini bisa jadi termasuk dari kesempurnaan muru'ah (kehormatan) dan kecintaan terhadap pujian.

Oleh karena itu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang melepas jubah malu, maka tidak ada ghibah (pergunjangan)*

baginya." Maksudnya—dan Allah lebih mengetahui—karena sedikitnya muru'ah-nya dan tampaknya syahwatnya.

Hasan meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya muru'ah seseorang itu terletak pada cara berjalannya, cara masuk dan keluarnya, tempat duduknya, teman akrabnya, dan teman duduknya."* Seorang penyair berkata:

Betapa banyak perbuatan buruk yang tidak ada yang menghalangi antara aku dan melakukannya kecuali rasa malu. Jika seseorang diberi wajah yang tidak tahu malu, maka ia akan berbolak-balik dalam berbagai urusan sekehendaknya.

Penyair lain berkata:

Jika engkau tidak menjaga kehormatanmu, tidak takut kepada Penciptamu, dan tidak malu kepada makhluk, maka perbuatlah apa yang engkau kehendaki.

Adapun rasa malunya kepada dirinya sendiri, maka itu dengan cara menjaga kesucian dan memelihara kesendirian.

Seorang ahli hikmah berkata: Hendaknya rasa malumu kepada dirimu sendiri lebih banyak daripada rasa malumu kepada orang lain. Seorang sastrawan berkata: Barangsiapa yang melakukan di tempat tersembunyi suatu perbuatan yang ia malu melakukannya di tempat terbuka, maka dirinya sendiri tidak ada harganya di hadapannya. Sekelompok orang mengundang seorang laki-laki yang biasa bergaul dengan mereka, tetapi ia tidak memenuhi undangan mereka, dan berkata: Sesungguhnya tadi malam aku telah memasuki usia empat puluh tahun dan aku malu terhadap umurku. Seorang penyair berkata:

Rahasiaku seperti keterbukaanku, itulah watakku. Dan kegelapan malamku seperti cahaya siangku.

Jenis rasa malu ini bisa jadi termasuk dari keutamaan jiwa dan baiknya batin.

Maka apabila telah sempurna rasa malu seseorang dari ketiga sisinya, maka sesungguhnya telah sempurna padanya sebab-sebab kebaikan, dan terhindar

darinya sebab-sebab kejahatan, dan ia menjadi terkenal dengan keutamaan dan dikenang dengan kebaikan.

Seorang penyair berkata:

Sesungguhnya yang menahanku dari kebodohan dan keburukan, serta dari mencaci orang yang mempunyai hubungan kekerabatan adalah empat akhlak: malu, Islam, takwa, dan ketaatan kepada Tuhanku. Dan orang sepertiku adalah orang yang bisa memberi mudarat dan manfaat.

Dan jika ia lalai dalam salah satu sisi rasa malu, maka ia akan mendapat kekurangan sesuai dengan kelalaiannya itu sebagaimana ia mendapat keutamaan dengan kesempurnaannya. Riasyiy telah berkata: Dikatakan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu biasa membaca syair ini:

Dan suatu keperluan di bawah keperluan lain yang aku murah hati untuknya, aku jadikan ia sebagai tanda bagi keperluan yang aku sembunyikan. Sesungguhnya aku seolah-olah melihat orang yang tidak mempunyai rasa malu dan tidak amanah di tengah-tengah kaum seperti orang telanjang.

Bab Keempat tentang Kelemahlembutan dan Kemarahan

Kelemahlembutan dan kemarahan. Bab Keempat tentang kelemahlembutan dan kemarahan: Muhammad bin Harits Al-Hilali meriwayatkan *"bahwa Jibril turun kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya aku datang kepadamu dengan akhlak-akhlak mulia di dunia dan akhirat: 'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh' (Surah Al-A'raf: 199)." Sufyan bin Uyainah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam ketika ayat ini turun berkata: "Wahai Jibril, apa ini?" Ia berkata: "Aku tidak tahu sampai aku bertanya kepada Yang Maha Mengetahui." Kemudian Jibril kembali dan berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu agar engkau menyambung hubungan dengan orang yang memutuskanmu, engkau memberi kepada orang yang tidak memberimu, dan engkau memaafkan orang yang menzalimimu."*

Hisyam meriwayatkan dari Hasan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu*

menjadi seperti Abu Dhamdhom? Ia jika keluar dari rumahnya berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku menyedekahkan kehormatanku kepada hamba-hamba-Mu." Diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang lemah lembut dan pemalu, dan membenci orang yang keji dan kasar." Beliau 'alaihish-shalatu wassalam bersabda: "Barangsiapa yang lemah lembut akan menjadi pemimpin, dan barangsiapa yang memahami akan bertambah." Seorang sastrawan berkata: Barangsiapa yang menanam pohon kelemahlembutan akan memetik buah kedamaian. Seorang ahli pidato berkata: Tidak ada yang membela kehormatan seperti pemaafan dan berpaling. Seorang penyair berkata:

Aku mencintai akhlak mulia dengan sungguh-sungguh, dan aku benci untuk mencela dan dicela. Aku memaafkan cacian manusia dengan lemah lembut, dan seburuk-buruk manusia adalah yang gemar mencaci. Barangsiapa yang takut kepada manusia, mereka akan takut kepadanya. Dan barangsiapa yang meremehkan manusia, maka ia tidak akan ditakuti.

Maka kelemahlembutan termasuk dari akhlak yang paling mulia dan paling berhak bagi pemilik akal sehat; karena di dalamnya terdapat keselamatan kehormatan, ketenangan badan, dan mendatangkan pujian.

Ali bin Abi Thalib—karamallahu wajhahu—telah berkata: Ganjaran pertama bagi orang yang lemah lembut atas kelemahlembutan-nya adalah bahwa manusia menjadi penolongnya. Dan batasan kelemahlembutan adalah menahan diri dari bergejolaknya amarah. Dan ini terjadi karena ada dorongan dan sebab. Dan sebab-sebab kelemahlembutan yang mendorong untuk menahan diri ada sepuluh: Pertama: Belas kasih kepada orang yang bodoh, dan itu dari kebaikan yang sesuai dengan kelembutan. Telah dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Dari kelemahlembutan yang paling kuat adalah belas kasih kepada orang yang bodoh.

Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhu berkata kepada seorang laki-laki yang membuatnya mendengar perkataan: Wahai ini, janganlah engkau tenggelam dalam mencaci kami, dan tinggalkanlah tempat untuk perdamaian, karena sesungguhnya kami tidak akan membalas orang yang bermaksiat kepada Allah terhadap kami dengan lebih dari kami taat kepada Allah 'azza wa jalla

terhadapnya. Seorang laki-laki mencaci Asy-Sya'biy, maka ia berkata: Jika aku seperti apa yang engkau katakan, maka semoga Allah mengampuniku, dan jika aku tidak seperti apa yang engkau katakan, maka semoga Allah mengampunimu. Aisyah radhiyallahu 'anha marah kepada pelayannya kemudian kembali kepada dirinya dan berkata: Demi Allah, takwa itu benar-benar baik, ia tidak menyisakan bagi pemilik kemarahan suatu pemuas. Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu membagi-bagikan pakaian, lalu ia memberi seorang syaikh dari penduduk Damaskus sebuah pakaian, tetapi pakaian itu tidak menyukainya, maka ia bersumpah akan memukul kepala Mu'awiyah dengannya. Lalu ia mendatangnya dan memberitahunya, maka Mu'awiyah berkata kepadanya: Penuhilah sumpahmu dan hendaknya syaikh yang satu ini bersikap lembut kepada syaikh yang lain.

Kedua: dari sebab-sebabnya adalah kemampuan untuk membalas dendam, dan itu dari kelapangan dada dan baiknya kepercayaan. Telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jika engkau berkuasa atas musuhmu, maka jadikanlah maaf sebagai syukur atas kekuasaan terhadapnya."* Seorang ahli hikmah berkata: Bukan termasuk kemuliaan menghukum orang yang tidak memiliki perlindungan dari kekuasaan.

Seorang ahli pidato berkata: Sebaik-baik kemuliaan adalah maaf dari orang yang berkuasa, dan kemurahan dari orang yang membutuhkan.

Ketiga: dari sebab-sebabnya: Menjaga diri dari cacian, dan itu dari kemuliaan jiwa dan tingginya cita-cita. Sebagaimana para ahli hikmah berkata: Kemuliaan jiwa adalah menanggung hal-hal yang tidak menyenangkan sebagaimana menanggung hal-hal yang mulia. Telah dikatakan: Sesungguhnya Allah Ta'ala menamakan Yahya 'alaihissalam sebagai pemimpin karena kelemahlembutan-nya.

Penyair telah berkata:

Tidak akan mencapai kemuliaan suatu kaum meskipun mereka mulia, hingga mereka dihinakan dan meskipun mereka mulia oleh kaum-kaum. Dan mereka dicaci dengan wajah-wajah yang berseri, bukan maaf karena kehinaan tetapi maaf karena kelemahlembutan.

Keempat dari sebab-sebabnya: Meremehkan orang yang berbuat jahat, dan itu dari sejenis kesombongan dan kagum pada diri. Seperti yang diceritakan tentang Mush'ab bin Az-Zubair bahwa ketika ia menjadi gubernur Irak ia duduk suatu hari untuk memberi pemberian kepada tentara dan ia memerintahkan penyerunya lalu ia berseru: Di mana 'Amr bin Jurmuz? Dan dialah yang membunuh ayahnya Az-Zubair, maka dikatakan kepadanya: Wahai Amir, sesungguhnya ia telah menjauh di muka bumi. Maka ia berkata: Apakah orang bodoh itu mengira bahwa aku akan mengqishasnya dengan Abu Abdullah? Maka hendaklah ia tampak dengan aman untuk mengambil pemberiannya dengan sempurna. Maka orang-orang menganggap itu dari kesombongan yang terpuji.

Seperti itu ucapan salah seorang pemimpin dalam syairnya:

Setiap kali lalat berdengung, aku mengusirnya. Sesungguhnya lalat jika berada padaku adalah mulia.

Seorang laki-laki banyak mencaci Ahnaf sedangkan ia tidak menjawabnya, maka ia berkata: Demi Allah, tidak ada yang menghalanginya dari menjawabku kecuali rendahnya aku di hadapannya. Dan dalam hal yang seperti itu penyair berkata:

Engkau selamat karena kehinaanmu seperti selamatnya lalat. Tempat-tempat kotornya melindunginya agar tidak terjangkau.

Seorang laki-laki membuat Ibnu Hubairah mendengar (cacian) lalu ia berpaling darinya, maka laki-laki itu berkata kepadanya: Engkau yang aku maksudkan. Maka ia berkata kepadanya: Dan darimu aku berpaling. Dan dalam hal yang seperti itu penyair berkata:

Maka pergilah, karena engkau bebas kehormatanmu, sesungguhnya ia adalah kehormatan yang dengannya engkau mulia sedangkan engkau hina.

'Amr bin Ali berkata:

Jika orang bodoh berbicara maka janganlah engkau menjawabnya. Karena yang terbaik dari menjawabnya adalah diam. Aku diam dari orang bodoh lalu ia mengira bahwa aku tidak bisa menjawab, padahal aku tidak bisa.

Kelima dari sebab-sebabnya: Malu dari balasan jawaban. Dan ini terjadi dari menjaga diri dan kesempurnaan muru'ah. Dan seorang ahli hikmah telah berkata: Menanggung orang bodoh lebih baik daripada berhias dengan bentuknya, dan memejamkan mata dari orang yang bodoh lebih baik daripada menyamainya. Seorang sastrawan berkata: Orang yang lemah lembut tidak akan berkata keji dan orang yang mulia tidak akan menyakitkan.

Laqith bin Zurarah berkata:

Dan katakan kepada Bani Sa'd, maka apa urusanku dan urusan kalian? Kalian menyaksikan dariku apa yang kalian mampu dan aku membebaskan. Apakah kalian terkecoh karena aku orang yang baik akhlaknya, mengetahui, dan sesungguhnya aku terhadap keburukan sangat bodoh? Dan jika kalian telah berkata keji kepadaku lalu kalian mengalahkanku, nikmatilah dengan sehat, engkau lebih mahir dalam perkataan keji.

Keenam dari sebab-sebabnya: Berbuat baik kepada orang yang mencaci. Maka ini terjadi dari kemuliaan dan kecintaan untuk bersahabat, seperti yang dikatakan kepada Iskandar: Sesungguhnya fulan dan fulan merendahkanmu dan mencacimu, maka seandainya engkau menghukum mereka berdua. Maka ia berkata: Mereka berdua setelah hukuman lebih termaafkan dalam merendahkan dan mencaciku. Maka ini adalah berbuat baik darinya dan bersahabat.

Telah diceritakan tentang Ahnaf bin Qais bahwa ia berkata: Tidak ada seorang pun yang memusuhi aku kecuali aku mengambil dalam urusannya salah satu dari tiga sifat: Jika ia lebih tinggi dariku maka aku mengetahui kedudukannya, dan jika ia lebih rendah dariku maka aku mengangkat kedudukanku dari darinya, dan jika ia setara denganku maka aku berbuat baik kepadanya. Maka Al-Khalil mengambilnya, lalu ia mengubahnya menjadi syair dan berkata:

Aku akan mewajibkan diriku untuk memaafkan setiap orang yang bersalah, meskipun banyak darinya kepadaku kejahatan-kejahatan. Karena manusia itu hanya satu dari tiga: orang mulia, orang yang dimuliakan, dan yang setara yang sepadan. Adapun yang di atasku maka aku mengetahui kedudukannya dan aku mengikuti di dalamnya kebenaran dan kebenaran itu tetap. Dan adapun yang di bawahku maka aku lemah lembut terus-menerus, aku menjaga dengannya kehormatanku meskipun orang yang mencela mencela.

Dan adapun yang sepertiku maka jika ia tergelincir atau salah, aku berbuat baik jika kebaikan dengan kebanggaan menghukum.

Ketujuh dari sebab-sebabnya: Enggan dari cacian dan memutus cacian. Dan ini terjadi dari keteguhan, seperti yang diceritakan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Dhirar bin Al-Qa'qa': Demi Allah, jika engkau mengucapkan satu kata maka engkau akan mendengar sepuluh kata. Maka Dhirar berkata kepadanya: Demi Allah, jika engkau mengucapkan sepuluh kata maka engkau tidak akan mendengar satu kata pun.

Diceritakan bahwa Ali bin Abi Thalib—karamallahu wajhahu—berkata kepada 'Amir bin Murrah Az-Zuhriy: Siapakah orang yang paling bodoh? Ia berkata: Orang yang mengira bahwa ia orang yang paling berakal. Ia berkata: Engkau benar, maka siapakah orang yang paling berakal? Ia berkata: Orang yang tidak melampaui diam dalam menghukum orang-orang bodoh. Asy-Sya'biy berkata: Aku tidak mendapati ibuku sehingga aku bisa berbuatya baik kepadanya, tetapi aku tidak mencaci siapa pun sehingga ia mencacinya. Seorang ahli hikmah berkata: Dalam berpalingmu ada penjagaan kehormatan-kehormatanmu.

Seorang penyair berkata:

Dan dalam kelemahlembutan ada pencegahan bagi orang bodoh dari menyakiti, dan dalam kecerobohan ada godaan maka janganlah engkau ceroboh. Maka engkau akan menyesal ketika tidak bermanfaat bagimu penyesalan, seperti menyesalnya orang yang tertipu ketika mereka berpisah.

Penyair lain berkata:

Katakanlah apa yang tampak bagimu dari kepalsuan dan dari kebohongan. Kelemahlembutan-ku tuli dan telingaku bukan tuli.

Kedelapan dari sebab-sebabnya: Takut dari hukuman atas jawaban. Dan ini terjadi dari kelemahan jiwa dan terkadang pendapat mewajibkannya dan keteguhan menuntutnya. Dan telah dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Kelemahlembutan adalah penghalang bencana-bencana. Dan penyair berkata:

Bersikaplah lembutlah jika engkau takut dari pemilik kesalahan akan kecerobohan. Bukanlah orang yang lemah lembut seperti orang yang dalam urusannya ceroboh.

Kesembilan dari sebab-sebabnya: Memelihara kebaikan yang telah lalu, dan kehormatan yang melekat. Dan ini terjadi dari kesetiaan dan baiknya janji. Dan telah dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Akhlak yang paling mulia adalah yang paling memelihara janji. Dan penyair berkata:

Sesungguhnya kesetiaan atas orang yang mulia adalah kewajiban, dan kehinaan berpasangan dengan orang yang mengingkari. Dan engkau melihat orang yang mulia bagi orang yang ia bergaul dengannya berbuat adil, dan engkau melihat orang yang hina menjauhi keadilan.

Kesepuluh dari sebab-sebabnya: Tipu daya dan menunggu kesempatan di belakang. Dan ini terjadi dari kecerdikan. Dan telah dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Barangsiapa yang tampak kemarahannya maka sedikit tipu dayanya. Seorang sastrawan berkata: Kemarahan orang bodoh ada di ucapannya, dan kemarahan orang yang berakal ada di perbuatannya. Seorang ahli hikmah berkata: Jika engkau diam dari orang yang bodoh maka sesungguhnya engkau telah memberinya jawaban yang luas dan memberinya hukuman yang menyakitkan. Iyas bin Qatadah berkata:

Tangan-tangan kami membalas dan pikiran kami lemah lembut. Dan kami mencaci dengan perbuatan-perbuatan bukan dengan perkataan.

Seorang penyair berkata:

Dan menahan diri dari mencaci orang yang hina karena mulia, lebih berbahaya baginya daripada mencacinya ketika ia mencaci.

Maka inilah sepuluh sebab yang mendorong kepada kesabaran. Dan sebagian sebab lebih utama daripada sebagian yang lain. Tidaklah ketika sebagian sebab itu kurang utama berarti hasil kesabarannya tercela. Adapun yang lebih utama bagi manusia adalah yang mendorongnya kepada kesabaran dari sebab-sebab terbaiknya, meskipun kesabaran itu semuanya kebajikan. Jika hal itu terlepas dari salah satu sebab ini, maka itu adalah kehinaan dan bukan kesabaran, karena kami telah menyebutkan dalam batasan kesabaran bahwa ia adalah mengendalikan diri dari bergejolaknya amarah. Maka jika amarah

hilang ketika mendengar sesuatu yang membuat marah, itu adalah kehinaan jiwa dan kurangnya kehormatan.

Para ahli hikmah telah berkata: Tiga hal yang tidak dikenali kecuali dalam tiga tempat: tidak dikenali orang yang dermawan kecuali dalam kesulitan, orang yang pemberani kecuali dalam peperangan, dan orang yang penyabar kecuali dalam kemarahan. Dan seorang penyair berkata:

Bukan kesabaran di waktu ridha, sesungguhnya kesabaran adalah di waktu marah

Dan yang lain berkata:

Barangsiapa mengaku sabar, buat dia marah agar kau mengenalinya, tidak dikenali kesabaran kecuali di saat amarah

Dan An-Nabighah Al-Ja'di membacakan syair di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

Tidak ada kebaikan dalam kesabaran jika ia tidak memiliki sikap tegas yang menjaga kejernihannya agar tidak keruh

Dan tidak ada kebaikan dalam kejahatan jika ia tidak memiliki orang yang sabar yang apabila menghadapi perkara dapat menyelesaikannya

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengingkari perkataannya itu. Dan barangsiapa kehilangan amarah dalam hal-hal yang membuat marah sehingga kedua keadaannya sama sebelum dibuat marah dan sesudahnya, maka dia telah kehilangan dari keutamaan jiwa: keberanian, harga diri, kehormatan, kecemburuan, pembelaan, dan mengambil pembalasan; karena itu adalah sifat-sifat yang tersusun dari amarah. Maka jika manusia kehilangan itu semua, ia menjadi hina karenanya dan tidak ada tempat bagi sisa keutamaannya di dalam jiwa, dan tidak ada kedudukan bagi kesabarannya yang melimpah di dalam hati.

Dan Al-Manshur berkata: Jika kesabaran merusak, maka pengampunan adalah kelemahan. Dan sebagian ahli hikmah berkata: Pengampunan merusak orang yang hina sebesar ia memperbaiki orang yang mulia. Dan Amru bin Al-Ash berkata: Muliakanlah orang-orang bodoh kalian karena mereka melindungi kalian dari aib dan keburukan. Dan Mush'ab bin Az-Zubair

berkata: Tidaklah berkurang orang-orang bodoh suatu kaum kecuali mereka menjadi hina. Dan Abu Tammam Ath-Tha'i berkata:

Dan peperangan menumpangi kepalanya di tempat adil orang bodoh dengannya setara dengan seribu orang yang sabar

Dan perkataan ini bukanlah hasutan untuk mendominasi amarah dan tunduk kepadanya ketika terjadi apa yang membuat marah, sehingga dengan tunduk kepada amarah mendapatkan keburukan lebih banyak daripada yang dirampas oleh hilangnya amarah dari keutamaan. Tetapi jika amarah bangkit padanya ketika datangnya sesuatu yang membuatnya marah, ia menahan gejolaknya dengan keterampilannya, memadamkan kobaran apinya dengan kesabarannya, dan menyerahkan orang yang berhak mendapat balasan kepada yang lain. Dan tidak kehilangan orang yang berbuat buruk yang membalasnya sebagaimana tidak kehilangan orang yang berbuat baik yang memberinya ganjaran.

Dan orang Arab berkata: Memasuki rumah apa yang dikeluarkan darinya. Artinya jika dikeluarkan darinya kebaikan maka memasukinya kebaikan, dan jika dikeluarkan darinya kejahatan maka memasukinya kejahatan. Dan Ibnu Duraid meriwayatkan dari Abu Hatim:

Jika orang-orang bodoh merasa aman dari kebodohanmu satu kali, maka kehormatanmu bagi orang-orang bodoh adalah harta rampasan dari harta rampasan

Maka berlaku atasnya kesabaran dan kejahilan dan bertemulah dengan kedudukan antara permusuhan dan perdamaian

Jika kamu membalas orang bodoh sebagaimana dia membalas, maka kamu orang bodoh seperti bukan yang memiliki kesabaran

Dan jangan marah atas kehormatan orang bodoh dan hadapilah dengan kesabaran, maka jika ia membandel atas kalian maka dengan pemutusan

Maka ia mengharapkanmu di waktu-waktu dan takut kepadamu di waktu-waktu, dan mengambil di antara itu dengan kehati-hatian

Maka jika kamu tidak menemukan cara selain kejahilan maka mintalah pertolongan atasnya dengan orang-orang bodoh maka itu dari ketegasan

Dan ini adalah dari bait-bait terhiikmah yang kutemukan dalam mengatur kesabaran dan amarah. Dan pengaturan ini hanya digunakan dalam hal yang tidak menemukan jalan lain manusia dari menyertainya, dan tidak ada jalan untuk membuangnya dan meninggalkannya, baik karena takut kejahatannya atau karena keharusan urusannya.

Adapun orang yang memungkinkan untuk dibuang dan tidak berbahaya menjauhkannya, maka menghinakannya lebih utama dan berpaling darinya lebih benar. Maka jika hal itu seperti yang kusifatkan, ia mendapatkan dengan menggerakkan amarah keutamaannya dan aman dengan menahan dirinya dari tunduk kepadanya dari keburukannya, dan menjadilah kesabaran mengatur urusan-urusan yang membuat marah dengan kadar yang tidak mengalami kekurangan karena hilangnya amarah, dan tidak mendapat tambahan karena hilangnya kesabaran. Dan andai kesabaran menjauh darinya sehingga ia tunduk pada amarahnya, maka tersesat darinya jalan kebenaran di dalamnya, dan lemah pendapatnya dari pilihan sebab-sebab dan pendorongnya, sehingga menjadi bodoh dalam pendapat, tenggelam dalam pertimbangan, terputus hujjahnya, dirampas penghiburannya, sedikit tipuannya, dengan apa yang menyimpannya dari jejak itu dalam diri dan tubuhnya sehingga menjadi lebih berbahaya baginya daripada apa yang dia marah karenanya.

Dan sebagian ahli hikmah berkata: Barangsiapa banyak kemelewatannya, banyak kesalahannya. Dan diriwayatkan bahwa Salman berkata kepada Ali radhiyallahu 'anhu: Apakah yang menjauhkanku dari kemurkaan Allah 'azza wa jalla? Dia berkata: Jangan marah. Dan sebagian salaf berkata: Paling dekat seorang hamba dengan kemurkaan Allah 'azza wa jalla, adalah ketika dia marah.

Dan sebagian orang yang fasih berkata: Barangsiapa menahan amarahnya, ia menghancurkan orang yang membuatnya marah. Dan sebagian sastrawan berkata: Tidak ada yang membangkitkan hatimu seperti kemarahan yang membangkitkanmu. Dan seorang laki-laki berkata kepada sebagian ahli hikmah: Nasihatilah aku. Dia berkata: Jangan marah. Maka sepantasnya bagi pemilik akal yang lurus dan ketegasan yang kuat untuk menerima kekuatan amarah dengan kesabarannya sehingga ia menahannya, dan menghadapi

pendorong keserakahannya dengan keterampilannya sehingga ia menolaknya, agar memperoleh pengalaman yang mulia dan beruntung dengan akibat yang terpuji. Dan sebagian sastrawan berkata: Dalam membuatmu marah adalah kenyamanan sarafmu. Dan sebab amarah adalah datangnya apa yang dibenci jiwa dari yang di bawahnya, dan sebab kesedihan adalah datangnya apa yang dibenci jiwa dari yang di atasnya.

Dan amarah bergerak dari dalam tubuh ke luarnya, dan kesedihan bergerak dari luar tubuh ke dalamnya. Karena itu kesedihan membunuh dan amarah tidak membunuh karena menonjolnya amarah dan tersembunyinya kesedihan. Dan yang terjadi dari amarah adalah kekuasaan dan pembalasan karena menonjolnya, dan yang terjadi dari kesedihan adalah penyakit dan kesakitan karena tersembunyinya. Karena itu kesedihan berujung pada kematian dan amarah tidak berujung padanya. Maka ini perbedaan antara kesedihan dan amarah.

Dan ketahuilah bahwa untuk menenangkan amarah ketika ia datang ada sebab-sebab yang digunakan untuk membantu kesabaran di antaranya: bahwa dia mengingat Allah 'azza wa jalla maka itu mendorongnya kepada takut kepada-Nya, dan membangunkannya takut kepada-Nya untuk taat kepada-Nya, maka dia kembali kepada adab-Nya dan mengambil tuntunan-Nya. Maka pada saat itu hilanglah amarah. Allah ta'ala berfirman: **Dan sebutlah Tuhanmu apabila kamu lupa** (QS. Al-Kahf: 24)

Ikrimah berkata: Artinya apabila kamu marah. Dan Allah ta'ala berfirman: **Dan apabila kamu dibisikkan oleh setan suatu bisikan maka berlindunglah kepada Allah** (QS. Fushshilat: 36)

Dan makna firman-Nya "dibisikkan kepadamu" yaitu dibuat marah, maka berlindunglah kepada Allah sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, artinya bahwa Dia Maha Mendengar kebodohan orang yang bodoh, Maha Mengetahui apa yang menghilangkan amarah darimu. Dan disebutkan bahwa dalam Taurat tertulis: Wahai anak Adam ingatlah Aku ketika kamu marah, Aku akan mengingatmu ketika Aku marah, maka Aku tidak akan menghancurkanmu di antara yang Aku hancurkan. Dan diceritakan bahwa sebagian raja Persia menulis sebuah surat dan memberikannya kepada menteri dan berkata: Jika aku marah maka berikanlah padaku. Dan di

dalamnya tertulis: Apa urusanmu dengan amarah, sesungguhnya kamu hanyalah manusia, sayangilah yang di bumi niscaya akan menyayangimu yang di langit.

Dan sebagian ahli hikmah berkata: Barangsiapa mengingat kekuasaan Allah, dia tidak menggunakan kekuasaannya dalam menganiaya hamba-hamba Allah. Dan Abdullah bin Muslim bin Muharib berkata kepada Harun Ar-Rasyid: Wahai Amirul Mukminin, aku bertanya kepadamu dengan Dzat yang kamu di hadapan-Nya lebih hina daripada aku di hadapanmu, dan dengan Dzat yang lebih berkuasa atas hukumanmu daripada kamu atas hukumanku, agar kamu memaafkanku. Maka dia memaafkannya ketika dia mengingatkannya akan kekuasaan Allah ta'ala. Dan diriwayatkan bahwa *seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang kekerasan hati, maka beliau berkata: "Lihatlah ke dalam kubur dan ambillah pelajaran dengan kebangkitan."* Dan sebagian raja kelompok jika dia marah dilemparkan di hadapannya kunci-kunci tanah raja-raja maka hilanglah amarahnya, dan karena itu Umar radhiyallahu 'anhu berkata: Barangsiapa memperbanyak mengingat kematian, dia ridha dari dunia dengan yang sedikit.

Dan di antaranya: bahwa dia berpindah dari keadaan yang dia berada di dalamnya ke keadaan lainnya, maka hilang darinya amarah dengan berubahnya keadaan dan berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain. Dan ini adalah mazhab Al-Ma'mun jika dia marah atau dimaki. Dan orang Persia berkata: Jika orang yang berdiri marah maka hendaklah dia duduk dan jika orang yang duduk marah maka hendaklah dia berdiri. Dan di antaranya: bahwa dia mengingat apa yang akan dihasilkan amarah dari penyesalan dan celaan pembalasan.

Dan Abriwiz menulis kepada anaknya Syiruwaih: Sesungguhnya sebuah kata darimu menumpahkan darah dan kata lain darimu menahan darah, dan sesungguhnya pelaksanaan perintahmu dengan perkataanmu, maka berhati-hatilah, dalam amarahmu, dari ucapanmu agar tidak salah, dan dari wajahmu agar tidak berubah, dan dari tubuhmu agar tidak ringan, karena sesungguhnya raja-raja menghukum dengan kekuasaan, dan memaafkan dengan kesabaran. Dan sebagian ahli hikmah berkata: Amarah kepada yang tidak kamu kuasai adalah kelemahan, dan kepada yang kamu kuasai adalah kehinaan. Dan

sebagian sastrawan berkata: Jauhilah kemuliaan amarah karena ia berujung pada kehinaan uzur. Dan sebagian penyair berkata:

Dan apabila menimpamu dalam amarah kemuliaan, maka ingatlah kehinaan permintaan maaf

Dan di antaranya: bahwa dia mengingat pahala pengampunan, dan ganjaran pemaafan, maka dia memaksa dirinya atas amarah karena menginginkan ganjaran dan pahala, dan takut dari berhak mendapat celaan dan hukuman.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda *"Penyeru akan menyeru pada hari kiamat: Barangsiapa yang memiliki pahala dari Allah 'azza wa jalla maka berdirilah. Maka berdirilah orang-orang yang memaafkan manusia. Kemudian beliau membaca: **Maka barangsiapa memaafkan dan mengadakan perbaikan maka pahalanya dari Allah** (QS. Asy-Syura: 40)"*

Dan Raja' bin Haiwah berkata kepada Abdul Malik bin Marwan, tentang tawanan Ibnu Al-Asy'ats: Sesungguhnya Allah telah memberimu apa yang kamu cintai dari kemenangan maka berikanlah kepada Allah apa yang Dia cintai dari pengampunan. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kebaikan itu tiga sifat maka barangsiapa yang ada padanya maka dia telah menyempurnakan iman: Barangsiapa jika ridha tidak dimasukinya keridhaannya dalam kebatilan, dan jika marah tidak dikeluarkannya kemarahannya dari kebenaran, dan jika berkuasa dia memaafkan."* Dan seorang laki-laki membuat Umar bin Abdul Aziz mendengar perkataan, maka Umar berkata: Kamu menginginkan agar setan menggodaku karena kemuliaan kekuasaan sehingga aku mendapat darimu hari ini apa yang kamu dapatkan dariku besok, pergilah semoga Allah merahmatimu.

Dan di antaranya: bahwa dia mengingat tertariknya hati-hati kepadanya, dan minat jiwa-jiwa kepadanya, maka dia tidak melihat menyia-nyiakan itu dengan berubahnya manusia darinya, maka dia menginginkan persatuan dan pujian yang baik. Dan Ibnu Abi Laila meriwayatkan, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah bertambah seseorang dengan pengampunan kecuali kemuliaan, maka maafkanlah niscaya Allah memuliakan kalian."* Dan sebagian orang yang fasih berkata: Bukan dari kebiasaan orang-orang mulia cepatnya pembalasan, dan

bukan dari syarat-syarat kemuliaan menghilangkan nikmat. Dan Al-Ma'mun berkata kepada Ibrahim bin Al-Mahdi: Sesungguhnya aku bermusyawarah dalam urusanmu maka mereka menyarankan kepadaku untuk membunuhmu kecuali bahwa aku menemukan kedudukanmu di atas dosamu maka aku tidak suka pembunuhan karena keharusan kehormatanmu. Maka dia berkata: Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya penasihat menyarankan dengan apa yang telah menjadi kebiasaan dalam kepemimpinan, kecuali bahwa kamu menolak untuk mencari pertolongan kecuali dari tempat kamu membiasakan dari pengampunan, maka jika kamu menghukum maka bagimu ada yang setara, dan jika kamu memaafkan maka tidak ada yang setara denganmu. Dan dia membaca syair:

Kebaikan kepadaku darimu dan pemaafan di sisimu padaku, dalam apa yang aku perbuat maka tidak menegur dan tidak mencela

Dan berdiri ilmumu tentangku maka berargumen di sisimu padaku, kedudukan saksi yang adil bukan yang tertuduh

Andai aku mengingkari kepadamu kebaikan yang kamu berikan, sesungguhnya aku dalam kehinaan lebih beruntung darimu dengan kemuliaan

Kamu memaafkan dengan keadilan dan menerkam jika kamu menerkam dengannya, maka tidak kehilangan kami darimu dari yang memaafkan dan yang membalas

Bab Kelima Tentang Kejujuran Dan Kebohongan

Kejujuran dan Kebohongan Bab Kelima tentang Kejujuran dan Kebohongan: Allah ta'ala berfirman dan Dia adalah yang paling benar perkataan-Nya: **Kemudian kita bermubahalah dan kita jadikan laknat Allah atas orang-orang yang berdusta** (QS. Ali Imran: 61)

Dan Dia ta'ala berfirman: **Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah** (QS. An-Nahl: 105)

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau berkata kepada Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu karena sesungguhnya*

kebohongan adalah keraguan dan kejujuran adalah ketenangan." Dan diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah merahmati orang yang memperbaiki lisannya, dan memendekkan tali kekangnya, dan melazimkan jalan kebenaran perkataannya, dan tidak membiasakan kesalahan sambungannya."* Dan Shafwan bin Sulaim meriwayatkan, dia berkata: *Dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Apakah mukmin itu penakut? Beliau berkata: Ya. Dikatakan: Apakah dia pelit? Beliau berkata: Ya. Dikatakan: Apakah dia pendusta? Beliau berkata: Tidak.* Dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata tentang firman Allah ta'ala: **Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan** (QS. Al-Baqarah: 42) artinya janganlah kamu campurkan kejujuran dengan kebohongan.

Dan dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Pendusta adalah pencuri; karena pencuri mencuri hartamu, dan pendusta mencuri akalmu. Dan sebagian ahli hikmah berkata: Bisu lebih baik daripada bohong dan kejujuran lisan adalah awal kebahagiaan.

Dan sebagian orang yang fasih berkata: Orang jujur terjaga sahabat, dan pendusta terhina hina. Dan sebagian sastrawan berkata: Tidak ada pedang seperti kebenaran, dan tidak ada pertolongan seperti kejujuran. Dan sebagian penyair berkata:

Dan tidak ada sesuatu jika kamu berpikir padanya, lebih menghilangkan kejantanan dan keindahan

Selain kebohongan yang tidak ada kebaikan padanya, dan lebih menjauhkan kecantikan dari laki-laki

Dan kebohongan adalah himpunan setiap keburukan, dan asal setiap celaan karena buruknya akibatnya, dan jeleknya hasilnya; karena ia menghasilkan namimah (adu domba), dan namimah menghasilkan kebencian, dan kebencian berujung pada permusuhan, dan tidak ada bersama permusuhan keamanan dan kenyamanan. Karena itu dikatakan: Barangsiapa berkurang kejujurannya, berkurang sahabatnya.

Kejujuran dan kebohongan masuk dalam berita-berita masa lampau, sebagaimana menepati janji dan mengingkari janji masuk dalam janji-janji

masa depan. Kejujuran adalah memberitakan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sedangkan kebohongan adalah memberitakan sesuatu berbeda dengan keadaan sebenarnya. Masing-masing memiliki pendorong. Pendorong kejujuran bersifat tetap, sedangkan pendorong kebohongan bersifat sementara; karena kejujuran didorong oleh akal yang mewajibkannya dan syariat yang menegaskannya, maka kebohongan dicegah oleh akal dan dihalau oleh syariat.

Oleh karena itu, diperbolehkan berita-berita jujur tersebar luas hingga menjadi mutawatir, tetapi tidak diperbolehkan berita-berita bohong tersebar luas; karena kesepakatan manusia dalam kejujuran dan kebohongan tergantung pada kesepakatan pendorong-pendorongnya. Pendorong kejujuran memungkinkan banyak orang bersepakat atasnya, sehingga ketika mereka menerima suatu berita dan jumlah mereka sedemikian rupa yang mustahil untuk bersekongkol, maka dalam jiwa akan muncul keyakinan akan kebenarannya; karena pendorong kepadanya bermanfaat, dan kesepakatan manusia dalam pendorong yang bermanfaat adalah mungkin.

Tidak mungkin banyak orang yang mustahil bersekongkol seperti mereka bersepakat untuk menyampaikan berita bohong; karena pendorong kepadanya tidak bermanfaat, bahkan terkadang berbahaya. Dalam kebiasaan yang berlaku, tidak mungkin banyak orang bersepakat pada pendorong yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, kesepakatan manusia pada kejujuran dimungkinkan karena dimungkinkannya kesepakatan pendorong mereka, dan tidak dimungkinkan mereka bersepakat pada kebohongan karena mustahilnya kesepakatan pendorong mereka. Karena kejujuran dan kebohongan memiliki pendorong, maka perlu disebutkan apa yang terlintas dalam pikiran dari pendorong-pendorong keduanya.

Adapun pendorong kejujuran, di antaranya: Akal; karena ia mewajibkan buruknya kebohongan, terutama jika tidak mendatangkan manfaat dan tidak menolak bahaya. Akal mendorong untuk melakukan apa yang baik dan mencegah dari melakukan apa yang buruk. Bukan pujian terhadap hiperbola penyair yang sampai menjadi kebohongan terang-terangan adalah pujian terhadap kebohongan dalam akal, seperti yang dibacakan al-Azdi kepadaku dari sebagian penyair:

Pikiranku membayangkannya lalu pipinya menjadi Dan di dalamnya bekas bayangan dari pikiranku Tanganku berjabat dengannya lalu tangannya kesakitan Maka dari sentuhan tanganku di jari-jarinya ada luka Dan ia lewat di hatiku sebagai khayalan lalu aku melukainya Dan aku tidak pernah melihat sesuatu yang bisa dilukai oleh pikiran

Dan seperti perkataan al-Abbas bin al-Ahnaf meskipun di bawah hiperbola ini:

Ia berkata ketika aku menulis tulisan halusku Kepadaanya: Mengapa kau menghindari yang tebal? Maka aku berkata padanya: Aku menjadi kurus maka tulisanku menjadi Membantu penulisnya yang kurus

Karena ia keluar dalam bentuk hiperbola dalam perumpamaan dan penguasaan seni puisi, dan bukti-bukti keadaan mengeluarkannya dari penipuan kebohongan, demikian pula apa yang dipuji dalam seni dan tidak dipandang buruk dalam akal meskipun kebohongan dipandang buruk di dalamnya.

Di antaranya: Agama yang datang dengan mengikuti kejujuran dan melarang kebohongan; karena syariat tidak mungkin datang dengan membolehkan apa yang dilarang akal, bahkan syariat datang lebih dari apa yang ditetapkan akal dalam melarang kebohongan; karena syariat datang dengan melarang kebohongan meskipun mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Sedangkan akal hanya melarang apa yang tidak mendatangkan manfaat dan tidak menolak bahaya.

Di antaranya: Muru'ah (kesatriaan) karena ia mencegah dari kebohongan dan mendorong kepada kejujuran; karena ia mencegah dari perbuatan yang dibenci, maka lebih utama lagi dari perbuatan yang dipandang buruk.

Di antaranya: Cinta pujian dan terkenal dengan kejujuran sehingga tidak tertolak perkataannya dan tidak menyimpannya penyesalan. Sebagian orang fasih berkata: Hendaklah kembalianmu kepada kebenaran dan tujuanmu kepada kejujuran, karena kebenaran adalah penolong terkuat, dan kejujuran adalah teman terbaik. Sebagian penyair berkata:

*Biasakan lisanmu berkata jujur, engkau akan beruntung dengannya
Sesungguhnya lisan terhadap apa yang kau biasakan akan terbiasa Ditugaskan*

untuk meminta apa yang kau tetapkan baginya Dalam kebaikan dan kejahatan maka perhatikanlah bagaimana engkau mencari

Adapun pendorong kebohongan, di antaranya: Mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, maka ia melihat bahwa kebohongan lebih selamat dan lebih menguntungkan sehingga ia membolehkannya bagi dirinya karena tertipu oleh penipuan dan mengharapkan keserakahan. Terkadang kebohongan lebih menjauhkan dari apa yang diharapkan dan lebih mendekatkan kepada apa yang ditakuti; karena yang buruk tidak menjadi baik dan kejahatan tidak menjadi kebaikan. Tidak dipetik dari duri anggur dan tidak dari pohon anggur buah hanzal. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Lakukan kejujuran meskipun kalian melihat di dalamnya kebinasaan karena sesungguhnya di dalamnya keselamatan, dan hindari kebohongan meskipun kalian melihat di dalamnya keselamatan karena sesungguhnya di dalamnya kebinasaan."* Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: Sungguh kejujuran merendahkanku—dan jarang ia melakukannya—lebih aku cintai daripada kebohongan mengangkatku—dan jarang ia melakukannya.

Sebagian ulama berkata: Kejujuran menyelamatkanmu meskipun kau takut dengannya, dan kebohongan membinasakanmu meskipun kau merasa aman dengannya. Al-Jahiz berkata: Kejujuran dan menepati janji adalah kembar, dan kesabaran serta kelembutan adalah kembar, dalam keempatnya terdapat kesempurnaan setiap agama dan kebaikan setiap dunia, sedangkan lawannya adalah sebab setiap perpecahan dan asal setiap kerusakan.

Di antaranya: Bahwa ia suka jika pembicaraannya menyenangkan dan ucapannya menarik, tetapi ia tidak menemukan kejujuran yang menyenangkan dan pembicaraan yang menarik, maka ia memandang manis kebohongan yang keanehannya tidak sulit dan kemenarikannya tidak mustahil. Jenis ini lebih buruk keadaannya dari yang sebelumnya; karena ia keluar dari kehinaan jiwa dan rendahnya cita-cita. Al-Jahiz berkata: Tidak ada seorang pun yang berbohong kecuali karena kecilnya nilai dirinya menurut pandangannya.

Ibnu al-Muqaffa' berkata: Jangan meremehkan meluncurkan kebohongan dari gurauan karena ia cepat membatalkan kebenaran. Di antaranya: Bahwa ia bermaksud dengan kebohongan untuk melampiaskan dendam kepada

musuhnya maka ia menodainya dengan keburukan yang ia karang atasnya, dan ia menyifatnya dengan aib yang ia nisbatkan kepadanya. Ia melihat bahwa aib kebohongan adalah keuntungan dan meluncurkannya kepada musuh adalah anak panah dan racun. Ini lebih buruk keadaannya dari dua jenis pertama; karena ia telah menggabungkan antara kebohongan yang memalukan dan kejahatan yang membahayakan. Oleh karena itu syariat datang dengan menolak kesaksian musuh terhadap musuhnya.

Di antaranya: Bahwa pendorong kebohongan telah bertubi-tubi atasnya hingga ia terbiasa dengannya, maka kebohongan menjadi kebiasaan baginya, dan dirinya tunduk kepadanya, sehingga andai ia bermaksud menjauhi kebohongan akan sulit baginya; karena kebiasaan adalah sifat kedua. Para ulama berkata: Barang siapa memandang manis menyusu kebohongan maka sulit menyapahnya. Dikatakan dalam pepatah bijak: Tidak ada yang melekat pada pembohong sesuatu kecuali ia mengalahkannya.

Ketahuilah bahwa bagi pembohong sebelum mengenalnya ada tanda-tanda yang menunjukkan kepadanya. Di antaranya: Jika kau mengajarnya pembicaraan ia akan menerimanya dan tidak ada perbedaan menurutnya antara apa yang kau ajarkan dan apa yang ia sampaikan. Di antaranya: Jika kau meragukan dia dalamnya ia akan ragu hingga hampir ia menariknya kembali, dan tanpamu tidak akan timbul keraguan padanya. Di antaranya: Jika kau membantah perkataannya ia akan bingung dan kacau dan tidak ada padanya bantuan orang yang berargumen dan tidak ada bukti orang yang jujur. Oleh karena itu Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah berkata: Pembohong seperti fatamorgana.

Di antaranya: Apa yang tampak padanya dari keraguan para pembohong dan mengungkap padanya kehinaan orang yang mengira-ngira; karena ini adalah perkara yang tidak mungkin manusia menolaknya dari dirinya karena apa yang ada dalam tabiat dari bekasnya. Oleh karena itu para ulama berkata: Kedua mata lebih mengungkap daripada lisan. Sebagian orang fasih berkata: Wajah-wajah adalah cermin yang memperlihatkan kepadamu rahasia makhluk. Sebagian penyair berkata:

*Mata mereka memperlihatkan kepadamu apa yang ada di dada mereka
Sesungguhnya mata menyampaikan rahasianya melalui pandangan*

Jika ia dicap dengan kebohongan, maka dinisbatkan kepadanya kebohongan-kebohongan liar yang tidak diketahui, dan ditambahkan pada kebohongannya tambahan-tambahan yang dibuat-buat hingga pembohong menjadi yang dibohongi, maka ia menggabungkan antara aib kebohongan darinya dan bahaya kebohongan atasnya.

Penyair berkata:

*Cukup bagi pembohong dari musibah Sebagian yang diceritakan tentangnya
Jika kau mendengar kebohongan Dari selainnya dinisbatkan kepadanya*

Kemudian jika ia berusaha jujur ia dituduh, dan jika ia menjauhi kebohongan ia didustakan, sehingga tidak diyakini baginya pembicaraan yang dibenarkan, dan tidak kebohongan yang diingkari. Penyair berkata:

*Jika pembohong dikenal dengan kebohongan hampir tidak ia dipercaya dalam
sesuatu meskipun ia jujur Dan dari bencana pembohong adalah lupa
kebohongannya Dan kau mendapatinya memiliki hafalan jika ia jujur*

Sunnah datang dengan membolehkan kebohongan dalam perang dan memperbaiki hubungan antara dua pihak dengan cara kinayah dan takwil tanpa terang-terangan. Karena Sunnah tidak mungkin datang dengan membolehkan kebohongan karena di dalamnya terdapat pengusiran, namun itu dengan cara kinayah dan sindiran, sebagaimana "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya ketika mengenakan selendang dan menyendiri dari sahabatnya, lalu seorang laki-laki berkata kepadanya: *Dari mana engkau? Beliau menjawab: Dari air,*" maka beliau berkinayah dari memberitakan nasabnya dengan perkara yang mengandung kemungkinan. Penanya mengira bahwa beliau bermaksud kabilah yang dinisbatkan kepada itu, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bermaksud bahwa beliau dari air yang darinya diciptakan manusia, maka beliau mencapai apa yang beliau inginkan dari menyembunyikan dirinya dan jujur dalam beritanya. Seperti yang diriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu bahwa ia berjalan di belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika hijrah bersamanya lalu orang Arab bertemu dengannya dan mereka mengenal Abu Bakar tetapi tidak mengenal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka mereka berkata: Wahai Abu Bakar siapa ini? Ia berkata: *Pemandu yang memanduku jalan* maka mereka mengira bahwa ia bermaksud petunjuk jalan, padahal ia bermaksud

petunjuk jalan kebaikan, maka ia jujur dalam perkataannya dan berkinayah dari maksudnya.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya dalam sindiran ada keluasan dari kebohongan."* Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: Sesungguhnya dalam sindiran ada yang cukup agar seseorang menjaga diri dari kebohongan. Sebagian ahli takwil berkata tentang firman Allah Ta'ala **"Janganlah Engkau menghukumku karena kelupaanku"** (Surat al-Kahf: 73).

Bahwa ia tidak lupa tetapi itu adalah sindiran ucapan. Ibnu Sirin berkata: Ucapan lebih luas daripada terang-terangan dengan kebohongan.

Ketahui bahwa dari kejujuran ada yang menempati posisi kebohongan dalam keburukan dan aib dan melebihinya dalam bahaya dan kerugian, yaitu gibah, namimah, dan pengaduan. Adapun gibah, ia adalah khianat dan membuka aib yang timbul dari hasad dan pengkhianatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?"** (Surat al-Hujurat: 12).

Maksudnya bahwa sebagaimana tidak halal dagingnya ketika mati maka tidak halal gibahnya ketika hidup. Diriwayatkan *"bahwa dua wanita berpuasa pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mereka menggunjing manusia, maka diberitahukan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau bersabda: Mereka berpuasa dari apa yang dihalalkan bagi mereka, dan berbuka dengan apa yang diharamkan atas mereka."*

Asma binti Yazid meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membela kehormatan saudaranya ketika tidak hadir, maka Allah Azza wa Jalla berhak mengharamkan dagingnya dari api neraka."*

Adi bin Hatim berkata: Ghibah adalah makanan orang-orang hina.

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah taala biasa berkata: Ghibah adalah buah-buahan para wanita.

Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Sirin rahimahullah: Aku telah mengghibahmu, maka maafkanlah aku. Ia menjawab: Aku tidak suka menghalalkan bagimu apa yang telah Allah haramkan atasmu.

Ibnu al-Sammak berkata: Jangan engkau bantu orang-orang mencela aibmu dengan buruknya ghibahmu.

Penyair berkata:

Jangan mencari keburukan orang yang mereka sembunyikan Nanti Allah akan membuka tutup keburukanmu Sebutlah kebaikan mereka jika mereka disebut Dan jangan cela seorang pun dari mereka dengan apa yang ada padamu

Terkadang pelaku ghibah mencari pembenaran dengan mengatakan bahwa ia berkata benar dan mengumumkan kefasikan. Ia berdalil dengan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tiga orang yang ghibahnya bukan ghibah: pemimpin yang zalim, peminum khamr, dan orang yang terang-terangan berbuat fasik."*

Maka ia jauh dari kebenaran dan menyimpang dari adab; karena meskipun ia benar dalam ghibahnya, namun ia telah membuka aib yang seharusnya ia jaga dan terang-terangan tentang sesuatu yang disembunyikan dan disimpan.

Terkadang pelaku ghibah mendorong hal itu untuk menampakkan apa yang seharusnya ia tutupi, dan terang-terangan dengan apa yang seharusnya ia simpan, sehingga hal itu tidak menghasilkan selain rusaknya akhlaknya tanpa ada kebaikan bagi orang lain. Dikatakan kepada Anusyirwan: Apa yang tidak ada kebaikan padanya? Ia menjawab: Apa yang merugikanku dan tidak bermanfaat bagi orang lain, atau merugikan orang lain dan tidak bermanfaat bagiku, maka aku tidak melihat ada kebaikan padanya.

Dikatakan dalam ungkapan hikmah yang tersebar: Jangan tampilkan aib-aib yang disembunyikan oleh Yang Maha Mengetahui yang gaib.

Al-Ala bin Abdurrahman meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang ghibah, maka beliau bersabda: Yaitu engkau mengatakan tentang saudaramu apa yang ada padanya. Jika engkau jujur maka engkau telah mengghibahnya, dan jika engkau berdusta maka engkau telah memfitnahnya."*

Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah taala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka"** (Surah Al-Hujurat: 11), bahwa itu adalah ejekan seorang Muslim terhadap orang yang terang-terangan berbuat fasik.

"Seorang wanita masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk meminta fatwa, ketika ia keluar, Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Ya Rasulullah, betapa pendeknya ia. Beliau bersabda: Pelan-pelan, jauhi ghibah. Aisyah berkata: Ya Rasulullah, aku hanya mengatakan apa yang ada padanya. Beliau bersabda: Benar, dan seandainya bukan demikian, itu adalah kedustaan."

Seorang sastrawan ditanya tentang sifat orang hina, ia menjawab: Orang hina jika tidak hadir mencela, dan jika hadir mengghibah.

Adapun berita itu dipahami untuk mengingkari perbuatan orang-orang ini, dan pengingkaran itu bukan ghibah; karena itu adalah larangan terhadap kemungkaran, dan ada perbedaan antara mengingkari orang yang terang-terangan dan mengghibah orang yang menutup aibnya.

Adapun Namimah (adu domba): yaitu menggabungkan celaan ghibah dengan keburukan dan kejahatan, dan menambahkan pada kehinaannya dengan kerendahan dan pengkhianatan.

Kemudian berujung pada putusnya hubungan orang-orang yang bersatu, dan saling benci orang-orang yang saling mencintai. Syahr bin Hausyab meriwayatkan dari Asma binti Yazid dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Maukah aku beritahukan kalian tentang orang-orang terburuk di antara kalian? Mereka menjawab: Tentu, ya Rasulullah. Beliau bersabda: Orang-orang terburuk di antara kalian adalah pengadu domba, yang merusak antara orang-orang yang saling mencintai, yang mencari aib."*

Muhammad bin Amru meriwayatkan dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Terkutuk orang yang bermuka dua, terkutuk orang yang berlidah dua, terkutuk setiap syaffar, terkutuk setiap qattat, terkutuk setiap mannan."*

Syaffar adalah orang yang menghasut antara orang-orang, ia menjatuhkan permusuhan di antara mereka, dan qattat adalah pengadu domba. Dikatakan pengadu domba adalah orang yang bersama suatu kaum yang sedang

berbicara lalu ia mengadukan pembicaraan mereka, sedangkan qattat adalah orang yang mendengarkan mereka sementara mereka tidak tahu lalu ia mengadukan pembicaraan mereka, dan mannan adalah orang yang berbuat baik lalu menyombongkannya.

Dikatakan dalam ungkapan hikmah yang tersebar: Namimah adalah pedang yang membunuh.

Sebagian sastrawan berkata: Tidak ada orang yang berjalan lebih buruk daripada pengadu domba.

Adapun hasutan (as-si'ayah): ia adalah yang terburuk dari ketiganya; karena ia menggabungkan celaan ghibah dan kehinaan namimah, dengan membahayakan jiwa dan harta, serta mencela kedudukan dan keadaan orang.

Ibnu Qutaibah meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Surga tidak akan dimasuki oleh dayyuts dan tidak pula qalla'."* Dayyuts adalah orang yang mempertemukan laki-laki dan perempuan, dinamai demikian karena ia dites (mencampuri) di antara mereka. Sedangkan qalla' adalah penghasut yang mencela orang-orang di hadapan penguasa, dinamai demikian karena ia mendatangi orang yang berkedudukan di sisi penguasa lalu terus mencela orang itu hingga ia mencabutnya.

Sebagian ulama berkata: Penghasut berada di antara dua kedudukan yang buruk: jika ia benar maka ia telah mengkhianati amanah, dan jika ia berdusta maka ia telah melanggar kehormatan.

Sebagian ulama berkata: Kejujuran menghiasi setiap orang kecuali para penghasut, karena penghasut paling tercela dan paling berdosa ketika ia jujur.

Sebagian ahli pidato berkata: Namimah adalah kerendahan dan hasutan adalah keburukan, dan keduanya adalah kepala pengkhianatan dan dasar kejahatan, maka hindarilah jalannya, dan jauhilah pelakunya.

Al-Fadhl bin Sahl menulis pada surat seorang penghasut yang menghasut kepadanya: Kami melihat menerima hasutan lebih buruk darinya; karena hasutan adalah petunjuk, sedangkan penerimaan adalah persetujuan, maka takutlah kalian kepada penghasut karena jika ia jujur dalam hasutannya, ia

berdosa dalam kejujurannya, karena ia tidak menjaga kehormatan dan menutupi aib.

Iskandar berkata kepada seorang laki-laki yang menghasut kepadanya tentang seseorang: Apakah engkau suka jika kami terima darimu apa yang engkau katakan tentangnya dengan syarat kami terima darinya apa yang ia katakan tentangmu? Ia menjawab: Tidak. Iskandar berkata: Maka hentikan kejahatan agar kejahatan berhenti darimu.

Diriwayatkan bahwa Allah mewahyukan kepada Musa 'alaihissalam: Sesungguhnya di negerimu ada penghasut dan Aku tidak memberitahumu padahal ia ada di negerimu. Musa berkata: Ya Rabb, tunjukkan ia kepadaku agar aku keluarkan ia. Allah berfirman: Wahai Musa, Aku membenci namimah, maka apakah Aku harus mengadu?

Bab Keenam tentang Hasad dan Persaingan

Hasad dan Persaingan

Bab Keenam tentang Hasad dan Persaingan: Ketahuilah bahwa hasad adalah akhlak yang tercela dengan bahayanya pada badan dan kerusakannya pada agama, hingga Allah memerintahkan untuk berlindung dari kejahatannya, Allah taala berfirman: **"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki"** (Surah Al-Falaq: 5)

Dan cukuplah keadaan itu sebagai kejahatan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Telah merayap kepada kalian penyakit umat-umat sebelum kalian yaitu kebencian dan hasad, ia adalah pencukur, pencukur agama bukan pencukur rambut. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang suatu perkara jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."*

Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam memberitakan tentang keadaan hasad dan bahwa saling mencintai menolaknya, dan bahwa salam mendorong kepada saling mencintai, maka salam menjadi penolak hasad.

Kitab Allah taala datang dengan apa yang sesuai dengan perkataan ini, Allah taala berfirman: **"Tolaklah dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang ada permusuhan antara kamu dan dia menjadi seakan-akan teman yang setia"** (Surah Fushshilat: 34)

Mujahid berkata: Maknanya: Tolaklah dengan salam keburukan orang yang berbuat jahat.

Penyair berkata:

Orang-orang kadang tinggal bersama tanpa ada Kasih sayang di antara mereka lalu salam dan keramahan menanamnya

Sebagian salaf berkata: Hasad adalah dosa pertama yang dengannya Allah dibangkang di langit, maksudnya hasadnya Iblis kepada Adam 'alaihissalam, dan dosa pertama yang dengannya Allah dibangkang di bumi, maksudnya hasadnya anak Adam kepada saudaranya hingga ia membunuhnya.

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa ridha dengan qadha Allah taala, tidak ada seorang pun yang membuatnya murka, dan barangsiapa qana'ah dengan pemberian-Nya, hasad tidak akan memasukinya.

Sebagian ahli pidato berkata: Orang-orang itu ada yang hasad dan yang dihasad, dan setiap nikmat memiliki yang mendengki.

Sebagian sastrawan berkata: Aku tidak melihat orang zalim yang lebih mirip dengan orang teraniaya selain orang yang hasad: nafasnya selalu terengah, kesedihannya menetap, dan hatinya gelisah.

Lalu sebagian penyair mengambilnya dan berkata:

Sesungguhnya orang yang hasad lagi zalim dalam kesusahan Yang melihatnya mengiranya teraniaya Memiliki nafas yang terus terengah pada dirinya Yang menampakkan darinya apa yang tersembunyi

Seandainya tidak ada celaan hasad kecuali bahwa ia adalah akhlak rendah yang ditujukan kepada orang-orang sederhana dan kerabat, dan mengkhususkan pada orang yang bergaul dan berteman, niscaya menjauhinya adalah kemuliaan, dan selamat darinya adalah keuntungan. Apalagi ia membahayakan jiwa, dan memaksa kesedihan, hingga terkadang

mengantarkan pelakunya kepada kebinasaan tanpa melecehkan musuh dan tanpa membahayakan orang yang dihasad.

Muawiyah radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak ada dalam sifat-sifat kejahatan yang lebih adil daripada hasad, ia membunuh orang yang hasad sebelum sampai kepada orang yang dihasad.

Sebagian ulama berkata: Cukuplah bagimu dari orang yang hasad bahwa ia bersedih di waktu kegembiraanmu.

Dikatakan dalam ungkapan hikmah yang tersebar: Hukuman orang yang hasad dari dirinya sendiri.

Al-Ashma'i berkata: Aku berkata kepada seorang Arab Badui: Betapa panjangnya umurmu. Ia menjawab: Aku meninggalkan hasad maka aku tetap hidup.

Seorang laki-laki berkata kepada Syuraih al-Qadhi: Sesungguhnya aku hasad kepadamu atas apa yang aku lihat dari kesabaranmu terhadap para pihak yang berperkara, dan pengetahuanmu tentang hukum yang samar. Syuraih berkata: Allah tidak memberimu manfaat dengan itu dan tidak merugikanku.

Abdullah bin al-Mu'tazz rahimahullah taala berkata:

Bersabarlah terhadap tipu daya orang yang hasad Karena kesabaranmu membunuhnya Api memakan sebagiannya Jika tidak menemukan apa yang dimakan

Hakikat hasad adalah kesedihan yang sangat terhadap kebaikan yang dimiliki orang-orang yang mulia, dan ia berbeda dengan persaingan. Terkadang orang-orang keliru dan mengira bahwa persaingan dalam kebaikan adalah hasad, padahal tidak demikian; karena persaingan adalah keinginan untuk menyerupai orang-orang yang mulia tanpa mendatangkan bahaya kepada mereka.

Sedangkan hasad ditujukan untuk membahayakan; karena tujuannya adalah agar orang-orang yang mulia kehilangan keutamaan mereka, tanpa keutamaan itu menjadi miliknya. Inilah perbedaan antara persaingan dan hasad.

Maka persaingan adalah keutamaan; karena ia mendorong untuk memperoleh keutamaan-keutamaan dan meneladani orang-orang yang mulia dan berbudi. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang mukmin iri (dalam kebaikan) dan orang munafik hasad."*

Penyair berkata:

Bersainglah dalam kebaikan wahai ahli kemuliaan Karena sesungguhnya dunia hanyalah cerita-cerita Setiap orang bekerja keras dalam urusannya Ada yang mewarisi dan yang diwarisi

Ketahuilah bahwa pendorong hasad ada tiga:

Pertama: Benci kepada orang yang dihasad sehingga ia bersedih atas keutamaan yang tampak atau kebaikan yang disyukur, maka itu membangkitkan hasad yang bercampur dengan kebencian. Jenis ini tidak umum meskipun paling berbahaya; karena tidak semua orang dibenci.

Kedua: Tampak dari orang yang dihasad keutamaan yang tidak mampu dilakukan, maka ia tidak suka orang itu unggul dan memilikinya, sehingga itu membangkitkan hasad yang seandainya tidak ada, ia akan menahan diri. Ini pertengahan; karena tidak hasad kepada orang yang sederajat yang rendah, tetapi mengkhususkan hasad kepada yang tinggi. Jenis ini bercampur dengan persaingan tetapi dengan ketidakmampuan sehingga menjadi hasad.

Ketiga: Ada pada orang yang hasad kikir terhadap keutamaan-keutamaan, dan bakhil terhadap nikmat padahal tidak di tangannya sehingga ia mencegahnya, dan tidak di tangannya sehingga ia menolaknya; karena itu adalah karunia yang telah Allah berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, maka ia murka kepada Allah Azza wa Jalla dalam qadha-Nya, dan hasad terhadap apa yang diberikan dari pemberian-Nya, meskipun nikmat Allah Azza wa Jalla di sisinya lebih banyak, dan karunia-Nya kepadanya lebih tampak.

Jenis hasad ini paling umum dan paling buruk karena pelakunya tidak memiliki ketenangan, dan tidak ada batas kepuasannya. Jika berpadu dengan kejahatan dan kekuasaan maka menjadi bencana dan balas dendam, dan jika bertemu dengan ketidakmampuan dan kehinaan maka menjadi kesedihan dan penyakit.

Abdul Hamid berkata: Orang yang hasad terhadap kesedihan seperti pemberi minum racun, jika racunnya menyebar maka hilang darinya kesedihannya.

Ketahuilah bahwa sesuai dengan keutamaan manusia dan tampaknya nikmat padanya menjadi hasad orang-orang kepadanya. Jika banyak keutamaannya maka banyak orang yang hasad kepadanya, dan jika sedikit maka mereka sedikit; karena tampaknya keutamaan membangkitkan hasad, dan terjadinya nikmat menggandakan kesedihan. Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mohonlah pertolongan dalam menunaikan hajat dengan menyembunyikannya karena setiap pemilik nikmat dihasad."*

Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak ada nikmat Allah pada seseorang kecuali ia menemukan orang yang hasad kepadanya. Seandainya seseorang lebih lurus dari tongkat, ia tidak akan luput dari pencela.

Penyair berkata:

Jika mereka hasad kepadaku maka aku tidak menyalahkan mereka Sebelumku dari manusia ahli keutamaan telah dihasad Maka tetaplah bagiku dan bagi mereka apa yang ada padaku dan pada mereka Dan mati kebanyakan kami karena kemarahan dengan apa yang ditemukan

Terkadang hasad menjadi penunjuk kepada keutamaan orang yang dihasad dan kekurangan orang yang hasad, sebagaimana Abu Tammam al-Tha'i berkata:

Dan jika Allah menginginkan penyebaran keutamaan yang tersimpan Ia sediakan untuknya lidah orang yang hasad Seandainya tidak menyalanya api pada apa yang berdekatan dengannya Tidak akan diketahui harum wangi kayu gaharu Seandainya tidak takut akan akibat, tidak akan berhenti Bagi orang yang hasad nikmat atas orang yang dihasad

Adapun mengenai apa yang digunakan oleh orang yang kebanyakan dikuasai oleh hasad (iri dengki), dan tabiatnya condong kepadanya, untuk menghilangkannya, mencukupinya, dan selamat dari bahaya serta permusuhanannya, maka ada beberapa perkara yang dapat menghentikannya jika disertai dengan keteguhan. Di antaranya:

Mengikuti agama dalam menghindarinya, dan kembali kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung dalam adab-adabnya, maka ia memaksa dirinya atas akhlak yang tercela, dan memindahkannya dari tabiat yang hina. Meskipun mengubah tabiat itu sulit, namun dengan latihan dan bertahap akan memudahkan yang sulit, dan menggembirakan yang menyusahkan. Walaupun telah disebutkan perkataan orang yang berkata: "Siapa yang memelihara akhlaknya, bagaimana ia meninggalkan perilakunya." Namun jika ia merawat perbaikan dirinya, ia akan menampakkan berakhlak (takhalluq) sebelum menjadi akhlak (khuluq), kemudian dengan kebiasaan akan menjadi seperti akhlak asli. Abu Tammam ath-Tha'i berkata:

Maka tidaklah kudapati akhlak kecuali dengan berakhlak, dan tidaklah kudapati keutamaan kecuali dengan berbuat utama.

Di antaranya: Akal yang dengannya ia menganggap buruk akibat-akibat hasad yang tidak menyenangkannya, dan merasa malu dari kehinaan kejelekannya, maka ia merendahkan dirinya karena kehormatan, dan memaksanya karena kecemburuan, sehingga ia tunduk pada petunjuknya, dan menjawab kepada kebbaikannya. Dan ini hanya benar bagi orang yang memiliki jiwa yang mulia dan cita-cita yang tinggi, meskipun orang yang memiliki cita-cita tinggi itu terhormat dari kehinaan hasad. Penyair berkata:

Ayahku memiliki dua jiwa: jiwa yang bersih, dan jiwa yang jika takut kezaliman akan marah.

Di antaranya: Bahwa ia menolak bahayanya, berhati-hati dari pengaruhnya, dan mengetahui bahwa kedudukannya dalam dirinya lebih besar dan lebih jauh dari hasad, maka ia menggunakan kehati-hatian dalam menolak apa yang menyusahkan dan menggelapkan hatinya agar lebih tenang jiwanya dan lebih nikmat kehidupannya. Telah dikatakan: "Sungguh mengerankan kelalaian orang-orang yang hasad dari keselamatan tubuh." Penyair berkata:

Orang yang melihat akibat perkara seakan-akan, ia melihat dengan ketepatan pendapat apa yang akan terjadi.

Di antaranya: Apa yang ia lihat dari penjauman orang-orang darinya dan menjauhinya, maka ia takut kepada mereka baik atas dirinya dari permusuhan, atau atas kehormatannya dari celaan, maka ia menarik hati mereka dengan

merawat dirinya dan ia melihat mereka jika baik lebih bermanfaat dan lebih tulus kasih sayang. Ibnu al-'Amid rahimahullah Ta'ala berkata:

Obatilah penyakit dengan penyakit, dan tidaklah bijaksana, orang yang memadamkan api dengan rumput halfa.

Al-Mu'ammal bin Umayil berkata:

Jangan kalian mengira aku kaya dari kasih sayang kalian, sesungguhnya aku kepada kalian meskipun sudah mampu tetap membutuhkan.

Di antaranya: Bahwa ia membantu takdir dan pasrah pada yang telah ditakdirkan, dan tidak melihat bahwa ia melawan takdir Allah maka kembali dalam keadaan terkalahkan, dan tidak menentang-Nya dalam urusan-Nya maka kembali tercega dan terampas. Ardasyir bin Babak telah berkata: "Jika takdir tidak membantu kita, kita akan membantunya." Mahmud al-Warraq berkata:

Takdir Allah pasti terjadi, ketika Ia memutuskan kedatangannya. Sungguh telah berlalu ilmu-Nya padamu, dan selesai apa yang Ia kehendaki. Maka terimalah apa yang terjadi, jika tidak terjadi apa yang engkau kehendaki.

Jika kebahagiaan membuatnya berhasil dengan salah satu sebab ini, dan petunjuk membimbingnya untuk menggunakan kebenaran, ia selamat dari penyakitnya, dan terbebas dari bebannya, dan menukar kekurangan dengan keutamaan serta mengganti celaan dengan pujian. Dan bagi orang yang menurunkan dirinya dari celaan lalu mengalihkannya dari yang tercela, ia lebih jelas kehati-hatiannya dan lebih kuat ketegasannya daripada orang yang diri telah mencukupi perjuangannya, dan memberikan kendalinya. Karena itu Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "*Sebaik-baik kalian adalah setiap orang yang tergoda lalu bertobat.*"

Jika syahwat menghalanginya dari petunjuknya, dan kekurangan menyesatkannya dari tujuannya, lalu ia tunduk pada tabiat yang hina, dan dikuasai oleh akhlak yang tercela, sehingga hasadnya tampak dan kesedihannya bertambah, maka ia telah kembali dengan empat keburukan:

Pertama: Penyesalan hasad dan sakit tubuh, kemudian ia tidak menemukan akhir untuk penyesalannya, dan tidak mengharapkan kesembuhan untuk sakitnya. Ibnu al-Mu'tazz berkata: "Hasad adalah penyakit tubuh."

Kedua: Turunnya kedudukan dan rendahnya derajat karena berpaling orang-orang darinya, dan menjauhinya. Telah dikatakan dalam pepatah hikmah: "Orang yang hasad tidak akan memimpin."

Ketiga: Kebencian orang-orang kepadanya hingga ia tidak menemukan orang yang mencintainya, dan permusuhan mereka kepadanya hingga ia tidak melihat wali di antara mereka, maka ia menjadi diliputi permusuhan, dan dicegah dengan kebencian. Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seburuk-buruk manusia adalah orang yang membenci manusia dan mereka membencinya."*

Keempat: Murka Allah Ta'ala dalam menentang-Nya, dan mengumpulkan dosa-dosa dalam melanggar-Nya, karena ia tidak melihat takdir Allah sebagai keadilan, dan tidak melihat nikmat-Nya kepada manusia sebagai layak. Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hasad memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu."* Abdullah bin al-Mu'tazz berkata: "Orang yang hasad marah kepada orang yang tidak berdosa kepadanya, kikir dengan apa yang tidak ia miliki, menuntut apa yang tidak ia temukan."

Jika manusia diuji dengan orang yang kondisinya demikian dari orang-orang yang dengki terhadap nikmat dan musuh keutamaan, ia memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya, berhati-hati dari jebakan kelicikannya, menjaga diri dari bencana hasadnya, dan menjauh dari bergaulnya. Dan mendekatkannya sangat sulit penyakitnya, dan tidak ada obatnya. Telah dikatakan: "Orang yang hasad terhadap nikmat tidak akan rela kecuali dengan hilangnya nikmat." Sebagian ulama hikmah berkata: "Barangsiapa yang membahayakan karena tabiatnya maka jangan merasa tenang dengan kedekatannya, karena mengubah hakikat sulit dicapai."

Abdul Hamid berkata: "Singa yang kau dekati lebih baik daripada orang hasad yang mengawasimu." Mahmud al-Warraaq berkata:

Aku memberikan kepada semua manusia dari diriku keridhaan, kecuali orang yang hasad karena ia menyusahkanku. Tidaklah aku memiliki dosa kepadanya

yang kuketahui, kecuali tampaknya nikmat ar-Rahman. Dan ia menolak, maka tidak ada yang memuaskannya kecuali kehinaanku, hilangnya hartaku, dan terpotongnya lisanku.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tiga hal tidak ada seorangpun yang selamat darinya: tathayyur (percaya pertanda buruk), buruk sangka, dan hasad. Jika kau percaya pertanda buruk maka jangan kembali (darinya), jika kau berprasangka buruk maka jangan memastikannya, dan jika kau hasad maka jangan berbuat jahat."*

Pasal: Adab Pergaulan dan Perdamaian

Bab Pertama: Mengenai Berbicara dan Diam

Adapun mengenai adab pergaulan dan kesepakatan, ada dua macam: Pertama, yaitu kesepakatan pada cabang-cabangnya, dan akal yang mewajibkan pokok-pokoknya. Kedua, yaitu kesepakatan pada cabang-cabangnya dan pokok-pokoknya. Dan itu jelas dalam pasal-pasal yang akan kami sebutkan jika diteliti, dan ada delapan pasal.

Pasal Pertama mengenai Berbicara dan Diam: Ketahuilah bahwa berbicara adalah penerjemah yang mengungkapkan apa yang tersimpan dalam hati nurani, dan memberitakan apa yang tersembunyi dalam rahasia. Tidak mungkin ditarik kembali kata-kata yang keluar, dan tidak mampu mengembalikan yang terucap. Maka patut bagi orang berakal untuk berhati-hati dari kecelakaannya dengan menahan diri darinya atau mengurangnya.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Semoga Allah merahmati orang yang berkata kebaikan maka mendapat manfaat, atau diam maka selamat."* Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Mu'adz: *"Wahai Mu'adz, engkau selamat selama diam, maka jika engkau berbicara maka bagimu atau untukmu."* Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah berkata: "Lisan adalah timbangan yang dijatuhkan oleh kebodohan dan ditimbang oleh akal." Sebagian ulama hikmah berkata: "Tetaplah diam niscaya engkau dianggap bijaksana, bodoh atau berilmu pun." Sebagian ulama sastra berkata: "Beruntung orang yang lisannya diam, dan bicaranya makanan." Sebagian ulama berkata: "Termasuk perlindungan dari apa yang diucapkan oleh orang berakal adalah tidak berbicara kecuali untuk

kebutuhannya atau argumennya, dan tidak berpikir kecuali tentang akibatnya atau akhirnya."

Sebagian ahli retorika berkata: "Tetaplah diam karena itu memberimu cinta yang murni, mengamankanmu dari akibat buruk, memakaikanmu pakaian ketenangan, dan mencukupimu beban permintaan maaf." Sebagian ahli bicara berkata: "Tahanlah lisanmu kecuali untuk kebenaran yang kau jelaskan, atau kebatilan yang kau hilangkan, atau hikmah yang kau sebarkan, atau nikmat yang kau ingat." Penyair berkata:

Kulihat kemuliaan dalam adab dan akal, dan dalam kebodohan kehinaan dan penghinaan. Tidaklah kebaikan manusia bagi mereka dengan kebaikan, jika tidak ditolong kebaikan oleh kefasihan. Cukuplah seseorang cacat jika kau melihatnya, baginya wajah namun tidak memiliki lisan.

Ketahuilah bahwa untuk berbicara ada syarat-syarat yang tidak selamat orang yang berbicara dari ketergelinciran kecuali dengannya, dan tidak terlepas dari kekurangan kecuali setelah memenuhinya, dan ada empat:

Syarat pertama: Bahwa berbicara itu untuk pendorong yang mendorongnya baik dalam menarik manfaat atau menolak bahaya.

Syarat kedua: Bahwa ia datang dengannya pada tempatnya, dan mengusahakan ketepatan kesempatannya.

Syarat ketiga: Bahwa ia membatasi darinya sekadar kebutuhannya.

Syarat keempat: Bahwa ia memilih lafadz yang ia ucapkan. Ini empat syarat, jika orang yang berbicara melalaikan satu syarat darinya maka ia telah melemahkan keutamaan yang lainnya. Dan kami akan menyebutkan penjelasan setiap syarat darinya dengan apa yang memberitakan kewajibannya.

Adapun syarat pertama: yaitu pendorong untuk berbicara; karena yang tidak memiliki pendorong adalah ocehan, dan yang tidak memiliki sebab adalah omong kosong. Barangsiapa yang memberi kelonggaran pada dirinya dalam berbicara, jika muncul dan tidak memperhatikan kebenaran pendorongnya, dan ketepatan maknanya, maka ucapannya tertolak, dan pendapatnya cacat, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu 'Aisyah bahwa seorang pemuda duduk

bersama al-Ahnaf dan lama diam, maka al-Ahnaf kagum dengan itu lalu suatu hari majlis kosong maka al-Ahnaf berkata kepadanya: "Berbicaralah wahai keponakanku." Maka ia berkata: "Wahai paman, jika seseorang jatuh dari puncak masjid ini apakah ia akan terluka sesuatu?" Ia berkata: "Wahai keponakanku, seandainya kami membiarkanmu tertutup." Kemudian al-Ahnaf membaca syair al-A'war asy-Syanni:

Betapa banyak kau lihat teman yang mengagumkan bagimu, tambahannya atau kurangnya dalam berbicara. Lisan pemuda adalah separuh dan separuh hatinya, maka tidak tersisa kecuali bentuk daging dan darah.

Dan seperti yang diriwayatkan dari Abu Yusuf al-Faqih bahwa seorang laki-laki duduk kepadanya dan lama diam, maka Abu Yusuf berkata kepadanya: "Tidakkah engkau bertanya?" Ia berkata: "Ya. Kapan orang yang berpuasa berbuka?" Ia berkata: "Jika matahari terbenam." Ia berkata: "Jika tidak terbenam hingga tengah malam?" Maka Abu Yusuf rahimahullah tersenyum dan membaca dua bait al-Khathfi kakek Jarir:

Aku heran dengan penghinaan orang bodoh terhadap dirinya, dan diamnya orang yang lebih mengetahui dengan ilmu. Dalam diam ada penutup bagi orang bodoh dan sesungguhnya lembaran akal seseorang adalah jika ia berbicara.

Dan dari yang membuatku kagum tentang diriku, suatu hari aku berada di majlisku di Bashrah dan aku sedang mengajar para sahabatku ketika masuk kepadaku seorang laki-laki tua yang hampir delapan puluh tahun atau lebih. Maka ia berkata kepadaku: "Aku telah datang kepadamu dengan masalah yang kupilih untukmu." Maka aku berkata: "Bertanyalah - semoga Allah memulihkanmu -" dan aku menyangka ia bertanya tentang kejadian yang menyimpannya, maka ia berkata: "Beritahukan aku tentang bintang Iblis, dan bintang Adam, apa itu? Karena keduanya karena besarnya urusan tidak ditanyakan kecuali kepada ulama agama." Maka aku heran dan heran orang-orang di majlisku dari pertanyaannya dan sebagian dari mereka berinisiatif kepadanya dengan pengingkaran dan meremehkan maka aku menahan mereka dan berkata: "Orang ini tidak puas dengan apa yang tampak dari kondisinya kecuali dengan jawaban seperti ini." Maka aku menghadap kepadanya, dan berkata: "Wahai ini, sesungguhnya ahli nujum mengira bahwa bintang-bintang manusia tidak diketahui kecuali dengan mengetahui

kelahiran mereka, jika engkau berhasil dengan orang yang mengetahui itu maka tanyakan kepadanya." Maka kemudian ia menghadap kepadaku dan berkata: "Jazakallahu khairan (semoga Allah membalas kebaikanmu)." Kemudian ia pulang dengan senang. Maka ketika setelah beberapa hari ia kembali dan berkata: "Aku tidak menemukan hingga waktuku ini orang yang mengetahui kelahiran keduanya."

Perhatikanlah orang-orang ini bagaimana mereka menjelaskan dengan berbicara tentang kebodohan mereka, dan mengungkapkan dengan pertanyaan tentang kekurangan mereka, karena tidak ada pendorong bagi mereka kepadanya, dan tidak ada pertimbangan dalam apa yang mereka ucapkan. Seandainya keluar dari pertimbangan dan pendorong mendorongnya kepadanya, niscaya mereka selamat dari keburukannya, dan terbebas dari cacatnya. Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Lisan orang berakal di belakang hatinya, maka jika ia ingin berbicara ia kembali kepada hatinya, jika untuknya ia berbicara dan jika tidak untuknya ia menahan. Dan hati orang bodoh di belakang lisannya, ia berbicara dengan setiap yang muncul padanya."*

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Barangsiapa yang tidak menghitung ucapannya dari amalnya, banyaklah kesalahannya."

Sebagian ulama hikmah berkata: "Akal seseorang tersembunyi di bawah lisannya." Sebagian ahli retorika berkata: "Tahanlah lisanmu sebelum ia memperpanjang pemenjaraanmu atau merusak dirimu, karena tidak ada yang lebih patut untuk penjara panjang daripada lisan yang kurang tepat pada kebenaran, dan cepat kepada jawaban."

Abu Tammam ath-Tha'i berkata:

Dan di antara yang telah dikatakan oleh para ulama hikmah, lisan seseorang mengikuti hati.

Sebagian ulama hikmah menutup keringanan dalam berbicara dan berkata: "Jika engkau duduk bersama orang-orang bodoh maka diamlah bagi mereka, dan jika engkau duduk bersama orang-orang berilmu maka diamlah bagi mereka, karena dalam diammu bagi orang-orang bodoh tambahan kesabaran, dan dalam diammu bagi orang-orang berilmu tambahan ilmu."

Adapun syarat kedua: yaitu bahwa ia datang dengan ucapan pada tempatnya; karena berbicara tidak pada waktunya tidak jatuh pada tempat manfaat darinya, dan apa yang tidak bermanfaat dari ucapan maka telah disebutkan sebelumnya bahwa itu ocean dan omong kosong. Jika mendahulukan apa yang membutuhkan penundaan maka itu tergesa-gesa dan kasar, dan jika menunda apa yang membutuhkan pendahuluan maka itu lalai dan lemah; karena setiap tempat ada ucapan, dan dalam setiap waktu ada amal.

Penyair telah berkata:

Engkau meletakkan pembicaraan pada tempatnya, dan ucapanmu setelahnya sedikit.

Adapun syarat ketiga: yaitu bahwa ia membatasi darinya sekadar kebutuhannya. Karena berbicara jika tidak terbatas pada kebutuhan, dan tidak diukur dengan kecukupan, tidak ada batasnya tujuan, dan tidak ada ukurannya akhir. Dan apa yang tidak terbatas dari ucapan adalah kehilangan jika pendek, dan ocean berlebihan jika banyak. Diriwayatkan bahwa seorang Arab berbicara di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memanjangkan maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berapa penghalang antara lidahmu dengan (keburukan)?" Ia berkata: "Bibirku dan gigiku." Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membenci al-inbi'aaq (berbicara berlebihan dan meluap-luap) dalam ucapan." Maka semoga Allah menyegarkan wajah seseorang yang ringkas dalam ucapannya, lalu membatasinya pada kebutuhannya.

Diriwayatkan bahwa salah seorang ahli hikmah melihat seseorang yang banyak bicara dan sedikit diam, maka ia berkata: Sesungguhnya Allah Taala menciptakan untukmu dua telinga dan satu lidah agar apa yang kamu dengar dua kali lipat dari apa yang kamu ucapkan. Dan berkata salah seorang ahli hikmah: Barangsiapa banyak bicaranya, banyak pula dosanya. Dan berkata Ibnu Masud: Aku memperingatkan kalian dari ucapan yang berlebihan. Dan berkata salah seorang ahli balaghah: Ucapan seseorang adalah penjelasan keutamaannya, dan penterjemah akalinya, maka batasi ucapanmu pada yang baik dan cukupkan pada yang sedikit, dan jauhilah apa yang memurkai penguasamu dan menjauhkan saudara-saudaramu, karena barangsiapa memurkai penguasanya berarti ia mendekatkan diri pada kematian dan

barangsiapa menjauhkan saudara-saudaranya berarti ia melepaskan diri dari kebebasan.

Dan berkata salah seorang penyair:

Timbanglah ucapan ketika engkau berbicara, karena sesungguhnya Ucapan itu menampakkan aib-aib orang yang memiliki aib dalam berbicara

Dan penyimpangan dari kadar kebutuhan dalam berbicara memiliki dua keadaan: pengurangan yang menjadi keterbatasan, dan penambahan yang menjadi omong kosong, dan keduanya adalah cela. Dan cela dari omong kosong lebih jelek, dan mungkin pada umumnya lebih ditakuti. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan tidaklah manusia tersungkur di atas wajah mereka ke dalam api neraka Jahannam kecuali karena hasil tuaian lidah mereka."*

Dan berkata salah seorang ahli hikmah: Kematian seseorang ada di antara dua rahangnya, dan berkata salah seorang ahli balaghah: Keterbatasan lebih baik daripada omong kosong; karena keterbatasan melemahkan hujjah, sedangkan omong kosong merusak jalan. Dan telah berkata penyair:

Aku melihat lidah terhadap pemiliknya Jika kebodohan menguasainya seperti singa yang menyerang

Dan berkata salah seorang sastrawan: Ya Rabb, betapa banyak lidah-lidah seperti pedang yang memotong leher-leher pemiliknya.

Dan apa yang mengurangi penampilan orang-orang justru menambah keindahan dan akal mereka. Dan sebagian mereka berpendapat bahwa ucapan jika banyak melebihi kadar kebutuhan, dan bertambah melampaui batas kecukupan, dan adalah benar tidak bercampur kesalahan, dan selamat tidak biasa terpeleset, maka itulah kefasihan dan sihir yang halal. Dan berkata Sulaiman bin Abdul Malik, ketika ia mencela ucapan dalam majelisnya: Tidak, sesungguhnya barangsiapa berbicara lalu berbuat baik mampu untuk diam lalu berbuat baik, dan tidak ada orang yang diam lalu berbuat baik mampu untuk berbicara lalu berbuat baik. Dan seseorang menggambarkan penulis seraya berkata: Penulis adalah orang yang jika mengambil sejengkal itu cukup baginya, dan jika menemukan kertas panjang ia mengisinya.

Dan seseorang membacakan syair tentang para orator lyad:

Mereka melemparkan pidato-pidato panjang dan terkadang isyarat-isyarat pandangan karena takut pengawas

Dan berkata Al-Haitsam bin Shalih kepada anaknya: Wahai anakku, jika engkau mengurangi ucapan, engkau memperbanyak kebenaran. Maka ia berkata: Wahai ayahku, bagaimana jika aku memperbanyak dan memperbanyak—maksudnya ucapan dan kebenaran. Maka ia berkata: Wahai anakku, aku tidak melihat orang yang dinasihati lebih berhak menjadi penasihat daripada engkau. Dan dibacakan untuk Abu Al-Fath Al-Busti:

Berbicaralah dan luruskan semampumu, karena sesungguhnya Ucapanmu adalah hidup dan diam adalah mati

Jika engkau tidak menemukan ucapan yang lurus untuk dikatakannya Maka diammu dari yang tidak lurus adalah kelurusan

Dan dikatakan kepada Iyas bin Muawiyah: Tidak ada cacat padamu kecuali banyak bicara, maka ia berkata: Apakah kalian mendengar kebenaran atau kesalahan? Mereka berkata: Tidak, bahkan kebenaran. Ia berkata: Maka kelebihan dari kebaikan adalah kebaikan. Dan berkata Abu Utsman Al-Jahizh: Bagi ucapan ada batasnya, dan bagi semangat pendengar ada akhirnya. Dan apa yang berlebih dari ukuran kemampuan, dan mengajak kepada rasa berat dan kebosanan, maka kelebihan itu adalah omong kosong. Dan benar Abu Utsman; karena terlalu banyak darinya meskipun benar membosankan pendengar dan melelahkan pikiran dan itu berasal dari kekaguman terhadapnya, seandainya tidak demikian ia akan membatasinya.

Dan barangsiapa kagum dengan ucapannya maka ia akan terus berbicara, dan orang yang terus berbicara banyak tergelincir dan selalu tersandung. Dan berkata salah seorang ahli hikmah: Barangsiapa kagum dengan ucapannya maka akalnyanya akan terkena musibah. Dan tidak ada bagi banyaknya omong kosong harapan yang mengimbangi ketakutannya, dan tidak ada manfaat yang menyeimbangkan bahayanya; karena ia takut dari dirinya sendiri tergelincir, dan dari pendengarnya kebosanan. Dan tidak ada dalam menghadapi keduanya ini kebutuhan yang mengajak dan manfaat yang diharapkan.

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang yang paling aku benci di antara kalian adalah orang yang berbicara dengan mulut lebar yang banyak bicara dan orang yang pembual yang banyak omong kosong."* Dan seorang laki-laki bertanya kepada ahli hikmah seraya berkata: Kapan aku berbicara? Ia berkata: Jika engkau menginginkan diam. Maka ia berkata: Kapan aku diam? Ia berkata: Jika engkau menginginkan berbicara. Dan berkata Ja'far bin Yahya: Jika singkatnya sudah cukup, maka banyaknya adalah ketidakmampuan, dan jika banyaknya wajib, maka pengurangan adalah kelemahan.

Dan dikatakan dalam hikmah-hikmah tercecir: Jika akal sempurna, ucapan berkurang. Dan berkata salah seorang sastrawan: Barangsiapa memperpanjang diamnya, ia mendapatkan dari kewibawaan apa yang bermanfaat baginya, dan dari kesendirian apa yang tidak membahayakannya. Dan berkata salah seorang ahli balaghah: Ketidakmampuan bicara yang engkau selamat darinya lebih baik daripada ucapan yang engkau sesali, maka batasi dari ucapan pada apa yang menegakkan hujjahmu, dan mencapai kebutuhanmu, dan jauhilah kelebihanannya karena ia menerpeleset kaki, dan mendatangkan penyesalan. Dan berkata salah seorang ahli fasih: Mulut orang berakal terkekang, jika ia ingin berbicara ia menahan diri, dan mulut orang bodoh terlepas, apa saja yang ia inginkan ia lepaskan. Dan berkata salah seorang penyair:

Sesungguhnya ucapan menipu kaum dengan kehalusan kata-katanya Hingga memasuki darinya ketidakmampuan dan banyak bicara

Dan adapun syarat keempat: yaitu memilih lafaz yang ia ucapkan; karena lidah adalah judul manusia yang menterjemahkan hal yang tidak diketahui darinya, dan membuktikan hasil yang diperolehnya, maka wajib bahwa ia rajin dalam penyeleksian lafaz-lafaznya dan pandai dalam meluruskan lisannya. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa *beliau berkata kepada pamannya Abbas: Aku kagum dengan keindahanmu. Ia berkata: Dan apa keindahan laki-laki wahai Rasulullah? Beliau berkata: Lidahnya.*

Dan berkata Khalid bin Shafwan: Apa manusia tanpa lidah, bukankah hanya hewan yang terlantar atau gambar yang dibentuk? Dan berkata salah seorang ahli hikmah: Lidah adalah menteri manusia. Dan berkata salah seorang

sastrawan: Ucapan orang yang menginginkan adalah utusan adabnya. Dan berkata salah seorang ahli balaghah: Ditunjukkan akal seseorang dengan ucapannya, dan pada asalnya dengan perbuatannya. Dan berkata salah seorang penyair:

Dan sesungguhnya lidah seseorang jika tidak ada baginya Penjagaan terhadap aibnya adalah petunjuk

Dan tidak sah memilih ucapan kecuali bagi orang yang mengikatkan dirinya dengan kefasihan, dan membebaskan dirinya untuk berpegang pada kefasihan, hingga ia menjadi terbiasa dengannya dan biasa melakukannya, sehingga ia tidak datang dengan ucapan yang dipaksakan lafaznya dan tidak cacat maknanya; karena kefasihan bukanlah pada makna-makna yang menyendiri dan tidak ada batas bagi lafaz-lafaznya, dan sesungguhnya kefasihan adalah bahwa engkau menyimpan makna-makna yang benar dalam lafaz-lafaz yang fasih.

Maka kefasihan lafaz-lafaz dengan kebenaran makna-makna itulah kefasihan. Dan ditanyakan kepada orang Yunani; apa kefasihan? Ia berkata: Memilih ucapan dan membenarkan pembagian. Dan ditanyakan itu kepada orang Romawi, maka ia berkata: Bagusnya ringkasan saat spontanitas dan kelebihan di hari perpanjangan. Dan ditanyakan kepada orang India maka ia berkata: Mengetahui pemisahan dari penyambungan. Dan ditanyakan kepada orang Arab maka ia berkata: Apa yang bagus singkatannya dan sedikit kiasannya. Dan ditanyakan kepada orang Badui maka ia berkata: Apa yang di bawah sihir dan di atas syair, yang menghancurkan biji sawi dan menurunkan batu besar. Dan ditanyakan kepada orang kota maka ia berkata: Apa yang banyak kesempurnaannya dan seimbang awal dan akhirnya.

Dan berkata Ibnu Al-Muqaffa': Kefasihan adalah sedikitnya keterbatasan dan keberanian terhadap manusia.

Dan bertanya Al-Hajjaj kepada Ibnu Al-Qariyah tentang singkatnya, ia berkata: Bahwa engkau berkata maka tidak lambat dan bahwa engkau benar maka tidak salah. Dan berkata penyair:

Sebaik-baik ucapan adalah sedikit Yang menunjukkan kepada yang banyak

Dan ketidakmampuan adalah makna yang pendek Yang mengelilinginya lafaz yang panjang

Dan dalam ucapan ada kelebihan Dan di dalamnya ada ucapan dan omongan

Dan adapun kebenaran makna-makna maka terjadi dari tiga sisi:

Pertama: Penjelasan penafsiran-penafsirannya hingga tidak menjadi rumit dan tidak global.

Kedua: Penyempurnaan pembagian-pembagiannya hingga tidak masuk ke dalamnya apa yang bukan darinya dan tidak keluar darinya apa yang ada di dalamnya.

Ketiga: Kebenaran perbandingan-perbandingannya.

Dan perbandingan terjadi dari dua sisi:

Pertama: Membandingkan makna dengan apa yang sesuai dengannya dan hakikat ini adalah kedekatan; karena makna-makna menjadi serupa.

Kedua: Membandingkannya dengan apa yang berlawanan dengannya dan itu adalah hakikat perbandingan. Dan tidak ada bagi perbandingan kecuali salah satu dari dua sisi ini: Kesesuaian dalam keselarasan dan perlawanan dengan perbedaan. Adapun kefasihan lafaz-lafaz maka terjadi dengan tiga sisi:

Pertama: Menjauhi yang asing yang liar hingga tidak ditolak oleh pendengaran dan tidak lari darinya tabiat.

Kedua: Menghindari lafaz yang tercela, dan berpaling dari ucapan yang hina, hingga tidak meremehkannya orang khusus dan tidak sulit dipahami oleh orang awam. Sebagaimana berkata Al-Jahizh dalam kitab Al-Bayan: Adapun aku, maka aku tidak melihat kaum yang lebih contoh jalannya dalam kefasihan daripada para penulis dan itu karena mereka telah mencari dari lafaz-lafaz apa yang tidak sulit dan liar dan tidak jatuh dan awam.

Ketiga: Bahwa antara lafaz-lafaz seperti cetakan bagi makna-maknanya maka tidak bertambah darinya dan tidak berkurang darinya. Dan berkata Bisyr bin Al-Mu'tamir, dalam wasiatnya dalam kefasihan: Jika engkau tidak menemukan lafaz jatuh pada tempatnya, dan tidak sampai ke tempat istirahatnya, dan tidak berada di pusatnya, bahkan engkau menemukannya

gelisah di tempatnya, lari dari posisinya, maka jangan memaksanya untuk menetap di bukan tempatnya, karena engkau jika tidak berusaha untuk syair yang berima dan berukuran, dan tidak membebaskan diri memilih ucapan yang tercecer, tidak akan mencela engkau dengan meninggalkan itu seorang pun. Dan jika engkau membebaskan diri keduanya dan engkau tidak ahli di dalamnya, maka akan mencela engkau orang yang engkau lebih sedikit cacat darinya, dan akan meremehkanmu orang yang engkau di atasnya.

Adapun kesesuaian adalah ketika makna cocok dengan sebagian lafal, baik karena kebiasaan yang digunakan maupun karena kesepakatan yang baik, sehingga apabila makna-makna tersebut disebutkan setelah lafal-lafal tersebut, maka akan terasa janggal darinya, meskipun lebih fasih dan lebih jelas karena terbiasa dengan yang lain. Sebagian ahli retorika berkata: Seseorang tidak bisa disebut fasih hingga makna perkataannya lebih cepat sampai ke pemahamanmu daripada lafalnya ke pendengaranmu.

Adapun ketepatan dalam tata bahasa dan menghindari kesalahan, itu hanyalah bagian dari sifat kebenaran, sedangkan retorika lebih tinggi derajatnya dan lebih mulia kedudukannya. Tidak ada tempat bagi orang yang salah dalam berbicara di kalangan sastrawan, apalagi untuk dihitung dalam barisan ahli retorika.

Ketahuilah bahwa ada adab-adab berbicara yang jika diabaikan oleh pembicara akan menghilangkan keindahan perkataannya, menghapus kemegahan bayannya, dan mengalihkan orang dari kebaikan keutamaannya karena jeleknya adabnya, sehingga mereka berpaling dari sifat-sifat baiknya dengan menyebut aib-aibnya.

Di antara adab-adab tersebut adalah tidak berlebihan dalam pujian dan tidak melampaui batas dalam celaan, meskipun menjauhkan diri dari celaan adalah kemuliaan, sedangkan berlebihan dalam pujian adalah penjiwaan yang muncul dari kehinaan. Melampaui batas dalam celaan adalah pembalasan yang muncul dari keburukan, dan keduanya adalah cela meskipun selamat dari dusta.

Diriwayatkan bahwa *ketika utusan Tamim datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada Amr bin Al-Ahtam tentang Qais bin Ashim, maka ia memujinya. Lalu*

Qais berkata: Demi Allah ya Rasulullah, sungguh dia tahu bahwa aku lebih baik dari yang dia deskripsikan, tetapi dia cemburu kepadaku. Maka Amr mencelanya dan berkata: Demi Allah ya Rasulullah, sungguh aku jujur dalam perkataan pertama dan tidak berdusta dalam yang kedua, karena aku ridha dalam yang pertama sehingga aku mengatakan yang paling baik yang aku ketahui, dan aku marah dalam yang kedua sehingga aku mengatakan yang paling buruk yang aku ketahui. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya sebagian dari bayan itu adalah sihir.

Sebenarnya keselamatan dari dusta dalam pujian dan celaan adalah sulit, terutama jika memuji untuk mendekatkan diri dan mencela karena dendam. Dikisahkan dari Al-Ahnaf bin Qais bahwa dia berkata: Aku begadang semalam memikirkan kalimat yang dapat membahagiakan penguasaku dan tidak membuatku dimurkai Tuhanku, tetapi aku tidak menemukannya. Abdullah bin Mas'ud berkata: Sesungguhnya seseorang menemui penguasa dengan membawa agamanya, lalu dia keluar tanpa membawa agamanya. Ditanyakan: Bagaimana bisa begitu? Dia menjawab: Dia menyenangkannya dengan sesuatu yang memurkai Allah 'Azza wa Jalla. Ibnu Rumi mendengar seseorang mendeskripsikan seseorang dan berlebihan dalam memujinya, maka dia membuat syair:

Apabila engkau mendeskripsikan seseorang kepada seseorang Maka jangan berlebihan dalam deskripsimu dan bersikaplah sederhana Karena jika engkau berlebihan, akan berlebihan pula prasangka Tentangnya hingga masa yang paling jauh Maka dia akan mengecil ketika engkau membesarkannya Karena kelebihan yang tersembunyi atas yang terlihat

Di antara adab-adab tersebut adalah keinginan dan ketakutan tidak boleh mendorongnya untuk larut dalam janji atau ancaman yang dia tidak mampu melaksanakannya dan tidak mampu menepatinya. Karena barangsiapa melepas lidahnya dengan keduanya dan melepas kendalinya dalam hal itu, dan tidak merasa keberatan dengan perkataan apa yang dia rasa berat dalam perbuatan, maka janjinya menjadi ingkar dan ancamannya menjadi ketidakmampuan.

Dikisahkan bahwa Sulaiman bin Daud 'alaihimassalam melewati seekor burung pipit yang berputar-putar di sekitar burung pipit betina, maka dia

berkata kepada para sahabatnya: Apakah kalian tahu apa yang dia katakan kepadanya? Mereka menjawab: Tidak, wahai Nabi Allah. Dia berkata: Sesungguhnya dia melamarnya untuk dirinya sendiri dan berkata kepadanya: Nikahilah aku, akan aku tempati engkau di kamar-kamar Damaskus mana pun yang engkau inginkan. Sulaiman berkata: Burung pipit itu berdusta karena kamar-kamar Damaskus dibangun dengan batu-batu besar, dia tidak mampu menempatnya di sana, tetapi setiap pelamar adalah pendusta.

Di antara adab-adab tersebut adalah apabila mengatakan sesuatu maka wujudkanlah dengan perbuatannya, dan apabila berbicara dengan sesuatu maka benarkanlah dengan perbuatannya, karena melepaskan perkataan adalah pilihan, sedangkan perbuatannya adalah keharusan. Sungguh melakukan apa yang tidak dikatakan lebih baik daripada mengatakan apa yang tidak dilakukan. Sebagian ahli hikmah berkata: Sebaik-baik perkataan adalah yang tidak memerlukan perkataan, maksudnya cukup dengan perbuatan tanpa perkataan. Mahmud Al-Warraaq berkata:

Perkataan adalah yang dibenarkan perbuatan Dan perbuatan adalah yang diteguhkan akal Perkataan tidak akan teguh jika tidak Diucapkan oleh orang yang di bawahnya ada pondasi

Di antara adab-adab tersebut adalah memperhatikan cara menyampaikan perkataannya sesuai dengan maksud dan tujuannya. Jika berupa motivasi maka sertailah dengan kelembutan dan kebaikan, dan jika berupa peringatan maka campurilah dengan keras dan tegas, karena kelembutan lafal dalam peringatan dan kekerasannya dalam motivasi adalah keluar dari tempatnya dan menonaktifkan tujuannya, sehingga perkataan menjadi sia-sia dan tujuan yang dimaksud menjadi main-main. Abu Al-Aswad Ad-Du'ali berkata kepada anaknya: Wahai anakku, jika engkau berada di tengah suatu kaum, maka jangan berbicara dengan perkataan orang yang di atasmu sehingga mereka membencimu, dan jangan dengan perkataan orang yang di bawahmu sehingga mereka meremehkanmu.

Di antara adab-adab tersebut adalah tidak meninggikan suara dengan perkataannya secara mengejutkan dan tidak terguncang karenanya dengan guncangan yang buruk, dan hendaknya menahan diri dari gerakan yang dianggap gegabah dan dari gerakan yang dianggap tidak mampu, karena

kekurangan gegabah lebih banyak daripada kelebihan retorika. Dikisahkan bahwa Al-Hajjaj berkata kepada seorang Arab Badui: Apakah aku seorang khatib? Dia menjawab: Ya, andai engkau tidak banyak mengulang, tidak menunjuk dengan tangan, dan tidak mengatakan "amma ba'du" (adapun setelah ini).

Di antara adab-adab tersebut adalah menjauhkan diri dari perkataan keji dan kata-kata yang buruk, dan hendaknya beralih kepada sindiran dari apa yang buruk terus terang dan jelek yang terang-terangannya, agar mencapai tujuan sementara lisannya tetap bersih dan adabnya terjaga.

Muhammad bin Ali berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila mereka melewati (orang-orang yang melakukan) perbuatan sia-sia, mereka melewatinya dengan menjaga kehormatan."** (Surat Al-Furqan: 72)

Dia berkata: *Dahulu jika mereka menyebut kemaluan, mereka menyindirnya.* Sebagaimana dia menjaga lisannya dari itu, demikian pula dia menjaga pendengarannya darinya, sehingga tidak mendengar kekejian dan tidak menyimak kecabulan. Karena mendengar kecabulan mengajak untuk menampakkannya dan menjadi jalan untuk mengingkarinya. Apabila dia berpaling dari kecabulan maka orang yang mengatakannya akan berhenti, dan berpaling darinya adalah salah satu bentuk pengingkaran, sebagaimana mendengarkannya adalah salah satu pendorong. Abu Al-Hasan bin Al-Harits Al-Hasyimi membacakan syair kepadaku:

Pilihlah dari jalan-jalan yang tengah-tengahnya Dan jauhilah tempat yang meragukan Dan jagalah pendengaranmu dari perkataan buruk Seperti menjaga lisan dari mengucapkannya Karena sesungguhnya engkau ketika mendengar yang buruk Adalah sekutu bagi yang mengatakannya, maka sadarlah

Yang semakna dengan kecabulan perkataan dan kekejiannya dalam wajib menghindarinya dan harus menjauhinya adalah yang buruk pada pandangan pertama dan mengejutkan lahirnya, meskipun setelah direnungkan baik, dan setelah dikaji dan dipertimbangkan lurus, seperti yang diriwayatkan Al-Azdi dari As-Suli dari sebagian penyair yang berlebihan:

Sesungguhnya aku adalah orang tua yang sudah tua Kafir dengan Allah jalanmu Engkau adalah Tuhanku dan Tuhanku Pemberi rezeki anak kecil

Dia bermaksud dengan perkataannya "kafir" yaitu menutupi, karena kufur adalah menutupi. Oleh karena itu orang kafir kepada Allah disebut kafir karena dia telah menutupi nikmat Allah dengan kemaksiatannya. Dan perkataannya "dengan Allah jalanmu" dia bersumpah kepadanya agar berjalan. Dan perkataannya "engkau adalah Tuhanku" artinya mendidik anakmu dari kata tarbiyah (pendidikan). Dan "Tuhanku pemberi rezeki anak kecil" sebagaimana Dia pemberi rezeki anak yang besar. Maka perhatikanlah pemaksaan yang buruk ini dan pendalaman yang menjijikkan, apa yang dia ganti dari segi pandangan pertama jika selamat setelah pikiran dan perenungan, kecuali kehinaan jika baik sangkaan padanya, atau celaan jika kuat keraguan padanya. Dan jarang hal itu kecuali dari orang fasik yang sombong atau orang ragu yang jahat.

Adapun hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *bahwa dia bersabda: Jangan kalian shalat di atas nabi* maka keluar dari jenis pengelabuan ini. Dalam takwilnya ada dua sisi: Pertama, bahwa dia bermaksud larangan shalat di tempat yang tinggi dan cembung, diambil dari kata nubuwwah (kenabian). Kedua, bahwa dia bermaksud jalan, dan dari itu para utusan Allah dinamai anbiya' (nabi-nabi), karena mereka adalah jalan kepada-Nya. Hanya saja pengelabuan hilang darinya ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang mengatakannya. Jika dari perkataan selainnya maka pengelabuan yang buruk, karena konteks khitabnya dan indikasi-indikasi keadaannya mengalihkan perkataannya dari kiasan dan keluasan dalam perintah atau larangan kepada apa yang boleh datang dengannya syariat dan dilarang oleh seorang nabi. Hal itu tidak mustahil pada selainnya dan oleh karena itu berbeda keberadaannya darinya dan dari selainnya.

Di antara adab-adab tersebut adalah menghindari perumpamaan awam yang bodoh dan khusus dengan perumpamaan ulama dan sastrawan, karena setiap golongan manusia memiliki perumpamaan yang sesuai dengan mereka. Engkau tidak akan menemukan untuk orang hina kecuali perumpamaan yang hina dan perumpamaan yang buruk. Orang-orang hina memiliki perumpamaan, di antaranya perumpamaan mereka untuk sesuatu yang meragukan, seperti kata Ash-Shanubari:

Apabila engkau memiliki air kencing yang sehat Maka percikilah dengannya wajah dokter

Untuk itu ada dua alasan. Pertama: Bahwa perumpamaan dari bisikan keinginan dan pikiran jiwa, dan tidak ada bagi pemilik keinginan yang hina kecuali perumpamaan yang tercela dan perumpamaan yang sakit.

Kedua: Bahwa perumpamaan diambil dari keadaan orang yang memperumamkannya, maka sesuai dengan apa yang mereka alami akan menjadi perumpamaan mereka. Karena dua alasan ini terjadi perbedaan antara perumpamaan orang khusus dan perumpamaan orang awam. Kadang orang khusus membuat perumpamaan awam atau perumpamaan yang jelek, karena banyaknya yang sampai ke pendengarannya dari pergaulan dengan orang-orang rendah sehingga larut dalam membuat perumpamaan, maka dia menjadi perumpamaan dengannya, seperti yang dikisahkan dari Al-Ashma'i bahwa Ar-Rasyid suatu hari bertanya kepadanya tentang nasab-nasab sebagian Arab, maka dia berkata: Kepada ahlinya engkau jatuh wahai Amirul Mukminin. Maka Al-Fadhl bin Ar-Rabi' berkata kepadanya: Semoga Allah menjatuhkan kedua sisimu, apakah engkau menyapa Amirul Mukminin dengan sapaan seperti ini? Al-Fadhl bin Ar-Rabi', dengan sedikitnya ilmunya, lebih tahu tentang apa yang digunakan dari perkataan dalam percakapan dengan khalifah daripada Al-Ashma'i yang merupakan satu-satunya di zamannya dan pemimpin masanya.

Perumpamaan dari perkataan memiliki kedudukan di telinga dan pengaruh di hati yang hampir tidak bisa dicapai oleh perkataan biasa, dan tidak berpengaruh seperti pengaruhnya, karena makna dengannya jelas, bukti-bukti dengannya terang, jiwa-jiwa dengannya menyukai, hati-hati dengannya yakin, dan akal-akal menyetujuinya. Oleh karena itu Allah memberikan perumpamaan dalam Kitab-Nya yang mulia dan menjadikannya sebagai dalil-dalil rasul-rasul-Nya dan memperjelas dengannya hujjah atas makhluk-Nya, karena perumpamaan di akal bisa dimengerti dan di hati diterima.

Untuk perumpamaan ada empat syarat:

Pertama: Benarnya perumpamaan.

Kedua: Ilmu tentangnya lebih dahulu dan semua orang menyetujuinya.

Ketiga: Cepat sampainya ke pemahaman dan cepat tergambar dalam pikiran, tanpa keraguan dalam mengeluarkannya dan tanpa kesulitan dalam menggalinya.

Keempat: Sesuai dengan keadaan pendengar agar lebih berpengaruh dan lebih baik kedudukannya. Apabila terkumpul dalam perumpamaan yang dibuat empat syarat ini, maka ia menjadi perhiasan bagi perkataan, penjelasan bagi makna, dan pemikiran bagi pemahaman.

Bab Kedua tentang Sabar dan Gelisah

Sabar dan Gelisah. Bab kedua tentang sabar dan gelisah: Ketahuilah bahwa termasuk baik pertolongan dan tanda-tanda kebahagiaan adalah sabar terhadap musibah dan lemah lembut ketika tertimpa bencana, dan dengannya turun Kitab dan datang Sunnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian, kuatkanlah kesabaran kalian, tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung."** (Surat Ali Imran: 200)

Artinya bersabarlah atas apa yang Allah wajibkan kepada kalian, dan kuatkanlah kesabaran kalian terhadap musuh kalian, dan tetaplah bersiap siaga, dalam hal ini ada dua takwil: Pertama bahwa yang dimaksud adalah jihad. Kedua bahwa yang dimaksud adalah menunggu shalat-shalat. Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Maukah kalian aku tunjukkan kepada apa yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan meninggikan derajat-derajat? Mereka berkata: Mau, ya Rasulullah. Beliau bersabda: Menyempurnakan wudhu ketika sulit, memperbanyak langkah ke masjid, dan menunggu shalat setelah shalat, maka itulah rihath (persiapan).* Maka turunlah Kitab dengan menguatkan sabar dalam apa yang diperintahkan dan dianjurkan kepadanya, dan menjadikannya dari keteguhan takwa dalam apa yang diwajibkan dan dianjurkan kepadanya.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Sabar adalah tabir dari kesedihan dan pertolongan atas kesulitan.* Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu berkata: Sabar adalah kendaraan yang tidak tersandung, dan qana'ah (merasa cukup) adalah pedang yang tidak tumpul. Abdul Hamid berkata: Aku tidak mendengar yang lebih menakjubkan dari

perkataan Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu 'anhu: Seandainya sabar dan syukur itu dipinjamkan, aku tidak peduli mana yang akan aku kendarai.

Abdullah bin Abbas radiyallahu anhuma berkata: Sebaik-baik bekal adalah kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Sebagian ahli retorika berkata: Di antara sifat baikmu adalah kesabaran terhadap kekuranganmu. Disebutkan dalam kumpulan hikmah: Barang siapa menginginkan kelangsungan hidup, hendaknya ia menyiapkan hati yang sabar untuk menghadapi musibah. Sebagian ahli hikmah berkata: Dengan kesabaran terhadap hal-hal yang tidak disukai, keberuntungan dapat diraih.

Sebagian penyair, yaitu Ubaid bin al-Abras berkata:

Kesabaran jiwa saat setiap musibah menimpa Sesungguhnya dalam kesabaran ada tipu daya orang yang pandai Janganlah kau sempit dalam berbagai urusan, karena mungkin Kegelapannya tersingkap tanpa tipu daya Terkadang jiwa-jiwa bersedih karena suatu urusan Padahal baginya ada jalan keluar seperti terurainya ikatan

Ibnu al-Muqaffa berkata dalam kitab al-Yatimah: Kesabaran ada dua macam: orang hina lebih sabar jasmaninya, sedangkan orang mulia lebih sabar jiwanya. Bukanlah kesabaran yang terpuji pemiliknya adalah seseorang yang kuat jasadnya dalam kerja keras dan bekerja; karena ini adalah sifat keledai. Akan tetapi, hendaknya ia mampu menguasai jiwanya, menanggung berbagai urusan, dan tabah jiwanya dalam menjaga kehormatan.

Ketahuiilah bahwa kesabaran terbagi menjadi enam bagian, dan ia dalam setiap bagian itu terpuji. Bagian pertama dan yang paling utama: Kesabaran dalam melaksanakan apa yang diperintahkan Allah Ta'ala dan menghentikan apa yang dilarang-Nya; karena dengannya ketaatan menjadi murni, agama menjadi benar, kewajiban ditunaikan, dan pahala berhak didapat, sebagaimana firman-Nya dalam Kitab yang muhkam: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa hisab"** (Surah Az-Zumar: 10)

Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kesabaran terhadap iman adalah seperti kedudukan kepala terhadap badan."*

Dan tidak ada bagi orang yang sedikit kesabarannya terhadap ketaatan, bagian dari kebajikan atau nasib dari kebaikan. Barang siapa tidak melihat bagi dirinya kesabaran yang dapat membuatnya mendapat pahala dan menolak siksa darinya, maka ia jauh dari pilihan yang baik, jauh dari petunjuk, dan layak untuk tersesat. Al-Hasan al-Basri rahimahullah Ta'ala berkata: Wahai orang yang mencari dari dunia apa yang tidak akan diraihnya, apakah kau mengharap akan meraih dari akhirat apa yang tidak kau cari. Abu al-Atahiyah rahimahullah Ta'ala berkata:

Kulihat engkau seorang yang mengharap ampunan Allah Padahal engkau tetap pada apa yang tidak Ia sukai Engkau menunjukkan ketakwaan sedang engkau lalai Wahai orang yang mengobati manusia sedang dia sendiri sakit

Jenis kesabaran ini terjadi karena sangat panik dan takut yang hebat, karena barang siapa takut kepada Allah Azza wa Jalla dan sabar terhadap ketaatan kepada-Nya, serta panik dari siksa-Nya, maka ia akan berhenti pada perintah-perintah-Nya.

Bagian kedua: Kesabaran terhadap apa yang dituntut oleh masa-masanya berupa musibah yang telah membuatnya sangat bersedih karenanya, atau kejadian yang telah membuatnya sangat khawatir dengannya, maka sesungguhnya kesabaran terhadapnya akan diikuti oleh ketenangan darinya dan membuatnya mendapat pahala karenanya. Jika ia sabar dengan taat, jika tidak maka ia akan menanggung kesedihan yang terus-menerus dan sabar dengan terpaksa sambil berdosa. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: Allah Ta'ala berfirman: "*Barang siapa tidak ridha dengan takdir-Ku dan tidak sabar terhadap cobaan-Ku, maka hendaknya ia memilih Tuhan selain Aku.*"

Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah berkata kepada al-Asy'ats bin Qais: Sesungguhnya jika engkau sabar, maka takdir akan berjalan padamu dan engkau mendapat pahala, dan jika engkau panik, maka takdir akan berjalan padamu dan engkau berdosa. Hal itu disebutkan oleh Abu Tammam dalam syairnya:

Dan Ali berkata dalam ta'ziyah kepada Asy'ats Dan ia takut padanya beberapa dari perbuatan dosa itu: Apakah engkau sabar terhadap bencana karena

penghiburan dan ketakutan Maka engkau mendapat pahala, atau engkau lupa seperti lupanya binatang

Syabib bin Syaibah berkata kepada al-Mahdi: Sesungguhnya yang paling berhak untuk kau sabari adalah apa yang tidak kau dapati jalan untuk menolaknya. Dan ia membaca syair:

Dan jika musibah menimpamu maka bersabarlah karenanya Betapa besar musibah orang yang tertimpa yang tidak sabar

Yang lain berkata:

Aku bersabar dalam kekalahan padahal aku terluka Sebagaimana sabarnya orang yang kehausan di negeri yang gersang Dan bukanlah kesabaranku darimu kesabaran kemampuan Tetapi ia kesabaran yang lebih pahit dari kesabaran

Bagian ketiga: Kesabaran terhadap apa yang luput untuk diraih dari keinginan yang diharapkan, dan tidak mampu mencapainya dari kegembiraan yang diharap-harapkan, maka sesungguhnya kesabaran terhadapnya akan diikuti oleh terlupakan darinya, dan penyesalan setelah putus asa adalah kebodohan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa diberi lalu bersyukur, dilarang lalu bersabar, dizalimi lalu memaafkan, dan menzalimi lalu meminta ampun, maka mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk."* Sebagian ahli hikmah berkata: Jadikanlah apa yang kau cari dari dunia tetapi tidak kau dapatkan seperti apa yang tidak terlintas di benakmu sehingga tidak kau katakan. Sebagian penyair berkata:

Jika takdir menguasai suatu urusan atasmu Maka tidak ada yang dapat menguraikannya selain takdir Maka apa urusanmu tinggal di negeri kehinaan Sedang negeri kemuliaan luas kelapangannya

Sebagian ahli hikmah berkata: Jika engkau bersedih atas apa yang luput dari tanganmu, maka bersedihlah atas apa yang tidak sampai kepadamu. Maka sebagian penyair mengambilnya dan berkata:

Janganlah panjangkan kesedihan atas yang hilang Karena jarang kesedihan bermanfaat bagimu Sama saja orang yang bersedih atas yang hilang Dan yang menyimpan kesedihan untuk apa yang belum terjadi

Bagian keempat: Kesabaran dalam apa yang ditakutkan kejadiannya berupa ketakutan yang ia khawatirkan, atau ia berhati-hati dari kejadian buruk yang ia takuti, maka ia tidak menyegerakan kesedihan atas apa yang belum datang, karena kebanyakan kesedihan adalah dusta dan kebanyakan ketakutan dapat ditolak. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dengan kesabaran diharapkan kelapangan, dan barang siapa terus-menerus mengetuk pintu maka ia akan masuk."* Al-Hasan al-Basri rahimahullah berkata: Jangan engkau bebankan pada hari ini kesedihan hari esokmu, karena cukup bagi setiap hari kesedihannya.

Al-Jahizh membacakan syair Haritsah bin Zaid:

*Jika kesedihan datang di sore hari dan ia adalah penyakit maka jalankanlah
Padahal engkau tidak akan menjalaninya sedang engkau mencegahnya Dan
janganlah engkau turunkan urusan yang berat pada seseorang Jika ia bertekad
untuk suatu urusan, pencegahan-pencegahan menghalanginya Dan katakanlah
kepada hati jika kau dapati padamu gejala Dari ketakutan maka
bergembiralah, kebanyakan kesedihan adalah batil*

Bagian kelima: Kesabaran dalam apa yang ia harapkan dari keinginan yang ia harap-harapkan, dan ia tunggu dari nikmat yang ia harapkan, maka sesungguhnya jika harapan padanya membuatnya bingung, dan pandangan kepadanya melalaikannya, maka jalan-jalan untuk mencari tertutup baginya dan angan-angan kosong membuatnya tergesa-gesa, sehingga ia menjadi lebih jauh dari harapannya dan lebih besar cobaannya. Dan jika ia bersama keinginan itu berwibawa dan saat mencari sabar, maka kebutaan kebingungan akan tersingkap darinya dan kebingungan kehilangan akal tersingkap darinya, maka ia melihat petunjuknya dan mengenal tujuannya.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kesabaran adalah cahaya."* Artinya - wallahu a'lam - bahwa ia menyingkap kegelapan kebingungan dan memperjelas hakikat berbagai urusan. Aktsam bin Shaifi berkata: Barang siapa sabar maka ia menang. Ibnu al-Muqaffa berkata: Dahulu tertulis di istana Ardasysir: Kesabaran adalah kunci pencapaian. Sebagian ahli hikmah berkata: Dengan baik bersabar, tuntutan menjadi mudah. Sebagian ahli retorika berkata: Barang siapa sabar maka ia mencapai cita-cita, dan barang siapa bersyukur maka ia menjaga nikmat.

Muhammad bin Basyir berkata:

Sesungguhnya urusan-urusan jika tertutup tuntutananya Maka kesabaran akan membuka darinya setiap yang tertutup Janganlah engkau putus asa meskipun panjang pencarian Jika engkau meminta pertolongan dengan kesabaran hingga engkau melihat kelapangan Layak bagi orang yang sabar bahwa ia beruntung dengan kebutuhannya Dan orang yang terus-menerus mengetuk pintu-pintu akan masuk

Bagian keenam: Kesabaran terhadap apa yang turun dari hal yang dibenci atau terjadi dari urusan yang ditakuti. Maka dengan kesabaran dalam hal ini terbukalah berbagai wajah pendapat, dan terlindungi dari tipu daya musuh-musuh, karena barang siapa sedikit kesabarannya maka pendapatnya hilang, dan paniknya bertambah, sehingga ia menjadi korban kesedihan-kesedihannya dan mangsa kekhawatiran-kekhawatirannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang penting"** (Surah Luqman: 17).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radiyallahu anhumah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jika engkau mampu beramal untuk Allah dengan ridha dalam keyakinan maka lakukanlah, dan jika engkau tidak mampu maka bersabarlah, karena sesungguhnya dalam kesabaran terhadap apa yang engkau benci terdapat kebaikan yang banyak."*

Dan ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kemudahan bersama kesulitan. Ali bin Abi Thalib radiyallahu anhu berkata: Kesabaran menghancurkan peristiwa-peristiwa, dan kepanikan adalah salah satu penolong zaman. Sebagian ahli hikmah berkata: Dengan kunci keteguhan kesabaran dapat diatasi kunci-kunci gembok urusan. Sebagian ahli retorika berkata: Saat tertutupnya kegembiraan, tampak terbitnya kelapangan.

Ibnu Abbas radiyallahu anhumah meriwayatkan bahwa Sulaiman bin Dawud alaihimassalam ketika menyusahkan setan-setannya dalam membangun, mereka mengadu hal itu kepada Iblis, laknatullah alaih, maka ia berkata: Bukankah kalian pergi dalam keadaan kosong dan kembali dalam keadaan sibuk? Mereka berkata: Benar. Ia berkata: Maka dalam hal itu ada istirahat. Maka hal itu sampai kepada Sulaiman alaihissalam, maka ia menyibukkan

mereka saat pergi dan pulang. Mereka mengadu hal itu kepada Iblis, laknatullah alaih, maka ia berkata: Bukankah kalian beristirahat di malam hari? Mereka berkata: Benar. Ia berkata: Maka dalam ini ada istirahat untuk kalian separuh masa kalian. Maka hal itu sampai kepada Sulaiman radiyallahu anhu, maka ia menyibukkan mereka di malam dan siang hari. Mereka mengadu hal itu kepada Iblis, laknatullah alaih, maka ia berkata: Sekarang datang kepada kalian kelapangan. Maka tidak lama kemudian Sulaiman alaihissalam meninggal dalam keadaan bersandar pada tongkatnya. Jika ini terjadi pada seorang nabi dari para nabi Allah yang bekerja dengan perintahnya dan berhenti pada batasnya, maka bagaimana dengan apa yang dijalankan oleh takdir dari tangan-tangan yang melampaui batas, dan apa yang dibawa oleh ketetapan dari peristiwa-peristiwa yang turun, apakah bersama akhir kecuali punah dan saat mencapai puncak kecuali surut?

Sebagian sastrawan membacakan syair Utsman bin Affan radiyallahu anhu:

Wahai kawanku, tidak demi Allah, tidak ada musibah Yang kekal pada orang hidup meskipun ia besar Maka jika ia turun suatu hari maka janganlah engkau tunduk padanya Dan janganlah engkau banyak mengeluh jika sandal tergelincir Dan betapa banyak orang mulia yang ditimpa bencana Maka ia bersabar terhadapnya hingga berlalu dan lenyap Dan betapa banyak kesedihan yang menggelombang dengan ombak kesedihan Kuhadapi dengan kesabaran hingga tersingkap Dan adalah pada masa-masa jiwaku mulia Maka ketika ia melihat kesabaranku terhadap kehinaan, ia hina Maka kukatakan padanya: Wahai jiwaku, matilah dengan mulia Karena sungguh dunia adalah milik kita lalu berlalu

Dan untuk memudahkan musibah serta meringankan kesulitan ada sebab-sebab, jika disertai keteguhan dan bertemu dengan tekad, maka ringan kejadiannya, sedikit pengaruhnya dan bahayanya. Di antaranya: Memberitahu jiwa tentang apa yang ia ketahui dari turunnya kepunahan dan berlalunya kesenangan, dan bahwa baginya ada ajal yang akan berakhir dan masa yang akan habis, karena tidak ada bagi dunia keadaan yang kekal dan tidak ada bagi makhluk di dalamnya kelangsungan.

Ibnu Mas'ud radiyallahu anhu meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah permisalanku dan perumpamaan*

dunia kecuali seperti perumpamaan seorang pengendara yang condong ke naungan pohon di hari yang panas, kemudian pergi di sore hari dan meninggalkannya." Ali bin Abi Thalib radiyallahu anhu ditanya tentang dunia, maka ia berkata: Ia menipu, membahayakan, dan berlalu. Salah seorang khalifah Bani Abbas bertanya kepada salah seorang teman duduknya tentang dunia, maka ia berkata: Jika ia datang maka ia pergi. Amr bin Ubaid berkata: Dunia adalah masa, dan akhirat adalah keabadian. Anusyirwan berkata: Jika engkau suka agar tidak bersedih maka janganlah engkau memiliki apa yang dengannya engkau khawatir.

Maka sebagian penyair mengambilnya dan berkata:

Tidakkah engkau lihat bahwa masa dari buruk perbuatannya Mengotori apa yang ia berikan dan merampas apa yang ia beri Maka barang siapa senang agar ia tidak melihat apa yang menyedihkannya Maka janganlah ia mengambil sesuatu yang ia takut kehilangannya

Sebagian ahli hikmah membacakan syair:

Untuk ahli hikmah kami Buqrath ada keputusan terbaik Dan wasiat yang menghilangkan kesedihan-kesedihan yang menetap Ia berkata kesedihan-kesedihan ada dari tabiat manusia Dalam tetapnya apa dalam tabiatnya akan habis Maka jika engkau memiliki dari gelas yang dapat Pecah lalu ia pecah maka janganlah engkau sangat sedih

Sebagian ahli ilmu membacakan untukku syair Sa'id bin Muslim:

Sesungguhnya dunia hanyalah pemberian Dan pinjaman yang dipinjamkan Kesulitan setelah kemudahan Dan kemudahan setelah kesulitan

Ketika Buzurjumihir dibunuh, ditemukan di saku bajunya sebuah kertas yang tertulis di dalamnya: Jika tidak ada kesungguhan maka untuk apa kerja keras, dan jika tidak ada bagi urusan kelangsungan maka untuk apa kegembiraan, dan jika Allah tidak menginginkan kelangsungan kekuasaan maka untuk apa tipu daya. Ibnu ar-Rumi berkata:

Kulihat kehidupan manusia sebagai jaminan dengan kematiannya Dan kesehatannya sebagai jaminan demikian juga dengan sakit Jika kepadaku menyenangkan kehidupan, kenikmatannya terusik Dengan keyakinanku yang

benar bahwa ia akan pergi seperti mimpi Dan barang siapa dalam kehidupan memperhatikan kehi langannya Maka itu dalam kesengsaraan meskipun ia dalam nikmat

Dan di antaranya: hendaknya ia membayangkan tersingkapnya kesulitan-kesulitan dan terkuaknya duka-duka, dan bahwa kesulitan itu ditakdirkan dengan waktu-waktu tertentu yang tidak akan berakhir sebelumnya dan tidak akan berlangsung terus setelahnya, sehingga tidak akan memendek karena kepanikan dan tidak akan memanjang karena kesabaran, dan bahwa setiap hari yang berlalu akan menghilangkan sebagiannya dan mengambil bagian darinya, hingga akhirnya tersingkap sementara ia lalai darinya.

Dan diceritakan bahwa Rasyid memenjarakan seorang laki-laki kemudian menanyakan keadaannya setelah beberapa waktu, lalu ia berkata kepada orang yang menjaganya: Katakan kepadanya, "Setiap hari yang berlalu dari nikmatmu, berlalu pula hari seperti itu dari penderitaanku, dan urusan itu dekat dan keputusan ada pada Allah Taala." Kemudian makna ini diambil oleh salah seorang penyair dan ia berkata:

Seandainya apa yang kalian alami itu kekal bagi kalian, aku mengira apa yang kualami ini akan abadi selamanya Tetapi aku mengetahui bahwa aku dan kalian, akan mendapatkan kebalikan dari kedua keadaan ini esok hari

Dan Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu membacakan syair ketika kematian mendatanginya:

Tidakkah engkau lihat bahwa Tuhanmu tidak terhitung, karunia-karunia-Nya yang baru dan yang lama Hilangkan kekhawatiran karena tidak ada sesuatu yang bertahan, dan kekhawatiranmu tidak akan menetap Mudah-mudahan Allah setelah ini memandangmu dengan pandangan kasih sayang dari-Nya

Dan di antaranya: hendaknya ia mengetahui bahwa dalam apa yang ia terhindar dari bencana dan dijauhkan dari musibah, terdapat yang lebih besar dari bencana yang menyimpannya dan lebih keras dari musibahnya; agar ia tahu bahwa ia diberi karunia dengan perlindungan yang baik. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Taala dalam setiap cobaan terdapat karunia."

Dan ditanyakan kepada Sya'bi dalam sebuah musibah, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: Di antara dua nikmat: kebaikan yang tersebar dan keburukan yang tersembunyi. Dan salah seorang penyair berkata:

Jangan benci yang dibenci ketika terjadi, karena akibat-akibatnya selalu berbeda-beda Betapa banyak nikmat yang tak dapat disyukuri sepenuhnya, bagi Allah tersembunyi di dalam lipatan keburukan

Dan di antaranya: hendaknya ia menghibur diri dengan orang-orang yang mengalami kehilangan, dan terhibur dengan orang-orang yang mengalami pelajaran. Dan ia mengetahui bahwa mereka adalah yang paling banyak jumlahnya dan paling cepat pertolongannya, sehingga ia mendapatkan dari penghiburan duka dan baiknya ketabahan apa yang meringankan kesedihannya dan mengurangi kepanikaannya. Dan Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu berkata: Bergaulah dengan orang-orang yang mengalami kehilangan agar hatimu menjadi lapang.

Dan pada hal seperti itulah ratapan para penyair. Buhturi berkata:

Tidak mengherankan bagi singa jika anjing-anjing musuh dari yang fasih dan yang asing berhasil menerkamnya Karena tombak Wahsyi telah memberi minum Hamzah kematian, dan kematian Ali dari pedang Ibnu Muljam

Dan Abu Nuwas berkata:

Manusia berada di antara musibah-musibah yang tidak berhenti hingga jasadnya dikuburkan dalam kuburnya Ada yang ditunda menjumpai kematian pada keluarganya, dan ada yang dipercepat menjumpai kematian pada dirinya sendiri

Dan di antaranya: hendaknya ia mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu tamu yang datang, dan bahwa ia pasti akan hilang, dan bahwa kegembiraan dengannya ketika datang bercampur dengan kekhawatiran akan perpisahannya ketika pergi, dan bahwa ia tidak bergembira dengan kedatangannya dengan gembira hingga diikuti dengan kesedihan karena perpisahannya, maka sesuai kadar kegembiraan akan ada kesedihan. Dan telah dikatakan dalam hikmah: Yang digembirakan adalah yang disedihkan. Dan dikatakan: Barang siapa mencapai puncak yang ia cintai maka hendaknya ia mengharapkan puncak yang ia benci.

Dan salah seorang ahli hikmah berkata: Barang siapa mengetahui bahwa setiap musibah akan berakhir maka baiklah hiburannya ketika turunnya bencana. Dan ditanyakan kepada Hasan Bashri rahimahullah: Bagaimana pendapatmu tentang dunia? Ia menjawab: Penantian akan bencana menyibukkanku dari bergembira dengan kesejahteraannya. Lalu Abu Atahiyah mengambilnya dan berkata:

Hari-hari membuatnya semakin bertambah jika datang, ketakutan yang keras terhadap perubahan-perubahannya Seolah-olah ia dalam keadaan menolong, memperdengarkan dentuman ancamannya

Dan di antaranya: hendaknya ia mengetahui bahwa kegembiraannya berkaitan dengan kesedihan orang lain, dan demikian pula kesedihannya berkaitan dengan kegembiraan orang lain. Karena dunia berpindah dari seorang pemilik ke pemilik lain, dan menyambung pemilik dengan perpisahan pemilik. Maka ia menjadi kegembiraan bagi yang ia sambungi dan kesedihan bagi yang ia tinggalkan. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Tidaklah tongkat memukul tongkat melainkan ada kaum yang gembira karenanya dan kaum lain yang bersedih."* Dan Buhturi berkata:

Kapan saja dunia menunjukkan keagungan orang hina, maka jangan harapkan kecuali kemunduran orang mulia

Dan Mutanabbi berkata:

Demikianlah hari-hari memutuskan di antara penghuninya, musibah suatu kaum adalah keuntungan bagi kaum lain

Dan salah seorang ahli sastra membacakan:

Ketahuilah bahwa dunia hanyalah kesegaran rimba, jika satu sisi menghijau maka sisi lain mengering Jangan bergembira dengannya untuk sesuatu yang kau peroleh, suatu hari akan pergi seperti kepergianmu Dan hari-hari ini hanyalah bencana-bencana, dan kehidupan serta kesenangan hanyalah musibah-musibah

Dan di antaranya: hendaknya ia mengetahui bahwa musibah-musibah manusia adalah dalil keutamaannya, dan cobaan-cobaannya adalah bukti kemuliaan. Dan untuk itu ada dua alasan: Pertama; karena kesempurnaan itu

langka dan kekurangan itu melekat, maka jika keutamaan berturut-turut padanya maka kekurangan ada pada selainnya. Dan telah dikatakan: Barang siapa bertambah dalam akalunya berkurang dari rezkinya. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah berkurang anggota tubuh dari seseorang melainkan menjadi kecerdasan dalam akalunya."* Dan Abu Atahiyah berkata:

Tidaklah manusia melampaui dari ujung-ujungnya satu ujung, melainkan kekurangan mengkhianatinya dari ujung lain

Dan salah seorang ahli sastra membacakan untukku, untuk Ibrahim bin Hilal al-Katib:

Jika engkau menggabungkan antara dua orang dalam satu pekerjaan, dan engkau ingin tahu yang mana yang lebih mahir Maka jangan perhatikan dari keduanya kecuali apa yang mengalir bagi keduanya dari rezki ketika terbagi Di mana ada kekurangan maka rezki lapang, dan di mana ada keutamaan maka rezki sempit

Dan kedua; karena orang yang memiliki keutamaan dicemburui, dan dengan gangguan dituju, maka ia tidak selamat dalam kebbaikannya dari musuh dan perlakuan keras dari musuh. Dan Shanaubari berkata:

Cobaan pemuda memberitakan tentang keutamaan pemuda, seperti api memberitakan keutamaan gaharu

Dan jarang terjadi cobaan orang yang memiliki keutamaan kecuali dari pihak orang yang kurang, dan bencana orang berilmu kecuali di tangan orang bodoh. Dan itu karena kuatnya permusuhan di antara keduanya karena perbedaan, dan timbulnya balas dendam karena pendahuluan. Dan penyair telah berkata:

Tidak mengherankan jika orang berilmu ditimpa oleh orang bodoh, karena karena dosa naga matahari mengalami gerhana

Dan di antaranya: apa yang ia ganti dari latihan dengan musibah-musibah zamannya, dan ia peroleh dari pengalaman dengan bencana masa, maka kokohnya batangnya dan lurusny tiang, dan sempurnalah ia dengan sedikit kesulitan dan kesejahteraannya, dan mengambil pelajaran dengan dua keadaan maafnya dan bencana. Diceritakan dari Tsalab ia berkata: Aku masuk

menemui Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb dan padanya ada pakaian kerelaan setelah musibah, ketika aku berdiri di hadapannya ia berkata kepadaku: Wahai Abu Abbas dengarkan apa yang kukatakan:

Musibah-musibah masa telah mendidikku, dan sesungguhnya yang diberi nasihat adalah orang yang beradab Aku telah merasakan manis dan merasakan pahit, demikianlah kehidupan pemuda berbagai macam Tidak berlalu kesusahan dan tidak pula nikmat, melainkan bagiku di dalamnya ada bagian Demikianlah orang yang berteman dengan malam-malam, ia diberi makan oleh kesulitan-kesulitan dari payudaranya

Maka aku berkata: Untuk siapa syair-syair ini? Ia menjawab: Untukku.

Dan di antaranya: hendaknya ia menguji urusan-urusan zamannya, dan waspada terhadap perbaikan urusannya, sehingga ia tidak tertipu oleh kesejahteraan, dan tidak berharap pada keadaan yang sama, dan tidak berharap bahwa dunia akan tetap pada satu keadaan, atau kosong dari perubahan dan peralihan, maka sesungguhnya barang siapa mengenal dunia dan mengetahui keadaan-keadaannya maka ringan atasnya kesusahan dan nikmatnya.

Dan salah seorang sastrawan membacakan:

Sesungguhnya aku melihat akibat-akibat dunia, maka aku tinggalkan apa yang kucintai untuk apa yang kutakuti Aku berpikir tentang dunia dan ahlinya, maka semua urusannya akan binasa Dan aku menguji kebanyakan penduduknya maka setiap orang dalam urusannya berusaha Tempat tertinggi dan tertingginya dalam kemuliaan paling dekat dengan kehancuran Keburukan-keburukannya memaafkan kebaikan-kebaikannya, tidak ada perbedaan antara berita duka dan berita gembira Dan sungguh aku telah melewati kuburan-kuburan maka aku tidak membedakan antara hamba dan tuan Tahukah engkau berapa banyak yang kulihat dari orang-orang hidup, kemudian aku melihat mereka mati

Maka jika orang yang tertimpa musibah memperoleh salah satu dari sebab-sebab ini, berkuranglah darinya kesedihan-kesedihannya, dan mudahlah atasnya duka-dukanya, sehingga ia menjadi cepat terhibur, sedikit panik, dan baik ketabahan. Dan salah seorang ahli hikmah berkata: Barang siapa berhati-hati tidak akan panik, dan barang siapa mengawasi tidak akan cemas, dan

barang siapa mengharapkan tidak akan menderita. Dan salah seorang penyair berkata:

Urusan tidak menjadi mudah semuanya, sesungguhnya dunia itu kegembiraan dan kesedihan Mudahkan urusan maka engkau akan hidup dalam kenyamanan, katakan, tidaklah engkau mudahkan melainkan akan mudah Engkau mencari kenyamanan di negeri fana, sesat orang yang mencari sesuatu yang tidak ada

Maka jika ia melalaikan dirinya dari dorongan-dorongan hiburan dan mencegahnya dari sebab-sebab kesabaran, berlipat ganda atasnya dari hebatnya duka dan kekhawatiran kepanikan apa yang tidak ia tahan kesabarannya dan tidak ia temukan darinya hiburan. Dan Ibnu Rumi berkata:

Sesungguhnya bencana dapat ditanggung tanpa dilipatgandakan, tetapi jika dilipatgandakan menjadi tidak dapat ditanggung

Maka jika kepanikaannya membantunya dengan sebab-sebab yang mendorongnya, dan kekhawatirannya menolong dengan jalan-jalan yang menyeru kepadanya, maka sungguh ia telah berusaha dalam kehancurannya dan menolong dalam kebinasaannya.

Maka di antara sebab-sebab itu: mengingat musibah sehingga tidak melupakannya, dan membayangkannya sehingga tidak lupa darinya, dan ia tidak menemukan dari ingatan itu hiburan, dan tidak mencampur dengan bayangan itu penghiburan. Dan Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu telah berkata: Jangan bangkitkan air mata dengan mengingat. Dan penyair berkata:

Dan tidak ada yang membangkitkan kesedihan seperti mengingat

Dan di antaranya: penyesalan dan hebatnya penyesalan sehingga ia tidak melihat dari musibahnya pengganti, dan tidak menemukan untuk yang hilang gantinya, maka bertambahlah dengan penyesalan kekalutan, dan dengan penyesalan kepanikan. Oleh karena itu Allah Taala berfirman: **"Agar kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."** (Surat Al-Hadid: 23)

Dan salah seorang penyair berkata:

Jika engkau diuji maka percayalah kepada Allah dan ridhailah dengan-Nya, sesungguhnya yang menyingkap bencana adalah Allah Jika Allah telah

memutuskan maka pasrahlah pada takdir-Nya, tidak ada tipu daya bagi manusia dalam apa yang Allah putuskan Putus asa kadang memutuskan dengan pemiliknya, jangan putus asa karena sesungguhnya yang membuat adalah Allah

Dan di antaranya: banyak keluhan dan menampakkan kepanikan. Maka telah dikatakan dalam firman-Nya Taala: **"Maka bersabarlah dengan kesabaran yang baik."** (Surat Al-Ma'arij: 5)

Sesungguhnya itu adalah kesabaran yang tidak ada keluhan dan tidak ada keluhan di dalamnya. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak bersabar orang yang mengeluh."* Dan diceritakan dari Kaab Ahbar bahwa tertulis dalam Taurat: Barang siapa ditimpa musibah lalu mengeluh kepada manusia maka sesungguhnya ia mengeluhkan Tuhannya. Dan diceritakan bahwa seorang wanita Arab pedalaman masuk dari padang pasir lalu mendengar teriakan di sebuah rumah, maka ia berkata: Apa ini? Dikatakan kepadanya: Ada orang yang meninggal di sana. Maka ia berkata: Tidaklah aku melihat mereka kecuali kepada Tuhan mereka meminta pertolongan, dan terhadap takdir-Nya mereka mengeluh, dan dari pahala-Nya mereka tidak ingin.

Dan telah dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Barang siapa sempit hatinya lapanglah lisannya. Dan salah seorang ahli ilmu membacakan:

Jangan banyak mengeluh kepada teman, dan kembalilah kepada Pencipta bukan kepada makhluk Tidak mengeluarkan orang yang tenggelam dengan orang yang tenggelam

Dan salah seorang penyair berkata:

Jangan keluhan zamanmu apa yang engkau sehatkan dengannya, sesungguhnya kekayaan adalah kesehatan tubuh Seandainya engkau khalifah engkau mendapat manfaat, dengan kesegaran dunia bersama penyakit

Di antaranya: putus asa dari kebaikan musibah yang menyimpannya dan tercapainya harapannya, maka bergabunglah dengan kesedihan akibat musibah itu rasa putus asa, sehingga tidak ada lagi kesabaran bersamanya dan dada tidak lega karenanya. Telah dikatakan: musibah bersama kesabaran adalah yang terbesar dari dua musibah. Ibnu ar-Rumi berkata:

*Bersabarlah wahai jiwa ... karena sesungguhnya sabar itu lebih pantas
Terkadang harapan mengecewakan ... dan datang apa yang tidak diharapkan*

Dan seseorang dari kalangan ahli ilmu membacakan syair untukku:

*Apakah kamu mengira bahwa kesengsaraan bagi orang merdeka itu kekal ...
seandainya sesuatu itu kekal, manusia akan menghitungnya sebagai keajaiban
Sungguh berbagai peristiwa telah mengenalkanmu dengan kesengsaraannya ...
dan sungguh kamu telah dididik jika adab itu bermanfaat bagimu Dan
seandainya manusia meminta dari perputaran zamannya ... kekalnya apa yang
ia takuti, sungguh akan berat baginya apa yang diminta*

Di antaranya: bahwa ia melihat kepada orang yang keselamatannya terjaga dan nikmatnya terpelihara sehingga diselimuti keamanan dan ketenangan, serta menikmati kekayaan dan kelapangan. Dan ia melihat bahwa dirinya telah dikhususkan di antara mereka dengan musibah setelah sebelumnya setara, dan disendirian dengan peristiwa setelah sebelumnya sepadan, maka ia tidak mampu bersabar atas cobaan dan tidak konsisten bersyukur atas nikmat. Seandainya ia menyeimbangkan pandangan ini dengan memperhatikan orang yang berbagi musibah dengannya dan setara dalam peristiwa, maka dua perkara itu akan seimbang sehingga kesabaran mudah baginya dan pertolongan segera datang.

Dan dibacakan syair dari seorang wanita Arab:

*Wahai manusia bersabarlah ... sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan
Betapa banyak kita melihat hari ini orang merdeka ... yang kemarin bukanlah
orang merdeka Ia menguasai kesabaran lalu menjadi ... pemilik kebaikan dan
keburukan Minumlah kesabaran meskipun ... dari kesabaran itu pahit*

Dan dibacakan untuk sebagian ahli sastra:

*Pemuda takut terhadap kesulitan yang terlihat kerusakannya ... maka ia sedih
padahal di baliknya datang kegembiraannya Tidakkah kamu lihat bahwa malam
ketika kegelapannya menumpuk ... wajah pagi dan cahayanya terbit Janganlah
kamu temani putus asa jika kamu orang yang berilmu ... yang cerdas karena
sesungguhnya zaman itu bermacam-macam urusannya*

Dan ketahuilah bahwa jarang orang yang bersabar atas peristiwa dan bertahan dalam kesulitan melainkan tersingkapnya akan segera dan pertolongan darinya dekat. Sebagian ahli sastra mengabarkan kepadaku bahwa Abu Ayyub al-Katib dipenjara di penjara selama lima belas tahun hingga sempitlah caranya dan berkurang kesabarannya, maka ia menulis kepada salah seorang saudaranya mengadukan kepadanya lamanya penahanannya. Lalu ia membalas surat tersebut dengan ini:

Bersabarlah wahai Abu Ayyub, kesabaran yang berat ... jika kamu lemah terhadap kesulitan maka siapa untuk menghadapinya Sesungguhnya Dia yang mengikat apa yang terikat untuknya ... ikatan kesulitan padamu memiliki kekuasaan untuk melepaskannya Bersabarlah karena sesungguhnya kesabaran menghasilkan kelapangan ... dan mudah-mudahan ia tersingkap dan mudah-mudahan ia

Maka Abu Ayyub menjawabnya dengan mengatakan:

Kamu minta aku bersabar dan menasihati aku dan aku menghadapinya ... dan ia akan tersingkap bahkan aku tidak mengatakan mudah-mudahan Dan akan melepaskannya orang yang memiliki ikatannya ... dengan kemuliaan padanya karena ia memiliki kekuasaan melepaskannya

Maka tidak lama setelah itu di penjara kecuali beberapa hari hingga ia dibebaskan dengan dimuliakan.

Dan Ibnu Duraid meriwayatkan dari Abu Hatim:

Ketika hati-hati dipenuhi putus asa ... dan sempitlah karena itu dada yang lapang Dan kesulitan-kesulitan menetap dan tenang ... dan tertancap di tempatnya berbagai masalah Dan tidak terlihat wajah untuk tersingkapnya kesulitan ... dan tidak bermanfaat dengan tipu dayanya orang yang cerdas Datanglah kepadamu ketika putus asa darimu pertolongan ... yang dikaruniakan oleh Yang Maha Lembut Yang Mengabulkan Dan semua peristiwa ketika telah mencapai batasnya ... maka tersambung dengannya pertolongan yang dekat

Bab Ketiga tentang Musyawarah

Ketahuilah bahwa termasuk kehati-hatian bagi setiap pemilik akal adalah tidak memutuskan suatu perkara dan tidak melaksanakan suatu keputusan

kecuali dengan musyawarah orang yang berpendapat dan menasihati, dan menelaah bersama pemilik akal yang matang. Karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan dengan musyawarah kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun telah dijamin bimbingan untuknya dan dijanjikan dukungan untuknya, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"** (Surah Ali Imran: 159).

Qatadah berkata: Allah memerintahkan untuk bermusyawarah dengan mereka untuk menjinakkan mereka dan menenangkan jiwa mereka.

Dan Ad-Dhahhak berkata: Allah memerintahkan untuk bermusyawarah dengan mereka karena keutamaan yang diketahui di dalamnya. Dan Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah ta'ala berkata: Allah memerintahkan untuk bermusyawarah dengan mereka agar menjadi sunnah bagi kaum muslimin dan diikuti oleh orang-orang mukmin meskipun ia tidak membutuhkan musyawarah mereka. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Musyawarah adalah benteng dari penyesalan dan keamanan dari celaan."*

Dan Ali bin Abi Thalib radiyallahu 'anhu berkata: Sebaik-baik dukungan adalah musyawarah dan seburuk-buruk persiapan adalah keputusan sendiri. Dan Umar bin Al-Khatthab radiyallahu 'anhu berkata: Laki-laki itu tiga: laki-laki yang dihadapkan kepadanya perkara-perkara lalu ia menyelesaikannya dengan pendapatnya, dan laki-laki yang bermusyawarah dalam apa yang membingungkannya dan turun di mana ahli pendapat memerintahkan, dan laki-laki yang bingung dengan perkaranya tidak mengikuti petunjuk dan tidak menaati pemberi petunjuk. Dan Umar bin Abdul Aziz berkata: Sesungguhnya musyawarah dan perdebatan adalah pintu rahmat dan kunci berkah, tidak sesat bersamanya pendapat dan tidak hilang bersamanya kehati-hatian.

Dan Saif bin Dzi Yazan berkata: Siapa yang kagum dengan pendapatnya tidak bermusyawarah, dan siapa yang memutuskan sendiri dengan pendapatnya adalah jauh dari kebenaran. Dan Abdul Hamid berkata: Orang yang dimintai musyawarah dalam pendapatnya adalah pengawas dari belakangnya. Dan dikatakan dalam ungkapan hikmah: Musyawarah adalah istirahat bagimu dan kelelahan bagi orang lain. Dan sebagian ulama berkata: Istisyrar adalah mata hidayah dan sungguh telah berbahaya orang yang merasa cukup dengan

pendapatnya. Dan sebagian ahli sastra berkata: Tidak rugi orang yang beristikharah dan tidak menyesal orang yang bermusyawarah.

Dan sebagian ahli pidato berkata: Dari hak orang yang berakal adalah menambahkan kepada pendapatnya pendapat-pendapat orang berakal, dan mengumpulkan kepada akalanya akal-akal para ulama, karena pendapat yang tunggal terkadang tergelincir dan akal yang sendirian terkadang sesat. Dan Basysyar bin Burd berkata:

Jika pendapat mencapai musyawarah maka mintalah bantuan ... dengan pendapat yang menasihati atau nasihat orang yang berhati-hati Dan janganlah kamu jadikan musyawarah atasmu sebagai penghinaan ... karena sesungguhnya bulu-bulu samping adalah kekuatan bagi bulu-bulu depan

Maka jika bertekad untuk bermusyawarah, pilihlah untuknya dari ahlinya orang yang telah sempurna padanya lima sifat: Salah satunya: akal yang sempurna dengan pengalaman yang lalu karena dengan banyaknya pengalaman sahilah pertimbangan. Dan telah meriwayatkan Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Mintalah petunjuk kepada orang berakal niscaya kalian mendapat petunjuk dan jangan membangkangnya niscaya kalian menyesal."*

Dan Abdullah bin Al-Hasan berkata kepada anaknya Muhammad: Hati-hatilah dengan musyawarah orang bodoh meskipun ia menasihati sebagaimana kamu berhati-hati dengan permusuhan orang berakal jika ia memusuhi, karena hampir saja ia membuat kamu terjerumus dengan musyawarahnya maka kelicikan orang berakal mendahului kepadamu dan kejurumusan orang bodoh. Dan dikatakan kepada seorang laki-laki dari Abas: Apa sebabnya kebenaran kalian banyak? Ia berkata: Kami adalah seribu laki-laki dan di antara kami ada yang berhati-hati dan kami menaatinya maka seakan-akan kami adalah seribu orang yang berhati-hati.

Dan dahulu dikatakan: Hati-hatilah dengan musyawarah dua orang laki-laki: pemuda yang kagum dengan dirinya sendiri yang sedikit pengalaman pada orang lain, atau orang tua yang telah zaman mengambil dari akalanya sebagaimana mengambil dari tubuhnya. Dan dikatakan dalam ungkapan hikmah: Setiap sesuatu membutuhkan akal, dan akal membutuhkan pengalaman-pengalaman. Oleh karena itu dikatakan: Hari-hari

menyingkapkan bagimu tabir-tabir yang tersembunyi. Dan sebagian ulama berkata: Pengalaman-pengalaman tidak ada batasnya, dan orang berakal darinya dalam pertambahan. Dan sebagian ulama berkata: Siapa yang meminta bantuan dengan pemilik-pemilik akal maka menang dengan tercapainya yang diharapkan.

Dan Abu Al-Aswad Ad-Du'ali berkata:

Dan tidaklah setiap pemberi nasihat memberikan nasihatnya kepadamu ... dan tidak setiap pemberi nasihatnya itu cerdas Tetapi jika keduanya terkumpul pada seorang sahabat ... maka berhak baginya dari ketaatan dengan bagian

Dan sifat kedua: bahwa ia memiliki agama dan takwa, karena sesungguhnya itu adalah tiang setiap kebaikan dan pintu setiap kesuksesan. Dan siapa yang dikuasai olehnya agama maka ia aman hatinya dan tepat tekadnya. Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas radiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang menghendaki suatu perkara lalu bermusyawarah di dalamnya dengan laki-laki muslim maka Allah memberinya taufik untuk urusan-urusannya yang paling benar."*

Dan sifat ketiga: bahwa ia menasihati dan mencintai, karena sesungguhnya nasihat dan kecintaan membenarkan pemikiran dan memurnikan pendapat. Dan sebagian ulama berkata: Jangan bermusyawarah kecuali dengan orang yang berhati-hati yang tidak dengki, dan orang yang cerdas yang tidak pendendam, dan hati-hatilah dengan musyawarah wanita karena sesungguhnya pendapat mereka menuju kelemahan dan tekad mereka menuju kelembekan. Dan sebagian ahli sastra berkata: Musyawarah orang yang menyayangi yang berhati-hati adalah kemenangan, dan musyawarah selain yang berhati-hati adalah bahaya.

Dan sebagian penyair berkata:

Aku sifatkan hati untuk orang yang kamu bergaul dengannya ... dan tentramlah kepada penasehat yang kamu musyawarahkan Dan ridhailah dari seseorang dalam kecintaannya ... dengan apa yang diberikannya kepadamu yang zahir Siapa yang menyingkap manusia tidak akan menemukan seorangpun ... yang benar darinya untuknya kebaikan-kebaikan batin mereka Hampir tidak kekal hubungan saudara ... yang setiap kesalahannya kamu musuhi

Dan sifat keempat: bahwa ia selamat pemikirannya dari kekhawatiran yang memotong dan kesedihan yang menyibukkan, karena sesungguhnya siapa yang pemikirannya diliputi oleh kotoran-kotoran kekhawatiran tidak selamat baginya pendapat dan tidak lurus baginya khawatir. Dan telah dikatakan dalam ungkapan hikmah: Setiap sesuatu membutuhkan akal dan akal membutuhkan pengalaman-pengalaman. Dan Kisra jika dihadapkan kepadanya perkara mengutus kepada para pembesar-pembesarnya lalu meminta musyawarah mereka, maka jika mereka kurang dalam pendapat ia memukul para pelayan-pelayannya dan berkata: Kalian terlambat dengan rezeki-rezeki mereka maka mereka salah dalam pendapat-pendapat mereka. Dan Shalih bin Abdul Quddus berkata:

Dan tidak ada pemberi musyawarah seperti pemilik nasihat dan kemampuan ... dalam perkara yang rumit maka pilihlah itu sebagai penasehat

Dan sifat kelima: bahwa tidak ada baginya dalam perkara yang diminta musyawarah tujuan yang diikutinya, dan tidak ada hawa nafsu yang mendukungnya, karena sesungguhnya tujuan-tujuan itu menarik dan hawa nafsu menghalangi, dan pendapat jika dilawan oleh hawa nafsu dan ditarik-tarik oleh tujuan-tujuan maka rusak. Dan sungguh Al-Fadhl bin Al-Abbas bin Utbah bin Abi Lahab berkata:

Dan terkadang hari-hari menghukum orang yang bodoh ... dan hawa nafsu menjatuhkan pemilik pendapat padahal ia cerdas Dan dipuji dalam perkara pemuda padahal ia salah ... dan dicela dalam kebaikan padahal ia benar

Maka jika telah sempurna lima sifat ini dalam seorang laki-laki maka ia adalah ahli untuk musyawarah dan tempat pendapat, maka janganlah berpaling dari meminta musyawarahnya dengan mengandalkan apa yang kamu sangkakan dari kelebihan pendapatmu, dan kepercayaan dengan apa yang kamu rasakan dari benarnya pertimbanganmu, karena sesungguhnya pendapat selain pemilik kebutuhan lebih selamat, dan ia dari kebenaran lebih dekat, karena beningnya pemikiran dan kosongnya khawatir dengan tidak adanya hawa nafsu dan terangkatnya syahwat.

Telah diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Puncak akal setelah beriman kepada Allah adalah berbuat ramah kepada manusia, dan tidaklah merasa cukup orang yang menyendiri dengan*

pendapatnya sendiri, dan tidaklah binasa seseorang karena bermusyawarah, maka apabila Allah menghendaki kebinasaan seorang hamba, yang pertama kali Dia binasakan adalah pendapatnya."

Dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: Bermusyawarah adalah mata petunjuk, dan sungguh telah membahayakan dirinya orang yang merasa cukup dengan pendapatnya sendiri.

Dan Luqman Al-Hakim berkata kepada anaknya: Bermusyawarahlah dengan orang yang telah berpengalaman dalam urusan-urusan, karena sesungguhnya dia akan memberikan kepadamu pendapatnya yang telah diraih dengan harga mahal sedangkan kamu mengambilnya secara gratis.

Dan berkata sebagian ahli hikmah: Setengah pendapatmu ada pada saudaramu, maka mintalah pendapatnya agar pendapat itu sempurna bagimu. Dan berkata sebagian sastrawan: Barang siapa merasa cukup dengan pendapatnya sendiri maka ia sesat, dan barang siapa merasa puas dengan akalnnya sendiri maka ia tergelincir. Dan berkata sebagian ahli pidato: Kesalahan dengan meminta petunjuk lebih terpuji daripada kebenaran dengan menyendiri.

Dan berkata penyair:

*Wahai dua sahabatku, bukanlah pendapat itu ada pada dada satu orang saja...
Berilah aku nasihat dengan apa yang kalian berdua pandang*

Dan tidak pantas seseorang membayangkan dalam dirinya bahwa jika ia bermusyawarah dalam urusannya maka akan tampak bagi manusia kelemahan pendapatnya dan kerusakan pertimbangannya, sehingga ia membutuhkan pendapat orang lain. Karena sesungguhnya ini adalah alasan orang-orang bodoh, dan pendapat itu tidaklah dimaksudkan untuk bermegah-megah dengannya, melainkan dimaksudkan untuk mengambil manfaat dari hasilnya dan berhati-hati dari kesalahan ketika tergelincir. Dan bagaimana mungkin menjadi aib sesuatu yang mengantarkan kepada kebenaran dan menjauhkan dari kesalahan.

Dan telah diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Suburkanlah akal kalian dengan saling berdiskusi, dan mintalah pertolongan atas urusan-urusan kalian dengan bermusyawarah."* Dan

berkata sebagian ahli hikmah: Termasuk kesempurnaan akalmu adalah kamu menguatkan akalmu dengan akal orang lain. Dan berkata sebagian ahli pidato: Apabila urusan-urusan menjadi samar bagimu dan massa berubah terhadapmu, maka kembalilah kepada pendapat orang-orang berakal, dan berlindunglah kepada musyawarah para ulama, dan janganlah engkau segan meminta petunjuk, dan janganlah engkau angkuh meminta bantuan. Karena sesungguhnya bertanya dan selamat itu lebih baik bagimu daripada menyendiri dan menyesal.

Dan sepatutnya engkau memperbanyak musyawarah dengan orang-orang yang memiliki pikiran terutama dalam urusan yang penting, karena jarang menyimpang dari kelompok suatu pendapat, atau hilang dari mereka suatu kebenaran, karena terlepasnya pikiran-pikiran yang tajam dan berputarnya ide-ide yang benar, maka tidak akan luput darinya sesuatu yang mungkin dan tidak akan tersembunyi baginya sesuatu yang boleh.

Dan telah dikatakan dalam kata-kata hikmah yang tersebar: Barang siapa memperbanyak musyawarah, tidaklah ia kehilangan ketika benar orang yang memuji, dan ketika salah orang yang memaafkan, walaupun kesalahan dari kelompok itu jauh. Maka apabila ia bermusyawarah dengan kelompok, sungguh telah berbeda pendapat para ahli pendapat dalam berkumpulnya mereka padanya dan menyendirinya setiap orang dari mereka dengannya.

Maka mazhab orang Persia adalah bahwa yang lebih baik berkumpulnya mereka untuk berpendapat dan memutar pikiran agar setiap orang dari mereka menyebutkan apa yang terlintas dalam pikirannya dan dihasilkan oleh pikirannya, sehingga apabila di dalamnya ada kritik maka dilawan, atau mengarah padanya bantahan maka dibantah, seperti perdebatan yang di dalamnya terjadi diskusi dan terjadi di dalamnya pertentangan dan perselisihan, karena sesungguhnya tidak akan tersisa di dalamnya dengan berkumpulnya bakat-bakat padanya celah kecuali tampak, dan tidak pula kekeliruan kecuali jelas.

Dan berpendapat selain mereka dari golongan-golongan umat bahwa yang lebih baik adalah menyendirikan setiap orang dengan musyawarah agar setiap orang dari mereka memutar pikirannya dalam pendapat dengan mengharap kedudukan dengan kebenaran, karena sesungguhnya bakat-bakat

apabila menyendiri maka pikiran memaksanya dan ijtihad menguras tenaganya, dan apabila berkumpul maka didelegasikan, dan pendapat pertama dari awalnya diikuti. Dan untuk setiap salah satu dari dua mazhab ada sisi, dan sisi yang kedua lebih jelas.

Dan yang aku pandang sebagai yang lebih baik adalah selain kedua mazhab ini secara mutlak, tetapi dilihat dalam musyawarah, maka jika dalam satu keadaan apakah itu benar ataukah salah maka berkumpulnya mereka padanya lebih baik, karena apa yang ragu-ragu antara dua perkara maka yang dimaksud darinya adalah bantahan atas kerusakannya atau tampaknya hujjah dalam kebaikannya. Dan ini dengan berkumpul lebih mendalam, dan ketika berdiskusi lebih jelas.

Dan jika musyawarah dalam masalah yang telah samar kebenarannya dan sulit jawabannya, dari urusan-urusan yang tersembunyi dan keadaan-keadaan yang samar tidak dibatasi oleh bilangan dan tidak dikumpulkan oleh pembagian dan tidak diketahui baginya jawaban yang menyingkap tentang kesalahan dan kebenarannya, maka yang lebih baik dalam yang seperti ini adalah menyendirikan setiap orang dengan pikirannya dan menyendirikannya dengan pikirannya, agar dia berijtihad dalam jawaban kemudian terjadi penyingkapan tentangnya apakah itu salah ataukah benar, maka jadilah ijtihad dalam jawaban secara menyendiri dan penyingkapan tentang kebenaran secara berkumpul, karena menyendiri dalam ijtihad lebih benar, dan berkumpul untuk berdiskusi lebih mendalam, maka demikianlah.

Ini dan sepatutnya para peserta musyawarah selamat dari hasad atau persaingan, sehingga menghalangi mereka dari menyerahkan kebenaran kepada pemiliknya. Kemudian orang yang meminta pendapat mengemukakannya pada dirinya sendiri dengan turut serta mereka dalam berpendapat dan berijtihad, maka apabila ia meneliti perkataan-perkataan semua mereka, menyingkap tentang pokok-pokoknya dan sebab-sebabnya, dan meneliti tentang hasil-hasilnya dan akibat-akibatnya, sehingga ia tidak menjadi dalam perkara taklid dan tidak dalam pendapat menyerahkan, karena sesungguhnya ia memperoleh manfaat dengan itu bersama latihannya dengan ijtihad tiga sifat:

Pertama: mengetahui akalnya dan sahnya pertimbangannya.

Kedua: mengetahui akal sahabatnya dan benarnya pendapatnya.

Ketiga: jelasnya apa yang sulit dari pendapat dan terbukanya apa yang tertutup dari kebenaran.

Maka apabila telah tetap baginya pendapat maka ia melaksanakannya dan tidak menghukum mereka dengan akibat kegagalan di dalamnya, karena sesungguhnya yang wajib atas orang yang memberi nasihat adalah ijthad, dan tidak wajib atasnya jaminan kesuksesan, apalagi dan takdir itu menguasai. Dan kapan saja ia mengetahui darinya melacak orang yang memberi pendapat, maka diserahkan kepada pendapatnya dan diserahkan kepada dirinya sendiri, maka menjadilah ia seorang diri tidak dibantu dengan pendapat dan tidak diperpanjang dengan musyawarah.

Dan sungguh telah berkata orang Persia dalam hikmahnya: Paling lemah tipu daya lebih baik daripada paling kuat kekuatan. Dan paling sedikit menunda lebih baik daripada paling banyak terburu-buru, dan negara adalah utusan takdir yang pasti.

Dan apabila raja menyendiri dengan pendapatnya maka buta baginya jalan-jalan yang benar. Dan apabila ia menang dengan pendapat dari orang rendah yang tidak ia pandang sebagai ahli pendapat dan tidak layak musyawarah, maka manfaatkanlah itu dengan baik, karena sesungguhnya pendapat itu seperti barang hilang diambil di mana saja ditemukan, dan tidak dihina karena kehinaan pemiliknya lalu dibuang, karena sesungguhnya mutiara tidak menurunkannya kehinaan penyelamnya, dan barang hilang tidak ditinggalkan karena kehinaan penemunya. Dan tidaklah dimaksudkan pendapat karena kedudukan orang yang memberi pendapat dengannya sehingga dipelihara kedudukannya, melainkan dimaksudkan untuk manfaat orang yang meminta pendapat.

Dan Abu Al-Aina meriwayatkan dari Al-Asmai:

Nasihat adalah yang paling murah dari apa yang dijual para lelaki, maka janganlah engkau menolak dari pemberi nasihat nasihat dan janganlah engkau mencela

Sesungguhnya nasihat-nasihat tidak tersembunyi jalan-jalannya... bagi para lelaki yang memiliki pikiran dan pemahaman

Kemudian tidak ada alasan bagi orang yang telah tetap baginya suatu pendapat untuk lemah dalam melaksanakannya, karena sesungguhnya zaman itu pengkhianat dan kesempatan-kesempatan direbut dan percaya adalah kelemahan. Dan dikatakan kepada seorang raja yang hilang darinya kerajaannya: Apa yang merampas darimu kerajaanmu? Dia berkata: Penundaanku pekerjaan hari ini untuk besok.

Dan berkata penyair:

Apabila engkau memiliki pendapat maka jadilah pemilik tekad... dan janganlah engkau dengan keragu-raguan terhadap pendapat menjadi perusak

Karena sesungguhnya aku melihat keraguan dalam tekad itu jelek... dan pelaksanaan pemilik pendapat yang mantap itu lebih bijaksana

Dan sepatutnya bagi orang yang ditempatkan pada kedudukan penasihat dan ditempatkan pada tempat pemberi nasihat yang membantu sehingga menjadi yang diharapkan kesuksesannya, yang diharapkan kebenarannya, bahwa ia menunaikan hak nikmat ini dengan keikhlasan batin, dan membalas atas kepercayaan dengan mencurahkan nasihat.

Maka sungguh telah diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Sesungguhnya termasuk hak Muslim atas Muslim apabila ia dimintai nasihat bahwa ia memberi nasihat kepadanya."* Dan kadang-kadang musyawarah membuatnya sombong lalu ia kagum dengan pendapatnya, maka berhati-hatilah terhadapnya dalam musyawarah, karena tidak bagi orang yang sombong pendapat yang benar dan tidak pertimbangan yang selamat. Dan kadang-kadang kikir dalam pendapat karena permusuhan atau hasad, lalu ia menyembunyikan atau menipu, maka berhati-hatilah terhadap musuh dan janganlah engkau percaya kepada orang yang hasad.

Dan tidak ada alasan bagi orang yang dimintai pendapat oleh musuh atau teman untuk menyembunyikan pendapat padahal telah dimintai petunjuk, dan tidak pula untuk berkhianat padahal telah dipercaya. Muhammad bin Al-Munkadir meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Orang yang meminta pendapat dan orang yang dimintai pendapat adalah orang yang dipercaya."*

Dan berkata Sulaiman bin Duraid:

Dan jawablah saudaramu apabila ia meminta pendapatmu sebagai pemberi nasihat... dan janganlah terhadap saudaramu nasihat engkau tolak

Dan tidak sepatutnya ia memberi pendapat sebelum dimintai pendapat kecuali dalam apa yang menyentuh, dan tidak pula ia secara sukarela dengan pendapat kecuali dalam apa yang wajib, karena sesungguhnya ia tidak lepas dari bahwa pendapatnya tertuduh atau terbuang, dan dalam mana pun dari kedua ini terjadi maka cacat.

Dan sesungguhnya pendapat itu menjadi diterima apabila karena keinginan dan permintaan, atau karena dorongan dan sebab. Abu Bilal Al-Ajali meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman, dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Luqman berkata kepada anaknya: Wahai anakku, apabila engkau diminta bersaksi maka bersaksikanlah, dan apabila engkau diminta tolong maka tolonglah, dan apabila engkau dimintai pendapat maka janganlah engkau tergesa-gesa hingga engkau mempertimbangkan."*

Dan berkata Baihas Al-Kilabi:

Di antara manusia ada yang jika ia meminta pendapatmu lalu engkau bersungguh-sungguh... baginya dengan pendapat, ia menganggapmu curang dalam apa yang tidak engkau jual kepadanya

Maka janganlah engkau berikan pendapat kepada orang yang bukan ahlinya... maka tidak engkau terpuji dan tidak pendapat bermanfaat

Bab Keempat tentang Menyimpan Rahasia

Menyimpan rahasia. Bagian keempat tentang menyimpan rahasia: Ketahuilah bahwa menyimpan rahasia-rahasia adalah termasuk sebab-sebab paling kuat bagi kesuksesan, dan paling langgeng bagi keadaan-keadaan kebaikan. Diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Mintalah pertolongan atas hajat-hajat dengan menyimpan rahasia, karena sesungguhnya setiap pemilik nikmat itu dihasad."*

Dan berkata Ali bin Abi Thalib karamallahu wajhah: Rahasiamu adalah tawananmu, maka jika engkau mengucapkannya maka engkau menjadi tawannya.

Dan berkata sebagian ahli hikmah kepada anaknya: Wahai anakku, jadilah orang yang dermawan dengan harta pada tempat kebenaran, dan pelit dengan rahasia-rahasia dari seluruh makhluk. Karena sesungguhnya kedermawanan terpuji seseorang adalah membelanjakan dalam wajah kebaikan, dan kikir dengan rahasia yang tersimpan.

Dan berkata sebagian sastrawan: Barang siapa menyimpan rahasianya maka pilihan ada padanya, dan barang siapa menyebarkannya maka pilihan ada atasnya. Dan berkata sebagian ahli pidato: Tidak menjadikanmu rahasia kecuali engkau menyimpan rahasiamu. Dan berkata sebagian ahli fasih: Apa yang tidak disembunyikan tulang rusuk maka ia tersingkap dan hilang.

Dan berkata sebagian penyair, yaitu Anas bin Usaid:

Dan janganlah engkau sebarkan rahasiamu kecuali kepada dirimu sendiri... karena sesungguhnya untuk setiap pemberi nasihat ada pemberi nasihat

Karena sesungguhnya aku melihat pengadu para lelaki... tidak membiarkan kulit yang sehat

Dan berapa banyak menampakkan rahasia yang menumpahkan darah pemiliknya, dan mencegah dari meraih keinginan-keinginannya, dan seandainya ia menyimpannya maka ia dari kekuasaannya aman, dan dalam akibat-akibatnya selamat, dan untuk kesuksesan hajat-hajatnya mengharap.

Dan berkata Anusyirwan: Barang siapa mengukuhkan rahasianya maka baginya dengan mengukuhkannya dua sifat: kemenangan dengan hajatnya, dan keselamatan dari kekuasaan-kekuasaan.

Dan menampakkan seseorang rahasia orang lain lebih jelek daripada menampakkannya rahasia dirinya sendiri, karena ia kembali dengan salah satu dari dua cacat: pengkhianatan jika ia orang yang dipercaya, atau mengadu jika ia orang yang dititipi. Maka adapun bahaya maka kadang-kadang mereka sama di dalamnya dan berbeda. Dan keduanya tercela, dan ia dalam keduanya tercela.

Dan dalam kemudahan mengeluarkan rahasia ada bukti-bukti atas tiga keadaan tercela:

Pertama: sempitnya dada, dan sedikitnya kesabaran, sehingga sesungguhnya ia tidak luas untuk rahasia, dan tidak mampu atas kesabaran.

Dan berkata penyair:

Apabila seseorang menyebarkan rahasianya dengan lisannya... dan mencela atasnya selainnya maka ia lebih bodoh

Apabila sempit dada seseorang tentang rahasia dirinya sendiri... maka dada orang yang dititipi rahasia itu lebih sempit

Kedua: kelalaian dari kehati-hatian orang-orang berakal, dan kelupaan dari kewaspadaan orang-orang cerdas. Dan sungguh telah berkata sebagian ahli hikmah: Menyendirilah dengan rahasiamu dan janganlah engkau titipkan kepada orang yang bijaksana maka ia tergelincir, dan tidak pula orang bodoh maka ia mengkhianati.

Ketiga: apa yang ia lakukan dari pengkhianatan, dan ia gunakan dari bahaya. Dan berkata sebagian ahli hikmah: Rahasiamu adalah dari darahmu, maka apabila engkau mengucapkannya maka sungguh engkau telah menumpahkannya.

Ketahuilah bahwa di antara rahasia-rahasia ada yang tidak dapat dihindarkan untuk memerlukan peninjauan dari seorang teman yang ikut serta, dan meminta nasihat dari seorang penasihat yang damai. Maka hendaklah orang yang berakal memilih orang yang dapat dipercaya untuk rahasianya jika ia tidak menemukan jalan untuk menyimpannya, dan hendaklah ia berhati-hati dalam memilih orang yang ia percayakan kepadanya dan ia titipkan rahasianya kepada orang tersebut. Karena tidak setiap orang yang dapat dipercaya dalam hal harta benda, dapat dipercaya pula dalam hal rahasia. Dan menjaga kehormatan dari harta benda lebih mudah daripada menjaga diri dari menyebarkan rahasia; karena sesungguhnya manusia terkadang menyebarkan rahasianya sendiri karena tergelincirnya lidahnya, dan terluputnya perkataannya, dan ia kikir terhadap hartanya yang sedikit, menjaganya dan bakhil terhadapnya, dan ia tidak menganggap besar apa yang ia sebarkan dari rahasianya dibanding dengan apa yang ia jaga dari hartanya yang sedikit, padahal bahaya yang menyimpannya sangat besar. Maka karena itulah orang-orang yang dapat dipercaya menjaga rahasia lebih sulit

ditemukan dan lebih jarang keberadaannya daripada orang-orang yang dapat dipercaya menjaga harta. Dan menjaga harta lebih mudah daripada merahasiakan rahasia; karena menyimpan harta benda itu terlindungi sedangkan menyimpan rahasia itu terbuka, disebar oleh lidah yang berbicara, dan disiarkan oleh perkataan yang terlontar. Dan Umar bin Abdul Aziz semoga Allah meridhainya berkata: Hati-hati adalah wadah rahasia, dan bibir adalah kuncinya dan lidah adalah pembukanya, maka hendaklah setiap orang menjaga kunci rahasianya.

Di antara sifat-sifat orang yang dapat dipercaya menjaga rahasia adalah hendaknya ia memiliki akal yang sehat, agama yang menghalangi (dari kejahatan), nasihat yang tercurah, persahabatan yang melimpah, dan penjaga rahasia secara tabiat. Karena sesungguhnya perkara-perkara ini mencegah dari penyebaran, dan mewajibkan menjaga amanah, maka barangsiapa yang sempurna padanya sifat-sifat ini maka ia adalah burung phoenix yang jarang ada.

Dikatakan dalam kumpulan hikmah: Hati orang-orang yang berakal adalah benteng rahasia. Dan hendaklah pemilik rahasia berhati-hati untuk menitipkan rahasianya kepada orang yang ingin mengetahuinya, dan lebih suka menguasainya, karena sesungguhnya orang yang meminta titipan adalah pengkhianat.

Dikatakan dalam kumpulan hikmah: Jangan nikahi orang yang melamar rahasiamu. Dan Shalih bin Abdul Quddus berkata:

Jangan serahkan rahasia kepada orang yang memintanya darimu ... karena orang yang meminta rahasia adalah penyebar

Dan hendaklah ia berhati-hati terhadap banyaknya orang yang dititipi rahasianya karena banyaknya mereka adalah sebab penyebaran, dan jalan menuju penyiaran; karena dua hal:

Pertama, berkumpulnya syarat-syarat ini pada orang yang banyak itu sulit, dan tidak mungkin jika mereka banyak maka pasti di antara mereka ada yang melanggar sebagiannya. Kedua: bahwa setiap orang dari mereka menemukan jalan untuk menafikan penyebaran dari dirinya, dan membebaskan hal itu kepada orang lain, maka tidak disandarkan kepadanya dosa, dan tidak

ditujukan kepadanya celaan. Dan sungguh telah berkata sebagian ahli hikmah: Semakin banyak penjaga rahasia maka semakin meningkat kerusakannya. Dan berkata sebagian penyair:

Dan rahasiamu adalah apa yang ada pada seorang laki-laki ... dan rahasia bertiga bukanlah yang tersembunyi

Dan berkata yang lain:

Maka jangan ucapkan rahasiamu pada setiap rahasia ... apabila ia melampaui dua orang maka tersebar

Kemudian seandainya selamat dari penyebaran mereka, tidak akan selamat dari kesombongan dan keangkuhan mereka, karena sesungguhnya bagi orang yang mendapatkan rahasia dari sikap sombong yang berlebihan dan banyaknya keangkuhan, yang jika tidak dihalangi olehnya akal dan tidak dicukupi olehnya keutamaan, adalah lebih keras daripada kehinaan perbudakan dan kepatuhan hamba. Dan sungguh telah berkata sebagian ahli hikmah: Barangsiapa yang menyebarkan rahasianya maka banyak atas dirinya orang-orang yang memerintah. Maka apabila ia memilih dan aku berharap agar ia diberi taufik dalam memilih, dan terpaksa untuk menitipkan rahasianya dan aku berharap agar ia dicukupi dari kepaksaan, maka wajib atas orang yang dititipi menunaikan amanah padanya dengan menjaga dan melupakannya sehingga tidak terlintas dalam pikiran dan tidak berputar dalam khayalan. Kemudian ia memandang itu sebagai kehormatan yang ia jaga dan tidak menunjukkan kesombongan seperti kesombongan orang-orang yang hina.

Diceritakan bahwa seorang laki-laki membisikkan kepada temannya sebuah pembicaraan kemudian berkata: Apakah kamu paham? Ia berkata: Bahkan aku bodoh. Ia berkata: Apakah kamu hafal? Ia berkata: Bahkan aku lupa. Dan dikatakan kepada seorang laki-laki: Bagaimana kamu merahasiakan rahasia? Ia berkata: Aku mengingkari berita dan bersumpah kepada yang bertanya.

Dan berkata sebagian penyair:

Dan seandainya aku mampu melupakan apa yang dilingkupi ... oleh tulang rusukku dari rahasia-rahasia dan berita-berita Niscaya aku adalah orang

pertama yang melupakan rahasia-rahasianya ... jika aku suatu hari dalam bahaya dari menyebarkannya

Diceritakan bahwa Abdullah bin Thahir membicarakan orang-orang di majlisnya tentang menjaga rahasia maka anaknya berkata:

Dan orang yang menitipkan kepadaku rahasia yang aku jamin rahasianya ... maka aku menitipkannya dari tempat menetapnya dada sebagai kubur Tetapi aku menyembunyikannya dariku seolah-olah aku ... dari masa suatu hari tidak pernah mengetahui beritanya Dan bukanlah rahasia di hatiku seperti mayat di lubang ... karena aku melihat yang dikubur menunggu kebangkitan

Bab Kelima Tentang Bercanda dan Tertawa

Ketahuilah bahwa bercanda itu ada penghilangan terhadap hak-hak, dan jalan keluar kepada pemutusan hubungan dan durhaka, ia merusak orang yang bercanda dan menyakiti orang yang diajak bercanda. Maka kerusakan orang yang bercanda adalah hilangnya kewibawaan dan keagungan, dan menimpa dirinya orang-orang awam dan orang-orang bodoh.

Adapun bahaya bagi orang yang diajak bercanda adalah karena ia didurhkai dengan ucapan yang buruk dan perbuatan yang menyakitkan, jika ia diam darinya maka bersedih hatinya, dan jika ia membalas maka rusak adabnya. Maka hak atas orang yang berakal untuk menjaganya dan menjaga dirinya dari noda keburukan-keburukannya.

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Bercanda adalah tipu daya dari setan dan penipuan dari hawa nafsu.* Dan berkata Umar bin Abdul Aziz: Takutlah kalian terhadap bercanda karena ia adalah kebodohan yang menghasilkan dendam. Dan berkata sebagian ahli hikmah: Sesungguhnya bercanda adalah caci maki hanya saja pelakunya tertawa.

Dan dikatakan: Sesungguhnya bercanda dinamakan bercanda karena ia menghilangkan dari kebenaran.

Dan berkata Ibrahim an-Nakhai: Bercanda adalah dari kesia-siaan atau kesombongan. Dan dikatakan dalam kumpulan hikmah: Bercanda memakan kewibawaan sebagaimana api memakan kayu bakar. Dan berkata sebagian

ahli hikmah: Barangsiapa yang banyak bercanda maka hilang kewibawaannya, dan barangsiapa yang menyebut keburukan orang lain maka baik ginahnya. Dan berkata sebagian orang fasih: Barangsiapa yang sedikit akal nya maka banyak main-mainnya. Dan disebutkan oleh Khalid bin Shafwan tentang bercanda maka ia berkata: Salah seorang dari kalian memukul temannya dengan yang lebih keras dari batu, dan merobeknya lebih pedas dari sawi, dan menuangkan kepadanya lebih panas dari belanga, kemudian ia berkata: Sesungguhnya aku hanya bercanda denganmu. Dan berkata sebagian ahli hikmah: Bercanda yang baik tidak terjangkau, dan yang buruk tidak diucapkan. Maka an-Naisaburi menyusunnya dalam qasidahnya yang mengumpulkan adab-adab lalu berkata dan menambahkan:

Bercanda orang yang buruk tidak diucapkan ... dan yang terbaiknya wahai saudara tidak terjangkau Dan sungguh dikatakan banyaknya bercanda ... dari pemuda mengajak kepada pertengkaran Sesungguhnya bercanda awalnya adalah manis ... tetapi akhirnya adalah permusuhan Marah karenanya orang yang mulia ... dan berani karena kesia-siaannya orang yang sia-sia

Dan berkata Abu Nuwas:

Tinggalkan sisi-sisimu bagi pemanah ... dan pergilah darinya dengan selamat Matilah dengan penyakit diam lebih baik ... bagimu daripada penyakit berbicara Sesungguhnya orang yang selamat adalah yang membungkam ... mulutnya dengan kekang Terkadang dibuka dengan bercanda ... gembok-gembok ajal Dan kematian adalah pemakan peminum ... bagi manusia

Ketahuiilah bahwa jarang terlepas dari bercanda orang yang santai, maka orang yang berakal memaksudkan dengan bercandanya salah satu dari dua keadaan tidak ada yang ketiga: Pertama: Menghibur teman-teman dan bersikap ramah kepada orang-orang yang bergaul. Dan ini terjadi dengan apa yang menghibur dari perkataan yang indah, dan kelonggaran dari perbuatan yang baik.

Dan sungguh telah berkata Said bin al-Ash kepada anaknya: Bersikap sedanglah dalam bercandamu karena berlebih-lebihan padanya menghilangkan kewibawaan, dan berani atasmu orang-orang bodoh, dan sesungguhnya kekurangan padanya mengusir darimu orang-orang yang menghibur, dan mengasingkan darimu teman-teman. Dan keadaan kedua:

Bahwa ia menghilangkan dengan bercanda apa yang menimpa dirinya dari kebosanan, dan menghadirkan padanya dari kesedihan. Maka sungguh dikatakan: Tidak dapat tidak bagi orang yang sesak dadanya untuk mengeluarkan isinya. Dan aku syairkan untuk Abu al-Fath al-Busti:

Berikan tabiatmu yang lelah dengan kesungguhan istirahat ... untuk beristirahat dan hiburkan dengan sesuatu dari bercanda Tetapi apabila kamu memberikan kepadanya bercanda maka hendaklah ... dengan kadar apa yang kamu berikan makanan dari garam

Dan adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam bercanda dengan cara ini. Diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Sesungguhnya aku bercanda dan tidak mengatakan kecuali kebenaran.* Maka di antara bercanda beliau shallallahu alaihi wasallam adalah apa yang diriwayatkan *bahwa seorang nenek dari Anshar mendatangi beliau lalu berkata: Wahai Rasulullah berdoalah untukku dengan ampunan. Maka beliau bersabda: Tidakkah kamu tahu bahwa surga tidak dimasuki oleh nenek-nenek, maka ia berteriak. Maka tersenyum Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bersabda: Tidakkah kamu membaca firman Allah Azza wa Jalla: "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung" (Surat al-Waqi'ah, ayat 35) "Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan" (Surat al-Waqi'ah, ayat 36) "Yang penuh cinta lagi sebaya umurnya" (Surat al-Waqi'ah, ayat 37).*

Dan mendatangi beliau yang lain dalam keperluan untuk suaminya maka beliau bersabda kepadanya: Dan siapakah suamimu? Maka ia berkata: Fulan. Maka beliau bersabda kepadanya: Yang di matanya ada putih? Maka ia berkata: Tidak. Maka beliau bersabda: Ya. Maka ia pulang dengan tergesa-gesa kepada suaminya dan mulai memperhatikan matanya, maka ia berkata kepadanya: Apa urusanmu? Maka ia berkata: Memberitahukan kepadaku Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa di matamu ada putih. Maka ia berkata: Tidakkah kamu melihat putih matakmu lebih banyak dari hitamnya. Dan datang seorang laki-laki kepada Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya lalu berkata: Sesungguhnya aku bermimpi basah dengan ibuku. Maka ia berkata: Dirikanlah ia di bawah matahari dan pukullah bayangannya dengan hukuman had.

Dan ditanya asy-Sya'bi tentang memakan daging setan maka ia berkata: Kami ridha darinya dengan cukup. Dan dikatakan kepadanya: Apa nama istri Iblis semoga Allah melaknatnya? Maka ia berkata: Itu adalah pernikahan yang tidak kami saksikan. Dan berkata seorang laki-laki kepada seorang budak: Dengan berapa kamu bekerja bersamaku? Ia berkata: Dengan makananku. Maka ia berkata kepadanya: Perbaikilah sedikit. Ia berkata: Maka aku berpuasa Senin dan Kamis.

Diceritakan tentang Abu Shalih bin Hassan, dan ia adalah seorang ahli hadits, bahwa ia berkata suatu hari kepada teman-temannya: Orang yang paling fakih adalah Wadhdhah al-Yamani dalam perkataannya:

Apabila aku berkata berilah aku untuk bersenang-senang ia bosan ... dan berkata: Aku berlindung kepada Allah dari perbuatan yang haram Maka ia tidak bersenang-senang sampai aku merendahkan diri di sisinya ... dan aku memberitahukan kepadanya apa yang Allah izinkan dalam dosa-dosa kecil

Adapun keluar kepada batas kecabulan maka itu adalah kehinaan dan celaan, seperti apa yang diceritakan tentang Abu Mu'awiyah adh-Dharir, dan ia adalah ahli hadits, bahwa ia keluar suatu hari kepada teman-temannya dan ia berkata:

Dan apabila perut bergejolak ... maka lemparlah ia dengan ketapel Dengan tiga dari minuman keras ... bukan yang manis yang cair

Tidakkah kamu lihat bagaimana ia menyentuh dengan kecabulannya tuduhan terhadap dirinya dengan bercanda ini dalam hal yang mungkin ia bersih darinya, dan jauh darinya. Dan sungguh adalah Abu Hurairah semoga Allah meridhainya banyak bercanda. Meriwayatkan Ibnu Qutaibah dalam al-Ma'arif bahwa Marwan terkadang mengangkatnya sebagai pengganti di Madinah maka ia mengendarai keledai yang telah diikatkan kepadanya pelana lalu ia berjalan dan bertemu dengan laki-laki maka ia berkata: Jalan karena telah datang amir. Dan terkadang ia mendatangi anak-anak dan mereka sedang bermain permainan orang-orang Arab maka tidak mereka sadari hingga ia melemparkan dirinya di antara mereka dan memukul dengan kakinya maka terkejut anak-anak lalu mereka lari, dan ini adalah keluar dari kadar yang dimaafkan dan hampir saja perbuatan ini darinya ada takwil yang dibenarkan.

Dan sungguh adalah *Shuhaib bin Sinan* suka bercanda maka *Nabi shallallahu alaihi wasallam* bersabda kepadanya: *Apakah kamu makan kurma sedangkan padamu ada sakit mata? Maka ia berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya aku hanya mengunyah di sisi yang lain.* Dan sesungguhnya *Shuhaib* membolehkan dirinya untuk menampakkan kepada *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bercanda dalam jawabannya; karena pertanyaan beliau *shallallahu alaihi wasallam* memang mengandung bercanda, maka ia menjawab tentang pertanyaannya dengan apa yang sesuai dengan tujuannya, dan mendekatkan diri dari hatinya, jika tidak maka tidak boleh bagi seorang pun untuk menjadikan jawaban *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* sebagai bercanda; karena bercanda adalah main-main, dan barangsiapa yang menjadikan jawaban *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* yang menjelaskan tentang Allah Azza wa Jalla hukum-hukumNya, yang menyampaikan kepada makhlukNya perintah-perintahNya, sebagai main-main dan bercanda maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Allah dan RasulNya, dan *Shuhaib* adalah lebih taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada berada pada kedudukan ini.

Maka sungguh telah bersabda *shallallahu alaihi wasallam*: *Aku adalah pemimpin orang-orang Arab, dan Shuhaib adalah pemimpin orang-orang Rum, dan Salman adalah pemimpin orang-orang Persia, dan Bilal adalah pemimpin orang-orang Habasyah.* Dan di antara bercanda yang baik dan candaan yang dimaafkan adalah apa yang diceritakan *az-Zubair bin Bakkar* dari *al-Kindi* bahwa *al-Qusyairi* berdiri di hadapan seorang syekh dari orang-orang Arab maka ia berkata: Wahai Arab dari manakah kamu? Maka ia berkata: Dari *Uqail*. Ia berkata: Dari *Uqail* yang mana? Ia berkata: Dari *Bani Khafajah*. Maka *al-Qusyairi* berkata: Aku melihat seorang syekh dari *Bani Khafajah*. Maka orang Arab itu berkata: Apa urusannya? Ia berkata: Ia memiliki apabila gelap malam sebuah keperluan. Maka orang Arab itu berkata: Apa itu? Ia berkata: Seperti keperluan ayam jantan kepada ayam betina. Maka tertawa terbahak-bahak orang Arab itu, dan berkata: Semoga Allah membinasakan kamu betapa kamu mengenal rahasia kaum. Maka lihatlah bagaimana ia mencapai dengan bercanda ini tujuannya, dan lisannya bersih, dan kehormatannya terjaga.

Dan ini adalah puncak kesenangan yang dapat ditoleransi oleh orang-orang mulia dari kejenakaan, meskipun isinya tidak disukai dan menjaga diri dari hal

semacam itu lebih utama. Dan hendaklah berhati-hati agar tidak larut dalam bercanda dengan musuh sehingga memberikan jalan baginya untuk mengumumkan keburukan-keburukan, padahal dia sungguh-sungguh, dan memberinya kesempatan untuk melampiaskan dendam dengan bercanda, padahal dia benar-benar memusuhi. Sebagian orang bijak berkata: Jika engkau bercanda dengan musuhmu, maka cacat-cacatmu akan terlihat olehnya.

Adapun tertawa, maka kebiasaannya menyibukkan dari memperhatikan urusan-urusan penting, melalaikan dari berpikir tentang musibah-musibah yang menimpa. Tidak ada kewibawaan dan ketenangan bagi orang yang banyak tertawa, dan tidak ada kehormatan dan kedudukan bagi orang yang ternoda dengannya. Abu Idris Al-Khauilani meriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hati-hatilah terhadap banyak tertawa karena sesungguhnya ia mematikan hati dan menghilangkan cahaya wajah."* Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala: **"Apa (yang terjadi dengan) kitab ini, (hampir-hampir) tidak meninggalkan dosa kecil dan tidak (pula) dosa besar melainkan ia mencatatnya."** (Al-Kahfi: 49), bahwa yang dimaksud dosa kecil adalah tertawa.

Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu 'anhu berkata: Barang siapa banyak tertawa maka berkurang kewibawaannya. Ali bin Abi Thalib Karramallahu wajhahu berkata: Apabila seorang alim tertawa satu kali tawa, maka tumpah dari ilmunya satu tumpahan.

Dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Tawa orang beriman adalah kelengahan dari hatinya. Pembicaraan tentang tertawa seperti pembicaraan tentang bercanda, jika manusia menjauhinya maka orang akan menjauh darinya dan merasa asing dengannya, dan jika dia terbiasa dengannya maka keadaannya adalah seperti yang kami gambarkan. Maka hendaklah sebagai pengganti tertawa ketika bersantai adalah tersenyum. Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu 'anhu berkata: Tersenyum adalah kejenakaan. Dan ini lebih efektif dalam memberikan keakraban daripada tertawa yang mungkin merupakan ejekan dan keheranan. Dan tidak diingkari darinya sesekali yang jarang karena sesuatu yang datang tiba-tiba sehingga jiwa lalai untuk menolaknya. Ini adalah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau

adalah manusia yang paling menguasai dirinya, beliau pernah tersenyum hingga terlihat gigi gerahamnya. Dan sesungguhnya hal itu dari beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dengan cara yang kami sebutkan.

Bab Keenam tentang Thiyarah (Sial) dan Faal (Optimis)

Ketahuilah bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pendapat dan tidak ada yang lebih merusak perencanaan selain mempercayai thiyarah, dan barang siapa mengira bahwa lenguhan sapi atau bersuaranya burung gagak dapat menolak takdir atau mencegah yang sudah ditakdirkan, maka dia bodoh. Diriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada adwa (penularan penyakit), tidak ada thiyarah (sial), tidak ada hamah (burung hantu), dan tidak ada shafar (bulan Shafar yang sial)."*

Adwa adalah apa yang dikira manusia tentang menularnya penyakit-penyakit, maka Nabi memberitahukan bahwa penyakit tidak menular. Lalu dikatakan: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami melihat titik kudis pada bibir unta lalu menular ke seluruh tubuhnya. Maka beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **Lalu siapa yang menulari yang pertama?**"*

Adapun hamah, yaitu apa yang dipercayai orang Arab di masa jahiliyah bahwa orang yang terbunuh jika darahnya tertumpah dan tidak dibalas dendam oleh keluarganya, maka burung hantunya akan berteriak di kuburnya: *berilah aku minum*. Az-Zibriqan bin Badr berkata tentangnya dalam syair:

Wahai Amr, jika engkau tidak berhenti mencaci dan menghinaku, akan kupukul engkau hingga burung hantu berkata berilah aku minum.

Ibrahim bin Hurmah berkata:

Bagaimana mungkin, padahal mereka telah menjadi tulang-belulang dan dikuburkan, burung hantu mereka berteriak di sore hari dan burung hantu mereka

Mereka saling membunuh hingga habis dan tidak tersisa, setiap kabilah, yang mulia mereka cepat menuju kehancuran.

Adapun shafar adalah seperti ular yang ada di perut yang menimpa hewan ternak dan manusia, dan itu lebih menular menurut mereka daripada kudis. Tentang hal itu penyair berkata:

Tidak memegang betis karena sakit dan penyakit, dan tidak menggigit tulang dadanya shafar.

Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika kalian berprasangka maka jangan menetapkannya, jika kalian iri maka jangan mencari-carinya, dan jika kalian pesimis maka jalanlah dan bertawakkallah kepada Allah."* Penyair berkata:

Sial manusia tidak menolak takdir, maka maafkan masa, jangan menyerupai dengan celaan

Hari apa yang kau khususkan dengan keberuntungan, padahal kematian turun di setiap hari

Tidak ada hari melainkan di dalamnya ada keberuntungan, dan kesialan yang berjalan bagi suatu kaum dan kaum lain.

Orang Persia adalah manusia yang paling banyak pesimisnya. Orang Arab jika ingin bepergian, mereka mengusir burung pertama yang ditemuinya, jika burung itu terbang ke kanan maka mereka berangkat dan menganggapnya baik, dan jika terbang ke kiri mereka kembali dan menganggapnya sial, maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal itu dan bersabda: *"Biarkanlah burung-burung di sarang-sarangnya."*

Ikrimah bercerita: Kami sedang duduk di sisi Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, lalu lewat seekor burung sambil berteriak. Seseorang dari kaum tersebut berkata: Baik. Maka Ibnu Abbas berkata: Tidak ada baik dan tidak ada buruk.

Labid berkata:

Demi umurmu, tidak tahu orang yang melempar dengan kerikil, dan tidak pula yang mengusir burung, apa yang akan Allah perbuat.

Ketahuilah bahwa jarang ada orang yang bebas dari pesimisme, terutama orang yang ditentang oleh takdir dalam keinginannya, dan ditahan oleh takdir

dari tujuannya, maka dia berharap padahal keputusan lebih dominan padanya, dan berangan-angan padahal ketakutan lebih dekat padanya. Maka jika takdir menghalanginya dan harapan mengkhianatinya, dia menjadikan pesimisme sebagai alasan kegagalannya, dan lalai dari takdir Allah 'Azza wa Jalla dan kehendak-Nya. Jika dia pesimis maka dia ragu untuk maju dan putus asa dari kemenangan, dan mengira bahwa analogi dalam hal ini konsisten dan bahwa pelajaran di dalamnya terus-menerus. Kemudian hal itu menjadi kebiasaan baginya sehingga tidak ada usahanya yang berhasil dan tidak ada tujuannya yang sempurna.

Adapun orang yang dibantu oleh takdir dan cocok dengan takdir, maka dia sedikit pesimisnya karena kemajuannya yang percaya diri dengan keberuntungannya dan mengandalkan kebahagiaannya, maka tidak ada ketakutan yang menghalanginya dan tidak ada kesedihan yang menahannya, dan dia tidak kembali kecuali sebagai pemenang, dan tidak pulang kecuali berhasil, karena kemenangan dengan keberanian, dan kegagalan dengan keraguan. Maka pesimisme menjadi tanda-tanda kemunduran dan meninggalkannya adalah tanda-tanda kemajuan. Maka sepatutnya bagi orang yang diuji dengannya dan tertimpa, untuk mengalihkan dari dirinya bisikan-bisikan orang bodoh dan penyebab kegagalan dan jalan-jalan ke perampasan, dan tidak memberi setan kekuasaan dalam membatalkan tekadnya dan menentang Penciptanya. Dan hendaklah dia mengetahui bahwa takdir Allah Ta'ala atasnya menang, dan bahwa rezeki mengejarnya, kecuali bahwa gerakan adalah sebab maka jangan sampai hal yang tidak membahayakan makhluk dan tidak menolak yang sudah ditakdirkan menghentikannya darinya. Dan hendaklah dia melanjutkan tekadnya dengan percaya kepada Allah Ta'ala jika diberi dan ridha kepada-Nya jika dicegah.

Abu Hurairah meriwayatkan, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya pada manusia ada tiga hal: pesimis, prasangka, dan iri hati. Jalan keluarnya dari pesimis adalah tidak kembali, jalan keluarnya dari prasangka adalah tidak menetapkannya, dan jalan keluarnya dari iri hati adalah tidak mencari-carinya."* Diriwayatkan dari beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kafarat (penghapus) pesimis adalah bertawakal kepada Allah Ta'ala."* Dikatakan dalam hikmah yang tersebar: Kebaikan dalam meninggalkan pesimisme.

Dan hendaklah dia mengucapkan jika menghadapi keraguan dalam pesimis, atau terselubung padanya prasangka, apa yang diriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa pesimis hendaklah mengucapkan: Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang menolak keburukan kecuali Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."*

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami menempati sebuah rumah, lalu banyak jumlah kami di dalamnya dan banyak harta kami di dalamnya, kemudian kami pindah darinya ke yang lain maka berkurang harta kami di dalamnya dan berkurang jumlah kami di dalamnya. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tinggalkanlah ia karena ia tercela."* Perkataan ini dari beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bukan karena pesimis tetapi atas dasar mengharap berkah dengan apa yang ditinggalkan dan meninggalkan apa yang tidak nyaman untuk menuju apa yang nyaman.

Adapun faal (optimisme), maka di dalamnya ada penguatan tekad, pendorong untuk bersungguh-sungguh, dan bantuan untuk menang. Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah beroptimis dalam perang-perangnya dan pertempuran-pertempurannya. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar sebuah kata lalu menyukainya, maka beliau bersabda: *Kami mengambil optimisme dari mulutmu."* Maka sepatutnya bagi orang yang beroptimis untuk menafsirkan optimisme dengan tafsiran terbaiknya dan tidak memberi jalan bagi prasangka buruk terhadap dirinya. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Sesungguhnya bencana dikuasai oleh perkataan."*

Diriwayatkan bahwa Nabi Yusuf 'alaihissalam mengeluh kepada Allah Ta'ala tentang lamanya penjara, maka Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya: Wahai Yusuf, engkau yang memenjarakan dirimu sendiri ketika engkau berkata **"Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai"**, seandainya engkau berkata **"Kesejahteraan lebih aku sukai"** niscaya engkau diberi kesejahteraan.

Diceritakan bahwa Al-Mu'ammil bin Umayyad sang penyair ketika berkata pada hari Al-Hirah:

Terpuaskan pandangan Al-Mu'ammil pada hari Al-Hirah, andai Al-Mu'ammil tidak diciptakan untuknya penglihatan.

Maka dia menjadi buta, lalu datang kepadanya seseorang dalam mimpinya dan berkata: Ini yang engkau minta. Diceritakan bahwa Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik suatu hari beroprimis dengan membuka mushaf, maka keluarlah untuknya firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka memohon kemenangan dan binasalah setiap orang yang sewenang-wenang lagi keras kepala."** (Ibrahim: 15)

Maka dia merobek mushaf dan membuat syair:

Engkau mengancam setiap orang yang sewenang-wenang lagi keras kepala, maka inilah aku orang yang sewenang-wenang lagi keras kepala

Jika engkau datang kepada Tuhanmu pada hari kiamat, maka katakanlah: Wahai Tuhan, Al-Walid telah merobekku.

Maka tidak lama kemudian dia dibunuh dengan cara yang paling buruk, dan kepalanya disalib di istananya, kemudian di tembok negerinya. Maka kita berlindung kepada Allah dari kezaliman dan akibatnya, dan setan serta tipu dayanya, dan Dia cukup bagi kita dan kepada-Nya kita bertawakal.

Bab Ketujuh tentang Muru'ah (Kesopanan)

Ketahuilah bahwa di antara bukti keutamaan dan dalil kemuliaan adalah muru'ah yang merupakan perhiasan jiwa dan hiasan cita-cita. Maka muru'ah adalah menjaga keadaan-keadaan supaya berada dalam keadaan terbaiknya sehingga tidak tampak darinya keburukan dengan sengaja dan tidak ditujukan kepadanya celaan dengan layak. Diriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa bergaul dengan manusia lalu tidak menzalimi mereka, berbicara kepada mereka lalu tidak mendustai mereka, berjanji kepada mereka lalu tidak mengingkarinya, maka dia termasuk orang yang sempurna muru'ahnya, tampak keadilannya, dan wajib persaudaraannya."*

Sebagian orang fasih berkata: Di antara syarat muru'ah adalah menjaga diri dari yang haram, bersikap keras terhadap dosa, adil dalam hukum, menahan diri dari kezaliman, tidak tamak terhadap apa yang tidak berhak, tidak sombong terhadap orang yang tidak diperbudak, tidak membantu orang kuat

atas orang lemah, tidak mengutamakan dunia atas orang mulia, tidak menyenangkan diri dengan apa yang mengakibatkan dosa dan maksiat, dan tidak melakukan apa yang memburukkan sebutan dan nama.

Sebagian orang bijak ditanya tentang perbedaan antara akal dan muru'ah, maka dia berkata: Akal memerintahkanmu dengan yang paling bermanfaat, dan muru'ah memerintahkanmu dengan yang paling indah. Dan kau tidak akan menemukan akhlak sebagaimana yang kami gambarkan dari batasan muru'ah terlahir begitu saja, dan tidak bebas dari penjagaan, dan sesungguhnya penjagaan itulah muru'ah bukan apa yang terlahir darinya dari keutamaan akhlak, karena godaan hawa nafsu dan dorongan syahwat mengalihkan jiwa untuk menempuh yang paling utama dari akhlaknya dan yang paling indah dari cara-caranya, meskipun selamat darinya, dan jauh untuk selamat kecuali bagi orang yang menyempurnakan kemuliaan akhlak secara alami, dan tidak perlu memperhalus akhlaknya dengan dibuat-buat dan dipaksakan. Penyair berkata:

Siapa yang memberikanmu yang murni, padahal tidak ada yang murni, sebagian buruk dan sebagian baik.

Kemudian seandainya dia menyempurnakan keutamaan secara alami, dan sangat susah untuk sempurna, niscaya dalam yang baik dari kebiasaan zamannya dan yang diletakkan dari kesepakatan masanya, dari hak-hak muru'ah dan syarat-syaratnya, ada yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha keras dan tidak dapat diketahui kecuali dengan perhatian dan penjagaan. Maka terbukti bahwa menjaga jiwa dalam keadaan terbaiknya adalah muru'ah.

Apabila keadaannya demikian, maka tidak ada yang patuh kepadanya meskipun beban yang berat kecuali orang yang memudahkan kesulitan-kesulitan karena mengharap pujian, dan diringankan baginya kelezatan-kelezatan karena takut akan celaan. Oleh karena itu dikatakan: Pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling susah payah di antara mereka. Dan Abu Tammam ath-Tha'i berkata:

Pujian adalah madu yang tidak dilihat pembeli yang memetikanya kecuali dari getir pohon hanzhal Beban berat bagi yang memikulnya, namun disangka oleh orang yang pundaknya tidak pernah terbebani, sebagai ringan pikulannya

Dan al-Mutanabbi telah memperhatikan hal itu dalam syairnya:

Seandainya bukan karena kesulitan, niscaya semua orang akan menjadi pemimpin Kedermawanan membuat miskin dan keberanian membunuh

Dan juga syairnya:

Apabila jiwa-jiwa itu besar, maka badan-badan akan lelah dalam menggapai keinginannya

Adapun yang mendorong untuk meringankan hal itu ada dua hal: Pertama: tingginya cita-cita. Kedua: kemuliaan jiwa. Adapun tingginya cita-cita, maka karena ia mendorong kepada kemajuan dan mengajak kepada keistimewaan karena enggan dari kehinaan dan keterendahan, serta mengingkari kerendahan kekurangan.

Oleh karena itu Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Sesungguhnya Allah mencintai perkara-perkara yang tinggi dan mulia, dan membenci hal-hal yang rendah dan remeh-temeh."** Dan diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: Janganlah kalian merendahkan cita-cita kalian, karena aku tidak melihat sesuatu yang lebih menahan dari kemuliaan selain rendahnya cita-cita.

Salah seorang ahli hikmah berkata: Cita-cita adalah panji kesungguhan. Seorang ahli balaghah berkata: Tingginya cita-cita adalah benih nikmat. Salah seorang ulama berkata: Apabila dua orang menginginkan sesuatu, maka yang akan memperolehnya adalah yang paling besar kemuliaan akhlaknya. Seorang sastrawan berkata: Barangsiapa meninggalkan pencarian kemuliaan karena buruknya harapan, maka ia tidak akan memperoleh sesuatu yang besar.

Adapun kemuliaan jiwa: Maka dengannya akan ada penerimaan terhadap pendidikan, dan mapannya perbaikan dan pembinaan, karena jiwa kadang-kadang lari dari yang lebih utama padahal ia mengetahuinya, dan menjauh dari pendidikan padahal ia menganggapnya baik; karena jiwa tidak tercipta untuk itu dan tidak cocok dengannya, maka ia menjadi lebih menjauh darinya, dan lebih memilih lawannya yang cocok. Dan telah dikatakan: Betapa banyak orang yang mengetahui kebenaran namun tidak mengikutinya. Dan apabila jiwa mulia, maka ia akan mencari adab dan menginginkan keutamaan, maka

apabila bercampur dengannya, ia menjadi tabiat yang cocok sehingga tumbuh dan mantap.

Adapun orang yang diberi tingginya cita-cita namun dirampas kemuliaan jiwa, maka ia telah menjadi sasaran bagi perkara yang tidak memiliki alatnya, dan dirusak oleh kebodohnya, maka ia menjadi seperti orang buta yang ingin belajar menulis, dan orang bisu yang ingin berkhotbah, maka sesungguhnya tidak akan menambah baginya kecuali ketidakmampuan dan pencarian tidak menambah kecuali kekurangan.

Oleh karena itu Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Tidak akan binasa seseorang yang mengetahui kadarnya."** Dan dikatakan kepada salah seorang ahli hikmah: Siapa yang paling buruk keadaannya di antara manusia? Ia berkata: Orang yang jauh cita-citanya, luasangan-angannya, pendek alatnya, dan sedikit kemampuannya. Dan Afnun at-Taghlibi berkata:

Tidak ada kebaikan dalam hal yang membohongi diri seseorang Dan ucapannya terhadap sesuatu: Andai saja ini untukku

Demi umurmu, seseorang tidak tahu bagaimana ia bertakwa Jika Allah tidak menjadikan baginya pelindung

Salah seorang ahli hikmah berkata: Hindarilah angan-angan karena ia menghilangkan kemegahan apa yang telah diberikan kepada kalian, dan kalian menganggap remeh nikmat Allah atas kalian. Dan dikatakan dalam hikmah tersebar: Angan-angan adalah dari barang dagangan orang bodoh. Jika keberuntungan menyertai cita-citanya sehingga ia memperoleh harapan, maka dalam apa yang ia peroleh ia seperti orang yang merampas, dan dalam apa yang ia capai seperti orang yang menguasai, karena dalam keberuntungan tidak ada takdir bagi hak, dan tidak ada perbedaan bagi yang berhak, dan sesungguhnya ia seperti awan yang menahan dari tempat tumbuhnya pohon-pohon hingga dasar laut dan meninggalkan di mana pun ia temui baik yang buruk maupun yang baik, maka jika ia mendapati tanah yang baik ia bermanfaat dan jika ia mendapati tanah yang buruk ia berbahaya.

Demikian pula keberuntungan, jika ia mendapati jiwa yang mulia ia bermanfaat dan menjadi nikmat yang menyeluruh, dan jika ia mendapati jiwa yang hina ia berbahaya dan menjadi bencana yang dahsyat. Dan diceritakan

bahwa Musa bin Imran alaihissalam mendoakan azab atas suatu kaum maka diwahyukan kepadanya: Sesungguhnya Aku telah menguasai yang rendah atas yang tinggi. Maka ia berkata: Ya Rabb, aku menginginkan bagi mereka azab yang segera. Maka Allah Taala mewahyukan kepadanya: Bukankah ini adalah segenap azab yang segera lagi pedih? Adapun kemuliaan jiwa jika terpisah dari tingginya cita-cita, maka keutamaan dengannya menjadi sia-sia, dan kedudukan dengannya menjadi rendah, dan ia seperti kekuatan pada orang yang kuat tetapi malas, dan orang penakut yang lemah, kekuatannya tersia-sia karena kemalasannya, dan kekuatannya karena kelemahannya.

Dan telah dikatakan dalam hikmah tersebar: Barangsiapa terus-menerus malas maka harapannya akan gagal. Salah seorang ahli hikmah berkata: Ketidakmampuan menikahi kemalasan maka keluarlah dari keduanya penyesalan, dan kemalangan menikahi kemalasan maka keluarlah dari keduanya perampasan. Salah seorang penyair berkata:

Jika engkau tidak mengetahui hak dirimu sendiri Dengan menghinakannya, maka ia akan lebih hina bagi manusia

Maka muliakanlah dirimu meskipun sempit tempat tinggal Atasmu untuknya, maka carilah untuk dirimu tempat tinggal

Dan jauhilah tinggal di tempat kehinaan Dipandang berbuat buruk di dalamnya orang yang berbuat baik

Dan kemuliaan jiwa dengan rendahnya cita-cita lebih baik daripada tingginya cita-cita dengan kehinaan jiwa; karena barangsiapa tinggi cita-citanya dengan kehinaan jiwanya maka ia melampaui batas dalam mencari apa yang tidak ia layak dapatkan, dan melangkah untuk meminta apa yang tidak ia pantas dapatkan. Dan barangsiapa mulia jiwanya dengan rendahnya cita-citanya maka ia meninggalkan apa yang ia layak dapatkan dan mengurangi apa yang wajib baginya. Dan kelebihan di antara dua perkara itu jelas meskipun bagi masing-masing dari keduanya ada bagian dari celaan.

Dan telah dikatakan kepada salah seorang ahli hikmah: Apa hal yang paling sulit bagi manusia? Ia berkata: Mengetahui dirinya dan menyimpan rahasia. Maka jika kedua hal itu berkumpul dan bertemu antara kemuliaan jiwa dengan tingginya cita-cita, maka keutamaan dengan keduanya akan jelas, dan adab

dengan keduanya akan berlimpah, dan kesulitan-kesulitan pujian dengan keduanya akan dimudahkan, dan syarat-syarat muru'ah dengan keduanya akan jelas. Dan al-Husain bin al-Mundzir ar-Raqasyi telah berkata:

Sesungguhnya muru'ah tidaklah dapat diraih oleh seseorang Yang mewarisi kemuliaan dari ayah lalu menyia-nyiakannya

Jiwanya memerintahkan kepadanya untuk kehinaan dan pengkhianatan Dan melarangnya dari jalan-jalan kemuliaan lalu ia mengikutinya

Jika ia memperoleh kebiasaan dari kemuliaan Yang dengannya orang mulia membangun kemuliaan, ia menjualnya

Dan ketahuilah bahwa hak-hak muru'ah lebih banyak untuk dihitung, dan lebih tersembunyi untuk ditampakkan; karena di antaranya ada yang berdiri dalam pikiran sebagai perasaan, dan di antaranya ada yang dikehendaki oleh bukti keadaan sebagai perkiraan, dan di antaranya ada yang tampak dengan perbuatan dan tersembunyi dengan ketidakpedulian. Oleh karena itu, pemenuhan syarat-syaratnya memerlukan rangkuman yang akan membuat orang yang utama sadar dengannya melalui kewaspadaannya, dan orang yang berakal mendapatkan petunjuk dengannya melalui fitrahnya, meskipun semua yang tercakup dalam kitab kami ini adalah dari hak-hak muru'ah dan syarat-syaratnya.

Dan sesungguhnya kami sebutkan dalam bab ini yang paling terkenal dari kaidah-kaidahnya dan asal-usulnya, dan yang paling jelas dari syarat-syaratnya dan hak-haknya, yang terbatas dalam pembagian yang menyeluruh dan ia terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: syarat-syarat muru'ah pada dirinya sendiri. Kedua: syarat-syaratnya pada orang lain.

Adapun syarat-syaratnya pada dirinya sendiri setelah berkomitmen dengan apa yang diwajibkan oleh syariat dari hukum-hukumnya, maka dengan tiga hal yaitu: iffah (menjaga kehormatan), nazahah (kesucian), dan shiyannah (perlindungan diri). Adapun iffah maka ada dua jenis: Pertama iffah dari yang haram dan kedua iffah dari dosa-dosa. Adapun iffah dari yang haram maka ada dua jenis: Pertama menjaga kemaluan dari yang haram, dan kedua menahan lidah dari kehormatan orang lain.

Adapun menjaga kemaluan dari yang haram, maka karena ia bersama dengan ancaman syariat dan penghalang akal adalah aib yang memalukan dan pelanggaran yang jelas. Oleh karena itu Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Barangsiapa terjaga dari kejahatan dzabdzabnya, laqlaqnya, dan qabqabnya maka ia telah terjaga."** Yang dimaksud dengan dzabdzabnya adalah kemaluan, laqlaqnya adalah lidah, dan qabqabnya adalah perut. Dan diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa ia bersabda: **"Iffah yang paling dicintai oleh Allah Taala adalah iffah kemaluan dan perut."**

Dan diceritakan bahwa Muawiyah radhiyallahu anhu bertanya kepada Umar tentang muru'ah maka ia berkata: Takwa kepada Allah Taala dan menyambung silaturahmi. Dan ia bertanya kepada al-Mughirah maka ia berkata: Ia adalah iffah dari apa yang diharamkan Allah Taala dan keahlian dalam apa yang dihalalkan Allah Taala. Dan ia bertanya kepada Yazid maka ia berkata: Ia adalah kesabaran atas musibah, syukur atas nikmat, dan maaf ketika berkuasa. Maka Muawiyah berkata: Engkau benar-benar dariku. Dan Anusyirwan berkata kepada anaknya Hurmuz: Siapa yang sempurna muru'ahnya? Maka ia berkata: Orang yang menjaga agamanya, menyambung silaturahmi, dan memuliakan saudara-saudaranya. Salah seorang ahli hikmah berkata: Barangsiapa mencintai kemuliaan maka ia akan menjauhi hal-hal yang haram. Dan dikatakan: Aib dari aib merusak kenikmatannya.

Dan salah seorang ahli sastra telah menyampaikan kepadaku dari al-Hasan bin Ali radhiyallahu anhuma:

Kematian lebih baik daripada menjalani aib Dan aib lebih baik daripada masuk neraka Dan Allah dari ini dan itu adalah pelindungku

Dan yang mendorong untuk meringankan hal itu ada dua hal:

Pertama: melepaskan pandangan. Kedua: mengikuti syahwat. Dan telah diriwayatkan dari Nabi alaihissalam bahwa ia berkata kepada Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu: **"Wahai Ali, jangan engkau ikuti pandangan dengan pandangan, karena yang pertama untukmu dan yang kedua atasmu."** Dan dalam sabdanya jangan engkau ikuti pandangan dengan pandangan ada dua tafsiran: Pertama jangan engkau ikuti pandangan matamu dengan pandangan hatimu, dan kedua jangan engkau ikuti yang pertama yang terjadi karena lalai

dengan pandangan kedua yang engkau jatuhkan dengan sengaja. Dan Isa bin Maryam alaihissalam berkata: Jauhilah kalian pandangan setelah pandangan karena ia menanam dalam hati syahwat, dan cukuplah dengannya sebagai fitnah bagi pemiliknya. Dan Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu berkata: Mata-mata adalah jebakan setan.

Salah seorang ahli hikmah berkata: Barangsiapa melepaskan pandangannya ia telah mendatangkan kebinasaannya. Salah seorang penyair berkata:

*Dan engkau adalah jika engkau melepaskan pandanganmu sebagai pengintai
Bagi hatimu suatu hari, engkau telah melelahkanmu pemandangan-
pemandangan*

*Engkau melihat apa yang tidak semuanya engkau mampu Terhadapnya dan
tidak dari sebagiannya engkau sabar*

Adapun syahwat maka ia adalah penipu akal dan pengkhianat pikiran, dan pembuat indah kejelekan-kejelekan, dan pembisik aib-aib. Dan tidak ada kehancuran kecuali ia adalah sebabnya, dan atasnya lebih menyerang. Oleh karena itu Nabi alaihissalam bersabda: **"Empat hal barangsiapa ada padanya maka wajib baginya surga dan terlindung dari setan: Barangsiapa menguasai dirinya ketika ia menginginkan, ketika ia takut, ketika ia berselera, dan ketika ia marah."**

Dan mengalahkannya dari keadaan-keadaan ini dengan tiga hal: Pertama menundukkan pandangan dari membangkitkannya, dan menahannya dari membantu. Karena ia adalah pengintai yang menggerakkan, dan pemimpin yang membinasakan. Diriwayatkan Said bin Sinan, dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa ia bersabda: **"Terimalah dariku enam hal, Aku akan menerima kalian dengan surga. Mereka berkata: Apa itu wahai Rasulullah? Ia bersabda: Jika salah seorang dari kalian berbicara maka janganlah ia berbohong, dan jika ia berjanji maka janganlah ia mengingkari, dan jika ia diberi amanah maka janganlah ia berkhianat, tundukkan pandangan kalian, jagalah kemaluan kalian, dan tahanlah tangan-tangan kalian."**

Kedua: Membuatnya tertarik pada yang halal sebagai ganti, dan membuatnya puas dengan yang mubah sebagai pengganti, karena Allah tidak

mengharamkan sesuatu kecuali Dia memberi kecukupan darinya dengan yang mubah dari jenisnya karena apa yang Dia ketahui dari dorongan syahwat, dan struktur fitrah, agar hal itu menjadi penolong atas ketaatan kepada-Nya, dan penghalang dari maksiat kepada-Nya. Dan Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu berkata: Allah Taala tidak memerintahkan sesuatu kecuali Dia memberi pertolongan atasnya, dan tidak melarang dari sesuatu kecuali Dia memberi kecukupan darinya. Ketiga: Membuat jiwa merasakan takwa kepada Allah Taala dalam perintah-perintah-Nya, dan takut kepada-Nya dalam larangan-larangan-Nya, dan melazimkannya dengan apa yang diwajibkan dari ketaatan kepada-Nya, dan memperingatkannya dengan apa yang diingatkan dari maksiat kepada-Nya, dan memberitahukan bahwa tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi, dan tidak luput dari-Nya sebesar biji sawi.

Dan bahwa Dia memberi balasan kepada orang yang berbuat baik dan membalas orang yang berbuat buruk, dan dengan itu turun kitab-kitab-Nya dan menyampaikan rasul-rasul-Nya.

Diriwayatkan Ibnu Mas'ud bahwa yang terakhir turun dari al-Quran: **"Dan takutlah kalian akan hari ketika kalian dikembalikan kepada Allah, kemudian disempurnakan kepada setiap jiwa apa yang ia usahakan dan mereka tidak dianiaya."** (al-Baqarah: 281)

Dan yang terakhir turun dari Taurat: Jika engkau tidak malu maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki. Dan yang terakhir turun dari Injil: Sejahat-jahat manusia adalah orang yang tidak peduli dilihat oleh manusia sebagai orang yang berbuat buruk. Dan yang terakhir turun dari Zabur: Barangsiapa menanam kebaikan ia akan menuai tanamannya dengan kebahagiaan. Maka jika ia membuat jiwanya merasakan apa yang telah aku sebutkan, ia akan patuh untuk menahan diri dan tunduk dengan ketakwaan maka selamatlah agamanya dan tampaklah muru'ahnya.

Ini adalah syarat. Adapun mengendalikan lisan dari (membicarakan) aib, hal itu karena membicarakan aib adalah kenikmatan orang-orang bodoh dan pembalasan dendam orang-orang awam. Hal itu mudah bagi orang yang memaksakan diri jika ia tidak mengendalikan dirinya dari hal tersebut dengan pencegah yang memadai dan penghalang yang kuat yang dapat menghalanginya dari aib dan membenturkannya pada bahaya. Ia mengira

bahwa dengan menjauhnya orang-orang dari dirinya, ia memiliki kehormatan yang dijaga dan kedudukan yang ditinggikan, maka ia binasa dan membinasakan orang lain. Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian haram atas kalian, haram atas kalian."*

Beliau menggabungkan antara darah dan kehormatan karena di dalamnya terdapat penyalan dada, munculnya kejahatan, tampaknya keburukan, dan perolehan musuh-musuh. Tidak akan tersisa bersama hal-hal ini nilai bagi orang yang dinilai dan tidak pula kemuliaan bagi orang yang dipandang, kemudian ia terluka dan berdosa karenanya, dan karena hal-hal tersebut ia dijauhi dan dimarahi. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Seburuk-buruk manusia adalah orang yang dimuliakan manusia karena takut akan lisannya."* Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya manusia binasa karena ucapan dan harta yang berlebihan.

Ucapan yang mencela kehormatan ada dua jenis: Pertama, ucapan yang mencela kehormatan pemiliknya dan tidak melampaui kepada selainnya, yaitu dua hal: dusta dan ucapan keji. Kedua, ucapan yang melampaui kepada selainnya, yaitu empat hal: ghibah (menggunjing), namimah (mengadu domba), menghasut, dan mencaci dengan tuduhan atau makian. Terkadang cacian adalah yang paling menyakitkan hati dan paling besar pengaruhnya pada jiwa. Karena itulah Allah mencegahnya dengan hukuman had sebagai bentuk penguatan, dan dengan pelabelan fasik sebagai bentuk penekanan dan penyulitan. Hal itu terjadi karena salah satu dari dua hal: balas dendam yang muncul dari kebodohan atau keburukan yang terjadi dari kelakuan rendah. Abu Salamah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mukmin itu polos dan mulia, sedangkan orang fasik itu curang dan hina."* Ibnu Muqaffa berkata: Melampaui batas adalah lisannya orang bodoh. Mengendalikan diri dari keadaan ini dengan apa yang dapat menghalanginya dari pencegah-pencegah adalah lebih selamat dan lebih indah bagi orang-orang yang memiliki kemuliaan.

Ini adalah syarat. Adapun kesucian dari dosa-dosa, ada dua jenis: Pertama, menahan diri dari terang-terangan melakukan kezaliman. Kedua, menahan jiwa dari bersembunyi melakukan khianat. Adapun terang-terangan

melakukan kezaliman, itu adalah kesombongan yang membinasakan dan kemelampauan yang merusak, dan hal itu akan berakhir jika berlanjut pada fitnah atau pengusiran.

Adapun fitnah pada umumnya akan menimpa pelakunya dan berbalik dari orang yang memulainya, maka tidak akan tersingkap kecuali ia terkapar karenanya, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan tipu daya yang jahat itu tidak akan menimpa kecuali kepada orang yang melakukannya."** (Surat Fathir: 43)

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Fitnah itu tertidur, maka barangsiapa yang membangunkannya akan menjadi makanan baginya."* Ja'far bin Muhammad berkata: Fitnah adalah panen bagi orang-orang zalim. Sebagian ulama berkata: Pelaku fitnah adalah orang yang paling dekat ajalnya dan paling buruk amalannya. Sebagian penyair berkata:

Engkau seperti kambing jahat yang bangkit menuju kematiannya Menuju pisau di bawah tanah yang ia gali

Adapun pengusiran, terkadang terjadi karena kuatnya orang zalim dan panjangnya masa kezalimannya, maka kezalimannya bersama kekuasaannya menjadi pengusiran dan kehancuran, seperti api ketika jatuh pada kayu kering maka tidak menyisakan apapun bersamanya ketika menguasainya hingga ketika ia telah memusnahkan apa yang ia temukan, ia lenyap dan padam.

Demikianlah keadaan orang zalim, membinasakan kemudian binasa. Yang mendorong hal itu adalah dua hal: keberanian (dalam berbuat jahat) dan keras hati. Karena itulah Nabi alaihi salam bersabda: *"Mintalah keutamaan dan kebaikan kepada orang-orang yang penyayang dari umatku agar kalian hidup dalam perlindungan mereka."* Yang mencegah hal itu adalah melihat jejak Allah Taala pada orang-orang zalim karena sesungguhnya pada mereka terdapat pelajaran, dan membayangkan akibat kezaliman mereka karena sesungguhnya di dalamnya terdapat pencegah. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang bangun pagi dan tidak berniat menzalimi siapapun, Allah mengampuni dosa yang telah ia lakukan."*

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Ali, takutlah doa orang yang terzalimi karena sesungguhnya ia hanya meminta kepada Allah haknya, dan sesungguhnya Allah tidak menghalangi pemilik hak dari haknya."* Dikatakan dalam hikmah tersebar: Celakalah orang zalim di hari kezaliman.

Sebagian ahli balaghah berkata: Barangsiapa yang zalim keputusannya, kezalimannya akan membinasakan dirinya. Sebagian penyair berkata:

Tidak ada tangan kecuali tangan Allah di atasnya Dan tidak ada orang zalim kecuali akan diuji dengan orang zalim (lainnya)

Adapun bersembunyi melakukan khianat adalah kehinaan karena pelaku khianat itu hina dan karena sedikitnya kepercayaan kepadanya ia menjadi lemah. Dikatakan dalam hikmah tersebar: Barangsiapa yang berkhianat akan hina. Khalid Ar-Rabi'i berkata: Aku membaca dalam sebagian kitab terdahulu bahwa di antara yang dipercepat hukumannya dan tidak ditunda adalah: amanah yang dikhianati, kebaikan yang dikufuri, silaturahmi yang diputus, dan permusuhan terhadap manusia.

Seandainya tidak ada dari celaan khianat kecuali apa yang dirasakan pengkhianat dalam dirinya berupa kehinaan, itu sudah cukup menjadi penghalang baginya. Seandainya ia membayangkan akibat amanahnya dan manfaat kepercayaan kepadanya, ia akan tahu bahwa hal itu adalah dagangan yang paling menguntungkan bagi kehormatannya dan pemberi syafaat yang paling kuat bagi kemajuannya, di samping apa yang ia rasakan dalam dirinya berupa kemuliaan dan apa yang ia terima karenanya berupa pengagungan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tunaikan amanah kepada orang yang mengamanahimu dan jangan berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu."* Said bin Jubair meriwayatkan, ia berkata: Ketika turun ayat ini: **"Dan di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu karena mereka mengatakan: Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi (Arab)."** (Surat Ali Imran: 75)

Maksudnya, bahwa harta orang Arab halal bagi mereka karena mereka bukan Ahli Kitab. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dustalah musuh-musuh Allah, tidak ada sesuatu pun yang ada di zaman Jahiliyah kecuali berada di bawah kakiku kecuali amanah, maka sesungguhnya ia harus ditunaikan kepada orang baik dan orang jahat. Dan janganlah ia menjadikan apa yang ia tampakkan dari amanah sebagai kepalsuan dan janganlah apa yang ia tunjukkan dari kesucian sebagai tipu daya, maka kepalsuan akan tersingkap dan tipu daya akan terbongkar, maka ia akan lebih buruk dengan tersingkapnya penipuan dan lebih memalukan karena riya."* Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Umatku akan tetap dalam kebaikan selama mereka tidak menjadikan amanah sebagai harta rampasan dan sedekah sebagai kerugian."*

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa yang mencari empat hal dengan empat hal, ia mencari sesuatu yang tidak mungkin terjadi: barangsiapa yang mencari balasan dengan riya, ia mencari sesuatu yang tidak mungkin terjadi; barangsiapa yang mencari cinta kasih manusia dengan kekerasan, ia mencari sesuatu yang tidak mungkin terjadi; barangsiapa yang mencari kesetiaan saudara tanpa kesetiaan, ia mencari sesuatu yang tidak mungkin terjadi; barangsiapa yang mencari ilmu dengan istirahat badan, ia mencari sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Yang mendorong kepada khianat adalah dua hal: kehinaan dan sedikitnya amanah. Jika ia memutuskan keduanya dari dirinya dengan apa yang aku jelaskan, kemuliaan dirinya akan tampak. Ini adalah syarat yang telah kami sempurnakan di dalamnya pembagian-pembagian kesucian.

Adapun kesopanan ada dua jenis: Pertama, kesopanan dari tama' yang hina. Kedua, kesopanan dari tempat-tempat kecurigaan. Adapun tama' yang hina, karena tama' itu kehinaan dan kerendahan itu kelakuan rendah, dan keduanya adalah penolak terkuat terhadap kemuliaan. Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tama' yang membimbing kepada sifat buruk."* Sebagian penyair berkata:

Jangan tunduk kepada makhluk karena tama' Karena sesungguhnya itu adalah kekurangan darimu dalam agama Dan mintalah rezeki kepada Allah

dari apa yang ada dalam perbendaharaan-Nya Karena sesungguhnya itu hanya antara kaf dan nun

Yang mendorong hal itu adalah dua hal: kerakusan dan sedikitnya rasa malu. Ia tidak merasa cukup dengan apa yang diberikan kepadanya meskipun banyak karena kerakusannya, dan tidak merasa enggan dengan apa yang dicegah darinya meskipun hina karena sedikitnya rasa malunya. Ini adalah keadaan orang yang tidak melihat nilai bagi dirinya dan melihat harta lebih besar kedudukannya, maka ia melihat pengorbanan yang lebih ringan dari keduanya sebagai keuntungan, dan tidak ada bagi orang yang harta lebih agung di sisinya dan dirinya lebih rendah baginya, pendengaran untuk celaan dan penerimaan untuk didikan. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat. Beliau bersabda: *"Hendaklah engkau berputus asa dari apa yang ada di tangan manusia, dan hindarilah tama' karena sesungguhnya ia adalah kemiskinan yang hadir. Apabila engkau shalat, shalatlah seperti shalat orang yang berpisah. Dan hindarilah apa yang perlu dimintakan maaf."* Sebagian penyair berkata:

Barangsiapa yang dunia menjadi cita-citanya dan tujuannya Akan ditawan oleh angan-angan dan diperbudak oleh tama'

Penyembuhan tama' ini adalah dua hal: putus asa dan qanaah. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Ruhul Qudus meniupkan dalam hatiku bahwa jiwa tidak akan mati hingga menyempurnakan rezekinya, maka bertakwalah kepada Allah dan berindah-indahlah dalam mencari (rezeki). Janganlah kelambatan rezeki mendorong kalian untuk mencarinya dengan maksiat kepada Allah Taala, karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak dicapai apa yang ada di sisi-Nya kecuali dengan ketaatan kepada-Nya."* Ini adalah syarat.

Adapun tempat-tempat kecurigaan, itu adalah berputar-putar antara dua kedudukan pujian dan celaan, dan berdiri antara dua keadaan selamat dan cacat. Maka celaan orang-orang yang berprasangka tertuju kepadanya, dan ia mendapat kehinaan orang-orang yang dicurigai. Cukuplah pelakunya berada di posisi jika benar akan malu, dan jika tidak benar akan terhina. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tinggalkanlah apa yang meragukan dirimu menuju apa yang tidak meragukan dirimu."* Muhammad bin Ali ditanya

tentang kemuliaan, ia berkata: Yaitu tidak melakukan dalam rahasia suatu amal yang engkau malu karenanya secara terang-terangan. Hassan bin Abi Sinan berkata: Aku tidak mendapati sesuatu yang lebih mudah daripada wara'. Dikatakan kepadanya: Bagaimana? Ia berkata: Jika aku ragu akan sesuatu, aku meninggalkannya.

Yang mendorong kepada keadaan ini adalah dua hal: tidak berhati-hati dan baik sangka. Yang mencegah keduanya adalah dua hal: malu dan waspada. Terkadang kecurigaan hilang dengan baiknya kepercayaan dan tuduhan terangkat dengan lamanya pengalaman.

Diriwayatkan tentang Isa putra Maryam alaihi salam bahwa sebagian hawari melihatnya keluar dari rumah seorang wanita pelacur, ia berkata: Wahai Ruhullah, apa yang engkau lakukan di sini? Ia berkata: Dokter itu hanya mengobati orang sakit. Tetapi tidak sepatutnya menjadikan hal itu jalan menuju tidak berhati-hati, hendaklah kehati-hatian lebih dominan, dan lebih dekat kepada takut dari membenaran tuduhan. Tidak setiap kecurigaan dapat dihilangkan dengan baiknya kepercayaan. Ini Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau adalah makhluk Allah yang paling jauh dari kecurigaan dan paling terjaga dari tuduhan, *beliau berdiri dengan istrinya Shafiyah pada suatu malam di pintu masjid berbincang dengannya dan beliau sedang beri'tikaf. Dua orang dari Anshar melewati beliau, ketika keduanya melihat beliau, keduanya berjalan cepat. Beliau bersabda kepada keduanya: "Pelan-pelan kalian berdua, ini adalah Shafiyah binti Huyay." Keduanya berkata: Subhanallah, apakah pada dirimu ada keraguan wahai Rasulullah? Beliau bersabda: "Diamlah, sesungguhnya setan mengalir dalam diri salah seorang kalian seperti mengalirnya daging dan darahnya, dan aku khawatir ia melemparkan keburukan dalam hati kalian berdua."* Maka bagaimana dengan orang yang tercampur padanya keraguan-keraguan dan berhadap-hadapan padanya prasangka-prasangka, apakah orang yang berada di tempat-tempat kecurigaan akan bebas dari pencela yang membenarkan dan pencela yang membenarkan?

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila seseorang tidak kesulitan kecuali dengan apa yang ia kerjakan, maka ia telah beruntung."* Apabila ia menggunakan kehati-hatian dan mendominasi

kewaspadaan, meninggalkan tempat-tempat kecurigaan dan tempat-tempat tuduhan, tidak berdiri di tempat permintaan maaf dan tidak ada maaf bagi orang yang memilih, tidak akan bercampur dalam kesopanannya keraguan dan tidak akan tercela kehormatannya dengan kebohongan.

Penyair berkata:

Aku menjagamu agar aku tidak menunjukkan prasangka kepadamu Karena sesungguhnya prasangka adalah kunci keyakinan

Sahl bin Harun berkata: Beban orang yang berhati-hati lebih ringan daripada pemaksaan orang yang berlebihan.

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa yang baik sangka kepada orang yang tidak takut kepada Allah Taala, maka ia adalah orang yang tertipu. Sebagian ahli sastra mengajarku, untuk Abu Bakar Ash-Shuli rahimahullah, ucapannya:

Aku baik sangka kepada orang-orang di masaku Maka baiknya sangkaku kepada mereka menipuku Aku tidak percaya manusia setelah ini Ketakutan itu hanya dari rasa aman

Ini adalah syarat yang telah kami sempurnakan di dalamnya dua jenis kesopanan.

Adapun penjagaan, ia adalah yang ketiga dari syarat-syarat kemuliaan, ada dua jenis: Pertama, menjaga diri dengan mencari kecukupannya dan mengukur sumbernya. Kedua, menjaganya dari menanggung beban budi baik dari manusia dan tidak berhati-hati dalam meminta pertolongan. Adapun mencari kecukupan dan mengukur sumber, karena orang yang membutuhkan manusia adalah orang yang terinjak dan hina yang dipandang berat. Ia karena apa yang diciptakan padanya, membutuhkan apa yang ia dapatkan untuk menegakkan dirinya dan menolak kebutuhan waktunya. Orang Arab berkata dalam peribahasa mereka: Anjing yang berkeliaran lebih baik daripada singa yang diam.

Apa yang ia dapatkan ada dua jenis: wajib dan sunnah. Adapun yang wajib adalah apa yang menegakkan dengan kecukupan dan berakhir pada menutup kebutuhan. Padanya dalam mencarinya ada tiga syarat: Pertama, mencarinya

dengan baik dari wajah-wajah yang dibolehkan dan menghindari yang dilarang, karena sumber-sumber yang diharamkan adalah kotor asal-usulnya, terhapus hasilnya. Jika ia membelanjakan untuk kebaikan tidak akan diberi pahala, jika ia membelanjakan untuk pujian tidak akan disyukuri, kemudian ia memikul dosa-dosanya dan dihukum karenanya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kagum kepadamu seorang laki-laki yang mengumpulkan harta dari bukan tempatnya, karena jika ia membelanjakannya tidak akan diterima darinya, dan jika ia menahannya maka ia adalah bekalnya ke neraka."* Sebagian ulama berkata: Seburuk-buruk harta adalah apa yang melekat padamu dosa perolehannya dan kamu diharamkan pahala membelanjakannya.

Salah seorang Khawarij melihat seorang laki-laki dari para penguasa bersedekah kepada orang miskin, ia berkata: Lihatlah mereka, kebaikan mereka dari keburukan mereka. Ali bin Jahm berkata:

Rahasia orang yang hidup adalah hartanya, maka jika Allah menghisabnya, ia senang dengan kehilangan (harta)

Kedua: meminta harta dari jalan yang paling baik yang tidak membuatnya mendapat hinaan dan tidak mengotori kehormatannya, karena harta dimaksudkan untuk menjaga kehormatan bukan untuk merendahkannya, dan untuk memuliakan jiwa bukan untuk menghinakannya. Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhu berkata: "Alangkah baiknya harta yang aku gunakan untuk menjaga kehormatanku dan meraih keridhaan Tuhanku." Abu Bisyr adh-Dharir berkata:

Cukuplah menjadi kesedihan bahwa aku datang dan pergi Sementara aku tidak memiliki harta untuk menjaga kehormatanku Dan kebanyakan temanku menemuiku dengan kata selamat datang Namun itu tidak cukup bagi seorang teman dan tidak memuaskan

Ibnu Aisyah ditanya tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Mintalah kebutuhan kepada orang-orang yang berparas tampan."* Ia menjawab: Maknanya adalah dari wajah-wajah yang paling baik yang halal.

Ketiga: hendaknya berhati-hati dalam mengukur kebutuhannya dan mengatur kecukupannya dengan cara yang tidak menimbulkan kecacatan dan tidak

membuat kesalahan, karena harta yang sedikit dengan perencanaan yang baik dan pengaturan yang tepat lebih bermanfaat dan lebih baik hasilnya daripada harta yang banyak dengan pengaturan yang buruk dan perencanaan yang rusak, seperti benih di tanah yang jika dipelihara dengan sedikit akan tumbuh subur, namun jika diabaikan dalam jumlah banyak akan punah.

Muhammad bin Ali radhiyallahu anhu berkata: "Kesempurnaan ada pada tiga hal: kesucian dalam agama, kesabaran atas musibah, dan pengelolaan yang baik dalam penghidupan." Seseorang berkata kepada salah seorang ahli hikmah: "Si fulan itu kaya." Ia menjawab: "Aku tidak mengetahui hal itu sampai aku mengetahui pengelolaannya terhadap hartanya." Apabila ia menyempurnakan syarat-syarat ini dalam hal yang ia butuhkan untuk kecukupan hidupnya, maka ia telah menunaikan hak muru'ah (kesopanan) pada dirinya.

Al-Ahnaf bin Qais ditanya tentang muru'ah, ia menjawab: "Kesucian dan pekerjaan." Sebagian ahli hikmah berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, janganlah engkau menjadi beban bagi siapa pun karena engkau akan semakin hina. Berusahalah di muka bumi berulang kali dan pada awalnya, jangan bersedih atas harta yang pernah ada lalu hilang, dan jangan lemah dalam mencari karena lelah atau kesulitan." Inilah keadaan yang harus dimiliki. Orang-orang yang memiliki cita-cita tinggi dan jiwa yang mulia menganggap apa yang diperoleh manusia melalui usahanya lebih baik daripada yang diperoleh melalui warisan, karena dalam warisan terdapat manfaat orang lain, sedangkan dengan usaha sendiri ia akan dimuliakan oleh orang lain, dan perbedaan di antara keduanya dalam keutamaan sangat jelas.

Kusyajim berkata:

Aku tidak menikmati hidup jika tidak berjuang keras untuknya Dengan mencari dan berusaha di tengah panas terik dan kegelapan Dan aku memandang haram jika kekayaan datang kepadaku Sebelum diupayakan dengan kesusahan dan dicari Maka simpanlah pemberianmu untuk saudaramu dengan melimpah Karena singa tidak menelan kecuali yang ia terkam

Adapun yang dianjurkan adalah apa yang melebihi kecukupan dan bertambah dari batas kebutuhan. Dalam hal ini, perkara tersebut bergantung pada keadaan orang yang mencarinya. Jika ia termasuk orang yang puas dengan

kedudukan para pemimpin, merasa rendah untuk menyaingi orang yang sederajat, dan menahan diri dari bersaing dengan orang yang setara, maka cukup baginya apa yang mencukupinya. Kelebihan hanya menunjukkan keserakahan dan berlebihan hanya menunjukkan ketamakan, keduanya tercela. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik rezeki adalah yang mencukupi, dan sebaik-baik zikir adalah yang tersembunyi."*

Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah berkata: "Dunia adalah beban bagi orang yang berakal." Abdullah bin Mas'ud berkata: "Orang yang merasa cukup dari dunia dengan dunia seperti orang yang memadamkan api dengan jerami." Sebagian ahli hikmah berkata: "Belilah air wajahmu dengan qana'ah (merasa cukup) dan jauhilah dunia karena orang-orang mulia menjauhinya." Jika ia termasuk orang yang diuji dengan cita-cita tinggi, bergerak padanya semangat kemurahan hati, dan ia lebih suka menjadi pemimpin dan yang didahulukan, serta ingin dipandang diagungkan dan dibanggakan dalam jiwa-jiwa orang, maka kecukupan tidak akan membawanya sampai hartanya berlebih dan pemberiannya melimpah.

Dikatakan kepada sebagian orang Arab: "Apa itu muru'ah di kalangan kalian?" Ia menjawab: "Makanan yang dimakan, pemberian yang diberikan, dan wajah yang ramah." Al-Ahnaf bin Qais berkata:

Seandainya kelapanganku diperluas dengan harta Yang banyak, pasti aku akan dermawan dan memberikannya Karena sesungguhnya muru'ah tidak dapat dilakukan Jika hartanya tidak berlebih

Adapun menjaga muru'ah dari menerima budi baik dan terlalu mengandalkan bantuan orang lain, maka karena budi baik adalah perbudakan orang merdeka, menimbulkan kehinaan pada orang yang diberi budi baik dan kekuasaan pada orang yang memberi budi baik.

Terlalu mengandalkan bantuan adalah memberatkan, dan barangsiapa memberatkan orang lain maka ia akan hina, dan tidak ada penghargaan bagi orang yang hina. Seseorang berkata kepada Umar radhiyallahu anhu: "Anak-anakmu telah melayanmu." Ia menjawab: "Allah telah mencukupiku dari mereka." Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata kepada anaknya Hasan dalam wasiatnya kepadanya: "Wahai anakku, jika engkau mampu agar tidak ada antara engkau dan Allah orang yang memberi nikmat, maka lakukanlah.

Jangan menjadi hamba orang lain padahal Allah telah menjadikanmu merdeka, karena yang sedikit dari Allah taala lebih mulia dan lebih agung daripada yang banyak dari selain-Nya, meskipun semuanya dari-Nya adalah banyak."

Ziyad berkata kepada salah seorang dihqan: "Apa itu muru'ah di kalangan kalian?" Ia menjawab: "Menjauhi hal yang meragukan karena orang yang meragukan tidak akan mulia, memperbaiki hartanya karena itu dari muru'ahnya, dan memenuhi kebutuhannya serta kebutuhan keluarganya karena tidak akan mulia orang yang membutuhkan keluarganya dan tidak pula orang yang keluarganya membutuhkan orang lain." Tsa'lab membacakan syair:

Barangsiapa yang menjaga diri, maka ringan bagi teman untuk bertemu dengannya Dan saudara yang penuh kebutuhan, wajahnya membosankan Dan saudaramu adalah yang hartanya di kantongnya melimpah Jika engkau bermain-main dengannya, maka engkau adalah beban

Jika manusia adalah satu kesatuan yang tidak bisa saling lepas dari saling membantu dan tidak bisa mandiri tanpa pembantu dan rekan, maka itu adalah saling membantu dalam keselarasan di mana mereka saling setara dan tidak saling mengungguli, bahkan terkadang orang yang meminta bantuan lebih diutamakan dan orang yang membantu mendapat keuntungan, seperti bantuan sultan kepada tentaranya dan petani kepada buruhnya. Ini tidak bisa dihindari dan tidak ada yang tidak memerlukannya. Yang dijaga oleh orang-orang mulia adalah saling membantu dengan keutamaan, maka mereka menahan diri untuk tidak meminta bantuan agar tidak ada yang berjasa atas mereka, dan mereka segera membantu agar mereka memiliki jasa. Barangsiapa yang meminta bantuan tanpa terpaksa, baik berupa kedudukan atau harta, maka ia telah melemahkan muru'ahnya dan merendahkan kehormatannya. Barangsiapa yang dipaksa oleh keadaan darurat karena musibah yang menyakitkan atau kejadian yang menyimpannya untuk meminta bantuan kepada orang yang dapat membantunya keluar dari kesulitan dan melepaskannya dari belenggu musibah, maka tidak ada celaan bagi orang yang terpaksa.

Jika ia dapat meminta bantuan melalui kedudukan tanpa meminta harta, maka tidak ada alasan baginya untuk meminta harta, dan hendaknya ia beralih kepada para penguasa karena kebutuhan kepada mereka lebih berhasil dan lebih mudah bagi mereka, dan mereka dianjurkan untuk itu. Mereka tidak menemukan orang yang menyamai mereka. Hendaknya bersabar atas keterlambatan mereka karena menumpuknya urusan yang membuat mereka sibuk kecuali terhadap perkara yang penting dan mendesak.

Oleh karena itu dikatakan: "Dahulukan untuk kebutuhanmu sebagian kekerasanmu." Abu Sarah Suhaim bin al-A'raf berkata:

Engkau menghitung kerabat dan engkau menghitung menantu Dan bahagia dengan kekerabatan siapa yang menjaganya Dan kami tidak mengunjungimu karena kekurangan, tetapi Orang yang mengharap kepemimpinan bersemangat kepadanya Dan apa pun yang engkau lakukan, sesungguhnya jiwaku Menganggap perbaikan dirimu dari kekayaannya

Jika perbaikan keadaannya tidak mungkin kecuali dengan harta yang ia gunakan untuk menghadapi musibahnya, maka baginya ada kelapangan dalam keadaan darurat. Tetapi jika ia menemukan pinjaman yang bisa dikembalikan, maka jangan mengambilnya sebagai pemberian. Sesungguhnya pinjaman dapat diterima dalam muru'ah. Inilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam - dengan keagungan yang telah Allah berikan dan keutamaannya atas makhluk-Nya - pernah berhutang kemudian melunasinya dengan baik, dan beliau bersabda: *"Barangsiapa yang kesulitan mendapat rezeki Allah taala yang halal, maka hendaknya ia berhutang atas nama Allah dan Rasul-Nya."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang berhutang adalah pedagang Allah di bumi-Nya."* Al-Buhtury berkata:

Jika tidak banyak, maka sedikit pemberian Yang dengannya pencari keridhaan mencapai sebagian keridhaan Atau jika bukan pemberian, maka pinjaman yang dipermudah Sebab-sebabnya, dan pemberi seperti yang meminjamkan

Meskipun hutang adalah perbudakan, ia lebih mudah daripada perbudakan karena budi baik.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Barangsiapa yang ingin panjang umur padahal tidak ada yang kekal, maka*

hendaknya ia bersegera sarapan pagi dan meringankan beban." Ditanya: "Apa hubungan meringankan beban dengan panjang umur?" Ia menjawab: "Sedikitnya hutang." Jika ia tidak menemukan itu kecuali dengan memintaminta, maka itu adalah perbudakan yang merendahkan. Oleh karena itu dikatakan: "Tidak ada muru'ah bagi orang yang tidak punya." Sebagian ahli hikmah berkata: "Barangsiapa yang menerima pemberianmu, maka ia telah menjual muru'ahnya kepadamu dan merendahkan kehormatan dan keagungannya di hadapanmu." Apa yang dapat dipertahankan oleh orang-orang yang meminta dan sedikit yang hina dari kehormatan pengemis, meskipun tidak tersisa bagi orang yang meminta muru'ah dan tidak bagi pengemis kehormatan, ada empat perkara yang merupakan usaha maksimal orang yang terpaksa:

Pertama: hendaknya menjauhi kerendahan para pengemis dan kesombongan orang-orang yang meminta dengan rendah hati. Karena ia akan hina dengan kerendahan dan terhalang dengan kesombongan. Hendaknya ia berada dalam keadaan yang sesuai dengan orang-orang yang memiliki kebutuhan seperti dirinya. Dikatakan kepada sebagian ahli hikmah: "Kapan hilangnya nikmat menjadi buruk?" Ia menjawab: "Ketika hilang bersamanya sikap menjaga diri." Sebagian ahli sastra membacakan syair Ali bin al-Jahm:

Ia adalah jiwa, apa yang engkau bebaskan ia akan menanggung Dan masa memiliki hari-hari yang zalim dan yang adil Dan akibat kesabaran yang indah adalah indah Dan sebaik-baik akhlak manusia adalah keutamaan Tidaklah aib jika nikmat hilang dari orang merdeka Tetapi aib jika sikap menjaga diri hilang

Kedua: hendaknya membatasi permintaan hanya pada apa yang dipaksa oleh keadaan darurat dan kebutuhan yang mendesaknya, dan jangan menjadikan itu jalan untuk mencari keuntungan sehingga terhalang dengan keuntungannya dan tidak dimaafkan dalam keadaan daruratnya. Sebagian ahli hikmah berkata: "Barangsiapa yang terbiasa meminta, maka penolakan akan terbiasa padanya."

Ketiga: hendaknya memberi maaf dalam penolakan dan bersyukur atas penerimaan, karena jika ditolak maka atas apa yang tidak ia miliki, dan jika dipenuhi maka terhadap apa yang tidak ia berhak. An-Namr bin Taulab berkata:

Jangan marah kepada seseorang karena hartanya Dan marahlah terhadap harta yang berharga milikmu sendiri

Keempat: hendaknya meminta kepada orang yang layak untuk dimintai dan keberhasilan dari padanya diharapkan, karena orang yang mampu banyak tetapi yang membantu di antara mereka sedikit. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kebaikan itu banyak tetapi yang melakukannya sedikit."* Yang diharapkan untuk mengabdikan adalah orang yang memiliki sifat-sifat lengkap, yaitu tiga:

Pertama: kemurahan hati, karena orang yang murah hati membantu, sedangkan orang yang pelit menentang. Dikatakan: "Orang yang celaka adalah yang memiliki kebutuhan kepada orang-orang pelit."

Kedua: kejernihan hati, karena musuh adalah penghasut terhadap kecelakaanmu dan musuh dalam musibahmu. Dikatakan: "Barangsiapa yang engkau membuat hatinya sakit, engkau telah mengundang kejahatannya. Jika ia kasihan kepadamu karena kemurahan hatinya dan menyayangiimu dengan kemenangan yang baik, maka sungguh agung nikmat itu bahwa musuhmu menjadi penyayang kepadamu."

Penyair berkata:

Dan cukuplah dari peristiwa bagi seseorang Engkau melihat para pendengkingnya menjadi penyayang kepadanya

Kelima: kemampuan yang nyata, karena barangsiapa yang meminta apa yang tidak mungkin maka ia telah berbuat mustahil, dan ia seperti orang yang membangunkan orang yang dipenjara dan meminta pertolongan orang yang berhutang, maka ia pantas untuk ditolak dan benar-benar terhalang. Ali karramallahu wajhah berkata: "Barangsiapa yang tidak tahu 'tidak' sampai dikatakan kepadanya 'tidak', maka ia bodoh."

Abdullah bin al-Ahtam berwasiat kepada anaknya: "Wahai anakku, janganlah engkau meminta kebutuhan kepada yang bukan ahlinya, jangan memintanya di luar waktunya, dan jangan meminta apa yang tidak engkau berhak atasnya, karena jika engkau melakukan itu, engkau pantas untuk ditolak." Penyair berkata:

Dan janganlah engkau meminta kepada seseorang suatu kebutuhan Yang ia berusaha dari Tuhannya sepertinya Maka ia meninggalkan apa yang engkau bebankan kepadanya Dan ia mendahulukan kebutuhannya sebelumnya

Inilah yang khusus dengan syarat-syarat muru'ah pada dirinya.

Adapun syarat-syarat muru'ah terhadap orang lain ada tiga: **Mu'azarah** (membantu), **Miyasarah** (melapangkan), dan **Ifadhal** (memberi kebaikan).

Adapun **mu'azarah** ada dua jenis: **Pertama**: membantu dengan kedudukan. **Kedua**: membantu dalam musibah.

Adapun membantu dengan kedudukan, bisa jadi dari orang yang lebih tinggi kedudukannya dan lebih berpengaruh urusannya, dan itu adalah kemurahan yang paling murah harganya dan paling halus hasilnya, dan terkadang lebih besar manfaatnya daripada harta. Ia adalah perlindungan yang menjadi tempat berlindung orang-orang yang terpaksa, dan benteng yang dituju oleh orang-orang yang ketakutan. Jika ia memberikannya, maka akan luas dengan banyaknya penolong dan pengikut. Jika ia menahannya, maka akan terputus dengan menjauhnya orang yang datang dan pengikut. Dengan memberikannya akan bertambah dan meningkat, dengan menahannya akan berkurang dan punah. Maka tidak ada alasan bagi orang yang diberi kedudukan untuk pelit dengannya sehingga ia menjadi lebih buruk keadaannya daripada orang pelit dengan hartanya yang ia simpan untuk musibahnya, ia pertahankan untuk kesenangannya, dan ia simpan untuk keturunannya.

Dan sebaliknya, orang yang kikir dengan kedudukannya, karena ia telah menyia-nyiakannya dengan kekikiran dan menghamburkannya dengan kebakhilan, serta merampas dari dirinya sendiri ghanimah (hasil) dari kemampuannya dan kesempatan dari kekuasaannya, maka tidak ada yang tersisa baginya kecuali penyesalan atas yang hilang, kesedihan atas yang sia-sia, kebencian yang mengakar dalam jiwa-jiwa, dan celaan yang tersebar di kalangan manusia.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Semua makhluk adalah tanggungan Allah dan makhluk Allah Taala*

yang paling dicintai-Nya adalah yang paling baik perbuatannya kepada tanggungan-tanggungan-Nya."

Sebagian ulama berkata: Berbuatlah kebaikan ketika memungkinkan, maka akan tetap bagimu pujiannya ketika hilang. Berbuat baiklah ketika kekuasaan ada padamu, niscaya akan diperlakukan baik kepadamu ketika kekuasaan berbalik melawanmu. Jadikanlah masa kemudahanmu sebagai persiapan untuk masa cobaan.

Sebagian orang fasih berkata: Di antara tanda-tanda kejayaan adalah membuat orang-orang berhutang budi.

Sebagian sastrawan berkata: Memberikan kedudukan adalah salah satu dari dua kemurahan.

Ibnu al-A'rabi berkata: Orang Arab mengatakan: Barangsiapa mengharapkan sesuatu, ia akan menghormatinya, dan barangsiapa tidak mengetahui sesuatu, ia akan mencela.

Memberikan kedudukan kadang-kadang berasal dari kemuliaan jiwa dan syukur atas nikmat, sedangkan lawannya berasal dari lawannya. Memberikan kedudukan untuk mencari balasan bukanlah pemberian yang terpuji, melainkan ia adalah penjual kedudukannya dan penukar nikmat-nikmat Allah Taala dan karunia-karunia-Nya, maka ia lebih layak mendapat celaan.

Sebagian sastrawan membacakan syair untuk Ali bin Abbas ar-Rumi rahimahullah:

Tidaklah ia memberikan kebaikan ketika memberikannya Seperti pembeli pujian atau penukarnya Tetapi ia berbuat kebaikan ketika melakukannya Karena hakikat kebaikan itu sendiri, bukan karena tujuan-tujuannya

Bagi orang yang dibahagiakan dengan kedudukannya ada tiga hak yang dengannya syukur diperbanyak dan dengannya pahala tambahan diminta:

Pertama: Hendaknya ia memandang ringan pertolongan dengan gembira, dan tidak memandangnya berat dengan terpaksa, sehingga ia menjadi orang yang jengkel dengan nikmat Allah Taala dan membenci ihsan-Nya.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa besar nikmat Allah Taala kepadanya, maka besar pula beban manusia kepadanya."* Barangsiapa tidak menanggung beban itu, ia akan membuat nikmat tersebut terancam hilang.

Kedua: Menjauhkan sikap sombong dan meninggalkan sikap mengungkit-ungkit, karena keduanya termasuk kehinaan tabiat dan sempitnya dada, dan pada keduanya ada penghancuran kebaikan dan pengguguran syukur.

Dikatakan kepada seorang hakim Yunani: Siapakah manusia yang paling sempit jalannya dan paling sedikit temannya? Ia berkata: Orang yang bergaul dengan manusia dengan wajah cemberut dan bersikap sombong kepada mereka dengan dirinya.

Ketiga: Jangan mengiringi usaha yang patut disyukuri dengan mencela kesalahan atau menegur kekeliruan, karena kepedihan teguran tidak sebanding dengan pencapaian kesuksesan, dan syukur menjadi penderitaan, serta pujian menjadi aib.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maafkanlah kesalahan orang-orang yang memiliki kedudukan."*

An-Nabighah al-Ja'di berkata:

Tidakkah kalian tahu bahwa manfaat celaan itu Sedikit jika sesuatu telah berlalu dan berpaling

Adapun pertolongan dalam musibah, karena sesungguhnya hari-hari itu pengkhianat, bencana itu menghujam, kejadian-kejadian itu datang tiba-tiba, dan musibah-musibah itu menyerang, maka tidak ada yang dimaafkan darinya kecuali orang yang mengetahui, dan tidak ada yang menyelamatkan darinya kecuali orang yang selamat.

Adi bin Hatim telah berkata:

Cukuplah sebagai peringatan bagi seseorang hari-hari masa hidupnya Yang membawakan kepadanya pelajaran di sore dan pagi hari

Maka jika orang mulia mendapati seseorang tertimpa musibah zamannya, kemuliaan dan syukur nikmat mendorongnya untuk memberikan pertolongan dengan apa yang ia mampu dan apa yang ia kuasai.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Yang terbaik dari kebaikan adalah pemberinya, dan yang terburuk dari keburukan adalah pelakunya."*

Dikatakan kepada sebagian ulama: Adakah sesuatu yang lebih baik dari emas dan perak? Ia berkata: Pemberinya.

Pertolongan dalam musibah ada dua jenis: wajib dan sunnah.

Adapun yang wajib adalah yang berkaitan dengan tiga golongan yaitu: keluarga, saudara, dan tetangga.

Adapun keluarga, karena hubungan kekerabatan dan kasih sayang keturunan. Telah dikatakan: Tidak menjadi pemimpin orang yang keluarganya membutuhkan orang lain.

Hassan bin Tsabit berkata:

Sesungguhnya orang yang meraih cita-cita kemudian tidak meraih Kerabat dan tidak pula orang yang membutuhkan, adalah orang yang hina Dan sesungguhnya orang yang memusuhi orang lain karena kekayaan Dan tidak meminta kekayaan kepada Allah, adalah orang yang dengki

Adapun saudara, karena persahabatan yang kokoh dan janji yang kuat.

Al-Ahnaf bin Qais ditanya tentang muru'ah (kesempurnaan akhlak), maka ia berkata: Kejujuran lisan, berbagi dengan saudara, dan menyebut nama Allah Taala di setiap tempat.

Sebagian ulama Persia berkata: Sifat teman adalah ia memberikan hartanya kepadamu saat dibutuhkan, dirinya saat kesusahan, dan menjagamu saat tidak ada.

Sebagian ulama melihat dua orang yang bersahabat tidak pernah berpisah, lalu ia bertanya tentang keduanya. Dikatakan: Keduanya adalah sahabat.

Maka ia berkata: Mengapa salah satu dari mereka miskin sedangkan yang lain kaya?

Adapun tetangga, karena kedekatan rumahnya dan berkelanjutan kunjungannya.

Ali karamallahu wajhahu berkata: Bukan baik bertetangga itu menahan kejahatan, tetapi bersabar atas kejahatan.

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa melindungi tetangganya, Allah akan menolongnya dan melindunginya.

Sebagian orang fasih berkata: Barangsiapa berbuat baik kepada tetangganya, ia telah menunjukkan kebaikan pergaulannya.

Sebagian penyair berkata:

Dan bagi tetangga ada hak, maka berhati-hatilah dari menyakitinya Dan apa baiknya tetangga yang terus-menerus menyakiti

Maka wajib dalam hak-hak muru'ah dan syarat-syarat kemuliaan terhadap ketiga golongan ini untuk menanggung beban mereka dan menolong mereka dalam musibah-musibah mereka. Tidak ada kelonggaran bagi orang yang memiliki muru'ah ketika kemampuan ada untuk menyerahkan mereka kepada orang lain atau memaksa mereka meminta kepadanya. Hendaknya kemuliaan jiwanya yang meminta tentang mereka, karena mereka adalah tanggungan kemuliaan dan tamu muru'ah-nya. Sebagaimana tidak baik ia memaksa tanggungan dan tamunya untuk meminta dan berharap, demikian juga orang yang ditanggung oleh kemuliaan dan dijamu oleh muru'ah-nya.

Sebagian penyair berkata:

Hak atas pemimpin yang diharapkan pemberiannya Dan yang dimintai perlindungan baik dari Arab maupun non-Arab Adalah tidak memberikan kepada orang yang jauh curah tangannya Hingga ia mengutamakan dengan itu yang terdekat dari para pelayan Sesungguhnya Furat jika gelombangnya bergolak Menyirami pantai-pantai kemudian meluas ke bangsa-bangsa

Adapun sunnah, yaitu bagi selain ketiga golongan ini dari orang-orang jauh yang tidak memiliki hubungan kerabat dan tidak terkait sebab, maka jika ia

bersedekah dengan kelebihan kemuliaan dan kelebihan muru'ah, lalu bangkit dalam musibah-musibah mereka dan menjamin bencana-bencana mereka, maka sungguh ia telah melebihi syarat-syarat muru'ah dan melampauinya ke syarat-syarat kepemimpinan.

Dikatakan kepada sebagian ulama: Perbuatan manusia yang mana yang menyerupai perbuatan Tuhan? Ia berkata: Berbuat baik kepada manusia.

Jika ia menahan diri karena kesibukan dengan yang wajib, maka tidak ada celaan selama tidak datang kepadanya orang yang terpaksa; karena melakukan semuanya itu memberatkan dan menjamin semuanya itu tidak mungkin. Inilah hukum mu'azarah (tolong-menolong).

Adapun muyasarah (kemudahan), ada dua jenis:

Pertama: Memaafkan kesalahan-kesalahan.

Kedua: Memberi kemudahan dalam hak-hak.

Adapun memaafkan kesalahan: Karena tidak ada yang bebas dari kelalaian dan kesalahan, dan tidak ada yang selamat dari kekurangan atau cacat. Barangsiapa menginginkan orang yang selamat dari kesalahan dan mencari orang yang bebas dari kelemahan, maka ia telah melampaui batas terhadap masa dengan keterlaluhan dan menipu dirinya sendiri dengan kesalahan, dan ia akan jauh dari mendapatkan keinginannya dan menjadi sendirian dalam permintaannya.

Para ulama telah berkata: Tidak ada teman bagi orang yang menginginkan teman tanpa cacat.

Dikatakan kepada Anusyirwan: Apakah ada seseorang yang tanpa cacat? Ia berkata: Orang yang tidak mati.

Jika masa tidak memberikan apa yang ia minta dan tidak memberinya apa yang ia cintai, dan orang yang sendirian di kalangan manusia adalah orang yang ditolak dan jauh, serta yang terputus dari mereka adalah asing, maka wajib baginya mengikuti zamannya dalam takdir dan memberi kemudahan kepada saudara-saudaranya dalam memaafkan dan mengabaikan.

Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Taala memerintahkanku untuk bersikap bijak kepada manusia sebagaimana Dia memerintahkanku untuk menunaikan kewajiban."*

Sebagian sastrawan berkata: Tiga sifat tidak berkumpul kecuali pada orang mulia: Baik dalam kehadiran, menanggung kesalahan, dan sedikit bosan.

Ibnu ar-Rumi berkata:

Maka maafmu terbentang untuk dosa yang telah lalu Dan cintamu diterima dengan keluarga dan disambut Seandainya telingaku menyampaikan kepadaku tentangmu, aku akan menegakkannya Di sisiku pada posisi orang yang berprasangka buruk dan pendusta Maka aku tidak akan memutuskan dengan bolak-balik lisan Teman ketika hati tidak berbolak-balik

Jika mengabaikan adalah keharusan dan memaafkan adalah kemuliaan, maka beraturlah sesuai dengan kesalahan dan berundaklah sesuai kadar dosa.

Kesalahan ada dua jenis: kecil dan besar.

Kesalahan kecil dimaafkan, dan jiwa-jiwa dimaafkan karena itu; karena manusia dengan perangai mereka yang berbeda dan akhlak mereka yang beragam, tidak selamat darinya. Maka kemarahan di dalamnya ditolak, dan celaan itu jelek.

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa meninggalkan saudaranya tanpa dosa, ia seperti orang yang menanam tanaman kemudian memanennya bukan pada waktunya.

Abu al-Atahiyah berkata:

Dan seburuk-buruk teman adalah yang tidak berhenti Mencela sebentar dan sebentar mencela Menunjukkan nasihat saat bertemu Dan menyakitimu secara rahasia seperti memahat pena

Adapun kesalahan besar ada dua jenis: Bahwa ia berbuat salah karena keliru dan tergelincir karena lalai, maka kesempitan di dalamnya diangkat dan

celaan darinya dihilangkan; karena kesalahan pikiran adalah sia-sia dan mencela adalah omong kosong.

Sebagian ulama berkata: Jangan putuskan saudaramu kecuali setelah lemah tipu daya untuk memperbaikinya.

Al-Ahnaf bin Qais berkata: Hak teman adalah engkau menanggung darinya tiga hal: Kezaliman amarah, kezaliman kedekatan, dan kezaliman kesalahan.

Ibnu Aun menceritakan bahwa seorang pemuda Hasyimi berlaku kasar kepada suatu kaum, lalu pamannya ingin memperlakukannya dengan buruk, maka ia berkata: Wahai paman, aku telah berbuat buruk dan akalku tidak ada bersamaku, maka jangan perlakukan aku buruk sedangkan akalmu ada bersamamu.

Abu Nuwas berkata:

Aku tidak menghukummu ketika engkau berbuat salah karena aku Yakin darimu dengan persaudaraan yang benar Maka kebaikan musuh bukanlah kebaikan Dan keburukan teman bukanlah keburukan

Jika kesalahannya menyerupai kesengajaan dan kelalaiannya menyerupai kesengajaan, maka tetaplah dan jangan mencela dengan dugaan agar tidak menjadi tercela. Oleh karena itu dikatakan: Keteguhan adalah setengah dari maaf.

Sebagian ulama berkata: Jangan biarkan prasangka merusakmu terhadap teman yang telah diperbaiki untukmu oleh keyakinan.

Sebagian penyair Hudzail berkata:

Maka sebagian urusan diperbaiki oleh sebagian Karena sesungguhnya yang jelek ditanggung oleh yang gemuk Dan jangan terburu-buru dengan prasangkamu sebelum berita Karena ketika ada berita, terputuslah prasangka Engkau melihat di antara laki-laki mata ada kelebihan Dan dalam apa yang mereka sembunyikan kelebihan yang nyata Seperti warna air yang mirip, tetapi tidak Memberitakan tentang rasanya mata-mata

Kedua: Bahwa ia sengaja melakukan kejahatan besarnya dan bermaksud melakukan keburukan-keburukannya.

Tidak lepas dalam apa yang ia lakukan dari empat keadaan:

Keadaan pertama: Bahwa ia terdendam, telah membalas dendamnya dan membalas keburukannya, maka celaan kembali kepada yang mendendamnya dan kembali kepada yang memulainya; karena yang membalas lebih dimaafkan, meskipun memaafkan lebih baik.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah persengketaan karena ia mematikan kecemburuan dan menghidupkan kelalaian."*

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa berbuat sesukanya akan menemui apa yang tidak ia sukai.

Sebagian sastrawan berkata: Barangsiapa kepadanya sampai kesalahanmu, maka ia peduli dengan keburukanmu.

Sebagian orang fasih berkata: Barangsiapa terobsesi dengan buruknya perlakuan, akan tersakiti dengan buruknya pembalasan.

Shalih bin Abdul Quddus berkata:

Jika engkau mendendam seseorang maka hati-hatilah dengan permusuhanmu. Barangsiapa menanam duri tidak akan memanen dengannya anggur. Sesungguhnya musuh meskipun menampakkan perdamaian. Jika ia melihat darimu suatu hari kesempatan, ia akan menyerang.

Mengabaikan ini lebih wajib, meskipun membalas bukan dosa, karena ia telah melihat akibat kesalahannya. Jika ia terus berbuat jahat, pembalasan akan terus mendatangnya.

Telah dikatakan: Dengan menjauhimu dari kejahatan, ia akan menjauhimu, dan dengan baiknya keadilan akan ada yang berhubungan.

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa aku menjadi sebab bencana baginya, wajib atasmu bersikap lembut kepadanya dalam mengobatinya dari penyakitnya.

Aus bin Hajar telah berkata:

Jika engkau tidak berpaling dari kebodohan dan kata-kata kasar Engkau akan menemui orang yang bijak atau engkau ditimpa orang bodoh

Keadaan kedua: Bahwa ia adalah musuh yang permusuhannya telah kokoh, kesenangannya telah kasar, dan penderitaannya telah keras, maka ia menunggu putaran keburukan untuk mengambil kesempatan, dan ia menelan dengan kehinaan ketidakmampuan kepahitan tersedaknya. Jika ia mendapat musibah, ia membantunya, dan jika ia menyaksikan nikmat, ia melawannya. Maka menjauh darinya dengan hati-hati adalah lebih selamat, dan menahan diri darinya dengan meninggalkan adalah lebih menguntungkan, karena ia tidak selamat dari akibat kejahatannya dan tidak lolos dari bencana tipu dayanya.

Para ulama telah berkata: Jangan hadapi musuhmu dalam kekuasaannya, maka jika hilang, engkau akan terlindungi dari kejahatannya.

Luqman berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, telah berdusta orang yang mengatakan bahwa kejahatan dapat dipadamkan dengan kejahatan. Jika dia benar, maka nyalakanlah dua api dan lihatlah apakah salah satunya dapat memadamkan yang lain. Sesungguhnya kebaikan lah yang memadamkan kejahatan, sebagaimana air memadamkan api."

Ja'far bin Muhammad berkata: "Cukuplah bagimu pertolongan dari Allah bahwa engkau melihat musuhmu bermaksiat kepada Allah dalam perkaramu."

Sebagian orang bijak berkata: "Dengan perilaku yang adil, musuh dapat ditaklukkan."

Al-Buhtury berkata:

*Aku bersumpah tidak akan membalasmu dengan kejahatan yang serupa
Cukuplah apa yang telah engkau perbuat kepadaku sebagai pembalasan bagimu*

Keadaan ketiga: yaitu orang yang memiliki tabiat rendah dan asal-usul buruk. Kerendahan tabiatnya telah mendorongnya pada keyakinan yang buruk, dan keburukan asal-usulnya telah membangkitkan dirinya untuk melakukan kerusakan. Dia tidak menganggap buruk kejahatan dan tidak menahan diri dari perbuatan tercela. Keadaan ini paling bahaya karena bahayanya paling

meluas. Tidak ada keselamatan dari orang seperti ini kecuali dengan menjauh dan menghindari, dan tidak ada jalan keluar darinya kecuali dengan memaafkan dan berpaling. Karena dia seperti singa buas di antara kawanannya domba dan seperti api yang menyala-nyala di tengah kayu kering yang tidak mendekat kepadanya kecuali yang akan binasa dan tidak mendekatinya kecuali yang akan celaka.

Makhul meriwayatkan dari Abu Umamah radiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Manusia seperti pohon yang berbuah, dan hampir-hampir mereka menjadi seperti pohon berduri. Jika engkau mengkritik mereka, mereka akan mengkritikmu. Jika engkau lari dari mereka, mereka akan mengejarmu. Jika engkau meninggalkan mereka, mereka tidak akan meninggalkanmu."* Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, bagaimana jalan keluarnya?" Beliau menjawab: *"Utangkan kehormatanmu untuk hari kefakiranmu."*

Abdullah bin Abbas berkata: "Orang berakal yang mulia adalah teman setiap orang kecuali orang yang membahayakannya, sedangkan orang bodoh yang hina adalah musuh setiap orang kecuali orang yang memberinya manfaat." Dan dia berkata: "Seburuk-buruk sifat orang mulia adalah dia menghalangimu dari kebajikan, dan sebaik-baik sifat orang hina adalah dia menahan keburukannya darimu."

Sebagian orang fasih berkata: "Musuh-musuhmu adalah penyakitmu dan menjauh dari mereka adalah obatmu."

Sebagian orang fasih berkata: "Kemuliaan orang mulia adalah dengan mengabaikan orang hina."

Sebagian orang bijak menasihati anaknya seraya berkata: "Wahai anakku, jika manusia selamat darimu, maka tidak mengapa jika engkau tidak selamat dari mereka, karena jarang sekali kedua nikmat ini berkumpul."

Abdul Masih bin Nufailah berkata:

Kebaikan dan kejahatan berpasangan dalam satu ikatan Kebaikan diikuti, sedangkan kejahatan ditakuti

Keadaan keempat: yaitu seorang teman yang telah menimbulkan permusuhan dan perubahan, atau seorang saudara yang telah menunjukkan kekeringan dan pengingkaran. Dia menampakkan wajah durhaknya, membuang kewajiban haknya, dan berpaling dari kebaikan persaudaraan menuju kekeringan permusuhan. Ini dapat terjadi pada persahabatan yang lurus sebagaimana penyakit dapat menyerang tubuh yang sehat. Jika diobati, akan hilang. Jika diabaikan, akan menyakitkan kemudian membinasakan. Oleh karena itu, para bijaksana berkata: "Obat persahabatan adalah sering saling mengunjungi."

Kasyjam berkata:

Maafkan kesalahan orang yang mencintaimu dan kembalikan dia Pada jalan yang lurus dan benar Jangan terburu-buru menegurnya Karena mungkin dia lalai padahal niatnya baik

Sebagian orang berpendapat bahwa meninggalkan saudara-saudara ketika mereka menjauh adalah lebih baik, dan membuang mereka ketika rusak adalah lebih utama, seperti anggota tubuh yang rusak, memotongnya adalah lebih selamat. Jika dia bakhil dengannya, akan menyebar ke dirinya sendiri. Dan seperti pakaian yang sudah usang, membuangnya dan menggantinya dengan yang baru adalah lebih baik.

Sebagian orang bijak berkata: "Keinginanmu pada orang yang tidak menginginkanmu adalah penghinaan diri, dan ketidakpedulianmu pada orang yang menginginkanmu adalah rendahnya cita-cita."

Buzurjmihir berkata: "Barang siapa berubah dalam persahabatannya denganmu, maka tinggalkanlah dia di tempatnya sebelum mengenalnya."

Nashr bin Ahmad al-Khubz Arzy berkata:

Sambunglah orang yang mendekat dan lupakan yang menjauh Jangan memaksakan cinta pada siapa pun Hawa telah banyak melahirkan Jika satu anak kasar, ambillah anak yang lain

Ini adalah mazhab orang yang sedikit kesetiaannya, lemah persaudaraannya, buruk perangainya, dan sempit akhlaknya. Tidak ada padanya keutamaan menahan diri, tidak pula kesabaran atas kesombongan. Maka dia membalas

kekeringan, menghukum atas kesalahan, membuang hak-hak masa lalu, dan membalas durhaka dengan durhaka. Dia tidak mengambil keutamaan dan tidak condong pada pemaafan.

Dia tahu bahwa nafsunya dapat melampaui batas dan membuatnya terjerumus, dan tubuhnya dapat sakit dan menyakiti serta menyiksanya. Padahal keduanya lebih dekat padanya dan lebih menyayangnya daripada teman yang telah terpisah dengan zatnya dan terpisah dengan peralatannya. Namun dia menginginkan dari orang lain untuk dirinya apa yang tidak dia dapatkan dari dirinya sendiri untuk dirinya sendiri. Ini adalah kemustahilan sejati dan kebodohan murni. Selain itu, orang yang tidak menahan diri akan menjadi sendirian dan teman berubah menjadi musuh. Permusuhan orang yang dulunya teman lebih besar daripada permusuhan orang yang sejak awal memang musuh.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tuhanku berwasiat kepadaku dengan tujuh hal: keikhlasan dalam kerahasiaan dan terang-terangan, memaafkan orang yang menzalimiku, memberi kepada orang yang menghalangiku, menyambung orang yang memutuskan hubungan denganku, agar diamku menjadi pikiran, ucapanku menjadi zikir, dan pandanganku menjadi pelajaran."*

Luqman berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, jangan tinggalkan teman pertamamu, karena teman kedua tidak akan merasa tenang kepadamu. Wahai anakku, carilah seribu teman dan seribu itu masih sedikit, jangan menjadikan satu orang pun sebagai musuh karena satu itu sudah banyak."

Al-Muhallab bin Abi Shufrah ditanya: "Apa pendapatmu tentang pemaafan dan hukuman?" Dia menjawab: "Keduanya seperti kedermawanan dan kebakhilan, maka peganglah mana yang engkau kehendaki."

Tsa'lab melantunkan syair:

*Jika engkau tidak menghadapi perkara, engkau tidak akan mendapatkan
Dengan kedua tanganmu pegangan ketika perkara berlalu
Jika engkau tidak memaafkan saudaramu atas kesalahan
Ketika dia salah, hampir saja kalian berdua berpisah*

Jika perkaranya seperti yang telah dijelaskan, maka di antara hak-hak pemaafan adalah mengungkapkan sebab kesalahan agar penyakitnya diketahui sehingga dapat diobati. Karena jika penyakit tidak diketahui, obatnya tidak akan ditemukan, sebagaimana Al-Mutanabbi berkata:

Sesungguhnya luka akan terbuka lagi setelah beberapa waktu Jika bangunannya didasarkan pada kerusakan

Jika demikian halnya, maka keadaan sebab tidak lepas dari kebosanan atau kesalahan. Jika karena kebosanan, maka persahabatan orang yang mudah bosan adalah seperti bayangan awan dan mimpi orang tidur. Telah dikatakan dalam ungkapan hikmah: "Jangan percaya pada orang yang mudah bosan, meskipun dia berhias dengan kebaikan." Pengobatannya adalah membiarkannya dalam kebosanannya sehingga dia bosan dengan perpisahan sebagaimana dia bosan dengan persaudaraan.

Jika karena kesalahan, perhatikanlah sebab-sebabnya. Jika ada ruang untuk takwil dan ada keraguan yang dapat ditafsirkan dengan baik, maka bawalah ke takwil yang paling baik dan arahkan ke arah yang paling bagus. Seperti yang diriwayatkan dari Khalid bin Shafwan bahwa dua temannya melewatinya, salah seorang mampir padanya dan yang lain lewat begitu saja. Dia ditanya tentang hal itu, lalu dia berkata: "Ya, yang ini mampir kepada kami dengan keutamaannya, dan yang itu melewati kami karena kepercayaannya kepada kami."

Sebagian ahli sastra melantunkan syair Muhammad bin Dawud al-Ashfahani:

Engkau mengira pada pembisik bahwa aku telah rusak Padamu dan bahwa aku bukan seperti yang engkau kenal Padahal Allah mengetahui tidak rusak niatku Padamu, tetapi engkau mengkhianatiku maka engkau mencurigaku Engkau mengkhianati janjiku dengan sengaja dan menakutiku Maka aku takut, seandainya engkau menemaniku, aku akan menemaniku

Jika kesalahannya tidak memiliki ruang takwil, perhatikanlah setelah kesalahannya. Jika tampak penyesalannya dan terlihat malunya, maka penyesalan adalah taubat dan malu adalah kembali. Tidak ada dosa bagi orang yang bertaubat dan tidak ada celaan bagi orang yang kembali. Dia tidak

perlu dibebani untuk meminta maaf atas yang telah lalu sehingga terpaksa pada penghinaan manipulasi atau malu karena teguran.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hati-hatilah dengan permintaan maaf, karena kebanyakannya adalah dusta."*

Ali radiyallahu anhu berkata: "Cukuplah apa yang dimintai maaf darinya sebagai tuduhan."

Muslim bin Qutaibah berkata kepada seorang laki-laki yang meminta maaf padanya: "Jangan biarkan suatu perkara yang telah engkau selesaikan mendorongmu untuk masuk ke dalam perkara yang mungkin engkau tidak dapat keluar darinya."

Sebagian orang bijak berkata: "Pembela orang berdosa adalah pengakuannya, dan taubatnya adalah permohonan maafnya."

Sebagian orang fasih berkata: "Barang siapa tidak menerima taubat, besar kesalahannya. Dan barang siapa tidak berbuat baik kepada orang yang bertaubat, buruk kejahatannya."

Sebagian orang bijak berkata: "Orang mulia adalah yang meluaskan ampunan ketika orang berdosa sempit dalam permintaan maaf."

Sebagian penyair berkata:

Permintaan maaf mengikutinya manipulasi dan dusta Dan tidak ada bagiku selain apa yang memuaskanmu Aku telah berbuat salah, maka dengan nikmat yang telah berlalu Kecuali engkau memberikan ampunan yang tidak ada sebabnya

Jika permintaan maaf dipercepat sebelum taubatnya dan permohonan maaf didahulukan sebelum kembalinya, maka permintaan maaf adalah taubat dan permohonan maaf adalah kembali. Maka jangan ungkapkan isi permintaan maafnya dan jangan kasar dengan penghianatannya yang tampak sehingga menjadi orang yang rendah kemenangannya dan buruk pembalasannya.

Telah dikatakan: "Barang siapa dikalahkan oleh amarahnya, jangan tertipu dengan persahabatannya."

Sebagian orang bijak berkata: "Pembela orang berdosa adalah kepatuhannya kepada permintaan maafnya."

Sebagian penyair berkata:

Terimalah permintaan maaf orang yang datang meminta maaf padamu Baik dia jujur atau berbohong dalam ucapannya Sungguh telah menaatimu orang yang memuaskannya dengan penampilannya Dan sungguh telah menghormutimu orang yang bermaksiat padamu secara tersembunyi

Jika dia membiarkan dirinya dalam kesalahannya, tidak memperbaikinya dengan permintaan maaf dan permohonan maafnya, tidak menghapusnya dengan taubat dan kembalinya, maka perhatikanlah dalam perpisahan, karena engkau akan mendapatinya tidak lepas dari tiga hal:

Pertama: dia telah menahan diri dari perbuatan buruknya dan berhenti dari kesalahan masa lalunya. Menahan diri adalah salah satu dari dua taubat, dan berhenti adalah salah satu dari dua permintaan maaf. Maka jadilah engkau yang meminta maaf untuknya dengan pemaafanmu dan yang memohon maaf untuknya dengan keutamaanmu. Umar bin Khattab radiyallahu anhu berkata: "Orang yang berbuat baik adalah pemimpin atas orang yang berbuat jahat."

Kedua: dia telah berhenti pada apa yang telah dilakukan dari kesalahannya tanpa meninggalkan atau melampaui. Berhentinya penyakit adalah salah satu dari dua kesembuhan, dan menahannya dari penambahan adalah salah satu dari dua kebaikan. Dia telah memelihara dengan berhenti dari yang melampaui salah satu bagiannya, maka perlakukan dia dengan memperbaiki bagian lainnya. Hati-hatilah dengan menundanya karena penundaan merusak bagian kebaikannya, sedangkan perbaikan memperbaiki bagian kerusakannya. Karena orang yang sakit sebagian tubuhnya, jika tidak diobati, penyakit akan menyebar ke kesehatannya. Dan jika diobati, kesehatan akan menyebar ke penyakitnya.

Ketiga: dia melampaui batas seiring waktu dan bertambah seiring berlalunya hari. Ini adalah penyakit yang sulit. Jika mungkin untuk diperbaiki dan dapat diusahakan perbaikannya, yaitu dengan menurunkannya jika dia tinggi, dengan membujuknya jika dia rendah, dengan menegurnya jika dia setara, jika tidak, maka akhir penyakit yang sulit adalah terapi bakar. Barang siapa telah

sampai padanya alasan-alasan pada batasnya, maka tidak ada celaan padanya. Dan orang yang tetap pada permusuhan adalah pemberontak yang akan ditumbangkan.

Telah dikatakan: "Barang siapa menghunus pedang pemberontakan, akan ditancapkan di kepalanya sendiri." Inilah syaratnya.

Adapun toleransi dalam hak-hak, karena penagihan penuh adalah menyeramkan dan ketepatan menakutkan. Barang siapa menginginkan semua haknya dari jiwa-jiwa yang sulit dengan kebakhilan atau keserakahan, tidak akan mencapainya kecuali dengan permusuhan dan pertentangan, dan tidak mampu mendapatkannya kecuali dengan kekasaran dan perseteruan. Karena telah menetap dalam tabiat kebencian terhadap orang yang menentang dan memusuhinya, dan kebencian terhadap orang yang bertengkar dan memperseterunya, sebagaimana telah menetap kecintaan terhadap orang yang melunak dan toleran padanya. Maka lebih pantas untuk urusan muru'ah adalah merayu jiwa-jiwa dengan keringanan dan toleransi, dan menariknya dengan pendekatan dan kemudahan.

Sebagian orang bijak berkata: "Barang siapa bergaul dengan saudara-saudaranya dengan toleransi, akan langgeng baginya persahabatan mereka."

Sebagian sastrawan berkata: "Jika engkau mengambil kerelaan hati, bersih keuntunganmu. Dan jika engkau menghitung dengan tepat, akan merugi."

Toleransi ada dua jenis: dalam akad dan hak-hak. Adapun akad, yaitu dia mudah dalam penyelesaian, sedikit dalam penghalangan, terpercaya ketiadaannya, jauh dari tipu muslihat dan penipuan.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Berbuat baiklah dalam mencari dunia, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ditetapkan baginya darinya."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maukah aku tunjukkan kalian pada sesuatu yang dicintai Allah Taala dan Rasul-Nya?" Mereka berkata: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Memberi keuntungan kepada yang lemah."*

Ibnu Aun menceritakan bahwa Umar bin Ubaidillah membeli untuk Hasan al-Bashri sebuah kain panjang seharga enam setengah dirham, lalu dia memberikan kepada pedagang tujuh dirham. Pedagang berkata: "Harganya enam setengah dirham." Dia berkata: "Aku membelinya untuk seorang laki-laki yang tidak akan membagi satu dirham dengan saudaranya."

Sebagian orang berpendapat bahwa kemudahan dalam akad adalah kelemahan, dan ketepatan di dalamnya adalah ketegasan, sehingga dia bersaing dalam hal kecil meskipun dermawan dengan yang besar dan banyak. Seperti yang diriwayatkan tentang Abdullah bin Ja'far yang tawar-menawar dalam satu dirham, padahal dia dermawan dengan apa yang dia dermawan dengannya. Dia ditanya tentang hal itu, lalu berkata: "Itu adalah hartaku yang aku dermawan dengannya, sedangkan ini adalah akalku yang aku bakhilkan dengannya."

Ini hanya cocok dari orang yang memiliki muru'ah dalam menolak apa yang diperdayakan oleh orang-orang rendah dan dipermainkan oleh orang-orang bakhil. Demikianlah keadaan Abdullah bin Ja'far. Adapun tawar-menawar untuk menurunkan harga dan toleransi, maka tidak, karena itu bertentangan dengan kedermawanan dan berbeda dengan muru'ah.

Adapun hak-hak, maka pemaafan di dalamnya terbagi menjadi dua jenis: yang pertama dalam hal-hal keadaan, dan yang kedua dalam hal-hal harta. Adapun pemaafan dalam hal keadaan, maka ia adalah meninggalkan perselisihan dalam hal kedudukan dan meninggalkan persaingan dalam hal keutamaan. Karena sesungguhnya kekikiran jiwa dalam hal ini sangatlah besar dan keras kepala padanya lebih banyak. Jika seseorang memaafkan dalam hal ini dan tidak bersaing, maka ia dengan mengambil akhlak yang paling mulia dan menggunakan adab yang paling baik akan lebih berkesan di dalam jiwa-jiwa daripada memberikan keutamaan dengan harta yang berharga. Kemudian itu lebih tinggi bagi kedudukannya dan lebih sempurna dalam keutamaannya.

Dan jika ia kikir dalam hal ini dan berselisih, maka ia dengan melakukan akhlak yang paling kasar dan menggunakan adab yang paling buruk akan lebih menyakitkan dalam jiwa-jiwa daripada tajamnya pedang dan tusukan tombak. Kemudian itu lebih rendah bagi kedudukannya dan lebih menghalangi dari

keutamaan. Diceritakan bahwa seorang pemuda dari Bani Hasyim melangkahi pundak orang-orang di hadapan Ibnu Abi Duad, maka ia berkata: Wahai anakku, sesungguhnya adab adalah warisan para bangsawan, dan aku tidak melihat padamu warisan dari leluhurmu.

Adapun pemaafan dalam hal harta, maka terbagi menjadi tiga jenis: pemaafan pembebasan karena tidak memiliki, pemaafan keringanan karena ketidakmampuan, dan pemaafan pengingkaran karena kesulitan. Dan ia dengan perbedaan sebab-sebabnya merupakan keutamaan yang dikenal dan persahabatan yang disyukuri. Dan jika orang yang mulia itu boleh jadi memberikan apa yang ada di tangannya dan melaksanakan dalam itu tindakannya, maka lebih utama lagi jika ia memberikan apa yang telah keluar dari tangannya sehingga jiwa menjadi baik dengan perpisahan dengannya.

Dan sungguh pemaafan dalam hak-hak dapat mencapai orang yang tidak menerima kebaikan dan menolak pemberian, maka ia menjadi lebih baik dampaknya dan lebih suci kedudukannya. Dan boleh jadi pemaafan di dalamnya lebih aman daripada menolak peminta dan mencegah yang memohon; karena peminta sebagaimana ia berani meminta kepadamu maka ia akan berani meminta kepada selainmu jika kamu menolaknya. Dan tidaklah setiap orang yang menjadi tawanan hakmu dan sandera utangmu akan mendapatkan jalan lain dari pemaafanmu dan kemudahanmu. Kemudian bagimu dengan itu pujian yang baik dan pahala yang berlimpah. Dan Mahmud Al-Warraq rahimahullah berkata:

Manusia setelah kematian menjadi cerita ... ia fana dan tetaplah darinya jejak-jejaknya Maka sebaik-baik keadaan adalah keadaan seseorang ... yang baik setelah kematian berita-beritanya

Maka inilah keadaan kemudahan.

Adapun pemberian keutamaan, maka dua jenis: pemberian keutamaan berupa kebaikan, dan pemberian keutamaan berupa mencukupkan diri dan pembelaan. Adapun pemberian keutamaan berupa kebaikan, maka dua jenis: yang pertama: apa yang diberikan dengan kedermawanan kepada orang yang bersyukur. Dan yang kedua: apa yang digunakan untuk menjinakkan jiwa yang lari. Dan keduanya termasuk syarat-syarat kemuliaan karena di dalamnya terdapat penampakan kebaikan dan banyaknya pengikut. Dan barangsiapa

sedikit kebbaikannya kepada orang-orang yang bersyukur dan berpaling dari menjinakkan orang-orang yang lari, maka ia akan menjadi sendirian terlupakan dan pengikut yang hina. Dan tidak ada kemuliaan bagi orang yang ditinggalkan terbuang, dan tidak ada kedudukan bagi orang yang hina teraniaya.

Dan Umar bin Abdul Aziz berkata: Tidaklah orang-orang taat kepadaku atas sesuatu yang aku inginkan dari kebenaran hingga aku bentangkan bagi mereka sisi dari dunia.

Dan sebagian ulama berkata: Paling sedikit yang wajib bagi pemberi nikmat dengan hak nikmatnya adalah tidak menjadikannya sebagai jalan menuju kemaksiatannya. Dan dibacakan untuk sebagian orang Arab:

Barangsiapa mengumpulkan harta dan tidak berbuat baik dengannya ... dan meninggalkan harta untuk tahun kekeringan Hinalah atas orang-orang kehinaan anjingnya

Tetap tinggal pujian dan hilang harta-harta ... dan bagi setiap masa ada negara dan orang-orang Tidaklah meraih pujian orang-orang dan syukur mereka ... kecuali orang yang dermawan dengan hartanya yang mulia Janganlah ridha dari seseorang manisnya ucapannya ... hingga membenarkan apa yang dikatakan perbuatan

Jika keadaannya sempit dari berbuat kebaikan dengan hartanya, maka sungguh ia kehilangan dari alat kemuliaan penyangganya dan kehilangan dari syarat-syarat kemuliaan sandarannya, maka hendaklah ia menolong dengan dirinya pertolongan orang yang membantu dan hendaklah ia membantu dengan itu pertolongan orang yang dijinakkan. Al-Mutanabbi berkata:

Maka hendaklah ucapan membantu jika tidak membantu keadaan

Dan jika ia tidak melihatnya, dan meskipun ia bersungguh-sungguh, kecuali sebagai pengikut bagi orang-orang yang memberikan keutamaan, sedikit di antara orang-orang yang banyak, maka sesungguhnya orang-orang tidak menyamakan antara pemberi dan pencegah, dan tidak mencukupkan mereka ucapan tanpa perbuatan, dan tidak mencukupkan mereka kata-kata dari harta, dan mereka melihatnya seperti gema yang jika memantulkan suara tidak mendapatkan manfaat, sebagaimana penyair berkata:

la dermawan dengan janji tetapi dia ... menuangkan dari botol yang kosong

Maka semua yang keluar menurut mereka dari harta adalah kosong, dan semua yang selain pemberian keutamaan dengannya adalah ringan. Dan telah kami kemukakan dari perkataan dalam syarat-syarat pemberian keutamaan apa yang mencukupkan.

Adapun pemberian keutamaan mencukupkan diri, maka karena sesungguhnya pemilik keutamaan tidak akan kehilangan orang yang dengki terhadap nikmatnya dan penentang keutamaannya yang mendatangnya dengan kejahilan dengan menampakkan penentangannya, dan mendorongnya kelakuan buruk kepada kata-kata kasar dengan kebodohnya. Jika ia lalai dari mencukupkan diri dari orang-orang bodoh dan berpaling dari menolak orang-orang berkata kasar, maka kehormatannya menjadi sasaran untuk cela-celaan dan keadaannya menjadi sasaran untuk bencana-bencana. Dan jika ia mencukupkan diri dari orang bodoh dan menolak orang yang berkata kasar, maka ia menjaga kehormatannya dan melindungi nikmatnya. Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apa yang dijaga oleh seseorang kehormatannya dengannya maka ia adalah sedekah."* Dan Aisyah radhiyallahu anha berkata: Lindungilah dengan harta-harta kalian kehormatan-kehormatan kalian.

Dan seorang laki-laki memuji Az-Zuhri maka ia memberikan kepadanya baju gamis, maka seorang laki-laki berkata kepadanya: Apakah engkau memberi atas kata-kata syetan? Maka ia berkata: Barangsiapa mencari kebaikan ia menjaga dari kejahatan. Dan untuk itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menginginkan kebaikan kepada kedua orang tua maka hendaklah ia memberi kepada para penyair."* Dan ini benar; karena puisi adalah penutup yang ditutup dengannya apa yang dijamin dari pujian atau celaan. Dan dari sebab itu dikatakan: Janganlah bersaudara dengan penyair karena sesungguhnya ia memujimu dengan harga dan mencacimu secara gratis. Dan untuk mencukupkan diri dari orang-orang bodoh dengan pemberian keutamaan ada dua syarat:

Yang pertama: bahwa ia menyembunyikannya sehingga tidak tersebar di dalamnya ketamakan orang-orang bodoh sehingga mereka dapat mencapai menariknya dengan cercaannya, dan kepada hartanya dengan celaannya.

Dan yang kedua: bahwa ia mencari untuknya dalam basa-basi sisi dan menjadikannya dalam pemberian keutamaan kepadanya sebab; karena sesungguhnya ia tidak melihat bahwa itu atas kebodohan dan kelangsungan kata-kata kasar.

Dan ketahuilah bahwa kamu selama hidup diperhatikan kebaikan-kebaikannya dan dijaga keburukan-keburukannya. Kemudian setelah itu cerita yang tersebar tidak mengawasimu teman, dan tidak membela tentangmu saudara, maka jadilah sebaik-baik cerita yang tersebar agar usahamu di tengah manusia disyukuri, dan pahalamu di sisi Allah disimpan. Maka sungguh telah meriwayatkan Ziyad bin Al-Jarrah, dari Umar bin Maimun, bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manfaatkanlah lima sebelum lima: masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, luangmu sebelum kesibukanmu, dan hidupmu sebelum matimu."* Maka inilah yang dikehendaki oleh bab ini dari syarat-syarat kemuliaan, dan meskipun semua kitab kami ini termasuk dari syarat-syaratnya dan apa yang berhubungan dengan hak-haknya. Wallahu Subhanahu wa Taala a'lam.

Bab Kedelapan tentang Adab-adab yang Terpisah

Adab-adab yang terpisah. Bab kedelapan tentang adab-adab yang terpisah: Ketahuilah bahwa adab-adab dengan perbedaannya karena perpindahan keadaan-keadaan dan perubahan kebiasaan-kebiasaan tidak mungkin disebutkan semuanya, dan tidak mampu dibatasi. Dan hanya disebutkan setiap orang apa yang dicapai kesanggupan dari adab-adab zamannya, dan dianggap baik dengan kebiasaan dari adat-adat masanya. Dan jika itu mungkin, niscaya yang pertama telah mencukupkan yang kedua darinya, dan yang terdahulu telah cukup bagi yang kemudian mengerjakannya. Dan hanya bagian yang akhir adalah bahwa ia berusaha memelihara yang tercecceh dan mengumpulkan yang terpencar. Kemudian ia menyajikan apa yang terdahulu atas hukum zamannya dan adat-adat waktunya, maka ia menetapkan apa yang sesuai dan meniadakan apa yang bertentangan. Kemudian ia meminta

bantuan pikirannya dalam mengeluarkan tambahan dan mengeluarkan faedah. Jika ia ditolong dengan sesuatu maka ia berhasil dengan pencapaiannya dan memperoleh dengan keutamaannya. Kemudian ia mengungkapkan tentang semua itu dengan apa yang sudah biasa dari perkataan waktu dan dikenal orang-orangnya. Karena sesungguhnya bagi orang-orang setiap waktu dalam perkataan ada kebiasaan yang dikenal dan ungkapan yang diketahui; agar lebih berkesan di dalam jiwa-jiwa dan lebih cepat kepada pemahaman-pemahaman.

Kemudian ia menyusun itu atas awal-awalnya dan pendahuluan-pendahuluannya, dan menetapkannya atas pokok-pokoknya dan kaidah-kaidahnya sesuai dengan yang dikehendaki jenis. Karena sesungguhnya bagi setiap jenis dari ilmu-ilmu ada cara yang paling jelas jalannya dan paling mudah pintu masuknya. Maka inilah lima syarat yang merupakan bagian yang akhir dalam apa yang ia kerjakan. Dan demikian pula perkataan dalam setiap karangan yang baru. Dan seandainya tidak demikian, niscaya mengerjakan apa yang telah didahulukan oleh yang pertama adalah usaha yang sia-sia dan beban yang buruk. Dan kami berharap kepada Allah bahwa Dia memberikan kepada kami taufik untuk menunaikan syarat-syarat ini, dan mengarahkan kami dengan pertolongan untuk memenuhi hak-hak ini, sehingga kami selamat dari celaan beban dan bebas dari cacat-cacat kekurangan, dan jika yang sedikit dimaafkan dan yang salah dimaafkan.

Maka sungguh dikatakan: Barangsiapa menulis kitab maka sungguh ia membidik, jika ia berbuat baik maka sungguh ia meminta kasihan, dan jika ia berbuat buruk maka sungguh ia dimaki. Dan telah berlalu bab-bab yang mencakup bab-bab yang aku lihat mengiringinya dengan apa yang aku tidak suka mengabaikannya. Maka di antaranya keadaan manusia dalam makanan dan minumannya, maka sesungguhnya yang mendorong kepada itu dua hal: kebutuhan yang mendesak dan syahwat yang mendorong. Adapun kebutuhan maka ia mendorong kepada apa yang menutup kelaparan dan menenangkan kehausan. Dan ini dianjurkan kepadanya secara akal dan syariat; karena di dalamnya terdapat penjagaan jiwa dan perlindungan tubuh.

Dan untuk itu datang syariat dengan larangan dari wasal antara puasa dua hari; karena sesungguhnya ia melemahkan tubuh dan mematikan jiwa dan

tidak mampu dari ibadah. Dan semua itu dicegah darinya syariat dan ditolak olehnya akal. Dan tidaklah bagi orang yang mencegah jiwanya kadar kebutuhan bagian dari kebaktian, dan tidak bagian dari zuhud; karena sesungguhnya apa yang ia haramkan dari perbuatan ketaatan-ketaatan dengan ketidakmampuan dan kelemahan lebih banyak pahalanya dan lebih besar pahalanya, karena tidaklah dalam meninggalkan yang mubah pahala yang mengimbangi perbuatan ketaatan-ketaatan, dan mendatangi kedekatan-kedekatan. Dan barangsiapa merugikan jiwanya keuntungan yang berlimpah, atau mengharamkannya pahala yang disimpan, maka zuhdunya dalam kebaikan lebih kuat dari keinginannya dan tidak tersisa atasnya dari beban ini kecuali syahwat dengan riyanya dan sum'ahnya.

Adapun syahwat maka terbagi menjadi dua jenis: syahwat dalam memperbanyak dan menambah, dan syahwat dalam mengambil jenis-jenis yang lezat. Adapun jenis yang pertama yaitu syahwat menambah atas kadar kebutuhan, dan memperbanyak atas ukuran kecukupan, maka ia dicegah darinya dalam akal dan syariat; karena sesungguhnya mengambil apa yang lebih dari kecukupan adalah kerakusan yang memalukan dan keserakahan yang membahayakan. Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Hati-hatilah kalian dari kekenyangan karena sesungguhnya ia merusak agama, mewariskan sakit, memalas-malaskan dari ibadah."* Dan Ali radhiyallahu anhu berkata: Jika kamu perut maka hitunglah dirimu sakit. Dan sebagian orang fasih berkata: Kurangilah makanan, engkau terpuji tidur. Dan sebagian sastrawan berkata: Ketakutan adalah keburukan dan kerakusan adalah sial buruk.

Dan sebagian ulama berkata: Obat yang paling besar adalah takaran makanan. Dan sebagian penyair berkata:

Maka berapa banyak suapan mencegah saudaranya ... dengan kelezatan satu jam makanan-makanan masa Dan berapa banyak pencari berusaha untuk suatu perkara ... dan di dalamnya kebinasaannya seandainya ia tahu

Dan yang lain berkata:

Berapa banyak masuk makanan perut orang rakus ... maka mengeluarkan ruhnya dari tubuh Tidak memberkatilah Allah makanan jika ... adalah kebinasaan jiwa-jiwa dalam perut

Dan betapa banyak makanan yang mencerna pemakannya dan mengharamkannya makanan-makanan.

Meriwayatkan Abu Yazid Al-Madani, dari Abdurrahman bin Al-Muraqqa', ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menciptakan wadah penuh yang lebih jahat daripada perut. Jika harus melakukannya maka jadikanlah sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara."*

Adapun jenis yang kedua yaitu syahwat terhadap hal-hal yang lezat dan keinginan jiwa-jiwa kepada mencari jenis-jenis yang lezat, maka madzhab-madzhab manusia dalam memungkinkan jiwa di dalamnya berbeda-beda. Maka di antara mereka yang melihat bahwa memalingkan jiwa darinya lebih utama, dan memaksanya dari mengikuti syahwat-syahwatnya lebih layak, agar mudah baginya kendalinya dan ringan atasnya penentangannya; karena sesungguhnya memungkinkannya apa yang ia inginkan adalah kesombongan yang melampaui batas dan keburukan yang mencelakakan; karena sesungguhnya syahwat-syahwatnya tidak terbatas. Jika ia memberikan kepadanya yang diinginkan dari syahwat-syahwat waktu, ia melampaui kepada syahwat-syahwat yang telah dibuatnya. Maka manusia menjadi tawanan syahwat-syahwat yang tidak selesai, dan hamba hawa nafsu yang tidak berakhir.

Dan barangsiapa yang berada dalam keadaan seperti ini, tidak ada harapan baginya untuk menjadi baik dan tidak akan ditemukan padanya keutamaan. Dan telah dibacakan untukku syair Abu Al-Fath Al-Busti:

Wahai pelayan tubuh, betapa engkau menderita dalam melayaninya Untuk mencari keuntungan dari sesuatu yang di dalamnya terdapat kerugian Berubahlah kepada jiwa dan sempurnakanlah keutamaan-keutamaannya Karena sesungguhnya engkau adalah manusia dengan jiwa, bukan dengan tubuh

Dan sebagai peringatan dari keadaan ini, seperti yang dikisahkan bahwa Abu Hazm rahimahullah biasa melewati buah-buahan lalu menyukainya, maka ia berkata: Janjimu adalah surga. Dan berkata yang lain: Memungkinkan jiwa mendapatkan kelezatannya adalah yang pertama, dan memberinya apa yang diinginkan dari hal-hal yang mubah adalah yang lebih utama; karena di

dalamnya terdapat ketenangan jiwa dengan meraih syahwatnya, dan semangatnya dengan mencapai kelezatannya, sehingga terhapuslah darinya kehinaan orang yang terkalahkan, dan ketumpulan orang yang dipaksa, dan ia tidak akan gagal dalam pencapaian, tidak bermaksiat dalam kebangkitan, dan tidak lemah dalam meminta pertolongan.

Dan berkata yang lain: Bahkan pertengahan antara dua perkara adalah yang lebih utama; karena dalam memberinya semua syahwatnya terdapat ketumpulan, dan jiwa yang tumpul adalah lemah, dan dalam mencegahnya dari sebagian terdapat pengekangan baginya dari kecerobohan, dan dalam memungkinkannya mendapatkan sebagian terdapat pencegahan baginya dari ketumpulan. Dan ini demi jiwaku adalah yang paling mirip dengan keselamatan; karena pertengahan dalam urusan adalah yang lebih terpuji. Dan ketika telah berlalu pembahasan tentang makanan dan minuman, maka sepatutnya diikuti dengan menyebutkan pakaian.

Ketahuilah bahwa kebutuhan, meskipun dalam makanan dan minuman lebih mendesak, namun terhadap pakaian juga sangat penting dan ada kebutuhan mendesak kepadanya; karena dalam pakaian terdapat penjagaan tubuh, penolakan gangguan, menutup aurat, dan terjadinya perhiasan. Allah Taala berfirman: **Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik.** (Surah Al-A'raf: 26)

Maka makna firman-Nya: (Kami telah menurunkan kepadamu pakaian), yaitu Kami telah menciptakan untuk kalian apa yang kalian pakai dari pakaian. Menutup auratmu, yaitu menutup auratmu, dan aurat dinamakan sau'ah (keburukan); karena pemiliknya merasa buruk jika tersingkap dari tubuhnya.

Dan firman-Nya: dan pakaian indah, di dalamnya terdapat empat takwil: Pertama bahwa itu adalah harta dan ini adalah pendapat Mujahid, dan kedua bahwa itu adalah pakaian, kehidupan, dan nikmat dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, dan ketiga bahwa itu adalah penghidupan dan ini adalah pendapat Ma'bad Al-Juhani, dan keempat bahwa itu adalah keindahan dan ini adalah pendapat Abdurrahman bin Zaid. Dan firman-Nya: **dan pakaian takwa** (Surah Al-A'raf: 26), di dalamnya terdapat enam takwil:

Pertama: bahwa pakaian takwa adalah iman dan ini adalah pendapat Qatadah dan As-Suddi.

Dan kedua: bahwa itu adalah amal saleh dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas radhiyallahu anhu.

Dan ketiga: bahwa itu adalah penampilan yang baik dan ini adalah pendapat Utsman bin Affan radhiyallahu anhu.

Dan keempat: adalah takut kepada Allah Taala dan ini adalah pendapat Urwah bin Az-Zubair.

Dan kelima: bahwa itu adalah rasa malu dan ini adalah pendapat Ma'bad Al-Juhani.

Dan keenam: adalah menutup aurat dan ini adalah pendapat Abdurrahman bin Zaid.

Dan firman-Nya: itulah yang paling baik, di dalamnya terdapat dua takwil:

Pertama: bahwa itu kembali kepada semua yang telah disebutkan dari firman-Nya: sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa, kemudian Dia berfirman: itulah yang paling baik, yaitu semua yang telah Kusebutkan itu adalah baik.

Dan kedua: bahwa itu kembali kepada pakaian takwa dan makna kalimatnya, dan sesungguhnya pakaian takwa lebih baik daripada pakaian indah dan pakaian biasa dan ini adalah pendapat Qatadah dan As-Suddi. Maka ketika Allah Taala menggambarkan keadaan pakaian dan mengeluarkannya dalam bentuk pemberian nikmat, diketahui bahwa itu adalah pertolongan dari-Nya karena kebutuhan yang sangat besar kepadanya.

Dan apabila demikian halnya, maka dalam pakaian terdapat tiga hal:

Pertama menolak gangguan. Dan kedua: menutup aurat.

Dan ketiga: keindahan dan perhiasan. Adapun menolak gangguan dengannya maka wajib menurut akal; karena akal mewajibkan menolak bahaya dan mendatangkan manfaat. Dan Allah Taala telah berfirman: **Dan Allah menjadikan bagimu dari apa yang Dia ciptakan naungan-naungan. Dan Dia**

menjadikan bagimu tempat-tempat bernaung di gunung-gunung, dan Dia menjadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian yang memelihara kalian dari peperangan kalian. (Surah An-Nahl: 81)

Maka Dia mengabarkan keadaannya dan tidak memerintahkannya dengan berpuas diri dengan apa yang dituntut oleh akal, dan berpuas diri dengan apa yang mendorong kepadanya tabiat. Dan dimaksud dengan naungan adalah pohon-pohon dan dengan tempat-tempat bernaung adalah jamak dari kun yaitu tempat yang digunakan untuk bernaung di dalamnya, dan dimaksud dengan firman-Nya pakaian yang memeliharamu dari panas adalah pakaian dari kapas, linen dan wol, dan dengan firman-Nya dan pakaian yang memelihara kalian dari peperangan kalian adalah baju besi yang melindungi dari perang dan itulah perang.

Jika dikatakan: Bagaimana Dia berfirman: memelihara mereka dari panas dan tidak menyebutkan dingin, dan berfirman: Dia menjadikan bagimu dari gunung-gunung tempat-tempat bernaung dan tidak menyebutkan dataran, maka tentang itu ada dua jawaban:

Pertama: bahwa kaum itu adalah penduduk gunung dan khemah maka disebutkan untuk mereka gunung-gunung dan mereka adalah penduduk panas tanpa dingin maka disebutkan untuk mereka nikmat-Nya kepada mereka dalam apa yang khusus bagi mereka dan ini adalah pendapat Atha.

Dan jawaban kedua: bahwa itu adalah berpuas diri dengan menyebutkan salah satunya dari menyebutkan yang lain ketika telah diketahui bahwa pakaian yang melindungi dari panas juga melindungi dari dingin dan siapa yang mengambil dari gunung-gunung tempat bernaung juga mengambil dari dataran, dan ini adalah pendapat jumhur.

Dan adapun menutup aurat maka manusia telah berbeda pendapat di dalamnya apakah wajib dengan akal atau dengan syariat? Maka berkata segolongan: Wajib menutupnya dengan akal karena dalam penampakannya terdapat keburukan, dan apa yang buruk maka akal mencegah darinya. Tidakkah engkau melihat bahwa Adam dan Hawa ketika keduanya memakan dari pohon yang dilarang bagi keduanya, tampaklah bagi keduanya auratnya dan keduanya mulai menutupkannya dengan daun-daun surga sebagai peringatan bagi akal keduanya dalam menutup apa yang keduanya lihat buruk

dari aurat keduanya; karena keduanya belum dibebani menutup apa yang belum tampak bagi keduanya. Dan tidak dibebani setelah tampak bagi keduanya dan sebelum menutupnya.

Dan berkata segolongan lain: Bahkan menutup aurat wajib dengan syariat; karena ia adalah sebagian dari tubuh yang akal tidak mewajibkan menutup sisanya, dan hanya aurat yang dikhususkan dengan hukum syariat maka wajib apa yang harus dari menutupnya adalah hukum syariat. Dan sesungguhnya Quraissy dan kebanyakan Arab dengan apa yang ada pada mereka dari akal yang melimpah dan pikiran yang sehat melakukan tawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang dan mengharamkan atas diri mereka sendiri daging dan lemak.

Dan mereka menganggap itu lebih mencapai dalam ketaatan, dan sesungguhnya ketaatan adalah apa yang dipandang baik dalam akal sehingga Allah Taala menurunkan: **Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.** (Surah Al-A'raf: 31)

Dimaksud dengan firman-Nya: pakailah pakaianmu yang indah, adalah pakaian yang menutup aurat kalian, dan makan dan minumlah apa yang kalian haramkan atas diri kalian sendiri dari daging dan lemak. Dan dalam firman Allah Taala: **dan janganlah berlebih-lebihan** (Surah Al-A'raf: 31) terdapat dua takwil:

Pertama: janganlah berlebih-lebihan dalam mengharamkan dan ini adalah pendapat As-Suddi. Dan kedua: janganlah memakan yang haram karena itu adalah berlebih-lebihan dan ini adalah pendapat Ibnu Zaid. Maka Dia mewajibkan dengan ayat ini menutup aurat setelah akal tidak mewajibkannya maka itu menunjukkan bahwa menutupnya wajib dengan syariat bukan dengan akal. Dan adapun keindahan dan perhiasan maka itu dipandang baik dengan kebiasaan dan adat tanpa akal atau syariat mewajibkannya. Dan dalam jenis ini mungkin terjadi pelampauan dan kekurangan dan pertengahan yang dituntut di dalamnya dipertimbangkan dari dua sisi:

Pertama: dalam sifat pakaian dan keadaannya. Dan kedua: dalam jenisnya dan harganya. Adapun sifatnya maka dipertimbangkan dengan kebiasaan dari

dua sisi: Pertama kebiasaan negeri karena penduduk timur memiliki gaya yang biasa, dan penduduk barat memiliki gaya yang biasa, dan demikian juga untuk negeri-negeri yang berbeda di antara keduanya memiliki kebiasaan dalam pakaian yang berbeda.

Dan kedua: kebiasaan golongan karena tentara memiliki gaya yang biasa, dan pedagang memiliki gaya yang biasa, dan demikian juga untuk selain mereka dari golongan-golongan yang berbeda memiliki kebiasaan dalam pakaian. Dan hanya kebiasaan manusia dalam pakaian berbeda dari dua sisi ini; agar perbedaan mereka menjadi tanda yang mereka dibedakan dengannya, dan tanda yang mereka tidak tersembunyi dengannya, maka jika seseorang berpaling dari kebiasaan negerinya dan golongannya maka itu darinya adalah kecerobohan dan kebodohan. Dan karena itu dikatakan: Telanjang yang mempermalukan lebih baik daripada gaya yang memalukan.

Dan adapun jenis pakaian dan harganya maka dipertimbangkan dari dua sisi:

Pertama: dengan kemampuan dari kaya dan miskin karena bagi orang kaya dalam gaya ada ukuran, dan bagi orang miskin di bawahnya.

Dan kedua: dengan kedudukan dan keadaan karena bagi pemilik kedudukan tinggi dalam gaya ada ukuran, dan bagi yang rendah darinya di bawahnya agar mereka saling berbeda di dalamnya sesuai dengan perbedaan keadaan mereka sehingga mereka menjadi dibedakan dengannya. Maka jika orang kaya berpaling kepada gaya orang miskin maka itu adalah kikir dan pelit, dan jika orang tinggi berpaling kepada gaya orang rendah maka itu adalah penghinaan dan kerendahan, dan jika orang miskin berpaling kepada gaya orang kaya maka itu adalah pemborosan dan berlebihan, dan jika orang rendah berpaling kepada gaya orang tinggi maka itu adalah kebodohan dan kekeliruan.

Dan melazimkan kebiasaan yang dikenal, dan mempertimbangkan batas yang dituju, adalah lebih menunjukkan atas akal dan lebih mencegah dari celaan. Dan karena itu berkata Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu: Jauhilah dua pakaian: pakaian yang terkenal dan pakaian yang hina. Dan berkata sebagian ulama: Pakailah dari pakaian apa yang tidak merendahkanmu di dalamnya orang-orang besar, dan tidak mencacatnya atasmu orang-orang bijaksana.

Dan berkata sebagian penyair:

Sesungguhnya mata-mata melemparmu ketika mendadak melihatmu Dan padamu dari pakaian yang terkenal adalah pakaian Adapun makanan maka makanlah untuk dirimu apa yang engkau mau Dan jadikanlah pakaianmu apa yang disukai manusia

Dan ketahuilah bahwa muru'ah (kehormatan) adalah bahwa manusia menjadi sedang keadaannya dalam memperhatikan pakaiannya tanpa berlebihan dan tanpa mengabaikan, karena mengabaikan memperhatikannya dan meninggalkan memeriksanya adalah penghinaan dan kerendahan, dan banyak memperhatikannya dan mengarahkan perhatian kepada menjaganya adalah kehinaan dan kekurangan. Dan mungkin mengira sebagian orang yang kosong dari keutamaan, dan telanjang dari perbedaan bahwa itu adalah muru'ah yang sempurna, dan perilaku yang utama; karena apa yang ia lihat dari perbedaannya dengan itu dari kebanyakan orang, dan keluarnya dari kelompok awam yang dihina. Dan tersembunyi baginya bahwa ia apabila melampaui tempatnya, dan melampaui ukurannya, maka lebih buruk bagi sebutannya, dan lebih mendorong atas celaan kepadanya.

Maka ia seperti apa yang dikatakan Al-Mutanabbi:

Janganlah dikagumi orang yang tertindas baiknya pakaiannya Dan apakah menarik mayat baiknya kain kafan

Dan dikisahkan Al-Mubarrad bahwa seorang laki-laki dari Quraisy apabila lapang ia memakai pakaiannya yang paling lusuh, dan apabila sempit ia memakai yang paling baiknya, maka dikatakan kepadanya tentang itu, maka ia berkata: Apabila aku lapang aku berhias dengan kedermawanan, dan apabila aku sempit maka dengan penampilan. Dan sesungguhnya telah datang Ibnu Ar-Rumi dengan lebih fasih dari makna ini dalam syairnya maka ia berkata:

Dan tidak perhiasan melainkan hiasan untuk kekurangan Menyempurnakan dari kebaikan apabila kebaikan kurang Adapun apabila keindahan berlimpah Bagi kebaikanmu tidak memerlukan untuk dipalsukan

Dan karena itu berkata para ulama: Bukanlah kemuliaan itu baiknya pakaian.

Sebagian penyair berkata:

Engkau melihat orang bodoh dari suatu kaum mencemarkan kehormatannya karena kebodohnya, namun ia membersihkan sandalnya dan tali sandalnya.

Apabila seseorang sangat berlebihan dalam merawat pakaiannya, hal itu akan membuatnya lalai dari merawat dirinya sendiri, sehingga pakaian yang dikenakan menjadi lebih berharga di matanya, dan ia lebih bersemangat dalam merawatnya.

Telah dikatakan dalam ungkapan hikmah: Pakailah pakaian yang melayanimu, bukan yang menjadikanmu sebagai pelayannya. Khalid bin Shafwan berkata kepada Iyas bin Muawiyah: Aku melihatmu tidak peduli apa yang kamu kenakan? Iyas menjawab: Aku mengenakan pakaian yang kujaga dengan diriku lebih aku cintai daripada pakaian yang kujaga dengan diriku. Sebagaimana ia tidak boleh terlalu berlebihan dalam urusan pakaian, demikian pula ia tidak boleh terlalu mengabaikannya. Telah diriwayatkan dari Ibnu Aisyah "bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau melihatnya dengan penampilan yang lusuh. Beliau bertanya: Apa yang terjadi dengan hartamu? Ia menjawab: Dari segala jenis harta, Allah telah memberiku. Beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah Ta'ala suka apabila Dia memberikan nikmat kepada seseorang, agar terlihat bekas nikmat tersebut padanya.*" Telah dikatakan: Kesopanan yang tampak adalah pada pakaian yang bersih.

Demikian pula dalam hal budak dan pelayan-pelayannya, jika ia terlalu berlebihan dalam merawat mereka, ia akan menjadi pengawas bagi mereka dan pelayan bagi mereka. Jika ia mengabaikan mereka, bimbingan mereka akan berkurang dan kerusakan mereka akan tampak, sehingga mereka menjadi sebab kebencian terhadapnya dan jalan menuju celaan terhadapnya. Namun hendaknya ia menahan mereka dari akhlak yang buruk dan mengajari mereka dengan adab yang terbaik agar mereka seperti yang dikatakan penyair tentang mereka:

Rumah yang mudah diakses ketika engkau melewati pintunya, murah hati, dan pelayannya beradab.

Hendaknya ia memperhatikan keadaan mereka dengan cara yang menjaga kehormatannya dan melindungi yang dibutuhkannya. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Berminyaklah agar kesusahan hilang dari kalian, dan berpakaianlah agar nikmat Allah tampak pada kalian, dan berbuat baiklah kepada budak-budak kalian karena hal itu akan mengalahkan musuh kalian."*

Hendaknya ia bersikap moderat terhadap mereka, antara kelembutan dan kekasaran. Jika ia terlalu lembut, mereka akan meremehkannya. Jika ia terlalu kasar, mereka akan membencinya dan ia akan dalam bahaya dari mereka. Diceritakan bahwa Al-Muabidz mendengar tawa para pelayan di majelis Anusyrwan, lalu ia berkata: Tidakkah engkau mencegah budak-budak ini? Anusyrwan menjawab: Sesungguhnya dengan mereka, musuh-musuh kami menghormat kami. Abu Tammam Ath-Thaiy berkata:

Para pelayan sahabat, mata mereka mencari bagi sahabatnya tentang kejujuran dan kemunafikannya.

Maka hendaklah seseorang memperhatikan budak-budaknya, karena mereka adalah penggantinya dalam akhlaknya.

Ketahuilah bahwa jiwa memiliki dua keadaan: keadaan istirahat yang jika diharamkan darinya akan membuat lelah, dan keadaan beraktivitas yang jika diberi istirahat akan membuatnya meninggalkan. Yang paling baik bagi manusia adalah mengukur dua keadaannya: keadaan tidur dan istirahatnya, serta keadaan beraktivitas dan terjaganya. Sesungguhnya keduanya memiliki kadar yang terbatas dan waktu yang khusus, melampaui salah satunya akan membahayakan jiwa, dan mengubah waktunya. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidur pagi hari membuat lemah, membesarkan perut, membuat malas, membengkakkan, melemahkan, dan menunda kebutuhan."* Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Tidur ada tiga macam: tidur yang ceroboh yaitu di pagi hari, tidur yang baik yaitu qailulah (tidur siang), dan tidur yang bodoh yaitu di sore hari.

Telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Yazdan, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidur dhuha itu ceroboh, qailulah itu baik, dan tidur sore itu bodoh."* Dikatakan dalam ungkapan hikmah: Barangsiapa melekat pada tidur akan kehilangan

tujuan. Jika ia memberikan hak jiwa dari tidur dan istirahat, dan memenuhi haknya dengan beraktivitas dan terjaga, ia akan terbebas dengan istirahat dari kelemahan dan kelelahannya, dan selamat dengan olah raga dari kebodohan dan kerusakannya.

Diceritakan bahwa Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz masuk menemui ayahnya dan mendapatinya sedang tidur, lalu ia berkata: Wahai ayah, apakah engkau tidur sementara orang-orang ada di pintu? Ayahnya menjawab: Wahai anakku, jiwaku adalah tungganganku dan aku tidak suka membuatnya lelah sehingga tidak dapat membawaku. Hendaknya ia membagi keadaan aktivitas dan terjaganya pada kebutuhan-kebutuhan yang penting, karena kebutuhan manusia itu terus ada dan waktu terlalu singkat untuk memenuhi yang penting, apalagi jika melampaui pada yang tidak penting, bukankah ia seperti:

Seperti yang meninggalkan telurnya di tanah lapang, dan menetaskan telur burung lain dengan sayapnya.

Kemudian hendaknya ia meninjau kembali di malamnya apa yang telah dilakukan pada siangya, karena malam lebih tepat untuk merenung dan lebih fokus untuk berpikir. Jika itu terpuji, ia meneruskannya dan mengikutinya dengan yang serupa dan sejenis dengannya. Jika itu tercela, ia memperbaikinya jika mungkin dan menghentikan yang serupa di masa depan.

Jika ia melakukan itu, ia akan mendapati perbuatannya tidak lepas dari empat keadaan: bisa jadi ia telah benar dalam mencapai tujuan yang dimaksud, atau ia telah salah sehingga menempatkannya bukan pada tempatnya, atau ia telah ceroboh sehingga kurang dari batasnya, atau ia telah berlebihan sehingga melampaui batasnya. Peninjauan ini adalah untuk berhati-hati setelah mendahulukan pikiran sebelum berbuat agar ia mengetahui tempat-tempat kebenaran dan memanfaatkan untuk memperbaiki kesalahan.

Telah dikatakan: Barangsiapa banyak mengambil pelajaran, sedikit kesalahannya. Sebagaimana ia meninjau keadaan dirinya, demikian pula ia harus meninjau keadaan orang lain, karena terkadang memperbaiki kebenaran dari mereka lebih mudah dengan selamatnya jiwa dari syubhat hawa nafsu, dan kosongnya pikiran dari prasangka baik. Jika ia menemukan kebenaran yang ia temukan dari orang lain, atau ia kagum dengan kebaikan perbuatannya, ia menghiasi dirinya dengan mengamalkannya. Sesungguhnya

orang yang beruntung adalah yang meninjau perbuatan orang lain lalu mengikuti yang terbaik dan menghentikan yang buruk.

Telah diriwayatkan oleh Zaid bin Khalid Al-Juhani dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang yang beruntung adalah yang diberi nasihat dari orang lain."* Penyair berkata:

Sesungguhnya orang yang beruntung memiliki pelajaran dari orang lain, dan dalam pengalaman-pengalaman terdapat kebijaksanaan dan pelajaran.

Sebagian ahli ilmu mengajarkan syair dari Thahir bin Al-Husain:

Jika keistimewaan seseorang mengagumkanmu, maka jadilah seperti, niscaya akan ada padamu apa yang mengagumkanmu.

Tidak ada pada kemuliaan dan kebaikan, jika engkau mendatangnya, penjaga yang menghalangimu.

Adapun apa yang ia inginkan dari perbuatan-perbuatannya, dan ia memilih untuk melakukannya dari tuntutan-tuntutannya, maka wajib ia mendahulukan pikiran sebelum memasukinya. Jika harapan di dalamnya lebih besar daripada keputusan darinya dan terpuji keselamatan di dalamnya, ia menempuhnya dari jalan yang termudah dan cara yang paling lembut. Sesuai dengan kemuliaan itu hendaknya keberanian. Jika keputusan lebih besar daripada harapan dengan bahaya yang besar dan rendahnya perkara yang dituntut, maka hendaknya ia berhati-hati untuk tidak menghadapinya.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jika engkau bermaksud melakukan suatu perkara, maka pikirkanlah akibatnya. Jika itu kebaikan maka laksanakanlah, dan jika itu kesesatan maka tinggalkanlah."* Para ahli hikmah berkata: Mencari apa yang tidak dapat diraih adalah kelemahan. Sebagian penyair berkata:

Maka hindarilah perkara yang jika engkau memasuki jalan masuknya, sempit bagimu jalan keluarnya.

Tidaklah baik seseorang memberi alasan untuk dirinya, sementara tidak ada baginya dari orang-orang lain yang memberi alasan.

Hendaknya ia mengetahui bahwa untuk setiap masa dari hari-hari umurnya ada akhlak, dan pada setiap waktu dari masa hidupnya ada perbuatan. Jika ia berakhlak di masa tuanya dengan akhlak anak kecil, dan melakukan perbuatan kejenakaan dan kesombongan, ia akan diremehkan oleh yang lebih kecil darinya dan dihina oleh yang lebih sedikit dan lebih hina, dan ia akan seperti perumpamaan yang disebutkan dalam perkataan penyair:

Dan setiap elang yang terkena tua, burung-burung pipit mengerumuni kepalanya.

Maka jadilah wahai orang yang berakal mengurus urusanmu, ridha dengan zamanmu, damai dengan orang-orang di masamu, berjalan sesuai kebiasaan zamanmu, tunduk kepada yang didahulukan orang atasmu, bersikap baik kepada yang orang dahulukan engkau atasnya, dan jangan berbeda dengan mereka dengan mengasingkan diri dari mereka sehingga mereka membencimu, dan jangan terang-terangan menentang mereka sehingga mereka memusuhi mu, karena tidak ada kehidupan bagi yang dibenci dan tidak ada kenyamanan bagi yang bermusuhan. Sebagian ahli adab mengajarku syair dari sebagian mereka:

Jika orang-orang berkumpul pada satu perkara, dan seorang menyelisihi mereka dalam ridha.

Maka sesungguhnya kesepakatan mereka tanpa dia telah menunjukkan pada akal nya bahwa dia rusak.

Jadikanlah menasihati dirimu sebagai keuntungan akalmu, dan jangan bersikap munafik terhadapnya dengan menyembunyikan cacatmu dan menampakkan alasanmu, sehingga musuhmu lebih beruntung darimu dalam mencegah dirinya dengan pengingkaranmu dan konfrontasimu terhadap dirimu yang lebih khusus bagimu karena engkau menghasut dirimu dengan alasan-alasanmu dan keburukanmu. Cukuplah buruk bagi seseorang yang memberi manfaat kepada musuhnya dan membahayakan dirinya.

Sebagian ahli hikmah berkata: Perbaikilah dirimu untuk dirimu sendiri, niscaya orang-orang akan mengikutimu. Sebagian ahli balaghah berkata: Barangsiapa memperbaiki dirinya akan mengalahkan hidung musuh-musuhnya, dan barangsiapa berusaha keras akan mencapai inti harapan-harapannya.

Sebagian ahli adab berkata: Barangsiapa mengenal cacat-cacatnya maka tidak akan menyalahkan yang mencacatnya. Abu Tsabit An-Nahwi mengajarku syair dari sebagian penyair:

Matanya dialihkan dari cacat dirinya, dan jika tampak cacat dari saudaranya niscaya ia melihatnya.

Dan jika manusia itu bersikap adil terhadap dirinya, niscaya ia menahan diri dari cacat sahabat dan berhenti.

Maka perbaiki wahai manusia dirimu dengan memikirkan cacat-cacatmu dan beri manfaat padanya seperti engkau memberi manfaat kepada musuhmu. Sesungguhnya barangsiapa tidak memiliki dari dirinya pemberi nasihat, tidak akan memberi manfaat kepadanya nasihat-nasihat. Semoga Allah menolong kami dan engkau untuk mengamalkan perkataan dan untuk menerima nasihat. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia cukup.